UNIVERSALITAS PANCASILA

# YUDIAN WAHYUDI

## Percikan Biografi Intelektual, Spiritual dan Internasional

Kata Pengantar:
**Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.**
(Rektor UIN Sunan Kalijaga Periode 2020-2024)

Waryani Fajar Riyanto

# UNIVERSALITAS PANCASILA YUDIAN WAHYUDI

## Percikan Biografi Intelektual, Spiritual dan Internasional

# Abstract

Buku ini akan merajut sejarah intelektual, spiritual dan internasional Yudian Wahyudi selama 60 tahun kiprah dan khidmatnya untuk umat, negara dan masyarakat (1960-2020). Dari Dekan, Asdep, Rektor, President of Asian Islamic Universities Association, hingga dilantik Presiden menjadi Kepala BPIP. Merajut jiwa “santri-tentara“ dalam bingkai keislaman dan kebangsaan. Karir akademik Yudian diawali saat santri “sarungan“ itu menjadi juara lomba pidato di Ponpes Tremas, kuliah di Jurusan Peradilan Agama Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga (Drs.) dan Fakultas Filsafat UGM (B.A), menekuni *free will* dan pembumian Al-Qur’an-nya Shari’ati, memproklamirkan: “Selamat Datang Kematian“, penerjemah bahasa Arab-Inggris-Perancis, menjadi peserta Program Pembibitan Dosen, ke McGill, menggeluti bidang filsafat hukum Islam, fikih, ushul fikih, pemikiran Islam kontemporer, studi Qur’an, hermeneutik, sejarah politik hukum, *legal maxim,* integrasi sains dan *interfaith dialogue*. Yudian bergeser dari internasionalisasi fikih Indonesia (M.A) ke perbandingan pembaruan pemikiran filsafat Islam kontemporer tiga negara (Ph.D), untuk kemudian kembali lagi ke syari’ah (lewat pidato ilmiahnya tentang *maqashid syari’ah*). Secara spiritual, Yudian telah mendapatkan “wahyudi“ (*wahyu-din:* wahyu agama) melalui isyarat *ketiban ndaru,* sehingga ia selalu shalat hajat dua rakaat, mendirikan Pesantren Nawesea, Yayasan Averroes, Tarekat Sunan Anbia, hingga Majlis Ayat Kursi. Kiprahnya di dunia internasional telah terkisahkan dalam serial tetralogi

buku “Jihad Ilmiah”, *Dari Tremas ke Harvard, Dari Harvard ke Yale dan Princeton, Dari McGill ke Oxford* dan *Pengalaman Mengajar di Amerika.* Dari mengikuti Program *Visiting Scholar* di Harvard Law School (HLS), Boston, USA (2002-2004), dilanjutkan menjadi Profesor *Islamic Studies* di Tufts University, Medford, Massachussets, USA (2004-2005) dan menjadi anggota *American Association of University Professors* (2005-2006). Yudian telah melakukan Isra’ Mi’raj Sidratul Muntaha Ilmiah melalui presentasi dan seminar di lima benua: Asia, Afrika, Australia, Eropa dan Amerika serta menerbitkan makalah-makalahnya di jurnal internasional, salah satunya adalah di Oxford University Press. Pemahaman atas nalar ketauhidan ilmu antara qur’aniah-kauniah-nafsiah dan hukum kepasangan adalah salah satu kunci memahami pikiran-pikiran Yudian, yang hendak mengintegrasikan secara kongkrit antara mistiknya al-Ghazali dengan rasionalitas sains-nya Ibnu Rusyd. Kini, Yudian mendapatkan amanat baru sebagai Kepala BPIP (2020) untuk dapat membumikan Pancasila. Bahwa, sila Ketuhanan Yang Maha Esa itu harus “dibumikan” ke dalam sila keempat, menuju sila kedua, sehingga tercapai persatuan Indonesia, maka baru terwujudlah keadilan sosial. Pancasila adalah Mukjizat Ideologi atau “Lailatul Qadar”-nya bangsa Indonesia. *Last but not least,* Yudian tidak hendak menjadi seorang sejarahwan saja, melainkan membuat dan membeli serta “melompati” sejarah *(leap over history).* Sepercik sejarah ini lebih menarik daripada Film *Negeri 5 Menara*, dan semoga dapat menginspirasi dan menyemangati generasi milenial penerus perjuangan bangsa dan agama. Amin Ya Karim.

# KATA PENGANTAR

**Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.**
(Rektor UIN Sunan Kalijaga Periode 2020-2024)

Menarik dan bersemangat dalam membaca beberapa tulisan dan komentar terhadap karya dan perjalanan Prof. Drs. KH Yudian Wahyudi, BA, sebagai Kepala BPIP (Badan Pembina Ideologi Pancasila) RI, akademisi, dan juga tokoh intelektual agama, dan lebih unik lagi sebagai pendiri Tarekat Sunan Anbia: ijtihad menarik tasauf dan konteks kekinian Indonesia. Tentu tulisan yang ada di sini harus dilihat dari berbagai sudut karena Prof. KH Yudian mempunyai banyak sisi yang bisa dikomentari dan apresiasi. Dari sisi kemanusiaan, persahabatan, atau dari sisi bagaimana beliau dari satu karir ke karir yang lain mencapai apa yang diimpikannya dengan doa dan usaha. Perjalanan dari Krapyak, UGM (Universitas Gadjah Mada), IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga, McGill University, dan Harvard lalu; dengan capaian struktural Dekan fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, dipercaya sebagai Rektor, deputi di kementerian di Jakarta, kemudian diberi kepercayaan sebagai besar BPIP--merupakan perjalanan tersendiri yang saya kira patut direnungkan dan mendapat tempat sebagai tauladan usaha dan kerja keras anak bangsa.

Sebagai pemikir yang seringkali komentar-komentarnya kita perhatikan di berbagai kesempatan--kadang mengejutkan; seringkali kita mendapatkan sesuatu yang baru; tak jarang kita terkejut dan pula memberi perspektif yang lain daripada yang

lain. Di sisi lain kutipan-kutipan ayat Al-Qur'an yang sering kali tampil di banyak situasi--terutama yang menarik adalah cerita tentang khilafah. Narasi bagaimana penciptaan manusia oleh Allah SWT dan wacana dalam kontekstualisasi adalah yang mengejutkan dan patut direnungkan.

Pertarungan atau kompetisi manusia dari tanah, iblis dan setan dari api, dan malaikat dari api dan cahaya menggambarkan pertempuran aktual dan nyata yang terjadi di dunia ini. Iblis, malaikat dan manusia merupakan personifikasi drama dalam hidup kita semua. Siapa yang menjadi iblis, setan, atau malaikat, bisa salah satu dari kita. Kisah dan metafora seringkali ditafsiri oleh beliau Prof KH Yudian sebagai penafsir yang kontekstual dan penuh improvisasi. Dan ijtihad itu membawa pada konsekuensi bagaimana cara memandang perjalanan hidup ini dari satu persaingan, pertarungan, dari satu perjalanan, dan pencapaian. Ini menarik. Bukan?

Banyak sekali yang harus dan layak ditulis. Dan ide-idenya Kyai Sunan Anbiya tentu saja berkembang dari satu masa ke masa yang lain. Dari bagaimana manajemen beliau dan cara komunikasinya, saya kira juga cukup berbeda dengan yang lain. Ini juga sisi berbeda yang mungkin perlu diapresiasi dan mungkin juga menginspirasi bagi generasi selanjutnya, para santrinya, para juniornya. Karir beliau, pemikiran, dan juga gebrakan-gebrakan yang dilakukan, saya kira patut direnungkan. Mungkin sebagian menjadi kontribusi, sebagian lagi seperti *pecut*, seperti kritik bagi kita semua, bagaimana *establishment* atau kemapanan itu membuat kita nyaman dan lupa mengkritisinya.

Prof. Kyai Yudian ini mempunyai cara pandang yang unik terhadap kemapanan-kemapanan yang selama ini ada di Indonesia atau di benak kita, banyak sekali yang beliau ajukan. Misalnya tentang bagaimana sebuah dunia intelektual

yang selama ini dipioniri oleh tokoh-tokoh tertentu yang sudah mapan, kemudian Prof Yudian mempunyai pandangan *out of the box*, mungkin juga banyak yang baru dalam cara mempertanyakan otoritas pemikiran. Tentu saja ini mempunyai konsekuensi, bagaimana pemikiran itu diulas dan juga sekaligus otoritas keagamaan dan intelektualitas dipandang dengan cara lain daripada yang lain.

Bagi saya yang cukup dekat ketika saya masih masa formasi personal saya, masa pembentukan diri saya sendiri, mengikuti beliau di Universitas McGill Kanada berjalan berkeliling lapangan bermain frisbi di depan McLennon library dan Octagon Islamic Studies, kemudian menyaksikan beliau di UIN Sunan Kalijaga sebagai Rektor, saya merasakan beberapa hal yang *out of the box*., di luar kotak biasa, dan dengan begitu Prof KH Yudian Wahyudi mempunyai gagasan yang kadang mengejutkan.

Saya kira tulisan-tulisan yang ada itu membuka sesuatu yang mungkin patut menjadi perhatian kita semua dan hendaknya kita apresiasi bagaimana seorang tokoh, seorang figur melahirkan pembaharuan tertentu dan bagaimana perjalanan karirnya refleksi dari bagaimana beliau menyatukan pola pikir, tindakan, serta doa; apa yang beliau pikirkan dan juga nasihat-nasehat beliau yang merupakan pembelajaran yang berharga. Selamat atas tulisan ini, semoga berkah dan manfaat.

**Al Makin**

Rektor UIN Sunan Kalijaga

# Kata Pengantar Penulis

Penulis banyak bersyukur kepada Allah, dengan anugerah-Nya, penulis masih diberikan kesehatan dan kekuatan. Dengan itu, dapatlah penulis, *insyaallah,* berjumpa dengan Tuhan di Tempat yang telah dijanjikan untuk ummat-Nya. Shalawat serta salam penulis senantiasa persembahkan kehadapan ikutan umat Islam, Muhammad Rasulullah SAW, yang telah mengeluarkan ummat-Nya dari kegelapan kepada yang terang benderang. Yang gelap itu "manusia", yang terang itu "yang menyempurnakan kejadian manusia". Sejalan dengan rasa syukur tersebut, ijinkanlah penulis menyampaikan secara singkat isi dari 13 bab buku ini.

Ada empat buku yang telah penulis susun terkait sejarah intelektual di Perguruan Tinggi Kegamaan Islam Negeri (PTKIN), yaitu *Sejarah Studi Islam Indonesia* (2013), *Sejarah Integrasi-Interkoneksi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga* (2013) dan buku "pasangannya" *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Penelitian Tiga Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga* (2014), *Sejarah Keilmuan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga* (2014) dan *Sejarah Biografi Intelektual Yudian Wahyudi* yang ada di hadapan pembaca ini (2021). Dari kelimanya, adalah buku terakhir yang paling banyak menguras pikiran dan emosi. Sebab, di dalamnya berisi nilai-nilai perjuangan, kegigihan, kerja keras, perdebatan, diskusi, spiritualitas, pantang menyerah, cinta keluarga, jihad ilmiah dan seterusnya. Pendek kata, buku yang terakhir sangat menarik jika suatu saat nanti dapat di-film-kan, lebih menarik dari Film "Negeri 5 Menara".

Suatu malam setelah shalat Hajat dan Tahajud tiba-tiba mata saya tertuju pada sebuah buku di dalam rak. Buku itu adalah tulisan Yudian Wahyudi tentang Jihad Ilmiah. Semenjak itu, saya mencoba mencari buku-buku lain karya beliau disela-sela tumpukan buku, sembari mendengarkan pidato, ceramah, dan tausiyah beliau yang ada di *youtube* dan media sosial lainnya. Sejak saat itu, dimulailah proyek penulisan buku ini secara perlahan untuk mengkonstruksi kembali pikiran-pikiran beliau dalam buku yang utuh serta komprehensif.

Buku ini ada 13 bab. Angka "13" bab tersebut berasal dari 6 (jumlah kata yang merangkai nama Y-U-D-I-A-N) + 7 (jumlah kata yang merangkai nama W-A-H-Y-U-D-I) = 13. Bab Pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari dua sub bab yaitu "Mujtahid Ilmiah Abad 21: Peran Santri dari Revolusi Jihad menuju Jihad Ilmiah dalam Kontestasi Lokal dan Global" dan "kerangka teori: sejarah intelektual ("Prof."), spiritual ("K.H.") dan internasional ("Ph.D")." Ketiganya menyatu dalam diri Pak Yudian, sehingga tercantumlah nama beliau beserta gelarnya: "Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D." Buku ini bukan "Album Photo" yang menjejer artefak gambar dan kejadian, tetapi "Album Ilmiah" yang menceritakan trilogi perjalanan intelektual, spiritual dan internasional Yudian Wahyudi selama 60 tahun berkhidmat untuk umat dan negara serta masyarakat, semenjak lahir (17 April 1960) hingga ditunjuk Presiden Jokowi menjadi Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila/BPIP (5 Februari 2020). Bab selanjutnya, Bab Kedua, tentu saja akan menceritakan Yudian sebagai anak santri-tentara sebagai sang pencetak rekor. Cerita dimulai dari Tremas yang telah melahirkan Umara' SBY dan Ulama YW, kemudian dilanjutkan dengan kisah isyarat *ketiban ndaru* saat Yudian masih di dalam kandungan sang ibu, di Balikpapan, dilanjutkan dengan "Selamat Tinggal Teluk Bayur", "Terang Bulan di Gunung" dan "Kugandeng Tangan Gaib-Mu". Yudian kemudian menikah

dengan “Han“, hingga lahir putri semata wayangnya, “Zala“. Mereka adalah Keluarga Internasional antara Indonesia, Kanada dan Amerika. Pencapaian-pencapaian Yudian tersebut terangkum dalam konsep “ilmu-rejeki-kursi”. Bahwa, ada perbedaan antara “sombong yang berdosa” dengan “menyombongi orang sombong itu sedekah” dan narsis itu tidak sama dengan “mengobati kaum narsis dengan pil narsis overdosis”.

Mendamaikan al-Ghazali dan Ibn Rusyd (Averroes) dipilih sebagai tajuk Bab Ketiga. Sebab, pemikiran awal Yudian terkait kedua tokoh tersebut yang membahas tentang kausalitas dan mukjizat, adalah yang kemudian mengilhami cara pandangnya terkait pentingnya mengintegrasikan antara mistik-rasional, agama-sains, Timur-Barat, Orientalis-Oksidentalis dan hukum kepasangan. Sumber data utama bagian ini disadurkan dari makalah Yudian yang pertama kali terbit berjudul *Makna Penting Hukum Kausalitas dalam Peradaban Islam: Studi Tentang Pemikiran al-Ghazali dan Ibn Rusyd* (1994). Karena menceritakan tentang sejarah intelektual, maka pandangan Yudian tentang Filsafat Sejarah: “Selamat Datang Kematian“ tahun 1982 dibahas sebelumnya. Filsafat sejarah tersebut adalah yang membangkitkan etos Yudian untuk senantiasa berkarya setinggi-tingginya sebelum ajal menjemput. Bukan sekedar *fastabiqul khairat,* tetapi *falyatanaffasil mutanafisun*. Bahwa, karya itu lebih panjang usianya dari umur. Penjelasan tentang “Islam Sebagai Proses” adalah *entry point* untuk memahami pikiran-pikiran Yudian tentang “Islam“, “Hukum” Islam, dan “Filsafat” Hukum Islam serta Pembaruan Pemikiran “Islam” Kontemporer.

Jejak langkah awal Yudian dalam menakhlukkan McGill, Harvard dan Oxford untuk menjadi “Orang Belanda”, bukan sekedar “Orang Jawa“, setelah menyelesaikan strata sarjana di IAIN Sunan Kalijaga dan Universitas Gadjah Mada (UGM), adalah keikutsertaannya dalam Progam Pembibitan Calon Dosen

IAIN se-Indonesia tahun 1988, di era Menteri Agama Munawir Sjadzali, yang mana ia adalah angkatan pertamanya. Bab Keempat ini menceritakan tentang pencarian kiblat kedua studi Islam bagi dosen-dosen IAIN di McGill University, Kanada, untuk mencetak ulama *plus* dan kontribusi alumni *Islamic Studies* dari McGill tersebut dalam percaturan pemikiran Islam Indonesia abad ke-21. Salah satu sumber data yang dipakai dalam sub bab ini adalah tulisan Yudian yang berjudul *Posisi Alumni Islamic Studies Dalam Percaturan Pemikiran Islam Indonesia Abad XII* (1997).

Sebagai seorang pakar di bidang filsafat hukum Islam dan ushul fikih kontemporer, Yudian menyelesaikan jenjang M.A. di McGill University tahun 1993 dengan tesis yang mengkaji fikih Indonesia gagasan Hasbi. Bab Kelima ini juga menceritakan strategi-strategi jurus "khungfu" master yang dipakai Yudian dalam penyelesaian M.A-nya tersebut. Sebagai penggagas awal tentang fikih Indonesia, Hasbi dikaji terlebih dulu, kemudian konsep fikih Indonesia itu sendiri, metodologi fikih Indonesia dan terakhir gagasan Yudian tentang mengindonesiakan fikih Indonesia atau re-orientasi fikih Indonesia. Tulisan-tulisan Yudian yang disadur untuk mengisi bab ini adalah *Peran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Pembaruan Hukum Islam di Indonesia Abad XX* (1994), *Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesia Fiqh* (1993) dan *Reorientasi Fikih Indonesia* (1995).

Yudian kembali melanjutkan studi doktornya di McGill pada tahun 1995. Disertasinya telah beralih tema dari tesisnya yang mendiskusikan tentang fikih Indonesia ke diskusi tentang pembaruan pemikiran Islam di tiga negara, yaitu Mesir (Hasan Hanafi), Maroko (Jabiri) dan Indonesia (Nurcholish Madjid). Cerita proses penyelesaian doktor di McGill tersebut semakin menarik tatkala dibumbui kisah Yudian sebagai Ketua PERMIKA dan sebagai Presiden *Indonesian Academic Society (IAS).*

Terkait dengan Hasan Hanafi, Bab Keenam mendiskusikan fenomenologi, hermeneutika dan ushul fikih bersama Hasan Hanafi. Dilanjutkan dengan pembahasan seminar internasional bab-bab disertasi: “mengaum di kandang singa”. Dari Bab Kelima ke Bab Keenam, adalah pergeseran Yudian dari Fakultas Syari’ah ke Fakultas Ushuluddin.

Ada tiga sumber data utama yang digunakan dalam bab keenam tersebut, yaitu saduran atas tiga tulisan Kata Pengantar Yudian berjudul “Kata Pengantar: Hasan Hanafi Mujaddid Abad ke-15?”, dalam Hasan Hanafi, terjemahan Yudian Wahyudi, *Turas dan Tajdid: Sikap Kita terhadap Turas Klasik* (2001); “Kata Pengantar: Dari Disertasi Menuju Revolusi Memahami Hasan Hanafi Sang ‘Pembalap Usia’, dalam Hasan Hanafi, terjemahan Yudian Wahyudi, *Tafsir Fenomenologi* (2001) dan “Kata Pengantar: Senam Hermeneutika Bersama Hasan Hanafi”, dalam Hasan Hanafi, terjemahan Yudian Wahyudi dan Hamdiah Latif, *Sendi-sendi Hermeneutika: Membumikan Tafsir Revolusioner* (2001).

Presentasi santri sarungan di panggung akademik dunia berupa Jihad Ilmiah dari McGill ke Harvard (1997-2002) dan dari Harvard ke Oxford (2003-2005) adalah judul Bab Ketujuh dan Bab Kedelapan. Bab ini menceritakan Jihad Ilmiah Yudian saat presentasi makalah internasionalnya di lima benua, Asia, Australia, Afrika, Eropa dan Amerika. Misalnya, ke Arizona State University, Sydney Australia, San Fransisco, Dayton University dan Cairo University. Dilanjutkan dengan Bab Kesembilan yang menceritakan tentang perjuangan santri sarungan menembus penerbit kelas dunia, Oxford University Press. Bagian ini ditutup dengan pemaknaan ulang Hijrah Ilmiah, Isra’ Ilmiah; dan Mikraj Ilmiah serta menjadi “Nabi Akademis“. Sumber data utama ketiga bab di atas adalah buku *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (2007), *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (2013) dan *Jihad Ilmiah Tiga: Dari McGill ke Oxford* (2014).

Sekembalinya dari McGill dan Amerika (Harvard, Oxford, Yale dan Princeton) pada tahun 2005, satu tahun kemudian, 2006, Yudian menyampaikan pidato ilmiah dalam bidang filsafat hukum Islam yang berjudul *Islam dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan Maqashid Syari'ah* (2006). Naskah pidato ilmiah Yudian tersebut, ditambah dengan tulisannya berjudul *Maqashid Syari'ah Sebagai Doktrin dan Metode* (1995) dijadikan sumber data utama bab ini. Orasi ilmiah tersebut berisi tentang integrasi sains (studi perubahan IAIN menjadi UIN), slogan "Kembali Kepada Qur'an dan Sunnah": integrasi teologis-kosmis-kosmos (qur'aniah-insaniah-kauniah), moderatisme Islam dalam hukum kepasangan (integrasi biner) dan tauhid ilmu dan metodologi *maqashid syari'ah* kontemporer. Ini adalah sub bab pada Bab Kesepuluh. Jika dari Bab Kelima ke Bab Keenam, adalah pergeseran Yudian dari Fakultas Syari'ah ke Fakultas Ushuluddin, maka Bab Kesepuluh adalah pergeseran kembali Yudian dari Fakultas Ushuluddin kembali ke Fakultas Syari'ah.

Relasi teologis-kosmis-kosmos kemudian penulis kembangkan ke ranah yang lebih luas, yaitu tentang relasi SUBJEK-subjek-objek (Tuhan-manusia-alam). Di samping sebagai Guru Besar (Profesor), Yudian adalah seorang Kyai yang juga memiliki pondok pesantren, sebagai wadah untuk mengaktualisasikan pikiran dan ide-idenya. Demikianlah penjelasan dalam Bab Kesebelas. Bab ini berisi sub bab tentang trilogi syahadat pembebasan dalam kerangka *al-asma' al-husna*, Pesantren Nawesea, Yayasan Averroes, Tarekat Sunan Anbia, Majlis Ayat Kursi dan Tafsir Yudian terhadap konsep-konsep kunci dalam Kitab Al-Qur'an serta menempatkan Yudian sebagai salah seorang Mufassir Nusantara.

Bab Keduabelas menjelaskan tentang posisi Yudian sebagai seorang ilmuwan-birokrat-visioner. Yaitu pencapaian dan kiprahnya sebagai Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Sunan Kalijaga (2007-2011), Asisten Deputi (Asdep) di Menkokesra RI (2012-2014), Rektor UIN Sunan Kalijaga (2016-2020) dan President of Asian Islamic Universities Association (2017-2019). Dibagi menjadi sub bab integrasi syari'ah dan ilmu hukum, kaderisasi ulama *plus* model baru, mengantarkan UIN Sunan Kalijaga menjadi *World Class University* dan ditutup dengan integrasi agama dan sains di UIN melalui penemuan kembali Ibn Sina dengan *Ma'had Jami'ah.*

Bab Ketigabelas, Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (2020). Sub bab pertama tentang Relijius dan Sekularitas Pancasila sebagai Ijmak Tertinggi Bangsa Indonesia: *Khalifah Yes, Khilafah No.* Adalah sub bab yang yang menceritakan kiprah Yudian sebagai Kepala BPIP. Yudian dilantik sebagai Kepala BPIP pada tanggal 5 Februari 2020. Dilanjutkan kemudian dengan sub bab *Pancasila Sebagai Kalimat Sawa': Maqashid Indonesia dan Ruang Dialog Antaragama.* Terakhir, penulis kemudian memberikan catatan akhir dengan tajuk "Ketuhanan-Kemanusiaan-Keindonesiaan (Tanah-Air Indonesia)." Sejarah biografi intelektual, spiritual dan internasional tersebut kemudian diringkas dalam bab tambahan, yaitu ikhtisar perjalanan 60 tahun (1960-2020). Referensi ilmiah sebagai pendukung keterangan diletakkan di ujung bab dan diakhiri dengan biodata singkat penulis. Karena buku ini bukan tesis dan disertasi, ia ditulis pakai transliterasi "gado-gado".

Buku ini dapat terselesaikan berkat kontribusi dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang tak terhingga, yang pertama dan utama, tentunya penulis haturkan kepada Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D beserta keluarga yang telah mencatatkan otobiografi intelektualnya dengan sangat baik, lewat Kata Pengantar-Kata Pengantar Buku dan Terjemahan serta Tetralogi Jihad Ilmiahnya, sehingga mempermudah penulis untuk mengkonstruksi kembali kepingan cerita dan

kisah-kisah intelektual, spiritual dan kiprah internasionalnya yang bertebaran dimana-mana tersebut, menjadi satu dokumen utuh sejarah dan perjuangan hidup. Menterjemahkan buku ini ke bahasa Arab dan Inggris adalah salah satu upaya "jihad akbar ilmiah" untuk menginternasionalisasikan pikiran dan pandangan Sang "Mujtahid Ilmiah" abad-21, secara lengkap dan komprehensif, untuk peradaban Islam dan dunia yang lebih baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr.Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A (Rektor UIN Sunan Kalijaga) yang telah memberikan inspirasi penulisan buku ini pada tanggal **21 Desember 2020** di Kopi Ponti. Ucapan terimakasih juga saya haturkan untuk Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A (Ketua Senat UIN Sunan Kalijaga) dan Prof. Dr. Iswandi Syahputra, M.Si (Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Bidang I) yang telah menguatkan tekad penulisan buku ini pada tanggal **9 Januari 2021** di Silla Restaurant, sehingga buku ini selesai ditulis pada tanggal **11 Februari 2021.** Terimakasih juga kepada Dr.Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. (Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Bidang II) yang telah memberikan dorongan dan semangat serta membantu mengoreksi dan memberikan data-data pendukung dalam penyusunan buku ini. Terima kasih yang sangat kepada Pak Mahfud dan Mbak Ayu serta Mbak Iin (Ngurainatul Jamilatus Syamsiyyah) yang telah menyiapkan "ketikannya". Terima kasih kepada istri tercinta (Indah Maradatilla) dan ketiga putri tersayang (Najwa Munjiha, Syarifatul Muna dan Syakira Mumtaza Nurbaiti). Terima kasih penulis haturkan kepada Ibu dan Bapak, Ayah dan Bunda. *Syukran Kastiran Jiddan.* Terakhir, kupersembahkan tulisan ini untuk Dia—yang telah memperbaiki akhlak-budi manusia *(innama bu'istu li utammima makarimal akhlaq*) dengan Dua Pusaka abadi-Nya, Qur'an dan Sunnah-Nya (*taraktu fikum amraini ma intamassaktum bihima lan tadillu*

*abada kitaballah wa sunnah rasulillah*), bukan tulisan—, yang telah menurunkan mukmin ke dalam dadanya. Percikan sejarah kecerdasan mukmin ini semoga berguna dan bermanfaat. Mohon ampun dan taubat.

**Program profesorisasi harus diikuti dengan program biografisasi tokoh-tokoh UIN Sunan Kalijaga, sebagai langkah awal membangun mazhab keilmuan "Sunan Kalijaga", sehingga dapat berkontribusi untuk bangsa dan dunia. Amin Ya Karim.**

Subuh, Cikunir, Gedung Putih.
Kamis, 11 Februari 2021

WFR

# Daftar Isi

**I**



**A**

H

U

I

# Bab I
# Pendahuluan

## 1. Mujtahid Ilmiah: Peran Santri dari Revolusi Jihad menuju Jihad Ilmiah Yang Revolusioner dalam Kontestasi Lokal dan Global.

Yudian Wahyudi (untuk selanjutnya ditulis “Yudian“) adalah pemikir muslim Indonesia "multi-perspektif" yang “merdeka“, orisinil dan reputasi serta otoritas keilmuannya telah diakui dunia internasional. Yudian telah bergerak, dari seorang pengikut (*muqallid*) ke pembanding (*muttabi’*) kemudian ke *mujtahid.* Sebagai seorang *mujtahid ilmiah*—bedakan dengan istilah *mujaddid diniyah*—, Yudian telah “membebaskan diri” dari Hasbi, Shari’ati, Shati’, Jabiri, hingga Hanafi. Yudian begerak dari *historian* ke *maker of history*. Pada tahapan *imitation law*, Yudian menulis skripsi sarjana muda di Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga dan Filsafat UGM (1987) serta tesis tentang Hasbi (1993) di McGill. Pada tahap “transisi”, Yudian membandingkan Ali Shari’ati dengan Bint al-Shati’ (1998), sehingga ia berhasil menembus *law of difference*. Yudian berhasil “menyembelih Shari’ati sebagai idola akademik”-nya melalui Idul Adha Ilmiah dalam kerangka tahajud ilmiah, bahkan

filsafat gerak "selamat datang kematian" (1982). Bahkan, lewat Ph.D-nya yang membandingkan pemikiran tiga negara (2002), Yudian telah naik ke tahapan *beyond the law.* Jika di tangan Shari'ati, kisah Musa *versus* Firaun menjadi revolusi Iran, tetapi di tangan Yudian, menjadi revolusi dan jihad ilmiah internasional dan nasionalnya.

Setelah isra-mikraj ke sidratul muntaha ilmiah *mua'shirah* lima benua, yaitu dari Yogyakarta ke McGill-Montreal, Sydney, Cairo, Maroko, London, Harvard Law School, Yale, Princeton dan menjadi American Association of University Professors, Yudian pun kembali lagi ke bumi: mendirikan pesantren "penakhluk ujian nasional dan bahasa Arab" (Sunan Averroes Islamic Boarding School, yang dicanangkan untuk memadukan kembali agama dengan sains-teknologi), sehingga akan melahirkan ulama "Nuh", ulama "Daud", ulama "Yusuf", ulama "Isa" dan seterusnya. Untuk mempercepat perwujudan generasi sarjana Muslim yang memadukan *syir'ah* dengan *minhaj* alias *ilahiat* dengan *mujarrabat* (metafisis-transendental tetapi praksis-eksperimentalis) itu, Yudian pun mendirikan Yudian W. Asmin Fellowship (Beasiswa Yudian W. Asmin) dan Masjid Siti Handaroh yang ada di tengah-tengah Pesantren Nawesea, yang dispiritualisasi oleh Tarekat Sunan Anbia dan Majlis Ayat Kursi serta shalat hajatnya. Jadi, ilmu bukan untuk ilmu *an sich*, tetapi *rahmatan lil alamin!*

Epistemologi keilmuan Yudian dibangun di atas rajutan *turas* dan *tadjid,* "santri sarungan" dan "doktor bertoga", bahasa Arab dan bahasa Inggris-Perancis-Jerman, Timur dan Barat, spiritual dan rasional, ushuluddin dan syariah, filsafat dan ushul fikih, tafsir dan hermeneutika, keislaman dan kebangsaan, dan sebagainya. Lewat pertautan itu, Yudian kemudian memberikan pemaknan baru atas konsep-konsep dasar dalam Islam, sehingga lebih membumi dan akademik (*ilmiah*). Misalnya konsep-

konsep tentang *tauhid, islam, kaffah, kafir, muslim, mukmin, iman, syahadat, tahlil: lā ilaha illāllāh, al-asmā' al-ḥusnā: al-'ālim* atau *al-'alīm, ihsan, yaumul hisab, kiamat sugra, 'idul fitri, idul adha, qurban, ula-akhirat, duha-lail, yatim, sa'il, 'ailan, husnul khotimah, khalifah, lailatul qadar, nabi, iqra', qalam, akhlaq, ulama'), ulama waratsatul anbia, tariqah, hijrah ilmiah, isra' ilmiah, mikraj ilmiah, jihad ilmiah, irhash ilmiah, ilmiah idariah, mukjizat ilmiah, berhala ilmiah, mustad'afin ilmiah, idul adha ilmiah, sidratul muntaha ilmiah, pertaubatan ilmiah, tahajud ilmiah, ketakwaan ilmiah, rahmatan lil alamin ilmiah, khalifah, asma', syir'ah (soft skill)-minhaj (hard skill), takdir, doa, sunnatullah, wasilah, salafiah, mu'ashirah,* dan *tauhid ilmu.* Yudian menentang fanatisme berlebihan kepada pemikir(an) Islam (filsafat "penyembelihan berhala"). Di sisi lain, Yudian menekankan pada proporsionalitas dalam beragama dan tetap menghormati perbedaan.

Selain sebagai akademisi dan pemikir, Yudian juga seorang birokrat yang handal. Terbukti, ahli filsafat hukum Islam itu telah ditunjuk Presiden Jokowi menjadi Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) sejak 5 Pebruari 2020. Karir birokrat Yudian diawali sejak ia menjadi Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga (2007-2011), Asisten Deputi di Kemenko Kesra RI (2011-2014) dan Rektor UIN Sunan Kalijaga (2016-2020).

Sebagai anak santri-tentara, di dalam diri Yudian telah terintegrasi jiwa keislaman dan kebangsaan, warna "hijau" dan "merah-putih". Namun, oleh beberapa pengkaji pemikiran Islam di Indonesia, nama Yudian kurang dikenal dan disebutkan kiprahnya. Adalah Kersten, dalam bukunya *Islam in Indonesia* (2015) misalnya, saat berbicara tentang kontestasi pemikiran Islam kontemporer di Indonesia, menyebut Yudian sebagai *peripheral figure.* Tutur Kersten:

> A somewhat peripheral figure at UIN Sunan Kalijaga is Yudian Wahyudi. This Kalimantan-born legal scholar spent many years in North America for Ph.D studies at McGill and postdoctoral positions at Harvard and Tufts University. Returning to Yogyakarta as a professor in the philosophy of law, he has also served as dean of the faculty of Islamic law, before accepting a secondment to the government as assistant deputy minister of social welfare responsible for religious education. As a philosopher of law, Wahyudi has been involved in debates on the application of Islamic law in Indonesia, while his work on hermeneutics and comparative studies of Arab and Indonesian Muslim intellectuals for shadows the contributions by new batch of young academics taking up positions at the UIN at the beginning of the twenty-first century, including the former director of the Center for Islam and Social Transformation (CISForm), Moch Nur Ichwan and the current head of the Sharia Faculty Noorhaidi Hasan.[1]

Namun di sisi lain, Kersten juga mengapresiasi Yudian, jika dibandingkan dengan Sahal Mahfudh dan Masdar F. Mas'udi, terkait dengan pengembangan metode *maqashid syari'ah*, bahwa Yudianlah yang telah merumuskan argumen paling konsisten untuk menjadikan sub bidang pemikiran hukum Islam itu sebagai metode epistemologis sekaligus doktrin hukum. Sebagai guru besar bidang filsafat hukum Islam di jurusan perbandingan mazhab fikih, Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yudian berupaya mengubah ushul fikih menjadi hermeneutika yang lebih berorientasi filosofis daripada yuridis.[2]

---

[1] Carool Kersten, *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values* (London: Hurst & Company, 2015), hlm. 61.

[2] Salah satu kelemahan penalaran keislaman, khususnya di Indonesia, adalah karena ushul fikih hampir tidak pernah dijadikan sebagai pendekatan. Ushul fikih hampir tidak pernah "dibawa-bawa" untuk memahami gejala keislaman, sehingga pemikiran keislaman cenderung saling "menjauh". Contoh paling lucu, tentu saja "hermeneutika" *kok* "nyuekin" ushul fikih. Di sini terjadi disintegrasi dan diskoneksi justru pada saat pemikir-pemikir Islam Indonesia menyerukan pertaubatan kurikulum, yaitu penyatuan kembali

Meski mengalihkan fokus tujuan pemikiran hukum, ia juga menunjukkan relevansi historis kajian hukum yang lebih luas bagi hermeneutika.[3]

Setelah menjelaskan singkat tentang Yudian, Kersten kemudian menyebut Yudian sebagai pemikir yang telah menunjukkan potensi ushul fikih sebaga metode pemikiran, sebuah epistemologi yang pada dasarnya Islami dan dengan begitu menjadi contoh kreativitas intelektual dari dalam Islam. Masih menurut Kersten, Yudian dianggap telah menekankan pentingnya ushul fikih untuk menjadi dialektika antara kitab suci dan kebiasaan manusia yang dibentuk oleh sejarah dan budaya. Sebagai pakar studi ushul fikih komparatif, Yudian menyimpulkan bahwa—dibandingkan negara-negara seperti Turki, India dan Maroko—Indonesia lebih berhasil menyeimbangan antara kebangsan dan keberagamaan.[4]

Secara khusus, terkait kajian integrasi antara ushul fikih dan hermeneutika,[5] Yudian telah menulis tiga buku. Pertama, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (2007).[6] Kedua, *Dekonstruksi Hermeneutika?* (2008).

---

metafisika dan fisika sebagai fondasi utama perdaban, dengan mentransfer IAIN menjadi UIN. Yudian Wahyudi, "Benarkah K.H. Wahid Hasyim Hanya Seorang Tradisionalis?", dalam Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 53.

[3] Kersten, *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values,* hlm. 210.

[4] *Ibid.*, hlm. 215.

[5] Salah satu sarjana McGill yang konsen terhadap kajian ini adalah Sahiron Syamsuddin. Sahiron menulis tesis M.A. di McGill tentang hermeneutika al-Qur'an bintu al-Shati' dan disertasinya di Jerman juga tentang hermeneutika al-Qur'an yang berjudul *Muhammad Syahrur Koranhermeneutik und ihre Beurteilung aus der Sicht Muslimishcer Autoren* (Wurzburg: Ergon-Verlag, 2009).

[6] Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007). Buku ini merupakan Sebagian kumpulan tulisan Yudian dalam rentang waktu

Ketiga, *Hermeneutika Sebagai Pengganti Ushul Fikih?* (2009).[7] Bahkan, secara khusus judul buku Yudian tersebut telah diadopsi oleh David R. Vishanoff dalam makalah internasionalnya yang berjudul *Uṣūl al-Fiqh versus Hermeneutics: History, Linguistics, Ideology, Phenomenology and Postmodernism between Europe and Indonesia* (2019). Lebih lanjut David menerangkan:

> The phrase "*uṣūl al-fiqh* versus hermeneutics" comes from the title of a book by Yudian Wahyudi (b. 1960), an Indonesian scholar who earned his Ph.D. at McGill and is now the Rector of his almamater the State Islamic University in Yogyakarta (UIN Sunan Kalijaga). In the introduction to a collection of his own essays titled Ushul Fikih versus Hermeneutika, he lambasts some of the faculty at his own institution for "criticizing *uṣūl al-fiqh* when in fact they themselves do not really understand it" and "wielding [the word] hermeneutics as a magical

---
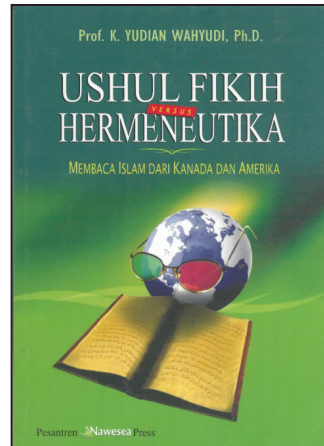
lima belas tahun, dari 1991 (awal kuliah program M.A. di McGill University Kanada) sampai 2005 (akhir menjadi dosen di Tufts University Amerika Serikat). *Ushul Fikih versus Hermenutika* dipilih Yudian sebagai judul buku untuk menunjukkan kelemahan ganda sebagian guru besar IAIN/UIN. Pertama, mereka mengeritik ushul fikih, tetapi sebetulnya mereka sendiri belum begitu paham. Kedua, mereka "matek aji" hermeneutika, tetapi yang keluar hanya "jurus pinggiran". Di sisi lain, anak judul *Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa antologi tersebut diangkat dari sejumlah makalah Yudian yang ditulis ketika ia berada di Kanada dan Amerika. Sebagian diseminarkan dan diterbitkan di Indonesia antara 1993 (setelah menyelesaikan M.A.) dan 1995 (kembali ke McGill untuk melanjutkan program doktor). Sebagian lagi diterbitkan di Indonesia ketika Yudian masih di Harvard dan Tufts.

[7] Tulisan Yudian ini semula akan diterbitkan sebagai kata pengantar untuk buku Hasan Hanafi, *Hermeneutika al-Qur'an?,* terj. Yudian Wahyudi dan Hamdiah Latif (Yogyakarta: Pesntren Nawesea Press, 2009), hlm. v-xiv. Dimuat juga dalam Yudian Wahyudi, *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2015), hlm. 133-141.

incantation that turns out to be nothing but amateurish martial arts hand waving." He traces this fetishization of hermeneutics and this marginalization of *uṣūl al-fiqh* to Indonesian scholars who in the second half of the 20th century returned from Western Ph.D. programs "drunk with method." But he is not simply resisting the introduction of "Western" scholarship into Qur'anic interpretation; on the contrary, the main theme that runs through his eclectic collection of essays is that Indonesian scholars of Islam need to study abroad more, learn more Western languages, and engage more deeply with thinkers like Gadamer the way Fazlur Rahman did, and then, rather than merely adopting their ideas as slogans or magical incantations, use them to rethink in detail the classical discipline of *uṣūl al-fiqh,* the way Hasan Hanafi did.[8]

The main problem that Wahyudi sees with applying "hermeneutics" directly to the Qur'an, as some Indonesian thinkers do, is that it dilutes the authenticity of divine revelation by introducing into the text itself the interpretive activity of the messenger (Hermes, or in this case Gabriel and the Prophet Muhammad). This tells us something about what Wahyudi means by hermeneutics: it designates not just any interpretive method, but a theory of meaning that gives the recipient's perspective a role in the construction of the meaning of the text itself. The solution Wahyudi offers comes, he says, from Hassan Hanafi: let the text itself stand as a pure repository of divine speech communicated directly from above, and reserve "hermeneutics"—consideration of the reader's consciousness—for the horizontal process of applying the text to the reader's context, without integrating the reader's consciousness into the construction of textual meaning itself. Although he affirms subjectivity in the contemporary interpretation and local application of the Qur'an, Wahyudi

---

[8] David R. Vishanoff (Associate Professor, Religious Studies Program, University of Oklahoma, USA), "*Uṣūl al-Fiqh* versus Hermeneutics: History, Linguistics, Ideology, Phenomenology and Postmodernism between Europe and Indonesia", in *Conference on Islamic Legal Theory: Intellectual History and Uṣūl al-Fiqh,* sponsored by the Faculty of Theology of Istanbul University and by the project "Law, Authority and Learning in Imami Shiite Islam" at the University of Exeter. October 15–17, 2019, Istanbul, Turki, hlm. 1-2.

> insists that the text itself be regarded as a repository of divine instructions from beyond the limits of human consciousness, and he wants to preserve some objective human access to that transcendent meaning.[9]

Setelah mengetahui posisi Yudian dalam diskursus ushul fikih, bagaimana posisinya dalam diskursus pemikiran fikih Indonesia? Dalam konteks perkembangan pemikiran tentang Mazhab Indonesia, biasanya dianggap telah berhenti sampai Hasbi dan Hazairin. Namun sebenarnya, pemikiran Mazhab Indonesia tersebut terus mengalami perkembangan sampai dengan sekarang, yang dilanjutkan oleh para pemikir Indonesia, empat yang utama adalah Munawir Sjadzali dengan "Kontekstualisasi Hukum Islam di Iindonesia" (1988), Busthanul Arifin dengan "Institusionalisasi Hukum Islam di Indonesia (1989)", Qodri Azizy dengan "Formalisasi Hukum Islam di Indonesia (2002)" dan Yudian Wahyudi dengan "Reorientasi Fikih Indonesia" (1994). Lebih lanjut Najib menjelaskan:

> Based on the description above, there are two characteristics of the Indonesian madhhab, namely contextual and formal. 'Contextual' means formulating Islamic law in accordance with the context of Indonesian society and 'formal' means making the contextual formulation of Islamic law as a state law that applies in Indonesia. In its development, the notion of post-Hasbi and Hazairin Indonesian madhhab was continued by several Islamic law thinkers who had the same kind of thinking as the two predecessors. These include Munawir Sjadzali (1925-2004) who had the idea of 'contextualizing Islamic law in Indonesia' that was put forward in 1988,[10] Busthanul Arifin (1929-2015) who is associated with the 'institutionalization

---

[9] *Ibid.*

[10] Munawir Sjadzali, *Ijtihad Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 58–75; Munawir Sjadzali, "Reaktualisasi Ajaran Islam", dalam Iqbal Abdurrauf Saimima (ed.), *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 6-8.

> of Islamic law in Indonesia' in 1989,[11] A. Qodri Azizy (1955-2008) with the 'formalization of Islamic law in Indonesia' in 2002,[12] and Yudian Wahyudi (b. 1960) for the 'reorientation of Indonesian fiqh' in 1994.[13] The terms proposed by Indonesian Islamic law scholars above are different, but have the same characteristics so that in this article, the terms are equated with meaning and purpose. However, this article uses the term 'Indonesian madhhab' from Hazairin because the term is closest to describing the characteristics of this thinking, namely as a movement to implement Islamic law in Indonesia contextually and formally at the same time.[14]

Di dalam *home*/inspirasi, disebutkan bahwa Yudian adalah termasuk salah satu dari sembilan santri yang sukses di level nasional dan internasional. Mereka adalah Nadirsyah Hosen, Yudian Wahyudi, Habiburrahman El Shirazy, Ali Alatas, Alwi Shihab, Mun'im Sirry, Sumanto Al-Qurtuby, Eva Fahrun Nisa Amrullah dan Ahmad Fuadi.[15] Di sisi lain, selain bidang ushul fikih (*maqashid syari'ah*), fikih Indonesia, sejarah politik peradaban Islam, pemikiran Islam kontemporer dan filsafat

---

[11] Busthanul Arifin, *Pelembagaan Hukum Islam di Indonesia: Akar Sejarah, Hambatan, dan Prospeknya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 56.

[12] Ahmad Qodri Azizy, *Hukum Nasional: Eklektisisme Hukum Islam dan Hukum Umum* (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 291.

[13] Yudian's idea of Indonesian madhhab is basically put forward earlier than that of Qodri. In this article, Yudian's thought is placed last because he is still alive so his thought is still possible to develop. Yudian Wahyudi, "Reorientasi Fikih Indonesia", dalam Sudarnoto Abdul Hakim, Hasan As'ari dan Yudian Wahyudi (eds.), *Islam Berbagai Perspektif: Didedikasikan untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, M.A.* (Yogyakarta: Lembaga Penterjemah & Penulis Muslim Indonesia, 1995), hlm. 32; Wahyudi, *Ushul Fikih versus Hermeneutika,* hlm. 35-44.

[14] Agus Moh Najib, "Reestablishing Indonesian Madhhab 'Urf and the Contribution of Intellectualism", in *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies,* Vol. 58, No. 1 (2020), pp. 171-208.

[15] Saidurrahman dan Azhari Akmal Tarigan, *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 14.

hukum Islam, kepakaran Yudian juga diakui dalam bidang penafsiran Al-Qur'an. Misalnya, tulisan M. Djidin dan Sahiron berjudul *Indonesian Interpretation of The Qur'an on Khilāfah: The Case of Quraish Shihab and Yudian Wahyudi on Qur'an 2: 30-38* (2019), telah menempatkan Yudian "sejajar" dengan Quraish Shihab sebagai Mufassir Qur'an Indonesia.[16] Bahkan dalam buku *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara* (2020), Yudian telah disandingkan dengan para Mufassir Qur'an Nusantara seperti Abd Rauf as-Sinkili, Salih Darat, Hasbi ash-Shiddieqy, Misbah Mustafa, Bisri Mustafa dan Muhammad Dawam Rahardjo.[17]

Kersten telah membandingkan Yudian dengan para pemikir Islam Indonesia di level lokal. Bagaimana posisi Yudian di level internasional (global)? Di level internasional (global), Yudian adalah *center figure*, bukan *peripheral figure*. Oleh karena itu, buku Biografi Positif ini akan menegaskan posisi dan kesejajaran Yudian dengan para pemikir dunia, khususnya di bidang filsafat Islam kontemporer. Misalnya, makalah Yudian yang berjudul *Ali Shari'ati and Bint al-Shati' on Free Will: A Comparison,* pernah terbit di Oxford University Press (1998). Dr. Necdet Subasi, salah seorang yang mengutip dari terjemahan bahasa Turki, menempatkan Yudian sejajar dengan pakar-pakar pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam bidang pemikiran Ali Shari'ati, seperti Abdulaziz Schahedina, Shahroukh Akhavi, Hamid Inayat, Assef Bayat, Ali Rahmena, Michel Cuypers, bahkan John L. Esposito. Bahkan, Ellen McLaney tidak sekedar

---

[16] M. Djidin dan Sahiron Syamsuddin, "Indonesian Interpretation of The Qur'an on Khilāfah: The Case of Quraish Shihab and Yudian Wahyudi on Qur'an 2: 30-38", *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies,* Vol. 57, No. 1 (2019), pp. 143-166.

[17] Lia Fadhliyah, "Penafsiran Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D., Terhadap Surat ad-Duha dan Signifikansinya pada Kehidupan", *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), hlm. 271-302. Wawancara Lia dengan Yudian pada tanggal 26 Desember 2018. Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2014).

mengutip tulisan Yudian tersebut, tetapi juga mensejajarkannya dengan guru Yudian, yaitu Prof. Issa J. Boulatta, dalam bidang pemikiran Bint al-Shati'. Yang lebih menyentuh lagi, guru besar Duke University (North Carolina, USA) tersebut menerbitkan tulisannya di *International Journal of Middle East Studies* (2011), adalah corong *Middle East Studies Association of North America.* Di Eropa, seorang perempuan pakar *Qur'anic Studies* kelahiran Mesir, Shuruq Naquib (Profesor di Lancaster University, UK), juga telah mengutip tulisan Yudian dalam makalahnya yang diterbitkan di *Journal of Qur'anic Studies* (Edinburgh University Press, UK, 2014). Informasi-informasi di atas semakin meneguhkan otoritas Yudian di bidang filsafat Islam kontemporer yang telah diakui dunia.[18]

Yudian juga pemikir di bidang integrasi agama-sains dan *interfaith dialogue* (dialog antaragama). Seluruh gagasannya bermuara dari konsep ketauhidan (*La ilaha Illallah*) cara pandang triadik dan diadik antara "hukum kepasangan" ayat *qur'aniah-kauniah-insaniah, imaniah-alamiah-insaniah,* antara teologis-kosmos-kosmis, *ilahi-wad'i,* absolut-relatif, hukum-filsafat, ushul fikih-hermeneutika, doktrin-metode, universal-partikular atau lokal, abadi-sementara, *maqashid syari'ah-mazahibul fiqh,* sakral-profan, mukjizat-kausalitas, ketuhanan-kemanusiaan, antara teos-antropos (teo-antroposentris), syari'at-fikih, keislaman-keindonesiaan, kitab suci—konstitusi, Slogan "Kembali Kepada Qur'an dan Sunnah"—Keindonesiaan, al-Ghazali-Ibn Rusyd (Averroes), mistis-rasional, spirit-sains, sekularitas-relijius, Timur-Barat, budaya-agama, sunan-anbia', bahasa Arab-Inggris, langit-bumi dan dunia-akhirat. Terkait tentang "tauhid ilmu" tersebut, Yudian menjelaskan:

[18] Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), hlm. 104.

> Islam adalah tauhid, yaitu mengintegrasikan kehendak Allah yang ada di dalam Kitab Suci, alam dan manusia, sehinggga terbebas dari bencana teologis, kosmos dan kosmis. Inilah yang disebut "takwa" yang puncaknya sering disebut "ihsan", yaitu proses kesadaran menghadirkan Tuhan di mana pun (pada tingkat teologis, kosmos dan kosmis) dan kapanpun. Inilah yang disebut sebagai *Islam Kaffah* itu. Misalnya, si A menunaikan ibadah haji dari Yogyakarta. Keimanan ini diintegrasikan dengan ayat kauniah, yaitu naik pesawat (sebab kalau naik onta akan mati di Parangtritis karena 'kafir' alamiah), dan ayat insaniah, yaitu beli tiket pesawat, minta visa Saudi dan memenuhi persyaratan-persyaratan administratif yang ditentukan Pemerintah Indonesia, khususnya Departemen Agama, agar tidak 'kafir' insaniah. Jika si A memenuhi semua persyaratan di atas, maka dia akan selamat dan aman sampai ke Jeddah. Dalam kesiapan ini, ia adalah *muslim kaffi* (muslim holistik) atau *insan kamil* (manusia sempurna). Jadi, pertanyaan "mengapa umat Islam mundur sedangkan orang lain maju?" dapat dijawab singkat. Umat Islam mundur karena mukmin dan muslim pada tingkat akidah, tetapi hampir "kafir alamiah", hampir tidak pernah menjadikan hukum alam sebagai bagian dari keimanan dan keislaman mereka. Amerika Serikat maju, karena mereka mukmin dan muslim alamiah dan insaniah. Mereka melaksanakan bagian terbesar hukum Allah, sedangkan kita hanya melaksanakan sebagian kecil saja.[19]

Sebagai karya akademik yang mengkaji tentang Yudian, tentu buku ini bukanlah karya satu-satunya. Ada beberapa artikel dan buku ilmiah yang telah mengkaji Yudian, misalnya buku *Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia* (2011) karya Agus Moh. Najib, kolega Yudian di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam kajiannya itu, dalam konteks pengembangan fikih Indonesia, Najib menempatkan Yudian sebagai salah satu tokoh pemikir fikih Indonesia, selain

---

[19] Yudian Wahyudi, "Islam dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan *Maqashid Syari'ah*", *Pidato Ilmiah Dies Natalis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke-55*, 2006, hlm. 9.

tentunya nama-nama seperti Hasbi Ash-Shiddieqy, Hazairin, Munawir Sjadzali, Bustanul Arifin dan Qodri Azizy.[20] Dalam konteks ini, Yudian telah menulis tesis M.A. di McGill University tentang fikih Indonesia gagasan Hasbi (1993) dan ia sendiri menawarkan konsep mengindonesiakan fikih Indonesia.

Masih dalam konteks fikih, Yasin menulis artikel berjudul *Pemikiran Hazairin dan Yudian Wahyudi terhadap Teori Receptie* (2018).[21] Sadari menulis artikel *Quranic Studies: Ber-Ushul Fikih dengan Maqashid Syari'ah Sebagai Metode dalam Perspektif Yudian Wahyudi* (2018).[22] Dalam konteks pendidikan Islam, Yan menulis artikel *Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur dan Yudian Wahyudi* (2017).[23] Masih dalam konteks pesantren, Shulhan menulis *Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea* (2018).[24] Di samping artikel yang telah tersebutkan di atas, beberapa tulisan sederhana dan ringkas juga menarik ditelaah. Misalnya tulisan Abdul Hakim Siregar yang menulis tentang *Tafsir Kanada Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D* (2015).[25]

Selain sebagai pakar fikih Indonesia, Yudian juga ditempatkan sebagai pemikir muslim Indonesia yang telah

---

[20] Agus Moh. Najib, *Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Hukum Nasional* (Jakarta: Kementerian Agama, 2011), hlm. 80.

[21] Yasin Yusuf Abdillah, "Pemikiran Hazairin dan Yudian terhadap Teori *Receptie*", dalam http://yayua.blogspot.co.id., hlm. 7.

[22] Sadari, "Qur'anic Studies: Ber-Ushul Fikih dengan *Maqashid Syari'ah* sebagai Metode dalam Perspektif Yudian Wahyudi", dalam *Jurnal Shahih*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 59.

[23] Yan Yan Supriatman, "Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur dan Yudian Wahyudi", dalam *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No. 1, April 2017, hlm. 133.

[24] Shulhan Alfinnas, "Membangun *Academic Self-Concept* Mahasantri Pesantren Nawesea", dalam *Educational and Human Journal*, Vol. 3, No. 2, September 2018, hlm. 196.

[25] Dimuat pada tanggal 22 September 2015 dan diperbarui pada 28 September 2015.
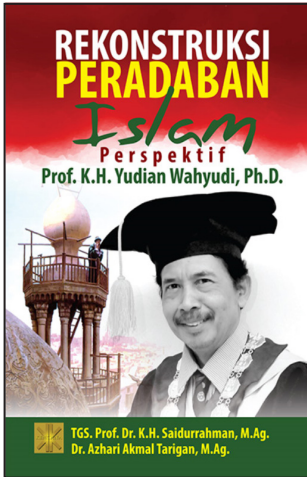
merekonstruksi peradaban Islam (*tarikh*), melalui buku berjudul *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Prof. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D* (2019) karya Saidurrahman dan Azhari Akmal Tarigan.[26] Dalam *Acara Seminar dan Bedah Buku* tersebut (2019), Yudian menyampaikan bahwa sampai usia lanjut-pun pemikiran seorang profesor masih sangat diperlukan untuk kemajuan dan kebaikan negara. Dalam perjalanan hidupnya, setiap profesor terus melakukan kontemplasi spiritualitas dan keilmuan. Secara fisik memang semakin lemah, tetapi spiritualitas dan keilmuannya akan semakin matang. Sehingga semakin tua seorang profesor akan semakin diperlukan oleh negara untuk menjadi negara besar. Bercermin dari masa kemerdekaan Indonesia, bahwa kemerdekaan bisa diraih Indonesia berkat strategi pemikiran para sesepuh kala itu. Tanpa campur tangan para sesepuh, Indonesia baru akan merdeka tiga ratus tahun lagi. Beruntung, Soekarno dan Hatta kala itu selalu meminta do'a dan pertimbangan para sesepuh, seperti kepada K.H. Hasyim Asy'ari, sehingga punya strategi yang tepat untuk memerdekakan Indonesia. Jadi, Indonesia bisa merdeka bukan karena kepemilikan teknologi militer, tetapi berkat do'a dan ketajaman pemikiran para sesepuh bangsa kala itu.[27]

Lanjut Yudian, ia mengaku terus melakukan pencarian akademik sampai terlahir pemikiran yang orisinil darinya. Tentu saja ini juga yang dilakukan oleh setiap cendekiawan/ilmuwan

[26] Seminar dan Bedah Buku "Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Prof. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D", Senin, 5 Agustus 2019, Lantai 2 Gedung Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H., Kampus UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

[27] *Ibid.*

hingga mencapai gelar profesor, dan berlanjut dalam perjalanan karier sebagai profesor. Dalam pengembaraan akademik Yudian, tuturnya, dia baru melahirkan pemikiran orisinil pada usianya yang telah matang. Misalnya, beberapa karya orisinilnya adalah: *makna teologi dan ekonomi* dari *perintah shalat*, yang menurutnya selain bermakna membersihkan hati dan komunikasi dengan Sang Pencipta, shalat didahului dengan berwudhu. Hal ini mengandung esensi ekonomi perintah kepada umat Muslim untuk mendekat kepada pusat kekuasaan dan sumber penghidupan, yakni air.

Contoh yang lain adalah esensi Isra' Mi'raj yang membawa Rasulullah Muhammad SAW ke Langit. Melalui Rasulullah, Allah SWT memerintahkan umat Muslim untuk bersujud melakukan shalat lima waktu. Melalui perintah bersujud itu ada makna dunia yang tersirat agar umat Muslim mencintai tanah air. Karya yang lain adalah *Makna Khalifah dalam al-Qur'an*, yang menurut Yudian bukan didasarkan pada agama, tetapi *Asma'* dan ilmu. Allah SWT mengajarkan kepada Adam dan keturunannya akan *Asma'-Asma'* Allah melalui perintah *Iqra',* agar manusia berlomba mempelajari ilmu pengetahuan untuk memakmurkan dunia. Dengan penguasaan *Asma'-Asma'* Allah dan ilmu pengetahuan agar manusia berkompetisi untuk menjadi pemimpin / khalifah, dengan tanggungjawabnya untuk menjaga alam semesta dan seisinya. Semua itu berdasar pada keyakinan tauhid agar segala karya yang dikuasai umat Muslim membawa kebahagiaan dunia-akhirat.[28] Di sini nampak pemikiran Yudian yang orisinil terkait pembumian al-Qur'an, yang sangat dipengaruhi oleh Shari'ati, tokoh yang sangat dikaguminya.

Buku *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Yudian Wahyudi* (2019) tersebut mengajak umat Muslim untuk

---

[28] *Ibid.*
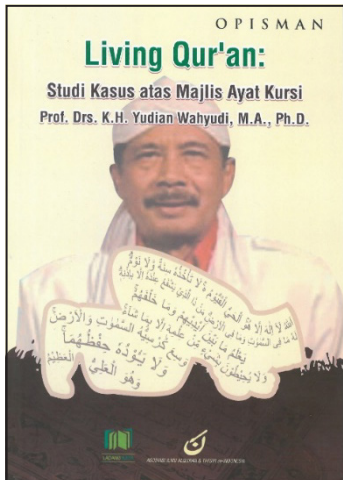
memaknai al-Qur'an dan Hadis dengan ajaran Islamnya melalui perspektif baru, agar umat Muslim bisa memenangkan kompetisi global menjadi khalifah/pemimpin di semua bidang. Buku tersebut juga menjelaskan bahwa konflik berkepanjangan yang terjadi, salah satunya dikarenakan dalam hukum Islam ada perbedaan-perbedaan dan tiap generasi memiliki murid masing-masing. Perbedaan pemikiran berlangsung dari zaman ke zaman. Pemikiran seseorang yang dimenangkan dalam perebutan wacana akan menjadi wajah yang besar dalam Islam. Buku tersebut juga menjelaskan berbagai pemikiran Yudian mengenai Islam moderat dan progresif di kampus. Dalam pemikirannya, Yudian mengatakan bahwa masalah ketertinggalan umat muslim saat ini karena salah membaca agama. Umat keliru dalam menangkap pesan al-Qur'an. Akibatnya, sebagai pedoman, al-Qur'an belum dapat difungsikan secara optimal. Padahal, al-Qur'an adalah penjelasan yang berisikan pesan dan Tuhan mengenai segala sesuatu, baik itu pesannya ekspilit maupun implisit. Yudian sendiri setuju dengan pendapat Ali Shari'ati dan Bint al-Shati' yang menjelaskan bahwa peradaban harus dibangun dengan membangun manusia. Adapun buku terbaru tentang Yudian adalah *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majlis ayat Kursi Yudian Wahyudi* (2020).[29] Jadi, Yudian telah "dibaca" dengan perspektif fikih, tarikh dan tasawuf.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemikiran Yudian sangat variatif, mulai dari rekonstruksi gagasan mengindonesiakan

[29] Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majlis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

fikih Indonesia yang dipengaruhi oleh fikih Indonesia-nya Hasbi ash-Shiddieqy, pemajuan *maqashid syari'ah* sebagai doktrin dan metode dari Syatibi, redefinisi makna 'Islam' dan 'Syahadat' dari Nurcholish Madjid, integrasi hermeneutika dan ushul fikih dari Hasan Hanafi, pengaruh kebahasaan al-Qur'an dari al-Shati', pembumian al-Qur'an dari Ali Shari'ati—Shari'ati dan al-Shati'-lah yang telah mengantarkan Yudian menembus Harvard Law School—, pusi mistiknya Iqbal, jiwa nasionalisme dari ayahnya (Asmin Prajabangsa) dan Soekarno, dan seterusnya. Setelah membaca semuanya, Yudian kemudian "menyembelih" *isme-isme* itu hingga membentuk pemikirannya sendiri yang sangat orisinil, semacam Mazhab Yudian? Oleh karena itu, untuk membingkai Yudian secara komprehensif, buku ini akan memotretnya melalui tiga sisi cara pandang: intelektual, spiritual dan internasional, selama 60 tahun (1960-2020).

Buku ini mendokumentasikan perjumpaan intelektual Yudian dengan para pemikir studi Islam tingkat dunia, khususnya dalam rentang waktu 10 tahun (1995-2005), beberapa di antaranya yang dapat dicatat di sini seperti Gus Dur di Harvard, Prof. Nurcholish Madjid di San Fransisco, Prof. John. L. Esposito, Prof. John O. Voll, Prof. Uner A. Turgay, Prof. Howard M. Federspiel, Dr. Moshe Maoz, Dr. Hasan Hanafi, Prof. Barbara F. Stowasser, Prof. Dr. Moehmmad Arkoen, Prof. Dr. Edward Said, Prof. Mark Woodward, Prof. Issa J. Boullata, Prof. Farhat J. Ziadeh, Prof. Wael B. Hallaq, Prof. Herman Landolt, Dr. Yumna Tarif Al-Khuli (cucu perempuan Dr. Amin Al-Khuli), Dr. Alia Hanafi (adik kandung Hasan Hanafi), Prof. James W. Morris, Prof. Suha Taji Farouqi, Prof. Stokov, Dr. Nico Kaptein, Prof. Michael Feener, Prof. Mac Cammack, Dr. Peri Bearman, Prof. Hori, Prof. Frank E. Vogel, Prof. Michael Cook dan Prof. Shahab Ahmed.

Jejak sejarah intelektual-birokrat Yudian dimulai sejak ia menjadi santri "sarungan" di Pondok Pesantren Tremas dan

Madrasah 'Aliyah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, kemudian mengikuti Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se Indonesia, program M.A—Tesisnya tentang fikih Indonesia gagasan Hasbi—dan Ph.D di McGill—Disertasinya tentang perbandingan pembaruan pemikiran filsafat Islam kontemporer antara Hasan Hanafi di Mesir, Muhammad Abid Jabiri di Maroko dan Nurcholish Madjid di Indonesia—, menjadi Dekan, Asisten Deputi, Rektor dan *President of Asian Islamic Universities Association,* hingga menjadi Kepala BPIP. Sejak muda Yudian mendalami bahasa Arab dan Inggris, membaca buku-buku Shari'ati, mencetuskan filsafat sejarah: "selamat datang kematian" dan memperdalam kajian filsafat hukum Islam (ushul fikih dan *maqashid syari'ah*). Secara spiritual, Yudian telah mendapatkan "wahyudi" (*wahyu-din:* hwahyu agama) melalui isyarat *ketiban ndaru,* sehingga ia selalu mekaksanakan shalat hajat dua rakaat, kemudian mendirikan Pesantren Nawesea, Pendidikan Averroes, Tarekat Sunan Anbia, hingga Majlis Ayat Kursi.

Adapun kiprahnya di dunia internasional telah terkisahkan dalam serial tetralogi buku otobiografi intelektual di bawah tajuk "Jihad Ilmiah 1-4", yaitu buku *Dari Tremas ke Harvard* (2007)*, Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (2013)*, dari McGill ke Oxford* (2014) dan *Pengalaman Mengajar di Amerika* (2020). Di level internasional, Yudian pernah mengikuti Program *Visiting Scholar* di Harvard Law School, Boston, Amerika Serikat (2002-2004), dilanjutkan dengan menjadi Profesor *Islamic Studies* di Tufts University, Medford, Massachussets, Amerika Serikat (2004-2005), hingga menjadi anggota *American Association of University Professors* (2005-2006) di Amerika. Yudian telah melakukan Isra' Mi'raj Sidratul Muntaha Ilmiah melalui presentasi dan seminar di lima benua, Asia, Afrika, Australia, Eropa dan Amerika serta penerbitan makalah-makalah di jurnal internasional.

## 2. Kerangka Teori Biografi Positif: Sejarah Intelektual ("Prof."), Spiritual ("K.H.") dan Internasional ("Ph.D.")

Secara umum, sejarah seringkali hanya diklasifikasikan pada tiga kelompok saja.[30] Pertama, adalah kajian sejarah yang didasarkan pada waktu dan karena itu kemudian dikenal, antara lain, istilah klasik (*classical*), tengah (*medieval*), modern (*modern*) dan seterusnya, atau klasik, modern dan postmodern. Dari sini pula kita mengenal kronologi dan juga periodisasi berdasarkan apa yang dikenal dengan *epoch*. Kedua, kajian sejarah yang berhubungan dengan tempat. Ketiga, adalah studi sejarah yang ditentukan oleh spesialisasi, topik dan tema. Di sisi lain, secara umum ada lima cabang sejarah.[31] Pertama, sejarah politik (*political history*). Pada dasarnya, sejarah politik mengusung topik-topik tertentu seperti (1) organisasi formal terkait dengan kekuasaan baik di masyarakat atau negara; (2) organisasi institusional negara; (3) hubungan antar negara dan sebagainya. Kedua, sejarah intelektual (*intellectual history*) atau *history of ideas.* Cabang sejarah ini mencurahkan perhatiannya pada (1) suasana intelektual dan segala fenomena yang mencakup politik, ekonomi, pendidikan, pemikiran ilmiah, teologi, nilai dan asumsi; (2) kekuatan ide yang membentuk arah dan tujuan hidup manusia, seperti pemikiran tentang kebangsaan, negara, konstitusi dan juga agama; (3) untuk melacak asal-usul konsep-konsep tertentu sejak awal hingga masa kontemporer.

Ketiga, adalah sejarah biografi (*biographical history*). Cabang sejarah ini bergelut dengan para individu yang dipandang amat berpengaruh dalam sejarah manusia seperti para pemikir besar. Selain itu, cabang sejarah ini juga memberi perhatian

---

[30] Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi* (Yogyakarta: Suka Press, 2010), hlm. 34.

[31] *Ibid.,* hlm. 37.

terhadap pemahaman menyangkut seseorang dalam konteks kesejarahannya, baik hal-hal yang terkait dengan lingkungan pribadi maupun bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks waktunya. Pada waktu yang sama juga diingatkan bahwa pemahaman tentang seorang individu hanya bisa dicapai secara maksimal dengan cara memahami emosi yang bersangkutan, temperamen dan juga sikap-sikapnya terhadap orang lain. Mereka yang menggunakan cabang sejarah ini selalu diingatkan dengan kenyataan bahwa seseorang yang memberi perhatian penuh dan secara terus menerus mengkaji individu tertentu akan sangat mempengaruhi dirinya sehingga ia melihat semua persoalan hidup ini semata-mata hanya dengan menggunakan kacamata yang biasa digunakan oleh tokoh yang dikaji tersebut. Cabang keempat dan kelima dari sejarah adalah sejarah ekonomi (*economic history*) dan sejarah sosial (*social history*). Berdasarkan kategorisasi sejarah di atas, buku ini mengkaji tentang biografi intelektual (*intellectual biography*).

Jadi, berbeda dengan teori sejarah sosial (*social history*) yang pernah dikembangkan oleh Sartono Kartodirjo[32] atau *Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia* (Mitos,

[32] Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 12; Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 11. Berbeda dengan sejarah sosial, Ira M. Lapidus pada tahun 1988 menerbitkan tentang "Sejarah Sosial Umat Islam" dalam karyanya *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988). Karya Lapidus ini bisa dipastikan sebagai karya paling lengkap dan komprehensif tentang sejarah sosial masyarakat Muslim setelah penerbitan *magnum opus* M.G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* (Chicago: The University of Chicago Press, 1974). Di Indonesia, berkembang juga kajian tentang sejarah sosial hukum Islam yang diperkenalkan oleh Akh. Minhaji, alumni McGill. Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi* (Yogyakarta: Suka Press, 2010).

Ideologi dan Ilmu) yang digagas oleh Kuntowijoyo,[33] buku ini menggunakan model ***intellectual biography***, yaitu yang secara spesifik mengkaji satu orang pemikir saja. Adapun istilah ***intellectual history*** lebih bersifat *general* (kumpulan dari para pemikir). Dengan kata lain, *intellectual history* lebih menekankan kajian pada *collective intellectual,* sedangkan *intellectual biography* secara *individual intellectual*. *Individual Intellectual* yang penulis maksud dalam buku ini adalah pemikiran Yudian Wahyudi.

Dalam buku ini, salah satunya penulis menggunakan pendekatan "intelektual", bukan "inteligenisa". Istilah *intelektual* berbeda dengan *inteligensia.* Yang pertama, dalam sejarahnya, merujuk pada aksi protes kaum penulis, novelis, wartawan dan aktivis Perancis terhadap anti-semitis oleh dinas militer Perancis dalam "Kasus Dreyfus" pada 1896. Dalam kasus ini seorang kapten Yahudi, Alfred Dreyfus, dipecat dan dipenjara seumur hidup karena dituduh melakukan aksi mata-mata. Novelis popular, Emile Zola, menerbitkan surat terbuka *manifeste des intellectuals* (manifesto para intelektual) guna membela Dreyfus atas sikap rasial dari ketentaraan negara tersebut. Maka pecahlah gerbong para penulis Perancis, dan sejak saat itu terma "intelektual" dicapkan kepada penulis kubu Dreyfusard yang oleh para "penulis negara" disudutkan sebagai antek pro-pasar. Peristiwa itu membentuk identitas baru bagi terma "intelektual" sebagai perlawanan atas hegemoni kekuasaan.[34] Menurut Edward W. Said, ia memisahkan antara istilah "intelektual" dan "profesional". Baginya:

---

[33] Kuntowijoyo, "Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi dan Ilmu", dalam *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*, pada tanggal 21 Juli 2001.

[34] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 17-22.

Kaum intelektual adalah para pemikir yang harus menghadapi dogma atau nilai normatif dari teks suci. Sedangkan kaum profesional merupakan para pekerja pengetahuan yang meski terlibat dalam produksi keilmuan, ia telah didomestifikasi oleh kekuasaan, sehingga kehidupan murni intelektual yang berupa pengetahuan dan kebebasan telah dibatasi dan bahkan menjadi legitimasi negara, serupa dengan kritik Chomsky atas "keulamaan sekular" (*secular priesthood*) yang mengubah intelektual menjadi teknokrat, pembenar kekuasaan.[35]

Sedangkan menurut Julien Benda:

Intelektual disebut dengan kata *le Clerc*. Kata ini digali dari bahasa Latin abad pertengahan, *clerus,* yang mengandung arti golongan rohaniawan gereja yang telah ditahbiskan dengan menerima *tonsure,* yakni tanda cukuran rambut seolah botak, yang mendapatkan hukumnya sendiri dan tidak bisa diadili oleh hukum sipil. Jadi, **intelektual, menurut terma *le Clerc* adalah keulamaan dan orang yang matang secara spiritualitas serta rasionalitasnya.** Benda kemudian menempatkan intelektual pada batasan moral absolut yang jarang bisa dicapai oleh para pemikir kebanyakan: "Orang yang kegiatannya bukan mengejar tujuan praktis, melainkan mencari kegembiraan dalam olah seni, ilmu atau renungan metafisik. Pendekanya, memiliki harta yang bukan duniawi, dan yang berkata dengan caranya sendiri: "Kerajaanku tidak di dunia ini".[36]

Ada dua jenis intelektual, yaitu "intelektual spesifik" (ilmuwan) dan "intelektual universal".[37] Mungkin dalam konteks

---

[35] Edward W. Said, *Peran Intelektual* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 30-31.

[36] Julien Benda, *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan,* terj. Winarsih P. Arifin (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 25-26.

[37] Pada titik ini juga kita mengenal konsep *organic intellectuals* dari Antonio Gramsci, di mana intelektual harus menjadi perumus dan artikulator ideologi sebuah kelas yang terbentuk dalam hubungan penindas-tertindas. Ini menjadi urgen karena intelektualisme bukan kegiatan intrinsik dalam ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada "fungsi sosial" dari kegiatan berpikir. Roger

Indonesia, kaum inteligensia ini bisa disimbolisasikan oleh Ikatan Cendekiawan[38] Muslim Indonesia (ICMI), sedangkan kaum

---

Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 139-152. Ini membuat Gramsci meyakini bahwa semua orang adalah intelektual, tetapi hanya intelektual *organic* yang mampu menempatkan "fungsi sosial" pembebasannya berhadapan dengan struktur kekuasaan yang menindas. Sebuah posisi yang berlawanan dengan "intelektual tradisional", di mana para guru, rohaniawan, teknokrat, manajer, wartawan, dan sebagainya telah menjalani kebiasaan pemikiran yang terkooptasi secara ideologis oleh rezim kekuasaan. Fungsi sosial dari ketertindasan kelas ini yang oleh Daniel Dhakidae dilihat sebagai posisi *relational* seorang intelektual, di mana ia berdiri di antara subjektivisme, yang mau tidak mau, telah ditentukan oleh dan mendapatkan pengaruh dari posisi seseorang di dalam medan sosial (*social field*) sebuah arena tempat sang intelektual terlibat pertarungan oleh *habitus (symbolic struggles).* Di sini intelektual telah dilambari oleh *habitus,* yang menurut Bourdieu mempengaruhi cara berpikir orang karena ia telah terbentuk dalam arena (*champ*) di mana wacana hegemonik tengah berupaya mengalahkan wacana lain. Pierre Bourdieu, *Language & Symbolic Power* (Cambridge: Harvard University Press, 1991), hlm. 107-116. Dari sini potensi loyalitas kolektif, ras, kelas, dan ideologi menjadi bagian dari historisitas yang tidak akan mungkin terpisah dari pemikiran intelektual.

[38] Betapa berbagai terma tentang *cendekiawan* telah banyak ditulis orang. Salah satu konsep *cendekiawan* yang merupakan hasil kajian yang konklusif (dari berbagai pengertian yang dikemukakan berbagai pakar, seperti Lipset, Merton, Weber, dan Parson) adalah apa yang telah dirumuskan oleh Siswanto Masruri ketika meneliti pemikiran humanitarianisme Soedjatmoko. Menurut konsep konklusifnya, cendekiawan adalah *"Orang-orang yang dengan atau tanpa latar belakang pendidikan tertentu mampu menciptakan, memahami suatu ilmu pengetahuan dan menerapkannya dalam bentuk pemikiran atau ide, dalam berbagai aspek kehidupan secara simbolik, rasional, kreatif, bebas, dan bertanggungjawab atas dasar nilai-nilai esensial pandangan hidup mereka".* Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 132. Dari konsep konklusif tersebut dapat dipahami bahwa 'cendekiawan' tidak harus dihubungkan dengan kelompok akademisi (berpendidikan tinggi, khususnya universitas). Orang-orang yang setengah terdidik (tidak sampai pendidikan tinggi) dan otodidak dapat saja disebut sebagai cendekiawan sepanjang mereka dapat memahami materi ilmu pengetahuan dan menerapkannya dalam bentuk pemikiran dan ide. Dari sini, salah satu karakteristik penting cendekiawan adalah kemampuan menerapkan pengetahuan yang dipahaminya dalam bentuk pemikiran atau ide. Dengan demikian, orang-orang yang memiliki gelar akademis tidak otomatis disebut cendekiawan selama belum mampu menerapkan pengetahuan yang dipahaminya dalam bentuk pemikiran atau ide. M. Abdul Fattah Santosa, "Respon Cendekiawan

intelektual bisa disimbolkan oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), LIPI dan sebagainya. Yudi Latif, misalnya, dalam judul disertasinya, yang kemudian dibukukan, lebih memilih istilah ‘intelegensia‘ daripada ‘intelektual‘.[39]

Menurut Joko Suryo, seorang pakar sejarah dari Universitas Gadjah Mada, mendefinisikan “intelektual“ sebagai *“Seseorang atau sekelompok orang yang secara kritis, gelisah dan peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh sekelompok masyarakat tertentu, dan berusaha menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan kaidah-kaidah ilmiah“.*[40] Menurut penulis, berdasarkan definisi ini, seseorang disebut intelektual, jika ia melakukan dua proyek sekaligus, yaitu dekonstruksi dan rekonstruksi secara bersamaan atau “dekonstruktif-transformatif“.[41] Di samping itu, tiga pilar yang harus ada dalam label “intelektual“ adalah *critical, problem solving* dan *scientific.* Karakteristik dan sifat dasar lain dari “intelektual“ adalah *perhatiannya yang penuh terhadap arus gelombang keilmuan dan peka secara kultural”*.[42]

Ada dua jenis intelektual, yaitu *private intellectual* atau *individual thinker* dan *public intellectual*. *Public Intellectual* harus mempunyai dua kemampuan bahasa (*bilingual*), yaitu

---

Muslim Indonesia Terhadap Gagasan *Civil Society* (1990-1999)”, *Disertasi* (Yogyakarta: PPs Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 192-193.

[39] Yudi Latif, ***Inteligensia** Muslim dan Kuasa: Genealogi* ***Inteligensia*** *Muslim Indonesia Abad ke-20* (Bandung: Mizan, 2005).

[40] Wawancana penulis dengan Prof. Joko Suryo, tanggal 9 Juni 2012 di Sekip C-9, Yogyakarta, antara pukul 07.30-09.00 WIB.

[41] M. Amin Abdullah, “Kata Pengantar: Kabut di Sekeliling Wahib“, dalam Aba Du Wahid, *Ahmad Wahib: Pergulatan, Doktrin dan Realitas Sosial* (Yogyakarta, Resist Book, 2004), hlm. xii-xiii.

[42] M. Amin Abdullah, “Dilema Antar Konservasi Nilai Tradisi Keislaman dan Penyebaran Etos Perdamaian: Pimpinan Agama Memerlukan Kemampuan Dua Bahasa“, dalam Koeswinarno dan Dudung Abdurrahman (eds.), *Fenomena Konflik Sosial di Indonesia: Dari Aceh Sampai Papua* (Yogyakarta: Lemlit Press, 2006), hlm. 44.

internal (intern umat beragama [*local citizenship*] sebagai *religiousity leaders*) dan eksternal (ekstern masyarakat luas [*global citizenship*] sebagai *community leaders*). Ada juga istilah *public morality (critical social sciences)* dan *individual morality.*[43] Dengan kata lain, intelektual adalah seseorang yang mempunyai inter dan multidisipliner ilmu, bukan monodisipliner ilmu. Masih tentang karakteristik "intelektual", pada tahun 1960-an, Mazrui, sebagaimana dikutip oleh Nur Ichwan, telah mendefinisikan intelektual sebagai *"Seseorang yang mempunyai kapasitas untuk terpesona oleh gagasan-gagasan dan mempunyai kecakapan untuk mengatasi gagasan itu secara efektif".*[44] Definisi Mazrui ini mengingatkan kita pada definisi *organic intellectual*-nya Gramsci atau *collective intellectual*-nya Pierre Bourdieu, meskipun tidak persis benar.

Sejarah intelektual adalah bagian dari sejarah pemikiran, yang dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process*.[45] Mengenai sejarah pemikiran, R.G. Collingwood dalam *The Idea of History* mengatakan diantaranya, bahwa (1) semua sejarah adalah sejarah pemikiran; (2) pemikiran hanya mungkin dilakukan oleh individu tunggal; dan (3) sejarawan hanya melakukan pikiran masa lalu itu.[46] Untuk menghadapi tugas-tugasnya, sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan, yaitu[47] kajian teks, kajian konteks dan kajian

---

[43] M. Amin Abdullah, "Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman Pada Era Milenium Ketiga", in *Al-Jami'ah*, No. 65/VI, 2000, hlm. 95.

[44] Moch. Nur Ichwan, "Sintesis Kreatif: Ali Mazrui, Ilmu Sosial Normatif, dan Studi Masyarakat Islam", dalam Waryono (ed.), *Keilmuan Integrasi dan Interkoneksi Bidang Agama dan Sosial* (Yogyakarta: Lemlit, 2007), hlm. 113.

[45] Roland N. Stromberg, *European Intellectual History Since 1789* (New York: Meredith-Century, 1968), hlm. 3.

[46] R.G. Collingwood, *The Idea of History* (Oxford: Oxford University Press, 1956), hlm. 302-315.

[47] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana,

hubungan antara teks dan masyarakatnya Ada delapan *point* penting yang harus terpenuhi, yaitu genesis pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan (*continuity*), perubahan (*change*) dan varian pemikiran.

Di sisi lain, terkait dengan model penulisan biografi dan otobiografi, Mukti Ali, sarjana Indonesia yang lulusan M.A. dari McGill pertama kali, pernah mengatakan kepada para muridnya, mengutip sebuah kata bijak yang berasal dari Benjamin Franklin, pujangga dan negarawan bangsa Amerika, yang berbunyi: *"Jika orang ingin dikenang setelah ia meninggal dunia, hendaknya orang itu suka menulis atau berbuat sesuatu yang orang lain menganggapnya patut ditulis."* Kata-kata ini pernah juga disinggung oleh Mukti Ali dalam sebuah upacara di Departemen Agama Republik Indonesia pada tanggal 18 November 1976. Menurut Mukti Ali, untuk mempelajari biografi seorang tokoh harus melewati dua jalur, yaitu: (1) karya tulis dan ucapan-ucapannya dalam memberikan kuliah dan pidato untuk mengetahui ide dan teori-teorinya (*intellectual*) dan (2) sejarah hidupnya (*biography*).[48]

Transliterasi Arab-Indonesia dalam buku ini—meminjam istilah Yudian—bersifat "bhinneka tunggal ika" untuk menghindari absolutisme transliterasi. Buku ini akan menggabungkan keduanya, yaitu membaca karya-karya tulis dan sejarah hidup Yudian selama 60 tahun (1960-2020), 17 April 1960 s.d. 17 April 2020. Secara arsitektonik, buku ini akan mengkonstruksi secara komprehensif-historis karya-karya tulis dan pengalaman hidup Yudian yang catatan dan ceritanya tersebar dimana-mana. Catatan tersebut ada dalam Kata Pengantar terjemahan,

2003), hlm. 191.

[48] Nourouzzaman Shiddieqy, "Metode Ilmu Agama Islam Atau Metode Pemahaman Agama Islam Menurut Prof. Dr. H.A. Mukti Ali", dalam Abdurrahman, Burhanuddin Daya dan Djam'annuri (eds.), *Agama dan Masyarakat: 70 Tahun H.A. Mukti Ali* (Yogyakarta: Suka Press, 1993), hlm. 607.

buku, jurnal dan sebagainya. Beberapa tulisan Yudian kemudian penulis sadur, kemudian disusun kembali berdasarkan konteks kronologi idenya dalam kesejarahan.

Buku ini adalah kado ulang tahun Yudian yang tertunda, *later than never.* Biografi sejarah intelektual Yudian kemudian dibingkai dan digabungkan dengan dimensi spiritual dan kiprah internasionalnya. "Prof." adalah simbolisasi intelektual, "K.H." sebagai simbol spiritual dan "Ph.D." adalah simbol internasional sebagai alumni luar negeri (Barat). Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa **intelektual adalah keulamaan dan orang yang matang secara spiritualitas serta rasionalitasnya.** Karena baru "percikan", buku ini hanya menampilkan penggalan kisah kehidupan dan perjalanan akademik-spiritual-internasional seorang Yudian, yang nanti akan disempurnakan kembali dalam peringatan ulang tahun ke-65 dan 70 tahun usianya, *Insyaallah.*

Terkait dengan trilogi "Prof.", "K.H." dan "Ph.D." tersebut, Yudian pernah menjelaskan:

> Pada tahun 1994, saya menulis bahwa "Sejak 2025, calon mujtahid fikih Indonesia harus doktor (S3)." Pada saat itu, banyak orang tersinggung: saya dianggap sombong. Saya dianggap meremehkan orang-orang yang tidak bergelar akademik. Mentang-mentang lulusan luar negeri! Namun, prediksi ini mulai terbukti dengan PP No. 37/2019 bahwa syarat menjadi dosen Aparatur Sipil Negara/Pegawai Negeri Sipil harus S3/doktor. Prediksi ini berdasarkan fakta bahwa sejak 1980-an, kampus-kampus Indonesia sudah melahirkan doktor, sehingga dapat diprediksi akan banjir doktor: "kiamat" S1 dan S2 di kampus! Di sisi lain, Kementerian Agama juga mengirim dosen PTKIN untuk kuliah S2 dan S3 di Barat (Amerika, Eropa dan Australia). Sekarang terbukti, puncak sejarah ilmiah (*the fittest* + iman alias *atqakum fil ilmi*) PTKIN adalah Prof.+ K.H.+ Ph.D.–yaitu: Profesor merupakan pangkat tertinggi akademik di kampus + K.H. merupakan puncak keilmuan dan ketakwaan tradisionalis (seperti pendiri pesantren dan pendiri tarekat seklaigus) + Ph.D

merupakan pendidikan tertinggi "orientalis": empat bahasa asing + kemampuan riset, menulis dan presentasi![49]

Secara sederhana dalam pola kuadran, pergeseran pemikiran Yudian memiliki empat siklus utama, yaitu dari pesantren ke fakultas syari'ah, ke ushuluddin, ke syari'ah lagi, dan kini kembali lagi pesantren. Pesantren adalah masa-masa awal Yudian ketika *nyantri* di Tremas dan Krapyak. Setelah itu ia kuliah di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga dan Fakultas Filsafat UGM, kemudian melanjutkan ke McGill dengan tesis tentang fikih Indonesia, masih dalam konteks ilmu syari'ah. Ketika mengambil penelitian disertasi, Yudian mulai bergeser ke "fakultas" ushuluddin karena meneliti pembaruan pemikiran filsafat Islam kontemporer di tiga negara. Yudian kemudian jihad ilmiah ke lima benua untuk presentsi tentang ilmu ke-ushuluddin-an dan beberapa di antara juga tentang syari'ah. Saat kembali ke tanah air, Yudian mendirikan Pesantren Nawesea, Tarekat Sunan Anbia dan Majelis Ayat Kursi. Keempat kuadran tersebut berpadu menjadi satu kesatuan utuh, yang kemudian mewujud menjadi "Mazhab Yudian"?

| Pesantren<br>(K.H)<br>.....-1978 | Fakultas Syari'ah<br>(Drs. dan M.A)<br>Hijrah → 1979-1993 |
|---|---|
| 2006-..... ← Kembali ke Bumi<br>Syari'ah<br>(Pidato Ilmiah) | Isra'-Mikraj ↓ 1995-2005<br>"Fakultas" Ushuluddin<br>(Ph.D, Jihad Ilmiah, Profesor) |

[49] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar Edisi Kelima", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. lv.

# Bab II

# Anak Santri-Tentara (1960)
# Sang Pencetak Rekor

## 1. Tremas: Diponegoro, SBY dan YW[50]

Perang Diponegoro adalah perang kemerdekaan, untuk mengusir Belanda dari tanah Jawa. Dalam perang tersebut, Pangeran Diponegoro mendapat dukungan dari umara dan ulama untuk angkat senjata bersama-sama. Diponegoro memang mengenakan seragam *Arab clothing style* (sorban dan baju putih), yang merupakan simbol gerakan Wahabi. Namun demikian, ulama pendukung Diponegoro, tidak seperti ulama pendukung Perang Paderi (1821-1837) yang cenderung Wahabi, adalah kyai. Mereka adalah sufi.[51] Aliran Wahabi ke tanah Jawa, yang pada umumnya merupakan pengaruh kaum Paderi, terjadi di awal abad ke-20. Pengaruh Wahabi ini nantinya cenderung dianggap sebagai modernisme

---

[50] Disadur dari buku Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 41-43.

[51] Semangat semacam ini masih mudah ditemukan di lingkungan Nahdhatul Ulama (NU). K.H. Achmad Siddiq, misalnya, selalu mengenakan seragam putih. Ketika menjadi Rais 'Am PB NU, ia justru mempererat hubungan Islam dengan Pancasila, tidak seperti kaum Wahabi yang cenderung separatis.

Islam, yang kemudian direvisi menjadi kaum reformis.[52]

Setelah Diponegoro ditangkap oleh Belanda, sebagian pendukungnya melarikan diri ke Tremas dan mendirikan pesantren. Mengapa Tremas? Jawabannya adalah karena Tremas terletak di tengah-tengah pegunungan seribu. Jauh dari Surakarta dan Yogyakarta di barat, tetapi di timur jauh dari Ponorogo, apalagi Surabaya! Daerahnya terdiri dari perbukitan karang. Hampir tidak ada tanah datar. Jalan raya Pacitan-Ponorogo dan Pacitan-Wonogiri-Yogyakarta pun hanya "jalan setapak" di tepi perbukitan, yang jika lengah sedikit saja bisa masuk jurang. Di selatan terbentang luas Samudera Hindia bertebing perbukitan karang curam. Mereka terpaksa sembunyi di Tremas karena Belanda tidak mungkin ke situ hanya untuk menangkap mereka. Tremas tidak terjangkau oleh teknologi militer Belanda! Jadi, sangat wajar jika Jenderal Soedirman bermarkas di Nawangan, sekitar 20 Km dari Tremas, karena di kawasan pegunungan seribu ini terdapat pendukung setia Diponegoro.[53]

Sebagai benteng pertahanan jangka panjang, pendukung Diponegoro kemudian mendirikan pesantren. Islam, yang terwakili dalam kitab kuning, merupakan ideologi pembebasnya mengingat Perang Diponegoro adalah perang sabil. Nama "Tremas" sendiri diambil dari hasil tirakatan Bu Nyai Chodidjah, isteri K.H. Dimjati. Bu Nyai tirakatan tiga tahun setengah. Di malam terkahir tirakatannya, Bu Nyai *mususi* (mencuci) beras

[52] Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso* (Jakarta: Kemenko Kesra, 2012), hlm. 3-4.

[53] Yudian, *Perang Diponegoro*, hlm. 4-5.

untuk ditanak. Tiba-tiba beras itu menjadi emas dan berbentuk *partum* (kelongsongan peluru). Bu Nyai langsung berkata: "Ya Allah, yang kuminta bukan ini... tetapi doaku *makbul* (diterima) untuk santriku yang kuat tidak pulang tiga tahun setengah!" Jadi, Tremas berasal dari kata *partum* dan *emas.*[54] Sewaktu Yudian Wahyudi (YW) mondok di Tremas (1972-1978), sumur tempat Bu Nyai mencuci beras tersebut masih ada. Walau posisinya di gedung madrasah, tetapi tidak ditimbun sebagai upaya untuk memperingati perjuangan Bu Nyai.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan, bahwa cita-cita Pesantren Tremas bukanlah sarungan—"isme", *udud*—"isme", kitab kuning—"isme" atau *ndeso*—"isme", tetapi adalah pembebasan bangsa ini, melalui pendidikan, dari penjajahan. Kalau pun salaf—"isme", bukan berarti kuno—"isme" seperti belajar tanpa meja dan kursi, tetapi adalah percikan Pan Islam–Salafisme abad ke-19, yang menggerakkan Dunia Islam untuk melawan imperialisme![55]

Cita-cita puncak-pertama Pondok Tremas yang berdiri sejak tahun 1830, baru terwujud setelah 174 (seratus tujuh puluh

---

[54] Raden Widjaja, seorang pendukung Diponegoro, melarikan diri ke Wonosobo. Salah seorang keturunannya, yaitu K.H. Muntaha Al-Asy'ari, mendirikan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah di Kalibeber, Mojo Tengah, Wonosobo, Jawa Tengah. Cita-cita K.H. Muntaha (keturunan generasi ke-4 Raden Widjaja–menurut K.H. Muchotob Hamzah) kemudian berkembang menjadi Universitas Sains Al-Quran. Wonosobo, seperti Pacitan, adalah daerah pegunungan. Jadi sangat mungkin akan ada presiden kelahiran Kalibeber, minimal Wonosobo, sebagai perwujudan doa dan perjuangan pasukan Diponegoro! Berbeda dengan Tremas, yang "in the middle of nowhere", Kalibeber merupakan "titik temu" daerah-daerah pinggiran Temanggung, Magelang, Banjarnegara, Purworejo, Semarang, Kendal dan Pekalongan. Melebihi Tremas, yang belum berhasil membangun universitas, Kalibeber sudah punya program pascasarjana.

[55] Yudian, *Perang Diponegoro*, hlm. 77-78; Yudian, *Dinamika Politik*, hlm. 28-35; Yudian Wahyudi, *Al-Afghani and Akhmad Khan on Imperialism: A Comparison from the Perspective of Islamic Legal Philosophy* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2007).

empat) tahun kemudian, ketika Susilo Bambang Yudhoyono/SBY (mewakili semangat umara, yang puncaknya adalah Diponegoro) terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia tahun 2004 dan Yudian sendiri (mewakili semangat kyai) menjadi profesor di Amerika, juga pada tahun 2004. Prestasi puncak-kedua Tremas tersebut adalah ketika SBY terpilih kembali menjadi presiden (2009), dua tahun setelah YW terpilih menjadi Dekan Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga (2007).[56] Ya, YW telah mendapat doa dari Bu Nyai, karena YW kuat, tidak pulang lebih dari tiga tahun setengah (3,5 tahun) ketika nyantri di Tremas. Pada tanggal 10 April 2006, YW berkesempatan berdiri tepat di belakang SBY, yang sedang shalat dzuhur di mihrab Masjid Tremas yang peresmian pembangunan-perluasannya baru saja presiden lakukan saat itu. YW tidak makmum, karena tidak punya wudhu' (sedang *hadas* kecil).[57]

### 2. *Ketiban Ndaru,* "Selamat Tinggal Teluk Bayur", "Terang Bulan di Gunung" dan "Kugandeng Tangan Gaib-Mu"

Yudian Wahyudi lahir di Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur, pada 17 April 1960. Kata "wahyudi" pada nama belakangnya, berasal dari bahasa Arab *wahyu ad-din* yang berarti "wahyu agama" atau *wahyu adi* (dalam bahasa Jawa artinya *wahyu perkasa*). Penambahan nama tersebut berasal dari *petunjuk* atau *pulung wahyu* atau *ndaru*[58] (bahasa Jawa)

[56] Ini berarti ilmu mendahului kuasa yang diajarkan dalam *lailatul qadar*. Yudian Wahyudi, "Sambutan dan Tanggapan Prof. K.H. Yudian Wahyudi Ph.D, Penulis Jihad Ilmiah: Dari Tremas ke Harvard: Sebuah Upaya Berbagi Lailatul Qadar Ilmiah," dalam Faiq Tobroni dan Nurhidayatuloh (eds.), *Jihad Ilmiah: Dari Tremas ke Harvard dalam Lomba Resensi Nasional* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. xxi-xxiii; Yudian, *Perang Diponegoro*, hlm. 6-7.

[57] *Ibid.*

[58] *Ndaru* merupakan simbolisme masyarakat Jawa terhadap sesuatu

yang diberikan ayahnya, Asmin Prajabangsa, ketika beliau melihat sinar terang jatuh dari langit, masuk ke dalam rumahnya, saat calon jabang bayi Yudian masih di dalam kandungan ibunya, usia empat (4) bulan. Asmin sendiri adalah seorang tentara berpangkat rendah yang harus pindah tugas dari Banyumas ke Balikpapan pada 1948. Bapak Asmin merupakan tentara Angkatan Darat berlatar pendidikan pesantren. Beliau seangkatan dengan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Dari Bapak Asmin-lah, Yudian mengerti betul betapa beratnya para pejuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Dari Bapak Asmin-lah, mengalir darah keislaman (santri) dan nasionalisme/kebangsaan (tentara) pada diri Yudian. Dari situlah panggilan jiwa Yudian muncul untuk melanjutkan perjuangan ayahandanya. Terkait penanaman nilai-nilai atau jiwa kebangsaan tersebut, di tingkat lokal, saat menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga (2016-2020), Yudian kemudian mendirikan Pusat Studi Pancasila dan Bela Negara (PSPBN) UIN Sunan Kalijaga tahun 2017. Tiga tahun kemudian, di tingkat nasional atau kenegaraan, Yudian ditunjuk oleh Presiden Jokowi menjadi Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) tahun 2020.

Pada usia tujuh tahun, 1967, Yudian sudah dilatih

---

yang indah, bercahaya, menerangi dunia. *nDaru* dapat saja berupa bulan purnama, atau juga cahaya memancar yang turun dari langit. Namun yang jelas bagi orang yang ketiban *nDaru*, akan sangat berbahagia. Bagi orang yang sedang mengalami rasa senang yang luar biasa, terkadang lalu disebut sebagai *'koyo ketiban nDaru',* maksudnya orang tersebut seperti sedang kejatuhan *nDaru.* Namun bagi seorang yang memiliki jiwa pemimpin, atau sedang berusaha menjadi pemimpin, maka orang yang *'ketiban nDaru'* sering diartikan sebagai menerima *'wahyu keprabon'. 'Wahyu keprabon'* sering diartikan sebagai bentuk kepercayaan untuk menjadi pemimpin besar. Tentu saja cerita tentang *'nDaru'* dan *'Wahyu Keprabon'* ini diasumsikan turun dari langit. Dalam dunia nyata, biasanya orang yang akan *ketiban ndaru* dan memperoleh *Wahyu Keprabon* ini, sering menjalani 'Tapa Brata'. Menjalani *laku* untuk menjadi orang yang bijaksana. Tanpa *laku tapa brata*, sulit orang untuk mendapatkan rejeki *'ketiban nDaru'* dan *'Wahyu Keprabon'.* Wikipedia.

berdagang ke luar kota: dari Balikpapan ke Penajam terus ke Petung. Pada tahun 1970, salah seorang kakak Yudian, Mbak Ami, disekolahkan ke Jawa setelah menamatkan Pendidikan Guru Agama 4 (empat) tahun. Karena sebelumnya Yudian dijanjikan akan diajak ke Jawa, maka ia ingin ikut. Ternyata, tidak diajak. Di pelabuhan Balikpapan, Yudian mengamuk: melempari batu siapa pun yang mendekat. Petugas-petugas pelabuhan pun, akhirnya, membiarkan ia naik kapal. Yudian bersembunyi di belakang. Rupanya ayahnya mendapat laporan bahwa Yudian lari ke atas kapal. Yudian pun tertangkap ayahnya, tetapi ia tetap tidak mau pulang. Pokoknya, Yudian akan tetap ikut. Akhirnya, ayahnya menyerah: membiarkan Yudian ikut berlayar ke Surabaya. Sialnya, ketika menjelang keberangkatan kapal dari Semarang pulang ke Balikpapan, tas yang sedang Yudian tunggu di atas kapal, sedangkan ayahnya ke kamar mandi sebentar, dicuri orang![59]

Setelah menamatkan pendidikan pertamanya di Madrasah Darut Ta'lim Kampung Damai, di Balikpapan (1967-1970), Yudian kecil kemudian melanjutkan sekolah ke SDN 55 Jalan Baru Balikpapan (1970-1972). Pada waktu Yudian berusia 10 (sepuluh) tahun, teman-temannya bermain di Pasar Baru Balikpapan, Kalimantan Timur, memanggilnya "profesor". Masih di tahun 1970, ketika ayah Yudian sedang menunaikan ibadah haji, rambutnya di-*gundul* ibunya karena ia *bandel.* Di sisi lain, setahun sebelumnya, masalah bayi tabung meledak untuk pertama kalinya saat itu. Yudian dan teman-temannya, kumpulan anak SD itu, juga terkena imbasnya: ikut-ikutan membahas persoalan bayi tabung. Seorang teman bertanya kepada Yudian, "Bayi tabung itu seperti apa?" Yudian yang habis di-*botakin* ibunya itu pun menjawab. "Mungkin calon bayinya

---

[59] Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), hlm. xix.

dimasukkan ke sejumlah tabung yang dihubungkan melalui pipa yang meliuk-liuk. Di tabung terbesar, si bayi berproses sampai lahir." Mereka, teman-teman kecil Yudian pun spontan menyahut: "Dasar profesor!"–maksudnya, botak tetapi cerdas. Sejak itu, teman-teman Yudian memanggilnya "professor". Anak-anak lugu itu, ternyata, fitri. Terbukti, 34 (tiga puluh empat) tahun kemudian (1970-2004), Yudian menjadi profesor tahun 2004, bahkan di Amerika Serikat (USA)![60]

Pada tahun 1970, Yudian kecil minta dipindah ke SDN 55 Jalan Baru, yang terletak di tengah antara Pasar Baru dan Kampung Damai, karena ia tidak tahan. Yudian sering dipukul atau dijitak anak-anak dalam perjalanan ke madrasah. Yudian pun membalas, tetapi kemudian bingung mau lewat mana: kalau lewat jalan raya, takut dikroyok. Kalau lewat pinggir laut, air pasti pasang di sore hari, apalagi banyak sungai yang harus diseberangi. Pada waktu itu, masih banyak buaya di sungai. Kalau lewat gunung, suasana biasanya sudah gelap, banyak anjing liar dan terpisah oleh banyak sungai juga. Yudian kecil kemudian tidak naik ke kelas lima, karena di awal sekolah di SDN 55 tersebut ia memukul seorang siswa yang selalu mengganggunya ketika ia masih di Madrasah Darut Ta'lim. Setelah memukul siswa tersebut, Yudian dihukum di depan kelas: mengangkat balok ulin sepanjang 1,5 meter, sedangkan guru kelas empat menarik (mencubit agak lama) kedua puting susunya![61]

Di tahun yang sama, ketika ayah Yudian sedang menunaikan haji, tetapi ia belum dibotaki ibunya karena kasus lain, Yudian dipukuli sampai berdarah oleh seorang mahasiswa Universitas Mulawarman yang sedang mem-*plonco* mahasiswa baru. Panitia Posma tersebut jengkel karena Yudian

---

[60] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 177-178.

[61] *Ibid.*

dianggap mengganggu kegiatan *plonco,* padahal Yudian hanya ingin kembali ke rumahnya persis di belakang kampus (yang terpisah hanya oleh pagar kayu ulin). Di sisi lain, mereka (Yudian dan teman-temannya) sering main layang-layang di atas atap Universitas Mulawarman tanpa ada yang memarahi. Semakin indah: pada suatu hari Ahad, mereka sering berjalan rombongan dari Pasar Baru ke Kampung Damai lewat laut. Saat menyeberangi pipa minyak, yang melintasi sungai-sungai, sering kali teman senior menggoyang-goyang pipa. Mereka pun ketakutan: merangkul pipa, yang digoyang-goyang, sambil teriak-teriak. Ketika helikopter (milik perusahaan minyak asing) melintas, mereka pun berteriak: "Culik….. culik!" Mereka pun berhamburan mencari perlindungan: tiarap sebisa-bisanya. Setelah helikopter berlalu, mereka pun mengepal-ngepalkan tinju ke arah helikopter![62]

Saat Yudian sekolah di Madrasah Darut Ta'lim, Kampung Damai Balikpapan, ia harus menempuhnya dengan jalan kaki dari Pasar Baru. Pada waktu itu, tahun 1969-1970-an, lagu-lagu Ernie Djohan sedang sangat popular. Pada saat istirahat, Yudian kecil bersama teman-temannya menyanyikan lagu "Selamat Tinggal Teluk Bayur" di kebun sebelah madrasah, yang waktu itu berada di bukit yang menghadap ke laut. Pada suatu jam pelajaran menyanyi, Yudian kecil membawakan salah satu lagu Ernie Djohan: "Pergi ke Gereja". Yudian baru mulai bernyanyi, tetapi sudah dihentikan oleh seorang guru. Yudian pun menggantinya dengan lagu: "Selamat Tinggal Teluk Bayur", yang selalu terngiang-ngiang selama dua hari tiga malam pelayaran Yudian dari Balikpapan ke Surabaya, 2 Nopember 1972.

[62] *Ibid.*

*Selamat tinggal Teluk Bayur permai*
*Daku pergi jauh ke negeri seberang*
*Ku 'kan mencari ilmu di negeri orang*
*Bekal hidup kelak di hari tua*

*Selamat tinggal kasihku yang tercinta*
*Doakan agar 'ku cepat kembali*
*Kuharap suratmu setiap minggu*
*'Kan kujadikan pembuluh rindu*

*Lambaian tanganmu kurasakan pilu di dada*
*Kasih sayangku bertambah padamu*
*Air mata berlinang tak terasakan olehku*
*Nantikanlah aku di Teluk Bayur*

*Selamat tinggal Teluk Bayur permai*
*Daku pergi jauh ke negeri seberang*
*Ku 'kan mencari ilmu di negeri orang*
*Bekal hidup kelak di hari tua*

*Selamat tinggal kasihku yang tercinta*
*Doakan…*

*(Teluk Bayur)*

Yudian kemudian dikirim ke SDN Tremas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timur (1972). Setelah lulus SD, ia *nyantri* di Pesantren Tremas, Pacitan yang diasuh oleh K.H. Habib Dimyati, sejak usia 12 tahun (1972-1978).[63] Tepatnya, pada tanggal 2 Nopember 1972, Yudian berangkat ke Pondok Pesantren Tremas, setelah berlayar dua hari tiga malam dari Balikpapan ke Surabaya. Masa-masa awal Yudian di Pesantren Tremas sangatlah identik dengan romantisme suasana "Terang Bulan di Gunung"—Yudian pernah diberi oleh Mas Jay (Jaenal Abidin) dan Mas Faiq Tobroni lagu "Terang Bulan di Gunung" (Titiek Sandora) dan lagu "Kugandeng Tangan Gaib-Mu" (Ebiet G.

[63] Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majlis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

Ade)—. Diceritakan, saat Yudian kecil pulang dari ziarah di Makam (Bukit) Semanten ke Pondok Tremas, ia diterangi terang bulan sinar purnama. Perjalanan kaki 22 Km tersebut pernah Yudian langgengkan selama 41 malam Jumat. Purnama juga sering mengiringi Yudian ketika ziarah malam hari ke makam di Gunung Lembu, barat daya Pondok Tremas.

*Terang bulan di gunung*
*Yang membuat kenangan*
*Mengingatkan saat yang lalu*
*Pertemuan denganmu*

*Walau hati yang membisu*
*Sinar mata berpadu*
*Saat itu ku merasa*
*Dua hati bertemu*
*Saat-saat berlalu*
*Tak terasa cepatnya*
*Tiada lagi bayangan darimu*
*Sangat hampa hatiku*

*Senyumanmu tak akan hilang*
*Kan menjadi kenangan*
*Bulan terang jadi saksi*
*Pertemuan denganmu*

*(Terang Bulan di Gunung)*

Yudian juga sangat terkesan dengan suatu kejadian, di suatu malam purnama nan cerah, di gunung (sebutan bagi sebuah bukit antara Masjid Assu'ada dan Jalan Bukit Niaga, Balikpapan), ia berkumpul bersama teman-temannya, setelah Yudian *nyantri* tiga setengah tahun lebih di Tremas. Itulah pertama kali Yudian pulang kampung sejak berangkat pada 2 Nopember 1972. Malam itu mereka menyanyi bersama. Masa silam itu senantiasa dikenang oleh Yudian kecil. Tutur Yudian: "Nanti di suatu malam purnama, saya akan menggandeng Han dan Zala (dengan diapit menantu dan cucu) untuk memandang ke timur dari Masjid Siti

Handaroh, yang saya bangun di Pesantren Nawesea. Saya akan minta Han, yang bersuara lumayan dan pengagum Ebiet, untuk menyanyikan "Kugandeng Tangan Gaib-Mu".[64]

*Aku ingin mengikuti-Mu betapa pun jauh*
*Perjalanan yang bakal mengasyikkan*
*Menyeberangi laut, menjelajah awan,*
*menembus langit dan bintang-bintang*

*Kugandeng tangan gaib-Mu, dingin pun menjalar,*
*merasuk kesegenap nadiku,*
*mengalirkan cinta, meneteskan kasih*
*Dalam pelukan-Mu aku terlena*

*Gemuruh yang aku dengar, adakah suara-Mu?*
*Gemersik daun bergeser aku memanggil-Mu*
*Gema yang berputar-putar mengurung mencekam*
*Aku merasa terpencil sendirian*

*Getaran di dalam dada turun satu-satu*
*Bencana demi bencana telah kulewati*
*Jiwa raga kupasrahkan hanya kepada-Mu*
*Di sinikah, di bukit ini kita 'kan bertemu?*

*Aku hanya ingin bertanya dan butuh jawaban*
*untuk mengubur segala kekacauan*
*Di simpang jalan aku harus memilih*
*berhenti ataukah kulanjutkan*

*Gemuruh yang aku dengar, adakah suara-Mu?*
*Gemersik daun bergeser aku memanggil-Mu*
*Gema yang berputar-putar mengurung mencekam*
*Aku merasa terpencil sendirian*

*Getaran di dalam dada turun satu-satu*
*Bencana demi bencana telah kulewati*
*Jiwa raga kupasrahkan hanya kepada-Mu*
*Di sinikah, di bukit ini kita 'kan bertemu?*

---

[64] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar Edisi Kedua", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xxiii.

*Aku hanya ingin bertanya dan butuh jawaban*
*untuk mengubur segala kekacauan*
*Di simpang jalan aku harus memilih*
*berhenti ataukah kulanjutkan*

*(Kugandeng Tangan Gaib-Mu)*

Lagu Ebiet tersebut memang pernah menjadi "pembimbing" Yudian menghadapi masa-masa sulit sebagai mahasiswa, yang harus memilih tetap kuliah (di IAIN dan UGM) atau pulang kampung karena orangtua sudah tidak mampu membiayai. Yudian pun memutuskan untuk melanjutkan kuliah dengan bekerja sebagai penerjemah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia–setelah terlebih dahulu pernah menjadi kernet dan buruh. Karena Yudian bertahan (walau terjemahan lima tahun pertamanya belum laku, sehingga ia hampir tidak pernah menerima uang), akhirnya nasibnya pun berubah menjadi seperti saat ini. Yudian bertutur: "Kini, kalbu ini terasa semakin sejuk: sejak beberapa waktu silam. *Tarhim* selalu dikumandangkan dari Masjid Sunan Ampel di depan rumah saya setiap menjelang Shalat Jumat. Dari sini kesyahduan spiritual masa lalu, sekarang dan masa depan saya terpadu!"[65]

Terkait dengan masa lalunya, pada tanggal 8 Oktober 1978, Yudian kecil dikeluarkan dari Tremas dengan alasan yang sangat *sepele.* Saat itu, Yudian bersama teman santrinya, Ahmad Faqih Muntaha dari Wonosobo, berkirim surat lebaran kepada Hamid Dimyati, guru yang sekaligus kepala asramanya. Mereka berdua, sebenarnya, hanya ingin membuat Hamid tertawa (sebagai simbol kedekatan keduanya). Yudian dan Ahmad kemudian mengundang Hamid ke acara khitanan Ghozali (teman sekelas Yudian yang berkumis tebal dan suka lelucon), pada tanggal 32 (tiga puluh dua) Agustus 1978. Sekali lagi,

[65] *Ibid.*, hlm. xxiv.

agar si Hamid tertawa. Itu saja. Tidak ada tujuan lain. Namun demikian, keduanya tidak menduga, ternyata surat pribadi ke Hamid tersebut dijadikan masalah kelembagaan. Keduanya dianggap menodai Majelis Ma'arif (Kantor Dewan Guru), karena keduanya menulis "Tempat di: Majelis Ma'arif". Keduanya pun kemudian di sidang di Majelis Ma'arif, yang berlangsung kurang dari 10 (sepuluh) menit. Itu pun keduanya tidak boleh menjawab, dengan keputusan, keduanya harus meninggalkan pondok Tremas malam itu juga.

Bakda isyak itu pulalah, keduanya langsung meninggalkan Pondok Tremas menuju Krapyak, dengan menyimpan pertanyaan besar: "Mengapa si Hamid setega ini?" Di pertigaan Tremas-Arjosari (ke Ponorogo)-Pacitan, keduanya berhenti menunggu bis ke Pacitan. Di pertigaan inilah, saat itu, Yudian mengatakan kepada teman-temannya: "*Terima kasih teman-teman, sudah mengantar saya. Tanpa bermaksud menghina siapa pun, saya ingin mengatakan sesuatu: 'Jika saya tidak bersalah atau hukumannya tidak seberat ini, maka saya akan menjadi orang paling pandai yang malam ini ada di Tremas!'*"

Benar saja, empat puluh (40) tahun kemudian, pada 2018, Yudian terpilih secara aklamasi sebagai Ketua Umum Ikatan Alumni Pondok Tremas/IAPT (2018-2023). Pemilihan aklamasi tersebut merupakan kebenaran yang pernah Yudian katakan pada tanggal 8 Oktober 1978. Nama Yudian telah direhabilitasi di tingkat angkatan. Yudian diusir oleh tidak sampai sepuluh orang, tetapi namanya kini diputihkan oleh sebuah muktamar! Bahkan, kata Yudian, "Saya adalah alumni Tremas yang paling banyak ijazah dan publikasi ilmiahnya dari dulu sampai sekarang, sehingga tanpa 'direhabilitasi menjadi Ketua Umum IAPT' sekali pun, ucapan saya, sebenarnya, sudah terbukti sejak lama!".[66]

[66] Yudian Wahyudi, "Pengantar Edisi Keempat", dalam Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren

Dari Tremas, Yudian melanjutkan nyantri di Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta (1978-1979). Sebelumnya, dia belajar mengaji di Balikpapan, Kalimantan Timur, tetapi belum bisa berbahasa Arab. Ia mulai bisa berbahasa Arab sejak berada di Tremas tersebut. Bapaknya adalah tentara zaman revolusi yang ditugaskan pemerintah di Balikpapan, Kalimantan Timur, tahun 1948. Tetapi, selayaknya kenakalan anak kecil pada umumnya, Yudian kemudian di-"pesantren"-kan oleh bapaknya. Alasannya adalah, sebetulnya bapaknya ingin mondok ke Tremas, tetapi orang tuanya tidak mampu. Karena tidak jadi, maka akhirnya Yudian-lah yang dimasukkan ke sana.[67]

Sebagai santri Tremas dan Krapyak, Yudian tentunya dididik dengan kultur NU. Puncak kiprahnya di dalam organisasi keagamaan terbesar di Indonesia ini adalah, Yudian terpilih sebagai Wakil Rois Syuriah PWNU DIY (2007-2011). Terkait dengan per-NU-an, Yudian pernah menulis makalah *Introduction: Was Wahid Hasyim Really Just A Traditionalist?* (1998).[68] Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang, Dr. Noor Achmad M.A, setelah membaca makalah Yudian tersebut kemudian mengudangnya untuk mempresentasikan di Semarang dalam rangka Dies Natalis Universitas Wahid Hasyim ke-6. K.H. Ir. Sholahuddin Wahid, salah seorang pembicara kemudian mengundang Yudian untuk ceramah di Hotel Garden

---

Nawesea Press, 2017), hlm. v-viii.

[67] *Ibid.*

[68] Yudian Wahyudi, "Introduction: Was Wahid Hasyim Really Just A Traditionalist?, dalam Achmad Zaini, *K.H. Abdul Wahid Hasyim: His Controbution to Muslim Educational Reform and Indonesian Natonalism during the Twentieth Century* (Yogyakarta: Indonesian Academic Society, 1998), hlm. ix-xvii. Dimuat kembali dalam Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar", dalam Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 53-63. Dimuat juga dalam Yudian Wahyudi, *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2015), hlm. 13-24.

Palace, Surabaya, 11 Juni 2007 dalam acara bedah buku *Sama tapi Berbeda: Potret Keluarga Besar K.H. Wahid Hasyim.*[69]

Setiap kali Yudian pulang liburan ke Balikpapan dari Pondok Tremas dan Krapyak, juga dari IAIN Sunan Kalijaga dan UGM, ayahnya selalu menyuruh Yudian agar menjadi imam dan mengisi pengajian di mushalla di dekat rumah (yang dibangun ayahnya bersama-sama tetangga). Juga memimpin tahlilan. Namun, selalu Yudian tolak. "Saya pulang *kan* ingin istirahat *kok* malah disuruh sibuk"–begitu alasannya. Permintaan ini tidak pernah Yudian penuhi. Betapa pun ia sudah presentasi keliling dunia, tetapi Yudian belum pernah ceramah di Balikpapan. Lanjut cerita Yudian, "Kini saya menyesal. Saya sudah lama membayangkan kekecewaan ayah saya, yang ingin melihat langsung hasil pendidikan saya. Saya juga belum lupa. Setiap ada *Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)* di Balikpapan, ayah memanggil saya ke dapur sembari bertanya: "Kapan kamu bisa ikut *MTQ?*" Saya hanya terdiam. Lucunya, ayah *menempeleng* saya kemudian pergi. Ada harapan yang tak terungkap. Bahkan, hal ini terjadi sebelum 'saya dibuang ke Tremas!'"[70]

Lanjut cerita Yudian: "Saya teringat ayah dan ibu saya, saat saya 'dibuang' ke Tremas karena nakal: hampir setiap hari berkelahi. Uniknya, ketika saya mohon restu untuk kuliah ke Al-Azhar, ayah keberatan. "Jangan kuliah ke Al-Azhar," kata ayah, "karena Mesir sedang perang melawan Israel. Dalam perang, banyak peluru nyasar. Peluru nyasar tidak kenal saudara. Cukup bapak saja (sebagai tentara) yang mengalami. Anak-anak bapak, khususnya kamu, tidak usah mengalami!". Di sisi lain, ketika

[69] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar", dalam Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 5-6.

[70] *Ibid.*

Yudian sampaikan bahwa ia akan dikuliahkan oleh pemerintah ke Kanada, ayahnya justru mendukung habis-habisan, pada saat dosen IAIN masih *tabu* kuliah di Barat (menjadi murid orientalis). Langkah ini, ternyata, sejalan dengan kegelisahan ibu: "Anakku *kok* nakalnya tidak ketulungan. Akan jadi apa nanti?" "Anakmu besok", kata kyai yang ditanya oleh ibu Yudian, "akan jadi bukan Jawa, bukan Sunda, tapi Belanda". Memang, Yudian kemudian bukan hanya kuliah, tetapi juga jadi profesor di Barat. "Kamu besok akan mendapat pena emas dan menjadi profesor IAIN Sunan Kalijaga yang paling terkenal," kata seorang kyai muda pada tahun 1985."[71]

Setiap ke Balikpapan, sebenarnya Yudian ingin agak lama dan santai. Ia ingin mancing dan cari buah-buahan, tetapi apa boleh buat: waktu sangat terbatas. Yudian jadi teringat masa kecilnya: bersama teman-temannya mencari buah Karamunting di Gunung Pasir sambil memainkan "bangkai" peralatan Perang Dunia II seperti meriam penangkis pesawat udara (dan menjebak burung elang sambil sembunyi di bangkai kapal amfibi di pantai). Sayangnya, Telaga Sari sekarang sudah kering, padahal dulu merupakan sumber air yang sangat indah, yang harus Yudian dan kawan-kawannya lewati sebelum menuju hutan Karamunting.[72]

Kembali ke Asmin, ayah Yudian. Bapak Asmin adalah seorang tentara revolusi yang relijius, yang selalu shalat berjamaah dan shalat tahajud di masjid. Adapun ibunya adalah seorang mantan mata-mata Tentara Pelajar. Kedua orangtuanya sudah wafat. Sang ayah, Asmin, meninggal saat Yudian masih merampungkan program M.A. di McGill tahun 1992—untuk mengenang jasa-jasa ayahnya, Yudian telah menulis kamus diberi

[71] *Ibid.*

[72] Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), hlm. xiii.

judul nama ayahnya, yaitu "Kamus Al-Asmin" (1992)—sedangkan ibunya wafat pada tahun 2002, saat ia baru saja diterima di program *Visiting Scholar/Researcher* di Harvard Law School.[73]

Mengikuti jejak ayahnya yang relijius-spiritualis, Yudian juga senantiasa mengamalkan shalat hajat sebagai amalan rutin. Shalat hajat sendiri kemudian menjadi bagian dari amalan Tarekat Sunan Anbia' dengan Majlis Ayat Kursi-nya, yang telah didirikan oleh Yudian. Sebelum shalat hajat, Yudian selalu mengatakan "Selamat Datang Kematian". Rutinitas tersebut ia amalkan sejak 2 Agustus 1982, setiap hendak menulis dan menerjemah buku. Bahkan, ia bisa melakukannya sebanyak tujuh kali dalam sehari. Ia mempelajari dan terinspirasi model spiritualitas tersebut dari Ibnu Sina yang selalu shalat hajat setiap menghadapi masalah. Bahkan, ia juga mengamalkan ajaran Ibnu Sina yang selalu bersedekah setelah masalahnya terpecahkan. Saat masih kuliah, misalnya, Yudian bahkan mampu membiayai tujuh orang, dua di antaranya adalah temannya, jika terjemahan bukunya sudah terjual. Amalan itulah yang ia langgengkan hingga saat ini. Seiring dengan kesuksesannya, Yudian selalu memberikan beasiswa kepada santri-santrinya yang belajar di Pesantren Nawesea. Bahkan, Yudian telah mendirikan program beasiswa bernama *Yudian W. Asmin Fellowship* pada tanggal 26 Januari 2011.[74]

Yudian memiliki kemampuan multi-bahasa. Yudian belajar bahasa Arab di Pesantren Tremas dan Krapyak. Adapun bahasa Inggris, ia perdalam saat mengikuti Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia tahun 1988-1989, sebelum ia melanjutkan studi ke McGill. Yudian juga mahir berbahasa

[73] Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majlis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), hlm. 24.

[74] *Ibid.*, hlm. 25.

Perancis (kursus internsif di Jakarta pada Januari-Juni 1995) dan Jerman. Yudian juga sebagai penterjemah Arab, Inggris dan Perancis ke bahasa Indonesia. Di awal-awal sebagai penterjemah, Yudian harus menelan pil pahit: sebab ia harus bersabar hampir 5 (lima) tahun untuk melihat uang hasil terjemahannya. Bahkan, masih ada sekitar 3000 (tiga ribu) halaman terjemahan Arab-Indonesia Yudian yang tidak terbit hingga sekarang!

Yudian menyelesaikan jenjang sarjananya dengan gelar B.A. dan Drs. dari Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga (1982 dan 1987) dengan skripsi berjudul *Manusia Menurut Ali Shari'ati.* Adapun gelar B.A. yang keduanya ia peroleh dari Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (1986), KKN 1988, dengan judul Skripsi: *Selamat Datang Kematian!* Sejak awal kuliah di Fakultas Syariah IAIN dan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM), Yudian telah membangun fondasi pemahamannya tentang kebebasan berkehendak. Oleh karenanya, topik *free will* (*hurriyat-ul-iradah* alias kebebasan berkehendak) itu pun sangat ia kuasai. Tokoh yang menginspirasinya terkait topik itu adalah Ali Shari'ati. Untuk memperkuat pemahaman filsafat "kebebasan berkehendak" tersebut, Yudian kemudian menerjemahkan beberapa buku filsafat Islam dari bahasa Arab. Pada akhir 1984 dan awal 1985, Yudian sudah menerjemahkan buku *Al-Qur'an wal-Falsafah* (Al-Qur'an dan Filsafat) dan *Bain-ad-Din-wa-l-Falsafah 'inda Ibn Rusyd wa Falasifat-i-'Ashr-il-Wasit* (Agama dan Filsafat di Mata Ibn Rusyd dan Filsuf-filsuf Abad Tengah) ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan kedua karya Dr. Muhammad Yusuf Musa ini tidak terbit hingga sekarang.[75]

Di sisi lain, dua jilid terjemahan *Fi Falsafah Islamiyyah: Manhaj wa Tatbiqih* karya Dr. Ibrahim Madkour terbit dengan dua judul yang berbeda. Jilid satu, yang Yudian terjemahkan

[75] Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), hlm. 1-10.

bersama Ahmad Hakim (sekarang profesor di Fakultas Syariah UIN Walisongo, Semarang), terbit dengan judul *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, sedangkan jilid keduanya, yang Yudian Indonesiakan bersama Abdul Basyir (sekarang guru SMAN Cawas, Klaten) dan kawan-kawannya, terbit dengan judul *Filsafat Islam: Teori dan Aliran*. Dua terjemahan filsafat yang juga tidak terbit adalah *Tahafut-ul-Falasifah* karya Imam al-Ghazali dan *Tahafut-ut-Tahafut* karya Imam Ibn Rusyd.[76]

Jadi, semenjak masih mahasiswa, Yudian sangat mengidolakan Ali Shari'ati. Setelah ke McGill, pemikiran Ali Shari'ati (1933-1977) kemudian Yudian bandingkan dengan Bint al-Shati'. Pemikiran Ali Shari'ati telah lama dikuasai oleh Yudian. Karya tokoh-tokoh Revolusi Iran (1978/1979) tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (melalui bahasa Inggris, tidak langsung dari bahasa Persia karena kelangkaan ahli bahasa Persia di Indonesia) oleh Penerbit Mizan (Bandung). Hingga pertengahan 1980-an, Yudian sudah tuntas membaca hampir semua karya Ali Shari'ati yang diindonesiakan, seperti *Tugas Cendekiawan Muslim*, *Sosiologi Islam*, *Fatimah* dan *Haji*. Sang ideolog Revolusi Iran tersebut sangat menggugah dan mengilhami semangat Yudian, sehingga ia pernah bersumpah tidak akan *munaqasyah* (ujian skripsi untuk meraih gelar dokterandus) sebelum menerjemahkan dua buku dari Arab ke Indonesia. Inilah alasan Yudian kepada pembimbing skripsinya di IAIN Sunan Kalijaga saat itu, Prof. Dr. H. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A., ketika beliau bertanya: "Mengapa kamu (Yudian)

[76] Zala, putri Yudian, sekarang bekerja sebagai penerjemah Indonesia-Inggris-Indonesia *part timer*. Untuk menerjemahkan 4 (empat) jam wawancara video dari Indonesia ke Inggris, Zala dibayar $600 (enam ratus dolar AS). "Capek-capek sekolah sampai jadi dokter," kata Zala kepada ibunya setelah menginggriskan wawancara video ini, "*kok* kerjanya cuma pakai ilmu taman kanak-kanak (TK). Hanya membutuhkan waktu sedikit sudah dapat duit".

menunda daftar *munaqasyah,* padahal skripsimu sudah lama saya tandatangani?" Kata Yudian, "Saya, walau agak telambat, ingin meniru Ali Shari'ati, yang sudah menerjemah dua buku dari bahasa Arab ke dalam bahasa Persia ketika masih SLTA!".[77]

Ali Shari'ati kemudian menyelamatkan kehidupan akademik Yudian. Untuk tugas akhir mata kuliah filsafat sejarah di UGM, Yudian kemudian menulis makalah *Filsafat Sejarah menurut Ali Shari'ati.* Makalah tersebut Yudian pertahankan dalam ujian *lesan* di hadapan Dr. Anton Bakker dan Dra. Hj. Endang Daruni Asdi sebagai dosen pengampu. Kedua dosen filsafat sejarah Barat itu memberi nilai A untuk makalah Yudian, sebagai satu-satunya mahasiswa filsafat sejarah Barat yang menulis tentang pemikiran filsuf Timur dan Islam yang dibaca dalam kerangka filsafat sejarah Barat seperti Arnold Toynbee dan Karl Marx.[78]

Selanjutnya, Yudian menulis *Manusia menurut Ali Shari'ati* untuk skripsi B.A.-nya. Puncaknya adalah dalam diskusi kelompok ujian Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia tahun 1988, yang masing-masing kelompok terdiri dari tujuh orang. Seorang peserta (sekarang profesor dan dekan di sebuah universitas negeri di Yogyakarta) dalam kelompok Yudian, yang dipersilahkan membuka diskusi, membahas pemikiran Ali Shari'ati. Saat itulah semua peserta terkaget-kaget mendengar uraian-uraian Yudian mengenai Ali Shari'ati. Yudian pun menjadi peserta terbaik dari Yogyakarta![79]

Setelah lulus dari IAIN Sunan Kalijaga dan UGM, Yudian kemudian mengikuti Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia (Semarang, 1988-1989). Singkat cerita, Yudian

---

[77] Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), hlm. 8.

[78] *Ibid.*

[79] *Ibid.,* hlm. 9.

memperoleh M.A. *Islamic Studies* dari McGill University, Montreal, Kanada, tahun 1993, dengan tesis berjudul *Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesia Fiqh*. Gelar Ph.D-nya diperoleh dari *Islamic Studies,* McGill juga, tahun 2002, dengan judul disertasi *The Slogan 'Back to the Qur'an and the Sunna': A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid*. Setelah itu, Yudian kemudian mengikuti Program *Visiting Scholar* di Harvard Law School, Boston, USA (2002-2004). Dilanjutkan dengan menjadi Profesor *Islamic Studies* di Tufts University, Medford, Massachussets, USA (2004-2005). Yudian juga menjadi anggota *American Association of University Professors* (2005-2006). Di Indonesia, Yudian adalah seorang profesor bidang kajian Filsafat Hukum Islam (*Falsafat al-Tasyri' al-Islami*) di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, sejak 2008.

### 3. Keluarga Internasional Tiga Negara (IKA: Indonesia, Kanada dan Amerika "San Fransisco") Bersama Han dan Zala

K.H. A.R. Fachruddin adalah orang yang mengijabsahkan pernikahan Yudian Wahyudi dengan Siti Handaroh pada tanggal 18 Februari 1990. Siti Handaroh menyelesaikan jenjang sarjana di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga dengan skripsi tentang pemikiran Ahmad Azhar Basyir. Dalam upaya memperkenalkan Azhar Basyir kepada pembaca internasional, Handaroh telah menulis artikel (ringkasan skripsinya) berjudul *Hubungan antara Adat dan Maslahat: Studi tentang Pemikiran Azhar Basyir* yang dimuat dalam buku *The Philosophical Reflection* terbitan Indonesian Academic Society XXI tahun 1998 halaman 3-26. Yudian, Han (Siti Handaroh)—Nama "Siti Handaroh" kemudian diabadikan menjadi nama Masjid Pesantren Nawesea. Letaknya

di tengah-tengah kompleks Pondok Pesantren Nawesea, Yogyakarta. Masjid "Siti Handaroh" diresmikan pada tanggal 18 Februari 2015, sekaligus memperingati 25 (dua puluh lima) tahun pernikahan Yudian dengan Han—[80]dan Zala (Hayu Qaimamunazzala) adalah keluarga internasional yang sebagian besar waktunya dihabiskan di tiga negara, yaitu Indonesia (sebagai negara pertama dan terakhir), Kanada (sekolah master dan doktor) dan Amerika (menemukan *iqra'*).[81] Zala sudah berangkat ke Kanada, ikut abahnya, Yudian, pada usia 5 (lima) tahun. Misalnya tahun 2003, saat ikut abahnya, Yudian, yang berkantor di Harvard Law School (HLS), Amerika, Zala bersekolah di Boston Latin School (BLS), yaitu sekolah yang melahirkan Harvard, dan sekarang merupakan SLTP/SLTA Negeri terbaik di Amerika. Saat di sekolah itu, Zala juara kedua Lomba Bahasa Perancis SLTP se-Amerika Serikat (2004).

"Saya," kata Zala, "jika diberi kesempatan sekolah di BLS, pasti akan bisa menyusul Abah masuk Harvard, apalagi Harvard itu didirikan untuk menampung lulusan BLS!". "Banyak tokoh legendaris Amerika," Zala menandaskan, "adalah lulusan BLS, seperti John Hancock (penandatanganan The Declaration of Indepence) dan Benjamin Franklin (penandatangan US Constitution)." Doa Yudian dikabulkan Allah lagi. Yudian adalah dosen PTKIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) yang pertama berkantor di HLS, sedangkan anaknya tampaknya juga sebagai anak dosen PTKIN yang pertama sekolah di BLS.[82]

---

[80] Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majlis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), hlm. 25.

[81] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar", dalam *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2015), hlm. xi.

[82] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 3-18.

Contoh lain sebagai "keluarga internasional" adalah, misalnya, Yudian pernah tinggal dan bekerja di Jakarta, Han, istrinya, harus bolak-balik Yogya-Jakarta dan Zala, putrinya, sedang koas di sejumlah rumah sakit umum daerah (RSUD) di Jawa Tengah. Sebagai "keluarga internasional", Han dan Zala sangat mendukung cita-cita Yudian untuk mendirikan "Pesantren penakhluk UN/NEM dan bahasa Arab dengan beasiswa keluarga Yudian W. Asmin." Mereka pun rela berbagi untuk itu. Saat itu, Yudian akhirnya bisa mengajak Han untuk "merayakan" ulang tahun Zala yang ke-22 (2012) di kota saat dia koas, Cilacap, sambil makan malam bersama di Pantai Teluk Penyu, Cilacap.[83]

Cita-cita Yudian sejak kecil bukanlah menjadi akademisi, tetapi menjadi seorang dokter. Namun, ia mengubah haluannya dan memilih untuk menjadi seorang penerjemah dan penulis. Impian tersebutlah yang kemudian menuntunnya untuk terus membaca buku dalam berbagai bahasa. Cita-cita Yudian menjadi dokter kemudian terwujudkan tatkala putri semata wayang dari pernikahannya dengan "Han", yang ia panggil "Zala", yang lahir pada tahun 1990, menjadi dokter. Cerita ini berkaitan saat Yudian mengikuti *fit and profer test* sebagai calon Rektor UIN Sunan Kalijaga (Suka), ketua sidangnya saat itu meledeknya:

> "Orang sehebat anda ini *kok* tulisan tangannya jeleknya minta ampun. Tidak bisa dibaca. *Kayak gini* aja mau jadi rektor. Tolong dijawab." Yudian pun menjawab: "Dulu, sewaktu kecil, saya sangat ingin menjadi dokter, karena, saya kira, persyaratan utamanya adalah tulisan tangannya harus yang paling jelek, sehingga saya belajar menulis jelek. Karena saya "dibuang" ke pesantren oleh ayah saya, maka sekarang saya mendaftar menjadi Rektor UIN Suka. Namun, *alhamdulillah*, anak semata wayang saya dokter. Jadi, cita-cita kami terwujud:

---

[83] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xvii.

saya mewujudkan harapan ayah saya, sedangkan anak saya mewujudkan impian saya."[84]

Adapun Han, kenal Yudian pertama kali melalui ceramahnya "Selamat Datang Kematian" pada tahun 1986. Han adalah sosok isteri yang sangat tangguh, tidak goyah menghadapi prinsip "membeli sejarah" dan mau berkorban demi kontinuitas prestasi suaminya. Kesibukan Yudian menulis dan menerjemah saat kuliah di Kanada, pernah membuatnya harus "minta maaf" kepada Han, yang tidak sempat mengajaknya menonton Festival des Films du Monde. Di sisi lain, putrinya Zala, selalu mengingatkannya agar menonton *Jackie Chen's Adventures*, tetapi sembari membaca *Outer Space*.

Zala pernah memenuhi tantangan abahnya, Yudian, dengan menulis dua buku, yaitu *Lost in the Jungle* dan *Outer Space,* untuk mendapatkan hadiah ulang tahunnya yang kesepuluh, yaitu tamasya ke Orlando, Florida. Zala berhak bertamasya ke Walt Disney World, Universal Studios dan Sea World. Karya pertama Zala adalah *Thosa and Her Mission,* yang telah diterbitkan oleh Pesantren Pasca Sarjana Bismillah (Agustus 2000). Zala telah "melompati sejarah" Yudian.[85] Singkat cerita, Zala kemudian menikah dengan Widya. Widya adalah santri yang sekaligus menjadi menantu Yudian. Widya menempuh gelar S2 ilmu politik di Moskow, Rusia.

Zala dan Widya menikah pada tanggal 24 Agustus 2014. Lagi-lagi, Yudian lebih banyak menggunakan waktu "luang"nya

---

[84] Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), hlm. xix.

[85] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Dari Disertasi menuju Revolusi, Memahami Hasan Hanafi 'Sang Pembalap Usia'", dalam Hasan Hanafi, *Tafsir Fenomenologi*, terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Pasca Sarjana Bismillah Press, 2001), hlm. iii-vi; Yudian, "Hasan Hanafi Mujaddid Abad ke-15?", hlm. xxii.

untuk menulis, padahal saat itu Han dan Zala sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan pernikahan Zala. Kedunya berkali-kali harus mengalah, karena Yudian harus mendahulukan *mood*-nya yang begitu bergelora untuk menulis. Namun demikian, Yudian "memborong"nya dalam proses akad nikah Zala dengan Widya di Masjid UIN Sunan Kalijaga, Ahad 24 Agustus 2014. Pagi itu, Yudian sendirilah yang menyampaikan khutbah nikah putrinya, menikahkan, bahkan memimpin doanya. Dua minggu kemudian, Jumat 5 September 2014, keluarga Widya me-*ngunduh mantu* di The Empire Palace Hotel, Surabaya.

Keesokan harinya, 6 September 2014, sehari setelah keluarga Widya *ngunduh mantu*, sebelum Yudian dan Han kembali ke Yogyakarta, ia menyempatkan diri untuk mengajak Zala, Widya dan Han untuk berziarah ke Makam Sunan Ampel. Di Makam Sunan Ampel, mereka mendoakan umat Islam, bangsa Indonesia dan keluarga besarnya: semoga dikabulkan Allah SWT. Sembari berjalan menuju sebuah restoran kambing *oven* di Pasar Ampel setelah berdoa, Yudian menjelaskan kepada Widya dan Zala tentang kelebihan Islam yang diajarkan oleh Wali Songo. Tuturnya: "Orang yang sudah meninggal dunia seperti Sunan Ampel saja masih memberikan kehidupan kepada orang-orang yang masih hidup. Oleh, karena itu, kita jangan sampai sudah mati ketika kita masih hidup. Teladanilah para wali ini!".[86]

Sebagai hadian ulang tahun kepada menantunya (Widya, 15 Nopember) dan anaknya (Zala, 18 Nopember), Yudian dengan sangat bahagia pernah mempersembahkan bukunya berjudul *Dari McGill ke Oxford*. Saat itu, Yudian harus memahami pilihan putrinya, Zala, yang masih belum tertarik melamar *Indonesia Presidential Scholarship (IPS),* padahal *TOEFL-score*-nya 640,

---

[86] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar Edisi Kedua", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xx-xxi.

karena tidak ingin mengikuti jejak ayahnya menjadi dosen! Namun demikian, istri Yudian, Han, justru selalu meneguhkan hatinya agar selalu *madep-mantep* mengurus Pesantren Nawesea dengan *Sunan Averroes Islamic Boarding School*-nya.[87]

Sebelum menikah, Zala masih merahasiakan rencana masa depannya. Setiap Yudian bertanya akan kuliah ke mana?, Zala selalu enggan menjawab.[88] Setelah Zala menikah, Yudian agak mendesak: *"If I were you, I would apply to Harvard or Oxford."* Zala hanya memandang wajah abahnya, Yudian, dengan agak tajam. Maklum, kalimat itu Yudian sampaikan di kontrakan sebagai "rumah-baru"-nya. Setelah Yudian sampai di rumah, tiba-tiba Han menunjukkan SMS dari Zala: "Kalau abah terus mendesak, aku justru tidak akan kuliah ke luar negeri!" Yudian pun memutuskan untuk diam, tetapi selalu mendoakan melalui shalat hajat dua rakaat.[89]

Secara diam-diam, ternyata Zala mendaftar ke tujuh universitas di Eropa (salah satu alasannya adalah karena sudah pernah di Amerika selama sembilan tahun, sehingga ingin ke pusat dunia yang melahirkan Amerika sebagai benua). Karena ia diterima di semua universitas, Zala kemudian memilih ke Imperial College London/ICL (kampus ranking kedua di dunia pada tahun 2014). Di sisi lain, menantu Yudian, yang juga suami Zala, Widya, kuliah di Moskow, Rusia (sejak Mei 2020 menjadi staf khusus Menteri Sekretaris Negara). Setelah kuliah di London itu, Zala menghadiahi Yudian bukan hanya ijazah Master of Public Health (M.P.H), tetapi juga seorang cucu perempuan cantik pertamanya: Kia (Cendikia Pijar Aksara). Di sini, Zala memperlihatkan daya juangnya: kuliah sambil hamil

[87] Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), hlm. xiii.

[88] Yudian, *Dari McGill ke Oxford,* hlm. xiii.

[89] Yudian, *Dari McGill ke Oxford,* hlm. xvii.

anak pertama, sedangkan suaminya kuliah di Moskow. Yudian kemudian dikaruniai lagi cucu keduanya, bernama Ara (Suara Nalar Mulia).

Di minggu terakhir bulan Ramadan tahun 2017, Yudian sempat menitikkan air matanya di Bahnhof (Stasiun Kereta Api) Goetingen, Jerman, ketika Zala mencium tangan abahnya, Yudian, kemudian merangkul ibunya, Han. Zala datang sendirian dalam keadaan hamil tua, sedangkan Widya harus berjuang: menyelesaikan ujian semester di Moskow.[90] Kebahagiaan Yudian sudah sangat banyak, tetapi kurang satu: yaitu, jika Widya bisa ikut ke Goetingen, sempurnalah jihad ilmiahnya. Sebab, Yudian menjadi dosen PTKIN pertama, yang pernah mengajar di Amerika dan Eropa, disaksikan oleh isteri, anak, menantu dan calon cucu pertamanya. Namun, Yudian juga harus segera merelakan Zala kembali ke London untuk berlebaran bersama Widya, sedangkan ia harus menjadi Imam dan Khatib Idul Fitri di KBRI Spanyol, ditemani istri terkasihnya, Han. Mereka hanya berempat, tetapi mereka ber-Idul Fitri di dua ibukota negara: Yudian dan Han di Madrid, sedangkan Zala, Widya dan calon cucu pertamanya di London!

Setelah menyelesaikan kuliah masternya di London, Zala pun diterima di almamaternya, menjadi dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Tentu saja kejutan itu membuat Yudian harus bersyukur berkali-kali. Tentu saja Yudian sangat bangga, apalagi Zala pernah mengatakan tidak ingin jadi dosen.[91] Menjelang wawancara, Han coba mendekati Zala. Han bertanya: "Bagaimana kalau abah telpon Rektor UGM?" Zala justru menjawab: "Aku tidak mau kalau abah ikut-ikut soal ini. Kalau abah ikut campur, aku mau mengundurkan diri saja. Aku

[90] Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, hlm. xxi.

[91] Yudian, *Dari McGill ke Oxford,* hlm. xiii.

tidak mau kalau nanti jadi masalah di UGM. Bu, sainganku *kan* tinggal satu orang. Wawancara besok itu pakai bahasa Inggris. Sainganku itu lulusan dalam negeri!" Tanpa campur tangan Yudian, Zala diterima. Sebelumnya, Han juga pernah mendorong Zala agar menjadi dosen di UIN Sunan Kalijaga. "Zala, tahun ini UIN Sunan Kalijaga, kata abah, membuka 5 (lima) dosen CPNS dokter karena mau bikin fakultas kedokteran. Kamu sebaiknya daftar!". Zala menjawab: "Aku tidak mau kerja di bawah bayang-bayang abah. Apalagi, kalau sampai ikut tes. Kalau lulus nanti dibilang 'Anak rektor, ya pasti lulus', tapi kalau tidak lulus nanti dibilang 'Anak rektor kok *goblok!*'"

Cerita pun berlanjut. Saat Yudian dan Han sedang antri untuk mengucapkan selamat kepada Presiden Joko Widodo yang tengah menikahkan puterinya di Solo pada tanggal 7 November 2017, tiba-tiba Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman–Jenderal (Purn.) Luhut Binsar Panjaitan, M.P.A.—bertanya kepada Yudian: "Bagaimana Zala? Sudah lulus dari sekolah kedokteran belum?" Yudian menjawab: "*Kan* baru saja pulang dari London, dengan gelar M.P.H. (Master of Public Health)". Pak Luhut melanjutkan: "London-nya di mana?" Begitu mendengar jawaban Han: "Di Imperial College," Pak Luhut pun langsung mengingatkan: "*Nah…kan…*apa kubilang. Anakmu itu genius! Dulu mau kukuliahkan—mau ke mana kau tinggal pilih, akan kubiayai—tapi kau cengeng…'anakku hanya satu dan perempuan lagi..' katamu waktu itu." Pak Luhut kemudian menghibur: "Mbak Han…anakmu itu 60% keturunan dari ibunya. Jadi, Zala genius lebih karena keturunanmu. Biar pun Mas Yudian dari Harvard, tetapi kalah sama kamu! Ha...ha…sana kembali ke barisan antri"–yang sangat panjang itu!"[92]

[92] Pak Luhut tahu bahwa sewaktu sekolah di Boston Latin School/ BLS (sekolah yang melahirkan Harvard, dan sekarang merupakan SLTP/SLTA Negeri terbaik di Amerika), Zala juara kedua Lomba Bahasa Perancis SLTP

Singkat cerita, setelah menikah, Zala dan Widya menyelesaikan pendidikan S2 mereka di negara yang berbeda. Zala (dr. Hayu Qaimamunazzala, M.P.H) mengambil *Public Health* di Imperial College London, Inggris; sedangkan Widya mendalami *Political Science* di Moskow, Rusia. Lebih menggembirakan lagi, Zala kemudian hamil anak pertama![93] Hingga pada tanggal 12 Oktober 2017, lahir putri cantik pertama dari Zala dan Widya, sebagai cucu pertama Yudian, yang diberi nama Kia (Cendekia Pijak Aksara). Kia sejak nol bulan sudah di London (Zala hamil ketika kuliah S2 di Imperial College, sedangkan Widya liburan ke London dari Moskow).[94]

Widya, menantu Yudian, yang bernama dan bergelar lengkap: Widya Priyahita Pudjibudoyo, A.IP., M.Pol.Sc, pernah memberi mertuanya itu lagu *San Fransisco* (Scott Mackanzie), yang sudah ingin Yudian koleksi sejak 1976! Lagu yang dulu "memanggil-manggil" Yudian ke Amerika itu, kini telah menemaninya setiap ia dan isterinya pegang stir ke luar kota. Bersama "Tarhim" legendaris (melalui suara emas Kholil Qusyairi setiap menjelang shalat wajib, khususnya subuh), *San Fransisco* merupakan "tembang asing" yang paling Yudian sukai. Adapun "Tarhim" memang kurang melegenda di Jawa, tetapi sangat Yudian hormati. Selama 10 (sepuluh) hari bertugas di acara Pekan Olahraga dan Seni antar Pondok Pesantren Tingkat Nasional (Pospenas), tahun 2013 misalnya, saat Yudian masih bertugas sebagai Asisten Deputi di Menkokesra, "Tarhim" selalu terdengar syahdu dan menggugah kalbu Yudian–sekalipun Yudian menginap di Hotel Maqna-Gorontalo. Kesyahduan

---

se-Amerika Serikat (2004).

[93] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar Edisi Keempat", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xxv.

[94] Yudian, "Kata Pengantar Edisi Kedua", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton,* hlm. xx-xxi.

spiritual ini pula yang menghampiri selama Yudian tugas beberapa hari di Mataram, NTB, tahun 2014. Yudian pun jadi teringat setiap subuh dibangunkan ayahnya ketika ia masih di Balikpapan, sebelum mondok ke Tremas.[95]

***If you're going to San Francisco***
*Jika Anda pergi ke San Francisco*
***Be sure to wear some flowers in your hair***
*Pastikan memakai beberapa bunga di rambut Anda*
***If you're going to San Francisco***
*Jika Anda pergi ke San Francisco*
***You're gonna meet some gentle people there***
*Anda akan bertemu dengan beberapa orang yang lembut di sana*

***For those who come to San Francisco***
*Bagi yang datang ke San Francisco*
***Summertime will be a love-in there***
*Musim panas akan menjadi cinta-di sana*
***In the streets of San Francisco***
*Di jalan-jalan San Francisco*
***Gentle people with flowers in their hair***
*Orang-orang yang lembut dengan bunga di rambut mereka*

***All across the nation such a strange vibration***
*Di seluruh bangsa ada getaran aneh*
***People in motion***
*Orang yang bergerak*
***There's a whole generation with a new explanation***
*Ada seluruh generasi dengan penjelasan baru*
***People in motion people in motion***
*Orang-orang bergerak dalam gerak*

***For those who come to San Francisco***
*Bagi yang datang ke San Francisco*
***Be sure to wear some flowers in your hair***
*Pastikan memakai beberapa bunga di rambut Anda*

---

[95] Yudian, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, hlm. xviii.

***If you come to San Francisco***
*Jika Anda datang ke San Francisco*
***Summertime will be a love-in there***
*Musim panas akan menjadi cinta-di sana*

***If you come to San Francisco***
*Jika Anda datang ke San Francisco*
***Summertime will be a love-in there***
*Musim panas akan menjadi cinta-di sana*
*(San Francisco)*

### 4. Ilmu, Rejeki dan Kursi: Menyombongi Orang Sombong itu Sedekah dan Mengobati Kaum Narsis dengan Pil Narsis Overdosis

Pencapaian hidup singkat Yudian yang akan disampaikan pada bagian ini bukanlah sebagai bentuk kesombongan dan kenarsisan. Terkait dengan hal ini, Yudian pernah menjelaskan bahwa "Saya harus maklum: masih banyak pembaca yang belum dapat membedakan antara 'sombong itu haram' dengan 'menyombongi orang sombong itu sedekah', yang melandasi penulisan buku *Dari Tremas ke Harvard, Dari Harvard ke Yale dan Princeton* dan *Dari McGill ke Oxford.* Mereka masih belum mampu membedakan antara 'narsis' dengan 'mengobati kaum narsis dengan pil narsis overdosis'. Mereka justru menuduh saya sombong dan narsis, sehingga mereka tidak menangkap tujuan utama penulisan buku serial tersebut yang segera akan disusul dengan buku *Pengalaman Mengajar Islam di Amerika dan Eropa.* Terapi saya terhadap slogan 'McGill tidak mutu' dan 'ATM (Asal Tidak ke McGill)' pasti tidak Qur'ani (tidak sejalan dengan konsep nama, lisan, akal dan transendensi alias *idfa' billati hiya ahsan*,[96] sehingga pasti tidak akan mempan karena tidak level) jika saya

[96] Frasa tersebut muncul dua kali dalam Kitab Al-Qur'an, yaitu pada Q.S. Fushshilat (41): 34 dan Q.S. Al-Mu'minun (23): 96.

'menggertak' hanya dengan 'pamer' nama-nama kecil di bawah Chicago dan Columbia, apalagi Turki. Begitulah, agar tidak *kejegog macan*, maka saya pun mengaum di kandang singa!"[97]

Yudian telah banyak melakukan "jihad ilmiah" presentasi dan seminar internasional di berbagai negara dan tulisannya tersebar di berbagai jurnal internasional. Di samping sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nawesea: *English Pesantren for Under and Post Graduate Students* sejak tahun 2005 dan pendiri Tarekat Sunan Anbia', Guru Besar Filsafat Hukum Islam (2006) tersebut pernah menjadi Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga periode tahun 2007-2011 dan Rektor UIN Sunan Kalijaga periode tahun 2016-2020.[98] Pengalaman presentasinya di beberapa seminar internasional kemudian dibukukan dalam buku tetralogi *Jihad Ilmiah 1-4*, yaitu *Dari Tremas ke Harvard* (2007), *Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (2009), *Dari Oxford ke Oxford* (2019) dan *Pengalaman Mengajar Islam di Amerika dan Eropa* (2020).

Yudian lebih tertarik untuk mempertanggungjawabkan penanya di hadapan mahkamah sejarah. Karena selalu "menjemput kematian" melalui filsafat sejarahnya "Selamat Datang Kematian", sejak 1982. Maka, sejak 1982 tersebut hingga kini, Yudian telah menerbitkan lebih dari 52 (lima puluh dua) terjemahan buku filsafat dan keislaman dari bahasa Arab, Inggris dan Perancis ke dalam bahasa Indonesia (*plus* dari Inggris ke Arab). Oleh karena itu, sejak 1987 Yudian sudah mendirikan Lembaga Penterjemah dan Penulis Muslim Indonesia (LPMI) di bawah naungan Yayasan Jundissama. Salah satu hasil terjemahan

---

[97] Yudian Wahyudi, "Pengantar Edisi Keempat", dalam Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), hlm. v-viii.

[98] Yudian Wahyudi, *Is Islamic Law Secular? A Critical Study of Hasan Hanafi's Legal Philosophy* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 83-88.

Yudian adalah buku *Tafsir Terminologi* karya Hasan Hanafi, yang begitu tebal, diterbitkan dalam jilid-jilid kecil. Mungkin hati Hasan Hanafi akan *tersayat-sayat* ketika melihat terjemahan tersebut.[99]

Yudian juga menerbitkan sejumlah makalah dan antologi berbahasa Indonesia antara lain: *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (2010);[100] *Al-Asmin: A Pocket Dictionary of Modern Terms: Arabic-English-Indonesia* (2006)[101] dan *Maqashid Syariah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (2007).[102] Yudian juga telah menulis trilogi otobiografi intelektualnya, yaitu: *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (2009),[103] *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (2013)[104] dan *Jihad Ilmiah Tiga: Dari McGill ke Oxford* (2014).[105] Di samping itu juga ada trilogi lain dari Yudian, yang ia sebut sebagai buku *rihlah ilmiah* (semacam isra'-mikraj akademik) santri, yaitu: *Pengalaman Mengajar di Amerika; Pengalaman Mempresentasikan "Pemikiran Islam" di Amerika, Eropa, Australia dan Afrika;* dan *Pengalaman Menerbitkan "Pemikiran Islam" di Amerika dan Inggris*. Buku trilogi tersebut

---

[99] Yudian, "Kata Pengantar: Dari Disertasi menuju Revolusi, Memahami Hassan Hanafi 'Sang Pembalap Usia'", hlm. iii-vi.

[100] Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2010).

[101] Yudian Wahyudi, *Al-Asmin: A Pocket Dictionary of Modern Terms: Arabic-English-Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2006).

[102] Yudian Wahyudi, *Maqashid Syariah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007).

[103] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009).

[104] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2013).

[105] Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2014).

akan menceritakan suka-duka "menduniakan" IAIN/UIN. Terkait kebebasan beragama di Kanada dan Amerika, Yudian akan merekamnya dalam buku *Pengalaman Dakwah di Amerika dan Kanada.*[106]

Buku karya Yudian selanjutnya adalah *Gerakan Wahabi di Indonesia: Dialog dan Kritik,* Editor (2009);[107] *Islam: Percikan Sejarah, Filsafat, Politik, Hukum dan Pendidikan* (2010);[108] *Dinamika Politik "Kembali kepada Al-Qur'ān dan As-Sunnah" di Mesir, Maroko dan Indonesia*, alih bahasa oleh Saifuddin Zuhri (2010);[109] *Perang Diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso* (2012);[110] *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik* (2015);[111] dan *Rekonstruksi Peradaban Islam* (2015).[112]

Yudian juga telah banyak menerbitkan dan mempublikasikan jurnal-jurnal internasionalnya, yang mencakup: *Ali Shari'ati and Bint al-Shāṭi' on Free Will: A Comparison,* terbit dalam *Journal of Islamic Studies,* Oxford University Press (1998); *The Debate about the Ṣarfa: Pro and Against,* terbit dalam *The Islamic Quarterly,* London (2002); *Arab Responses to Ḥasan Ḥanafī's Muqaddima fī 'Ilm al-Istighrāb [Introduction to the Science of Occidentalism],* terbit dalam *The*

---

[106] Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), hlm. v.

[107] Yudian Wahyudi (ed.), *Gerakan Wahabi di Indonesia: Dialog dan Kritik* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009).

[108] Yudian Wahyudi, *Islam: Percikan Sejarah, Filsafat, Politik, Hukum dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2010).

[109] Yudian Wahyudi, *Dinamika Politik "Kembali kepada Al-Qur'ān dan Sunnah" di Mesir, Maroko dan Indonesia,* terj. Saifuddin Zuhri (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2010).

[110] Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso* (Jakarta: Kemenko Kesra, 2012).

[111] Yudian Wahyudi, *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2015).

[112] Yudian Wahyudi, *Rekonstruksi Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2015).

*Muslim World,* Connecticut, USA (2003); *The Epistemology of Al-Munqidh min al-Ḍalāl [Al-Ghazālī's Deliverer from the Error],* terbit dalam *The Islamic Quarterly,* London (2003); *Book Review of Mona Abaza's Debate on Islam and Knowledge in Malaysia and Egypt: Shifting Worlds,* terbit dalam *Journal of Islam and Christian-Muslim Relations,* Washington (2003).

Jurnal ilmiah dari Yudian yang lain adalah: *The Problem of the Geo-Epistemological Break in the Arab Renaissance,* terbit dalam *Journal of Middle Eastern and North African Intellectual and Cultural Studies,* New York (2004); *Hassan Hanafi on Salafism and Secularism,* terbit dalam *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought,* Oxford, Blackwell (2006); *Qur'an,* terbit dalam *Encyclopedia of Language and Linguistics,* Second Edition, London, Elsevier (2006); *The Position of Islamic Law in the Indonesian Legal System: 1900-2003* (2007); dan *Is Islamic Law Secular? A Critical Study of Ḥasan Ḥanafiī's Legal Philosophy,* Pesantren Nawesea Press (2007).

Tesis Yudian yang berjudul *Hasbi's Theory of Ijtihād in the Context of Indonesian Fiqh,* kemudian diterbitkan oleh Pesantren Nawesea Press (2007); *Al-Afghāni and Aḥmad Khān on Imperialism: A Comparison from the Perspective of Islamic Legal Philosophy,* Pesantren Nawesea Press (2007); *Islam and Nationalism: A Political Adventure of Maulana Abul Kalam Azad,* Pesantren Nawesea Press (2007); *The Slogan "Back to the Qur'ān and the Sunnah" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age: 1774-1974,* Pesantren Nawasea Press (2007); *Ḥasan Ḥanafī', Muḥammad 'Ābid al-Jābirī and Nurcholish Madjid on the Slogan "Back to the Qur'ān and the Sunna",* Fakultas Syariah Press (2009); *Interfaith Dialogue from the Perspective of Islamic Law,* edisi Inggris dan Indonesia, Pesantren Nawesea Press (2010); *Ibn Taymiyyah's Legacy in Indonesia* (persiapan terbit); dan *Quranic*

*Worldview: A Reconstruction of the Reader's Role* (persiapan terbit; dan persiapan terbit dalam bahasa Jerman).

Pengalaman Yudian ketika menjuarai lomba pidato dan juara mengimami ketika masih di Pondok Tremas, telah menghantarkannya untuk aktif mempresentasikan makalah di sejumlah konferensi di lima benua, tidak terkecuali di tiga kampus terbesar dunia: Harvard, Yale dan Princeton. Yang terpenting di antaranya adalah: *Ibn Taymiyyah's Legacy in Indonesia,* dalam konferensi "Ibn Taymiyyah and His Times" (Princeton University, April 10-12, 2005); pembahas panel *Indonesian Muslim Legal Theory,* dalam konferensi "Islamic Law in Indonesia" (Harvard University, April 17-18, 2004); pembahas *Panel on Terrorism in Southeast Asia,* dalam "Seminar on Southeast Asia Security and International Relations" (Harvard University, March 15, 2004); *The Position of Religion in Indonesia's General Election 2004* (Yale University, February 18, 2004); dan *Is Islamic Law Secular?* (Harvard University, December 4, 2003).

Yudian juga pernah menjadi panelis dalam *The Way Forward: Canada's Role in the Region and the Role of Young Leaders* dalam konferensi "Canada and Islam in Asia in the 21st Century" (Montreal, September 24-26, 2003); sebagai panelis *Is America Distained for Perpetual Conflict with the Islamic World? Hope Not Hate: a Nationwide Town Hall on How to Reconcile America and the Islamic World* (Harvard University, September 12, 2003); *The Problem of the Geo-Epistemological Break in the Arab Renaissance* dalam "The 36th Annual Meeting of the Middle East Studies Association" (Washington, DC, November 24-26); dan *Arab Responses to Ḥasan Ḥanafī's Muqaddima fī 'Ilm al-Istighrāb [Introduction to the Science of Occidentalism]* dalam Konferensi "Orientalism Reconsidered: Emerging Perspective in Contemporary Arab and Islamic Studies", yang diselenggarakan dalam rangka Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa

kepada Prof. Moehammad Arkoun dan Prof. Edward W. Said (Inggris: Exeter University, April 18-19, 2001).

Yudian juga sangat aktif berorganisasi (ilmuwan-birokrat). Berikut ini beberapa pengalaman organisasi dan pencapaian karir Yudian: **Pertama,** menjadi Ketua Persatuan Mahasiswa Indonesia-Kanada (PERMIKA), Montreal, Kanada (1997); **Kedua,** Presiden Pendiri *Indonesia Academic Society (IAS),* Montreal (1998-1999). **Ketiga,** Anggota *Middle East Studies Association* (sejak 1997); **Keempat,** Anggota *American Academy of Religion* (sejak 1998); **Kelima,** mengikuti Program *Visiting Scholar* di Harvard Law School, Boston, USA (2002-2004); **Keenam,** menjadi Professor *Islamic Studies* di Tufts University, Medford, Massachussets, USA (2004-2005);

**Ketujuh,** Pendiri Pesantren Nawesea: *Center for the Study of Islam in North America, Western Europe and Southeast Asia* (2006); **Kedelapan,** menjadi Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo (2006-2010); **Kesembilan,** Wakil Rois Syuriah PWNU DIY (2007-2011); **Kesepuluh,** menjadi Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007-2011); **Kesebelas,** Ketua Tim Seleksi Calon Anggota Komisi Pemilihan Umum DIY (2008); **Keduabelas,** Asisten Deputi Bidang Bimbingan Umat Beragama, Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia (1 Agustus 2011 s.d. 1 Maret 2014);113

**Ketigabelas,** anggota Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri Indonesia (MRPTNI) atau *Council of Rector at Indonesia State University* (2010-2016); **Keempatbelas,** menjadi Rektor

---

[113] Yudian Wahyudi, "Pengantar Edisi Keempat", dalam Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), hlm. v-viii.

UIN Sunan Kalijaga (12 Mei 2016 s.d. 5 Februari 2020); **Kelimabelas,** *President of Asian Islamic Universities Association/ AIUA* (11 November 2017); **Keenambelas**, Koordinator Perguruan Tinggi Islam Wilayah V (2016-2020); **Ketujuhbelas**, Pendiri Pusat Studi Pancasila dan Bela Negara (PSPBN) UIN Sunan Kalijaga (9 Agustus 2017); **Kedelapanbelas,** Pendiri Lembaga Pemeriksa Halal UIN Sunan Kalijaga (3 September 2017); **Kesembilanbelas,** Pendiri Pusat Studi Hadis dan Rukyat UIN Sunan Klaijaga (3 September 2017);

**Keduapuluh,** Pendiri *Yudian W. Asmin Fellowship* (Beasiswa Yudian W. Asmin, 26 Januari 2011). **Keduapuluh satu,** Pendiri Sunan *Averroes Islamic Boarding School* (TKIT+SDIT Sunan Averroes, 17 April 2010 dan SMP Sunan Averroes, 17 April 2011). **Keduapuluh dua,** Pendiri Tarekat Sunan Anbia (17 April 2015). Adalah sebuah tarekat eksistensialis positivis kontemporer, yaitu tarekat yang mengajarkan agar bekerja (beramal) setelah berdoa. Tarekat yang ingin mewujudkan sorga di dunia (minimal ilmu, rejeki, kursi, penguatan iman dan mendapat keturunan seperti doa Nabi Ibrahim) sebelum Sorga di Akherat";114

**Keduapuluh tiga,** professor *Maqashid al-Shari'a: Theory and Practice* di George-August Universitet, Gottingen, Jerman (Summer 2017). **Keduapuluh empat,** Yudian terpilih secara aklamasi menjadi Ketua Umum Ikatan Alumni Pondok Tremas (Ketum IAPT), tepat 40 tahun setelah Yudian meninggalkan Pondok Tremas (2018-2023); **Keduapuluh lima,** Yudian tidak hanya kehilangan kakak kandungnya, Untung Hartono, yang meninggal beberapa jam sebelum terpilih menjadi Ketum IAPT (24 Desember 2017)—Yudian memiliki kakak kandung

---

[114] Yudian W. Asmin, *Shalat Hajat dan Tahlil Tarekat Sunan Anbia*, edisi ketiga (Yogyakarta, Pesantren Nawasea Press, 2017), hlm. 3.

perempuan yang lain, yang disapa "Mbak Ami"[115]—, tetapi bahkan sudah menjadi seorang kakek: Kia (Cendekia Pijak Aksara), puteri pertama Zala+Widya (lahir 12 Oktober 2017); **Keduapuluh enam,** menjadi Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Republik Indonesia, sejak 5 Februari 2020. **Andakah pemecah rekor berikutnya?**

[115] Keluarga besar Asmin Prajabangsa di Kalimantan Timur, khususnya Mbak Ami, kakak kandung Yudian itu, pernah menghantarkan Tim LKTI (Lomba Karya Tulis Ilmiah) SMPN 12 Balikpapan, yang dikenal sebagai SMP Gunung Pasir, meraih perunggu dalam LKTI Nasional di Universitas Negeri Yogyakarta (2014). Mereka menulis tentang, antara lain, SMP Sunan Averroes (yang Yudian dirikan pada tahun 2011). Prestasi siswa-siswi SMP Gunung Pasir itu mengingatkan Yudian pada dua hal. Sejak 1982, Yudian sangat ingin menjadi penerjemah kemudian penulis. Yudian harus berproses panjang. Tulisan pertamanya terbit tahun 1994. Di sisi lain, "anak-anak SMP Gunung Pasir" itu sudah menjadi juara III tingkat nasional di usia yang sangat muda! Di usia mereka, Yudian baru saja "dibuang" dari Balikpapan ke Pacitan (Pesantren Tremas)"! Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), hlm. xii-xiii.

# Bab III

# Filsafat Santri Sarungan Tremas Mendamaikan Al-Gazhali dan Ibn Rusyd (Averroes): Dari Tauhid *Lā Ilāha Illāllāh* Menuju Hukum Keberpasangan

**1. Filsafat "Lompatan" Sejarah: "Selamat Datang Kematian" (1982)**

Pada saat Yudian kecil berusia 10 tahun, yaitu di tahun 1970, ia memiliki pengalaman tenggelam di anak sungai Mahakam, Samarinda. Yang jika tidak ditolong oleh Opik (Muhammad Taufik), satu-satunya temannya yang ada di tempat saat itu, mungkin Yudian kecil sudah meninggal dunia. Peristiwa inilah yang menjadi salah satu inspirasi Yudian, pada dua belas tahun kemudian, 1982, ia menemukan filsafat sejarahnya sendiri: "Selamat Datang Kematian". Oleh karenanya, Yudian merasa sangat berhutang nyawa dengan temannya itu, Opik! Terakhir kali Yudian bertemu Opik adalah pada tahun 1984 di Samarinda.[116]

---

[116] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Dari Disertasi menuju Revolusi,

Yudian memiliki pandangan filsafat "lompatan" sejarah yang sangat unik, yang disebutnya sebagai "Selamat Datang Kematian", yang sudah ia temukan sejak berusia muda, 22 tahun, yaitu pada tahun 1982. Tema tersebut sudah pernah ia sampaikan dalam berbagai ceramah. *Selamat Datang Kematian* adalah judul skripsi yang Yudian ajukan pada Fakultas Filsafat UGM tahun 1987, walau tidak sempat ia selesaikan. Dalam rangka menyambut tahun baru 1999, tulisan tersebut pernah Yudian kirim untuk kolega-koleganya lewat *email,* seperti kepada Labibah Zain, Ridwan Zain, Al Makin, Sekar Ayu Aryani, Sahiron Syamsuddin, Achmad Zaini, Andy Nurbaety, Inna Mutmainnah, Iskandar Arnel, dengan ditembuskan kepada Yudian Wahyudi sebagai penulis pada hari Jumat (1 Januari, 1999 pukul 12:05 siang). Tulisan tersebut juga pernah dimuat dalam salah satu majalah mahasiswa di Kairo, Mesir.

Sejak 2 Agustus 1982 tersebut, Yudian pun bertekad untuk menjadi penerjemah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Untuk itu, setiap hari ia mengatakan "Selamat Datang Kematian!" [117] Yudian terilhami ayat *"(Allah) yang menciptakan kematian dan kehidupan guna menguji siapa di antara kamu yang paling baik amalnya".*[118] Mengapa dalam ayat ini kematian diletakkan lebih dulu daripada kehidupan? Ini berarti kematian lebih penting daripada kehidupan—begitu menurut ahli sastra Arab. Lantas, apa maksudnya? Dari kacamata filsafat sejarah, ternyata gerak kematian lebih cepat dan lebih pasti daripada gerak kehidupan (keberhasilan). Gerak kehidupan dapat

Memahami Hasan Hanafi 'Sang Pembalap Usia'", dalam Hasan Hanafi, *Tafsir Fenomenologi*, terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Pasca Sarjana Bismillah Press, 2001), hlm. iii-vi; Yudian, "Hasan Hanafi Mujaddid Abad ke-15?", hlm. xxii.

[117] Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), hlm. 61-68.

[118] Q.s. al-Mulk (67): 2.

tertunda berkali-kali, tetapi gerak kematian tidak pernah tertunda. Rencana kerja kita sering tertunda, tetapi pada saat itu gerak kematian kita semakin dekat menuju ke kuburan kita—yang kita tidak tahu kapan.

Kita berbuat baik, kematian tetap datang. Kita, misalnya, membaca buku 3 (tiga) jam, kematian juga datang 3 (tiga) jam. Umur kita berkurang selama kita membaca buku. Kita 3 (tiga) jam semakin mendekat ke kuburan kita—yang kita tidak tahu kapan. Kita berbuat netral, kematian tetap datang. Kita, misalnya, tidur 7 (tujuh) jam, kematian tetap datang. Umur kita berkurang selama kita tidur. Kita 7 (tujuh) jam semakin mendekat ke kuburan kita—yang kita tidak tahu kapan. Kita berbuat buruk, kematian tetap datang. Kita, misalnya, main judi 6 (enam) jam, kematian juga datang 6 (enam) jam. Umur kita berkurang selama kita main judi. Kita 6 (enam) jam semakin mendekat ke kuburan kita—yang kita tidak tahu kapan. Di sini terlihat jelas bahwa kematian biologis berjalan seiring dengan kehidupan kita, yang pencapaiannya mungkin tertunda berkali-kali. Sekarang bagaimana agar kematian bologis ini tidak menjadi kematian historis sekaligus?

Tidak ada pilihan lain, kecuali menjemput kematian setiap saat dengan bekal terbaik: ketakwaan. Namun demikian, ketakwaan itu sangat luas, seluas kehidupan itu sendiri. Ada ketakwaan spiritual, finansial, politik, *sport,* medis dan seterusnya, yang kemudian Yudian persempit pada ketakwaan ilmiah. Ketakwaan ilmiah juga sangat luas, sehingga Yudian fokuskan pada ketakwaan terjemah: menyambut kematian dengan menerjemah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia minimal 10 (sepuluh) halaman sehari. Agar lebih khusyuk, Yudian mengusir semua godaan dengan shalat hajat setiap hendak menerjemah. Akhirnya, doanya dikabulkan Allah SWT: Ia berhasil menerjemahkan 53 (lima puluh tiga) buku dari

bahasa Arab, Inggris dan Perancis ke dalam bahasa Indonesia dan menerbitkan lebih dari 20 (dua puluh) buku. Bahkan, 16 (enam belas) tahun sejak berdoa, Yudian menjadi dosen PTKIN yang pertama bisa menerbitkan tulisan di Oxford University Press. Itu pun bukan tentang Islam Indonesia, tetapi perbandingan Iran dan Mesir. 4 (empat) tahun kemudian, Yudian menjadi dosen PTKIN pertama yang berkantor di Harvard Law School dan menjadi dosen PTKIN pertama yang menjadi anggota American Association of University Professors!

Uraian sepenuhnya tentang filsafat sejarah: "Selamat Datang Kematian"—penulis memilih istilah "Selamat Datang Keabadian"— adalah sebagai berikut;[119]

> "Pesantren Pasca Sarjana Bismillah mengucapkan selamat datang milanium ketiga, sekaligus "selamat datang kematian [kita semua]!". Kedatangan tahun baru sekaligus "kematian historis" bukanlah dilema, tetapi hukum kepasangan yang berjalan seiring di setiap ruang dan waktu, yang tak terlepas dari kualitas, kuantitas dan relasi pelaku. Tarik menarik antar kekuatan hukum kepasangan ini, begitu firman Al-Qur'an, merupakan inti dinamika historisitas. Secara manis tetapi semi mengancam, Al-Qur'an melukiskan dialektika ini…"Yang menjadikan kematian dan kehidupan untuk menguji siapa di antara kamu yang paling baik amal (pemadatan historis)nya".[120]
>
> Jika kita percaya pada otoritas ahli sastra Arab (ahli *balaghah*) yang mengatakan bahwa kata-kata yang disebut lebih dulu di dalam Al-Qur'an berarti lebih penting daripada kata-kata yang disebutkan sesudahnya, maka dapat dirumuskan begini. Prinsip ini mengajarkan bahwa kata "kematian" dalam ayat di atas berarti lebih penting daripada kata "kehidupan" dalam

---

[119] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Dari Disertasi menuju Revolusi, Memahami Hasan Hanafi 'Sang Pembalap Usia'", dalam Hasan Hanafi, *Tafsir Fenomenologi*, terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Pasca Sarjana Bismillah Press, 2001), hlm. iii-vi; Yudian, "Hasan Hanafi Mujaddid Abad ke-15?", hlm. xxii.

[120] Q.S. al-Mulk (67): 2.

membangun dan memadatkan historisitas. Memang secara biologis, ayat ini juga dapat diartikan sejalan dengan teori *generatia spontania* versi Aristoteles yang mengatakan bahwa benda hidup berasal dari benda mati. Yang perlu dipertanyakan, benarkah misi ayat ini hanya sekedar mengajarkan paham biologis ini?

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi historisitas tampaknya memiliki filsafat lain. Dalam analisis filsafat sejarah, kompetisi antara "kematian" dan "kehidupan" itu dapat dirumuskan sebagai berikut: mana yang lebih cepat gerak historisnya, kematian atau kehidupan? Jika kematian lebih cepat, bagaimana pembuktiannya? Jika sudah terbukti, lantas apa maunya? Sekali lagi, berdasarkan otoritas ahli *balaghah* (bahasa) di atas dapat disimpulkan bahwa gerak kematian lebih cepat dibandingkan gerak kehidupan. *Historical determinism* kematian lebih pasti daripada *historical determinism* kehidupan. Menghadapkan kehidupan dengan kematian sama dengan menghadapkan hukum besi kecil dengan hukum besi besar. Jadi, mengandalkan kehidupan saja dalam berhistorisitas berarti mengandalkan "asu cilik", tetapi bagaimana logika pembuktiannya? Contoh berikut dimaksudkan untuk memberikan ilustrasi sementara.

Ambillah contoh bahwa Sukarno lahir pada tahun 1901. Pada tahun 1918, dia sudah mencanangkan filsafat anti penjajahannya. Dia merumuskan bahwa *historical materialism* merupakan pisau analisis yang paling tepat untuk memecahkan masalah sosial di Indonesia. Sebagai muatan-muatan nilai perjuangan ini, dia berusaha "mengawinkan" Islam dengan nasionalisme dan komunisme. Semua aliran besar ini sangat dibutuhkan (*hajiyat* dalam *maqashid syari'ah*) bahkan menjadi harus (*dharuriyat* dalam *maqashid syari'ah*) jika bangsa Indonesia ingin mengalahkan *the common enemy*, Penjajah Belanda! Begitu Sukarno selesai merumuskan teori ini, begitu pula umurnya berkurang. Sukarno bukan hanya bertambah usia menjadi pemuda ganteng, tetapi dia juga sekaligus menjadi seorang pemuda yang delapan belas tahun semakin mendekat ke kuburannya sendiri. Historisitasnya memadat dan meningkat melalui perumusan prinsip perjuangan itu dari seorang pemuda pribadi menjadi pemuda bangsa, tetapi

historisitasnya juga mengurang. Sukarno belum lagi berhasil memerdekakan bangsa Indonesia dari cengkeraman penjajah, tetapi umurnya sudah berkurang. Kematian historisnya tetap berjalan, walaupun kehidupan historis belum tercapai!

Sejarah mencatat bahwa pada usia 27 tahun, Sukarno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Pendirian ini tentu saja merupakan peningkatan dan pemadatan historis Sukarno dari seorang pemuda bangsa tanpa simbol menjadi seorang pemuda bangsa dengan simbol "tokoh nasional". Perubahan ini semakin tampak ketika gerakan-gerakan lain masih menggunakan simbol-simbol lokal dan sektarian jika dilihat dari kenyataan sejarah bahwa akhirnya yang tampil sebagai pemenang dalam pendirian negara merdeka Republik Indonesia adalah nasionalisme. Walaupun kehidupan (historisitas) Sukarno meningkat dan memadat, tetapi kematian (historisitas)nya pun berjalan seiring.

Belum lagi Sukarno menikmati historisitas kehidupannya sebagai prestasi mendirikan Partai Nasional Indonesia, dia sudah ditangkap Belanda dan diasingkan! Belum lagi dia berhasil memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda, tetapi kematian historisnya tetap berjalan mengambil bagian-bagian kematian historisitasnya. Ketika dia bernafas di penjara ini, ketika itu pulalah dia menghembuskan kematian nafas-nafas historisitasnya. Ketika dia selesai membaca dan menulis, ketika itu pula dia menghembuskan nafas-nafas historisitas bacaan dan tulisannya. Dengan pemadatan-pemadatan historisitas ini, Sukarno belum lagi memerdekakan bangsa Indonesia, tetapi kematian historisitasnya tidak pernah berhenti. Bandel. Acuh. Nekat. Kehidupan boleh tertunda, terhenti sama sekali, tetapi kematian tidak pernah mengenal hukum kegagalan!

Singkat cerita, Sukarno berhasil membebaskan bangsa Indonesia dengan memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Ini prestasi besar dalam sejarah perjuangan! Kebesarannya dapat dilihat dari berbagai segi, bahkan dari kacamata mitos sekalipun. Luar biasa pemadatan historisitas Sukarno pada saat itu, tetapi siapa berani mengatakan bahwa kematian Sukarno berhenti berjalan?

Begitu dia selesai memproklamasikan kemerdekaan, begitu pula kematian datang menjemputnya. Selama tepuk tangan para hadirin, selama itu pula hukum kematian historisitas Sukarno berjalan! Begitu cepat gerak kematian. Belum lagi kehidupan sempat bernafas, kematian sudah lebih dulu menghadang dan menjemputnya! Barangkali inilah makna bahwa ke manapun kalian pergi, kematian pasti datang menjemputmu. Akhirnya, kematian biologis datang menjemput Sukarno di usia 71 tahun. Di sini berlaku ayat: "Jika ajal mereka sudah tiba, maka mereka tidak dapat mengundurnya walau sedetik pun jua".[121]

Kecepatan gerak kematian ternyata begitu dahsyat. Ayat-ayat Al-Qur'an menekankan kegagalan historisitas di balik kematian. Lantas kita mau apa? Pesimis? Acuh? Nekat? Kita pesimis, kematian juga datang selama pesimisme kita berjalan. Kita acuh, kematian juga datang menjemput sepanjang keacuhan kita. Kita nekat, kematian juga tidak perduli bahwa dia harus datang menjemput! Kita aktif, kematian juga datang menjemput selama aktivitas kita berlangsung. Coba bayangkan. Ketika kita sedang asyik-masyuk *ngibadah,*[122] ketika itu pula kematian datang menjemput. Kita belum loyo saja dia sudah datang menjemput, apalagi kita sudah loyo-loyo tidak berkutik! Kita shalat, kematian juga tetap datang *kok*! Nah, ketika kita berhenti sejenak, sekedar bernafas lega di sela-sela aktivitas itu, kematian tetap bersikukuh: datang menjemput. Di sini Iqbal tepat sekali ketika mengatakan… "Tiada tempat berhenti di jalan ini. Yang berhenti sejenak pasti tergilas!"

Untuk mempertajam pemahaman tentang gerak kematian ini, rumusan Iqbal perlu dikembangkan lebih lanjut. Aktivitas macam apa yang dikehendaki Al-Qur'an sebagai pemadatan historisitas Islami? Dalam rumusan ringkas tetapi padat, Al-Qur'an menjawab sendiri: "Bekal historisitas yang paling baik adalah takwa," yaitu kontinuitas amal minimal dalam bidang tertentu. Dalam bahasa sekular mungkin dapat disebut profesionalisme. Karena memahami bahwa secara

---

[121] Q.S. al-A'raf (7): 33 dan Q.S. an-Nahl (6): 61.

[122] "Ngibadah" di sini dalam pengertian khas, yaitu nafkah batin dalam kewajiban suami-isteri.

historisitas "kematian" manusia lebih banyak daripada "kehidupan"-nya, yang berarti bahwa hampir semua manusia masuk neraka, maka Al-Qur'an menempuh cara yang unik demi menyelamatkan historisitas kemanusiaan. Pertama, Al-Qur'an melipatgandakan pahala, sementara menghukum dosa satu berbanding satu. Pelipatgandaan ini bertingkat dari satu berbanding sepuluh, satu berbanding tujuh ratus sampai satu berbanding tak terhingga. Inilah yang disebut "lompatan sejarah". Kedua, mengadakan "pemutihan" secara berjenjang. (1) Taubat-taubat pribadi, yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. (2) "Pemutihan tahunan" melalui pengampunan di bulan Ramadhan. (3) "Pemutihan seumur hidup" melalui ibadah haji. Amar makruf nahi mungkar sebagai pembangkit kesadaran sejarah pun diserahkan kepada setiap orang![123]

## 2. Dari Islam Pasrah Menuju Islam Sebagai Proses (Menciptakan Islam Kaffah dan Insan Kamil)

Dengan filsafat sejarahnya "Selamat Datang Kematian", Yudian justru ingin membangkitan semangat optimisme dalam beragama dan berislam, bukan malah pesimisme. Demikian juga dalam memahami "Islam", dari *Islam Pasrah* menuju *Islam Sebagai Proses.* Basis filsafat keilmuan *Islam Sebagai Proses* adalah filsafat ketauhidan ilmu, salah satunya adalah ketauhidan atau kesatuan antara mistis-rasional, dalam hal ini dapat diwakili oleh tokoh al-Ghazali dan Ibn Rusyd (Averroes). Dalam ranah praksis, model perpaduan idealis antara dunia-akhirat tersebut telah mewujud menjadi—yang telah didirikan oleh Yudian—Tarekat Sunan Anbia dan Majlis Ayat Kursi di satu sisi, dengan Yayasan Pendidikan Averroes di sisi yang lain. Terkait

[123] Yudian berharap pada saatnya nanti dapat menuliskan kembali ceramah-ceramahnya tentang "Reorientasi Ibadah", "Dosa Duniawi", "Taubat Duniawi", "Syukur Duniawi" dan lain-lain yang pada prinsipnya adalah memperlihatkan dimensi filsafat sejarah yang terkandung dalam ajaran-ajaran Al-Qur'an yang selama ini terlalu ditafsirkan secara ukhrawi, metafisis.

dengan hal ini, secara khusus Yudian pernah menulis makalah berjudul *Makna Penting Hukum Kausalitas dalam Peradaban Islam: Studi Tentang Pemikiran al-Ghazali dan Ibn Rusyd* (1994).[124] Berikut ini adalah hubungan pengaruh cara berfikir filosofis antara Ibn Rusyd dan al-Ghazali yang disampaikan oleh Yudian:

> "*Tahafut Tahafut* tak kuasa membendung *Tahafut Falasifah.* Tetesan air mata Ibn Rusyd justru "ditadahi" oleh pemikir-pemikir Eropa Kristen *(Latin Averroeism),* yang kemudian menjadi jembatan emas kebangkitan Barat. Kurang dari dua abad, palu hukuman epistemologis pun diketuk sejarah. *Averroeisme* hanya membutuhkan waktu 298 tahun, sejak Ibn Rusyd wafat pada tahun 1198, untuk balik menghukum umat Islam Spanyol yang mengutuk Ibn Rusyd. Pada tahun 1942, peradaban gemilang Cordova pindah tangan! Di sisi lain, "senyum kemenangan" al-Ghazali telah "meninabobokkan" umat Islam sampat "tertidur pulas". Epistemologi "Ghazalisme"-lah yang pada akhirnya sebagai salah satu penyebab utama kekalahan Ottoman Empire dalam Perang Dunia Pertama, karena ulama yang *anti kausal* sangat dominan, sehingga Pendidikan Islam menjauh dari sains dan teknologi, bahkan menentang? Dalam rangka pertobatan epistemologis itulah, maka perlu penyatuan kembali metafisika dan fisika dalam kurikulum IAIN/UIN."[125]

Yudian dikenal juga sebagai salah seorang pemikir Islam di Indonesia yang menekuni bidang Filsafat dan Politik Hukum Islam. Oleh karena itu, penting dikemukakan di bagian ini tentang pemaknaan "Islam" dan "hukum Islam" menurut Yudian. Tentang "filsafat", akan dijelaskan dalam bahasan terkait "kausalitas". Arti "Islam", menurut Yudian, sesuai dengan

---

[124] Yudian Wahyudi, "Makna Penting Hukum Kausalitas dalam Peradaban Islam: Studi Tentang Pemikiran al-Ghazali dan Ibn Rusyd", dalam *al-Jami'ah*, Nomor. 57 Tahun 1994, hlm. 34-40.

[125] Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), hlm. 117.
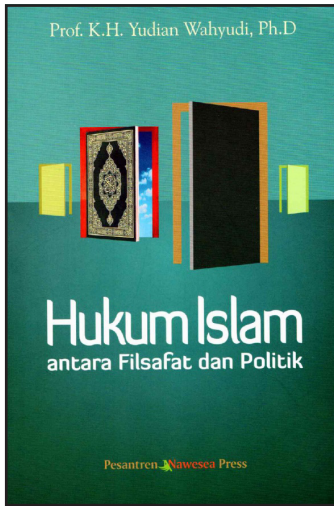
makna etimologisnya, yaitu *aslama-yuslimu-islâm*, yaitu *tunduk kepada kehendak Allah SWT* agar mencapai *salâm* atau *salâmah* (keselamatan dan kedamaian) di dunia dan akhirat. Dengan demikian, menurut Yudian, *Islam bukanlah tujuan tetapi sebuah proses,* dan *Muslim* adalah orang yang melakukan proses menuju keselamatan tersebut. Begitu pula dengan Iman (*Imân*), yaitu *proses menuju aman atau keamanan* (*amân-safety*). Oleh karena itu, menurutnya, setiap proses yang mengantarkan seseorang pada keselamatan atau keamanan merupakan sesuatu yang Islami.[126] Dari pemaknaan esensi dan filosofis tentang "Islam" tersebut, khalayak akan dapat memahami pemikiran-pemikiran Yudian selanjutnya, salah satunya mengenai gagasan fikih Indonesia. Adanya fikih Indonesia tersebut, bagi Yudian, merupakan hal yang niscaya, karena salah satu karakteristik hukum Islam adalah di samping bersifat universal juga sekaligus lokal.[127]

Dari definisi di atas, ada tiga kata kunci dalam pengertian "Islam", yaitu "tunduk", "kehendak Allah" dan "keselamatan", yang berarti *tunduk kepada kehendak Allah supaya mendapat keselamatan.* Dengan kata lain, seorang (*Muslim*) supaya mendapat keselamatan harus tunduk pada kehendak Allah. *Kehendak Allah* tersebut, menurut Yudian, tercermin dalam

---

[126] Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2007), hlm. 21 dan 22.

[127] Agus Moh. Najib, *Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Hukum Nasional* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 80-85.

tiga ayat (tanda kebesaran Allah) yang berbeda tetapi saling melengkapi. Pertama, ayat qur'aniah, tanda-tanda kebesaran Allah yang ada dalam Al-Qur'an (dan Sunnah Nabi). Unsur yang terpenting dalam ayat ini adalah tauhid (keesaan Allah) sebagai kunci ketika menyeberang dari dunia menuju akhirat, akhlak (moralitas) baik pada Tuhan maupun pada ciptaannya, dan keadilan (hukum kepasangan antara positif dan negatif, *maslahat* dan *mafsadat*) sebagai pondasi bagi kajian hukum Islam. Kedua, ayat kauniah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta (kosmos). Sunnatullah atau takdir Allah pada tingkat alam (hukum alam) ini memegang peran kunci dalam menentukan keselamatan di dunia. Islami pada tingkat alam adalah menyeimbangkan potensi positif dan meminimalkan potensi negatif suatu benda. Siapapun yang melanggar hukum alam akan disanksi oleh Allah seketika, dan sebaliknya, siapapun yang tunduk pada hukum alam ini akan diberi keselamatan oleh Allah. Ketiga, ayat insaniah, yaitu tanda-tanda kebesaran atau hukum-hukum Allah yang mengatur kehidupan manusia (kosmis), dan ini diserahkan kepada manusia dengan prinsip *mutual agreement* (*'an tarâdhin*). Islam dan iman pada tingkat ini adalah menciptakan keseimbangan atau keadilan sosial.[128]

Islam, dengan demikian, menurut Yudian, merupakan proses untuk mencapai keselamatan dengan cara mengikuti *kehendak* Allah yang ada dalam Kitab Suci, alam dan hubungan sosial manusia (teologis-kosmos-kosmis), sehingga terbebas dari bencana teologis, kosmos dan kosmis. Atas dasar itu, tauhid, juga dapat diartikan sebagai upaya mengintegrasikan tiga kehendak Allah tersebut, dan inilah yang disebut dengan takwa (*at-taqwa*) yang puncaknya disebut sebagai ihsan (*al-ihsân*) atau *Islam Kâffah,* yaitu proses kesadaran dalam menghadirkan

[128] *Ibid*,. hlm. 21-23; Yudian, *Is Islamic Law Secular?*, hlm. 22-23.

(kehendak) Tuhan di mana pun dan kapan pun, baik pada tingkat teologis, kosmos maupun kosmis. Pelakunya kemudian disebut sebagai *Muslim Kâffi* atau *Insân Kâmil* (Manusia Sempurna).[129]

Jadi, menurut Yudian, *Islām* adalah proses menuju *salām* atau *salāmah* (keselamatan dan kedamaian) dengan cara *tauḥīd,* yaitu mengintegrasikan kehendak (izin) Allah, yang Ia ekspresikan dalam tiga ayat yang berbeda tetapi saling melengkapi. Pertama, kehendak Allah yang ada dalam Al-Qur'an, yang sering disebut dengan ayat *naṣṣiyyah* atau *qauliyah* (*the textual sign of Allah*). Inti kehendak Allah dalam Al-Qur'an adalah *Lā Ilāha Illāllāh* (bersama ikutannya, khususnya akidah, ibadah *mahdah* dan akhlak, yang juga disebut ayat teologis) dan hukum kepasangan (positif-negatif, *plus-minus*, baik-buruk dan untung-rugi) pada setiap benda. Nama lain dari hukum kepasangan ini adalah hukum keseimbangan (kosmos dan kosmis). Hukum Keadilan![130]

Kedua, kehendak Allah yang ada pada alam. Intinya hanyalah hukum kepasangan, yang sering disebut dengan istilah *takdirullah, sunatullah* atau *hukum alam* sebagai manifestasi kosmos dari *Lā Illaha Illāllāh*. Nama lainnya adalah ayat kauniah, *al-āyāt al-mukawwanah*, *the natural sign of Allah* atau ayat kosmos. Ketiga, kehendak Allah yang ada pada manusia atau kosmis. Inti hukum kemanusiaan hanyalah hukum kepasangan sebagai manifestasi kosmis dari *Lā Illaha Illāllāh*. Ini sering disebut sebagai ayat insaniah, *al-āyāt al-insāniyyah*, *al-āyāt al-mu'ansanah*, *the socio-historical sign of Allah* atau ayat kosmis. Salah satu makna *islām* sebagai proses pada tingkat teologis,

---

[129] Yudian, *Maqashid Syari'ah*, hlm. 23; Yudian Wahyudi, "Islam dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan *Maqashid Syari'ah*", Pidato Ilmiah pada Acara Dies Natalis UIN Sunan Kalijaga ke-55, 23 September 2006, hlm. 7-8 dan 10-11.

[130] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 158-167.

kosmos dan kosmis adalah memaksimalkan potensi positif suatu benda, juga manusia, dengan meminimalkan potensi negatifnya hingga titik keseimbangan (keadilan). Orangnya disebut *muslim*.[131]

Jadi, hukum terbesar yang mengatur dunia ini adalah *hukum kepasangan* atau *takdir* (*kadar* atau *kodrat* dalam *lailatul qadar*), sehingga dijadikan rukun iman yang keenam. Pada tahapan ini, Muslim diperintahkan untuk meng-*īmān*-i fakta alamiah (kosmos dan kosmis) ini, yaitu: "Tidak ada *maslahat* tanpa *mafsadat* dan, sebaliknya, tidak ada *mafsadat* tanpa *maslahat* sekaligus"—meminjam istilah Ibnu Taimiah. Memang, *īmān*, seperti *islām*, bukan tujuan, tetapi proses menuju aman, yang menjadi keamanan dalam bahasa Indonesia. Pada umumnya umat Islam meyakini *Lā Ilāha Illāllāh* sebagai hukum terbesar yang mengatur kosmos dan kosmis, sehingga mereka gagal atau kurang berhasil pada tingkat duniawi (kosmos dan kosmis). Mereka sering melawan hukum alam tanpa pernah merasa melawan Allah SWT, sehingga kalah di mana-mana. Di sisi lain, fungsi terbesar *Lā Ilāha Illāllāh* adalah sebagai kunci ketika menyeberang dari dunia menuju akhirat (dan kemusyrikan, jika dibawa mati, sebagai satu-satunya dosa yang tidak dapat diampuni Allah SWT). Hukum terbesar yang mengatur akherat adalah *Lā Ilāha Illāllāh*.[132]

Berikut ini adalah contoh yang disampaikan Yudian tentang cara menunaikan haji dari Parangtritis, yang akan mendemonstrasikan perbedaan antara "Islam adalah pasrah versi Cak Nur" dengan "Islam adalah proses versi Yudian", menuju keselamatan dan kedamaian. Pertanyaannya, bagaimana cara melaksanakan haji bagi orang "yang mampu jalannya" dari

---

[131] *Ibid.*, hlm. 26.
[132] Yudian, *Maqashid Syariah dalam Pergumulan Politik*, hlm. 25-26.

Parangtritis? Cak Nur akan menjawab "tunduk atau pasrah kepada kehendak Allah". Pertanyaan Yudian, bagaimana caranya? Jika diikuti secara harfiah, pendapat Cak Nur tersebut akan berakibat fatal. Di depan, ada Samudra Hindia. Di sini, pasrah berarti bunuh diri: menyeberangi Segoro Kidul. Ini melawan kodrat, kadar atau takdir manusia, yang mampu berenang hanya dalam waktu yang sangat singkat, padahal jarak dari Parangtritis ke Jeddah sangat jauh dengan gelombang yang maha dahsyat!

Memang aneh. Yudian lanjut mengeritik, Cak Nur, yang dikenal sebagai tokoh utama penyusun Nilai-Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (NDP HMI), tiba-tiba "membunuh" teorinya sendiri. NDP HMI menganut aliran *kadariah, ikhtiriah*, tetapi seperempat abad kemudian Cak Nur justru mempromosikan *jabariah* alias *pasrah-"isme".* Kemungkinan kedua dari cara pandang Cak Nur ini adalah tidak jadi menunaikan ibadah haji karena tidak mungkin: "tidak mampu jalannya". Kemungkinan ketiga adalah karena Cak Nur belum sempat menyusun kembali pemikirannya tentang Islam, sehingga belum bisa digunakan atau didemonstrasikan secara metodis-operasional-aplikatif, yang justru akan dijelaskan dalam versi Yudian berikutnya.

"Mampu jalannya" di sini, menurut Yudian, adalah jalan kosmos dan kosmis. Pertama, keselamatan dan kedamaian—yaitu sampai di Jeddah—harus dicapai melalui proses kepasangan-keseimbangan sesuai dengan kodrat, kadar atau takdir kosmos (dan kosmis). Pada tingkat kosmos, diharuskan berproses mencari "jalan" atau "cara" yang dapat menyeimbangkan antara si calon jamaah haji dan jarak Jeddah (dengan berbagai ikutannya). Digunakanlah kaedah fikih "Perintah untuk melaksanakan sesuatu"—yaitu, menunaikan haji dari Parangtritis—"berarti pula perintah untuk melaksanakan

sarana-saranannya"—misalnya, naik pesawat karena sudah terbukti mampu memaksimalkan potensi positif *si besi* di satu sisi dan si calon haji di sisi lain dengan meminimalkan potensi negatifnya, sehingga bisa terbang. Pesawat ini disebut *muslim* dan *mu'min* pada tingkat kosmos (karena "bertasbih"[133]—untuk pilot dengan segala angkutannya, khususnya penumpang).

Pada tingkat kosmis, si calon jamaah haji juga diharuskan berproses. Pertama, mendaftarkan diri sebagai calon jamaah haji ke kantor yang berwenang (kemenag RI dan bank yang ditunjuk). Kedua, memenuhi persyaratan administratif dan medis. Ketiga, mendapatkan visa dari Kedutaan Besar Arab Saudi di Jakarta – melalui Kemenag. Jika "ketiga" proses ini sudah dilalui dengan benar, maka terjadilah tauhid: integrasi kehendak Allah SWT yang ada dalam Al-Quran (perintah haji sebagai salah satu manifestasi *Lā Ilāha Illāllāh*), kosmos (naik pesawat) dan kosmis (memenuhi semua persyaratan manusiawi: administrasi). Inilah *islām kāffah* dalam berhaji, yang juga disebut takwa dan ihsan. Jika mati dalam perjalanan, maka mati syahid sebagai penghargaan atau penghormatan kepada si calon jamaah haji yang sudah berproses secara teologis-kosmos-kosmis. Di luar itu (*beyond that*), urusan Allah SWT.

Di sini pula letak ketidaksepakatan Yudian terhadap Harun Nasution tentang konsep kosmologi Al-Qur'an, sehingga Harun "memvonis" rukun iman keenam sebagai yang tidak masuk akal. Padahal, maksudnya jelas: manusia tidak bisa melawan kodrat (kadar atau takdir)nya tanpa izin dari Allah SWT, yaitu: *iqra'* (menjadi ilmu, kemudian sains dan teknologi). Misalnya, manusia tidak bisa terbang karena kadar, kodrat atau takdir (berat jenis)nya. Namun demikian, dengan izin Allah ia bisa terbang. Dengan memaksimalkan potensi positif besi dan

[133] Q.S. al-Hadid (57): 1; Q.S. al-Hasyr (59): 1 dan 61.

meminimalkan potensi negatifnya dengan dirubah menjadi pesawat, ia bisa terbang. Ia *muslim* kosmos dan kosmis, siapa pun orang itu (baik Islam, Kristen, Buddha, Hindu bahkan Komunis alias kafir teologis sekalipun).

Jika orang itu menjadi pilot dan mengucapkan dua kalimat syahadat, maka ia juga *muslim* teologis. Ia *muslim kāffī* dalam pesawat. Pesawatnya *muslim* dan *mu'min* kosmos karena menjalankan hukum kepasangan-keseimbangan, sehingga mengantarkan kepada keselamatan, kedamaian dan keamanan kosmos dan kosmis, bahkan teologis, kepada si pilot dengan semua penumpangnya—katakanlah— yang sedang menunaikan ibadah haji. Pesawatnya juga *amīn*, selalu memberikan jaminan keamanan karena menjalankan hukum kepasangan-keseimbangan ("bertasbih"[134]). Sayangnya, menurut Yudian, Harun hanya terfokus pada *jabariah* (*determinism*) dan *kadariah* (*indeterminism* atau *free will*), sehingga signifikansi dan relevansi teologi-kosmos-kosmis rukun iman keenam terkesampingkan. Kritik ini sudah Yudian sampaikan ketika menguji disertasi Nurisman (dosen IAIN Surakarta), yang membahas tentang Pemikiran Harun Nasution di UIN Sunan Kalijaga. Konsep ini pulalah yang Yudian presentasikan di London, Inggris, 23 Juli 2003, melalui judul *What is Islam?*—yang kemudian Yudian sampaikan kembali di Kedutaan Besar Amerika di Jakarta, 15 Oktober 2005. Dua orang teman Yudian angkatan perdana Program Pembibitan (Prof. Abdurrahman Mas'ud dan Prof. Masykuri Abdillah) terlihat hadir dalam acara buka puasa bersama tersebut.

Setelah membicang tentang "Islam", kini kita menuju "Hukum Islam" menurut Yudian. Dari Tauhid menuju Teori Keberpasangan. Dalam konteks perkembangan epistemologi

---

[134] Q.S. al-Hadid (57): 1; Q.S. al-Hasyr (59): 1 dan 63.

hukum Islam, sebagai seorang pakar di bidang filsafat hukum Islam, Yudian pernah mengusulkan tetralogi (empat pasang) karakteristik hukum Islam, yaitu:[135] Pertama, hukum Islam bersifat *ilahi* sekaligus *wad'i* (manusiawi), karena tanpa campur tangan manusia hukum Islam tidak dapat diterapkan. Contohnya, perintah menghadap kiblat dalam shalat lima waktu, adalah *ilahi* karena disebutkan di dalam al-Qur'an, tetapi metode untuk menentukan arah kiblat bersifat manusiawi (*wad'i*). Dalam hal ini, ilmu Astronomi memainkan peranan pentingnya. Kedua, hukum Islam adalah absolut tetapi juga sekaligus relatif. Misalnya, shalat lima waktu adalah perintah absolut, karena setiap *mukallaf* harus menjalankannya. Namun di sisi lain, perempuan yang sedang datang bulan, misalnya, bahkan tidak boleh shalat lima waktu. Ketiga, hukum Islam adalah hukum universal (global) tetapi sekaligus partikular (lokal). Misalnya, waktu shalat bersifat universal, namun pelaksanaannya tergantung kondisi geografis setiap negara. Keempat, hukum Islam bersifat permanen (abadi) tetapi sekaligus temporer (sementara)—untuk yang terakhir ini, Minhaji menyebutnya dengan istilah 'sakralitas' (syari'ah) dan 'profanitas' (fikih). Jadi, hukum Islam (*Islamic Law*) itu punya dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi syari'ah (*Ilahi,* absolut, global dan abadi) dan dimensi fikih (*wad'i,* relatif, lokal dan sementara).

Dari "Hukum" Islam, kini kita menuju "Filsafat" Hukum Islam. Ada dua pemaknaan "filsafat" pada filsafat hukum Islam, yaitu *maqashid syari'ah* dan ushul fikih. Oleh karena itu, dalam kesempatan lain, Yudian menyebut keempat karakteristik hukum Islam tersebut dengan istilah "filsafat" ushul fikih yang 'meliuk-liuk' (fleksibilitas). Lebih lanjut Yudian menyatakan sebagai berikut:[136]

---

[135] Yudian, *Maqashid Syariah dalam Pergumulan Politik*, hlm. 86-88.
[136] Yudian, "Sendi-sendi Hermeneutika", hlm. vi-vii.

"Tidak ada yang objektif dalam teori tafsir. Yang ada hanyalah makna objektif subjektif, paling banter objektif-intersubjektif, karena subjek (pembaca, penafsir dan penakwil) merupakan penentu makna. Dari sinilah lahir pluralitas sekaligus relativitas, universalitas sekaligus lokalitas tafsir. Bahkan, lahir tafsir *ilahi* sekaligus *wad'i* (postif, manusiawi).[137] Inilah fleksibilitas ushul fikih, yang 'meliuk-liuk' dalam hermeneutika. Misalnya,[138] ada mahasiswa Fakultas Syari'ah sejak dini sudah tahu bahwa hukum menikah itu ada lima: sunnah, wajib, haram, mubah dan makruh. Sebagai contoh, perkawinan menjadi haram jika terbukti, misalnya, calon suami ternyata penderita AIDS. Fleksibilitas tafsir di sekitar contoh tentang perkawinan ini silahkan dikembangan sendiri."

Terkait dengan kajian ushul fikih ini, Yudian sepertinya hendak "meruntuhkan neo-taklidisme"—Yudian juga menggunakan istilah "menyembelih berhala"—pada ilmuwan-ilmuwan Indonesia, khususnya di tingkat doktor (lulusan luar negeri) dan profesor di PTKIN Indonesia. Di sisi lain, menurut Yudian, PTKIN tidak banyak memiliki pakar di bidang ushul fikih. Misalnya, Rasjidi ahli kebatinan Jawa, Harun ahli teologi Abduh dan Nurcholish ahli kalam dan filsafat Ibn Taimiah. Ketika IAIN Syarif Hidayatullah dan IAIN Sunan Kalijaga membuka program S2 dan S3, dapat dimengerti kalau Harun di Ciputat mengembangkan program teologi dan Mukti Ali (ahli tentang Muhammadiyah jika diukur dari MA-nya) kurang memberi angin kepada pengembangan fikih dan ushul fikih di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga. Fikih dan ushul fikih semakin tersudut dengan

---

[137] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Dari Disertasi menuju Revolusi: Memahami Hasan Hanafi 'Sang Pembalap Usia'", dalam Hasan Hanafi, *Tafsir Fenomenologis,* terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Pascasarjana Bismillah Press, 2001), hlm. iii-vi; Yudian, "Hasan Hanafi *Mujaddid* Abad ke-15", hlm. xxii.

[138] Yudian, "Sendi-sendi Hermeneutika", hlm. vii.

kepulangan beberapa doktor dari mancanegara. Lebih 'hebat' lagi, ada slogan "dekonstruksi ushul fikih!".[139]

Jadi, karakteristik transenden hukum Islam sering diungkapkan sebagai *tasyri' al-ilahi* dan *tasyri' al-wad'i*. Yang pertama, karena berdasarkan pada wahyu, dipertahankan sebagai hukum yang tidak hanya abadi dan universal, tetapi juga absolut. Di sini biasanya ulama (*fuqaha'*) berjuang keras untuk melindungi hukum Islam dari jangkauan politik penguasa (*umara'*), sehingga mereka terkesan lebih sebagai pembela. Kenyataan ini dipertegas oleh sikap umat yang lebih 'mengimani' interpretasi-teoritis ulama yang terdokumentasi dalam *kitab-kitab fikih*, yang tidak jarang sebagai tokoh oposan di zamannya, ketimbang legislasi penguasa. Di sisi lain, umat menanggalkan 'unsur kekuasaan' ketika membaca hasil ijtihad. Fikih Umar dan Fikih Ali untuk konteks klasik atau fikih Khomaini untuk dunia modern, misalnya, hampir-hampir tidak pernah dibaca sebagai 'legislasi penguasa' dengan para penasihatnya (baca: DPR-MPR) dalam kapasitasnya sebagai kepala negara, apapun juga namanya. Dari sini timbul tradisi sakral, bahwa ketika menghadapi persoalan hukum, maka umat Islam lebih *sreg* membuka-buka *kitab-kitab fikih klasik* walaupun sudah ada legislasi negara.[140] 'Kepercayaan' kepada *interpretasi-teoritis* ini semakin menguat ketika umat Islam hidup di negara nasional. Logikanya mudah saja, ketika masih di negara Islam di zaman khilafah dan kesultanan saja penguasa dianggap tidak berhak mengkodifikasi hukum Islam, apalagi di dalam negara nasional

---

[139] Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2011), hlm. v-vi.

[140] Barangkali *al-Kharaj,* karya Abu Yusuf, merupakan satu-satunya pengecualian. Walaupun sebagai hasil kerjasama antara ulama dan penguasa, buku ini sering dijadikan model dalam bidangnya di dunia Islam tanpa ada kecurigaan politik dari pihak umat.

di mana tidak semua anggota lembaga negara adalah umat Islam.[141]

Hukum Islam hidup lebih sebagai hukum moral dengan lima kategori yang populer: wajib, sunnah, makruh, mubah dan haram, yang jika terjadi pelanggaran, maka tidak seorangpun berhak menghukum, karena tidak adanya daya memaksa. Manghadapi positivisme hukum, lima kategori moral ini menimbulkan dualisme di dalam masyarakat: walaupun merasa terikat oleh penafsiran ulama, tetapi mereka juga harus tunduk kepada legislasi negara. Kepercayaan kepada interpretasi-teoritis ulama sebagai hukum yang berlaku bagi umat Islam harus dibayar mahal, karena pandangan ini hampir tidak memberikan kesempatan kepada hukum Islam untuk menjadi undang-undang yang pelaksanaannya didukung oleh aparatur negara. Karena hasil ijtihad umara' tidak diakui sebagai hasil ijtihad yang setara nilainya dengan hasil ijtihad ulama, maka umat kehilangan prestasi peradaban selama empat belas abad. Itulah sebabnya, sampai hari ini belum ada, misalnya, **Fikih Lalu Lintas** walaupun umat Islam pernah jaya sebagai penguasa lalu lintas darat dan laut. Yang lebih menarik lagi, umat hampir melupakan kenyataan abadi bahwa interpretasi ulama juga sudah menurunkan nilai transedensi hukum Islam. Pemahaman mereka yang lokal dan relatif itu tidak hanya menimbulkan variasi pendapat, tetapi juga, bahkan celakanya, fanatisme mazhab dengan segala konsekuensi buramnya. Nampaknya, umat mesti belajar berterima kasih kepada semua pihak yang berusaha memasyarakatkan nilai-nilai hukum Islam, termasuk penguasa ketika mereka bermaksud mengangkat hukum Islam

[141] Yudian Wahyudi, "Catatan Editor", dalam Yudian Wahyudi dkk., *Ke Arah Fikih Indonesia: Mengenang Jasa Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Kapita Selekta I* (Yogyakarta: Forum Studi Hukum Islam Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1994), hlm. ix-xi.

ke dalam legislasi. Kecurigaan historis bahwa ulama pasti baik, sementara umara pasti tidak baik baik memang harus dipupus.[142]

Yudian kemudian mengatakan bahwa hukum Islam memiliki lima karakteristik,[143] yaitu hukum Islam bersifat ***ilahi*** tetapi juga **manusiawi** (*wad'i*) sekaligus, hukum Islam bersifat **absolut** sebagai titah Tuhan tetapi sekaligus **relatif** dalam pelaksanaannya dalam ruang dan waktu, hukum Islam bersifat **universal** tetapi sekaligus **lokal**, hukum Islam bersifat **abadi** tetapi sekaligus **sementara**, dan hukum Islam bersifat **harfiah** sekaligus **maknawi**.[144] Atas dasar lima karakteristik hukum Islam tersebut, maka dapat dimengerti mengapa hukum Islam sangat fleksibel dan tidak hanya mengatur wajib dan haram, tetapi bergerak antara wajib (sangat bermanfaat apabila dikerjakan), *mandub* atau sunah (lebih bermanfaat apabila dikerjakan), mubah—definisi mubah yang lain adalah: *tarkul haram*—(dipersilahkan untuk memilih antara mengerjakan atau meninggalkan, disesuaikan dengan kondisi personal masing-masing orang), makruh (lebih bermanfaat apabila ditinggalkan) dan haram (berbahaya jika dikerjakan).[145]

Fleksibilitas dan pergerakan hukum Islam di atas ditentukan dengan cara ijtihad yang disesuaikan dengan konteks sosial dan personal masing-masing subjek hukum. Ijtihad dalam menemukan hukum Islam ini dalam kajian hukum Islam perlu menggunakan pendekatan dan alat analisis yang disebut dengan ushul fikih (metodologi hukum Islam). Tugas abadi dari ushul

---

[142] Yudian Wahyudi, "Catatan Editor", dalam Yudian Wahyudi dkk., *Ke Arah Fikih Indonesia: Mengenang Jasa Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Kapita Selekta I* (Yogyakarta: Forum Studi Hukum Islam Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1994), hlm. ix-xi.

[143] Agus Moh. Najib, *Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Hukum Nasional* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 80-85.

[144] *Ibid.,* hlm. 24-25.

[145] *Ibid.,* hlm. 25.

fikih ini, menurut Yudian, adalah mendialektikakan antara *nash* (teks *ilahi*) yang jumlahnya terbatas dengan *'urf* (peradaban, sejarah, atau adat kebiasaan) yang tidak terbatas karena selalu berkembang.[146] Dialektika antara kedua hal tersebut juga berlaku di Indonesia, sehingga sebagaimana dikemukakan, menurut Yudian, adanya fikih Indonesia merupakan sebuah keniscayaan. Dalam fikih Indonesia itu di samping mendialektikakan antara *nash* dan adat kebiasaan Indonesia, lanjut Yudian, hasilnya perlu dituangkan dalam peraturan perundang-undangan formal yang diakui negara. Aturan perundang-undangan yang dianggap sebagai fikih Indonesia tersebut, menurut Yudian, bahkan tidak hanya yang berlaku untuk umat Islam Indonesia atau yang berlabelkan Islam saja, tetapi juga setiap peraturan perundangan Indonesia yang secara subtansi sesuai dengan *maqashid syari'ah* (tujuan-tujuan dasar syariah Islam).[147] *Maqashid Syari'ah* ini dalam pemikiran Yudian menjadi landasan bagi dialektika antara *nash* dan adat, termasuk adat Indonesia, sebagaimana akan dikemukakan dalam pemikiran metodologi hukum Islamnya.

### 3. Relasi Keberpasangan Mukjizat-Kausalitas dalam Tradisi Islam[148]

Kausalitas merupakan salah satu masalah fundamental dalam filsafat, sehingga wajar saja jika selalu dibicarakan. Filsafat

---

[146] *Ibid*., hlm. 35 dan 90. Dengan mengacu pada penjelasan-penjelasan di atas, maka ijtihad bisa juga dipahami sebagai proses dialektika antara ayat-ayat qur'aniah dengan ayat-ayat kauniah dan insaniah.

[147] Yudian, *Ushul Fikih*, hlm. 43.

[148] Bagian ini disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, "Makna Penting Hukum Kausalitas dalam Peradaban Islam: Studi Tentang Pemikiran al-Ghazali dan Ibn Rusyd", dalam *al-Jami'ah*, Nomor. 57 Tahun 1994, hlm. 34-40. Tulisan ini dimuat kembali dalam buku Yudian Wahyudi, "Bab I: Filsafat Islam", *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), hlm. 3-24.

No. ISSN 0126 - 012 X

al-Jami'ah

JURNAL ILMUPENGETAHUAN AGAMA ISLAM

PRAWACANA 1
Nourouzzaman Shiddiqi
SUNNI DALAM PERSPEKTIF SEJARAH 1
Abdul Basir Solissa
KENABIAN (AGENDA FILSAFAT ISLAM) 13
Fauzan Naif
KONSEP AKAL DALAM FILSAFAT IBN THUFAIL 23
Mohamad Iskak Wijaya
PENGARUH FILSAFAT HELLENISTIK TERHADAP KONSEP AKAL DALAM FILSAFAT ISLAM 31
Harith Abdoussalaam
REVELATIO 40
Subagyo
JALALUDDIN RUMI (604-672 H/1207-1273 M) 59
Simuh
PEMIKIRAN DALAM BIDANG TASAWWUF 70
Umar Asasuddin Sokah
SUFISME DAN JIHAD SUATU DIKOTOMI PALSU 77
Achmad Charris Zubair
TATA NILAI DALAM EPISTEMOLOGI ISLAM 87
Musa Asy'arie
AGAMA DAN ETOS KERJA 93
Muzairi
REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP ETOS KERJA 100
Yudian W. Asmin
MAKNA PENTING HUKUM KAUSALITAS DALAM PERADABAN ISLAM 110
Machasin
AL-QĀDĪ 'ABD AL-JABBĀR DAN AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT DALAM AL-QUR'ĀN 124
Machasin
THE ADVICE OF P.S. VAN KONINGSVELD 138
Subyek Indeks
THE DIALOGUE DECALOGUE 141

No. : 57
Th. : 1994

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Islam Abad Tengah membuktikan, melalui *Tahafut al-Falasifah* karya al-Ghazali dan *Tahafut al-Tahafut* karya Ibn Rusyd (Averroes), puncak ledakan perdebatan tentang kausalitas dilihat semata-mata dari sudut pandang filsafat dan teologi Islam,[149] di mana al-Ghazali menghukumi bahwa para filosof (*falasifah*) terutama Ibn Sina dan al-Farabi adalah *kafir* karena pendapat mereka tentang tiga persoalan metafisika. Kelemahan dalam memahami kausalitas akan menimbulkan banyak aspek negatif, semisal keterbelakangan saintifik yang kini tengah melanda dunia Islam[150] dan, sebaliknya, ketergantungan pada 'kekuatan spiritual'. 'Penuhanan' sains-sains eksperimental dan penafian total terhadap kemungkinan adanya kekuatan spiritual—yang di zaman modern ini tercermin dalam kecenderungan sekelompok umat Islam yang dimotori oleh Ahmad Khan yang menafsirkan mukjizat dengan menggunakan terminologi naturalistik, yaitu *Islam is Nature and Nature is Islam*[151]—merupakan akibat ekstrim lainnya. Sekarang memang ada anggapan baru, yang dikemukakan oleh Ilai Alon[152] dan Lenn

[149] Problem ini, kata Kogan, belum mendapat perhatian yang memadai. Barry K. Kogan, *Averroes and the Metaphysics of Causation* (New York: State University of New York Press, 1985), hlm. 2.

[150] Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *Fi A'lam al-Falsafah* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1948), hlm. 116.

[151] Abdul Khaliq, "Sayyid Ahmad Khan on Prophetic Revelation", dalam *The Pakistan Philosophical Journal,* Vol. XI, July-December 1972, Number 1, hlm. 61.

[152] Ilai Alon, "Al-Ghazali on Causality", dalam *Journal of the Oriental-American Society,* Vol. 100/No.4/October-December 1980, hlm. 397-405.

Evan Goodman,[153] bahwa al-Ghazali tidak menolak kausalitas. Namun demikian, anggapan sebaliknya sudah berakibat sangat jauh sehingga lebih pantas untuk dibicarakan disini, dengan enam fokus: latar belakang saintifik dan politik al-Ghazali dan Ibn Rusyd (Averroes); kausalitas dalam tradisi pemikiran Islam; pandangan al-Ghazali tentang kausalitas; tanggapan Ibn Rusyd (Averroes) terhadap al-Ghazali; dan pengaruh berdebatan tentang kausalitas terhadap modernisme Islam.

Al-Ghazali, yang dilahirkan di Tus tahun 1058 M. (450 H.) dan meninggal dunia pada tahun 1111 M (505 H), adalah seorang pemikir yang unik dalam sejarah intelektual Islam.[154] Ia adalah seorang filosof, sufi, teolog dan fakih.[155] Gelar *Hujjah al-Islam* selalu melekat dengan kebesarannya yang, menurut Muhammad Yusuf Musa, diberikan oleh sejarah berkat prestasi *Tahafut al-Falafasih* dan *Ihya' 'Ulum al-Din*.[156] Al-Ghazali hidup di masa peralihan dari abad ke-11 menuju abad ke-12, di mana ia menyaksikan kekacauan politik dan religius yang menimpa umat Islam. Gerakan Fatimi, yang didukung oleh Bani Buwaihi, berjuang untuk melawan Khalifah Abbasiyah Sunni yang bermarkas di Baghdad.[157] Secara eksternal, umat Islam

---

[153] Lenn Evan Goodman, "Did al-Ghazali Deny Causality? To The Memory of Richard Walzer", dalam *Studia Islamica*, XXVII 1978, hlm. 83-119.

[154] Lihat misalnya, M. Saeed Sheikh, "Al-Ghazali", dalam M.M. Sharif, ed., *A History of Muslim Philosophy* (Karachi: Royal Book Company, 1983), I: 581; A.M.F. Hafeezullah Bhuyan, "The Concept of Casuality in al-Ghazali", dalam *Islamic Culture*, 37 (1963). I; dan W. Montgomery Watt, *Islamic Philosohy and Theology* (Edinburgh University Press, 1987), hlm. 86.

[155] Tentang karya al-Ghazali untuk masing-masing bidang keahlian ini, lihat misalnya, Jamil Saliba, *Tarikh al-Falsafah al-'Arabiyyah* (Beirut: al-Syirkah al-'Alamiyyah li al-Kuttab, 1989), hlm. 239-241.

[156] Muhammad Yusuf Musa, *Baina al-Din wa al-Falsafah fi Ra'y Ibn Rusyd wa Falasifah 'Asr al-Wasit* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1959), hlm. 184 (Buku ini sudah diterjemahkan oleh Yudian pada tahun 1986).

[157] Lihat misalnya, Ira M. Lapidus, *A History of Muslim Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991) hlm. 9; Musa al-Musawi, *Min al-Kindi ila Ibn Khaldun* (Beirut: Maktabah al-Fikr al-Jami'i, 1997), hlm. 153-154.

berhadapan dengan pasukan Salib Perancis di tahun 1098 M, di mana pihak musuh berhasil merebut Palestina.[158] Di sisi lain, perdebatan teologis juga melibatkan konflik politik di mana kaum Mu'tazilah dan kaum Syi'ah di satu pihak mendukung Bani Buwaihi, sedangkan di sisi lain kaum Asy'ariah dan kaum Sufi-Moderat mendukung Bani Saljuk (Sunni) yang berusaha untuk menghadapi gerakan Batini (Syi'ah Isma'iliyah). Al-Ghazali sendiri, sebagai seorang pendukung Bani Saljuk, berusaha untuk tetap netral dalam pemikiran politik keagamaannya,[159] walaupun ia sempat memihak ketika menulis *Fada'ih al-Batiniyyah*.

Lima belas tahun setelah al-Ghazali meninggal dunia, Ibn Rusyd (Averroes) dilahirkan pada tahun 1126 M. (520 H) di Cordova dan wafat di Marakash pada tahun 1192 (595 H) dengan menyandang nama besar sebagai seorang filosof, fakih dan dokter.[160] Hidup di abad ke-13 juga tidak sepi dari peristiwa politik maupun religius. Secara internal, Dinasti Muwahhidun memerintah dengan warisan konflik antar sesama Muslim Spanyol yang membagi mereka menjadi 23 dinasti yang terkenal dengan *Muluk al-Tawa'if*. Bahkan kehadiran Dinasti Muwahhidun itu sendiri, bersama dengan tekanan lokal, membelah Dinasti Murabitun.[161] Secara eksternal, orang-orang Muwahhidun harus menghadapi kekuatan Salib yang akhirnya memaksa mereka untuk angkat kaki dari Spanyol untuk selama-lamanya setelah dikroyok oleh koalisi raja-raja Kristen di Las Navas

---

[158] Umar Farukh, *Tarikh al-Fikr al-'Arabi ila Ayyam Ibn Khaldun* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1966), hlm. 465-466.

[159] Lapidus, *Muslim Societies*, hlm. 381.

[160] Lihat, misalnya, Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, sv. "Ibn Rushd" (London: Stacey International, 1989), hlm. 174; Mohd. Noor Nabi, "Life, Time and Works of Ibn Rushd", dalam *Islamic Culture*, 55 (1981), hlm. 111; Saliba, *Tarikh al-Falsafah al-'Arabiyyah,* halm. 451.

[161] Lapidus, *Muslim Societies*, hlm. 381.

de Tolosa pada tahun 1212 M (609 H).[162] Di Spanyol, konflik antara (pemahaman) agama dan filsafat juga parah. Sebagai pihak yang dominan, penganut mazhab Maliki alergi terhadap filsafat yang, tentu saja, merasa mendapat dukungan dari kitab *Tahafut al-Falasifah*. Menyadari situasi yang dihadapi, Ibn Rusyd berusaha untuk mendamaikan ajaran Islam (yang dianut oleh mayoritas) dengan filsafat. Pada mulanya ia didukung oleh pemerintahannya, tetapi kemudian Khalifah Abu Yusuf Ya'qub al-Mansur menahannya dengan alasan yang tidak jelas, dan karya-karyanya dibakar.[163]

Jika dibandingkan, maka al-Ghazali dan Ibn Rusyd (Averroes) memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya menghadapi kegoncangan politik internal maupun eksternal yang terjadi di dunia Islam. Keduanya sama-sama pendukung pemerintah mereka masing-masing, di mana al-Ghazali berkepentingan untuk menyatukan dunia Islam di bawah satu khilafah, yaitu Khilafah Abbasiyah,[164] sementara Ibn Rusyd pernah dipenjarakan selama beberapa waktu. Ketegangan antara agama dan filsafat merupakan problem lain yang mereka hadapi, walaupun al-Ghazali akhirnya mengritik metafisika dan filosof (tetapi bukan filsafat secara umum[165]) sementara Ibn Rusyd, sebaliknya, berusaha untuk membela filsafat. Al-Ghazali dikenal sebagai "pembunuh filsafat" di dunia Islam, sementara Ibn Rusyd sebagai "filosof besar Islam terakhir" yang mati

---

[162] Informasi singkat ini bisa dilihat dalam Clifford Edmund Bosworth, *The Islamic Dynasties* (Edinburgh University, 1980), hlm. 31.

[163] Abd al-Maqsud Abd al-Ghani, *Adwa' ala al-Fikr al-Falsafi* (Kairo: al-Maktabah al-Zuhra', 1986), hlm. 359-362.

[164] Lihat Ali Umlil, "Al-Sultah al-Siyasah wa al-Sultah al-Ilmiyyah: al-Ghazali, Ibn Tumart, Ibn Rushd", dalam *Abu Hamid al-Ghazali: Dirasat fi Fikrih wa Asrih wa Ta'sirih* (Rabat: Kuliyyah al-Adab wa al-Ulum al-Insaniyyah, 1988), hlm. 19.

[165] Bandingkan dengan Sa'id Bin Sa'id, "Al-Ghazali wa al-Falsafah: Matahat al-Ta'wil", dalam *Abu Hamid*, hlm. 99.

diujung pena al-Ghazali. Keduanya juga sebanding dalam bidang fikih, tetapi sementara al-Ghazali adalah seorang Syafi'i, Ibn Rusyd adalah seorang Maliki. Keduanya berbeda hanya dalam bidang keahlian tertentu, di mana al-Ghazali adalah seorang sufi, yang pada tahap tertinggi mampu mengemukakan 'epistemologi transendental' (*al-kasyf, al-'ilm bi al-khudur*),[166] sementara Ibn Rusyd adalah seorang dokter. Tentu saja perbedaan keahlian ini mempengaruhi jalan pikiran dan pendekatan mereka dalam membahas banyak hal, terutama masalah kausalitas.

Menerima kebenaran wahyu dan mukjizat merupakan prinsip yang sangat penting bagi kenabian. Namun demikian, penerimaan terhadap kebenaran kenabian secara umum setelah Islam meluas ke berbagai wilayah bekas jajahan Persia dan Romawi menghadapi tantangan yang serius sekitar abad ke-2 Hijriyah. Samanisme dan Brahmanisme tidak hanya mempromosikan reinkarnasi, tetapi juga menolak kenabian Islam, dengan cara mengatakan bahwa manusia tidak membutuhkan nabi.[167] Di antara umat Islam sendiri, Ahmad Ibn al-Rawandi[168] dan Muhammad Ibn Zakariya al-Razi merupakan dua tokoh penting yang menolak kenabian. Ibn al-Rawandi, seorang rasionalis mantan pendukung Mu'tazilah, berusaha tidak saja untuk menghancurkan mukjizat sebagai bagian dari kenabian,

---

166 Mehdi Ha'iri Yazdi menggunakan istilah yang disebutkan belakangan ini untuk menunjuk istilah *kasyf*. Mehdi Ha'iri Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Present* (New York: State University of New York Press, 1991). Ketika menulis *Tahafut al-Falasifah,* al-Ghazali belum lagi mencapai epistemologi ini.

167 Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan Bagian I,* terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Ahmad Hakim Mudzakkir (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 103-105; Al-Ghani, *al-Fikr al-Falsafi*, hlm. 346.

168 Nama lengkapnya adalah Abu Husain Ahmad Ibn Yahya al-Rawandi (w. 910 M/298 H). Jurji Tabarisi, *Mu'jam al-Falasifah (al-Falasifah–al-Manatiqah–al-Mutakallimun–al-Lahutiyyun*) sv. "Ibn al-Rawandi" (Beirut: Dar al-Tali'ah, 1989), hlm. 20.

tetapi juga berjuang keras untuk menghancurkan ajaran Islam secara keseluruhan. Ia menulis sejumlah buku dengan target yang sudah ia tentukan sebelumnya, misalnya *Fadhiliyyah al-Mu'tazilah (Kebrobokan Mu'tazilah)* untuk mengritik *Fadha'il al-Mu'tazilah (Kehebatan Mu'tazilah)* karya al-Jahid. Demikian pula, ia menulis *al-Damigh (Argumen yang Tak Terelakkan)* untuk menolak keabsahan al-Qur'an, dan *al-Zumradah* untuk menolak kenabian. Oleh karena itu, ia menyerang mukjizat sebagai bagian dari kenabian, dengan mengatakan bahwa: *"Semua mukjizat, akhirnya, tidak logis…"*[169]

Al-Razi,[170] yang dikenal sebagai dokter terbesar dalam Islam bahkan di Abad Tengah secara keseluruhan, menantang keras kenabian. Agama, menurutnya, merupakan faktor pemecah belah umat manusia dan, sebaliknya, filsafat merupakan satu-satunya faktor pemersatu.[171] Untuk memperkuat serangannya, ia menulis *Naqd al-Adyan au fi al Nubuwwat (Kritik terhadap Agama atau Kenabian)*, yang berpengaruh tidak saja di kalangan umat Islam semisal al-Qaramitah, tetapi juga di Dunia Barat. Massignon, misalnya, mengakui bahwa buku itu menjadi sumber bagi protes-protes yang dilancarkan oleh pemikir-pemikir Barat terhadap agama dan kenabian di masa pemerintahan Frederick II. Al-Razi juga menulis *Makhariq al-Anbiya' au Hail al-Munatabbi'in (Mukjizat Para Nabi atau Orang-Orang yang Berlagak menjadi Nabi)*. Para nabi, begitu pendapat al-Razi, tidak punya hak untuk mengklaim bahwa mereka memiliki keistimewaan spiritual maupun rasional, karena semua umat manusia itu sama, dan

---

[169] Madkour, *Filsafat Islam,* I: 108.

[170] Nama lengkapnya adalah Abu Bakr Muhammad Ibn Zakariya al-Razi (864 M/250 H-932 M/320 H) dan nama Latinnya adalah Razes atau Rhazes. Tabarisi, *Mu'jam*, sv. "Razi', hlm. 288.

[171] Madkour, *Filsafat Islam*, I: 110; Abd al-Rahman al-Badawi, "Muhammad Ibn Zakariya al-Razi", dalam M.M. Sharif, ed., *A History of Muslim Philosophy* (Karachi: Royal Book Company, 1983), I: 446.

keadilan dan hikmah Allah tidak memungkinkan kita untuk menerima superioritas seseorang atas orang lain.[172]

Kausalitas, sebagai salah satu teori pengetahuan, pada waktu itu benar-benar menantang prinsip kenabian, khususnya mukjizat. Al-Ghazali menghadapi filosof-filosof Islam semisal al-Kindi, al-Farabi dan Ibn SIna yang meyakini kausalitas sebagai basis epistemologi mereka.[173] Kausalitas, yang secara literal berarti "segala sesuatu yang bertanggung jawab atas terjadinya perubahan, gerak atau aksi," dibagi oleh Aristoteles menjadi empat macam: "(1) kausa material, yaitu kausa yang menyebabkan terjadinya sesuatu; (2) kausa formal, yaitu pola atau esensi yang menentukan penciptaan sesuatu; (3) kausa efisien, agen kekuatan yang memproduksi suatu akibat; dan (4) kausa finalis, atau tujuan."[174] Hubungan antara sebab dan akibat, menurut teori ini, merupakan hubungan niscaya, yang mengimplikasikan bahwa apa yang disebut mukjizat itu mustahil terjadi.[175] Al-Ghazali sendiri mengakui bahwa tujuan utamanya dalam mengritik kausalitas adalah untuk menegakkan mukjizat dan Kemahakuasaan Tuhan secara mutlak. Sebagai akibatnya, ia, yang menganggap mukjizat sebagai "kekuatan supranatural yang diberikan kepada manusia sebagai *khariq al-'adah* (sesuatu yang di luar kebiasaan),"[176] mengambil sikap yang berbeda dengan sikap filosof-filosof Muslim sebelumya. Istilah *'adah* yang ada dalam definisi mukjizat menjadi, bagi al-

---

[172] Madkour, *Filsafat Islam*, I: 115.

[173] Lihat misalnya, *Ma'n Ziyadah,* ed., *Al-Mausu'ah al-Falsafah al-'Arabiyyah*, sv. "sabab" oleh Atif al-Iraqi (Mekkah: Ma'had al-Inma' al-Arabi, 1986), I: 473; dan Mahfuz Ali Azzam, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah: Madkhal wa Qadaya* (Kairo: Dar al-Hidayah, 1986), 164.

[174] Dagobert D. Runes, ed, *Dictionary of Philosophy*, sv. "Cause" oleh Ralph B. Winn (New Jersey, Littlefield Adams & Co., 1962), hlm. 48.

[175] Farah Antun, *Ibn Rusyd wa Falsafatuh: Ma'a Nusus al-Munadarah bain Muhammad Abduh wa Farah Antun* (Beirut: Dar al-Tali'ah, 1981), hlm. 164.

[176] Thomass Patrick Huges, *Dictionary of Islam* (n.p., 1885), hlm. 350.

Ghazali, fondasi utama untuk mengislamkan kausalitas yang di masa sebelumnya sangat naturalistik.

Langkah pertama yang ia tempuh adalah mengritik pendapat para filosof yang mengatakan bahwa hubungan antara sebab dengan akibat merupakan hubungan yang niscaya, yang berarti bahwa jika ada sebab pasti ada akibat, dan sebaliknya. Hubungan di sini, kata al-Ghazali, tidak niscaya maupun mustahil tetapi mungkin: bisa terjadi dan bisa tidak terjadi. Adanya sebab tidak harus mengakui adanya akibat, sehingga mungkin saja ada api tetapi tidak membakar. Di sini tidak ada kontradiksi, karena, menurut pengalaman para filosof, api sebagai fenomena alam termasuk ke dalam kategori yang niscaya.[177] Al-Ghazali di sisi lain memperkenalkan "kausalitas spiritual," yang berarti bahwa Allah secara langsung mampu melampaui kausalitas dengan cara merubah sifat yang ada pada suatu benda, atau secara tidak langsung dengan cara mengirimkan malaikat. Demikianlah cara al-Ghazali menganggap dua peristiwa beruntun yang terjadi jika yang pertama ada, maka yang kedua sebagai kebiasaan bukan keniscyaan. "Yang terjadi sesudahnya," kata al-Faruqi menjelaskan pikiran al-Ghazali, "tidak pernah mengimplikasikan 'apa yang terjadi sebelumnya'".[178] Di sini jelas bahwa al-Ghazali meminjam teori teologi, khususnya teori Asy'ariyah,[179] dalam mengatakan bahwa hubungan kausal itu bersifat mungkin dan mengenyampingkan Allah yang mampu bertindak di luar hubungan kausalitas.[180] Faruqi mengatakan, "Apa yang mengikat

[177] M. Saeed Sheikh, *Studiess in Muslim Philosophy* (Lahore: Pakistan Philosophical Congress, 1962), hlm. 131.

[178] Isma'il R. al Faruqi dan Lois Lamya' al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), hlm. 302.

[179] Ontologi al-Ghazali, jika dibandingkan dengan filsafat Yunani, lebih dekat kepada Platonisme, sementara Ibn Rusyd lebih dekat kepada Epicurianisme. Lihat Harry Austin Wolfson, *Religious Philosophy: A Group of Essays* (Harvard University Press, 1961), hlm. 196.

[180] Ziyadah, ed, *Al-Mausu'ah*, I: 472.

sebab dengan akibatnya, al-Ghazali menegaskan, adalah aksi Tuhan, yang pola-polanya pasti bisa terulang-kembali karena Tuhan tidak bermaksud untuk menipu dan menyesatkan kita."[181] Langkah kedua yang ditempuh al-Ghazali adalah menantang pernyataan para filosof bahwa hubungan antara sebab dan akibat adalah hubungan antara satu sebab dengan satu akibat; sebab yang sama melahirkan akibat yang sama pula dan sebaliknya.[182] Suatu akibat, menurut al-Ghazali, tidak harus terjadi dikarenakan oleh satu sebab. Ia terjadi mungkin saja dikarenakan oleh sejumlah sebab.

Ibn Rusyd (Averroes), yang fondasi epistimologinya adalah logika Aristotelian,[183] melihat dampak negatif dalam serangan al-Ghazali terhadap kausalitas, sehingga ia perlu mengemukakan kritik. Hubungan antara sebab dan akibat, menurut Ibn Rusyd, merupakan hubungan yang niscaya bukan hubungan yang mungkin. Ini berarti bahwa jika ada sebab pasti ada akibat. Misalnya, api membakar jika menyentuh sepotong kapas, minum menghapus dahaga, dan makan mengenyangkan, karena menurutnya setiap benda memiliki sebab-sebab yang niscaya. Di samping itu, setiap benda memiliki karakternya sendiri yang membedakannya dari benda lain. Jika karakter ini dihilangkan, maka benda ini akan berubah nama sehingga jika diuji dengan pendekatan kausalitas, walaupun masih dengan sebab yang sama, maka benda ini akan menimbulkan akibat yang berbeda. Menurut Ibn Rusyd, kaum Asy'ariyah, yang kemudian dibela oleh al-Ghazali, menafikan hubungan niscaya antara sebab dengan akibat karena mereka menolak untuk mengatakan

---

[181] Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam,* hlm. 302. Lihat juga, Eric L. Omssby, *Theodicy in Islamic Thiught: The Dispute Over al-Ghazali's "Best of All Possible World"* (Princeton: Princeton University Press, 1984), hlm. 214.

[182] Sheikh, *Studies in Muslim Philosophy*, hlm. 133.

[183] Muhammad Atif al-Iraqi, *al-Naz'ah al-Aqliyyah fi Falsafah Ibn Rusyd* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), hlm. 186.

bahwa dimungkinkan ada perbuatan kekuatan benda-benda alam, yang memang diciptakan oleh Allah di setiap benda.[184] Untuk memperkuat argumennya, Ibn Rusyd mempertanyakan *al-'adah* yang dijadikan landasan epistemologi oleh al-Ghazali dalam menyerang kausalitas, dengan mengatakan:

> "…. Apakah yang mereka maksud itu adat si pelaku, adat yang ada dalam benda-benda, atau adat untuk membentuk suatu keputusan tentang benda-benda semacam itu? Tetapi tidak mungkin Tuhan mempunyai kebiasaan, karena adat adalah kebiasaan yang dibutuhkan oleh pelaku dan dari situ pengulangan aksinya terjadi, padahal Tuhan berfirman dalam al-Qur'an: *"Kamu tidak akan menjumpai perubahan dalam sunnah Allah, dan kamu tidak akan menjumpai perubahan dalam sunnah Allah."*[185]

Mengenai mukjizat, yang oleh al-Ghazali dianggap sebagai pengecualian, bahkan mampu melampaui kausalitas, Ibn Rusyd mempunyai pendapat yang berbeda dari al-Ghazali. Fungsi mukjizat dalam Islam, menurut Ibn Rusyd, bukanlah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan kepada Nabi sebagaimana dipegangi oleh al-Ghazali, walaupun ia masih merupakan bukti bagi keberadaannya sebagai seorang nabi. Ibn Rusyd kemudian membagi mukjizat menjadi dua macam: *al-barrani*, yang berarti "mukjizat yang tidak sesuai dengan karakter seorang nabi sebagai nabi", semisal merubah tongkat menjadi ular. Mukjizat jenis ini diperuntukkan bagi orang-orang awam. Yang kedua adalah mukjizat yang sesuai dengan seseorang sebagai nabi, yaitu: risalah yang ia bawa, yang untuk Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an. Jenis mukjizat ini lebih diperuntukkan bagi orang-orang khusus, walaupun tidak melupakan orang-orang awam, karena tantangannya tidak bersifat fisik seperti yang

[184] Azzam, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah,* hlm. 169.

[185] Averroes, *The Incoherence of the Incoherence,* terj. Simon van den Bergh (London: Messrs Luzac & Co, 1969), hlm. 321.

pertama tetapi lebih bersifat intelektual dan spiritual. Karena mempertahankan filosof-filosof Yunani, maka Ibn Rusyd menegaskan bahwa mereka percaya kepada mukjizat sebagai basis syari'ah, sehingga mereka tidak membahas maupun mempertentangkannya dengan kausalitas.[186] Namun demikian, Yusuf Musa mengritik anggapan ini, dengan mengatakan bahwa hal ini tidak mungkin bagi mereka karena mereka tidak mengenal agama samawi.[187] Yusuf Musa tentu saja benar jika yang dimaksud agama samawi di sini adalah Kristen dan Islam. Tetapi Ibn Rusyd mungkin saja benar jika agama samawi di sini adalah agama samawi yang lebih awal.

### 4. Kausalitas dalam Modernisme Islam

Dalam kritiknya kepada al-Ghazali, Ibn Rusyd mengingatkan bahw penolakan terhadap kausalitas yang dibela oleh al-Ghazali itu akan berarti penolakan terhadap kemampuan intelektual untuk mengembangkan sains.[188] Peringatan itu sudah dikemukakan lebih dari lima ratus tahun yang silam, tetapi baru pada saat munculnya Modernisme Islam yang diprakarsai oleh Adam Khan-lah umat Islam menyadari bahwa mereka telah terjatuh ke dalam kemunduran teknologis dan saintifik.[189] Bassam Tibi mengatakan: *"in its current historical state, Islam is still in a preindustrial culture."*[190] Gerakan modernisme, demi membuka kembali era ilmu pengetahuan bagi umat Islam, mengkaji ulang signifikasi perdebatan tentang hukum kausalitas

---

[186] Averroes, *The Incoherence*, terj. Bergh, hlm. 322.

[187] Yusuf Musa, *Baina al-Din wa al-Falsafah*, hlm. 219.

[188] Averroes, *The Incoherence,* hlm. 322.

[189] Lihat, misalnya, al-Ahwani, *A'lam al-Falsafah*, hlm. 116.

[190] Bassam Tibi, *The Crisis of Modern Islam: A Preindustrial Culture in the Scientific Technological Age*, terj. Judith von Siverss (Salt Lake: University of Utah Press, 1988), hlm. 5.

dan mukjizat, dengan cara mengganyang taklid dan, sebaliknya, mendorong ijtihad. Konsep kausalitas al-Ghazali pada umumnya diikuti oleh kaum Sufi, sementara konsep Ibn Rusyd didukung oleh kaum Rasionalis. Jadi jelas mengapa kaum Modernis juga menyerang kaum Sufi.

Sir Syed Ahmad Khan, seorang reformis dari India (1817-1898), tidak mengakui bahwa para nabi mempunyai mukjizat yang bertentangan dengan hukum alam. Apa yang oleh umat Islam dianggap sebagai mukjizat sebenarnya tiada lain kecuali peristiwa yang sejalan dengan hukum alam, sunnatullah, sehingga termasuk ke dalam kerangka hukum kausalitas.[191] Di India sendiri, Ahmad Khan didukung oleh sejumlah pemikir modernis semisal Amir Ali (1849-1928), Hali (1837-1924), Ghulam Ahmad Parvais[192] dan Dr. Khalifah Abd al-Hakim (w. 1957). Di Mesir, Muhammad Abduh mengemukakan pandangan yang lebih ekstrim lagi, yaitu bahwa sistem sebab dan akibat merupakan keyakinan yang melandasi Islam. Bahkan Abduh "menghukumi syirik setiap orang yang tidak menggunakan prosedur kausalitas yang normal sebagaimana diperintahkan oleh Allah."[193] Sikap ini di daerah aslinya didukung oleh sejumlah reformis antara lain Rasyid Rida (1865-1935) dan Muhammad Husain Haikal. Sedangkan di luar Mesir khususnya di Indonesia, pendapat Abduh ini bisa dilihat dalam penolakan Muhammadiyah[194] terhadap peristiwa-peristiwa spiritual, yang

---

[191] Mazheruddin Siddiqi, *Modern Reformist Thought in the Muslim World* (Islamabad, Islamic Research Instititute, 1982), hlm. 12.

[192] Lihat, misalnya, Sheila McDonough, *The Authority of the Past: A Study of Three Muslim Moderrnists* (Chambersburgh: American Academic of Religion, 1979), hlm. 41.

[193] Shiddiqi, *Modernist Thought*, hlm. 7.

[194] Menarik untuk dikemukakan bahwa orang-orang Muhammadiyah seringkali mengaitkan modernisme mereka dengan Abduh, bukan Ahmad Khan walaupun Ahmad Khan lebih awal dari Abduh sehingga ada yang menuduh bahwa modernisme Abduh sebenarnya tidak lebih dari modernisme

berbeda dari sikap orang-orang Nahdlatul Ulama yang pada umumnya adalah pendukung al-Ghazali. Singkat kata, kaum Modernis memiliki sikap yang sama mengenai konflik antara mukjizat dan kausalitas: membela kausalitas sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn Rusyd. Mereka menegaskan bahwa jika Allah menciptakan mukjizat yang bertentangan dengan hukum alam, maka Ia akan melakukan itu secara sewenang-wenang. Jadi, bagi mereka, mukjizat merupakan peristiwa natural bukan peristiwa natural bukan peristiwa supranatural, dalam pengertian bahwa mukjizat itu terjadi dalam kerangka hukum alam yang diciptakan oleh Allah.

Kausalitas merupakan problem kunci dalam Kitab *Tahafut al-Falasifah* dan *Tahafut al-Tahafut*, yang jika terpecahkan maka akan menyelesaikan semua masalah yang diperdebatkan. Sebagai basis epistemologi, kausalitas menantang prinsip-prinsip Islam, dan ketegangan itu terjadi ketika Islam jaya secara intellektual tetapi goncang secara politik. Kenabian yang didukung oleh mukjizat merupakan sasaran tembak pertama yang diserang oleh pendukung kausalitas karena di sini mereka menemukan sesuatu yang tidak sejalan dengan kausalitas. Al-Ghazali, yang berangkat dari teologi Asy'ariyah, tampil untuk membela kenabian dengan menegaskan bahwa hubungan antara sebab dan akibat bukanlah hubungan yang niscaya tetapi

---

Ahmad Khan yang ditulis dengan bahasa Arab. Nampaknya hal ini disebabkan oleh dua faktor. Pertama, lokasi, dalam pengertian bahwa tokoh-tokoh pembaru yang kemudian menjadi pendiri Muhammadiyah belajar di Mesir atau Saudi Arabia bukan di India. Kedua, ada yang menguasai bahasa Inggris dan Belanda hanya merupakan pengecualian. Di lain puhak, modernisme Ahmad Khan disebarkan dengan bahasa Urdu, Persia, Inggris dan Arab. Jadi bahasa dan geografi menjadi penghalang masuknya ide-ide Ahmad Khan ke Indonesia. Itulah sebabnya mengapa gagasan modernis muslim India marak di Indonesia baru-baru ini saja terutama setelah banyak sarjana muslim Indonesia yang menguasai bahasa Inggris—walaupun ketika berbicara tentang khazanah India ini orang masih terpaku pada India dan Pakistan (setelah 1947) tanpa pernah menyebut Bangladesh (setelah 1971).

hubungan yang mungkin. Di samping itu, ia mengemukakan prinsip "kausalitas spiritual" yang kemudian disokong oleh kaum Sufi yang memang bukan kaum Rasionalis. Sebaliknya, Ibn Rusyd, yang melihat bahaya yang akan ditimbulkan oleh serangan al-Ghazali, berusaha untuk meyakinkan semua pihak bahwa hubungan antara sebab dan akibat merupakan hubungan yang niscaya bukan hubungan yang mungkin. Mukjizat, yang dipertahankan oleh al-Ghazali itu, bukanlah bagian yang tak terpisahkan dari keimanan kepada nabi. Para nabi memiliki dua macam mukjizat, tetapi yang paling penting adalah mukjizat yang rasional, atau al-Qur'an untuk Nabi Muhammad SAW. Peringatan Ibn Rusyd bahwa menolak hubungan kausal sama dengan menolak nalar dan sains pun terbukti, karena umat Islam, yang lebih mendukung al-Ghazali ketimbang Ibn Rusyd, terjerembab ke dalam keterbelakangan saintifik dan teknologis. Gerakan Modernisme Islam, yang melihat kemunduran umat Islam dalam bidang saintifik-teknologis dan politik, mengritik teori kausalitas al-Ghazali dan berusaha untuk memasarkan pandangan Ibn Rusyd secara lebih kuat.

Kedua belah pihak, baik pendukung al-Ghazali maupun pendukung Ibn Rusyd, mempertahankan pandangan masing-masing tanpa mau melihat kemungkinan ketiga. Hingga saat ini belum ada pemecahan yang memuaskan, sehingga perlu ditemukan landasan tengah. Harus diakui bahwa pandangan al-Ghazali sebagian benar dan hubungan antara sebab dan akibat bukanlah hubungan niscaya. Ada banyak kasus yang bisa disebutkan; misalnya, di Indonesia ada sekelompok orang yang ahli memperagakan olah raga api tanpa terbakar sedikit pun padahal menurut kausalitas Rusydian ia pasti terbakar. Pemain kuda lumping yang makan kaca tetapi mulutnya tidak robek merupakan contoh lain yang sangat popular. Perlu ditambahkan di sini bahwa kemampuan 'mengalahkan' kausalitas Rusydian

ini sebagian bisa dipelajari dan dipraktekkan secara berulang-ulang–jadi bersifat eksperimental—sehingga orang boleh menyebutnya "sains spiritual." Dengan demikian maka benar apa yang dikatakan oleh kaum Modernis bahwa mukjizat, dengan berbagai tingkatannya, itu natural adanya karena jika tidak natural maka tidak bisa diulang-ulang dengan formula yang sama. Sebenarnya di sini kaum Modernis membutuhkan satu langkah lagi, yaitu bahwa naturalis "mukjizat" bisa dipelajari dan diajarkan kepada orang lain melalui pendidikan seperti halnya sains. "Mukjizat" merupakan sebuah spesialisasi di samping kausalitas, di mana tak seorangpun dibenarkan untuk melarang atau memaksa orang lain untuk memilih "kausalitas" atau "mukjizat" sebagai spesialisasinya, atau bahkan menggabungkan keduanya. Memegang secara ekstrim salah satu dari kedua bidang ini memang akan menimbulkan akibat yang ekstrim pula, yaitu: mempertuhan kausalitas dan teknologi-saintifik, tetapi kehilangan wibawa spiritual, atau mempertuhan otoritas spiritual tetapi kehilangan kemampuan saintifik dan teknologis seperti yang kini melanda dunia Islam. Untuk memadukan kedua, sarjana Muslim Indonesia harus mengintegrasikan antara pendidikan Timur (Kairo) dan Barat (McGill).

# Bab IV

# Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia: Mencari Kiblat Kedua Studi Islam di McGill (1988-1989)

## 1. Mencari Kiblat Pengetahuan

Yudian adalah salah satu peserta angkatan pertama Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Agama Munawir Sjadzali (Periode 19 Maret 1983 s.d. 17 Maret 1993) tahun 1988. Tujuan progam tersebut adalah untuk mencetak ulama *plus*[195] di Indonesia. Saat menjadi Menteri Agama, salah satu yang menjadi perhatian Munawir adalah masalah integrasi pendidikan Timur dan Barat di IAIN. Munawir mengatakan:

> Menurut pengamatan saya, ilmuwan-ilmuwan Islam Indonesia yang mampu membawa Islam ke dalam pemahaman modern dan sanggup menjadi juru bicara Islam ke dunia luar itu

[195] Baca misalnya, Emil Salim, "Gagasan Ulama *Plus* Pak Munawir: Taman Ilmu Bernafaskan Agama", dalam Muhammad Wahyuni Nafis dkk (eds.), *Kontekstualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, M.A* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 229-237.

adalah mereka yang setelah mendapatkan Pendidikan awal, S1 misalnya, di Timur kemudian mendapatkan kesempatan berkenalan dengan dunia perguruan tinggi Barat. Sebagai contoh, Prof. Dr. H.M. Rasjidi, Prof. Dr. Mukti Ali dan Prof. Dr. Harun Nasution. Sebab melalui perkenalan dengan dunia perguruan tinggi Barat, anak-anak lulusan IAIN akan dapat memperluas cakrawala ilmiah mereka, serta belajar berpikir kritis terhadap ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan agama. Lagi pula, sekembali ke masyarakat nanti mitra-mitra pengabdian mereka, para sarjana non agama, pada umumnya adalah pendidikan Barat, atau paling tidak pendidikannya berorientasi ke Barat. Maka, demi keamanan pembangunan nasional, antara dua kelompok ilmuwan tersebut—ilmuwan keagamaan dan ilmuwan non agama—harus bicara dalam satu bahasa dengan mempergunakan *idiom* yang sama melalui riak gelombang yang sama pula. Kesenjangan komunikasi antara dua kelompok itu dapat membahayakan pembangunan nasional.

Sewaktu Prof. Dr. Mukti Ali menjabat sebagai Menteri Agama (1973-1978), beliau telah mulai mengirimkan para penyandang gelar S1 ke Barat, khususnya ke Universitas McGill, Montreal (Canada) dan Universitas Leiden, Holland. Tetapi, karena satu dan lain hal proyek itu terhenti. Sewaktu saya mendapat kepercayaan untuk memimpin Departemen Agama, proyek itu saya hidupkan kembali dengan intensitas yang lebih tinggi, dan bahkan saya jadikan proyek kesayangan atau *pet-project*, antara lain dengan memanfaatkan Beasiswa Fullbright dari Amerika Serikat, menandatangani perjanjian kerjasama dengan Pemerintah Belanda dan Canada masing-masing untuk lima tahun, dimana calon-calon dosen IAIN berkesempatan untuk belajar di Universitas Leiden, Holland, dan Universitas McGill, Montreal, Canada.

Selama saya menjabat sebagai Menteri Agama, Departeman Agama telah mengirim calon dosen/mahasiswa pasca sarjana IAIN keluar negeri, khususnya ke Barat, sebanyak 225 orang, dan sampai awal 1993 dari mereka itu telah kembali ke Indonesia sebanyak 12 orang dengan menyandang gelar Ph.D dan sebanyak 67 orang dengan gelar M.A. Saya bergembira

bahwa pengganti saya, Dr. Tarmizi Taher (1993-1998), telah menyatakan untuk meneruskan proyek tersebut. Bahkan pada awal tahun 1995 ini telah ditandatangani *MoU* dengan Pemerintah Canada memperpanjang kerjasama dalam lima tahun lagi. Sedangkan kerjasama dengan Pemerintah Belanda sedikit terganggu karena keputusan Pemerintah Indonesia untuk tidak menerima lagi bantuan dari Pemerintah Belanda.

Terdapat dua hal yang sangat menggembirakan yang patut saya kemukakan di sini mengenai proyek itu. Pertama, prestasi para calon dosen IAIN yang kita kirim ke Barat itu tidak mengecewakan. Ketika saya mengadakan perlawatan ke lembaga-lembaga pendidikan tinggi dimana mereka belajar seperti di Amerika Serikat, Canada, Inggris dan Belanda, para pembimbing mereka memuji kesungguh-sungguhan mereka. Bahkan, sebagian besar dari mereka yang belajar di Amerika Serikat dengan Beasiswa Fullbright setelah menyelesaikan gelar M.A., para pembimbing mereka memberikan rekomendasi agar mereka meneruskaan ke Ph.D, padahal Beasiswa Fullbright tidak menyediakan dana untuk itu. Maka saya harus berusaha mencarikan dana. Mereka ditempatkan di universitas-universitas yang berbobot seperti Universitas Columbia (seperti Azyumardi Azra), Universitas Chicago (seperti Nurhcolish Madjid), dan UCLA di Los Angeles (seperti Atho Mudzhar). Bahkan seorang pemudi asal Aceh di Universitas Harvard yang amat terkenal itu—pen. dosen PTKIN pertama yang dapat menembus Harvard adalah Yudian Wahyudi—. Hal yang menggembirkan kedua ialah bahwa sewaktu diselenggarakan Seminar Tentang Agama dan Masyarakat dalam Dunia Modern oleh LIPI bersama-sama dengan IAIN dan American-Indonesian Exchange Foundation pada akhir Mei 1995, sebagian besar dari peserta Indonesia adalah mereka yang kita kirim ke lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Barat itu dan telah kembali, baik yang bergelar Ph.D, maupun yang baru bergelar MA.[196]

---

[196] Munawir Sjadzali, "Bagian Pertama: Dari Lembah Kemiskinan", dalam Muhammad Wahyuni Nafis dkk (eds.), *Kontekstualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, M.A* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 82-87.

Orang yang dipilih dalam Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia tersebut, syaratnya, Indeks Prestasi (IP)-nya memenuhi syarat sebagai dosen, bisa Arab dan Inggris. Saat itu, Yudian belum bisa berbahasa Inggris. Akan tetapi, dia mempunyai 10 (sepuluh) terjemahan bahasa Arab ke Indonesia dan mempunyai ijazah B.A. dari Fakultas Filsafat UGM. Dia lulus tes dan masuk 20 besar. Yudian muda kemudian mengikuti *training* bahasa Inggris selama enam bulan di Semarang. Dalam Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia tersebut, Yudian pernah menyampaikan makalah berjudul *Islam dan Politik Pada Masa Demokrasi Terpimpin* (Semarang, 1988). Makalah ini hanya dipresentasikan Yudian dalam ruang terbatas, yaitu dihadapan dua puluh peserta Program Pembibitan di bawah bimbingan dosen pengampu Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif, sehingga kualitas ilmaihnya belum begitu jelas. Makalah ini ditulis saat Yudiaan baru "belajar menulis" makalah![197] Untuk memperingati satu dasawarsa (10 tahun) Program Pembibitan Dosen IAIN se-Indonesia tersebut (1988-1998), Yudian telah memprakarsai penerbitan buku *The Dynamics of Islam Civilization: Satu Dasawarsa Program Pembibitan 1988-1998.* Dalam buku itu, Yudian menyumbang sebuah tulisan berjudul *Islam and Nationalism: A Political Adventure of Maulana Abul Kalam Azad (1905-1946),* halaman 265-290.
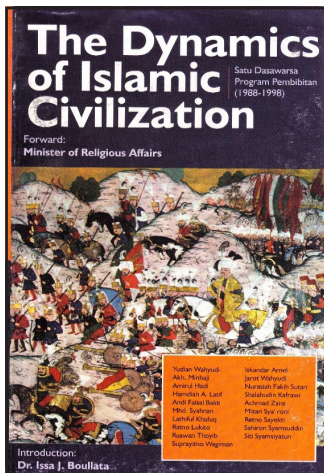
[197] Dimuat kembali dalam Yudian Wahyudi, "Pengantar" dan "Islam dan Politik pada Masa Demokrasi Terpimpin", dalam Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 12 dan 67-76.

Prof. “Dr”. Mukti Ali (Menteri Agama RI periode 28 Maret 1973 s.d. 29 Maret 1978) adalah Master Indonesia pertama yang lulus dari McGill. Program pembibitan dosen IAIN se-Indonesia tahun 1988 tersebut dapat dibaca dalam kerangka filosofis ajaran Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga adalah nama seorang wali di tanah Jawa yang kemudian diabadikan sebagai nama kampus UIN Yogyakarta, tempat dimana Yudian bekerja dan mengajar. Yudian juga menggunakan nama “Sunan“ pada tarekat yang didirikannya, “Tarekat Sunan Anbia.”

Sunan Kalijaga telah memberikan pesan filosofis yang terpatri di belakang papan nama “Laboratorium Agama/Masjid Sunan Kalijaga”, yang berbunyi: ***“Hanglaras Ilining Banyu; Ngeli Hananging Ora Keli”.*** Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa *“dalam mengarungi kehidupan, manusia sebaiknya menjalani hidup seperti air yang mengalir; manusia mengikuti air mengalir, tetapi manusia tidak boleh larut dan hanyut”.* Pesan dan ungkapan **Sunan Kalijaga** tersebut sungguh mengandung nilai-nilai religiusitas dan spiritualitas yang tinggi lebih-lebih di era globalisasi, mengandung sebuah kepasrahan yang sangat dianjurkan dalam tasawuf Islam, namun manusia tidak harus menentang sebuah perubahan selama perubahan itu positif. Dengan kata lain, kata ***angeli (translation)*** di atas dapat dimaknai sebagai pilar keindonesiaan dan kemodernan dan ***ananging ora keli (tradition)*** adalah keislaman. Sunan Kalijaga telah mengajarkan filsafat sinkretis antara *angeli (culture)* dan *ananging ora keli (religion).*

Pendekatan Sunan Kalijaga dalam menjelaskan wejangannya dengan berdasar pada tiga hal, yaitu *momong, momor* dan *momot. Momong* berarti bersedia untuk mengemong, mengasuh, membimbing dan mengarahkan (dedikatif dan inovatif). *Momor* berarti bersedia untuk bergaul, bercampur, berkawan, dan bersahabat (inklusif dan *continuous improvement*). *Momot* berarti kesediaan untuk menampung aspirasi dan inspirasi dari berbagai kalangan yang beraneka ragam (integrasi-interkoneksi).[198] Dalam perspektif kontemporer, *momong* selaras dengan mentalitas dan **kompetensi kepribadian** seorang pendidik dan **kompetensi pedagogis**. Kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Peningkatan profesionalitas guru seyogianya ditandai berbagai aktivitas pembaruan metode dan kinerja pendidik. *Momor* dapat dimaknai sebagai kemampuan bergaul dengan dunia

[198] Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 21-23.

global *(global citizenship),* sebagai pengembangan **kompetensi pedagogis** dalam kompetensi pendidik. Sedangkan *momot* dapat dimaknai sebagai pengembangan nilai-nilai inklusif dalam pendidikan, sebagai pengembangan dari **kompetensi kepribadian.**

Sunan Kalijaga (Raden Said) juga pernah menyampaikan sebuah pesan terkait dengan dakwah sinkretisnya yang berbunyi: ***"Yen wis tibo titiwancine kali-kali ilang kedunge, pasar ilang kumandange, wong wadon ilang wirange mangka enggal-enggala tapa lelana njlajah desa milang kori patang sasi aja ngasik balik yen durung olih pituduh (hidayah) saka gusti Allah"***. Nasihat ini kurang lebih artinya: *"Jika sudah tiba saatnya di mana sungai-sungai hilang kedalamannya (banyak orang yang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya), pasar hilang gaungnya (pasar orang beriman adalah masjid, jika masjid-masjid tiada adzan, wanita-wanita hilang malunya (tidak menutup aurat dan sebagainya), maka cepat-cepatlah kalian keluar empat (4) bulan dari desa ke desa (dari kampung ke kampung), dari pintu ke pintu (dari rumah ke rumah untuk dakwah), janganlah pulang sebelum mendapat hidayah dari Allah SWT".*

Dari nasihat Sunan Kalijaga di atas, yang penulis ingin garis bawahi adalah potongan nasihat berikut ini: ***"mangka enggal-enggala tapa lelana njlajah desa milang kori patang sasi aja ngasik balik yen durung olih pituduh (hidayah) saka gusti Allah".*** Kalimat ***tapa lelana njlajah desa milang kori patang sasi*** di atas dapat penulis maknai sebagai: *"Pergi jauh untuk belajar, menjelajahi negara-negara di dunia",* misalnya kepergian beberapa sarjana IAIN se-Indonesia pada tahun 90-an untuk melanjutkan jenjang S-2 dan S-3 ke beberapa negara Eropa (Barat), salah satunya adalah ke McGill, Montreal, Kanada dan al-Azhar (Timur). Sedangkan kalimat ***aja ngasik balik yen durung olih pituduh,*** penulis maknai sebagai: *"Tidak akan*

*pulang ke tanah air sebelum mendapatkan gelar Master (M.A.) dan Doktor (Ph.D) dari belajar di Timur dan di Barat".* Ujung-ujungnya, yang dicari adalah petunjuk dari Allah ***(pituduh [hidayah] saka gusti Allah)***. Artinya, walaupun ilmunya setinggi langit (intelektualitas), ia tidak boleh melupakan peran Tuhan (spiritualitas), sebab, **di atas langit masih ada langit.**

Dalam perkembangannya kemudian, pengiriman tenaga pengajar dari IAIN se-Indonesia ke Timur dan Barat tersebut telah memperkaya wawasan PTAIN (saat ini disebut PTKIN) di Indonesia. Masa-masa ini barangkali bisa disebut sebagai "pencarian arah kiblat" atau *searching a qiblah*.[199] Menurut penulis, ada tiga tahap perkembangan wawasan PTKIN (UIN Sunan Kalijaga) berdasarkan nasihat Sunan Kalijaga di atas, yaitu: ***"mangka enggal-enggala tapa lelana njlajah desa milang kori patang sasi",*** sebagai tahap *searching a qiblah;* ***"aja ngasik balik yen durung olih pituduh",*** sebagai tahap *establishing a qiblah;* dan ***"saka gusti Allah",*** sebagai tahap *be a qiblah.* Sekarang, UIN Sunan Kalijaga sudah sampai tahap *be a qiblah,* bukan lagi *searching a qiblah* atau *establishing a qiblah*. Artinya, UIN Yogyakarta harus sudah menemukan identitas dan ciri khas keilmuannya yang berbeda dari yang lain, yang dapat menjadi kiblat keilmuan tersendiri, baik di level nasional maupun di level global. Patut dicatat bahwa karya-karya tesis dan disertasi di kalangan tenaga pengajar PTKIN yang belajar di luar negeri yang sebagian besar membahas tentang Islam Indonesia telah ikut mendorong lahirnya "Islam di Indonesia" sebagai satu disiplin ilmu tersendiri.[200] Salah satu upaya "pencarian arah

[199] Ungkapan *searching for a qiblah* dan juga *establishing a qiblah* diperkenalkan pertama kali oleh Atho' Mudzhar ketika menjabat Rektor IAIN Sunan Kalijaga (1997-2001). Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hlm. 32.

[200] Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 78.

kiblat“ tersebut adalah belajar Islam ke Barat atau ke “Averroes“, dalam hal ini ke McGill University, Montreal, Kanada.

Dalam perkembangannya, pengiriman tenaga pengajar dan sarjana-sarjana IAIN ke Barat khususnya, telah memperkaya wawasan PTKIN di Indonesia. Masa-masa ini (tahun 70an, 80an dan 90an), meminjam istilah Atho’ Mudzhar, barangkali bisa disebut sebagai fase pencarian arah kiblat, *searching for a qiblah*. Lebih lanjut Atho’ mengatakan:

> "The above discussion has shown that IAINs **are searching for a new qiblah** (direction) in developing their programs of Islamic studies at both udergraduate and graduate levels. They started with the adoption of the conventional concept of Islamic studies, the old model of al-Azhar, but as al-Azhar itself has converted into a full fledged university offering all sorts of secular fields of studies, IAINs are beginning to seek the posibility of converting themselves into full fledged universities ar well."[201]

Berbagai artikel telah banyak memperkenalkan tentang kiprah McGill terhadap perkembangan *Islamic Studies* di Indonesia, misalnya tulisan berjudul *Memperkenalkan Institute of Islamic Studies McGill University* (1977).[202] Terkait dengan kapasitas alumni McGill yang berasal dari PTKIN, kita dapat menyebut “duo“ nama penting yaitu Harun Nasution (di IAIN/ UIN Jakarta) dan Mukti Ali (di IAIN/UIN Yogyakarta). Harun adalah orang Indonesia pertama yang lulus derajat doktor

---

[201] M. Atho’ Mudzhar, “Islamic Studies In Indonesia In The Making“, a Paper Presented at the International Conference on Islam In Indonesia*: Intellectualization and Social Transformation* held by Ministry of Religious Affairs, Republic of Indonesia, in Cooperation with McGill University, Canada,” November, 23-24, 2000, hlm. 4; Atho’ Mudzhar, *Islam and Islamic Law in Indonesia: A Socio-Historical Approach* (Jakarta: Religious Research and Development and Training, 2003), hlm. 90.

[202] Nourouzzaman Shiddieqy, “Memperkenalkan *Institute of Islamic Studies McGill University“, al-Jami’ah,* No. 15, Tahun XV/1977, hlm. 57-71.

dari McGill (1968) dengan judul disertasi *The Place of Reason on 'Abduh's Theology: Its Impact on His Theological System and Views.* Adapun Mukti Ali adalah orang Indonesia pertama yang mendapatkan gelar master dari McGill dengan judul tesis *The Muhammadijah Movement: A Bibliographical Introduction* (1957).

## 2. Integrasi Timur dan Barat

Pada tahun 1970-an, Mukti Ali dianggap sebagai orang yang tepat untuk mengembalikan IAIN ke cita-cita pendiri Sekolah Tinggi Islam (STI) semula. Periode McGill adalah periode yang sangat menentukan bagi Mukti Ali. Benih-benih pemahaman Islam yang inklusif, akademis dan empiris yang menjadi cita-cita para pendiri STI di McGill semakin mengental. Sebagaimana diketahui bahwa sebagai pendiri STI, Satiman dan Hatta menghendaki adanya model pemahaman Islam yang inklusif, akademis, sosiologis, historis dan filosofis. Satiman dan Hatta bercita-cita untuk menghubungkan antara Islam dan tradisi Barat (antara al-Ghazali dan Averroes) benar-benar terwujud dalam diri Mukti Ali:

> "...Mukti Ali mengatakan bahwa ia benar-benar dibuat terpikat oleh program kajian Islam di Universitas McGill itu yang diajarkan dengan pendekatan yang sistematis, rasional dan meminjam istilahnya sendiri adalah "holistis"; baik dari segi ajaran, sejarah maupun peradabannya. Ia menegaskan perlunya memperkenalkan pendekatan yang empiris atas Islam sebagai jalan untuk menafsirkan ulang khazanah pemikiran Islam dalam konteks modernitas".[203]

---

[203] Ali Munhanif, "Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru", dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umum (eds.), *Menteri-menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik* (Jakarta: INIS, 1998), hlm. 281; Jamhari (peny.), *IAIN: Modernisasi Islam di Indonesia,* hlm. 17.

Kepulangan Mukti Ali (dengan gelar M.A) dari McGill University tahun 1957, melanjutkan "kekagetan akademik" kalangan IAIN ketika "awal" kontak dengan Barat, yang diwakili oleh H.M. Rasjidi (ahli kebatinan Jawa) dengan gelar doktor dari Perancis. Dari tulisan-tulisan Rasjidi dan muridnya inilah dosen-dosen IAIN "berzikir" bahwa "IAIN lemah metodologi. IAIN harus belajar metodologi". Kepulangan Harun Nasution (ahli teologi Abduh) dari McGill (doktor, 1968) dan Nurcholish Madjid (ahli kalam dan filsafat Ibn Taimiah) dari Chicago (doktor, 1984) semakian meramaikan "istighasah" metodologi. "Benturan" Islam Indonesia (pesantren dan PTKIN/IAIN) dengan Barat (Sorbonne, McGill dan Chicago) tersebut begitu dahsyat, sehingga sampai saat ini metodologi masih sebagai mutiara yang hilang. IAIN/STAIN, apalagi UIN, harus menemukannya. Dalam konteks pencarian metodologi ini, fikih dan ushul fikih nampak menjadi salah satu sasaran kritik. Bahkan, ada slogan "dekonstruksi ushul fikih".[204]

Pasca era Mukti Ali, pada tahun 90-an, Kementerian Agama RI, khususnya IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta mengadakan Kerjasama dengan *Canada International Development Agencies (CIDA)* yang dituangkan dalam sebuah paket program *Indonesia Canada Islamic Higher Education Project (ICIHEP).* Salah satu program utama dari proyek tersebut adalah pengiriman dosen-dosen muda dari IAIN se-Indonesia untuk melanjutkan program pascasarjana di *Institute of Islamic Studies* McGill University Montreal Canada. Kerjasama yang dimulai sejak tahun 90-an ini telah menghasilkan lebih dari tigapuluh *Master of Arts* (MA) dan Ph.D dalam bidang *Islamic Studies* yang kini tersebar di berbagai STAIN, IAIN dan UIN di Indonesia, salah

[204] Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), hlm. v-vi.

satunya Yudian Wahyudi (master, 1993; doktor, 2002).[205] Di antara karya yang amat penting, baik secara akademik maupun praktis, yang merupakan hasil kerjasama selama limabelas (15) tahun antara McGill University Canada dan Kementerian Agama melalui IAIN/UIN Sunan Kalijaga dan Syarif Hidayatullah Jakarta adalah tulisan Fuad Jabali dan Jamhari yang berjudul *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (2002).[206] Buku tersebut merupakan hasil penelitian tentang dampak kerjasama antara kedua negara terhadap masyarakat Islam atau bangsa Indonesia pada umumnya. Karya kedua merupakan pemikiran reflektif dari mereka yang terlibat dalam pengalaman keduanya dalam kaitannya dengan eksistensi dan masa depan Islam di Indonesia, yaitu buku yang diedit oleh Kusmana dan J.M. Muslimin berjudul *Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (2008).

Secara lebih mikro, khususnya di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, dampak dari sarjana-sarjana yang dikirim ke McGill tersebut, yang kemudian mengabdikan diri mengajar di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, sekurang-kurangnya penulis dapat menyebut empat nama, yaitu Khoiruddin Nasution (Master), Ratno Lukito (Doktor), Akh. Minhaji (Doktor) dan Yudian Wahyudi (Doktor). Yudian menyelesaikan jenjang Master di McGill pada tahun 1993 dengan judul tesis *Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesian Fiqh*.[207] Adapun gelar doktornya selesai tahun 2002 dengan judul disertasi *The Slogan Back to The Qur'an and the*

---

[205] Jabali, *IAIN: Modernisasi Islam,* hlm. vii.

[206] Fuad Jabali dan Jamhari (peny.), *IAIN: Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002).

[207] Yudian Wahyudi, *Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesian Fiqh* (Montreal: Institute of Islamic Studies, 1993). Tesis ini kemudian diterbitkan kembali oleh Nawesea Press Yogyakarta pada tahun 2007.

*Sunna: A Comparative Study of the Responses of Hassan Hanafi, Muhammad Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid*. Berbeda dengan Minhaji yang mengenalkan disiplin ilmu sejarah-sosial dalam studi hukum Islam di Indonesia, misalnya, secara lebih khusus, Yudian lebih menekuni bidang keilmuan filsafat hukum Islam (*ushul fikih* dan *maqashid syari'ah*). Berdasarkan tesis Yudian di atas, ia juga dapat penulis sebut sebagai "penerus" ide fikih Indonesia-nya Hasbi, dengan istilah yang ia sebut sebagai "mengindonesiakan fikih Indonesia" atau "re-orientasi fikih Indonesia" atau dalam bahasa penulis "Indonesianisasi fikih Indonesia".

Menurut penulis, Yudian sangat konsen mengembangkan dimensi studi filsafat hukum Islam, terutama *maqashid syari'ah* sebagai metode. Tentang penting dan urgensinya pengembangan teori *maqashid syari'ah* ini, Yudian (1995) telah mengemukakan pendapatnya tentang ilmu ini, yaitu:[208]

> "*Maqasid Syari'ah* sebenarnya merupakan metode yang luar biasa untuk mengembangkan nilai dan ruh hukum Islam ke dalam berbagai peristiwa. Namun kemudian, teori ini mengalami nasib yang sama yang menimpa teori-teori lain dalam bidang hukum Islam: degradasi. Umat lebih banyak menghafal dengan contoh-contoh lama, ketimbang menggunakannya sebagai pisau analisis dengan mengajukan contoh-contoh baru. Bahkan sakralisasi menyebabkannya menjadi beban sejarah. Upaya-upaya memperkenalkan teori ini-pun kandas, dikarenakan oleh persepsi yang miskin. Para pembaru Islam di Indonesia jatuh di bawah bayang-bayang masa lalu dan wibawa ulama Timur Tengah. Sebagai akibatnya, ibadah sama dengan anti peradaban, padahal teori *maqashid syari'ah* membuktikan bahwa beribadah sama dengan berperadaban. Pengembangan teori ini secara tajam dan bertanggung jawab merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi, agar kita tidak

[208] Yudian Wahyudi, "*Maqashid asy-Syari'ah* Sebagai Doktrin dan Metode", dalam *al-Jami'ah*, No. 58, Tahun 1995, hlm. 104.

menjadi umat yang berwawasan sempit dan egois, apa-apa haram, apa-apa bid'ah".

Yudian kemudian menuangkan kembali tulisan-tulisannya terdahulu, salah satunya lewat bukunya berjudul *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (2006). Buku tersebut merupakan kumpulan tulisannya dalam rentang waktu lima belas (15) tahun, dari tahun 1991 sampai 2005. Bukunya yang lain adalah *Maqashid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (2006), yang juga merupakan kumpulan tujuh tulisannya. Alumni McGill tersebut kemudian membentuk persatuan alumni dengan istilah PERMIKA. Yudian adalah ketua PERMIKA-Montreal pada tahun 1997. Para sarjana McGill tersebut telah menawarkan model-model pendekatan empiris-filosofis dalam studi Islam, misalnya model pendekatan sejarah-sosial, filosofis dan komparatif. Dengan kata lain, kontribusi terbesar alumni McGill adalah mengenalkan model studi Islam dengan pendekatan empiris, sosiologis, antropologis, historis, filosofis dan komparatif.

### 3. Peran Alumni Institute of Islamic Studies McGill University di Indonesia dan Dunia Internasional[209]

Sebagai lembaga pendidikan tertinggi Islam, Institut Agama Islam Negeri atau IAIN (yang kini sebagian besarnya telah

[209] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, "Posisi Alumni *Islamic Studies* Dalam Percaturan Pemikiran Islam Indonesia Abad XII", dalam Faisal Ismail dkk., *Pengalaman Belajar Islam di Kanada* (Yogyakarta: Permika [Persatuan Mahasiswa Indonesia di Kanada di Montreal] dan Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 375-395. Tulisan ini dimuat kembali dalam buku Yudian Wahyudi, "Bab III: Pola Baru Relasi Islam-Barat", *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), hlm. 77-83.

beralih status menjadi Universitas Islam Negeri atau UIN) merupakan tumpuan pengembangan intelektual Islam di masa Indonesia merdeka yang pada masa penjajahan didominasi oleh pesantren. Di masa awal berdirinya, bahkan IAIN masih diasuh oleh orang-orang pesantren. Kiyai-kiyai ini memang merupakan satu-satunya kelompok 'cendekiawan' yang siap mengasuh IAIN, bukan semata-mata karena sebagian dari mereka merupakan hasil didikan Timur Tengah, tetapi juga karena pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang 'terbebas' dari cengkraman kurikulum penjajah. Peralihan dari pesantren sebagai sekolah menengah menuju IAIN sebagai perguruan tinggi ini sering menimbulkan kesalahpahaman dalam mengevaluasi. Orang sering membandingkan pesantren dengan IAIN, sehingga muncul nada miring bahwa "orang-orang pesantren tidak mampu menganalisis". Perkataan ini sendiri memang benar jika yang dimaksud adalah pesantren sebagai sekolah menengah yang sistem pengajarannya penuh dengan hapalan, tetapi sangat salah mengukur jika disejajarkan dengan IAIN apalagi Fakultas Pasca Sarjana-nya yang juga belum sepenuhnya terbebas dari sistem menghapal.
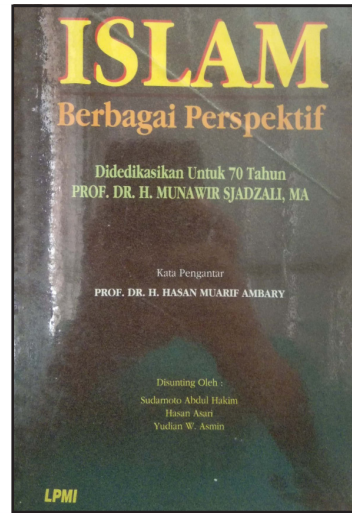
Sampai saat ini, orang sering melupakan fakta bahwa pesantren sebagai sekolah menengah yang berspesialisasi dalam pendidikan agama merupakan lembaga pendidikan Islam terkuat di kelasnya, di Indonesia. Dosen-dosen IAIN yang mampu membaca kitab berbahasa Arab pada umumnya adalah lulusan pesantren baik tradisional maupun modern–bahkan untuk

menyelesaikan program doktornya di Barat sekalipun mereka tidak diharuskan mengambil bahasa Arab. Ada bukti lain bahwa lulusan pesantren yang meraih gelar master dan doktor dari lembaga pendidikan Barat, tetap lebih unggul dalam pemikiran keislaman dibandingkan doktor-doktor atau master-master dari Barat yang tadinya tidak sempat bersekolah ke pesantren. Tentu saja Nurcholish Madjid dan Munawir Sjadzali merupakan contoh yang popular. Bahkan karena menyadari kekuatan pesantren inilah, Munawir Sjadzali sebagai lulusan pesantren, ketika menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia, bukan mencela pesantren, tetapi justru mengambil kekuatan pesantren yang pada umumnya dianggap sebagai pendidikan 24 jam. MAN PK, cetusan Munawir, memang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mampu berdiri sejajar bahkan mulai mengungguli pesantren dalam penguasaan materi keagamaan dan ilmu-alatnya, terutama bahasa Arab. Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia tahun 1988-1989 juga membuktikan bahwa setelah 'dibibit' melalui bahasa Arab dan bahasa Inggris, bahkan setelah meraih gelar master sekalipun, mereka akan tetap mengambil matakuliah bahasa Arab selama di Barat. Yudian semakin tidak dapat memahami pernyataan bahwa "orang-orang pesantren tidak bisa menganalisis?"

Pada tanggal 1 Agustus 1988, Yudian terpilih untuk mengikuti Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia atau Program Pembangunan Ulama *Plus* tersebut. Pada waktu itu, penggagas program–Menag RI Munawir Sjadzali–sangat risau terkait SDM di IAIN-IAIN Indonesia. Dosen IAIN (Institut Agama Islam Negeri) pincang, karena sayap ulama-nya, yang merupakan alumni pesantren sebelum kuliah di IAIN, bisa bahasa Arab, tetapi tidak bisa bahasa Inggris. Sebaliknya, sayap *plus* alias dosen-dosen IAIN yang sekolah lanjutan tingkat pertama

dan atas (SLTP dan SLTA), mereka bukan dari pesantren, bisa bahasa Inggris, tetapi tidak bisa bahasa Arab. Mereka, kata Munawir, sebagaimana dituturkan kembali oleh Yudian, "harus dijembatani agar menjadi ulama *plus*". Mereka pun dikursuskan bahasa Arab dan bahasa Inggris selama 9 (sembilan) bulan dalam Program Pembibitan tersebut, sehingga sang ulama bisa mendapat *plus* dan si *plus* mendapat ulama di satu sisi dan dikirim kuliah ke Barat di sisi lain.[210] Terkait dengan 10 tahun sejarah program itu, Yudian pernah memprakarsai penerbitan buku *The Dynamics of Islamic Civilization: Satu Dasawarsa Program Pembibitan 1988-1998,* dari McGill.

Sebagai alumni angkatan perdana Program Pembibitan tersebut, Yudian telah mencatat sejumlah transformasi yang ia alami selama seperempat (25 tahun) abad, 1988-2013. Pertama, dari seorang alumni pesantren (Tremas dan Al-Munawwir), menjadi pendiri Pesantren Nawesea dengan Sunan Averroesnya. Kedua, dari seorang penerjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, menjadi penerjemah dari bahasa Arab, Inggris dan Perancis ke dalam bahasa Indonesia. Ketiga, dari seorang penerjemah, menjadi seorang penulis internasional. Keempat, dari seorang penerjemah yang mencari penerbit, menjadi pendiri Pesantren Nawesea Press (2005), sebuah penerbit yang bercita-cita mengangkat citra dan otoritas akademik pesantren. Pesantren Nawesea Press merupakan penerbit keempat yang telah didirikan oleh Yudian, setelah LPMI (Lembaga Penerjemah dan Penulis Muslim Indonesia (1993), Indonesian Academic Society (1 Januari 1998) dan Pesantren Pasca Sarjana Bismillah (malam 1 Januari 2000 dalam rangka menyambut milanium ketiga). Kelima, dari seorang pendakwah di forum lokal, menjadi penceramah di forum-forum internasional. Keenam, dari sekolah

[210] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xiv.

di tempat kelahiran Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SDN Tremas dan Pesantren Tremas), ke sekolah Presiden Barrack Husein Obama (Harvard Law School). Ketujuh, dari seorang calon dosen, menjadi profesor di Amerika. Kedelapan, dari seorang penerima beasiswa, menjadi pemberi beasiswa (Beasiswa Yudian W. Asmin/Yudian W. Asmin Fellowship).[211] Kesembilan, dari seorang calon pegawai negeri sipil (CPNS), menjadi Asisten Deputi Bimbingan Umat Beragama, Pendidikan Agama dan Keagamaan di Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia (Kemenko Kesra RI) bahkan sebagai calon Sekjen Kemenag RI (5 Juni 2013).[212]

Dalam Program Pembibitan tersebut, Yudian sangat berterimakasih kepada Kemenag RI, khususnya Menag RI periode 1983-1993, almarhum Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA. Adapun beberapa guru yang telah membimbing Yudian dalam Program Pembibitan tersebut adalah Prof. Dr. K.H. Zamakhsyarie Dhofier (Mantan Rektor Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo), Prof. Dr. H. Buya Ahmad Syafi'i Maarif (Dosen Universitas Negeri Yogyakarta dan mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah) dan Prof. Dr. H. Sjafri Sairin (Dosen Antropologi Universitas Gadjah Mada—Prof. Sjafri Sairin adalah promotor dan pembimbing disertasi penulis di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2005 s.d. 2011—).[213]

Hingga tahun 1970-an, IAIN dibina oleh lulusan-lulusannya sendiri. Doktorandus-doktorandus yang mulai

---

[211] Yudian, *Perang Diponegoro*, hlm. 38, 45 dan 53.

[212] Pada Senin pagi tanggal 5 Juni 2013 tersebut, Yudian sedang bekerja dan merampungkan buku *Dari Harvard ke Yale dan Princeton.* Penulisan buku tersebut dilakukannya sebelum dan setelah jam kantor. Yudian, *Perang Diponegoro,* hlm. xvi-xvii.

[213] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xv-xvi.

menggantikan peran para kiyai ini biasanya bermodalkan satu bahasa asing. Yang menguasai bahasa Arab akan unggul, lebih dianggap memiliki otoritas dalam bidang keislaman terutama di Fakultas Syariah, sedangkan yang tidak menguasai cenderung dijadikan bahan gosip oleh mahasiswa. Di sisi lain, kemampuan berbahasa Inggris, walaupun sudah dimulai, belum lagi dijadikan lambang supremasi intelektual bahkan pelakunya sering dianggap kebarat-baratan. Terkait dengan hal ini, di tahun 1994, Yudian memiliki pengalaman menarik saat ia sedang membeli buku karangan seorang orientalis Belanda di sebuah toko buku, dimana saat itu ada seorang dosen senior yang terkesan anti-orientalis berkomentar: "Kalau dulu Snouck Hurgronje belajar Islam mampu menaklukkan Aceh, tetapi sekarang dosen-doesn IAIN membeli buku-buku bahkan belajar kepada orientalis bukannya mampu menaklukkan orientalis. Eee.. malah menjadi orientalis".

Sistem dikte di IAIN diperkuat dengan hapalan murni, sehingga penalaran mahasiswa dipecundangi bahkan masih diikuti dengan ideologisasi dan absolutisasi penafsiran. Apa yang didektekan oleh dosen, baik melalui diktat maupun ringkasan dari kitab-kitab berbahasa Arab, menjadi mutlak untuk ditiru. Tidak hapal atau tidak dapat membaca kitab sama dengan kebodohan total. Diktat dan terjemahannya merupakan lambang supremasi karya dosen, bahkan tulisan-tulisan keislaman pada periode ini lebih merupakan terjemahan ketimbang tulisan asli. Diktat telah dijadikan sebagai "jimat intelektual" karena kemiskinan epistemologi. Dosen-dosen yang ahli berbahasa Arab biasanya menyusun diktatnya dari sumber-sumber berbahasa Arab dengan menerjemahkan begitu saja beberapa alinea–yang dalam ukuran Barat tentu saja dianggap plagiat–untuk digabung dengan data-data dari sumber lain atau analisanya sendiri. Demikian pula yang lebih mengandalkan bahasa Inggris.

Yang lebih berani biasanya menerjemahkan secara langsung dengan menyebutkan judul asli dan pengarangnya. Salah satu karakteristik lain yang sangat menonjol di kalangan dosen IAIN adalah lebih mencintai perguruan tinggi swasta ketimbang berkonsentrasi untuk mengembangkan mutu ilmiah IAIN sendiri.

Masa kejayaan ilmiah doktorandus tampaknya mulai redup dengan didirikannya Fakultas Pasca Sarjana di IAIN, terutama di IAIN Sunan Kalijaga dan Syarif Hidayatullah di awal tahun 1980-an. Pergumulan lama antara "Islam fikih" dan "Islam filsafat" muncul kembali dengan dimenangkan oleh "Islam filsafat". Jika IAIN Syarif Hidayatullah lebih berorientasi pada pengembangan filsafat Islam dengan dimotori oleh Harun Nasution (Doktor McGill, 1968), maka IAIN Sunan Kalijaga lebih berorientasi studi perbandingan agama dengan dimotori oleh A. Mukti Ali (M.A. McGill, 1957) walaupun Islam filsafat tetap dijadikan tonggak.[214] Hukum Islam kemudian dikembangkan di Fakultas Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniry di Aceh. Perubahan terjadi pada skala status akademik dari Doktorandus menjadi

[214] Mukti Ali dikenal sebagai seorang pemikir Islam yang ahli di bidang perbandingan agama, *"...majoring in comparative religion",* walaupun secara akademis ia tidak pernah dididik secara khusus di bidang itu. Program S1-nya di Pakistan maupun M.A.-nya di McGill bukan di bidang perbandingan agama. Di Pakistan, ia belajar sejarah Islam, sedangkan di McGill ia menulis tesis tentang Muhammadiyah. Sebagai langkah awal menuju penulisan tesis ini, Mukti Ali menulis makalah *Islam in Indonesia*, yang kemudian diterbitkan pada tahun 1975. Ali Munhanif, "Islam and the Stunggle for Religious Pluralism", dalam *Studia Islamica: Indonesia Journal for Islamic Studies*, 3/1 (1996), hlm. 92. Jadi, pengetahuan Mukti Ali tentang perbandingan agama boleh jadi karena ia pernah mengambil mata kuliah perbandingan agama selama di bawah bimbingan Smith. Dengan berbekalkan semangat Smith, yang baru saja mandiri terlepas dari *Religious Studies* inilah, ia memperkenalkan perbandingan agama, suatu bidang kajian akademis dalam bidang perbandingan agama. Atas kemampuan Mukti Ali mampu menangkap kebutuhan zaman saat itu, ia kemudian pernah ditunjuk menjadi Menteri Agama RI (1973-1978).

Master. Karena berbahasa Arab dan Inggris lebih digalakkan sebagai 'lambang supremasi', maka dosen-dosen IAIN yang menguasainya-pun lebih mendapat kesempatan secara akademik dan sosial. Sistem hapalan masih dominan, sehingga kurang mampu melahirkan tulisan.

Secara epistemologi, sumber-sumber pengetahuan mulai bergeser dari wacana-wacana berbahasa Arab menuju wacana-wacana berbahasa Inggris. Islam Timur Tengah mulai dituding sebagai Islam abad tengah, walau akhir dekade 1980-an ditandai dengan fenomena radikal. Munawwir Sjadzali, dalam kapasitasnya sebagai Menteri Agama saat itu, mengambil langkah revolusioner dengan menyelenggarakan Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia. Di level sekolah menengah, Munawwir menyelenggarakan MAN PK, sebagai persiapan untuk membangun IAIN unggulan, yang belakangan dikembangkan menjadi *Center of Excellence*. Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia dipersiapkan untuk mengirim dosen-dosen muda IAIN dari seluruh Indonesia ke Barat secara besar-besaran, yang sejak tahun 1995 juga diorientasikan ke Timur Tengah.

Kenapa saat itu yang dikirim dosen-dosen muda yang masih yunior, bukan dosen-dosen tua yang lebih senior? Saat itu, salah satu keberatan yang dilontarkan oleh dosen-dosen senior adalah *"Mengapa orang-orang muda yang masih 'bau kencur' dan belum pernah mengabdi ini justru dikirim ke Barat, bukan dosen-dosen senior yang pondasi keilmuannya 'sudah mantap' dan banyak mengabdi kepada negara?"* Faktanya kemudian, keberhasilan dosen-dosen muda yang dikirim ke McGill untuk mengambil program master selama periode 1990-1995 adalah 100%, jauh jika dibandingkan dengan dosen-dosen senior yang pernah juga dikirim ke McGill pada tahun 1970-an. Barangkali hal ini disebabkan oleh karena dosen-dosen muda

lebih produktif dan dapat beradaptasi dengan lingkungan akademik di Barat. Di sinilah Munawwir bertaruh bahwa 'nasib pengembangan pemikiran Islam di IAIN dipercayakan kepada doktor-doktor muda'. Walaupun menjelang akhir tahun 1980-an IAIN sudah mulai melahirkan doktor yang biasanya mahasiswa program bebas dari doktorandus tanpa melewati program master dan langsung menulis disertasi, tetapi tahun 1990-an lah yang menyaksikan gelombang doktor. Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah saat itu lebih unggul, setidak-tidaknya secara kuantitatif, dibandingkan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga.

Sistem pengajaran di Fakultas Pasca Sarjana IAIN lebih didominasi oleh dosen, sedangkan pustaka dan mahasiswa tampaknya lebih sebagai pelengkap saja. Ini diperkuat dengan sistem ujian tertulis seperti S1 yang walaupun bersifat analitis historis tetapi sulit dapat terlepas dari dimensi hapalan. Penulisan makalah, yang mestinya merupakan latihan sebagai peneliti (*mujtahid*), kurang mendapat perhatian. Mestinya pengalaman menulis inilah yang banyak menghambat penyelesaian disertasi. Walaupun merupakan tulisan terbaru dan sangat spesialis, jurnal ilmiah belum dikenal luas sebagai rujukan. Buku-buku umum, bahkan pengantar untuk S1, masih sering dijadikan otoritas. Sedangkan buku-buku berbahasa asing, biasanya Arab dan Inggris, masih didominasi oleh buku-buku lama. Pendekatan keislamannya memang bergantung pada dosen masing-masing: tampaknya sedang terjadi tarik-menarik antara pendekatan historis analitis dan pendekatan doktriner. Wawasan mereka yang beruntung diperkaya dengan pengalaman akademik Barat melalui program *visiting*, biasanya Kanada atau Belanda. Jadi di atas kertas, doktor IAIN yang sempat mengikuti program *visiting* ke Belanda memiliki tiga bahasa asing.

Pustaka dan mahasiswa tampaknya bukan pusat pengembangan dalam sistem pendidikan Timur Tengah. Seperti halnya di IAIN, di sana dosen merupakan sumber ilmu. Sistem hapalan sangat dominan, sehingga mahasiswa bukan hanya tidak terlatih menganalisis melalui tulisan tetapi secara teoritis juga kehilangan kesempatan untuk menggali sumber-sumber lain karena waktu belajarnya dikonsentrasikan untuk menghapal. Pendekatannya sangat doktriner. Perbedaan redaksional (*al-riwayah bi al-ma'na*) dalam mengungkap hasil kutipan kurang dianjurkan. Karena memandang ilmu sebagai ibadah maka penerapan ilmu ke dalam praktik sehari-hari menjadi tekanan. Ini berakibat bahwa ilmu-ilmu yang diajarkan, walaupun merupakan penafsiran ulama, lebih dianggap sebagai kebenaran mutlak. Sering terjadi pencampuradukkan antara Islam doktrin dengan Islam sejarah. Sumber-sumber rujukan pada umumnya buku-buku yang menjadi pilihan ideologis-keagamaan, berbahasa Arab tetapi tidak jarang buku-buku tua. Karena hidup di pusat Islam yang sedang dilanda semangat pembaruan, maka secara psikologis mereka diuntungkan sebagai Muslim sejati.

Berbeda dengan IAIN di Timur Tengah, di Barat, mahasiswa menjadi pusat pengembangan sedangkan dosen hanya mengarahkan. Keseriusan 'mengobrak-abrik' pustaka merupakan lambang supremasi, yang tercermin dalam tulisan mahasiswa yang memang dilatih untuk berpikir kritis, akurat dan bertanggung jawab. Kemampuan untuk menggali sumber-sumber di pustaka ini dilengkapi dengan kemampuan empat bahasa: dua bahasa dunia Islam dan dua bahasa Barat. Karena pendekatannya bersifat historis analitis, yang memandang Islam sebagai peradaban bukan sebagai agama, maka hasil penelitian seseorang dianggap relatif bahkan *ar-riwayah bi al-lafdz* dianggap sebagai plagiat. Publikasi merupakan ukuran tinggi rendahnya pengetahuan seseorang. Karena hidup di tengah-tengah bahkan

diajar oleh mayoritas non-Muslim, maka keislaman "anak-anak Orientalis" ini dicurigai "tercemar". Terkait hal ini, Yudian sendiri, sebagai salah seorang yang berusaha mengembangkan konsep fikih Indonesia yang dicetuskan oleh Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, pun pernah menerima vonis bahwa "Pencetus dan pendukung fikih Indonesia adalah *antek-antek* Zionis".[215]

Jika akhir tahun 1970-an menyaksikan gelombang master dari Barat, maka pertengahan dekade 1990-an menyaksikan gelombang kedua. Berbeda dengan master-master gelombang pertama yang jarang sekali melanjutkan ke program S3, maka gelombang kedua ini dihadapkan pada 'positivisme administrasi' bahwa master bukan lagi raja di kampus yang pernah dinikmati oleh gelombang pertama. Dari sini dapat diramalkan bahwa master gelombang kedua ini akan berjuang untuk mencapai prestasi akademik puncak, menjadi doktor. Mereka yang lebih siap dan beruntung dapat melanjutkan ke universitas-universitas di Barat, tetapi selebihnya akan memilih memilih untuk melanjutkan kuliah di IAIN. Kelompok terakhir ini akan memadukan dua sisi pendidikan–yaitu Barat: berpikir kritis, historis analitis, rajin mengejar sumber dan suka menulis di satu sisi, dan IAIN: menginternalisasikan doktrin-doktrin Islam secara lebih mendalam di sisi lain–walaupun kehilangan kesempatan untuk memiliki bahasa ketiga dan keempat. Juga perlu diperhitungkan di sini program *visiting Ph.D.* seperti yang ditawarkan oleh proyek kerjasama McGill-IAIN. Doktor-doktor lulusan Timur Tengah yang mendapat kesempatan untuk mengikuti program ini akan mengalami tantangan untuk meningkatkan bahasa Inggris, analisis historis, penggunaan pustaka dan kemampuan menulis sebagai ukuran keberhasilan pendidikan model Barat. Kelompok *visiting* inilah yang

[215] Media Indonesia, 28 Juni 1995.

diharapkan sebagai jembatan intelektual antara lulusan Barat Timur Tengah dan lulusan IAIN.

Problem bersama yang menghadang doktor-doktor lulusan dari ketiga pusat pendidikan Islam ini, ketika hendak memajukan pemikiran Islam di Indonesia di awal abad ke-21, tampaknya belum jauh bergeser dari kondisi-kondisi sebelumnya. Diferensiasi fungsional harus mendapatkan prioritas, sehingga keilmuan IAIN benar-benar professional. Gaji dosen sebagai bagian dari pegawai negeri kemungkinan masih akan dijadikan kambing hitam untuk mencari pemecahan ekonomi di luar kegiatan akademis. Karena meneliti, walaupun merupakan lambang supremasi pengembangan ilmiah, bukan merupakan tawaran yang menarik untuk meningkatkan status sosial-ekonomi, maka doktor-doktor ini akan terjebak dalam pengalaman tahun 1970-an: mengajar ke swasta dan IAIN akan tetap dijadikan "isteri tua". Penerbitan disertasi terlihat lebih sebagai demonstrasi "aji-aji pamungkas", prestasi puncak akademis, karena jarang diikuti oleh publikasi hasil-hasil penelitian selanjutnya. Di Indonesia, doktor baru dalam bidang keislaman tidak ubahnya dengan "penganten baru". Begitu menyelesaikan program doktor, ia disambut di mana-mana diminta untuk menceritakan pengalaman "bulan madu ilmiah"-nya. Setelah itu, tenggelam kembali kecuali doktor yang benar-benar berkualitas. Jadi jarang ada "pengantin baru" yang mampu memperingati "kawin perak" apalagi "kawin emas"-nya. Pilihan antara Islam filsafat (IAIN)—metafisis-teologis—, Islam doktriner (Timur Tengah) dan Islam sejarah-politik-sosiologis (Barat) merupakan tugas epistimologis yang menuntut untuk segera diselesaikan melalui dialog keilmuan tingkat tinggi. Faktor terakhir ini perlu didukung dengan jaringan komunikasi, baik pada skala nasional maupun internasional, yang diperkuat dengan tradisi menggeluti sumber-sumber pengetahuan

keislaman, terutama yang tertuang dalam berbagai jurnal ilmiah.

Menjelang abad ke-21, *Islamic Studies* terlihat memberikan sumbangan sumber daya manusia yang patut diperhitungkan karena kualitas dan kuantitasnya. Walaupun di sisi lain ada juga kritik dan timbul reaksi pupuler saat itu dengan istilah ”ATM (Asal Tidak McGill)”. Di sini terlihat bahwa keberhasilan Departemen Agama (saat ini bernama Kementerian Agama) dalam menjalin hubungan dengan McGill justru dipandang rendah oleh orang-orang yang tidak mengerti liku-liku mencari beasiswa untuk “ombyokan” dosen-dosen muda IAIN yang baru saja melek bahasa Inggris. Dalam *training* bahasa Inggris di Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia selama sembilan bulan biasanya hanya satu dua orang saja yang siap untuk dikirim ke Barat (mencapai skor TOEFL 550), sehingga diperlukan *training* tambahan. Jasa McGill dalam menyediakan enam bulan peningkatan bahasa Inggris di Yogyakarta untuk dua angkatan (1990-1991), di Bali selama sembilan bulan untuk empat angkatan (1992-1996) dan di Jakarta selama sembilan bulan (mulai tahun 1996), masih juga dianggap bahwa McGill tidak bermutu. Tentu saja tugas Departemen Agama (Kementerian Agama) semakin ringan andaikata pasukan “ATM” tersebut benar-benar berhasil mendapatkan beasiswa dari non-McGill.

Proyek kerjasama McGill-IAIN telah berhasil menyumbangkan beberapa pakar Islam Indonesia yang memiliki ciri khas pendekatan empiris, seperti politik-historis (Faisal Ismail, 1995),[216] doktriner-historis (Thoha

---

[216] Atas beasiswa dari Program *Fullbright,* tahun 1986, Faisal Ismail mendalami kajian Islam (khususnya bidang studi Sejarah Islam) di Amerika Serikat dan memperoleh gelar MA dari *Department of Middle East Languages and Cultures,* Columbia University, New York (1988). Tesis masternya berjudul *The Nahdlatul Ulama: Its Early History and Religious Ideology*. Di bawah program *McGill-Indonesia IAIN Development Project*, tahun 1991, ia

Hamim, 1996) dan fikih-historis (Akh. Minhaji, 1997).[217] Ini juga berarti 'internasionalisasi Islam Indonesia'.[218] Sembilan mahasiswa program doktor lainnya juga telah menyusul,

saat itu, yaitu A. Jainuri (IAIN Sunan Ampel), Fuad Jabali (IAIN Syarif Hidayatullah), Ujang Tholib (IAIN Syarif Hidayatullah),

---

memulai program doktor di *Institute of Islamic Studies McGill University*, Canada, dan menyelesaikannya tahun 1995 dengan disertasi berjudul *Islam in Indonesian Politics: A Study of Muslim Responses to and Acceptence of the Pancasila*. Disertasi tersebut telah diterbitkan dalam versi bahasa Indonesianya berjudul *Ideologi, Hegemoni, dan Otoritas Agama* (1999). Faisal Ismail, *Ideologi, Hegemoni, dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999).

[217] Minhaji lahir di Madura (Pamekasan) pada tanggal 19 September 1958. Gelar Sarjana Muda selesai tahun 1983 dan Sarjana Lengkap diselesaikan di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga tahun 1985. Studi S-2-nya di McGill University, Kanada, lulus tahun 1992. Tesisnya tentang salah seorang tokoh orientalis kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam: Kontribusi Joseph Schacht* (2001). Ia menyelesaikan program doktor di universitas yang sama pada tahun 1997, dengan judul disertasi *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reforms in Indonesia (1887-1958).* Ketika nyantri di McGill University, penulis (Minhaji) mengenal satu disiplin ilmu yang nampaknya belum banyak dikembangkan di Indonesia, yakni yang disebut dengan Sejarah Sosial. Dari situ kemudian kita mengenal: sejarah sosial pendidikan Islam *(social-history of Islamic education),* sejarah sosial pemikiran Islam *(social-history of Islamic thought),* dan yang semacamnya. Dalam konteks itulah, maka setelah kembali ke Indonesia, penulis memperkenalkan satu disiplin ilmu yang disebut dengan Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam *(Social-History of Islamic Legal Thought).* Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta: Suka Press, 2010), hlm. 7.

[218] Kehadiran *Studia Islamica: Indonesian Journal for Islamic Studies* sebenarnya tidak lebih dari realisasi gumpalan keinginan untuk menginternasionalkan Islam Indonesia, karena mahasiswa-mahasiswa Islam Indonesia yang kuliah di Barat biasanya dihadapkan pada kenyataan bahwa Islam di Indonesia merupakan 'dosa akademis', karena 'mencari untung tanpa modal besar'. Belakangan terbukti bahwa semua tesis M.A. yang terlambat dari jadwal sehingga perlu diperpanjang justru tesis-tesis yang menulis Islam di Indonesia.

Amirul Hadi (IAIN Ar-Raniry), Yusuf Rahman ((IAIN Syarif Hidayatullah), Fauzan saleh (IAIN Sunan Ampel), Sri Mulyati (IAIN Syarif Hidayatullah), Hamidah Latif (IAIN Ar-Raniry) dan Yudian W. Asmin (IAIN Sunan Kalijaga). Dengan spesialisasi bidang, penguasaan bahasa asing dan *training* menulis yang cukup panjang, diharapkan doktor-doktor ini akan membantu perluasan epistemologi Islam di Indonesia, membangun peradaban Islam yang lebih terbuka.[219]

Alumni-alumni Barat tersebutlah yang kelak akan menjadi Rektor di UIN-UIN Indonesia. Di awal 1994, saat Yudian khutbah Jumat di Masjid IAIN Sunan Kalijaga, yang bertepatan dengan peringatan israk-mikraj, ia katakan makna israk-mikraj adalah keberanian meramalkan masa depan berdasarkan fakta yang ada di tangan. Lanjut Yudian: "Israk-mikraj saya sebagai khatib, saya tegaskan, adalah 'pada awal abad XXI, IAIN Sunan Kalijaga akan didominasi anak-anak lulusan Barat." Prediksi tersebut terjadi sejak Akh. Minhaji (MA dan Ph.D dari Kanada) menjadi rektor (6 Januari 2015). Bahkan, ini juga terjadi di UIN Palembang (Muhammad Syirozi, MA dari Inggris dan Ph.D dari Australia); UIN Surabaya (Masdar Hilmy, MA dari Kanada, Ph.D dari Australia); UIN Banjarmasin (Mujiburrahman, MA Kanada, Ph.D, Belanda); UIN Makassar (Hamdan Yuhannis, MA Kanada,

---

[219] Sejarah membuktikan bahwa yang hadir di pusat-pusat peradaban berkembang jauh lebih matang dan berbobot jika dibandingkan Islam yang hadir di kawasan-kawasan tertutup. Bukti-bukti historis ini dapat dilihat dalam peradaban Islam yang lahir dari kawasan bekas imperium Persia, misalnya. Itulah sebabnya mengapa pemikiran Islam di Iran lebih berbobot dibandingkan Islam di Saudi Arabia. Peradaban Saudi Arabia pra-islam dan peradaban Persia pra-Islam sangat menentukan corak perkembangan dua peradaban ini. Dari sini dapat diramalkan bahwa Islam masa depan aka nada di pusat peradaban, Amerika Utara, dengan *Black Muslim* sebagai motor–walaupun harus ditunggu setidak-tidaknya setelah dua abad. Sentuhan peradaban Amerika Utara inilah yang lebih berperan mendewasakan Islam di Amerika ini dibandingkan dengan Islam di kawasan pinggiranperadaban dunia seperti Timur Tengah, yang cenderung semakin tertutup.

Ph.D Australia) dan UIN Jambi (Suadi, MA dari Kanada dan Ph.D dari Australia, bahkan Dr. dari UIN Jakarta).[220]

Pemikiran Islam di Indonesia abad ke-21 akan merupakan perpaduan antara interpretasi Islam Timur Tengah, Islam Barat dan Islam Indonesia, sehingga pakar Islam yang sesuai untuk konteks zaman ini adalah orang yang memiliki empat tahap kesadaran: Pesantren atau MAN PK (walaupun program ini sudah tidak dilanjutkan), Islam pembaruan (IAIN atau Timur Tengah), Islam kritis dan Islam orientalis.[221] Wacana Islam dari sumber-sumber berbahasa Arab dan Inggris tersebut akan diperkaya dengan sumber-sumber berbahasa Belanda,[222] Jerman,[223] Persia[224] dan Perancis. Khusus terkait sumber

---

[220] Yudian Wahyudi, “Kata Pengantar Edisi Kelima“, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. liv.

[221] Dengan memiliki pengalaman akademis orientalis ini, penulis-penulis muslim tidak perlu lagi menyerang pemikiran orientalis, tanpa melihat bukunya. Satu langkah maju memang tidak boleh diabaikan di sini. Empat orang mahasiswa McGill saat itu–yaitu Fauzan Saleh (IAIN Sunan Ampel), Yusuf Rahman (IAIN Syarif Hidayatullah), Fatimah (IAIN Sunan Kalijaga) dan Etin (IAIN Gunung Jati)–pernah menyajikan makalah mereka dalam *Fifteenth Annual Conference for the Study of Islamic Philosophy and Science (SSIPS)/ Society for Ancient Greek Philosophy (SAGP)* yang diseleggarakan pada tanggal 25-27 Oktober 1996 di Binghamton University, SUNY, Amerika Serikat.

[222] “Penghadiran kembali” khazanah Islam Belanda ke dalam bahasa Indonesia kemungkinan besar diemban oleh alumni Leiden.

[223] Walaupun belum ada terjemahan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh “putera-putera Jerman”, tetapi ada beberapa dosen IAIN/UIN lulusan negara ini, sehingga tidak mustahil bahwa mereka akan merujuk buku-buku keislaman dalam bahasa Jerman. Salah satu contohnya adalah Sahiran Syamsuddin, lulusan doktor dari Jerman dan menulis disertasinya tentang Muhammad Syahrur dengan bahasa Jerman.

[224] Beberapa orang dosen IAIN yang kuliah di McGill University ada yang mendalami bahasa Persia. Jika hingga akhir tahun 1970-an bahasa Islam Indonesia dan transliterasi Arab-Indonesia ditawari oleh gaya Timur Tengah yang sejak awal 1980-an mulai digeser oleh gaya Barat berbahasa Inggris, maka apakah pengaruh bahasa-bahasa lain ini juga ‘merubah’ wajah bahasa Islam Indonesia dan sistem transliterasinya? Siapa mau menjadi “importer” transliterasi dari bahasa Perancis misalnya? Perubahan-

berbahasa Perancis ini, dengan menyadari perjuangan Rasjidi (Menteri Agama RI Pertama Periode 3 Januari 1946 s.d. 2 Oktober 1946) dalam mengindonesiakan buku-buku keislaman berbahasa Perancis berlangsung tanpa kaderisasi, Yudian juga tertarik untuk menggeluti bidang tersebut.

Di sela-sela kesibukan kuliahnya saat itu di McGill, Yudian telah menterjemahkan tiga buku berbahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia, yaitu *Teori-Teori Filsafat Sosial Ibn Khaldun* karya Gaston Bouthoul; *Ibn Khaldun: Pembentukan Ekonomi Politik dan Pembelaan Demokrasi Sosial* karya Dr. Ahmad Sadik; dan *Aksiologi Al-Qur'an* karya M. Arkoun. Jadi, kuliah di Barat dan di IAIN saja itu tidak sama. Hal ini sebagai jawaban atas kritikan bahwa *'bedanya kuliah di Barat dan di Indonesia itu adalah, kalau di Barat pakai bahasa Inggris dan bea siswa Dollar, sedangkan di IAIN pakai bahasa Indonesia dan bea siswa Rupiah'*.[225] Ketidaktepatan pernyataan ini akan diuji oleh sejarah

---

perubahan transliterasi ini menimbulkan perasaan "berdosa". Contoh yang paling menarik adalah kata "Alquran". Di bawah pengaruh kaum pembaharu sampai tahun 1970-an, kata "Al-quran" ditulis "Al Qur'an" dan kadang-kadang "Al-Qur'an". Ada juga yang menulis "Al-Qur'aan". Setelah anak-anak orientalis datang, maka berubahlah menjadi "al-Qur'an" (huruf "al"-nya kecil, karena sejajar dengan *the* dalam bahasa Inggris: sama-sama kata sandang; seolah-olah sudah melaksanakan ijtihad besar saja) setelah di-EYD-kan menjadi "Alquran", orang-orang tamatan Barat ini protes, Kok yang gede "A"-nya bukan "Q"-nya, tetapi yang pernah merasa "berdosa" ketika "mendesakralkan" "A" (besar) menjadi "a" (kecil)? Absolutisasi ijtihad, jika tidak mau dikatakan taklid, ini sebenarnya tidak perlu terjadi, karena bahasa Arab sendiri tidak mengenal huruf besar dan kecil. Kalau kemudian "A"-nya dibesarkan dan "Q"-nya dikecilkan, tidak perlu merasa inferior, alias kehilangan makna sakral, selama kapitalisasi "A" sebagai bagian dari kata sandang "al" ini merupakan penghormatan. Di sini terlihat perlunya belajar ushul fikih, khususnya ijma', agar tidak selalu menang sendiri!.

[225] Nada ketus ini masih ditambah dengan: *"Orang-orang yang dikirim belajar ke luar negeri belum pasti pinter…!"* Jika sinisme ini di balik, maka akan didapati lelakon sebagai berikut: "Mengapa disertasi kalian *kok* terlambat, padahal kalian 'kan tidak menulis dalam bahasa asing dan tidak perlu menguasai empat bahasa? Orang-orang ini mungkin akan menjawab: Justru karena menulis dalam bahasa Indonesia itulah maka kami *ora rampung-*

IAIN/UIN abad ke-21. Haruskah, sekali lagi, *kullu hizbin bima ladaihin farihun?*[226]

Saat menempuh Ph.D-nya di McGill, tahun 1997, Yudian kemudian menjadi Ketua Persatuan Mahasiswa Indonesia-Kanada (PERMIKA)-Montreal. Kiprah Yudian sebagai Ketua PERMIKA yang termaktub dalam Kata Sambutan pada buku *Petunjuk Praktis Belajar di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada,*[227] yaitu menerbitkan *Pengalaman Belajar Islam di Kanada* (diluncurkan oleh Duta Besar RI untuk Kanada dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional), menerbitkan buku *Petunjuk Praktis Belajar di McGill* (Akh. Minhaji dan Iskandar Arnel) dan *Maqashid Syari'ah sebagai Doktrin dan Metode* (Yudian W. Asmin). Untuk memperkenalkan penulis-penulis muda Indonesia kepada pembaca internasional, ditulislah buku *Islam and Development: A Politico-Religious Response* yang diluncurkan di McGill pada 10 Desember 1997. Anggota PERMIKA juga telah dipasarkan ke MESA Conference. Pengalaman ini untuk menjebol benteng-benteng "Olimpiade Ilmiah Keislaman".[228] Salah satu kiprah Yudian yang lain dapat

---

*rampung* [sulit selesai]". Jadi kalian sependapat bahwa orang-orang Belanda seperti Karel Steenbrink atau Martin Van Bruinessen lebih pandai berbahasa Indonesia daripada orang Indonesia? Saya memperkirakan orang-orang ini akan serempak menjawab: Jelas, mengapa tidak?! Buktinya, baru mengajar beberapa tahun saja mereka sudah mampu menulis beberapa buku dalam bahasa Indonesia, padahal kalau buku-buku itu harus ditulis dalam bahasa Belanda mereka *pasti akan lebih pandai lagi*".

[226] Q.S. al-Mui'minun (23): 53.

[227] Yudian Wahyudi, "Kata Sambutan", dalam Akh. Minhaji dan Iskandar Arnel, *Petunjuk Praktis Belajar di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada* (Montreal-Yogyakarta: PERMIKA-Montreal dan LPMI, 1997), hlm. ix-xii.

[228] Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), hlm. 83-84.

dilihat dalam penerbitan buku *The Qur'an and Philosophical Reflections,* dimana Yudian menulis "Introduction"nya.[229]

Saat menjadi pembicara dalam Konferensi "Canada and Islam in Asia in the 21st Century" (25 September 2003), di Montreal, Canada, yang disponsori oleh Kementerian Perdagangan dan Kementerian Luar Negeri Kanada, Yudian mengulang sedikit soal hubungan Islam dan "Barat". Al-Qur'an mengajarkan "tidak Timurisme maupun Baratisme". Secara teologis, Al-Qur'an mendukung Romawi lawan Persia. Secara politik, umat Islam hijrah ke Ethiopia ketika ditindas di Mekkah. Lanjut Yudian, "Sekarang saya akan menyampaikan tentang prestasi dosen-dosen IAIN, yang dikirim oleh Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) untuk kuliah S2 dan S3 di Islamic Studies, McGill University, bekerja sama dengan Canadian International Development Agency (CIDA). Ini menunjukkan tingkat akseptabilitas mereka di PTKIN, setelah mereka ter-"Barat"-kan, sekaligus di dunia internasional (Amerika dan Eropa)."[230]

Secara struktural, sejumlah nama dapat disebutkan dalam konteks ini. Faisal Ismail (Ph.D. 1995), misalnya, menjadi Sekjen Depag RI, setelah menjadi Dekan Fakultas Dakwah kemudian Direktur Pascasarjana IAIN, yang sejak 2004 dirubah menjadi UIN, Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di kampus yang sama, Akh. Minhaji (Ph.D. 1997) menjadi Pembantu Rektor (PR) I, setelah sebelumnya menjadi Asisten Direktur Program Pascasarjana. Di IAIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, ada M. Nafis (Ph.D. 1993) menjadi PR I kemudian PR II. Thoha Hamim (Ph.D. 1996)

---

[229] Diangkat dari tulisan Yudian Wahyudi, "Introduction", dalam Siti Handaroh dkk., *The Qur'an and Philosphical Reflections* (Yogyakarta: Indonesian Academic Society, 1998), hlm. ii-iv.

[230] Disadur dari Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 49-58.

menjabat sebagai Direktur Pascasarjana kemudian PR I IAIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur.

Secara akademik, pencapaian dosen-dosen PTKIN alumni McGill University dapat dilihat dari dua segi. Pertama, dalam bidang publikasi internasional, Yudian kemudian menyebut dua nama: Sahiron Syamsuddin (M.A. 1998) dan Mujiburrahman (M.A. 1999). Makalah Sahiron (dosen UIN Sunan Kalijaga) berhasil menembus edisi perdana *Journal of Quranic Studies* (Edinburg University Press, 1999), di samping beberapa jurnal yang terbit di luar negeri. Yang lebih menarik, dalam *Journal of Quranic Studies* itu, nama Sahiron diapit oleh dua raksasa studi Al-Qur'an: Kenneth Cragg (Inggris) dan Joseph van Ess (Jerman). Bahkan, makalah Sahiron diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh dua orang penerjemah yang berbeda dan diterbitkan dalam dua jurnal yang berbeda pula. Makalah Sahiron juga dikutip oleh sejumlah profesor terkenal seperti Andrew Rippin (Calgary University, Kanada). Di sisi lain, Sahiron presentasi di MESA (San Fransisco, 2-4 Nopember 1997) dan WOCMES (September 2002).

Mujiburrahman, seperti Sahiron, sudah memiliki prestasi internasional ketika menempuh program M.A. di McGill. Makalah Mujiburrahman, yang dia tulis sebagai mahasiswa di McGill, terbit di Amerika seperti *The Muslim World* (Connecticut) dan *Journal of Islam and Christian-Muslim Relations* (Georgetown Univesity, Washington, DC). Tulisan Mujiburrahman, seperti tulisan Sahiron, juga dikutip oleh profesor terkenal semisal John O. Voll (Georgetown University), yang merupakan *external examiner* disertasi Yudian. Kedua, Mujiburrahman, seperti Sahiron, melanjutkan kuliah program doktornya di Eropa. Mujiburrahman di Leiden (Belanda), sedangkan Sahiron di Bamberg (Jerman). Publikasi internasional ini tampaknya belum dicapai oleh dosen-dosen PTKIN yang kuliah di Barat selain di McGill!

Jadi, jelas sekali bahwa alumni Islamic Studies dapat diterima bukan saja di Indonesia, tetapi bahkan di dunia internasional. Untuk itu, Yudian kemudian menghimbau agar Pemerintah Kanada terus menyediakan beasiswa untuk dosen-dosen PTKIN, sehingga mereka bisa kuliah S2 dan S3 di McGill University dan tampil sebagai pemikir internasional. Terkait dengan fundamentalisme, yang banyak dibahas dalam konferensi saat itu, menurut Yudian, "sebaiknya Pemerintah Kanada juga memberikan beasiswa kepada 'kaum fundamentalis'. Jika mereka kuliah di McGill, misalnya, maka mereka akan semakin berwawasan global. Radikalisme menurun ketika seseorang semakin pandai. Di samping itu, mereka tidak terpinggirkan. Dengan demikian, hubungan Kanada-Indonesia akan semakin harmonis, apalagi Kanada tidak pernah menjajah Dunia Islam. Kanada memang pantas menjadi pemimpin moral dunia. Kanada juga perlu membantu PTKIN dengan program "buraqisasi" alias membangun PTAIN sebagai ICT-*based campus!*

# Bab V

## Dari Hasbi ke Wahyudi: Internasionalisasi Fikih Indonesia (1990-1993)

### 1. Jurus "Kungfu" Master

HASBI'S THEORY OF *IJTIHĀD*
IN THE CONTEXT OF INDONESIAN *FIQH*

Yudian Wahyudi

A Thesis Submitted to
the Faculty of Graduate Studies and Research
in Partial Fulfillment of Requirements for
the Degree of Master of Arts

Institute of Islamic Studies
McGill University, Montreal
©Yudian W. Asmin, 1993.

Satu semester sebelum Yudian berangkat ke Kanada untuk melanjutkan studi M.A-nya, pada awal 1991, ia telah berkeinginan untuk mengindonesiakan buku *Islamic Legal Philosophy: A Study of Abu Ishaq asy-Syatibi's Life and Thought* karya Muhammad Khalid Mas'ud. Buku tersebut berasal dari gubahan karya tesis doktoral Mas'ud yang diajukan kepada *Faculty of Graduate Studies McGill University* pada tahun 1977 dengan judul asli *Syatibi's Philosophy of Islamic Law: An Analitical Study of Syatibi's Concept of Maslaha in Relation to His Doctrine of Maqashid Syari'ah With Particular Reference to the*
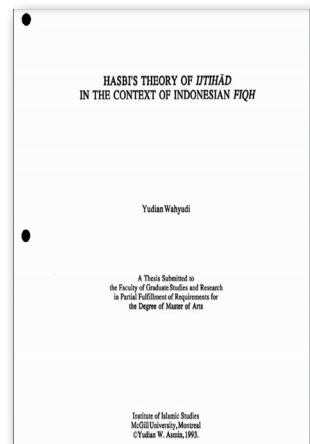
*Problem of Adaptability of Islamic Legal Theory to Social Change*. Pada saat itu, Yudian menugasi beberapa orang mahasiswa yang mengikuti matakuliahnya untuk menterjemahkan kira-kira 30% dari buku tersebut. Rencana Yudian untuk mengedit terjemahan mahasiswanya tersebut akhirnya tinggal janji belaka, karena di masa-masa awal studinya di Kanada menuntut konsentrasi yang lebih serius. Di sela-sela kuliahnya, Yudian masih menyempatkan diri menerjemahkan beberapa buku, termasuk menerjemahkan ulang dan mengedit buku *Islamic Legal Philosophy*.[231]
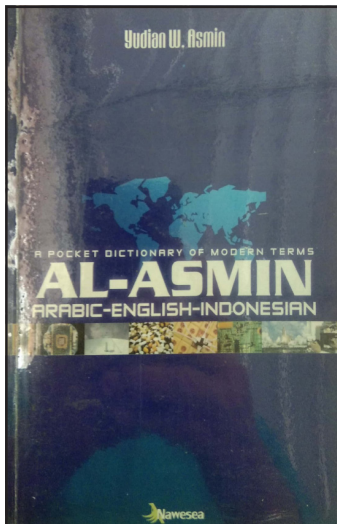
Pada tanggal 5 Juli 1991, Yudian tiba di Kanada untuk melanjutkan kuliah di McGill University, Montreal, program M.A. Pertama-tama yang ia lakukan adalah menyusun Kamus Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia yang ia beri nama "Al-Asmin". Kamus itu ia persembahkan kepada nama ayahnya, "Haji Asmin", yang telah wafat pada tahun 1992. 15 tahun kemudian, kamus kecil itu kembali dicetak. Menuturkan pengalaman awal Yudian di Kanada, bahwa di satu sisi, ia harus bersaing dengan dosen-dosen IAIN, karena pada akhir semester pertama (Desember 1991), akan diadakan evaluasi dan seleksi. Hanya yang lolos seleksi saja yang akan diberikan bea siswa untuk melanjutkan ke program M.A. Di sisi lain, Yudian menemukan apa yang waktu itu sangat ia butuhkan. Sebagai seorang penerjemah Arab-Indonesia, Yudian sudah

[231] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar Penerjemah", dalam Muhammad Khalid Mas'ud, *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial* (Surabaya: al-Ikhlas, 1995), hlm. xv-xvii.

lama ingin memiliki, bahkan bermimpi menyusun kamus istilah Arab-Indonesia.[232]

Setelah mempelajari model perkuliahan di McGill University secara seksama, Yudian kemudian memutuskan untuk menyusun "Kamus Al-Asmin" tersebut. Karena tugas-tugas perkuliahan sangat berat, apalagi dalam pengantar bahasa Inggris, maka Yudian menerapkan salah satu hukum kesejarahan yang ringan tapi strategis, yaitu "kontinuitas lebih baik daripada seribu mukjizat." Hadist ini ia gunakan dan terapkan untuk "mempositifisir" prinsip historisitas yang lain, yaitu "tergesa-gesa merupakan bagian dari syetan." Berbekal sepasang hadis inilah, dalam proses penyusunan Kamus Al-Asmin tersebut, Yudian kemudian menulis sepuluh kata saja setiap malam sebelum tidur. "Kesabaran" itulah yang melahirkan "keindahan."[233]

Dalam kompetisi akademik di McGill, Yudian sepertinya menempuh cara "aneh" atau tak biasa, yaitu melampirkan naskah asli Kamus Al-Asmin tersebut kepada Direktur Islamic Studies di McGill, agar dijadikan bukti tambahan (sunnah atau *nafilah* ilmiah) untuk menilai presentasi semester pertama Yudian di McGill. Bersyukur Yudian, McGill (khususnya Prof. Charles J. Adam dan Prof. Howard M. Federspiel) membuktikan "kesepahaman" dengan Islam, yaitu sama-sama menerapkan prinsip nilai tambah alias *ma kathura fi'lan kathura ajran.* Yudian kemudian diberi beasiswa untuk melanjutkan ke program MA, karena ia "berprestasi lebih," yaitu bukan sekedar menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan lebih awal dari semua dosen IAIN

[232] Yudian Wahyudi, "Pengantar", dalam *A Pocket Dictionary of Modern Term al-Asmin: Arabic-English-Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2006), hlm. ii.

[233] *Ibid.*

seangkatannya saja, tetapi juga karena telah menyusun Kamus Al-Asmin tersebut.[234]

Lima belas (15) tahun kemudian, Kamus Al-Asmin diterbitkan (1991-2006). 15 tahun tentu saja bukan waktu yang singkat bagi seorang penulis untuk dapat melihat karyanya memberikan andil ilmiah, *ijtima'iyah* bahkan *iqtishadiyah.* Keterlambatan ini sangat bermakna, khususnya bagi penulis-penulis pemula, karena dibutuhkan kesabaran tersendiri untuk dapat "melahirkan mukjizat." Penyesalan pun kini mendera, mengapa dulu Yudian tidak tetap (*mudawamah* dan *istiqomah*) menulis sepuluh kata setiap malam, yang semestinya sudah dapat menjadi "mukjizat," yaitu kuliah sambil menyusun Kamus. Itulah sebabnya, Yudian harus segera memulai mewujudkan janjinya, untuk mengembangkan kamus tersebut.

Setelah menyerahkan *draft* tesis kepada pembimbingnya di akhir bulan April 1993, Yudian saat itu ingin mengisi masa tunggu dari perbaikan hingga daftar untuk diuji. Naskah awal tesis kemudian sudah rampung pada tanggal 11 Mei 1993. Setelah dilakukan perbaikan seperlunya, tesis Yudian kemudian didaftarkan untuk diuji pada akhir Juli 1993.[235] Waktu tiga bulan yang masih tersisa tersebut, karena kepulangannya sudah dijadwalkan di akhir Juli 1993, tentunya ia ingin memanfaatkan waktu itu untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Berbagai alternatif untuk dilaksanakan pun muncul, walaupun menerjemah ternyata merupakan pilihan terbaik yang harus Yudian tempuh. Memilih buku juga merupakan kecermatan tersendiri. Sebagai orang yang berspesialisasi dalam bidang filsafat hukum Islam, Yudian memang harus memperdalam

---

[234] *Ibid.*

[235] Yudian Wahyudi, "Sekapur Sirih", dalam Yudian Wahyudi, *Habi's Theory of Ijtihad in The Context of Indonesian Fiqh* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. ix-xi.

pemahamannya tentang filsafat secara umum, khususnya filsafat ilmu pengetahuan (sains) dan filsafat hukum. Pengalaman Yudian sebagai dosen filsafat umum di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta saat itu, sebelum dia berangkat ke Kanada, mendorongnya untuk menterjemahkan buku *Filsafat Teknologi: Suatu Pengantar* karya Dr. Don Ihde. Di samping itu, Yudian bersama dengan Drs. M. Ali Chabib, juga sudah selesai menterjemahkan *Realisme Instrumental: Titik Temu antara Filsafat Sains dan Filsafat Teknologi*, karya lebih awal dari Dr. Don Ihde.[236]
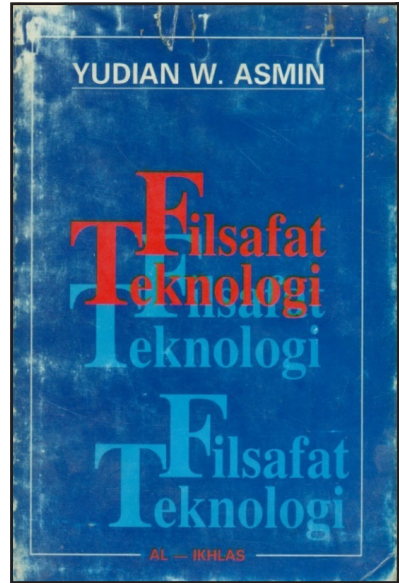
Singkat cerita, akhirnya Yudian menyelesaikan jenjang Masternya di McGill dengan tesis berjudul *Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesian Fiqh* (1993).[237] Tahun 2007, tesis tersebut baru diterbitkan. Artinya, setelah 13 tahun kemudian (1994-2007). Menurut penuturan Martin van Bruinessen, "Tesis Yudian tersebut merupakan karya terbaik tentang fikih Indonesia yang pernah ia baca".[238] Dengan tesis tersebut, Yudian ingin menjadikan pemikir 'lokal' (Hasbi) menjadi

[236] Yudian Wahyudi (penyadur), *Filsafat Teknologi* (Surabaya: al-Ikhlas, 1995), hlm. vii.

[237] Yudian Wahyudi, *Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesian Fiqh* (Montreal: Institute of Islamic Studies, 1993). Tesis ini kemudian diterbitkan kembali oleh Nawesea Press Yogyakarta pada tahun 2007.

[238] Yudian Wahyudi, *Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesia Fiqh* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), hlm. ix-x.
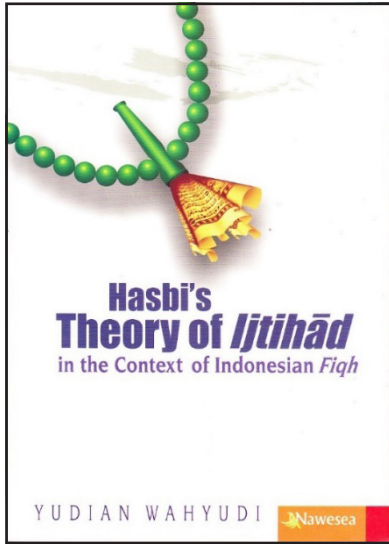
pemikir 'internasional', karena pemikiran Hasbi dikaji di Kanada dan Amerika, bahkan diterbitkan di Belanda dalam bahasa Inggris. Hasbi, yang semula dikenal hanya di lingkungan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga dan "sekitarnya", kini bertengger di McGill, Harvard dan Leiden.[239] Dengan kata lain, lewat tesisnya tentang Hasbi tersebut, Yudian telah melakukan "internasionalisasi pemikiran lokal". Berdasarkan kasus ini, Yudian seperti hendak menitipkan pesan kepada para pemikir Indonesia untuk tidak melakukan hal sebaliknya, yaitu "lokalisasi pemikir internasional".[240] Jadi, tidak ada lagi *podoisme akademik*.

Tahun 1994, satu tahun setelah Yudian pulang ke tanah air dari Kanada, untuk mengenang jasa Prof. Dr. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerbitkan buku *Ke Arah Fiqih Indonesia* (1994). Di dalam buku tersebut, Yudian menulis dua artikel tentang Hasbi, masing-masing berjudul *Peran Hasbi ash-Shiddieqy dalam Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia Abad* XX[241] dan *Reorientation of Indonesian Fiqh*.[242] Karya-karya ilmiah lain yang telah mengkaji

[239] *Ibid.*

[240] *Ibid.*

[241] Yudian W. Asmin, "Peran Hasbi ash-Shiddieqy dalam Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia Abad XX", dalam Yudian W. Asmin (ed.), *Ke Arah Fikih Indonesia: Mengenang Jasa Prof. Dr. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy* (Yogyakarta: Forum Studi Hukum Islam Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1994), hlm. 3-16.

[242] Yudian W. Asmin, "Reorientation of Indonesian Fiqh", dalam Yudian W. Asmin (ed.), *Ke Arah Fikih Indonesia: Mengenang Jasa Prof. Dr. T.M. Hasbi*

tentang Hasbi (sesuai kronologisasi tahun), setelah tesis Yudian, adalah: *Studi Tentang Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah Menurut M. Hasbi Ash-Siddieqy* (1997),[243] *Pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy tentang Sumber Hukum Islam* (1999),[244] *Corak Pemikiran Kalam Hasbi ash-Shiddieqy* (2004),[245] *Konstruksi Gender dalam Pemikiran Mufassir Indonesia Modern: Hamka dan Hasbi ash-Shiddieqy* (2004),[246] *Hukum Islam dalam Perubahan Sosial: Kontekstualisasi Pemikiran Fikih di Indonesia Visi Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy* (2006),[247] *Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya Tentang Hukum Islam* (2008)[248] dan tulisan Gatot Suhirman berjudul *Fikih Mazhab Indonesia: Konsep dan Aplikasi Pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy untuk Konteks Islam Rahmatan li-Indonesia* (2010).[249]

Menurut penulis, buku biografi yang paling otoritatif berbicara tentang fikih Indonesia-nya Hasbi adalah karya

---

*ash-Shiddieqy* (Yogyakarta: Forum Studi Hukum Islam Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1994), hlm. 17-29.

[243] Ibnu Muhdir, "Studi Tentang Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah Menurut M. Hasbi Ash-Siddieqy", *Tesis* (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1997).

[244] Masnun Tahir, "Pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy tentang Sumber Hukum Islam", *Skripsi* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999).

[245] Suharjianto, "Corak Pemikiran Kalam Hasbi ash-Shiddieqy", *Tesis* (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2004).

[246] Yunahar Ilyas, "Konstruksi Gender dalam Pemikiran Mufassir Indonesia Modern: Hamka dan Hasbi ash-Shiddieqy", *Disertasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004).

[247] Efrinaldi, *Hukum Islam dalam Perubahan Sosial: Kontekstualisasi Pemikiran Fikih di Indonesia Visi Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy* (Jakarta: Ricardo Press, 2006).

[248] Malik Ibrahim, "Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya Tentang Hukum Islam", dalam *Pemikiran Hukum Islam Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:* 1963-2007 (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah Press, 2008), hlm. 1-40.

[249] Gatot Suhirman, "Fikih Mazhab Indonesia: Konsep dan Aplikasi Pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy untuk Konteks Islam *Rahmatan li*-Indonesia", dalam *Jurnal al-Mawarid,* Vol. XI, No. 1, 2010.

Nourouzzaman Shiddiqi yang berjudul *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya, Biografi, Perjuangan, dan Pemikiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy* (1997). Isi buku tersebut berasal dari disertasi Nourouzzaman yang dipertahankan sepuluh (10) tahun sebelumnya, yaitu pada tanggal 22 Juli 1987, dengan judul disertasi *Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia*. Ringkasan disertasi ini kemudian dimuat dalam Jurnal *al-Jami'ah* No. 35 tahun 1987 dengan judul *Muhammad T.M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia*. Sedangkan salah satu biografi yang komprehensif tentang Hasbi dapat dilihat dalam buku *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga* (2000).[250] Menurut Mukti Ali, yang memberi Kata Pengantar dalam buku tersebut, yaitu buku *Fikih Indonesia,* mengibaratkannya seperti "pelita kecil". Lanjut Mukti Ali, *"Hasbi adalah seorang pembaru dalam alam pikiran (pendidikan) Islam Indonesia abad ke-20 dalam bidang fikih. Beliau ingin memperbarui Islam di Indonesia dengan jalan menciptakan "Fikih Indonesia", yaitu fikih yang ditetapkan*

[250] Tim, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000). Lihat sub bab "Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", hlm. 149-214. Lima tokoh IAIN Sunan Kalijaga yang dibahas dalam buku tersebut adalah: 1) Prof. K.H.R. Muhammad Adnan (pendiri IAIN); 2) Prof. Dr. Mr. R.H.A. Soenarjo (Rektor pertama IAIN Sunan Kalijaga); 3) Prof. Dr. Mukhtar Yahya (Dekan pertama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga); 4) Prof. Dr. Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy (Dekan pertama Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga); dan 5) Prof. "Dr". H.A. Mukti Ali (Tokoh IAIN Sunan Kalijaga dan Mantan Menteri Agama R.I.).

*sesuai dengan kepribadian Indonesia, sesuai dengan tabiat dan watak Indonesia. Caranya dengan mengefektifkan ijtihad".*[251]

## 2. Dari Syafi'i ke Hasbi: Pembaruan Hukum Islam di Indonesia Abad XX dan XXI

Menurut Yudian, pembangunan fikih Indonesia, misalnya, merupakan kelanjutan dari pengalaman Imam Syafi'i dengan beberapa perbedaan. Syafi'i telah melontarkan gagasannya tentang "konstitusioanalisme Islam" ketika umat Islam merupakan *the rising superpower* dunia, sedangkan Hasbi mencanangkan fikih Indonesia ketika umat Islam masih terjajah. Ketika merdeka, Indonesia bukan negara Islam. Di sini Hasbi, seperti Syafi'i, merupakan tokoh pinggiran. Syafi' pinggiran karena Mesir, sedangkan ibu kota saat itu di Baghdad Irak, dengan Madinah sebagai pesaing utama. Adapun Hasbi di Indonesia mengalami *triple minority*, karena ia kelahiran Aceh, sedangkan ibukota di Jakarta. Sebagai salah seorang wakil umat Islam dalam Konstituante, Hasbi menelan pil pahit karena upayanya menjadikan Islam sebagai negara, kalah. Syafi'i menghadapi amal dan ijmak ahli Madinah dan *istihsan* (*amal* ahli Irak), sedangkan Hasbi terganjal teori *resepsi* (Hasbi tidak pernah menyebut "teori resepsi"). Setelah kegagalan konstitusional ini, Hasbi mengabdikan perjuangan akademiknya di Yogyakarta, hingga meninggal dunia, setelah "terpental" dari Aceh karena menuding mayoritas umat Islam Aceh sebagai pemangku bid'ah. Hasbi, seperti Syafi'i, tidak bisa terlepas dari langkah-langkah filsafat dan politik agar fikih Indonesia bisa diberlakukan di Indonesia dengan cara "konstitusionalisme

---

[251] Mukti Ali, "Sambutan", dalam Nourouzzaman Shiddieqy, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya, Biografi, Perjuangan dan Pemikiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. vii.

fikih"nya Syafi' melalui objektivikasi dan positivisasi hukum Islam di Indonesia.[252]

Secara khusus, Yudian kemudian menulis Hasbi terkait peran dan kiprahnya dalam pembaruan hukum Islam di Indonesia abad XX[253]—makalah Yudian ini menjelaskan tentang seabad terakhir perkembangan fikih dan ushul fikih di Indonesia, di sini Yudian bertindak sebagai sejarawan fikih dan ushul fikih—yang kemudian dikenal sebagai pencetus gagasan fikih Indonesia. Hasbi, yang dijuluki "Syaikh Fuqaha Indonesia" oleh Munawir Sjadzali, memandang perlunya kerja sama antara ulama dan umara dalam mewujudkan fikih Indonesia. Siapa Hasbi? Berbeda dari biografi yang lebih menonjolkan riwayat hidup seorang tokoh terlepas dari konteks tertentu sebagai suatu ukuran, maka Yudian kemudian mengkaji aktivitas Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy (1904-1975) dalam kerangka pembaruan hukum Islam di Indonesia abad XX.[254]

Ketika ukuran tersebut hendak diambil Yudian, maka problem pun muncul, karena sejarah pembaruan hukum Islam

---

[252] Yudian Wahyudi, *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2015), hlm. 162.

[253] Disadur dari artikel Yudian Wahyudi, "Peran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Pembaruan Hukum Islam di Indonesia Abad XX", dalam Yudian Wahyudi dkk., *Ke Arah Fikih Indonesia: Mengenang Jasa Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Kapita Selekta I* (Yogyakarta: Forum Studi Hukum Islam Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1994), hlm. 3-16. Tulisan ini dimuat kembali dalam buku Yudian Wahyudi, "Bab II: Peradaban Fikih", *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), hlm. 27-35. Dimuat juga dalam buku Yudian Wahyudi, *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2015), hlm. 27-41.

[254] Untuk biografi lengkap Hasbi Ash Shiddieqy, lihat misalnya, A. Abdul Djalal, "Tafsir al-Maraghi dan Tafsir An-Nur: Sebuah Studi Perbandingan," *Disertasi Doktor,* IAIN Sunan Kalijaga, 1985; Nourouzzaman Shiddieqy, "Pemikiran Islam di Indonesia", *Disertasi Doktor,* IAIN Sunan Kalijaga, 1987; Yudian W. Asmin, "Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesia Fiqh", *Tesis M.A.,* McGill University, 1993.

di Indonesia sendiri, saat itu, belum pernah ditulis secara khusus dan sistematis.[255] Kajian-kajian biografis terlalu dominan tetapi mengabaikan tokoh-tokoh lain yang mestinya termasuk ke dalam kategori yang sama.[256] Dua ciri khas yang lain adalah bahwa pembaruan hukum Islam dijadikan gincu penghias pembaruan Islam secara umum terutama dalam bidang politik,[257] dan sebagai unsur pendamping bagi pembangunan sistem hukum di Indonesia sebagai konsekuensi nasionalisme.[258]

Sebagai langkah terobosan, Yudian kemudian menulis dua tema utama secara berpasangan (teori keberpasangan) antara keislaman-keindonesian, lewat sub bab "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" dan "Keindonesiaan", yang ia jadikan tawaran, terutama mengingat kenyataan bahwa pembaruan hukum Islam di Indonesia lebih mencerminkan pelurusan pemahaman umat Islam terhadap ajaran yang benar, dan adaptasi hukum Islam ke dalam perubahan sosial. Pendekatan tematis di sini lebih menitikberatkan pada aspek kesamaan kategori ketimbang urutan kronologis historis. Ini berarti

---

[255] Nasib buruk sejarah pembaruan hukum Islam di Indonesia bisa disimak dari kenyataan bahwa Anderson menyebut Indonesia hanya dua kali. Norman Anderson, *Law Reform in the Muslim World* (London: The Athlone Press, 1976), hlm. 11 dan 26. Di samping salah data, karena menganggap sistem *matriarchal* sebagai struktur sosial yang dominan di Indonesia, Anderson sebenarnya sudah ketinggalan zaman karena diskusinya tentang pembaruan hukum Islam di Indonesia masih berkutat di sekitar konteks pra-abad XX.

[256] Misalnya, Panitia Pembangunan Buku untuk Memperingati Prof. Mr. Dr. Hazairin (ed.), *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia in Memoriam Prof. Mr. Dr. Hazairin* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1981).

[257] Contoh yang baik tentang ini adalah Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1984).

[258] Dua artikel M. Rusaini Rusin ini—yaitu, "Prospek Hukum Islam dalam Negara Republik Indonesia yang Berdasarkan Pancasila," *Studia Islamika* Nomor 14/Tahun VI (Januari-Juni, 1981), dan "Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia," *Studia Islam 8* (Juli-September, 1987)—mewakili kategori ini.

bahwa tema-tema yang berbeda bisa terjadi dalam waktu yang bersamaan dari tokoh yang berbeda atau bahkan sama. Dalam konteks inilah peran Hasbi Ash Shiddieqy, menurut Yudian, kemudian diuji, yang untuk memudahkan maka pemikiran dan aktivitasnya ditempatkan di akhir setiap anak tangga reformasi.

Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Pada saat Hasbi dilahirkan di awal abad XX, hukum Islam di Nusantara ini sangat kental dikelilingi oleh keterbelakangan dalam berfikir; lebih tersudut ke dalam aspek-aspek ibadah; bercorak satu mazhab yang bahkan menyimpang dari pendiri mazhab karena lebih merujuk kepada ringkasan dan komentar terhadap karya sang Imam, memperkeras *taklid,* larangan *talfiq* dan larangan membuka pintu ijtihad. Kenyataan ini masih dipersuram dengan miskinnya kajian-kajian metodologis. Pemikiran hukum Islam lebih mementingkan hasil daripada proses penyimpulan hukum, yang karenanya mengabaikan *maslahat* sebagai salah satu tujuan hukum Islam, karena pendapat-pendapat ulama seringkali diimpor begitu saja sebagai kebenaran tanpa dikaji ulang. Sedangkan secara eksternal-politik, umat Islam berada di bawah kaki penjajah Belanda, dengan politik hukumnya yang sangat terkenal: Teori Resepsi. Karena mengajarkan bahwa yang berlaku di Indonesia adalah hukum adat bukan hukum agama, maka konsekuensi yang ditimbulkannya adalah bahwa Islam, karena berasal dari Arab dan walaupun dipeluk oleh mayoritas, tidak berlaku kecuali telah diresepsi oleh hukum adat. Mendapat inspirasi dari pasal 163 IS, yang membagi warga negara menjadi tiga golongan, maka cengkraman Teori Resepsi semakin kuat saja ketika Van Vollenhoven membagi wilayah kekuasaan hukum adat menjadi 19. Kaum pembaru mengeluarkan jurus "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" untuk membenahi situasi yang mereka anggap tidak menguntungkan ini. Ulama yang akrab dengan cita-cita Al-Qur'an dan as-Sunnah tetapi

kurang menguasai sistem hukum Indonesia memotori gerakan ini.

Purifikasi praktik umat Islam dari pengaruh-pengaruh non-Islam mengawali gerakan "Kembali Kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah". Dalam konteks abad XX, gagasan, yang dicetuskan oleh gerakan Padri dengan inspirasi kuat dari gerakan Wahabi, ini dilanjutkan oleh organisasi Islam semisal Muhammadiyah, Persatuan Islam dan Al-Irsyad. Kaum Reformis menghukumi bahwa *amaliah* yang menurut mereka tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai (Penyakit) TBC alias Takhayul, Bid'ah dan Churafat. Istilah *bid'ah* dan *sunnah* menjadi begitu populer sabagai "Palu Hakim". *Talqin,* tahlil dan ziarah kubur, yang dipraktikkan oleh kaum Tradisionalis, menjadi sasaran tembak kaum Reformis karena dinyatakan sebagai bid'ah oleh kelompok yang disebutkan belakangan ini. Ahmad Hassan (1887-1958)[259] menulis sejumlah artikel tentang topik ini, semisal *Tahlil,*[260] *Tahlil dan Chandoeri [Kenduri]*[261] dan *Tahlilkan Orang Sudah Mati.*[262] Moenawar Chalil[263] menulis, antara lain, *Kembali Kepada Al-Quran dan as-Sunnah*.[264] Sikap Hasbi sendiri dalam mendukung gerakan ini sangat tegas. Ia bertekad untuk memberantas segala macam bid'ah dan *khurafat* demi kejayaan Islam. Ia menyatakan, melalui artikelnya *Penoetoep Moeloet,*

[259] Lihat, Akh. Minhaji, "Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia", *Disertasi* (Kanada: McGill University, 1997).

[260] Ahmad Hassan, *Sual Djawab*, No. 8: 61-64 dikutip dalam Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam*, hlm. 224.

[261] Ahmad Hassan, *Sual Djawab*, No. 59 dikutip dari Federspiel, *Persatuan Islam*, hlm. 224.

[262] Ahmad Hassan, *Sual Djawab*, No. 1: 18-20 dikutip dalam Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam*, hlm. 224.

[263] Lihat, Thoha Hamim, "Moenawar Chalil's Religious Reform: A Study of an Indonesia Purificationist (1908-1961)", *Disertasi* (Kanada: McGill University, 1996).

[264] Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah*, edisi kedelapan (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).

bahwa *amaliah* kaum Tradisionalis semisal *talqin, ushalli* dan slametan sebagai perbuatan bid'ah. Kaum Tradisionalis pun balik menyerang; Hasbi dinyatakan tersesat.[265] Benturan ini menyebabkannya harus hijrah dari Lhok Seumawe menuju Kutaraja, sebuah kota tempat Hasbi kemudian menulis buku *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah*.[266]

"Membuka Pintu Ijtihad" merupakan kelanjutan dari fase purifikasi, karena kaum Reformis meyakini bahwa "penutupan pintu ijtihad" merupakan faktor yang menyebabkan stagnasi pemikiran hukum Islam di Indonesia, termasuk penyimpangan dari ajaran yang benar. Kaum reformis begitu asyik memasarkan slogan mereka bahwa "pintu ijtihad tidak pernah tertutup". Mereka tidak jarang bentrok dengan kelompok Tradisionalis yang mempertahankan status *quo* dalam hukum Islam. Sikap Nahdlatul Ulama yang mendukung salah satu dari empat mazhab itu merupakan refleksi umum kaum Tradisionalis yang *viewed the world as unchanging*.[267] Ini benar-benar berbeda dengan sikap kaum Reformis yang menekankan makna penting ijtihad, karena mereka *saw it (the world) as ever-changing in history.*[268] Oleh karena itu, umat Islam menurut kaum Reformis, selalu membutuhkan ijtihad baru untuk mengakomodasikan perubahan sosial. Meyakini bahwa ijtihad merupakan unsur utama dalam perkembangan adaptabilitas hukum Islam sejak zaman Nabi, maka Hasbi menganggap kesepakatan yang entah

---

[265] Ismail Ya'kub, "Gerakan Pendidikan di Aceh Sesudah Perang Aceh-Belanda sampai sekarang," dalam Ismail Suny (ed.), *Bunga Rampai tentang Aceh* (Jakarta: Brata Karya Aksara, 1980), hlm. 322.

[266] Hasbi Ash Shiddieqy, *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah*, edisi kedelapan (Jakarta: Bulan Bintang, 1990). Nampaknya pengalaman pribadi inilah yang mendorong Hasbi untuk "mewejang" penentang bid'ah agar tidak gentar menghadapi tuduhan semacam itu.

[267] Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 4th edition (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), hlm. 765.

[268] *Ibid*.

dari mana tetapi, dominan bahwa "pintu ijtihad telah tertutup" merupakan sikap yang akan menghancurkan syari'ah, karena makna penting ijtihad sebagai teori yang aktif, produktif dan konstruktif dihambat oleh konsensus ini.[269] Berhubung ijtihad di zaman sekarang ini lebih mudah untuk dilakukan, maka Hasbi menegaskan bahwa mujtahid harus selalu ada karena ijtihad tidak pernah berhenti.[270] Demi kejayaan ijtihad, Hasbi berani mengatakan bahwa setiap orang, asalkan memenuhi persyaratan, boleh berijtihad karena ijtihad bukan hak orang-orang tertentu dalam sejarah.[271] Salah satu pedoman yang diwariskannya adalah *Ruang Lingkup Ijtihad Para Ulama dalam Membina Hukum Islam* (1975).[272]

*Taklid,* menurut kaum Reformis, merupakan konsekuensi nyata yang diakibatkan oleh semboyan bahwa "pintu ijtihad telah tertutup".[273] Ahmad Hassan menegaskan bahwa *taklid* mengakibatkan kemunduran umat Islam secara umum, suatu pandangan yang mendapat sambutan hangat dari banyak pihak semisal Moenawar Chalil dan Ahmad Dahlan. Dengan berbekalkan tokoh-tokoh latar belakang sekaliber Ibn Taimiah, Jamaluddin Afghani dan Muhammad Abduh, maka kaum Reformis berusaha untuk menerobos benteng *taklid. Taklid,* menurut mereka, mesti disingkirkan dari pemahaman umat Islam. Fanatisme mazhab,

---

[269] Hasbi Ash Shiddieqy, *Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam* (Jakarta: Tintamas, 1975), hlm. 15; Hasbi, *Fakta dan Keagungan Syari'at Islam*, edisi kedua (Jakarta: Tintamas, 1982), hlm. 26; Hasbi, *Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 57; dan Hasbi, *Sejarah Peradilan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 43.

[270] Hasbi Ash Shiddieqy, *Beberapa Permasalahan Hukum Islam* (Jakarta: Tintamas, 1975), hlm. 34.

[271] Hasbi, *Fakta Keagungan*, hlm. 26.

[272] Hasbi Ash Shiddieqy, *Ruang Lingkup Ijtihad Para Ulama dalam Membina Hukum Islam* (Bandung: Unisba, 1975).

[273] B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (The Haque: Martinus Nijhoff, 1971), hlm. 213-214.

menurut Hasbi berakibat memperlemah adaptabilitas hukum Islam terhadap perkembangan masyarakat. Ijtihad itu relatif tergantung pada perbedaan konteks, yang karenanya hasil *ijtihad jama'i* maupun *ijtihad fardi* bukanlah hukum yang harus diterapkan di seluruh belahan dunia Islam untuk selamanya. Itulah sebabnya mengapa tak seorang-pun dibenarkan memaksa orang lain untuk menganut mazhab tertentu yang kadangkala tidak mampu menjawab kebutuhannya padahal mazhab lain menyediakan apa yang akan memperlancar kehidupannya.[274] Jadi umat Islam Indonesia, Hasbi menganjurkan, tidak usah *sungkan-sungkan* untuk mengendorkan fanatisme mazhab mereka.

Pelunakan kerak-kerak *taklid* dilakukan juga dengan memperkenalkan *talfiq* yang selama ini dinyatakan terlarang. Untuk meyakinkan umat bahwa *talfiq*–suatu istilah yang oleh Ahmad Hassan dianggap sebagai buatan pengikut-pengikut Syafi'i,[275] bukan istilah sakral—itu diperbolehkan, maka kaum Reformis memperkenalkan studi perbandingan mazhab. Langkah ini diperkuat dengan terbitnya sejumlah karya perbandingan, bahkan usul fikih dan filsafat hukum Islam buah pena putera Indonesia. Secara kelembagaan, studi pebandingan mazhab ini dikembangkan lebih jauh oleh, misalnya, Majelis Tarjih Muhammadiyah. Demikian pula pendirian Jurusan Perbandingan Mazhab di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga dan IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1988,[276] merupakan

---

[274] Hasbi, *Beberapa Permasalahan*, hlm. 23, 35-36, dan 37-39; dan Hasbi, *Dinamika Hukum Islam*, hlm. 21.

[275] Ahmad Hassan, *Risalah al-Madzhab: Wadjibkah atau Haramkah Bermazhab* (Bangil: Penerbit Persatuan Islam, 1956), hlm. 12-13.

[276] Sebelum Jurusan Perbandingan Mazhab ini didirikan, mata kuliah Perbandingan Mazhab sudah diperkenalkan melalui misalnya, Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 110 tahun 1982 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu Agama dalam Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam.

strategi sistematis yang dicanangkan oleh kaum Reformis untuk memperkecil fanatisme mazhab dengan berbagai dampak negatifnya. Perbandingan mazhab, menurut Hasbi, merupakan langkah yang harus ditempuh jika umat Islam Indonesia ingin mencapai kemaslahatan. Perbandingan di sini tidak hanya terbatas pada Sunni-Syi'i, tetapi juga harus dilakukan antar semua mazhab di satu pihak, dan di sisi lain, antara hukum Islam dengan sistem hukum Indonesia dan sistem hukum Internasional. Hasbi menyatakan bahwa ulama atau dosen harus menjadi kelompok pertama yang melakukan tugas ini dengan cara terlebih dahulu memperdalam pengetahuan mereka sendiri agar siap melahirkan generasi baru. Sebagai rintisan awal, Hasbi menulis buku *Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab* (1975),[277] *Sebab-Sebab Perbedaan Faham Para Ulama dalam Menetapkan Hukum Islam* (1976)[278] dan *Pokok-Pokok Pegangan Iman-Iman Mazhab dalam Membina Hukum Islam* (1973).[279]

Tema kedua yang diangkat Yudian adalah tentang "Keindonesiaan". Keindonesiaan di satu sisi merupakan kelanjutan dari tema "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah", tetapi sekaligus merupakan sikap kembali kepada pandangan Tradisional yang mempertahankan adat Indonesia tetapi ditolak oleh kaum Reformis untuk ditundukkan kepada Syari'ah. Kaum Reformis Keindonesiaan bercita-cita untuk membangun hukum Islam yang memiliki ciri khas keindonesiaan. Mereka berusaha untuk membebaskan adat Indonesia dari adat Arab, karena, menurut mereka, Islam tidak berarti Arab. Di samping itu, perbedaan adat ini sangat dipengaruhi oleh kenyataan bahwa

[277] Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

[278] Hasbi Ash Shiddieqy, *Sebab-Sebab Perbedaan Faham Para Ulama dalam Menetapkan Hukum Islam* (Yogyakarta: tnp., 1976).

[279] Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam-Imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

posisi Indonesia terletak pinggiran, bukan di tengah-tengah, dunia Islam.[280] Ruang gerak ijtihad yang dijadikan sarana untuk mewujudkan hukum Islam gaya Indonesia ini tidak memasuki kawasan ibadah.

Pada awal tahun 1950-an, Hazairin menawarkan konsep Mazhab Nasional. Walaupun bertulangpunggungkan Mazhab Syafi'i, tetapi Mazhab Nasional membatasi ruang lingkupnya pada hukum-hukum non-ibadah yang belum dijadikan undang-undang oleh Negara.[281] Munawir Sjadzali menawarkan pada tahun 1987 kaji ulang penafsiran hukum Islam, dengan menekankan pada perubahan *'urf, maslahat* dan *mafsadat*—yang populer sebagai "Reaktualisasi Ajaran Islam" walaupun ia sendiri menyebutnya "Dinamika Hukum Islam".[282] Jika pada tahun 1987 Abdurrahman Wahid mengemukakan gagasan "Pribumisasi Islam", maka Masdar F. Mas'udi menawarkan konsep "Zakat Sebagai Pajak".[283] Jauh sebelum teori-teori keindonesiaan

---

[280] Tentang dua faktor yang terakhir ini, Lihat M. Dawam Raharjo, "Pengantar: Melihat ke Belakang, Merancang Masa Depan", dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (eds.), *Islam di Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), hlm. 13; Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* dalam Agus Edi Santoso (ed.) (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 62; Madjid, "Islam on the Indonesian Soil: An Ongoing Process of Acculturation and Adaptation", *Arts: The Islamic Words Number* 20, 1991, hlm. 66; dan Azyumardi Azra, "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Indonesia Abad ke-17 (Sebuah Esei untuk 70 Tahun Harun Nasution)", dalam *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution Bekerjasama dengan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1985), hlm. 359.

[281] Hazairin, *Hukum Kekeluargaan Nasional*, edisi ketiga (Jakarta: Tintamas, 1982), hlm. 6 dan 1.

[282] Munawir Sjadzali, "Reaktualisasi Ajaran Islam", dalam Iqbal Abdurrauf Sainima (ed.), *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980), hlm. 1.

[283] Kira-kira begitulah inti keindonesiaan yang bisa ditarik dari bukunya Masdar F. Mas'udi, *Agama Keadilan: Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam*, edisi ketiga (Jakarta: P3M, 1993).

hukum Islam ini muncul, Hasbi pada tahun 1940[284] sudah mengemukakan gagasannya tentang perlunya dibentuk "Fikih Indonesia" yang pada tahun 1961 didefinisikan sebagai "fikih yang ditentukan berdasarkan kepribadian dan karakter bangsa Indonesia."[285]

Keindonesiaan hukum Islam di Indonesia juga mengarah kepada konstitusionalisasi hukum Islam. Pada umumnya, orientasi ini dimotori oleh sarjana atau tokoh bukan dari kalangan ulama yang memahami sistem hukum Indonesia, akan tetapi hampir tidak mengerti prinsip-prinsip "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah". Cita-cita agar hukum Islam dijadikan undang-undang Dasar Negara dicuatkan kembali oleh wakil-wakil umat Islam dalam BPUPKI.[286] Aspirasi, yang dikemukakan dalam rapat panitia kecil BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945, ini berhasil memasukkan persyaratan: *"dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi para pemeluknya"* ke dalam Piagam Jakarta. Persyaratan ini disahkan sebagai keputusan Panitia Kecil pada tanggal 22 Juni 1945. Namun demikian, persyaratan ini akhirnya diganti dengan "Ketuhanan Yang Maha Esa", demi non-muslim khususnya orang Kristen.[287] Memang tidak ada indikasi bahwa Hasbi ambil bagian dalam proses ini, walaupun jelas bahwa, pada prinsipnya, ia mendukung pihak-pihak yang mensyaratkan syari'ah.

---

[284] Lihat tulisan Teungkoe Mohd. Hasbi (Ash-Shiddieqy), "Memoedahkan Pengertian Islam I", *Pandji Islam*, Boendelan Ketoedjoeh (1940), 8412. Lihat juga Nourouzzaman, "Hasbi Ash Shiddieqy," hlm. 1.

[285] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sjari'at Islam Mendjawab Tantangan Zaman* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1961), hlm. 24.

[286] Bandingkan dengan Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 101, 102 dan 126; dan Lapidus, *Muslim Societies*, hlm. 769.

[287] M.T. Arifin, *Muhammadiyah Potret yang Berubah* (Surakarta: Institute Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya dan Kependidikan Surakarta, 1990), hlm. 197.

Negara Islam Indonesia, diproklamirkan pada bulan Agustus 1949, itu juga membawa aspek konstitusionalisasi hukum Islam. *Qanun Asasi* (Undang-undang Dasar)-nya tegas menyatakan bahwa hukum yang berlaku di negara ini adalah hukum Islam yang berdasarkan Qur'an dan Hadis Sahih (Pasal 1).[288] Pemberontakan terhadap Republik Indonesia ini didukung oleh Kahar Muzzakar yang memproklamirkan bahwa "sejak 7 Agustus 1953, Sulawesi Selatan menjadi bagian dari negara Islam Indonesia"[289] dan oleh Daud Berureuh yang memproklamirkan pada tanggal 21 September 1953 bahwa Aceh merupakan bagian dari Negara Islam Indonesia.[290] Namun demikian, Negara Islam Indonesia runtuh bersamaan dengan dieksekusinya sang Imam, Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, oleh pemerintah Republik Indonesia, pada bulan Agustus 1962, setelah ia tertangkap pada tanggal 4 Juni 1962. Hasbi menyalurkan ide-ide konstitusionalnya melalui Kongres Muslimin Indonesia (20-25 Desember 1949)[291] yang secara politik memang tidak mendukung Negara Islam Indonesia. Juga tidak menutup kemungkinan bahwa Hasbi sengaja mengganti *Dasar-dasar Pemerintahan Islam,* yang terbit pada bulan April 1950, dengan judul baru, *Azas-azas Hukum Tata Negara Menurut Sjari'at Islam*, untuk menghindari manipulasi politik terhadap ide-idenya.

---

[288] Lihat Pemerintah Negara Islam Indonesia, "Nota Rahasia", (22 Oktober 1950/1 Muharram 1370), dikutip dalam Bolland, *The Struggle of Islam*, Appendix II: hlm. 247.

[289] Barbara Sillars Vervey, *Pemberontakan Kahar Muzakar Dari Tradisi ke DI/TII* (Jakarta: Gratifipers, 1989), hlm. 198-199.

[290] Nazaruddin Sjamsuddin, *The Republican Revolt: A Study of Acehness Rebellion* (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 1985), hlm. 83 dan 197.

[291] Hasbi Ash-Shiddieqy, "Pedoman Perjuangan Umat Islam Mengenai Soal Kenegaraan", dalam *Buah Kongres Muslimin Indonesia*, 20-25 Desember 1949, ed. P.P.K.M.I (Yogyakarta: Badan Usaha & Penerbitan Muslimin Indonesia, 1950), hlm. 220.

Perjuangan kaum Reformis Muslim dalam sidang-sidang Konstituante merupakan langkah konstitusional terakhir untuk menjadikan hukum Islam sebagai Undang-Undang Dasar. Sampai pada sidang konstituante yang terakhir pada tanggal 22 Juni 1959, kaum Reformis, yang disokong oleh oleh kaum Tradisionalis, Muslim ini tidak mampu mencapai mayoritas. 2/3 atau 66 2/3 % suara dibutuhkan untuk merubah undang-undang Dasar. Namun demikian, mereka hanya mencapai 48% suara menghadapi kaum pendukung Pancasila yang mengantongi 52% suara.[292] Kegagalan kaum Reformis dipercepat oleh Presiden Soekarno, yang karena memandang begara dalam keadaan bahaya, mengeluarkan Dekrit 5 Juli 1959 untuk antara lain, membubarkan Konstituante dan memutuskan untuk kembali kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam kapasitasnya sebagai salah seorang delegasi Reformis Muslim, Hasbi, yang berbicara tentang hak-hak azazi manusia dalam Islam, menghimbau agar Konstituante menjadikan Islam sebagai dasar negara, karena hukum Islam di samping menjamin toleransi, juga progresif dan dinamis.[293]

Setelah kegagalan-kegagalan ini, kaum Reformis memperlunak target. Walaupun tidak lagi ingin mendirikan negara Islam, mereka masih harus menghadapi halangan konstitusional, meruntuhkan Teori Resepsi. Hazairin menyatakan, misalnya, bahwa Teori Resepsi tidak berlaku lagi sejak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan dan Undang-Undang Dasar 1945 diberlakukan. Teori Resepsi *Exit* ini kemudian dikembangkan oleh murid Hazairin, Sayuti Talib, dengan Teori *Receptio A Contrario.* Setelah tarik-menarik

---

[292] Muhammad Hatta, *Menuju Negara Hukum* (Jakarta: Idayu Press, 1977), hlm. 15; dan Daniel S. Lev, *The Transition To Guided Democracy: Indonesian Politics 1957-1959* (Inchata, New York: Cornell University Press, 1966), hlm. 124.

[293] Syafi'i Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, hlm. 174.

yang cukup menguras energi, akhirnya kodifikasi hukum Islam menunjukkan hasil nyata dengan lahirnya Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Undang-undang No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama. Hasbi, yang walaupun menjelang akhir hayatnya itu masih sempat mendermakan bakti konstitusionalnya dengan mengirim telegram kepada Presiden Soeharto untuk menanggapi konsep Undang-Undang Perkawinan 1973/1974,[294] tetapi ia, yang mencitakan hukum Islam dijadikan semangat undang-undang negara,[295] tidak sempat menyumbangkan peran langsung dalam membidani lahirnya Undang-Undang Peradilan Agama, karena ia sudah meninggal dunia pada tanggal 10 Desember 1975.

Berlakunya UU No. 1/1974 tentang Perkawinan dan UU No. 7/1989 tentang Peradilan Agama mendorong kaum Reformis Konstitusional Muslim untuk melakukan penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut. Kesejajaran posisi peradilan agama dengan peradilan-peradilan lainnya di Indonesia[296] bukan berarti kesetaraan dalam kesiapan operasionalnya. Sebagai mantan korban Teori Resepsi di zaman Belanda, kondisi peradilan agama memprihatinkan karena belum memiliki buku standar dan seragam sebagai pedoman bagi para hakim dalam memutuskan perkara. Tiga belas kitab Fikih Syafi'iyah[297] yang

---

[294] Telegram ini diterbitkan dalam *Pandji Masyarakat*, Th. XV, No. 135 (15 September 1973), hlm. 14; Nourouzzaman, "Hasbi Ash-Shiddieqy", hlm. 304.

[295] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fikih*, edisi keenam (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 3.

[296] Berdasarkan pada Undang-undang No. 14 Tahun 1970 tentang Kehakiman Jo. Undang-Undang No. 14 tahun 1985 tentang Mahkamah Agung.

[297] Yaitu: (1) *Bugyah al-Murtasyidin* karya Husain al-Ba'lawi; (2) *Al-Fara'id* karya Syamsuri; (3) *Fath al-Mubin* karya al-Malibari; (4) *Fath al-Wahhab* karya Ansari; (5) *Al-Fiqh ala al-Mazahib al-Arba'ah* karya al-Jaziri; (6) *Hasyiyah Kifayah al-Akhyar* karya al-Bajuri (w. 1277 H/1860 M); (7) *Mughni al-Muhtaj* karya asy-Syarbini (w. 977 H/1596 M); (8) *Qawanin asy-Syar'iyyah* karya Sayyid Sadaqah San'an; (9) *Qawanin asy-Syar'iyyah* karya

selama ini dijadikan rujukan, bukannya membantu memecahkan masalah tetapi seringkali malah merepotkan. Untuk membenahi situasi seperti ini, kaum Reformis Konstitusional Muslim melirik kompilasi hukum Islam sebagai tawaran. Setelah menempuh beberapa langkah yang bisa dikatakan mulus, akhirnya kompilasi yang didambakan itupun menjadi kenyataan dengan keluarnya Instruksi Presiden No. 1/1991. Hasbi, yang ketika gagasan tentang Kompilasi muncul secara resmi justru dari pihak Mahkamah Agung pada tahun 1982 sudah meninggal dunia, tidak berarti tidak memberikan andil apa-apa, sebab sudah lama ia "mendambakan Indonesia memiliki kompilasi hukum Islam dengan karakteristik Indonesia",[298] sebuah cita-cita yang nampaknya diwujudkan oleh sebagian dari muridnya yang mengabdi terutama di Departemen Agama di Jakarta. Namun demikian, peran Hasbi di sini masih bersifat konsepsional belaka karena ia tidak memiliki kesempatan untuk mewujudkan langsung secara konstitusional.

Pembaruan hukum Islam di Indonesia abad XX merupakan salah satu inti reformasi pemikiran Islam secara menyeluruh di Indonesia. Secara internal, pembaruan hukum Islam ini diarahkan untuk membenahi kelemahan-kelemahan umat Islam Indonesia dengan titik tekan yang difokuskan pada upaya untuk memurnikan praktik-praktik keagamaan umat dari pengaruh-pengaruh non-Islam; membuka pintu ijtihad

---

Usman ibn Yahya; (10) *Syarh Kanz ar-Raghibin* karya Qalyubi dan Umairah; (11) *Syarqawi ala at-Tahrir* karya asy-Syarqawi; (12) *Targhib al-Musytaqq*; dan (13) *Tuhfah al-Muhtaj* karya Ibn Hajar al-Haitami (w. 973 H). Bustanil Arifin, "Kompilasi: Fikih dalam Bahasa Undang-Undang", dalam *Pesantren* No. 2. Vol. II/1985, hlm. 27. Muhammad Atho' Mudzhar, "Fatwa of the Council of Indonesian Ulama: A Study of Legal Thought in Indonesia in 1975-1988", *Disertasi Doktor,* University of California, 1990, hlm. 79.

[298] Nourouzzaman Shiddieqy, "Pemikiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tentang Pembinaan Hukum Islam di Indonesia", *Makalah Seminar Nasional,* Sunan Kalijaga, 1986, hlm. 22.

yang selama ini dianggap tertutup; mengendorkan fanatisme mazhab; memperluas bidang kajian hukum Islam secara akademis; dan pengenalan metodologi penetapan hukum Islam yang diaplikasikan ke dalam studi perbandingan mazhab. Hasbi terbukti memberikan andil yang sangat besar dalam rangka mewujudkan pembaruan yang bisa disebut tema "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" ini. Dalam perkembangannya, pembaruan ini melunak dari sikap fundamentalis puritanis menuju sikap lokalis, yang ditandai dengan munculnya gagasan seperti "Mazhab Nasional", "Reaktualisasi Hukum Islam", "Pribumisasi (Hukum) Islam" dan "Zakat Sebagai Pajak". Hasbi sendiri mempertegas kehadirannya dengan menawarkan konsep "Fikih Indonesia".

Berbeda dengan tema "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" yang secara radikal berusaha untuk memurnikan praktik-praktik umat dari pengaruh adat, "Keindonesiaan" justru berupaya untuk menerima dan mengakomodasi adat itu dengan dijadikan sebagai bagian dari dirinya sejauh telah dilakukan seleksi. Politik merupakan faktor yang paling dominan dalam rangka memperkokoh tema "Keindonesiaan", yang bermaksud untuk memahami dan mengimplementasikan cita-cita pembuat undang-undang di Indonesia, sebuah negara bekas jajahan yang bercita-cita untuk membangun sistem hukumya sendiri. Setelah melalui ketegangan-ketegangan politik, dari yang sangat keras hingga diplomasi penuh senyum, akhirnya pembaruan hukum Islam keindonesiaan bercorak konstitusional-pun membuahkan hasil. Pada tahap belakangan, banyak pejabat tinggi negara tampil sebagai pendukung "Keindonesiaan" yang bercorak konstitusional. Peran konstitusional Hasbi terlihat nampak dalam tiga peristiwa penting: Kongres Muslimin Indonesia, Konstituante dan tanggapannya terhadap Konsep Undang-undang Perkawinan. Jadi jelas dari kajian ini bahwa

pembaruan hukum Islam di Indonesia abad XX merupakan jasa banyak pihak.[299] Keindonesiaan yang bercorak konstitusional nampaknya akan mendominasi pembaruan hukum Islam Indonesia di masa-masa mendatang.

### 3. Fikih Indonesia[300]

Fikih Indonesia merupakan salah satu jasa masyarakat Aceh kepada Indonesia merdeka, walau kalah tenar jika dibandingkan dengan pesawat pertama Indonesia, "Seulawah." Penggagas atau perintis awal fikih Indonesia adalah Hasbi Ash-Shiddieqy, yang berasal dari Aceh, yang telah disampaikannya sekitar tahun 1940-an dalam tulisannya *Memoedahkan Pengertian Islam.* Dalam artikel tersebut, Hasbi menyatakan pentingnya pengambilan ketetapan fikih dari hasil ijtihad yang lebih cocok dengan kebutuhan nusa dan bangsa Indonesia, agar fikih tidak menjadi barang asing dan diperlakukan sebagai barang antik.[301] Hingga interval waktu yang cukup lama, tepatnya hingga tahun 1948, gagasan awal fikih Indonesia itu belum atau bahkan tidak mendapatkan respon memadai (positif) dari masyarakat. Melalui tulisan berjudul *Menghidupkan Hukum*

---

[299] Hasbi mungkin akan menitikkan air mata haru andaikata saja ia sempat melihat bahwa pejabat tinggi negara sekaliber Presiden Soeharto (baca: dengan para pendukungnya) justru menjadi tulang punggung reformasi keindonesiaan yang berorientasi konstitusional terutama dalam mewujudkan Undang-Undang Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam (KHI), dengan terlebih dahulu mendirikan MUI sebagai jembatan.

[300] Dalam tesisnya di McGill, Yudian menghilangkan bahasan atas batasan "konteks abad XX" tersebut dari bab pendahuluan–*Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesia Fiqh"*—Salah satu sebabnya karena pembimbing tesisnya kurang ahli tentang Indonesia. Sebagai akibatnya, orang yang membaca tesisnya itu akan berkesimpulan bahwa Hasbi merupakan orang pertama yang mencetuskan gagasan keindonesiaan Islam sepanjang sejarah Islam di Indonesia. Padahal, sebelum dan selain Hasbi ada banyak sekali.

[301] Nourouzzaman, *Fikih Indonesia*, hlm. 23.

*Islam dan Masyarakat* dalam majalah *Aliran Islam*, Hasbi coba mengangkat kembali ide besarnya itu. Dalam tulisannya dikatakan bahwa eksistensi hukum Islam pada tataran praktis telah sampai pada tingkat dekadensi klinis, tampil bagai sosok terasing, tidak berarti dan tidak berdaya guna. Kehadirannya tidak lagi dianggap ada oleh umat, karena tidak sanggup lagi mangakomodir berbagai tuntutan perubahan zaman.[302]

SJARI'AT ISLAM
MENDJAWAB TANTANGAN
ZAMAN

pidato diutjapkan pada upatjara
peringatan dies natalis I
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(Al Djami'ah Al Islamijah Al Hukumijah)
pada tanggal 2 Rabiul Awwal 1381,
di Jogjakarta.

oleh
Prof. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqqy
*Ketua / Gurubesar Fakultas Sjari'ah I.A.I.N.*
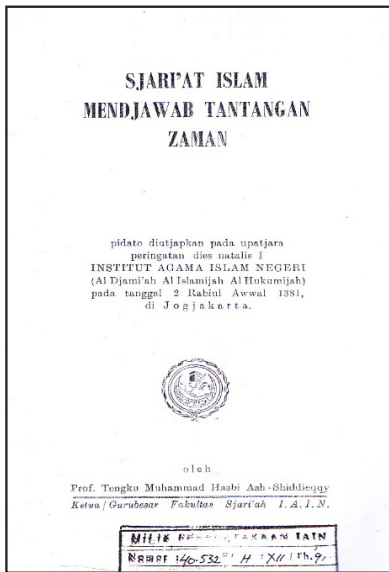


Puncak dari pemikiran fikih Indonesia tersebut terjadi tahun 1961, dalam satu acara Dies Natalis IAIN (sebelum bertransformasi menjadi UIN) Sunan Kalijaga yang pertama, tanggal 2 Rabiul Awal 1381 H, atau bertepatan dengan tanggal 14 Agustus 1961 M, hari Senin Pahing, dimana Hasbi memberikan makna dan definisi fikih Indonesia secara cukup artikulatif. Untuk menjaga orisinalitas dan keaslian kalimat yang disampaikan oleh Hasbi tersebut, penulis sengaja mengutip apa adanya, termasuk sesuai dengan ejaan lama yang digunakannya, dari pasal 54 hingga 58. Dalam orasi ilmiahnya yang bertema *Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman* (1961), Hasbi secara tegas mengatakan:

> 54. Maksud untuk mempeladjari sjari'at Islam di Universitas2 Islam sekarang ini, supaja Fiqh/Sjari'at Islam dapat menampung seluruh kemaslahatan masjarakat dan dapat mendjadi pendiri utama bagi perkembangan hukum di tanah air kita jang terjinta ini. Maksud kita supaja dapat menjusun suatu fiqh jang berkepribadian kita sendiri, sebagaimana sardjana2 Mesir

---

[302] *Ibid.*, hlm. 215-216.

sekarang ini sedang berusaha untuk memesirkan fiqhnja. Fiqh Indonesia, ialah fiqh jang ditetapkan sesuai dengan kepribadian Indonesia, sesuai dengan tabi'at dan watak Indonesia. Fiqh jang berkembang dalam masjarakat kita sekarang sebagiannja adalah Fiqh Hidjazi, fiqh jang terbentuk atas dasar adat istiadat dan 'urf jang berlaku di Hidjaz, atau fiqh Misri jaitu fiqh jang terbentuk atas dasar adat istiadat dan kebiasaan Mesir, atau Fiqh Hindi, jaitu fiqh jang terbentuk atas 'urf dan adat istiadat jang berlaku di India. Selama ini kita belum mengudjudkan kemampuan untuk beridjihad, mengudjudkan hukum fiqh jang sesuai dengan kepribadian Indonesia. Karena itu kadang2 kita paksakan fiqh Hidjazi atau fiqh Misry atau fiqh Iraky berlaku di Indonesia atas dasar taklid.[303]

55. Untuk memperoleh maksud kita itu, kita harus menggali hukum2 sjari'at ini dari sumber asalnja dari kitab2 pokok jang ditulis dalam masa idjtihad dari serata madzhab: sunny, sji'y, dzahiry, dan lain sebagainja. Kita harus menggali dari serata madzhab, tidak sadja dari madzhab empat, bahkan dari madzhab lainnja djuga, karena dalam madzhab2 itu kita dapat memperoleh pikiran2 jang brilliant dalam bidang hukum sjari'at jang dapat kita pergunakan dalam pembangunan semesta berentjana ini guna membangun fiqh baru. Kita harus mempeladjari fiqh setjara baru, jaitu dengan tjara mempeladjari perkembangannja dari zaman ke zaman dan membandingkannja satu sama lain. Tidak sadja kita membandingkan antara satu madzhab dengan satu madzhab jang lain, bahkan kita harus pula membandingkan fiqh dengan perundang2an buatan manusia.[304]

56. Dalam tingkatan2 spesialisasi dalam Perguruan Tinggi jang mempeladjari sjari'at Islam hendaknja studi itu dilakukan setjara keseluruhan, terurai dengan menindjau madzhab2 jang masih berkembang ataupun tidak berkembang lagi di samping mempeladjari Ushul fiqh, kaedah2 kuliah, ajat2 hukum dan

[303] Hasbi ash-Shiddeqy, "Sjariat Islam Mendjawab Tantangan Zaman", Pidato Diutjapkan pada Upatjara Peringatan Dies Natalis I Institut Agama Islam Negeri (al-Djami'ah Al-Islamijah al-Hukumijah), pada tanggal 2 Rabi'ul Awal 1381 H di Jogjakarta, hlm. 41-43.

[304] *Ibid.*

hadiest2 hukum setjara terperintji dan sedjarah Tasjri'. Dan sedapat mungkin supaja sardjana2 Fiqh diisi djuga dengan pokok per-undang2an umum. Mempeladjari fiqh menurut perkembangan dari masa ke masa dengan memperhatikan keadaan pertumbuhannja dan perkembangannja serta membanding antara satu dengan jang lain, inilah tjara jang dapat menghasilkan maksud. Djika djalan ini kita tempuh maka mudahlah kita memilih pendapat2 jang sudah penuh hidup, jang sesuai dengan perkembangan masa kita dan masjarakat kita sekarang.[305]

57. Kitab2 fiqh jang telah ada tidak lagi mentjukupi untuk perkembangan masa. Soal2 asuransi, ushana2 koperasi, perdagangan dan sebagainja memerlukan idjtihad baru, tidak terdapat pada akitab2 jang telah berkembang dalam kalangan kita seumpama Fat-hu 'I-Mu'in, Tahriru 'I-Thullab, Tuhfatu 'I-Tullab, Al Iqna', Fat-hu 'I-Wahhab, Tuhfah, Nihajah, dan sebagainja. Mudah2an I.A.I.N. sebagai *mertju suar ilmu2 agama Islam* baik dalam bidang Ushul Fiqh maupun achlak tasauf dengan rentjana peladjaran dan sistim2 jang hendak ditempuh dan pembahasan2 jang hendak dilakukan, akan dapat menjumbangkan kepada masjarakat Indonesia sardjana2 fiqh jang sanggup menghadapi kebutuhan masjarakat Indonesia dalam segala bidang. Djika kita tak sanggup dan tak mampu menghasilkan sardjana2 sjari'ah jang dapat mengatasi kesulitan2 jang timbul dalam bidang hukum2, maka taklah mungkin kita pertemukan masjarakat dengan hukum2 sjari'at dalam seluruh bidang kehidupan. Akibatnja paling mudjur hanyaa sjari'at bagian ibadat sadjalah jang dapat terus hidup dalam keadaan terombang ambing pula, sedang bagian jang lain akan tenggelam ditelan masa.

58. Sebagai penutup urian ini, saja tekankan dan oleh karena tudjuan pokok daripada membangun I.A.I.N. ialah menghasilkan Sardjana2 jang luas ilmunja dalam bidang agama guna mengembangkan Islam dan untuk dapat membuktikan keindahan2 Islam setjara ilmijah dan dapat mendjalankan tugas dakwah untuk membawa masjarakat kepada mengikuti

[305] *Ibid.*

> hukum2 Islam, maka tugas I.A.I.N, ini ialah: *mempeladjari agama Islam dan menganalisanja* setjara mendalam. Karena dengan studi jang sematjam inilah I.A.I.N. dapat menjumbangkan kepada masjarakat Indonesia sardjana2 jang dibutuhkan oleh masjarakat. Dan mudah2an I.A.I.N. ini merupakan *lembaga ilmiah* jang mempertemukan para *juris* dan para *faqih* dan dengan bahu membahu membangun fiqh Islam jang berkepribadian Indonesia.[306]

Naskah pidato Hasbi tahun 1961 tersebut kemudian menginspirasi Anwar Harjono untuk menulis buku *Hukum Islam Keluasan dan Keadilannya* (1968). Sebagaimana yang dituturkan sendiri oleh Anwar berikut:[307]

> Ada dua faktor yang menjadi perangsang bagi penulis untuk menyusun karangan ini. Pertama, tawaran Hazairin tentang Mazhab Nasional, yang kemudian digantinya dengan Mazhab Indonesia. Kedua, tawaran Hasbi tentang pentingnya membangun fikih yang berkepribadian Indonesia yang terdapat dalam buku *Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman* (1961).

Dalam perkembangan selanjutnya, gagasan fikih Indonesia menuai kritik dan dukungan sekaligus. Adalah Yudian Wahyudi, yang coba meneruskan gagasan tersebut melalui narasi "mengindonesiakan fikih Indonesia". Fikih Indonesia, menurut Yudian, sebagaimana dituturkan kembali oleh Najib,[308] pada dasarnya merupakan kelanjutan dari gagasan "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" yang meniscayakan adanya pembukaan pintu ijtihad. Dengan adanya ijtihad, akan terakomodir perubahan sosial sesuai dengan konteks waktu

---

[306] *Ibid.*

[307] Anwar Harjono, *Hukum Islam Keluasan dan Keadilannya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm. 3-4.

[308] Agus Moh. Najib, *Pengembangan Metdologi Fikih Indonesia dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Hukum Nasional* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 80-85.

dan tempat, termasuk konteks keindonesiaan. Dengan adanya gagasan fikih Indonesia, yang berusaha mengintegrasikan antara prinsip-prinsip hukum Islam dan adat (*'urf*) Indonesia, menurut Yudian, berarti ada titik temu antara kaum pemburu puritanis yang awalnya menolak adat dan kaum tradisionalis yang sejak awal mempertahankan adat. Namun, ruang gerak fikih Indonesia ini sebatas pada wilayah *muamalah,* tidak memasuki kawasan ibadah.[309] Fikih Indonesia secara konseptual juga menolak Teori *Receptie*[310] yang mempertentangkan hukum Islam dengan adat. Teori *Receptie* ini kemudian dalam sejarahnya terus berusaha diruntuhkan oleh para pemikir hukum Islam Indonesia.[311]

Istilah "fikih Indonesia" sendiri merupakan kompromi antara nasionalisme Indonesia dan reformisme Muslim.[312] Fikih Indonesia, menurut Yudian,[313] mengindikasikan adanya

---

[309] Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih verses Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*, Cet. 3 (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2006), hlm. 28-31.

[310] Sebagaimana dikemukakan, Teori *Receptie* ini berpandangan bahwa hukum yang berlaku dalam masyarakat Indonesia adalah hukum Adat, sehingga hukum Islam akan dapat berlaku apabila sudah diresepsi oleh atau diterima sebagai hukum Adat.

[311] Yudian, *Ushul Fikih*, hlm. 33.

[312] Carool Kersten, *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values* (London: Hurst & Company, 2015), hlm. 187.

[313] Pemikiran "Reorientasi Fikih Indonesia" telah dikemukakan oleh Yudian pertama kali pada tahun 1993, ketika ia menulis tesis S2 di McGill University, Canada. Tesis ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 2007 dengan judul *Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesian Fiqh* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press). Di samping itu, ia menulis beberapa artikel mengenai lokalitas dan fleksibilitas fikih (hukum Islam) di Indonesia. Artikel-artikel tersebut antara lain: "Peran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Pembaruan Hukum Islam di Indonesia Abad XX" dan "Reorientation of Indonesian Fiqh", dalam Yudian Wahyudi Asmin (ed.) *Ke Arah Fiqh Indonesia: Mengenang Jasa Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy* (Yogyakarta: Forum Studi Hukum Islam Fakultas Syari'ah, 1994), hlm. 3-29, "Reorintasi Fiqh Indonesia", dalam Sudarnoto Abdul Hakim, *et al*. (eds.), *Islam Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: LPMI, 1995), hlm. 223-232; dan "The Position of Islamic Law in the Indonesian Legal System (1900-2003)", dalam *Nusantara Journal for*

dua hal, yaitu *pertama*, cita-cita untuk membangun hukum Islam yang berciri khas Indonesia dengan cara menjadikan adat Indonesia sebagai salah satu sumber hukum Islam di Indonesia, yang berarti juga membebaskan budaya Indonesia dari budaya Arab yang kental diikuti oleh fikih klasik. Kemudian *kedua* adalah kecenderungan keindonesiaan yang berorientasi konstitusional, yaitu cita-cita supaya hukum Islam menjadi peraturan yang diundangkan secara formal oleh negara. Hukum Islam yang diformalkan dalam bentuk undang-undang tersebut, menurut Yudian, dapat dipandang sebagai konsensus (ijmak) ulama Indonesia.[314] Oleh karena itu, dalam pandangan Yudian, fikih Indonesia ini pada dasarnya adalah mengindonesiakan dua konsep hukum Islam, yaitu *'urf* (adat kebiasaan) dan *ijmak* (konsensus mayoritas ulama dalam sebuah wilayah), yang disesuaikan dengan konteks sosial politik Indonesia.

Berbicara tentang fikih Indonesia, menurut Yudian—yaitu "fikih yang ditentukan berdasarkan kepribadian dan karakter bangsa Indonesia"[315]—tentunya merupakan keasyikan tersendiri bagi mereka yang berkepentingan. Pro dan kontra bukan hanya bagian yang tak terpisahkan dari padanya, tetapi sekaligus sebagai bumbu penyedap. Pihak-pihak yang menolak biasanya berangkat dari anggapan bahwa fikih (bukan syariat) itu bersifat universal. Pandangan ini diwakili oleh Alie Yafi[316] dan Ibrahim Hosen[317] yang tegas-tegas menolak kehadiran fikih

---

*Southeast Asian Islamic Studies*, Vol. 9, No. 1, Juni 2007, hlm. 85-126.

[314] Yudian, *Ushul Fikih*, hlm. 37 serta 32, 42 dan 44; Yudian, "Peran Hasbi Ash-Shiddieqy", hlm. 11 dan 16.

[315] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1961), hlm. 24.

[316] Alie Yafie, "Mata Rantai yang Hilang," *Pesantren* No. 2/Vol. II/1985: 36.

[317] Ibrahim Hosen, "Pemerintah Sebagai Mazhab," *Pesantren*, 2,2 (1985): 45-46.

Indonesia. Dari kritik mereka, menurut Yudian, ternyata ada kesan bahwa mereka mengukur suatu konsep dengan anggapan mereka sendiri, bukan berdasarkan kepada pengertian khusus yang dicetuskan oleh si pemilik ide. Kekeliruan ini mungkin diakibatkan oleh keengganan membaca secara teliti konsep fikih Indonesia yang dikemukakan oleh Hasbi—walaupun Hasbi sendiri, belum sempat menyusun gagasannya secara sistematis[318]—nampaknya juga punya andil yang menyebabkan orang salah dalam memahami gagasan besarnya itu.

Sebaliknya, orang-orang yang mendukung fikih Indonesia seringkali mencerminkan sikap yang sama, mendukung suatu yang tidak mereka ketahui. Kenyataan ini bisa dilihat, misalnya, dalam buku *Fikih Indonesia dalam Tantangan* (1991).[319] Menyebut bahwa "fikih Indonesia" itu sebagai gagasan Hasbi saja, mereka tidak, apalagi mengetahui ruang lingkup dan metodologinya. Kesalahan ini dipertajam oleh Alyasa Abubakar yang tidak lagi membedakan antara teori Mahzab Nasional (Hazairin) dan Fikih Indonesia (Hasbi). Kekeliruan Alyasa ini sudah dimulai ketika Yudian menulis tesisnya yang kemudian diringkas menjadi salah satu artikel dalam buku *Fikih Indonesia dalam Tantangan* tersebut di atas.[320] Oleh karena itu, lewat makalah Yudian berjudul *Reorientasi Fikih Indonesia* (1995),[321]

---

[318] Nourouzzaman Shiddieqy, "Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Perspektif Pemikiran Islam di Indonesia", *Disertasi Doktor,* IAIN Sunan Kalijaga, 1987, hlm. 480.

[319] Ari Anshori dan Slamet Warsidi (eds.) *Fikih Indonesia dalam Tantangan* (Surakarta: FIAI-UMS, 1991).

[320] Alyasa Abubakar, "Ahli Waris Sepertalian Darah: Kajian Perbandingan Terhadap Penalaran Hazairin dan Penalaran Fikih Mazhab", dalam Ari Anshori dan Slamet Warsidi (eds.), *Fikih Indonesia dalam Tantangan* (Surakarta: FIAI-UMS, 1991), hlm. 111.

[321] Yudian Wahyudi, "Reorientasi Fikih Indonesia", dalam Sudarnoto Abdul Hakim, Hasan Asari dan Yudian W. Asmin (peny.), *Islam Berbagai Perspektif: Didedikasikan Untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, M.A* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 1995), hlm. 223-232.

ia hendak memperjelas tiga masalah utama di sekitar fikih Indonesia, yaitu posisi fikih Indonesia dalam konteks reformasi hukum Islam di Indonesia abad XX, metodologi fikih Indonesia dan mengindonesiakan fikih Indonesia.

Menurut Yudian, fikih Indonesia merupakan inisiatif pertama menuju keindonesiaan hukum Islam di Indonesia, tetapi sekaligus merupakan jembatan penghubung antara tema "Kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah" dan orientasi keindonesiaan yang konstitusional. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa keindonesiaan Islam di Indonesia dimulai dari aspek hukum (baca: fikih) bukan aspek teologi, misalnya. Lebih lanjut Yudian menjelaskan, bahwa fikih menonjol sebagai Islam karena fikih mempunyai karakteristik, antara lain: (1) praktis dan fleksibel: fikih memecahkan problem keseharian umat, sedangkan teologi (ilmu kalam) melambung tinggi di awang-awang; (2) toleran dan humanis: fikih menawarkan lima kategori hukum sedangkan teologi cenderung hitam-putih: mukmin *versus* kafir, surga *versus* neraka, dan sebagainya.[322]

Secara historis, kajian tentang fikih Indonesia di Indonesia, telah dikemukakan sejak tahun 1940, disaat Indonesia merdeka masih merupakan cita-cita, merupakan keberpihakan kepada kaum nasionalis menentang penjajah Belanda. Hal ini dapat dilihat dari "Indonesia", yang ada dalam istilah "fikih Indonesia", bukan Fikih Aceh tempat Hasbi dilahirkan. Tentu saja tidak boleh dilupakan bahwa kata "fikih" dalam istilah "fikih Indonesia" itu sendiri mencerminkan jiwa Hasbi sebagai seorang nasionalis-reformis yang secara tegas menyatakan bahwa suatu mazhab akan berkembang lebih cepat jika dianut

[322] Yudian Wahyudi, "Kata Sambutan", dalam Khoiruddin Nasution dan Mansur (eds.), *Antologi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia: Antara Idealitas dan Realitas* (Yogyakarta: Syari'ah Press UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. xi-xii.
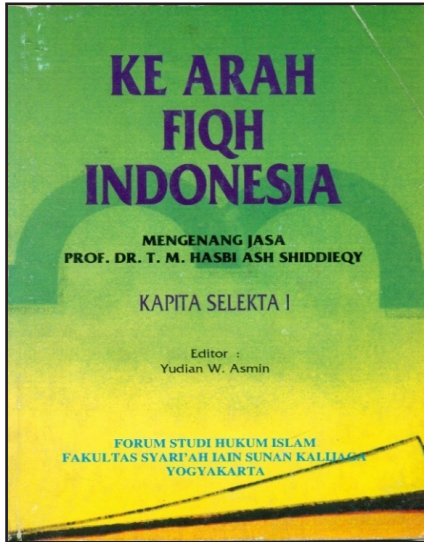
oleh suatu pemerintahan.[323] Di sini Hasbi menekankan pentingnya kesadaran umat Islam Indonesia dengan pemerintah mereka (ulama dan umara). Anjuran Hasbi tentunya sudah tidak sulit lagi untuk diterima oleh umat Islam Indonesia sekarang ini setelah mereka semakin matang dalam bernegara nasional. Dengan kata lain, istilah "fikih Indonesia" sendiri sebenarnya secara eksplisit ingin mempertautkan antara kubu Islamis-Ijtihadis (Fikih) dan Nasionalis-Reformis (Indonesia).

Membaca istilah "fikih Indonesia", menurut Mukti Ali,[324] berarti mengoneksikan antara pilar *ulama'* (fuqaha') dan *umara'* (pemerintah), berarti juga menjalin hubungan antara agama *(religion)* dan negara *(state).* Sedangkan menurut Yudian, ia membaca istilah "fikih Indonesia" sebagai bentuk hubungan diadik antara pendekatan "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" (Fikih) dan "Keindonesiaan" (Indonesia) itu sendiri,[325] sebagai varian keilmuan pemikiran hukum Islam yang berkembang di akhir abad ke-20. Masih menurut Yudian, sikap Hasbi dalam mendukung slogan "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" ini sangatlah tegas, hal ini misalnya ditunjukkan dengan buku yang ditulisnya pada tahun 1990 yang berjudul *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah*.[326] Tema pertama ditandai

---

[323] Yudian, "Reorientation of Indonesian Fiqh", hlm. 27.

[324] Mukti, "Sambutan", dalam *Fikih Indonesia,* hlm. iv.

[325] Yudian, *Ushul Fikih,* hlm. 28.

[326] Hasbi ash-Shiddieqy, *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah* (Jakarta:

dengan langkah-langkah yang bertujuan membersihkan praktik-praktik umat Islam dari pengaruh non-Islam, membuka pintu ijtihad, yang selama ini dianggap tertutup; mengganyang *taqlid,* memperbolehkan *talfiq* dengan cara memperkenalkan studi perbandingan mazhab. Reformasi "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" ini dimotori oleh ulama yang belum menguasai ilmu hukum Indonesia pada akhir abad ke-20, seperti Ahmad Hassan,[327] Moenawir Cholil[328] dan Hasbi ash-Shiddieqy.[329] Di samping itu, tidaklah berlebihan untuk memasukkan organisasi-organisasi Islam semisal Muhammadiyyah, Persis dan al-Irsyad ke dalam kategorisasi ini.[330]

"Keindonesiaan" pada dasarnya merupakan kelanjutan dari tema "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah". Di sisi lain, ia merupakan "sikap kembali" kepada pandangan tradisional yang berusaha mempertahankan adat Indonesia yang dulu justru ditolak oleh kaum reformis yang hendak menyesuaikan dengan syariah. Ada dua kecenderungan utama dalam tema keindonesiaan, yaitu cita-cita untuk membangun hukum Islam yang berciri khas Indonesia dengan cara membebaskan budaya Indonesia dari budaya Arab dan menjadikan adat Indonesia

---

Bulan Bintang, 1990).

[327] Akh. Minhaji, "Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia", *Dissertation* (Kanada: McGill University, 1997).

[328] Thoha Hamim, "Moenawar Chalil's Religious Reform: A Study of an Indonesia Purificationist (1908-1961)", *Dissertation* (Kanada: McGill University, 1996).

[329] Yudian Wahyudi, "Hasbi's Theory of Ijtihads in the Context of Indonesian Fiqh", *Thesis* (Kanada: McGill University, 1993); Yudian Wahyudi, "Ke Arah Fikih Indonesia: Mengenang Jasa Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy" (Yogyakarta: Forum Studi Hukum Islam Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1994); dan Yudian Wahyudi, *Ushul Fiqih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007).

[330] Yudian Wahyudi, "Reorientasi Fikih Indonesia", dalam Sudarnoto Abdul Hakim, Hasan Asari dan Yudian W. Asmin (peny.), *Islam Berbagai Perspektif: Didedikasikan Untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, M.A* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 1995), hlm. 223-232.

sebagai salah satu sumber hukum Islam di Indonesia. Kecenderungan pertama ini ditandai dengan munculnya konsep *Fikih Indonesia* (Hasbi, 1940), *Mahzab Nasional* (Hazairin, 1950-an), *Pribumisasi Islam* (Gus Dur, 1988), *Reaktualisasi Ajaran Islam* (Munawir dkk, 1988) dan *Zakat sebagai Pajak* (Masdar, 1991). Kecenderungan yang kedua ialah keindonesiaan yang berorientasi konstitusional yang dimotori oleh para sarjana umum yang menguasai sistem hukum Indonesia akan tetapi kurang mendalami prinsip-prinsip "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah."
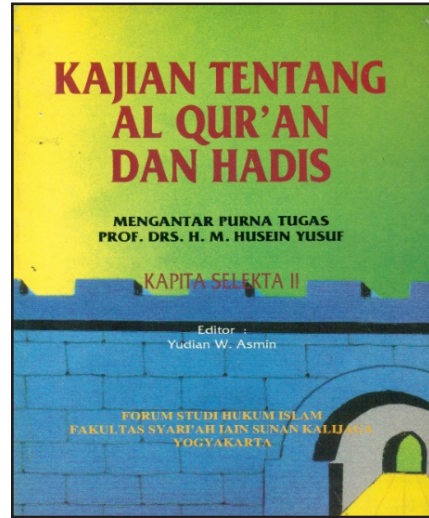
Orientasi konstitusional ini dapat dibagi lagi ke dalam beberapa tahapan, dari sikap yang keras kemudian melunak. Pertama adalah keinginan untuk membangun Negara Islam dengan menjadikan hukum Islam sebagai Undang-Undang Dasar Negara, seperti tercermin dalam sikap umat Islam dalam sidang BPUPKI, Piagam Jakarta, Negara Islam Indonesia dan sidang-sidang Konstituante. Semua perjuangan ini berjalan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, kecuali jalan yang ditempuh oleh gerakan Negara Islam Indonesia yang berontak itu. Setelah kekalahan-kekalahan ini, kaum reformis memperlunak langkah-langkah mereka. Walaupun tidak lagi mencita-citakan Negara Islam, mereka masih saja harus menyingkirkan rintangan konstitusional, yaitu mengganyang Teori Resepsi[331] dengan Hazairin sebagai tokoh sentralnya.

[331] Teori ini mengatakan bahwa hukum yang berlaku di Indonesia adalah hukum adat, bukan hukum agama. Sebagai konsekuensinya, hukum

Dari sini kaum reformis melangkah dengan program Kompilasi Hukum Islamnya. Tentu saja kodifikasi hukum Islam juga menjadi perhatian serius mereka, dengan hasil UU No. 1/1974 tentang Perkawinan dan UU No. 7/1989 tentang Peradilan Agama. Jadi, jelaslah bahwa fikih Indonesia merupakan inisiatif pertama menuju keindonesiaan hukum Islam di Indonesia, tetapi juga sekaligus merupakan jembatan penghubung antara tema "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" dengan orientasi keindonesiaan yang konstitusional.[332]

### 4. Metodologi Fikih Indonesia

Sebelum memasuki pembicaraan inti tentang metodologi fikih Indonesia, Yudian[333] terlebih dulu memperkenalkan kembali pandangan Hasbi tentang sumber hukum Islam. Hasbi meyakini bahwa Allah selalu mengutus serangkaian Rasul dengan membekali mereka dengan syari'ah yang hanya sesuai untuk masyarakat tertentu dan dalam masa tertentu. Penggantian seorang Rasul berarti pula penggantian dan penyempurnaan terhadap syariah terdahulu sesuai dengan perubahan ruang waktu. Rangkaian Rasul ini mencapai titik kulminasinya dengan pengutusan Muhammad SAW,[334] sekaligus menandai kesiapan umat manusia untuk menerima risalah universal[335] yang mampu

---

Islam yang diimpor dari luar Indonesia itu tidak berlaku kecuali setelah diresepsi oleh adat.

[332] Jadi, Keindonesiaan Islam di Indonesia dimulai dari aspek hukum, bukan aspek teologi misalnya.

[333] Yudian Wahyudi, "Reorientasi Fikih Indonesia", dalam Sudarnoto Abdul Hakim, Hasan Asari dan Yudian W. Asmin (peny.), *Islam Berbagai Perspektif: Didedikasikan Untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, M.A* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 1995), hlm. 223-232.

[334] Q.S. Sad (38): 40.

[335] Q.S. Saba (34): 40; Q.S. al-Anbiya' (21): 107; Q.S. al-A'raf (7): 158.

mengakomodasikan perubahan ruang dan waktu.[336]

Walaupun meyakini ijtihad sebagai satu-satunya cara di mana risalah terakhir, yang tertuang dalam teks *ilahiah* yang terbatas jumlahnya, ini mampu mengantisipasi perubahan ruang dan waktu, Hasbi menempatkan *Ijma', Qiyas, Istihsan, 'Urf* dan *Istishab* dalam dua posisi yang berbeda. Di satu pihak ia menjadikan prinsip-prinsip ini—bersama dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah—sebagai sumber Ijtihad, yang karenanya juga merupakan sumber hukum (*Mashadir al-Ahkam*). Di sisi lain, ia juga menganggap prinsip-prinsip ini sebagai metode ijtihad (*Turuq al-Istbat* atau *al-Masalik*). Dengan menggunakan prinsip-prinsip ganda inilah kemudian Hasbi ingin menciptakan fikih Indonesia sembari memegang teguh ajaran bahwa tujuan hukum (*Maqashid Syari'ah*) Islam adalah mendatangkan *maslahat* dan menghilangkan *mafsadat*.

Fikih Indonesia, suatu upaya pembaruan yang bercorak lokal, musti terlebih dahulu menentukan ruang lingkup, dengan cara membedakan tiga istilah di Indonesia yang sering dianggap sama. Fakultas Hukum di lingkungan Perguruan Tinggi yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menggunakan istilah hukum Islam untuk menyebut mata kuliah yang membahas tentang perkawinan, kewarisan, wasiat dan wakaf.[337] Batasan semacam ini, menurut Hasbi, jelas berakibat menciutnya pengertian "syariah" yang mencakup hukum-hukum

---

[336] Hasbi, *Syariat Islam*, hlm. 7; Hasbi, *Pengantar Ilmu Fikih* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), hlm. 176; Hasbi, *Pengantar Ilmu Perbandingan Madzhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 10 dan 15; Hasbi, *Fikih Islam Mempunyai Daya Elastisitas, Lengkap, Bulat dan Tuntas* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 17; Hasbi, *Falsafah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 280; Hasbi, *Hukum Antar Golongan Dalam Fikih Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 16; Hasbi, *Kumpulan Soal-Jawab Dalam Post Graduate Course Jurusan Ilmu Fikih Dosen-dosen IAIN* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 61.

[337] Hasbi, *Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 9-11.

akidah, akhlak dan amaliah. Fikih, yang secara teknis sering dipahami sebagai "hukum-hukum syariah yang dihasilkan dari dalil-dalilnya"[338] itu merupakan bagian dari syariah itu sendiri tetapi lebih luas dari hukum Islam karena fikih mencakup hukum-hukum muamalah dan ibadah di mana aspek yang terakhir ini tidak tercakup oleh istilah hukum Islam.

Menyadari konsekuensi yang harus diterima bahwa menyamakan syariah dan fikih, berarti menganggap bahwa keduanya bersifat universal, absolut dan abadi, maka Hasbi mengatakan bahwa syariah sajalah yang memiliki ketiga sifat tersebut. Dengan kata lain, syariah, begitu pendapat Nourrouzzaman, lebih sebagai hukum *in abstracto* dan sebaliknya fikih lebih sebagai hukum *in concreto*.[339] Lebih lanjut, Hasbi membagi fikih menjadi *Fikih Qur'ani*, yaitu hukum yang ditentukan secara tegas oleh Al-Qur'an; *Fikih Nabawi*, yaitu hukum yang tidak disinggung oleh Al-Qur'an tetapi ditegaskan oleh Hadist; dan yang ketiga ialah *Fikih Ijtihadi*, yaitu hukum-hukum yang dicapai oleh Ijtihad Ulama. Fikih Ijtihadi, sebagai inti fikih Indonesia yang dijiwai oleh syariah bersifat dinamis dan elastis karena ia berubah sesuai dengan perubahan ruang dan waktu. Jadi, Fikih Ijtihadi itu bersifat lokal, temporal dan relatif. Jelaslah di sini bahwa kritik Alie Yafi dan Ibrahim Hoesen yang beranggapan bahwa fikih itu bersifat universal tidaklah mengenai sasaran. Hal ini lebih diperkuat lagi oleh kenyataan bahwa Hasbi membatasi ruang lingkup fikih Indonesianya pada bidang non-ibadah dan non-*qat'i.*

---

[338] *Ibid.*

[339] Hasbi, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 50; Hasbi, *Perbandingan Madzhab,* hlm. 31; Hasbi, *Fikih Islam,* hlm. 159; Hasbi, *Sedjarah dan Perkembangan Hadist* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 5. Nourouzzaman, "Pemikiran Muhammad Hasbi," hlm. 11.

Untuk menjustifikasi lokalitas fikih Indonesia, Hasbi berpegang kepada sejarah perkembangan fikih (*tarikh tasyri'*). *Tarikh Tasyri'* kata Hasbi, membuktikan bahwa fikih lokal sudah muncul sejak awal penyebaran Islam melewati batas-batas Makkah dan Madinah. Mazhab Hanafi di Kufah, Maliki di Madinah, Syafi'i di Baghdad (*Madzhab al-Qadim*) dan kemudian di Mesir (*Madzhab al-Jadid*), disamping Madzhab Hambali di Baghdad, tentunya merupakan sebagian dari contoh yang popular. Lokalitas mazhab-mazhab ini, menurut Hasbi, dikarenakan oleh perbedaan pendapat, tempat, adat istiadat dan jiwa si mujtahid itu sendiri.[340] *"Although there is only an Islamic law, there are nevertheless differing historical and geographical nations of Islam law."*[341] Walaupun dilegitimasi oleh *tarikh tasyri'*, Hasbi masih saja menekankan bahwa lokalitas fikih Indonesia musti ditopang oleh studi kasus (*dirasat al-waqa'i*) mengenai masyarakat Indonesia dengan masyarakat lainnya yang sejaman dengan menggunakan pendekatan sosiologi hukum, dan studi hukum secara umum untuk melihat pengaruh dan kemampuannya menyelesaikan kebutuhan-kebutuhan masyarakatnya. Selanjutnya kita akan memasuki fase pemecahan masalah.

Hasbi menganjurkan agar para pendukung fikih Indonesia menggunakan metode perbandingan mazhab manakala problem yang dihadapi sudah diberikan pemecahannya oleh ijtihad dalam berbagai mazhab yang ada. Perbandingan yang tidak terbatas pada mazhab-mazhab di kalangan Sunni ini dibagi menjadi

---

[340] Hasbi, *Pengantar Hukum Islam*, edisi keenam (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 92; Hasbi, *Pengantar Ilmu Fikih*, hlm. 95-204; Hasbi, *Syariat Islam*, hlm. 34; Hasbi, *DInamika dan Elastisitas*, hlm. 16-17; Nourouzzaman, "Pemikiran Muhammad Hasbi," hlm. 9.

[341] Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*, terj. Clare Krojl (Boulder: View Press, 1990), hlm. 66. Buku ini sudah diterjemahkan oleh Yudian bersama dengan Drs. Sarjana dan Drs. Zaenal Muhtadin Mursyid ke dalam bahasa Indonesia.

dua tahap. Pertama, memilih dari kalangan empat mazhab Sunni dan kedua memilih dari semua mazhab termasuk yang non-Sunni. Kedua-duanya dilakukan demi mencari pendapat yang paling sesuai dengan konteks ruang, waktu, karakter dan kemaslahatan bangsa Indonesia. Studi perbandingan mazhab ini harus diperkuat dengan studi perbandingan ushul fikih dari masing-masing mazhab, dengan harapan akan terpadunya atau bahkan bersatunya pandangan tersebut.

Studi perbandingan ushul ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut: mengkaji prinsip-prinsip yang dipegangi oleh setiap imam mazhab maupun masalah-masalah yang mereka perselisihkan dengan cara meneliti alasan-alasannya; mengkaji dalil-dalil yang mereka pegangi maupun yang diperselisihkan; dan mengkaji argumen yang ditawarkan oleh masing-masing imam mazhab mengenai dalil-dalil yang diperselisihkan dan memilih argumen-argumen yang terkuat. Langkah-langkah ini harus didahului dengan pendirian Fakultas Ushul Fikih atau paling tidak Jurusan Ushul Fikih, yang dalam konteks sekarang, Yudian kira lebih tepat diselenggarakan oleh dan di tingkat Pasca Sarjana di lingkungan IAIN. Hasbi, bahkan lebih yakin lagi bahwa fikih Indonesia akan sangat fleksibel jika didukung oleh perbandingan yang bersifat sistematis antara fikih dan hukum adat Indonesia, dan antara fikih dengan syari'at (agama-agama) lain, dan antara fikih dengan sistem hukum internasional.[342]

Sebaliknya, jika masalah yang dihadapi belum pernah diberikan pemecahannya oleh para mujtahid terdahulu, maka Hasbi menganjurkan agar para pendukung fikih Indonesia

[342] Hasbi, *Fikih Islam*, hlm. 7, 46 dan 63; Hasbi, *Pengantar Hukum Islam I,* hlm. 1-62; Hasbi, *Beberapa Permasalahan Hukum Islam* (Yogyakarta: Lembaga Hukum Islam Indonesia, 1972), hlm. 35; Hasbi, *Perbandingan Madzhab*, hlm. 38; Hasbi, *Pengantar Ilmu Fikih*, hlm. 34; Hasbi, *Falsafah Hukum Islam*, hlm. 348.

melakukan *Ijtihad bi al-Ra'y*, yaitu "menentukan hukum berdasarkan pada *maslahat,* kaidah-kaidah kuliah dan *'illat* (kausa) hukum."[343] Sedangkan metode yang harus ditempuh adakalanya *qiyas* yang dilakukan dalam kondisi terpaksa, tidak menyangkut masalah ibadah; selain *qiyas illat* dan *qiyas dalalah* tidak berlaku.[344] *Istihsan* dengan berbagai macamnya: *Istihsan bi al-Nas, Istihsan bi al-Ijma', Istihsan bi al-Qiyas, Istihsan bi al-Darurah, Istihsan bi al-Maslahah* dan *Istihsan bi al-Urf*.[345] *Istislah*, dengan ketentuan bahwa sesuatu bisa dinyatakan sebagai mashalat jika merupakan maslahah hakiki; berlaku umum tidak hanya terbatas kepada segelintir orang; harus diputuskan oleh *Ahl al-Hall wa al-Aqd*. Jika maslahah bertentangan dengan *nash,* maka *maslahah* men-*takhshish* (mengkhususkan) *nash* dengan menjadikan hadist *"La darara wa la dirara",* sebagai kata kunci di akhir analisa.[346] *Urf*, dengan ketentuan tidak menghalalkan barang haram dan tidak mengharamkan barang halal; bisa mendatangkan *maslahat* dan menghilangkan *mafsadat*; tidak bertentangan dengan *nash sharih* (eksplisit); di samping itu harus diputuskan oleh *Ahl al-Hall wa al-'Aqd*. *'Urf* Indonesia yang memenuhi kriteria-kriteria ini bisa menjadi salah satu sumber hukum Islam di Indonesia.[347] Atau, *Istishab*. Metode-metode ini selalu berjalan seiring dengan kaidah-kaidah fikih yang relevan.

---

[343] Hasbi, *Pengantar Hukum Islam I,* hlm. 70; Hasbi, *Ushul Fiqh*, hlm. 1.

[344] Hasbi, *Pengantar Hukum Islam I,* hlm. 278; Hasbi, *Ushul Fiqh*, hlm. 6-7; Hasbi, *Falsafah Hukum Islam*, hlm. 239.

[345] Hasbi, *Pengantar Hukum Islam I,* hlm. 239-243; Hasbi, *Ushul Fikih*, hlm. 132; Hasbi, *Falsafah Hukum Islam*, hlm. 312-314; Hasbi, *Pengantar Ilmu Fikih*, hlm. 186.

[346] Hasbi, *Falsafah Hukum Islam*, hlm. 349 dan 370; Hasbi, *Pengantar Hukum Islam I,* hlm. 250-251, 373 dan 383.

[347] Hasbi, *Kriteria Antara Sunnah dan Bid'ah*, edisi kedelapan (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 99; Hasbi, *Pengantar Hukum Islam II,* hlm. 58; Hasbi, *Ushul Fikih*, hlm. 20-22. Nourouzzaman, "*Pemikiran Muhammad Hasbi",* hlm. 9.

Hukum dimaksud harus diputuskan melalui *Ijtihad Jama'i* atau *Ijma'*—dalam pengertian "legislasi baik berdasarkan Qur'an, Sunnah, atau *Ra'y,* melalui konsultasi atas perintah negara—bukan *Ijtihad Fardi*. *Ijtihad Jama'i* dipilih dengan alasan bahwa *Ijtihad Fardi* akan melahirkan silang pendapat, disamping itu *Ijtihad Jama'i* akan menawarkan lebih banyak pilihan yang bersifat kualitatif karena pandangan kolektif lebih baik dari pandangan individual. Demi tujuan *Ijtihad Jama'i* ini, Hasbi menyarankan agar para pendukung fikih Indonesia mendirikan lembaga *Ahl al-Hall wa al-'Aqd*. Lembaga ini ditopang oleh dua sub lembaga. Pertama, lembaga politik (*Hay'at al-Siyasah*), yang anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang yang dipilih oleh rakyat, dari rakyat dan untuk rakyat. Mereka tidak harus memenuhi kriteria/persyaratan mujtahid, tetapi harus menguasai bidang yang diwakilinya. Kedua, lembaga legislatif (*Hay'at al-Tasyri'iyyah*) dan *Ahl al-Ikhtishash* (para spesialis) yang juga merupakan perwakilan dari rakyat oleh rakyat untuk rakyat.[348] Sampai di sini fikih Indonesia sebetulnya masih belum membumi, karena masih kearab-araban, sehingga wajar saja jika Yudian Wahyudi berupaya mengindonesiakan fikih Indonesia.

## 5. Mengindonesiakan Fikih Indonesia

Konsep mengindonesiakan fikih Indonesia tersebut terdapat dalam tulisan Yudian berjudul *Reorientasi Fikih Indonesia* (1995)—tulisan ini adalah kritikan Yudian kepada Hasbi karena teori fikih Indonesianya masih mengambang—.[349]

---

[348] Hasbi, *Pengantar Hukum Islam I,* hlm. 202; Hasbi, *Ushul Fikih*, hlm. 31; Hasbi, *Asas-Asas Hukum Tata Negara Menurut Sjari'at Islam* (Yogyakarta: Matahari Masa, 1969), hlm. 37; Hasbi, *Kriteria*, hlm. 110; Hasbi, *Pengantar Hukum Islam I*, hlm. 280; Hasbi, *Falsafah Hukum Islam*, hlm. 150.

[349] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, "Reorientasi Fikih Indonesia", dalam Sudarnoto Abdul Hakim, Hasan Asari dan Yudian W. Asmin (peny.),

Tuntutan bahwa fikih Indonesia mengimplikasikan ushul fikih Indonesia akan mulai terjawab ketika dua komponen utama dalam metodologi fikih Indonesia diindonesiakan. Pertama, *'urf* Indonesia dijadikan sebagai salah satu sumber hukum Islam di Indonesia, yang ini merupakan salah satu jasa terbesar Hasbi dalam rangka mendekatkan nilai-nilai syari'ah dengan praktik hukum umat Islam Indonesia. Kedua, adalah *ijma',* dimana Hasbi baru sampai pada tingkat teoritis melalui *Ijtihad Jama'i* dengan lembaga *Ahl al-Hall wa al-'Aqd*-nya. Di sini Hasbi menggunakan istilah-istilah Arab yang diambil begitu saja dari sejarah umat Islam. Di samping itu beberapa lembaga yang didirikan oleh umat Islam Indonesia belum ada ketika Hasbi mengemukakan pikiran-pikirannya. Oleh karena itu ada baiknya jika kita mengaitkan lembaga-lembaga tersebut dengan beberapa lembaga sosial politik yang hidup di dalam masyarakat Indonesia.[350]

Yudian, melanjutkan Hasbi, kita bisa saja mengatakan bahwa *Hay'at Tasyri'iyyah* itu adalah Majlis Ulama Indonesia (MUI), dengan para Mujtahid yang diambil dari perwakilan organisasi-organisasi Islam semisal Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam dan al-Irsyad.[351] Sedang *Ahl*

---

*Islam Berbagai Perspektif: Didedikasikan Untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, M.A* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 1995), hlm. 223-232. Tulisan ini dimuat kembali dalam buku Yudian Wahyudi, "Bab II: Peradaban Fikih", *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), hlm. 35-44. Dimuat juga dalam Yudian Wahyudi, *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2015), hlm. 45-59.

[350] *Ibid.* hlm. 223-232.

[351] Ini dengan anggapan bahwa calon Mujtahid Indonesia adalah mereka yang sudah menamatkan S1 Fakultas Syariah, yang bisa ditolerir hingga tahun 1985. Sedangkan untuk Pasca 1985 hingga tahun 2000, persyaratan itu adalah lulusan S2 dan Pasca 2025 mestinya lulusan S3. Sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki ijazah formal tetap bisa diakui sebagai calon Mujtahid setelah keahliannya terbukti. Demikian pula untuk spesialis, sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

*al-Ikhtishash* versi Hasbi bisa diterjemahkan menjadi Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Lebih lanjut, *Hay'at al-Siyasah* versi Hasbi itu diterjemahkan menjadi Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Majlis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Ini dilakukan dengan alasan *'urf* dalam pengertian yang lebih luas, dimana kedua lembaga tersebut merupakan tempat bangsa Indonesia melahirkan Undang-Undang—umat Islam bisa memanfaatkan lembaga ini untuk tujuan yang sama bagi terundangkannya nilai-nilai hukum Islam yang pelaksanaannya memang membutuhkan legitimasi kekuasaan, dengan tetap tidak memaksakan bidang-bidang yang tidak membutuhkan legitimasi kekuasaan.

Disamping itu secara historis, gagasan fikih Indonesia yang dikemukakan pada tahun 1940, di saat Indonesia merdeka masih sebagai cita-cita, merupakan keberpihakan kepada kaum nasionalis menentang penjajah. Hal ini bisa dilihat dari kata "Indonesia", yang ada dalam istilah "fikih Indonesia", bukan "fikih Aceh" tempat Hasbi dilahirkan. Tentu saja tidak boleh dilupakan bahwa kata fikih itu sendiri dalam istilah "fikih Indonesia" juga mencerminkan jiwa Hasbi sebagai reformis yang dengan tegas mengatakan bahwa suatu mazhab akan berkembang lebih cepat jika dianut oleh suatu pemerintahan. Di sini Hasbi menekankan arti penting kerja sama antara umat Islam Indonesia dengan pemerintah mereka. Anjuran Hasbi ini tentunya sudah tidak sulit lagi untuk diterima oleh umat Islam Indonesia sekarang ini setelah mereka semakin matang dalam bernegara nasional.

Jika semua anggota *Ahl al Hall wa al-'Aqd* sepakat untuk memberlakukan hukum Islam untuk umat Islam Indonesia, maka undang-undang adalah merupakan manifestasi fikih Indonesia, seperti misalnya Undang-Undang No. 1/1974 tentang Perkawinan, Undang-Undang No. 7/1989 tentang Peradilan Agama dan Instruksi Presiden No. 1/1991 tentang

Kompilasi Hukum Islam di Indonesia. Bahkan undang-undang yang tidak berlabelkan Islam (Bung Hatta: *"filsafat garam"*) pun mestinya juga merupakan manifestasi fikih Indonesia, semisal Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang No. 14/1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, selama undang-undang ini terbukti bermaksud membela *maqashid syari'ah*, tidak menghalalkan barang haram dan tidak mengharamkan barang halal dan maslahatnya bersifat hakiki, nyata dan untuk umum.[352]

Sebagai pelanjut gagasan fikih Indonesia, Yudian kemudian mencoba untuk mengindonesiakan fikih Indonesia tersebut, dengan cara menginterpretasikan istilah-istilah "Arab" dalam fikih Indonesia menjadi lebih Indonesia. Misalnya, untuk *Hay'at at-Tasyri'iyah* ala Hasbi, menurut Yudian (metode objektivikasi)[353] dapat disamakan dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sementara itu, lanjut Yudian, *Ahl al-Ikhtishash* dalam versi Hasbi dapat diterjemahkan menjadi Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Lebih lanjut, *Hai'ah*

---

[352] Misalnya, pasal 50 ayat 1 Undang-Undang Lalu Lintas berusaha untuk melindungi lingkungan hidup dari pencemaran, padahal *Maqashid Syari'ah* tingkat pertama (*daruri*) bermaksud melindungi jiwa, harta, agama, keturunan dan kekayaan, yang tidak bisa tercapai dengan lingkungan yang tidak sehat. Jadi, di sini berlaku rumusan bahwa melindungi lingkungan itu wajib demi melindungi jiwa (*ma la yatimmu al-wajib illa bihi fahuwa wajibun*). Jika lingkungan tidak diselamatkan, maka ia akan menelan banyak korban: kekayaan menurun, keturunan terancam, yang juga akan berakibat mempersulit pelaksanaan agama. Di sini terlihat bahwa pasal ini tidak saja tidak menghalalkan barang yang haram atau mengharamkan barang yang halal, tapi juga benar-benar selaras dengan *Maqashid Syari'ah*, yang karena diputuskan oleh *Ahl al-Hall wa al-'Aqd,* maka ia berlaku mengikat. Perwujudan *maqashid syari'ah* ini telah didahului oleh upaya perlindungan terhadap akal dan harta, dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2 dan pasal 31 ayat 1, misalnya.

[353] Dengan menggunakan konsep objektivikasi ini, Makhrus Munajat, juga menggagas konsep objektivikasi hukum pidana Islam dalam hukum nasional. Makhrus Munajat, *Hukum Pidana Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Teras, 2009), lihat terutama Bab XI.

*as-Siyasah* versi Hasbi dapat diterjemahkan menjadi Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Ini dilakukan dengan sebagai *'urf* dalam pengertian yang lebih luas, dimana kedua hal tersebut merupakan tempat bangsa Indonesia melahirkan undang-undang. Menurut Yudian, penafsiran liberal atas gagasan-gagasan Hasbi mengenai *ijtihad jama'i* ini, jika dilaksanakan, otomatif akan melumpuhkan Teori Resepsi, sebab, ia tentu lebih baik.[354] Jadi, dua tema tentang "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" dan "Keindonesiaan" tersebut, yang dibahasakan oleh Hasbi sebagai "fikih Indonesia", telah dikembangkan oleh Yudian dengan pentingnya *maqashid syari'ah*[355] dan mengindonesiakan fikih Indonesia. Tema pertama mengehendaki adanya purifikasi-struktural, sedangkan tema kedua menghendaki adanya dinamisasi-kultural. Dengan kata lain, fikih Indonesia sendiri sebenarnya ingin mendamaikan antara kubu kubu reformis dan tradisionalis.

Jadi, narasi fikih Indonesia gagasan Hasbi, oleh Yudian, kini telah dikembangkan ke arah mengindonesiakan fikih Indonesia atau indonesianisasi fikih Indonesia. Ide seperti ini hampir mirip dengan konsep objektivikasi fikih Indonesia. Berbeda dari istilah "indonesianisasi" dan "objektivikasi", Syamsul Anwar memilih istilah 'de-isolasionisme' hukum Islam. Sebagaimana penjelasan Syamsul:

> Mengenai isolasionisme hukum Islam maksudnya adalah bahwa hukum Islam ditulis di dalam bahasa dan kerangkanya sendiri yang tidak bersentuhan dengan bahasa dan kerangka hukum positif di kalangan ahli-ahli hukum (pen. berarti gerakan sebaliknya dapat disebut sebagai de-isolasionisme). Akibat dari keadaan ini adalah para ahli hukum sulit mempelajari

[354] Yudian, *Ushul Fikih*, hlm. 44.

[355] Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2006), hlm. 11.

hukum Islam sehingga dengan demikian hukum muamalat Islam, misalnya, tetap tinggal terisolasi dan terkurung di dalam kandangnya sendiri. Menurut penulis hukum Islam harus ditulis dalam bahasa dan kerangka hukum di mana hukum Islam itu hidup berdampingan. Di Indonesia, hukum Islam hidup berdampingan dengan hukum Indonesia. Oleh karena itu dan agar mudah dipelajari dan dipahami oleh ahli-ahli hukum, hukum Islam harus dikaji dan ditulis dalam kerangka dan bahasa hukum tersebut. Misalnya hadis *la darara wa la dirara,* harus diterjemahkan dan dikembangkan ke dalam asas hukum ganti rugi dan perbuatan melawan hukum, misalnya.[356]

Sekali lagi, menurut penulis, Yudian dapat dikatakan sebagai pelanjut "sesungguhnya" dari gagasan fikih Indonesia-nya Hasbi, dengan istilah yang ia gunakan yaitu *indonesianization of Indonesian fiqh*.[357] Senada dengan penulis adalah pendapat Agus Moh. Najib yang menyebut ada enam tokoh pemikir para penggagas fikih Indonesia, yaitu Hasbi Ash-Shiddieqy, Hazairin, Munawir Sjadzali, Bustanul Arifin, Qodri Azizy dan Yudian Wahyudi.[358] Setelah mengkaji secara deskriptif kronologis enam tokoh

[356] Syamsul Anwar, "Tantangan Pengembangan Hukum Islam di Indonesia Dalam Konteks Perkembangan Ekonomi Syari'ah", dalam *Studi Hukum Islam Kontemporer* (Jakarta: RM Books, 2007), hlm. 144.

[357] Yudian W. Asmin, "Reorientation of Indonesian Fiqh", dalam Yudian W. Asmin (ed.), *Ke Arah Fikih Indonesia: Mengenang Jasa Prof. Dr. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy* (Yogyakarta: Forum Studi Hukum Islam Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1994), hlm. 26.

[358] Agus Moh. Najib, *Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Hukum Nasional* (Jakarta: Kementerian Agama, 2011), hlm. 80.

penggagas fikih Indonesia di Indonesia, yaitu Hasbi, Hazairin, Munawir Sjadzali, Bustanul Arifin, Qodri Azizy dan Yudian Wahyudi tersebut, Najib dalam bukunya *Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Hukum Nasional* (2011), menyampaikan kesimpulannya sebagai berikut:

> Gagasan fikih Indonesia telah menunjukkan adanya perkembangan dan kontinuitas antara pemikiran satu tokoh dengan lainnya. Hasbi sebagai penggagas awal menyatakan perlunya fikih Indonesia dengan mendasarkan pada tradisi ulama klasik yang hampir selalu mempertimbangkan *'urf* ketika menetapkan hukum Islam. Sementara, Hazairin lebih mempertegas pemikiran Hasbi pada aspek perlunya sebuah mazhab yang sistematis dan terpadu bagi fikih di Indonesia, sehingga lebih dari sekedar pemikiran yang parsial hanya pada satu aspek atau satu bidang hukum saja. Fikih Indonesia tersebut menurut Hazairin perlu didasarkan pada budaya dan struktur masyarakat Indonesia. Kemudian Munawir Sjadzali datang dengan menawarkan upaya kontekstualisasi hukum Islam untuk mewujudkan hukum Islam yang sesuai dengan budaya dan struktur masyarakat Indonesia kontemporer, sebuah upaya lebih lanjut untuk merespons perlunya fikih atau Mazhab Indonesia.[359]
>
> Pembentukan fikih Indonesia tersebut dan juga pelembagaannya, menurut Busthanul Arifin tidak boleh tidak harus menyapa hukum positif yang telah ada serta tidak dapat dilepaskan dari kerangka hukum nasional. Karena itu, pembentukan fikih Indonesia di samping meniscayakan adanya studi komparasi antara hukum Islam dan hukum positif (hukum warisan kolonial Belanda), juga pada gilirannya diarahkan untuk menjadi hukum nasional yang berlaku bagi seluruh warga negara Indonesia. Melanjutkan gagasan Busthanul, Qodri Azizy menyatakan perlunya positivisasi hukum Islam sebagai upaya menjadikan hukum Islam, beserta hukum yang lain, sebagai sumber bagi seluruh kodifikasi

[359] *Ibid.*, hlm. 121-122.

aturan perundang-undangan yang bersifat nasional. Dalam positivisasi hukum Islam ini, di samping harus berjalan secara demokratis, juga perlu adanya upaya pembentukan ilmu hukum Islam *(Islamic jurisprudence).* Sementara itu Yudian Wahyudi mempertegas bahwa fikih Indonesia merupakan produk hukum asli hasil dialektika antara *nash* dengan adat Indonesia yang kemudian diformalkan dalam bentuk aturan perundang-undangan. Aturan perundangan yang dihasilkan melalui mekanisme legislasi yang ada ini dapat dipandang sebagai ijmak Indonesia, baik yang hanya berlaku bagi umat Islam maupun yang berlaku bagi seluruh warga negara.[360]

Istilah *indonesianization, mengindonesiakan, indonesianisasi* ini sangat terinsipirasi oleh Kuntowijoyo, terutama dalam salah satu sub bab "Mengindonesiakan Islam?", dalam bukunya berjudul *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (1984).[361] Sebagaimana pernah diungkapkan Kunto:

> "Akhir-akhir ini sering kita dengan pendapat sementara kalangan yang ingin meng-"Indonesia"-kan Islam. Saya kurang tahu bagaimana penjelasan dari mereka yang ingin meng-"Indonesia"-kan Islam itu….Dalam konteks Indonesianisasi, Islam sudah turun beberapa tingkat. Dengan kata lain, rasionalisme Islam turun menjadi budaya-budaya yang bersifat statis dan mitis. Karena itu kita bertanya, jika ada orang yang ingin meng-"Indonesia"-kan Islam, ke mana sesungguhnya arah yang dikehendaki? Masih kita sangsikan, yang manakah yang hendak di-"Indonesia"-kan? Karena Islam di Indonesia ini sudah jatuh dari tingkat yang universal ke tingkat yang lokal. Dari rasional menjadi mitos. Jika ada peng-"Indonesia"-an Islam, akan seperti apalagikah bentuknya?".

Menurut penulis, lewat Hasbi, pertanyaan Kunto diataslah yang sebenarnya hendak dijawab oleh Yudian, terutama

[360] *Ibid.*

[361] Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1984), hlm. 46-49; Yudian, *Hasbi's Theory of Ijtihad,* hlm. 8.

pertanyaan tentang *"Jika ada peng-"Indonesia"-an Islam, akan seperti apalagikah bentuknya?".* Menurut penulis, fikih Indonesia telah mencoba mendialogkan antara globalitas *(Back to the Qur'an and the Sunna)* dan lokalitas *(Constitutional Indonesianness)* itu sendiri, atau meminjam istilah Kunto, mensinergikan antara "Islam Kota" dan "Islam Desa",[362] atau mengoneksikan antara syari'ah (globalitas) dan fikih (lokalitas). Di bagian akhir tesisnya tentang Hasbi, Yudian menyebutkan bahwa fikih Indonesia-nya Hasbi harus ditempatkan dalam konteks indonesianisasi hukum Islam *(Indonesianization of Islamic law),* sebagai jembatan penghubung antara tema "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" dan Konstitusi Indonesia *(Back to the Qur'an and the Sunna and Constitutional Indonesianness)*.[363] Secara lengkap dalam tesisnya tersebut, Yudian memberikan kesimpulannya:

> We have so far discussed the tension in Islamic law between revelation and reality in Indonesian society. Politically, Indonesia was colonized, mostly by the Dutch, who consistently tried to weaken the official application of the Islamic law for the Muslims. To achieve their goals, the Dutch implemented sorne legal policies, not only altering the beneficiai articles of any bill for the Indonesian Muslims, but also narrowing the jurisdiction of the Religious Courts. The Dutch then justified their political moves through the "reception theory," which reversed the "reception in complexu" theory. The former policy was very effective for the Dutch in their attempts to di vide and rule Indonesia, with the result that Islamic law was all but ignored.

[362] Dalam perspektif sejarah, awalnya Islam disebarkan di kota-kota besar, seperti kota-kota besar di Irak, Iran, dan sebagainya. Dengan kata lain, sebelum masuk ke Indonesia, Islam lebih sebagai budaya kota. Dari budaya kota, Islam menjadi budaya desa. Dari budaya yang kosmopolitan, yang bisa berhubungan dari satu kota ke kota lain, Islam kemudian menjadi budaya lokal. Dalam hal ini Islam mengalami "kejatuhan". Dari budaya besar, Islam menjadi budaya-budaya kecil di tingkat lokal. Budaya Islam kehilangan sifat universalnya, dan menjadi budaya-budaya setempat. Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah,* hlm. 46-47.

[363] Yudian, *Hasbi's Theory of Ijtihad*, hlm. 90.

It was not until the beginning of the twentieth century that Indonesian strategies against the Dutch changed significantly with the emergence of nationalism. Although Muslims constituted the majority within the Indonesian nationalism, most nationalists wanted to build a state based on Indonesian identity, not an Islamic state. To the Muslim reformists, this secular aspiration was a constitutional challenge to achieve Islamic legal reform.[364]

Culturally, the level of understanding Islamic law was low among Indonesian Muslim jurists. Their weaknesses can be seen in their attitudes towards many aspects of lslamic legal practice. Although they believe in custom as one source of Islamic law, they did not make Indonesian custom the source of their practice in Indonesia. They even forced the application of non Indonesian customs upon their own society, resulting in weakening Islamic law. While they were the followers of the Shafi'ite school of law, they did not directly refer to Shafi'ï›s works, but rather to those of his commentators and summaries by others. This diviation from the founder of their school of law led Indonesian Muslims not only to bid'ah practices, but also to accept every legal opinion of the Shafi'ite Ulama' without reserve. Seeing these practices as dangerous, some people, in turn began their efforts to conduct a reform of calling Indonesian Muslims "Back to the Qur'an and the Sunna." Beginning with the purification of Indonesian Muslim practices from non-Islamic elements, the reformists calling for opening the allegedly closed gate of ijtihad, bringing an end blinding imitation and allowing talfiq, by establishing the comparative study of Islamic law. The interaction between the reformists calling "Back to the Qur'an and the Sunna" and the Muslim nationalists encouraged the former group to pay more attention to Indonesian realities. Among the group was Hasbi who put forth his own ideas about Indonesian fiqh.[365]

**While Indonesian fiqh represents the earliest initiative towards the Indonesianization of Islamic law, it is also**

[364] Yudian, *Hasbi's Theory of Ijtihad*, hlm. 89-91.
[365] *Ibid.*

**to be seen as a bridge between the theme "Back to the Quraan and the Sunna" and Constitutional Indonesianness**. Criticisms of Indonesian fiqh largely comes from those who believe that fiqh is universal. Such is not the position of Hasbi, who, for this point, divides fiqh into that which stems from the Qur'an, that which comes from Prophet, and that which is the product of ijtihad. Indonesian fiqh finds its scope within the fiqh al-ijtihadï. It is local, temporal, and hence, dynamic. The methodologies of ijtihad through which Indonesian Muslims can, according to Hasbi, create Indonesian fiqh are the same as those used by Muslims elsewhere in the Islamic world. These involve consensus, analogy, juristic preference, consideration of public interest, and custom. These methodologies are the indicants and sources of ijtihiid, and thus they perform a dual function. The scope of Indonesian fiqh is limited to the affairs pertaining to human relationships. While the Shari'a is divine, it is at the same time a product of human legislation (tashrï' al-wad'i) because it is a result of the effort, on the part of the Indonesian mujtahids, to arrive at an understanding of how divine injunctions apply to the particular circumstances they find before them; Indonesian fiqh adds to the classifications of mujtahids found in traditional Islamic law the category of a mujtahid who takes a comparative view of lslamic law as a whole (mujtahid al-muqiirin al-jama'ï).[366]

A new element in Islamic legal reform in lndonesia is Hasbi's equation of customary practices of Indonesia with those of other Muslim countries; indigenous customs are considered to be one of the sources of Islamic law as applied in those countries. Recognizing Indonesian custom as source of lndonesian fiqh, Hasbi proposed to do away with the divisiveness inherent in the "reception theory." In addition, he proposed collective ijtihad as a mechanism for creating Indonesian fiqh, visualizing the involvement of people from different backgrounds and schools of thought, such that their participation would create a sense of unity. Further, by making the state the legislator of lndonesian fiqh, Hasbi tried to le ad Islamic law peacefully in the direction of the Constitution. If Indonesian fiqh now

[366] *Ibid.*

> supports the legal system of the Indonesian Republic, it only reflects the vision of Hasbi, a man, who is more often criticized than defended. Hasbi also suggested that Indonesian Muslims, together with the government of the Indonesian Republic, conduct a reform of Islamic education. Whether his proposais and theories can materialize or not will depend very much on the Indonesian Muslims themselves. Hasbi, of course, never said that he alone could create the Indonesian fiqh to which he aspired. He wanted ail concerned to contribute in the effort.[367]

Mansur, semakin meneguhkan posisi Yudian sebagai penerus fikih Indonesia, lewat artikelnya berjudul *Kontekstualisasi Gagasan Fikih Indonesia T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Telaah atas Pemikiran Kritis Yudian Wahyudi* (2012).[368] Tulisan Mansur tersebut menjabarkan pemikiran Yudian tentang fikih Indonesia, tetapi tidak disertai dengan kritik dan pemposisian Yudian dalam konstestasi para pengkaji fikih Indonesia. Tidak hanya sekedar meneruskan konsep teoritis fikih Indonesia-nya Hasbi, namun Yudian juga membantu mengkongkritkan konsep itu sejak tahun 1995 (tahun 1993, Yudian merampungkan tesisnya di McGill tentang Hasbi) dengan menterjemahkan dua komponen utama dalam metodologi fikih Indonesia, yakni *'urf* Indonesia dan *ijtihad jama'i* dengan *Ahl al-Hall wa al-'Aqd*-nya sesuai dengan *'urf* dan lembaga terkait yang ada di Indonesia.

Tidak seperti pelanjut Mazhab Fikih Indonesia yang lain, seperti Hazairin (1981) dengan "Mazhab Indonesia"-nya, Munawir Sjadzali (1988) dengan "Kontekstualisasi Hukum Islam di Indonesia"-nya, Bustanul Arifin (1966) dengan "Pelembagaan Hukum Islam di Indonesia"-nya dan Qadri Azizy (2003) dengan gagasan "Positivisasi Hukum Islam di

---

[367] *Ibid.*

[368] Mansur, "Kontekstualisasi Gagasan Fikih Indonesia T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Telaah atas Pemikiran Kritis Yudian Wahyudi", *asy-Syir'ah*, Vol. 46, No. 1, Januari-Juni 2012, hlm. 27-52.

Indonesia"-nya, Yudian menyebut konsep mengindonesiakan fikih Indonesia-nya dengan "reorientasi fikih Indonesia". Inilah yang menurut penulis, sumbangan "besar" Yudian sebagai pelanjut gagasan fikih Indonesia-nya Hasbi.[369] Setelah tahap 'mengindonesiakan fikih Indonesia', tahap berikutnya adalah melakukan 'mengamerikakan fikih Indonesia', 'melondonkan fikih Indonesia', 'meng-harvard-kan fikih Indonesia', dan seterusnya.[370]

Sarjana Barat, David R. Vishanoff, juga telah meneguhkan posisi Yudian sebagai pengembang gagasan fikih Indonesia, dengan mengatakan:

> Wahyudi, for example, champions the Indonesianization of fiqh that was advocated by Hasbi Ash Shiddieqy (1904-1975), and envisions it being implemented through a modern representative legislative process within the context of a religiously pluralistic and democratic society. He even allows that in the context of the government's policy of embracing religious pluralism, Pancasila, the contents of Indonesian fiqh can be determined by a legislative body that includes non–Muslims and still be binding on Indonesian Muslims. This does not mean, however, that fiqh can become whatever Indonesians want; his confidence in local and contextual interpretation is undergirded by Fazlur Rahman's belief that historical investigation makes it possible to extract and recover from the historically specific details of Prophetic revelation a transhistorical moral impulse that is objectively identifiable

[369] Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam Dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2006), hlm. 335-44. Buku ini berisi sebagian kumpulan tulisan Yudian dalam rentang waktu lima belas tahun (15 tahun). Dari 1991 (sejak Yudian kuliah program M.A. di McGill University, Kanada) sampai 2005 (Yudian akhir menjadi dosen di Tufts University, Amerika Serikat); Yudian Wahyudi, "Reorientasi Fikih Indonesia", dalam Sudarnoto dkk (eds.), *Islam Berbagai Perspektif: Didedikasikan untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, M.A.* (Yogyakarta: Lembaga Penterjemah dan Penulis Muslim Indonesia, 1995), hlm. 223-232.

[370] *Ibid.*

and universally applicable.[371]

Terkait dengan posisi Yudian sebagai salah satu "pelanjut" gagasan Mahzab Indonesia dari Hasbi dan Hazairin, melalui konsep "Reorientasi Fikih Indonesia", Najib menerangkan:[372]

> Reaching beyond that, Yudian Wahyudi stated that the Indonesian madhhab aims to formulate typical Indonesian Islamic law by making the *'urf* of the Indonesian people as a source. In other words, the Indonesian madhhab is an effort to liberate Indonesian culture from the dominance of Arab culture, which has had a strong influence in the tradition of classical Islamic law.[373] Thus, the Indonesian madhhab is the "Indonesianization" of the concept *'urf* that is found in classical Islamic law by adjusting it to the social, cultural, and political context of Indonesia. Formulating the Indonesian madhhab, as Islamic law in general, requires *Ijtihād* that uses methodology and analytical tools, called *uṣul al-fiqh.* The eternal task of *uṣūl al-fiqh,* in Yudian's view, is the dialogue of limited sharia texts in the Qur`an and the Sunnah of the Prophet with *'urf* in the form of civilizations, histories, or customs that develop continuously and unlimitedly.[374] Thus, in Yudian's view, *'urf*, which is the

[371] David R. Vishanoff (Associate Professor, Religious Studies Program, University of Oklahoma, USA), "Uṣūl al-Fiqh versus Hermeneutics: History, Linguistics, Ideology, Phenomenology and Postmodernism between Europe and Indonesia", in *Conference on Islamic Legal Theory: Intellectual History and Uṣūl al-Fiqh,* sponsored by the Faculty of Theology of Istanbul University and by the project "Law, Authority and Learning in Imami Shiite Islam" at the University of Exeter. October 15–17, 2019, Istanbul, Turki, pp. 3.

[372] Agus Moh Najib, "Reestablishing Indonesian Madhhab 'Urf and the Contribution of Intellectualism", in *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies,* Vol. 58, No. 1 (2020), pp.187-188.

[373] Yudian, *Ushul Fikih versus Hermeneutika,* pp. 32, 37, 42, 44; Yudian Wahyudi, "Peran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia Abad XX", in *Ke Arah Fiqh Indonesia: Mengenang Jasa Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy,* ed. by Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Forum Studi Hukum Islam, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1994), pp. 11, 16.

[374] Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), pp. 35, 90.

basis for the formulation of the Indonesian madhhab, is custom plus the social, cultural, and political context of Indonesia, even the global civilization that influences Indonesian society.

In the context of the Indonesian madhhab, the dialogue is between sharia texts and *'urf* of contemporary Indonesian society. According to Yudian, dialogue between sharia and *'urf* must be based on *maqāṣid al-sharī'ah*, namely the goals of sharia for achieving and maintaining human benefit (*maṣlaḥ ah*).[375] Yudian states that the concept of maqāṣid al-sharī'ah is usually understood only as a theoretical doctrine that is almost never applied to analyse and solve issues that develop in society, causing a stagnation of Islamic law. Today's Muslim community often attempts to speak by using language of God, even though God Himself actually speaks to Muslims using human language. Yudian argues that *maqāṣid al-sharī'ah* must be returned as a method for analyzing and solving issues and problems faced by society, and even humans, in general.[376] More than that, *maqāṣid al-sharī'ah,* or *uṣūl al-fiqh* in general, cannot be applied only to analyze legal issues, but also to other issues that develop in society, including social and political issues.[377]

Berdasarkan penjelasan di atas, gagasan-gagasan tentang fikih Indonesia dapat penulis sebut sudah berada di wilayah objektivikasi dan eksternalisasi hukum Islam, setelah melalui tahapan internalisasi. Di Indonesia, gagasan Hasbi tentang fikih Indonesia telah diteruskan oleh Yudian

[375] Yudian, *Ushul Fikih versus Hermeneutika*, pp. 45–7.

[376] *Ibid.,* pp. 48, 51; Yudian, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*, p. 26.

[377] Yudian, *Ushul Fikih versus Hermeneutika,* p. 52; Wahyudi, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga,* pp. 27, 49. How *maqāshid al-sharī'ah* is applied to analyse political issues, for example, can be read in Yudian Wahyudi, *Islam dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan Maqashid Syari'ah* (Yogyakarta, 23 Sep 2006); Yudian Wahyudi, *Al-Afghani and Ahmad Khan on Imperialism: A Comparison from the Perspective of Islamic Legal Philosophy* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007).

melalui konsep mengindonesiakan fikih Indonesia. Kini, Najib mengembangkannya melalui tawaran yang ia sebut sebagai positivisasi fikih Indonesia. Menurut Najib, pemikiran para penggagas fikih Indonesia yang telah tersebutkan di atas masih mengandaikan pemberlakuan hukum Islam hanya khusus bagi orang Islam saja. Ia harus dikembangkan atau diobjektivikasikan kepada seluruh warga Indonesia. Oleh karenanya, hukum Islam harus bersifat objektif, dalam arti bahwa rumusan hukum Islam tersebut dapat diterima oleh semua warga negara karena memang dipandang sesuai oleh mereka, tanpa perlu ditonjolkan dari mana rumusan hukum tersebut berasal.[378] Dengan demikian, maka pemikiran fikih Indonesia merupakan jalan tengah yang bersifat formal-kontekstual, di antara kelompok yang menekankan pendekatan formal-tekstual dan kelompok yang menekankan pendekatan kontekstual-substansial.[379]

Dengan terinspirasi oleh Gerald Holton, seorang profesor dalam bidang Sejarah Ilmu di Harvard University, ketika ia menjelaskan kerangka kerja interpretatif bagi filsafat ilmu deskriptif, Najib kemudian menggambar sebuah format tiga langkah metodologis bagi perumusan hukum Islam. Najib sendiri menulis tesis tentang Imam Syafi'i[380] dan disertasinya berjudul

---

[378] Agus Moh. Najib, *Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Hukum Nasional* (Jakarta: Kementerian Agama, 2011), hlm. 151.

[379] *Ibid.,* hlm. 191-192.

[380] Dalam tesis yang kemudian dibukukan tersebut, Yudian Wahyudi memberi Pengantar berjudul "Imam Syafi'i: Bapak Konstitusionalisme Dunia Islam?", dalam Agus Moh. Najib, *Imam Syafi'i Menggagas Unifikasi Hukum, Menolak Liberalisme* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2008), hlm. v-x. Yudian juga memberi kata pengantar buku Najib yang lain, Yudian Wahyudi, "Hukum Islam Sesuai untuk Segala Ruang dan Waktu: Sebuah Pencarian ala 'K.R'", dalam Agus Moh. Najib, *Evolusi Syari'ah: Ikhtiar Mamud Muhammad Taha bagi Pembentukan Hukum Islam Kontemporer* (Yogyaakrta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. v-ix. Dimuat kembali dalam Yudian Wahyudi, *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea

*Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Hukum Nasional* (2011). Holton, sebagaimana yang dikutip oleh Najib, menempatkan pada "permasalahan hukum" dengan *thematic content*, pada "analisis teoritis" dengan *analytic content*, pada "analisis empiris" dengan *empirical content*, dan pada "dialektika dan objektivikasi" dengan *time.*[381] Berdasarkan kategori yang dibuat oleh Holton tersebut, Najib kemudian membuat grafik keterhubungan antara analisis deduktif-normatif, analisis induktif-empiris, serta dialektika dan objekvifikasi keduanya sehingga menghasilkan aturan hukum Islam yang objektif.[382]
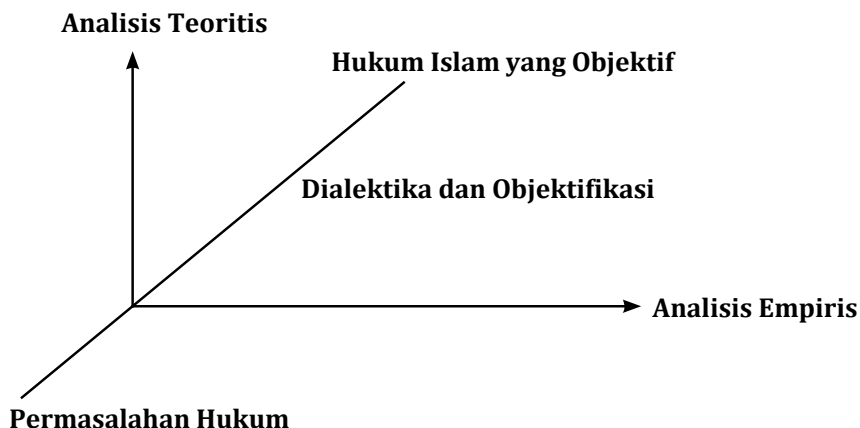
Dalam rangka memaksimalkan kontribusi hukum Islam terhadap hukum nasional, langkah awal yang perlu dilakukan adalah keselarasan antara hukum Islam dan ilmu hukum yang berkembang di Indonesia. Dengan kata lain, menurut Najib, perlu diupayakan terbangunnya **Ilmu Hukum Islam *(Islamic Jurisprudence),*** yang selaras dengan keilmun hukum secara

Press, 2015), hlm. 3-9 dan 145-150.

[381] John Losee, *A Historical Introduction to the Philosophy of Science* (Oxford: Oxford University Press, 2000), hlm. 267.

[382] Najib, *Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia,* hlm. 164.

umum. Dengan adanya ilmu hukum Islam, kesempatan hukum Islam untuk berperan dalam percaturan hukum nasional akan lebih besar, karena secara keilmuan hukum akan lebih dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia.[383] Bandingkan istilah *Islamic Jurisprudence* tersebut dengan gagasan Qodri Azizy tentang istilah **Ilmu Hukum Indonesia atau *Indonesian Jurisprudence*.** Menurut Qodri:

> "Model dan pendekatan kajian hukum Islam di Indonesia, terutama sekali di lembaga-lembaga akademik seperti perguruan tinggi dan pusat kajian, sudah waktunya untuk diperbarui. Model, pendekatan, dan filosofi kajian hukum Islam atau fiqih di Institut Agama Islam Negeri (IAIN/UIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) perlu diadakan reorientasi atau bahkan perubahan agar benar-benar bermanfaat dan memenuhi tuntutan tadi. Ini meliputi merekonstruksi pemikiran hukum Islam dengan bahasa undang-undang, seperti contoh KHI, sehingga akan lebih mudah dipahami dengan menggunakan bahasa hukum pada umumnya. Usaha positivisasi hukum Islam merupakan suatu keharusan baik dalam konteks kajian akademik yang selalu mengikuti eklektisisme maupun proses demokratisasi yang mendasarkan pada mayoritas penduduk. Pada akhirnya menjadi tantangan bahwa Islam harus mampu menunjukkan janji besarnya, yaitu *rahmatan li al-'alamin* (untuk menjadi rahmat bagi alam semesta) dan *li tahqiq mashalih an-nash* (untuk memastikan terwujudnya kemaslahatan manusia). Inilah tantangan bagi para ahli hukum Islam dan sekaligus bagi para ahli hukum umum. Untuk menggabungkan keduanya ini kami menggunakan istilah *ilmu hukum Indonesia (Indonesian jurisprudence),* yang memang ada spesifikasi perbedaan dengan ilmu hukum Barat."[384]

---

[383] *Ibid.,* hlm. 403.

[384] Qodri Azizy, *Eklektisisme Hukum Nasional: Kompetisi Antara Hukum Islam dan Hukum Umum* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 252.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menawarkan lima tahapan pemberlakuan hukum Islam di Indonesia, yaitu: Pertama, internalisasi (fikih); Kedua, eksternalisasi (fikih Indonesia); Ketiga, objektivikasi (mengindonesiakan fikih Indonesia); Keempat, positivisasi (ilmu hukum Islam atau *Islamic Jurisprudence);* dan Kelima, integrasi (ilmu hukum Indonesia atau *Indonesian Jurisprudence).* Demikianlah kontestasi kajian fikih Indonesia yang telah ditulis oleh Yudian di McGill University untuk meraih gelar M.A-nya (1993), jika diperbandingkan dengan kajian fikih Indonesia di tanah air.

Dua hari sebelum Yudian kembali ke tanah air dari Kanada, tepatnya pada tanggal 29 Juli 1993, terjadi kisah penting ketika pembimbing tesisnya bertanya kepadanya, "Kamu akan melanjutkan kuliah ke mana Yudian?" Yudian pun menjawab, "*Harvard Islamic Legal Studies Program*". Pembimbingnya tentu saja sangat kaget luar biasa sambil berkata *"You are not the best!".*[385] Setelah menyelesaikan program Master-nya di McGill, Yudian kembali ke tanah air dan mengajar filsafat hukum Islam selama satu semester di tahun 1993 di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga. Saat itu, Yudian dihadapkan pada kenyataan bahwa literatur tentang filsafat hukum Islam memang sangat langka. Nampaknya, sebagai bagian dari tradisi filsafat Islam secara umum, bidang itu juga terkena larangan untuk diperdalam. Beberapa tulisan kaum pembaru pun muncul untuk menghidupkan kembali tradisi filsafat hukum Islam, tetapi sayangnya hal tersebut seringkali tidak serius ditangani. Di samping hanya mengulang dengan meringkas pandangan-pandangan lama, mereka juga kurang terlatih menggunakan

[385] Yudian Wahyudi, "Sekapur Sirih", dalam Yudian Wahyudi, *Habi's Theory of Ijtihad in The Context of Indonesian Fiqh* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. ix-xi.

metodologi filsafat. Dosa filsafat yang melanda umat Islam secara keseluruhan sudah terlalu parah.[386]

Di Indonesia, khususnya di Fakultas Syari'ah di lingkungan IAIN (saat ini beberapa IAIN telah bertransformasi menjadi UIN) maupun Perguruan Tinggi Islam swasta, posisi filsafat hukum Islam, saat itu, juga serba salah. Di satu sisi ia merupakan matakuliah wajib yang diharapkan akan melatih mahasiswa untuk menjadi seorang *mujtahid* mandiri, tetapi di sisi lain literatur tentang itu hampir tidak ada. Kesulitan lain adalah bahwa para dosen, juga mahasiswa, kurang akrab dengan filsafat dan filsafat hukum secara umum. Tentu saja penguasaan bahasa Arab merupakan masalah lain yang mesti dihadapi oleh kedua belah pihak. Pertobatan filsafat hukum Islam dari sarjana Indonesia yang menekuni bidang ini dan sarjan-sarjana non-Indonesia yang karyanya setengah hati terkait bidang ini, belum bisa menghapus dosa-dosa mereka dalam bidang ini.[387]

Di tengah-tengah kesulitan semacam itulah, maka Yudian memandang perlu untuk menerbitkan terjemahannya atas karya Muhammad Khalid Mas'ud yang berjudul *Islamic Legal Philosophy: A Study of Abu Ishaq asy-Syatibi's Life and Thought*, yang pada mulanya merupakan disertasi doktor di McGill. Setelah melalui musyawarah, Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga sat itu, Bapak Drs. H. Sa'ad A. Wahid (periode 1992-1995), berkenan menerima usul Yudian bahwa terjemahan buku tersebut selayaknya dianggap sebagai karya Fakultas Syari'ah. Sementara itu, Yudian dan mahasiswa yang membantu menerjemahkan sebagai penerjemah dan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai editor.

---

[386] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar Penerjemah", dalam Muhammad Khalid Mas'ud, *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial* (Surabaya: al-Ikhlas, 1995), hlm. xv-xvii.

[387] *Ibid.*, hlm. xvi.

Bersama dengan dua orang mahasiswanya, Yudian juga telah menterjemahkan buku *Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis* karya Dr. Muhammad Muslehuddin.[388] Yudian juga telah menerjemahkan kumpulan artikel mantan pembimbing Masternya di McGill, Dr. Wael B. Hallaq, dengan judul *Percikan Filsafat Hukum Islam: Metode dan Sejarah.* Ketiga buku tersebut diharapkan dapat saling melengkapi, setidak-tidaknya bagi matakuliah yang Yudian ampu, yaitu filsafat hukum Islam. Saat itu, Yudian juga sedang merencanakan untuk menulis *Filsafat Hukum Islam: Metode dan Aplikasi Keindonesiaan* (1994).[389]
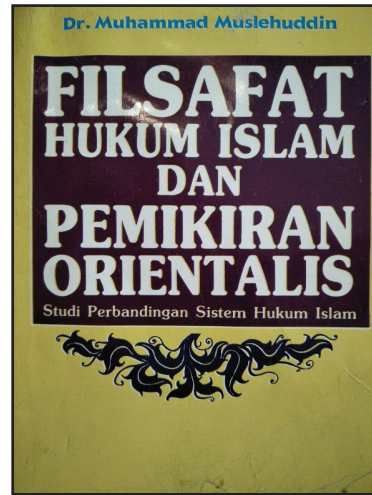
Belum satu tahun Yudian mengajar di IAIN Sunan Kalijaga, pada tahun 1994, tim dari *Canadian International Development Agency (CIDA)* berkunjung ke kampus IAIN Sunan Kalijaga dalam rangka penjajagan lima tahun kedua Kerjasama IAIN-McGill. Dalam rapat di bulan Ramadhan 1994 itu, seorang delegasi dari Kanada bertanya, "Yang bernama Yudian yang mana?" Tanpa ragu-ragu, ada seorang dosen "muda" yang saat itu menjawab, "Yudian bukan orang penting di sini (sehingga tidak diundang rapat!). Bahkan dosen "muda" tersebut, begitu

[388] Muhammad Muslehuddin, *Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991). Buku ini mencoba meluruskan berbagai pandangan negatif terhadap hukum Islam terutama dari kalangan orientalis, yang cukup gencar dalam menyajikan aspek-aspek hukum Islam yang mereka nilai sebagai titik-titik kelemahan hukum Islam. Secara lebih khusus buku ini menganalisa terutama kekeliruan mendasar daru dua orientalis kenamaan, yakni Coulson dan Kerr.

[389] Wahyudi, "Kata Pengantar Penerjemah", dalam Muhammad Khalid Mas'ud, *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial,* hlm. xvi.

menurut penuturan Prof. Dr. H. Nourouzzaman Shiddiqi yang hadir dalam rapat saat itu sebagai Direktur Pascasarjana, menambahkan, "Apa itu Yudian, jauh-jauh kuliah di Kanada hanya menulis Hasbi!?". Sepasang peristiwa "trans Atlantik" di ataslah yang merupakan salah satu jawaban, mengapa buku *Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesian Fiqh* tidak diterbitkan saat itu (1994). Namun, baru diterbitkan 13 tahun kemudian (1994-2007).[390]
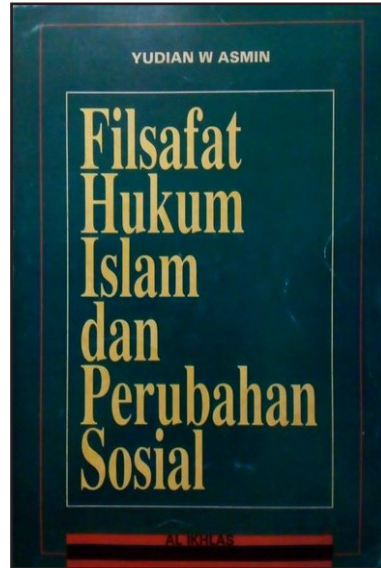
Menurut Martin Van Bruinessen, dalam rekomendasinya kepada Yudian yang akan melanjutkan program doktor di McGill tahun 1995 menuliskan, *"Tesis ini (Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesian Fiqh) merupakan karya terbaik tentang fikih Indonesia yang pernah saya baca".* Tidak lama kemudian, Yudian pun diterima pada program doktor di McGill dan cita-citanya untuk ke *Harvard Law School* juga tercapai (2002-2004). Ketika Yudian tiba di Harvard, ternyata teori fikih Indonesia gagasan Hasbi, yang menjadi kajian utama tesisnya sudah dipresentasikan di sana. Bahkan, presenter Amerika, yang mengutip tesisnya juga kemudian menerbitkan makalahnya dalam *Journal of Islamic Law and Society* di Leiden, E.J. Brill.[391] Dengan demikian, di level internasional, lewat tesis Yudian, Hasbi telah "dibawa" ke McGill, Harvard dan Leiden. Saat menulis

[390] Yudian Wahyudi, "Sekapur Sirih", dalam Yudian Wahyudi, *Habi's Theory of Ijtihad in The Context of Indonesian Fiqh* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. ix-xi.

[391] *Ibid.*

disertasi di McGill (1995-2002), Yudian beralih dari Hasbi ke Hanafi, dari studi filsafat hukum Islam menuju studi pembaruan pemikiran Islam tiga negara (Mesir, Maroko dan Indonesia).

# Bab VI

# Dari Hasbi ke Hanafi: Dari Filsafat Hukum Islam Menuju Studi Pembaruan Pemikiran Islam Tiga Negara (1995-2002)

## 1. Ketua PERMIKA, Presiden Indonesian Academic Society (IAS) dan Mencari Jalan Sulit

The Slogan "Back to the Qur'ān and the Sunna":
A Comparative Study of the Responses of
Ḥasan Ḥanafi, Muḥammad 'Ābid al-Jābiri and Nurcholish Madjid

A thesis submitted to
the Faculty of Graduate Studies and Research
in partial fulfillment of the requirements of
the degree of Doctor of Philosophy

by

Yudian Wahyudi

The Institute of Islamic Studies
McGill University, Montreal, Canada
(2002)

Batasan waktu antara tahun 1995-2002 tersebut penulis dasarkan atas kerjasama antara Departemen Agama (Depag, kini berganti nama Kementerian Agama atau Kemenag) dan *Canadian International Development Agency (CIDA)* pada tahun 1995-2020. Yudian Wahyudi adalah salah satu peserta beasiswa program doktor dalam program tersebut. Sebelum berangkat ke Montreal di tahun 1995, Yudian sudah berjanji kepada Dr.
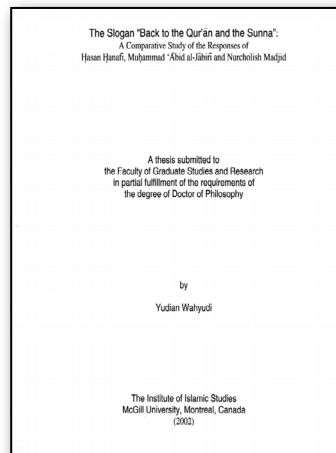
M. Thoyib untuk mengindonesiakan sebuah buku sosiologi agama dari bahasa Perancis. Dr. M. Thoyib adalah guru Yudian yang telah mengajarnya cara praktis menerjemah Perancis-Indonesia. Akhirnya, janji tersebut baru tertunaikan saat Yudian menyelesaikan terjemahan buku *Tafsir Fenomenologi* karya Hasan Hanafi pada tahun 2001.

Yudian sangatlah beruntung. Tepat bangsa Indonesia merayakan kemerdekaan yang ke-50, 17 Agustus 1995, Yudian tiba kembali di Montreal untuk melanjutkan ke program doktor di McGill University dengan beasiswa dari *CIDA (Canadian International Development Agency)* dan Departemen Agama Republik Indonesia. Kebahagiaan itu segera terusik, dimana ada sejumlah dosen IAIN yang sudah lebih dulu tiba di McGill menemuinya di hotel. Sebagian menasehati agar Yudian belajar dengan baik. "Pada tahun 1994, dosen-dosen IAIN yang kuliah di McGill", begitu mereka berargumen, "didemo oleh mahasiswa non-Indonesia. Mereka protes. Kita, menurut mereka, tidak berhak menerima *full scholarship* karena bahasa Inggris kita jelek". Di sisi lain, di lingkungan IAIN sendiri beredar suara-suara miring bahwa "McGill tidak mutu" sampai ada istilah "ATM", alias "Asal Tidak ke McGill!" Seorang dosen IAIN bahkan menggebrak meja di hadapan Yudian sambil berteriak: "*Ngapain* ke McGill!"[392]

Sebagai seorang pemegang ijazah master dari McGill (1993), Yudian sangat terganggu dengan "sepasang" kejadian di atas, sehingga ia harus melakukan jihad ilmiah. Pertama, harus menunjukkan prestasi lebih (*nafilah* atau sunnah ilmiah) untuk memuaskan kaum pendemo. Kedua, harus membantu dosen-dosen IAIN yang berstatus "katak dalam tempurung". Mereka harus dilawan melalui jihad ilmiah agar mereka dapat

[392] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. i-ii.

melihat kekerdilan akademik mereka sendiri. Program jihad ilmiah internal ini semakin membara ketika Yudian terpilih menjadi ketua Persatuan Mahasiswa Indonesia di Kanada yang berkedudukan di Montreal (PERMIKA), Montreal, pada tanggal 4 Januari 1997.[393]

Sebagai ketua PERMIKA-Montreal Kanada saat itu, Yudian mencanangkan program kerja santai dan serius. Salah satu program kerja yang serius adalah meneruskan tradisi publikasi ketika kuliah di luar negeri, yang sudah dimulai di masa kepengurusan Iskandar Arnel (dosen IAIN Syarif Kasim, Riau). Selama kepengurusan Yudian, PERMIKA-Montreal berhasil meluncurkan tiga buku di McGill University. Pertama, *Pengalaman Belajar Islam di Kanada*, yang melambangkan publikasi "trans-Kampung Melayu". Dosen-dosen IAIN, *plus* non-IAIN, yang kuliah di Montreal diorganisir untuk bersama-sama memulai tradisi kuliah sambil berkarya. Antologi mereka diterbitkan di Indonesia. Kedua, *Petunjuk Praktis Belajar di Institute of Islamic Studies McGill University Montreal*, *Kanada* karya Akh. Minhaji (IAIN Sunan Kalijaga) dan Iskandar Arnel. Buku ini semacam kelanjutan dari buku yang pertama. *Petunjuk Praktis* berbagi pengalaman kuliah di McGill, yang diekspresikan dalam *Pengalaman Belajar Islam di Kanada*.
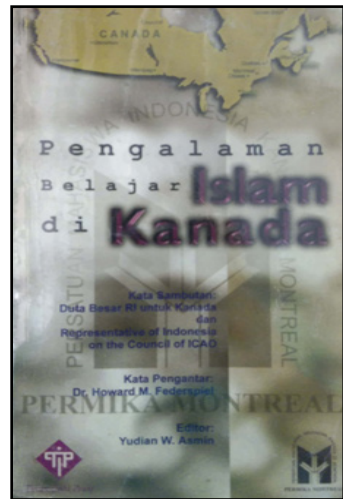
Ketiga, *Islam and Development: A Politico-Religious Response,* yang melambangkan "go international" alias hijrah

[393] *Ibid.*
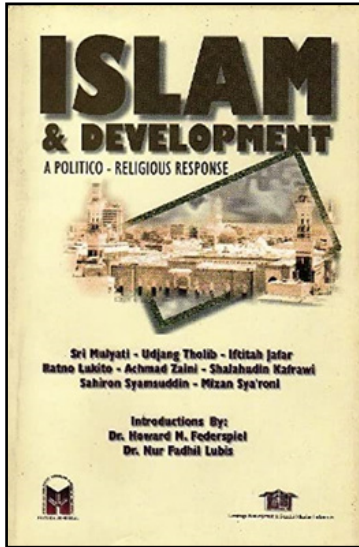
dari "Kampung Melayu" menuju "Kampung Bule". Di sini terjadi pergeseran orientasi dari publikasi berbahasa Indonesia menuju publikasi berbahasa Inggris. Dengan peluncuran ketiga buku tersebut di kampus McGill University—bekerja sama dengan KBRI Ottawa, KJRI Toronto, *Indonesian Council on ICAO (International Civil Aviation Organization)* yang berkedudukan di Montreal, plus McGill University—diharapkan dapat meningkatkan citra bangsa Indonesia.[394]

Yudian melanjutkan program publikasi tersebut ketika ia menjadi *President Indonesian Academic Society (IAS),* yang didirikan di Montreal 1 Januari 1998. Organisasi ini berhasil meluncurkan tiga buku. Pertama, *The Qur'ān and Philosophical Reflections*, yang diluncurkan di McGill University oleh Bapak Edward A. Silooy selaku Wakil RI di *ICAO.* Dalam antologi ini, dosen-dosen PTKIN yang kuliah di Barat melangkah maju: mengajak mahasiswa Kanada untuk ambil bagian. Kedua, menerbitkan karya tunggal berjudul *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution*
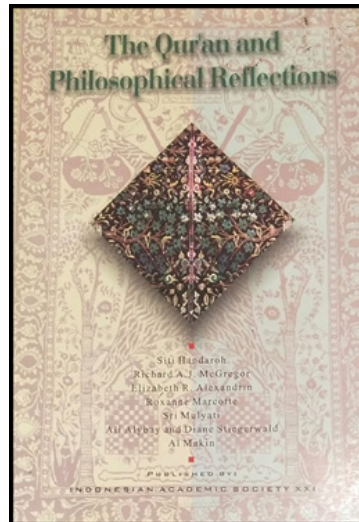
[394] *Ibid.*

*to Muslim Educational Reform and Indonesian Nationalism during the Twentieth Century*. Karya Achmad Zaini (IAIN Sunan Ampel) ini melambangkan pergeseran dari Islam "modernis" menuju Islam "tradisionalis". Dalam tesis Zaini tersebut, sebagai President Indonesian Academic Society, Yudian memberikan kata pengantar berjudul *Was Wahid Hasyim Really Just A Tradisionalist?,* halaman ix-xvii (Montreal, October 5, 1998). Ketiga, *An Examination of Bint al-Shāṭī's Method of Interpreting the Qur'ān*—Dalam tesis Sahiron tersebut, Yudian memberikan kata pengantar berjudul *Bint al-Shati' in Western Scholarship: Between Boullata and Syamsuddin* (Montreal, 13 February, 1999)—, yang diluncurkan oleh Ibu Titiek S.A. Sujono (Kepala Perwakilan RI di Toronto) di Toronto. Penerbitan buku ini melambangkan pencapaian ulama-*plus* versi Munawir Sjadzali, yaitu dosen IAIN menguasai bahasa Arab dan Inggris, karena karya ini mendemonstrasikan kemahiran Arab-Inggris dan ilmu-ilmu keislaman Sahiron Syamsuddin (IAIN Sunan Kalijaga) sebagai pengarangnya.[395]

Yudian sendiri menulis disertasi tentang perbandingan pembaruan pemikiran Islam di tiga negara, Mesir, Maroko dan Indonesia. Berbeda dengan tesisnya yang menjadikan Hasbi sebagai tokoh utama, disertasi Yudian menjadikan Hanafi sebagai salah seorang tokoh utama. Dengan demikian, Hasbi merupakan salah satu landasan komparatif disertasi Yudian. Pertama, dari aspek
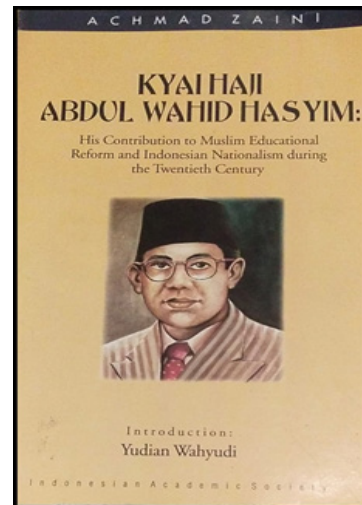
[395] *Ibid.*

pembaruan hukum Islam di Indonesia, di sini Yudian menukik ke salah satu temanya, yaitu "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah", yang Yudian lebarkan ke aspek-apek lain. Kedua, dari segi perbandingan kawasan dan tokoh, Yudian membawa Indonesia ke pusat dunia Islam dengan cara membandingkannya dengan Mesir (Hanafi) dan Maroko (Jabiri) disaat banyak dosen PTKIN di Barat menulis disertasi hanya tentang Islam Indonesia saja![396]
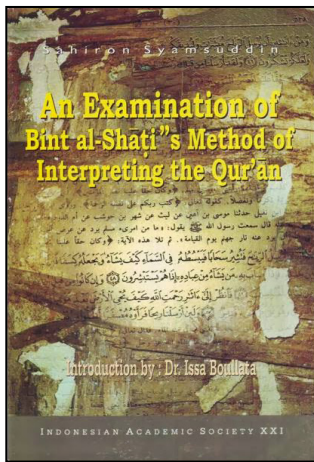
Melalui disertasinya tersebut, Yudian ingin keluar dari *mainstream* kebanyakan doktor Indonesia di luar negeri yang terjebak kepada Indonesia-sentris. Yudian telah bergerak jauh dengan membandingkan spektrum gerakan pemikiran Islam di tiga negara. Disertasi Yudian tersebut menawarkan gagasan dan "solusi ilmiah alternatif dari dalam" melalui filsafat sejarah yang dipahami dengan konsep ushul fikih. Inilah ke-*brilian*-an seorang Yudian untuk merdeka dari "imperialisme metodologi Barat".[397]

Saat menulis disertasinya, Yudian sengaja memilih penguji-luar kelas dunia (*world class external examiner*). McGill saat itu, mengusulkan tiga nama, namun Yudian menggantinya dengan John. L. Esposito dan John O. Voll (Georgetown University). Itupan, Yudian masih "mematahkan" teori Voll (*dramatic change hypothesis*). Saat itu, Prof. Uner A. Turgay, Co-Promotor sekaligus

[396] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar", dalam *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2015), hlm. xi.

[397] Saifuddin Zuhri, "Pengantar Penterjemah", dalam Yudian Wahyudi, *Dinamika Politik "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah di Mesir, Maroko dan Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2010), hlm. v-vii.

Direktur McGill's Islamic Studies menyarankan Yudian agar mempertimbangkan kembali pilihannya untuk membandingkan tiga negara tersebut menjadi dua negara saja. Di sisi lain, promotornya, Prof. Howard M. Federspiel pernah bertanya kepada Yudian bagaimana ia nanti mengatur waktu: menulis, menerjemah dan presentasi. Bahkan, Dr. Moshe Maoz (Profesor Harvard) juga pernah bertanya kepada Yudian: "Kapan Anda tidur, Yudian?".[398]

Akhirnya, Yudian meraih gelar doktor (Ph.D) di McGill pada tahun 2002 lewat disertasi tiga negaranya berjudul *The Slogan Back to The Qur'an and the Sunna: A Comparative Study of the Responses of Hassan Hanafi, Muhammad Abid al-Jabiri, and Nurcholish Madjid.* Terkait dengan disertasi Yudian tersebut, David R. Vishanoff berkomentar:
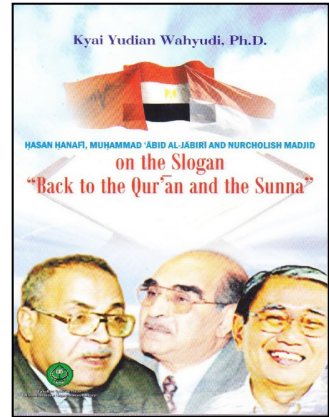
> In his own dissertation, completed at McGill in 2002, Wahyudi recognizes that Hanafi pushes his subjectivity further than comparable figures like Muammad Ābid al-Jābirī (1935-2010) and Nurcholish Madjid (1939-2005), and that he waffles somewhat on just how subjective interpretation should be. Citing criticism of Hanafi's subjectivism by Ali Mabruk, and even by such a radical thinker as Nasr Hamid Abu Zayd, he warns that subjectivism has its limits and that the text of the Qur'an must be regarded as holding some objective and accessible meaning, regardless of how variously it might be applied. Ultimately Wahyudi interprets Hanafi as agreeing in substance with the moderate Gadamerian view that while

[398] Yudian Wahyudi, "Kalimat Pembuka Edisi Indonesia (2010)", *Dinamika Politik "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah di Mesir, Maroko dan Indonesia,* terj. Saifuddin Zuhri (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2010), hlm. xx. Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, hlm. xix dan 93.

interpretation is always shaped by the horizon of the reader, that horizon can approach and ultimately fuse with the horizon of the author through repeated engagement with the text, so that interpretation is not completely detached from the intent of the author. Moreover, Wahyudi shares Hanafi's view that subjectivity can be transcended through engagement and even struggle between human beings, leading toward interpretations with greater general validity that can claim a degree of objectivity through consensus. Wahyudi sees such collectively engendered objectivity as important for political rule–making, which he envisions taking place in a representative and pluralistic legislative body that agrees on rules which then become binding fiqh for Indonesia.[399]

Disertasi, menurut Yudian, bagi kebanyakan pemikir Islam Indonesia, tampak lebih sebagai karya pamungkas. Secara epistemologis, disertasi memang merupakan puncak pendalaman materi dalam *academic training* seorang doktor. Jika dalam proses kuliah seseorang menulis berbagai makalah dengan target yang lebih ringan—sehingga mungkin tidak perlu menggunakan banyak sumber, apalagi bagi mahasiswa minimalis—maka tuntutan ini berubah drastis ketika ia harus menulis disertasi. Harus lebih banyak membaca buku, baik dalam sumber-sumber primer maupun sekunder. Harus lebih mendalam. Kalau untuk menulis sebuah makalah seorang mahasiswa mungkin cukup membaca lima belas (15) buku, misalnya, maka dia harus meninggalkan pengalaman ini ketika menulis disertasi. Taruhlah dia harus membaca tiga ratus (300) buku. Pemadatan akademik inilah yang menyebabkannya

[399] David R. Vishanoff (Associate Professor, Religious Studies Program, University of Oklahoma, USA), "*Uṣūl al-Fiqh* versus Hermeneutics: History, Linguistics, Ideology, Phenomenology and Postmodernism between Europe and Indonesia", in *Conference on Islamic Legal Theory: Intellectual History and Uṣūl al-Fiqh,* sponsored by the Faculty of Theology of Istanbul University and by the project "Law, Authority and Learning in Imami Shiite Islam" at the University of Exeter. October 15–17, 2019, Istanbul, Turki, pp. 12.

menjadi "ahli zikir" dalam bidangnya. Tempat orang bertanya! Di sisi lain, juga tempat dia berputar-putar menyebut "konsep-konsep yang sama" jika tidak hati-hati.[400]

Penulis disertasi tentang Muhammadiyah dan NU, misalnya, akan terdengar komat-kamit "Muhammadiyah sana-Muhammadiyah sini, NU sana-NU sini". Jika sudah seperti itu, maka penerbitan disertasi dan makalah-makalah yang ia tulis selama kuliah hanya mampu memperkuat salah satu "jimat intelektual" umat Islam Indonesia yang sudah sering dikritik orang, yaitu keputusan Majlis Tarjih bagi orang Muhammadiyah, kitab kuning bagi orang Pesantren, diktat bagi dosen dan *krepekan* bagi mahasiswa. Diktat bertambah tebal! Pemikir yang mengikuti perkembangan sering "menggertak" dengan istilah-istilah *keren,* tetapi jika diikuti terus juga akan terlihat tidak jauh berbeda. Umpamanya, menampilkan istilah *garda depan,* padahal kata Perancis *avant-garde* ini, bagi yang tahu, sudah menjadi bahasa Jawa *wong gardu*–kalau ada *maling*, merekalah orang pertama yang bergerak untuk menangkap. Di balik tulisan-tulisan mereka, mudah terdengar alunan suara semacam "Smath-Smith", "Hodgsan-Hodgson", "Rohman-Rohim", "Orkan-Arkoun" dan "Watt-Wott". Penerjemahan buku-buku berbahasa asing biasanya berperan aktif dalam menambah pilihan nama-nama yang perlu "disenandungkan".[401]

Agak berbeda, bahkan cenderung terbalik dari pemikir-pemikir Islam Indonesia, menurut Yudian, pemikir-pemikir Barat menjadikan disertasi lebih sebagai salah satu fondasi keilmuan mereka. Clifford Geertz misalnya, bergeser secara

---

[400] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Dari Disertasi Menuju Revolusi, Memahami Hasan Hanafi Sang 'Pembalap Usia', dalam Hasan Hanafi, *Tafsir Fenomenologi*, terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Pasca Sarjana, 2001), hlm. i-xvii.

[401] *Ibid.*

bertahap dan kontinyu, dari kajian tentang Indonesia menuju Maroko.[402] *Martin van Bruinessen* 'hijrah' dari seorang pengamat masyarakat Kurdi menjadi 'ahli zikir' tentang umat Islam Indonesia, khususnya Nahdlatul 'Ulama.[403] Karel Steenbrink melebarkan sayap dari kajian tentang lembaga pendidikan Islam di Indonesia,[404] meng-*counter* tesis-tesis miring Snouck Hurgronje tentang Islam, bahkan ia juga telah mengajar mata kuliah Tafsir al-Qur'an di McGill University, yang berbeda dari spesialisasi keilmuannya. Seperti Steenbrink, Mukti Ali juga telah 'berpetualang' dari penulis tesis Masternya tentang Muhammadiyah[405] ke 'pencetus' studi perbandingan agama.[406] Jadi, Steenbrink dan Mukti Ali dapat disebut sebagai sama-sama 'penjelajah' keilmuan. Misalnya, walaupun tidak terdidik secara akademik di bidang perbandingan agama, nyatanya, Mukti Ali tetap disebut sebagai pelopor ilmu perbandingan agama di Indonesia.[407]

Terkait dengan proses penulisan disertasinya, Yudian[408] pernah menyampaikan bahwa dalam situasi yang sangat

[402] Lihat penelitian Clifford Geertz yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (1979).

[403] Lihat buku Martin berjudul *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (1995).

[404] Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994).

[405] Lihat Tesis Master Mukti Ali di McGill berjudul *The Muhammadijah Movement: A Bibliographical Introduction* (1957).

[406] Lihat buku Mukti Ali berjudul *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (1988).

[407] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Dari Disertasi Menuju Revolusi: Memahami Hasan Hanafi Sang 'Pembalap Usia'", dalam Hasan Hanafi, *Tafsir Fenomenologi*, terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Pascasarjana Bismillah Press, 2001), hlm. ii.

[408] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Hasan Hanafi Mujaddid Abad Ke-15?", dalam Hasan Hanafi, *Turas dan Tajdid: Sikap Kita Terhadap Turas Klasik*, terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001), hlm. vi-vii.

'pengap', ia harus mentransendensi dengan memasuki ruang waktu orang lain. Yudian mengganti dan melebarkan spesialisasi, yaitu meninggalkan studi filsafat hukum Islam, menuju studi pembaruan Islam dengan perbandingan tiga negara, yaitu Mesir, Maroko dan Indonesia, sembari *nyerempet-nyerempet* ke *Qur'anic Studies*. Yudian pernah menuturkan,[409] "Siapapun tahu bahwa membandingkan pemikiran tiga tokoh dari tiga negara (Hasan Hanafi dari Mesir, Jabiri dari Maroko dan Nurcholish Madjid dari Indonesia), seperti yang sedang saya lakukan saat itu merupakan kerja berat. Dari perbandingan ini diharapkan, antara lain, Nurcholish Madjid dapat lebih dikenal dunia karena dibandingkan dengan dua pemikir kelas dunia dari 'pusat' dunia Islam, dalam tema 'panas' dan 'dipentaskan' di 'kandang singa', proses yang tidak pernah dilakukan oleh orang lain. Strategi ini merupakan cara 'melampaui' pengalaman akademik 'pedagang besi tua'—yaitu kuliah di luar negeri dengan mengumpulkan 'barang rongsokan' dan memamerkannya di Indonesia seolah 'barang baru'—karena mencapai kemampuan Jepang membeli dan menjual 'besi tua' dalam bentuk yang memukau pemilik barang rongsokan, bahkan memasarkannya ke pusat-pusat dunia, itulah tujuan hermeneutika *Turas dan Tajdid.*"

Yudian menyebut bahwa penyusunan disertasinya yang membandingkan tiga kawasan tersebut sebagai "memilih jalan sulit". Yudian pun berharap, pada saatnya nanti, banyak kandidat doktor Islam Indonesia berani menulis disertasi di luar negeri untuk membandingkan paling tidak empat kawasan. Inilah ajakan epistemologis dari Yudian. Ia mengatakan,[410]

---

[409] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Senam Hermeneutika Bersama Hasan Hanafi", dalam Hasan Hanafi, *Sendi-Sendi Hermeneutika: Membumikan Tafsir Revolusioner,* terj. Yudian Wahyudi dan Hamdiah Latif (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2002), hlm. ii dan x.

[410] Yudian Wahyudi, *Dinamika Politik "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah' di Mesir, Maroko dan Indonesia,* terj. Saifuddin Zuhri (Yogyakarta:

"Bahwa saya jadi teringat sikap saya sepuluh tahun silam. Dosen PTKIN, yang kuliah S3 di Barat, pada umumnya menulis disertasi tentang sejarah Islam Indonesia (apapun embel-embelnya: politik, sosiologi, perbandingan agama, dan lain-lain). Mereka 'memilih jalan mudah' biar cepat selesai. Tidak seperti mereka, saya sengaja 'memilih jalan sulit'. Saya membandingkan Mesir, Maroko dan Indonesia."[411]

Menurut Yudian, penulisan disertasinya yang membandingkan tiga tokoh dalam tiga negara tersebut, ibarat seperti "penunggang singa" (Ibn al-Muqaffa': *ka-rākib al-asad*), yang tentu saja sikap akademik seperti ini "menakutkan penonton": kuatirnya penulisnya diterkam singa. Ketika seorang pejabat berusaha "mengerem", Yudian menjawab:

> "Menulis disertasi tentang Islam Indonesia, bagi saya, ibarat menulis dengan tangan dan mata kiri; menulis tentang Islam Timur Tengah, bagaikan menulis dengan tangan kanan dan mata kiri; membandingkan dua negara, bagaikan menulis dengan tangan kiri dan dua mata. Walaupun membandingkan tiga negara bagaikan menulis dengan dua tangan dan dua mata, tetapi sesekali saya terkantuk: perlu minum kopi, pergi presentasi!" Saya menerjemah dan menulis Kata Pengantar untuk mewujudkan kesadaran sejarah: "Selamat Datang Kematian!"[412]

---

Nawesea Press, 2007), hlm. xx.

[411] *Ibid*., hlm. ii.

[412] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Senam Hermeneutika Bersama Hasan Hanafi", dalam Hasan Hanafi, *Sendi-Sendi Hermeneutika: Membumikan Tafsir Revolusioner,* terj. Yudian Wahyudi dan Hamdiah Latif (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2002), hlm. ii dan x. Dimuat juga dalam Yudian Wahyudi, *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2015), hlm. 119-130.

## 2. Diskusi Fenomenologi, Hermeneutika dan Ushul Fikih Bersama Hasan Hanafi

Yudian membahas disertasi tentang perbandingan pembaruan pemikiran Islam antara Hasan Hanafi, Jabiri dan Nurcholish Madjid. Namun, dalam buku ini secara khusus penulis hanya menyajikan sub bab tentang Hasan Hanafi, sebab dalam proses penelitian disertasinya, Yudian dapat berjumpa dan berdialog secara langsung dengan Hasan Hanafi, namun tidak dengan Jabiri. Khusus tentang Jabiri, Yudian membaca melalui karya-karya tulisnya. Hasan Hanafi, sebagai salah satu tokoh yang dikaji dalam disertasi Yudian, terkenal dengan kitabnya yang berjudul *at-Turas wa at-Tajdid.* Kitab tersebut telah diterjemahkan Yudian ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Turas dan Tajdid: Sikap Kita terhadap Turas Klasik* (2001).[413]

Perkenalan Yudian atas pikiran-pikiran Hasan Hanafi berjalan secara bertahap, lambat sekali. Salah seorang teman sekamarnya sewaktu mengambil program Master di McGill University, Shonhaji Sholeh, pernah bercerita tentang Hasan Hanafi kepadanya. Shonhaji Sholeh sendiri pernah mengindonesiakan salah satu karya filosof Mesir ini. Cerita bermula di musim gugur 1992, ketika Gus Dur, setelah memberikan ceramah umum di McGill, bercerita kepada Yudian tentang Hasan Hanafi. "*Pemikir ini kurang dikenal di dunia Islam, khususnya di Indonesia,"* begitu Gus Dur menilai, *"karena dia menuangkan pikirannya dalam bahasa Perancis".*[414] Inilah pertama kalinya Yudian mendengar

[413] Hasan Hanafi, *Turas dan Tajdid: Sikap Kita terhadap Turas Klasik*, terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001).

[414] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Hasan Hanafi Mujaddid Abad ke-15?", dalam Hasan Hanafi, terj. Yudian Wahyudi, *Turas dan Tajdid: Sikap Kita terhadap Turas Klasik* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001), hlm. v-xxiv. Dimuat juga dalam Yudian Wahyudi, *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2015), hlm. 77-96.

judul disertasi Hasan Hanafi, yaitu *Les Methodes D'exegese: essai sur La Science des Fondaments de la Comprehension 'Ilm Ushul Fiqh' (Metode-metode Tafsir: Kajian tentang Fondasi-fondasi Pemahaman Ilmu Ushul Fikih).* Buku lain yang disebut Gus Dur sebagai karya Hasan Hanafi adalah *Min al-'Aqidah ila Saurah (Dari Akidah Menuju Revolusi).*[415]
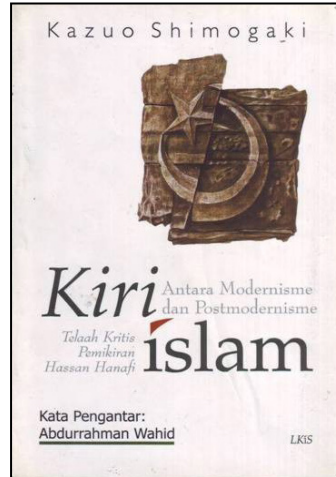
Pembicaraan Yudian dengan Gus Dur tersebut tidak banyak mempengaruhi pemikirannya. Demikian pula ketika teman-teman LKiS 'meledakkan' buku *Kiri Islam* di tahun 1993, yaitu dengan menterjemahkan buku *Between Modernity and Post-Modernity: The Islamic Left and Dr. Hasan Hanafi's Thought: A Radical Reading* (1988),[416] karya Kazuo Shimogaki, persis saat

[415] Sebagian isi buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama (Buku Pertama; Pengantar Teoritis Menata Bangun Kembali Ilmu-ilmu Klasik Islam untuk Transformasi Sosial* (Jakarta: Paramadina, 2003).

[416] Kazuo Shimogaki, *Between Modernity and Post-Modernity: The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi's Thought: A Radical Reading* (Tokyo: The Institute of Middle Eastern Studies, International University of Japan, 1988). Diterjemahkan menjadi *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi,* terj. M Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: LKiS, 1993), hlm. 12-15. Kiri Islam adalah sebuah fenomena di antara pergerakan Islam modern yang muncul dari berbagai kalangan di dunia Islam. Meskipun hanya satu edisi yang berhasil diterbitkan, jurnal ini menjadi salah satu yang paling penting sebagai bahan kajian karena beberapa sebab: Pertama, keberhasilan revolusi Islam di Iran pada tahun 1979 telah memberi dampak sangat besar pada dunia Arab. Kiri Islam adalah teks terbailk untuk menguji dampak revolusi itu terhadap wacana intelektual di kalangan Arab-Islam. Melalui reaksi itu kita dapat menginformasikan pentingnya Revolusi Islam dalam dunia Arab-Islam modern dan sejarah dunia. Kedua, Kiri Islam sedekar respon Hasan Hanafi atas Revolusi Islam di Iran. Melalui pemikirannya tentang "Agama dan Pembebasan", kita mungkin mengkaji "Revolusi Dunia

Yudian baru pulang dari Kanada, sebab perhatiannya masih didominasi oleh reorientasi fikih Indonesia. Sebagai sebuah ijtihad, fikih Indonesia cetusan Hasbi ash-Shiddieqy masih menggantung. Masih belum mengindonesia, karena kelemahan-kelemahan konsepsional Hasbi sendiri, yang mendorong Yudian mencari jalan keluarnya.[417]

---

Ketiga" dan "Teologi Pembebasan" dalam konteks sosial posisikan isu-isu revolusioner yang berkaitan dengan dunia Arab-Islam, namun juga berkait dengan revolusi dan Teologi Pembebasan di negara-negara Dunia Ketiga dan elemen-elemen revolusioner dalam agama-agama lain. Ketiga, Kiri Islam adalah teks penting untuk kajian perkembangan Gerakan Islam modern, terutama gerakan-gerakan yang mulai muncul semenjak Jamaluddin al-Afghani. Karena pada kenyataannya, jurnal itu menamakan dirinya sebagai "penerus" jurnal *al-Urwah asl-Wusqa* yang diterbitkan Jamaluddin dan Abduh. Inisitaif Hasan Hanafi itu didorong oleh dua hal, yaitu ia menyamai kebesaran nama al-Afghani dan ingin melakukan tugas besar mendefinsikan masa depan Gerakan Islam dan dunia Islam. Keempat, Kiri Islam juga sebuah teks tentang pembaruan pemikiran Islam. Melalui pengujian argumen-argumen Hasan Hanafi, terutama tentang Mu'tazilah = Kiri yang dipuji-puji Hasan Hanafi dan tentang Asy'ariyah = Kanan yang ditolak Hasan Hanafi. Dengan isu ini, kita dapat meneliti kaitan-kaitan antara kekuatan politik, kesejahteraan muslim dan isu rasionalisme. Setiap pembagian Kiri dan Kanan tersendiri. Akan tetapi, hal ini bisa jadi merupakan masalah paling serius di dunia Arab-Islam. Kelima, dalam Kiri Islam, Barat selalu digambarkan sebagai penantang dunia Islam dan dia menjadi objek pengujian. Hasan Hanafi menyerap ilmu-ilmu Barat dan bagaimana seorang intelektual muslim bereaksi terhadap Barat dan membicarakannya secara akademik, adalah sesuatu yang penting. Dalam kaitan ini, Hasan Hanafi mencoba membangun suatu "ilmu sosial baru" yang "oksidentalistik", bukan "orientalistik". Keenam, dapat dikatakan bahwa Kiri Islam merupakan refleksi dari kekacauan suasana sosial politik di dunia Arab dan dunia intelektual Arab, dan khususnya kebangkrutan intelektual Arab. Dari sini kita dapat menanyakan kepada Hasan Hanafi tentang "Akar Historis dan Krisis Kebebasan dan Demokrasi" di dunia Arab-Islam, meskipun Hasan Hanafi menggunakan analisis perspektif kebuntuan sosial politik, ia menghadirkan jalan paling efektif untuk mengenalisis "penderitaan dunia Arab-Islam". Ketujuh, beberapa isu utama dalam Kiri Islam adalah kolonialisme, kapitalisme dan zionisme yang mengepung dunia Islam dan luar, serta kemiskinan, penindasan, keterbelakangan, bagaimana "orang-orang papa di bumi" bisa diselamatkan? Itulah beberapa pertanyaan yang coba dijawab Hasan Hanafi.

[417] Lihat tulisan Yudian Wahyudi, "Reorientasi Fikih Indonesia," dalam Yudian W. Asmin, ed., *Ke Arah Fikih Indonesia (Mengenang Jasa Prof. Dr.*
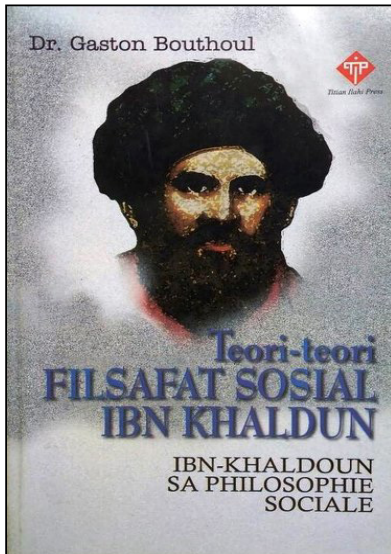
Sejak menginjakkan kaki kembali di McGill University untuk melanjutkan ke program doktor pada pertengahan Agustus 1995, Yudian mulai mempersiapkan ujian bahasa Perancis, dengan menerjemahkan teks-teks berbahasa Perancis. Salah satu hasil yang telah terbit adalah *Teori-teori Filsafat Sosial* (1998)[418] sebagai terjemahan dari *Ibn-Khaldoun Sa Philosophie Sociale* karya Dr. Gaston Bouthoul.[419] Selain itu, ada satu buku yang pernah Yudian terjemah hingga seratus halaman, adalah *Les Méthodes*, disertasi Hasan Hanafi. Tetapi, ketegangan-ketegangan di Montreal, khususnya antar sesama dosen-dosen IAIN, mendorong Yudian untuk meninggalkan program penerjemahan ini, program akademik "kelas dua", menuju dunia internasional.[420] Yudian mengajak beberapa orang

*T.M. Hasbi Ash Shiddieqy* (Yogyakarta: Forum Studi Hukum Islam Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1994), hlm. 3-16; Yudian Wahyudi, "Reorientasi Fikih Indonesia," dalam Sudarnoto Abdul Hakim, Hasan Asari dan Yudian W. Asmin, eds., *Islam Berbagai Perspektif (Didedikasikan untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA)* (Yogyakarta: Lembaga Penterjemah & Penulis Muslim Indonesia, 1995), hlm. 223-232. Fikih Indonesia merupakan salah satu jasa masyarakat Aceh kepada Indonesia merdeka, walau kalah tenar jika dibandingkan dengan pesawat pertama Indonesia, "Seulawah." Yudian, "Kata Pengantar: Hasan Hanafi Mujaddid Abad Ke-15?", hlm. v.

[418] Gaston Bouthoul, *Teori-teori Filsafat Sosial,* terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998).

[419] Dalam kesempatan penterjemahan tersebut, Yudian mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada dosen-dosen bahasa Perancisnya, khususnya Dr. M. Thoyib, yang namanya hilang dari ucapan terima kasihnya dalam terjemahan buku tersebut.

[420] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Hasan Hanafi Mujaddid Abad

teman untuk memberanikan diri mempresentasikan makalah dalam seminar sekaliber *MESA (Middle East Studies Association)* dan menerbitkan makalah ke jurnal bergengsi seperti *Journal of Islamic Studies* (Oxford University Press). Yudian kemudian presentasi di Arizona State University (Juni 1997), di Sydney International University (September 1997) dan di MESA (San Fransisco, Nopember 1997). Salah satu tulisannya juga telah terbit dalam *Journal of Islamic Studies* (Oxford University Press) pada awal 1998.[421]

Dalam situasi "pengap" semacam itulah, Yudian kemudian harus mentransendensi dengan memasuki ruang waktu orang lain. Mengganti dan melebarkan spesialisasi, yaitu meninggalkan studi filsafat hukum Islam menuju studi pembaruan Islam dengan perbandingan tiga negara: Mesir, Maroko dan Indonesia, sembari *nyerempet-nyerempet Qur'anic studies*. Hasan Hanafi-lah yang ia pilih untuk mewakili pemikir Mesir dalam disertasinya, *The Call: 'Back to the Qur'ān and the Sunna': A Comparative Study of the Responses of Ḥasan Ḥanafī, Muḥammad 'Ābid al-Jābirī, and Nurcholish Madjid.*[422]

Untuk mengawali penulisan disertasi yang membandingkan tiga negara, yaitu Hasan Hanafi di Mesir, Jabiri di Maroko dan Nurcholish Madjid di Indonesia tersebut, Yudian kemudian menulis proposal yang di kemudian hari, bagian ini diterbitkan secara tersendiri berjudul *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna" as the Ideal Solution to the Decline of Islam*

ke-15?", dalam Hasan Hanafi, terj. Yudian Wahyudi, *Turas dan Tajdid: Sikap Kita terhadap Turas Klasik* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001), hlm. v-xxiv.

[421] Yudian Wahyudi, "Kata Sambutan," dalam Akh. Minhaji dan Iskandar Arnel, *Petunjuk Praktis Belajar di McGill University, Montreal, Kanada* (Yogyakarta: PERMIKA-Montreal dan LPMI, 1997), hlm. ix-x.

[422] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Hasan Hanafi Mujaddid Abad ke-15?", dalam Hasan Hanafi, terj. Yudian Wahyudi, *Turas dan Tajdid: Sikap Kita terhadap Turas Klasik* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001), hlm. v-xxiv.

*in the Modern Age (1774-1974).* Saat tulisan tersebut masih berupa proposal, Yudian melakukan penelitian di Mesir dan Maroko pada Juni 1999. Saat berjumpa Hasan Hanafi, sebagai pakar fenomenologi tafsir, ia kurang *sreg* dengan judul proposal Yudian.

Dalam rangka melengkapi data-data penulisan disertasinya, Yudian kemudian melakukan penelitian di Maroko dan Mesir. Yudian bertamu ke rumah Hasan Hanafi di Kairo. Perdebatan pun memanas. Hanafi tidak setuju dengan judul disertasi Yudian, karena, kata dia, *"proposal ini ibarat mengenakan busana wanita kepada Dr. Hasan Hanafi".*[423] Dia adalah pria jantan bukan banci. Maksudnya, dia adalah seorang yang berangkat dari realitas bukan dari *nash*! Dia realis bukan idealis! Dengan susah payah Yudian coba menerangkan persoalan-persoalan epistemologi—mempresentasikan *The Epistemology of al-Munqidh min al-Ḍalāl* (1999)—[424] dan metode tafsir yang terkait dengan semboyan "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" ini agar tidak menjadi gerakan bunuh diri peradaban. Dengan ringan Hanafi balik bertanya: "Mengapa tidak dirubah saja menjadi 'Metode-metode Penafsiran Hanafi, al-Jabiri dan Madjid?" Yudian menjawab: "Baiklah, saya akan memikirkan kembali judul ini". Di luar dugaan, Hasan Hanafi kemudian mengundang Yudian untuk mempresentasikan proposalnya tersebut di Cairo University. Buku *Turas wa Tajdid* karya Hasan Hanafi-lah yang kemudian Yudian kutip langsung untuk mendukung argumennya bahwa Hasan Hanafi memang merespon gerakan "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah".

---

[423] *Ibid.*

[424] Pendalaman epistemologi Yudian telah dilakukan dengan mempresentasikan *The Epistemology of al-Munqidh min al-Ḍalāl,* dalam "The Twenty-Sixth Annual Richard R. Baker Philosophy Colloquium" (University of Dayton, Ohio, 11-13 April 1999). John Inglis (ed.), "Proceedings for Medieval and the Classical Tradition in Islam, Judaism, and Christianity", hlm. 212-221.

Yudian mempresentasikan proposal disertasinya di Cairo University pada tanggal 21 Juni 1999, yang dihadiri oleh sejumlah mahasiswa program doktor dan beberapa doktor seperti Dr. Yumna Tharif al-Khuli, cucu perempuan Amin al-Khuli. Ibu inilah yang kemudian memperkenalkan Yudian dengan Dr. Ahmad Muhammad Salim al-Barbari, yang tesis M.A.-nya membandingkan pemikiran Hasan Hanafi dan al-Jabiri. Dari al-Barbari-lah, Yudian banyak mendapat dokumen tentang pemikiran kedua tokoh tersebut, yang sudah sulit ditemukan di pasaran Kairo dan Casablanca. Saat itu, Yudian ditemani oleh Arif Hidayat dan Syafaat el-Muhlas, mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Al-Azhar, yang seringkali bertindak sebagai penerjemah ketika hadirin menggunakan bahasa Arab pasaran (*Arab 'Amiyah*).

Hasan Hanafi mulai membuka diri ketika Yudian mengatakan bahwa "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" adalah teologi pembebasan yang berhasil memerdekakan sebagian besar dunia Islam dari penjajahan Barat. Sebagian Orientalis bahkan menganggapnya sebagai *prototipe* nasionalisme di negara-negara tersebut. Saran-saran akademik Hanafi-pun kemudian terdengar ramah. Misalnya, hindari generalisasi dan reduksi. Temukan logika perbandingan yang baru, bukan hanya perbandingan historis, suatu pendekatan yang sangat dikritik dalam buku *Turas wa Tajdid*. Dalam rangka melaksanakan saran itulah buku *Turas wa Tajdid* kemudian Yudian terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sebelum mempresentasikan makalahnya: *Ḥasan Ḥanafī's Concept of al-Turāth wa al-Tajdīd*, dalam "The 36th International Congress of Asian and North African Studies", Palais des Congrès, Montreal, 27 Agustus s.d. 2 September 2000. Pencarian masukan data disertasi juga telah Yudian lakukan dengan mempresentasikan *Moroccan and Indonesian Responses to the Call: 'Back to the*

*Qur'ān and the Sunna',* dalam "The 34th Annual Meeting of Middle East Studies Association", di Orlando, Florida, 17-19 Nopember, 2000. Presentasi pertama adalah bagian dari bab dua disertasi Yudian, sedangkan presentasi kedua adalah bagian dari bab satunya.[425]

Saat diskusi di rumah, Hasan Hanafi sempat bertanya kepada Yudian: "Yudian, apa ini (sambil menunjuk sebuah gelas di atas meja)?" Dalam konteks diskusi itu, Hasan Hanafi bermaksud agar Yudian menjawab "gelas, dalam arti secara realis, bukan secara idealis". Tetapi saat itu, Yudian menjawab secara fungsionalis. Gelas sebagai fenomena atau teks menerima pluralitas tafsir. Yudian berani mangatakan;

> Bahwa "gelas adalah malaikat maut". Jika saya pecah dan saya tikamkan ke jantung seseorang, yang menyebabkan kematiannya, maka gelas ini berfungsi sebagai "malaikat maut". Di pengadilan, jelas ini akan menjadi bukti penyebab penghilangan nyawa seseorang dengan sengaja. Kedua, juragan gelas mungkin akan menjawab bahwa gelas adalah "duit", yang dapat menyelamatkan negara ini dari krisis ekonomi. Untuk itu ia mendirikan pabrik gelas, sehingga dia dapat mencerap tenaga kerja dari berbagai macam disiplin yang terkait dengan pembuatan gelas. Juragan *beling* yang *mbeling*, karena melihat keuntungan yang dapat ditarik dari pandangan juragan gelas, menaikkan harga *beling.*[426]

---

[425] Yudian terpaksa mengurungkan niat mempresentasikan aspek lain dari bab dua disertasinya, yang dijadwalkan akan diselenggarakan di sebuah kota di Jerman, karena pada hari yang sama, ia harus menempuh ujian bahasa Jerman.

[426] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Dari Disertasi Menuju Revolusi, Memahami Hasan Hanafi Sang 'Pembalap Usia', dalam Hasan Hanafi, *Tafsir Fenomenologi*, terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Pasca Sarjana, 2001), hlm. i-xvii. Dimuat juga dalam Yudian Wahyudi, *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2015), hlm. 99-116.

Berdasarkan penjelasan di atas, sama-sama juragan yang memandang gelas sebagai "duit" saja berbeda tafsir. Dari sinilah lahir pluralitas tafsir, yang berarti pula pluralitas intensionalitas dan prestasi, bahwa gelas bukanlah sekedar "malaikat maut" dan "duit", sehingga hadis *"perbedaan pendapat di kalangan umat-Ku merupakan rahmat"* terdengar ramah, apalagi Al-Qur'an menegaskan *"Jika Allah tidak mempertahankan sebagian manusia dengan sebagian yang lain maka hancurlah bumi ini".*[427] Memang jika semua orang menafsirkan gelas hanya sebagai tempat air minum, maka peradaban ini akan tereduksi. Pikiran kita jadi *cetek*.[428]

Setelah terjadi dialog, Hasan Hanafi kemudian mengundang Yudian untuk mempresentasikan proposalnya tersebut di Cairo University, tempat Hasan Hanafi mengajar. Yudian pun bertandang ke kampus itu. Di sisi lain, Yudian tidak berhasil mengontak Jabiri, sehingga masa penelitiannya di Casablanca, Maroko, lebih ia nikmati sebagai liburan musim panas (*summer vacation*) dan berziarah ke makam Sidi Abdurrahman, yang terletak di sebuah pantai yang berseberangan dengan New York, Amerika Serikat.[429]

---
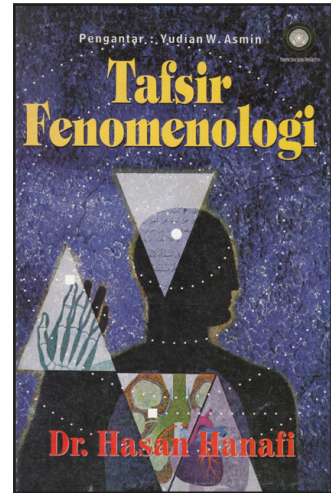
[427] Q.S. al-Baqarah (2): 251 dan Q.S. al-Hajj (22): 40.

[428] Yudian, "Kata Pengantar: Dari Disertasi Menuju Revolusi, Memahami Hasan Hanafi Sang 'Pembalap Usia', hlm. iii.

[429] Yudian Wahyudi, "Kalimat Pembuka", dalam Yudian Wahyudi, *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age: 1774-1974* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), hlm. xi-xiv.

Dalam pertemuan tersebut, Hasan Hanafi juga memberikan saran kepada Yudian agar tidak terjebak ke dalam generalisasi dan reduksi, karena proyek pembaruan pemikiran Hasan Hanafi belum selesai ditulis, apalagi jangkauannya sangatlah luas. Bukan hanya dari segi isi, tetapi juga tersebar dalam berbagai tulisan dalam tiga bahasa, yaitu Arab, Inggris dan Perancis. Karyanya berjilid-jilid dan maha tebal! Pengecam dan pembela Hasan Hanafi, juga pengamat Barat, jarang merujuk karya-karyanya dalam bahasa Perancis, padahal triloginya justru harus dibaca dalam bahasa Perancis, yaitu: (1) *Les Méthodes*, (2) *L'Exégése de la phénoménologie* dan (3) *La phénoménologie de I'Exégése*. Shahrough Akhavi (Profesor dari University of South Carolina, Columbia, AS), misalnya, membandingkan bahwa Sayyid Qutub adalah seorang skripturalis, sedangkan Hasan Hanafi adalah modernis.[430] Kalau saja Akhavi merujuk disertasi Hasan Hanafi, maka dia tidak akan—atau setidak-tidaknya lebih hati-hati—menggunakan kata-kata "modernis", karena di halaman paling awal dalam disertasi Hasan Hanafi tersebut mempertegas sikapnya bahwa dia bukan lagi seorang modernis![431] Adapun Nurcholish Madjid, tidak sehati-hati Kazuo Simogaki,[432] yang menilai Hasan Hanafi sebagai seorang modernis liberal.

Kata "modernis Muslim", bagi Hasan Hanafi, menurut Yudian, mengesankan kebancian, Islam tanpa jihad. Islam sebagai agama revolusi dipecundangi dengan berbagai dalih. Yang terbayang, ketika kata "modernis Muslim" disebut, adalah Akhmad Khan dan Muhammad Abduh, yang pro-Inggris. Lebih kasar lagi, tentu saja, adalah Moroccan Abduh, yaitu Abu Syuaib

---

[430] Shahrough Akhavi, "The Dialectic in Contemporary Egyptian Social Thought: The Scripturalist and Modernist Discourses of Sayyid Qutb and Hasan Hanafi," *International Journal of Middles East Studies*, 29 (1997): 377-401.

[431] Hanafi, *Les Méthodes*, hlm. v.

[432] Simogaki, *Between Modernity and Post-Modernity*, hlm. 3.

al-Dukkali, yang pro-Perancis! Rasionalisme modernis sangat diterima Hasan Hanafi, tetapi teologi dan gerakan pembebasan Wahabi ditampilkan kembali. "Saya mencintai Abduh, tetapi saya lebih mencintai revolusi",[433] dia berteriak lantang. Berbeda dengan Ibn Abdul Wahhab yang mengafirkan umat Islam yang tidak sepaham dan menjadikan "Arabisme" sebagai dalih untuk menentang Imperium Ottoman, *Super Power* Muslim terbesar yang pernah lahir dalam sejarah Islam, Jamaluddin al-Afghani berusaha mempersatukan kembali umat Islam melalui gerakan Pan-Islam dan menyerahkan kembali mahkota "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah", yang di tangan Wahabi berbau Arabisme, kepada Sultan Abdulhamid II. Bagi al-Afghani, gerakan Pan-Islam di bawah komando Khalifah Universal inilah umat Islam akan lebih mampu menghadapi penjajahan Barat.

Hasan Hanafi mengembangkan semangat pembebasan dan persatuan ini, tetapi tanpa semangat *xenophobic historical leap* dan *rejectionisme* versi Wahabi yang memuncak pada Sayyid Qutub dalam *Ma'ālim fī al-Ṭarīq* (Rambu-rambu Jalan). *Xenophobic historical leap* dan *rejectionisme* dapat berakibat bunuh diri peradaban, setidak-tidaknya memperkecil keluasaan dan keterbukaan Islam. Contoh sejarah yang menarik adalah gerakan Wahabi di tanah kelahirannya sendiri. Ketika Ottoman Empire (Imperium Turki Usmani) masih menguasai hampir separoh dunia dan sedang sempoyongan menghadapi Rusia (1774), Ibn Abdul Wahhab justru memproklamirkan "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" bukan dalam rangka mendukung Ottoman, tetapi demi memperjuangkan hak-hak orang Arab untuk menjadi khalifah.[434] Secara geo-politik, ini

[433] Hasan Hanafi, *Humūm al-Fikr wa al-Waṭan al-'Arabī, al-Fikr al-Mu'āsir* (Kairo: Dār Qibā', 1998), 2: 617.

[434] Sementara itu, tokoh Islam di negara-negara lain berjuang untuk membela Ottoman Empire. Dari India, misalnya, ada Abul Kalam Azad. Lihat tulisan Yudian Wahyudi, "Islam and Nationalism: A Political Adventure of

berarti “Khilafah, yang ada di Istanbul, harus dikembalikan ke Najd”. Kemudian gerakan Wahabi bergabung dengan Inggris untuk *menggebuki* Ottoman Empire dalam Perang Dunia Pertama. Berdirilah Kerajaan Saudi Arabia, sebuah prinsip kenegaraan yang bertentangan dengan semangat Wahabi yang sangat mengagungkan kaum salaf. Empat khalifah pertama kaum *salaf* dipilih bukan berdasarkan keturunan, tetapi Saudi adalah kerajaan. Khilafah Universal runtuh, tetapi berdirilah kerajaan kecil!

Perdebatan orientalis tentang faktor penyebab kebangkitan (dalam pengertian fundamentalisme) Islam berujung pada *crisis hypothesis* versi Dekmejian,[435] tetapi dikritik oleh John O. Voll dengan *dramatic change hypothesis*.[436] Tidak seperti Dekmejian, yang berpendapat bahwa kebangkitan Islam terjadi karena ada krisis, Voll mengemukakan pandangan yang lebih simpatik. Di bawah pengaruh kuat Fazlur Rahman, Voll berteori bahwa kebangkitan Islam terjadi karena ada perubahan dramatis, baik kekalahan maupun kemenangan. Walaupun *dramatic change hypothesis* mencakup *crisis hypothesis,* tetapi Hasan Hanafi hadir dalam rangka merespon kritis, yaitu kekalahan 1967. Sikap ini dia tegaskan dalam berbagai kesempatan, sehingga tidak memberi ruang bagi

---

Maulana Abul Kalam Azad,” dalam Yudian Wahyudi, dkk., *The Dynamics of Islamic Civilization: Satu Dasawarsa Program Pembibitan: 1988-1998* (Yogyakarta: Forum Komunikasi Alumni Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia, 1998), hlm. 268-270; Yudian Wahyudi, “Introduction: Was Wahid Hasyim Really Just A Traditionalist?”, dalam Achmad Zaini, *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and Indonesian Nationalism during the Twentieth Century* (Yogyakarta: Indonesian Academic Society, 1998), hlm. xiv.

[435] R. Hrair Dekmejian, *Islam in Revolution: Fundamentalism in the Arab World,* edisi kedua (Syracuse University Press, 1995), hlm. 10-11.

[436] John O. Voll, “Wahhabism and Mahdism: Alternative Styles of Islamic Renewals,” *Arab Studies Quarterly,* Vol. 4, No. 1-2 (1982): 110-126.

interpretasi lain.[437] Ibarat pasukan perang Uhud, orang-orang Arab, khususnya Mesir, maju ke medan perang dengan keyakinan penuh, pasti menang, tetapi terbantai di lapangan. Israel yang hanya *seupil* ternyata meluluhlantakkan harapan orang-orang Arab. Kekalahan yang tak terduga. Memilukan! Di sinilah proyek tiga dimensi *Turas wa Tajdid: Sikap Kita terhadap Realitas atau Teori Tafsir*—itu bermula.

Seperti kaum Wahabi sebagai representasi gerakan salaf literalis, Hasan Hanafi menghargai *turas* tetapi tanpa sakralisasi apapun. *Turas* bukanlah entitas intrinsik, tetapi fungsional praksis. Prestasi-prestasi peradaban Islam perlu dipertimbangkan demi kebangkitan Islam. Dalam sejarah filsafat Barat, langkah-langkah Hasan Hanafi dapat dibandingkan dengan pembalikan-pembalikan Mark, yang mengisi dialektika *spirit* Hegel dengan materialisme Feurbach, tetapi dengan mahkota kesadaran (fenomenologis) Husserl. Hasan Hanafi mendekonstruksi orientasi-orientasi metafisis ilmu ushuluddin untuk direkonstruksi menjadi kesadaran revolusioner. Dengan cantik tetapi provokatif, dia menyebut buku pertama dari bagian pertama *Sikap Kita terhadap Turas Klasik* dengan *Dari Akidah menuju Revolusi.* Dari Allah dan Rasul menuju manusia dan bumi. Sejajar dengan Ibn Abdul Wahab, al-Afghani, Rasyid Ridla, Hasan al-Banna, Sayyid Qutub bahkan kaum Khawarij, Hasan Hanafi menegaskan eksistensi Islam sebagai agama revolusi. Ajaran Nabi Muhammad, Nabi Musa dan
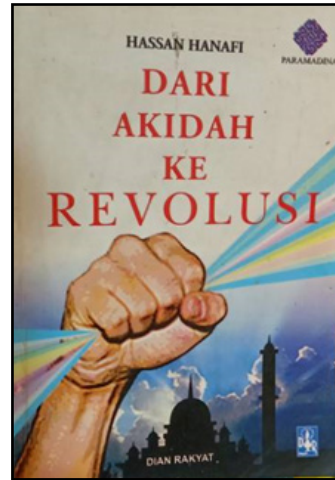
[437] Hasan Hanafi, *Qaḍāyā Mu'āṣira 2: Fī al-Fikr al-Gharbī al-Mu'āṣir*, edisi kedua (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1988), hlm. 5-6.

Nabi Ibrahim! Teologi pembebasan dalam Islam, simpul Yvonne Haddad, merupakan teologi otentik Qur'ani tidak seperti teologi pembebasan dalam Kristen, yang sekedar merupakan reaksi terhadap penjajahan Barat.[438] Kesimpulan yang wajar saja tentunya asal tidak dimaksudkan untuk memberi kesan bahwa umat Islam adalah teroris.

Tidak seperti kaum Wahabi, yang membatasi validitas *turas* hanya pada generasi awal, sangat selektif sehingga menimbulkan kesan Islam adalah Arab dan Arab adalah Islam, Hasan Hanafi jauh lebih terbuka. Seperti halnya kaum modernis, Hasan Hanafi menerima prestasi Barat, tetapi tanpa pembelaan. *Turas* Barat ditempatkan sebagai turas *al-akhar* (orang lain) dalam dialog dengan *al-ana* (aku), dikaji, dipahami tetapi ditransendensi. Tidak seperti Fazlur Rahman, yang melepaskan "netralitas dan obyektivitas orientalisme" setelah kembali ke Pakistan, Hasan Hanafi cepat menyadari "racun ilmiah" Barat ini. Tidak seperti beberapa pemikir Islam Indonesia didikan Barat, yang tampaknya terkena "gejala orang pinter baru di lingkungan IAIN",[439] Hasan Hanafi tidak terserang demam orientalisme. Hasan Hanafi bukan hanya mengeritik empat metode orientalis dalam buku *Turas wa Tajdid,* tetapi juga menohok mereka dengan *Muqaddima fi 'Ilm al-Istighrāb* (Pengantar Oksidentalisme).[440]

---

[438] Lihat Yvonne Yazbeck Haddad, "Qur'anic Justification for an Islamic Revolution: The View of Sayyid Quṭb," *The Middle East Journal* 17.1 (1983), hlm. 28.

[439] Yang Yudian maksud dengan gejala ini adalah gejala dosen-dosen IAIN yang meraih M.A dan doktor di luar negeri. Mereka merendahkan lulusan universitas-universitas lain dan membanggakan universitas mereka sendiri secara tidak proporsional. Yudian Wahyudi, "Bint al-Shāti' in Western Scholarship: Between Boullata and Syamsuddin", dalam Sahiron Syamsuddin, *An Examination of Bint al-Shāti's Method of Interpreting the Qur'ān* (Yogyakarta: Indonesian Academic Society, 1999), hlm. vii-xii.

[440] Bagi yang tertarik untuk mendalami signifikansi buku ini, silahkan baca Thomas Hildebrandt, *Emanzipation oder Isolation vom westlichen Lehrer? Die Debate um Ḥasan Ḥanafī's "Einfűhrung in die Wissenschaft der*

Orientalis harus dijadikan kajian. Bahkan hasil-hasil kajian mereka, kata Hasan Hanafi, tidak dapat dijadikan rujukan!

Perbedaan sikap antara Rahman dan Nurcholish di satu pihak dan Hasan Hanafi di sisi lain tentang Islam sebagai agama revolusi menempatkan Rahman dan Nurcholish pada barisan neo modernis. Rahman mendua dalam menilai gerakan pembaruan Islam. Dalam rangka menangkis serangan orientalis, Rahman menegaskan bahwa gerakan-gerakan pembaruan Islam pra-modern adalah "Islamic positivist transcendentalist",[441] tetapi di sisi lain mengatakan bahwa kaum Wahabi adalah fundamentalis.[442] Tampaknya serangan kaum fundamentalis Pakistan yang menyebabkannya terpental dari pusat kekuasaanlah yang mendorong Rahman untuk mengeluarkan kata-kata fundamentalis di atas. Semangat politik modernisme jugalah yang mendorong Nurcholish untuk merangkul militerisme Suharto di tahun 1970-an. Obsesi untuk menaklukkan tahapan "the end of ideology" ini memuncak dalam pernyataan bahwa "Suatu saat semua orang akan menerima ICMI". Sayang pengataman-modernis Nurcholish yang cukup berhasil "menjinakkan" Ibn Taimiah di Indonesia ini hanya mampu bertahan selama Habibie menjadi presiden. Setelah itu, kaum modernis harus berhadapan dengan fakta reformasi, yaitu Indonesia memasuki tahapan "the return of ideology" sehingga kaum modernis kehilangan dominasi, karena di sini

---

*Okzidentalistik"* (Berlin: Klaus Schawarz Verlag, 1998).

[441] Rahman, "Roots of Islamic Neo-Fundamentalistm," hlm. 26.

[442] Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago dan London: University of Chicago Press, 1979), halm. 223. Kontradiksi Rahman ini juga tampak jelas pada pengikut setianya, Voll. Lihat kontradiksi ini dalam Voll, "The Evolution of Islamic Fundamentalism in Twentieth-Century Sudan," dalam Gabriel R. Warburg dan Uri M. Kupferschmidt, eds., *Islam, Nationalism, and Radicalism in Egypt and Sudan* (New York: Praeger, 1983), hlm. 115-117; dan *Islam: Continuity and Change in the Modern World* (Boulder, Colorado: Westview Press, 1982), hlm. 53-56.

berlaku hukum "the return of majority".[443] Inikah "the return of democracy" itu?

Berbeda dengan Rahman dan Nurcholish, Hasan Hanafi mengeritik kekuasaan tanpa *tedeng aling-aling.* Sebagai seorang Naser, Hasan Hanafi mengeritik Naserisme. Ia menuangkan "Kesaksian"-nya dalam dua jilid *Qaḍāyā Mu'āṣira* (Persoalan-persoalan Kontemporer). Ketika Sadat menandatangani Perjanjian Camp David, Hasan Hanafi menulis "Kesaksian"-nya yang kedua, yaitu *Al-Dīn wa al-Thawra fī Miṣr 1952-1981* (Agama dan Revolusi di Mesir: 1952-1981).

Ketika Revolusi Iran meledak, Hasan Hanafi mendukung Khomeini melawan Sadat, bahkan memproklamirkan Kiri Islam tetapi tanpa Syiisme Khomeini. Tidaklah mengherankan jika Hasan Hanafi menjalani hukuman buang, harus menyingkir ke luar negeri di tahun 1980-an. Bahkan sebagai dosen tamu di Maroko, dia menggoncang fondasi kerajaan dengan mengatakan bahwa kerajaan bertentangan dengan Islam.[444] Sudah dapat dibayangkan, dia harus angkat kaki dari bumi Maroko dalam waktu 2x24 jam. Kritik keras atas Mubarak tertuang dalam "Kesaksian" Hasan Hanafi yang ketiga, yaitu dua jilid tebal *Humūm al-Fikr al-Waṭn* (Nestapa Pemikiran dan Tanah Air). Posisinya-pun menjadi unik, selalu dikawal oleh intel negara agar tidak dibunuh oleh kaum kiri maupun kaum kanan, yang

[443] Dari situ dapat dimengerti jika PAN, yang pada umumnya didukung oleh Muslim modernis, tidak memperoleh banyak suara dalam pemilihan umum 1999.

[444] Hanafi, *Humūm al-Fikr al-Waṭn*, 2: 621.

kecewa walau dengan alasan yang berseberangan. Mereka kecewa, karena dia memproklamirkan Kiri Islam, yang dalam konteks ini berarti Naserisme dengan kaki Ikhwan atau Ikhwan berkepala Naserisme. Pengawalan ketat di atas tentu juga dalam rangka mempermudah Mubarak mengikuti gerak-gerik Hasan Hanafi agar revolusinya tidak meletus.

Kata *neo* dalam neo-modernisme Rahman dan Nurcholish bertemu dengan filsafat sejarah *Turas wa Tajdid* dalam hal melanjutkan puritanisme teologis kaum fundamentalis seperti Wahabi, tetapi mengeritik sikap mereka yang anti *'urf.* Rahman, Nurcholish dan Hasan Hanafi sama-sama puritan dalam akidah, tetapi menerima prestasi peradaban (*'urf,* adat, realitas) sebagai fasilitas rekonstruksi peradaban Islam. Kontinuitas puritanisme inilah yang menghantarkan Rahman, Nurcholish dan Hasan Hanafi menjadi pemuka apa yang oleh Voll disebut dengan "message-oriented tajdīd" vis-à-vis "man-oriented tajdīd". Dalam Islam, yang penting adalah pesan wahyu

bukan manusia pembawa wahyu siapapun dia. Nabi-nabi boleh mati, tetapi risalah ilahi harus tetap hidup! Mereka sangat menentang sakralisasi yang tidak sakral. *Saking* semangatnya, Hasan Hanafi mengeritik Gibb, walau tanpa menyebut nama, bahwa Islam bukanlah Muhammadinisme. Seperti H.M. Rasyidi, Hasan Hanafi menangkis bahwa Islam bukanlah *isme.* Secara teologis, Rasyidi dan Hasan Hanafi
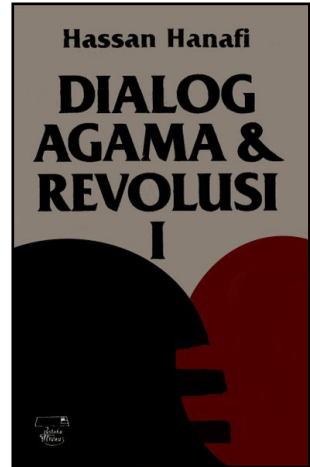
benar bahwa Islam bukanlah Muhammadanism-nya, juga tidak terlalu salah karena di India ada *Ṭarīqa Muḥammadiyyah* sedangkan di Indonesia ada *Muhammadiyah.* Bukankah *Mohammadanism* itu adalah bahasa Inggris, yang bahasa Arab (dan Indonesia)nya adalah *Muhammadiyah?*[445]

Dengan bahasa Marxisme, Hasan Hanafi menjadikan prestasi peradaban (*'urf*, adat, realitas) sebagai *intra structure,* sedangkan nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai *super structure.* Tanpa *'urf,* Islam akan menjadi Islam tanpa kaki. Islam puritan, tetapi *contradictio in terminus.* Antiperadaban, tetapi berpijak di puncak peradaban. Sebagai contoh, ambillah pandangan Ahmad Syafi'i Ma'arif, salah seorang guru yang sangat berperan dalam merubah nasib Yudian saat mengikuti Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia tahun 1988. Dalam berbagai kesempatan, Syafi'i Ma'arif meneriakkan "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah". Sebagai "orang awam" dalam ushul fikih dan tafsir, walaupun doktor dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia, Syafi'i tentu saja tidak dapat memberikan jawaban bagaimana cara "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah"? Jurus andalannya-pun keluar, yaitu kita harus kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah secara historis. Jika kita ikuti pemikiran ini, maka pertanyaannya sejarah apa dan

---

[445] Jika konsekuensi dari perdebatan ini diteruskan, maka pertanyaan siapa yang membuat bid'ah: Rasyidi dan Hasan Hanafi atau Ahmad Dahlan? Jika nama Muhammadiyah, sebagai konsekuensi teori Rasyidi dan Hasan Hanafi, berarti bid'ah karena menurunkan nilai transendensi Islam ke level *isme* buatan manusia, maka *mafsadat* yang harus diterima oleh orang-orang Muhammadiyah sangatlah mahal. Coba bayangkan, berapa kerugian Muhammadiyah jika harus mengganti semua nama sekolah dan lembaga milik Muhammadiyah? Berapa sekolah Muhammadiyah yang berstatus disamakan harus mulai dengan nama baru yang mungkin dengan status yang berbeda? Ini baru bidah sosial, politik, ekonomi sebagai konsekuensi "pertaubatan" nama lembaga pendidikan, belum lagi bidah-bidah lain. Secara teologis, siapa pun tahu bahwa orang-orang Muhammadiyah tidak pernah bermaksud menyembah Muhammad jika harus dianalogikan dengan *isme-isme.*

siapa? Sejarah tafsir, ushul fikih, ushuluddin, filsafat, tasawuf, fikih, biologi, matematika, medika….? Sejarah Muktazilah, Syiah, Khawarij, Ahlisunnah? Sejarah Wahabi, Muhammadiyah, Persatuan Islam, Sarekat Islam, ICMI….? Sejarah Mesir, Saudi Arabia, Andalusia, Ottoman, Libanon, Suriah, Maroko, Malaysia, India, Pakistan, Indonesia….? Siapkah Syafi'i Ma'arif menerima metode sejarah, yang sangat dikritik Hasan Hanafi, sebagai cara kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah jika salah satu hasilnya adalah cara gerakan Wahabi (1774-1925)?

Problem Syaf'ii Ma'arif sangatlah banyak jika harus menerima konsekuensi dari prinsipnya sendiri. Pertama, gerakan Wahabi adalah gerakan revolusioner pinggiran lawan pusat. Syafi'i Ma'arif tidak berada di barisan ini, walaupun kapasitas neo modernismenya masih di bawah Nurcholish. Kedua, jika prestasi sejarah Wahabi ini diterima sebagai cara yang benar apalagi satu-satunya, maka Indonesia akan menjadi negara-negara kecil persis yang terjadi pada Ottoman Empire. Daerah-daerah pinggiran seperti Aceh harus mencari dukungan luar negeri untuk meneriakkan "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah". Jika semua daerah pinggiran melakukan ini dan sukses seperti Wahabi, maka Indonesia sejati akan tinggal Jawa, bahkan lebih kecil dari itu. Itulah arti Turki dibandingkan dengan Ottoman Empire! Lebih penting lagi, orang Indonesia harus selalu mengimpor orang-orang Arab untuk menjadi pemimpin umat Islam.[446] Di sinilah letak kontradiksi Syafi'i Ma'arif, karena

[446] Berikut ini adalah contoh kecil tentang Arabisasi Islam. Dalam suatu pengajian di lingkungan umat Islam Indonesia di Toronto, Kanada, tutur Yudian, seorang hadirin—yaitu, Andriana Kusuma Devi—bertanya kepada Yudian. "Apa benar imam shalat harus berjenggot?" Sebelum menjawab, Yudian balik bertanya: "mengapa pertanyaannya begitu?" Ternyata di lingkungan umat Islam Indonesia di Toronto ada gejala Arabisasi Islam. Orang-orang yang berjenggot lebih *afdal* menjadi imam. Yudian menjawab, tidak. Bentuk fisik seseorang tidak menjadi ukuran dalam keutamaan ibadah. Memang dalam wudhu, disunatkan membasuh sela-sela jenggot (*tahilul*

bukankah sejarah itu merupakan bagian dari *'urf*? Di sini pula letak perbedaannya.

Hasan Hanafi, tidak seperti gejala *geblekisme,*[447] memulai dari yang paling esensi, yaitu rekonstruksi ilmu ushul fikih. Robert Brunschvig, seorang guru besar di Sorbonne yang berkesempatan menjadi salah seorang penguji disertasi Hasan Hanafi, berkomentar begini: "Hasan Hanafi mencoba melakukan petualangan besar, yaitu mereinterpretasi total ilmu ushul fikih. Mungkin ini merupakan usaha pertama dalam sejarah Islam".[448] Di sisi lain, titik pijak pembaruan Nurcholish, yaitu ilmu ushuluddin, justru menjadi fokus awal dekonstruksi kemudian rekonstruksi Hasan Hanafi.

---

*lihyah*), tetapi tidak berarti bahwa setiap orang harus berjenggot. Islam mengerti bahwa jenggot merupakan kebanggaan orang-orang Arab. Budaya ini dihormati dengan "sunat membasuh sela-sela jenggot". Orang-orang Arab merasa dihormati ketika jenggot mereka di-*elus-elus*, tetapi pesan Islam bukanlah meng-*elus-elus* jenggot. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan bahwa jenggot itu rawan kotor apalagi posiisnya di wajah, pusat perhatian orang, sehingga harus sering dibersihkan, paling tidak ketika hendak salat. Jadi tujuan Islam tercapai, sementara tanpa menyakiti perasaan budaya Arab. Islam akan menjadi agama etnis jika menekankan bentuk-bentuk fisik pemeluknya. Menjadi agama bangsa tertentu, padahal Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* (Bayangkan jika pertanyaannya di balik, "Apa benar jika tidak berjenggot tidak akan masuk surga?). Bukankah kritik Islam pertama-tama tertuju pada orang-orang Arab, yang umumnya berjenggot?

[447] *Geblek* adalah istilah yang dipopulerkan oleh Ujang Tholib, terutama sewaktu menonton Piala Dunia, yang Yudian dengar melalui Sahiron Syamsuddin, Achmad Zaini dan Muhammad Ali Ridlo. Dalam korespondensi berbahasa Jerman dengan Sahiron, Yudian sering menulis *Das Geblech (die Geblechen),* tetapi yang Yudian maksud dengan gejala *"Geblekisme"* adalah gejala orang-orang, katakanlah doktor-doktor Islam di Indonesia, yang mengeritik ushul fikih dengan berbekalkan pengetahuan ushul fikih yang sangat pemula. Pada umumya, cuma pengetahuan ilmu ushul fikih semester dua IAIN. Setelah menjadi doktor-doktor dalam bidang lain, mereka mengeritik ilmu ushul fikih, jadi ibarat mengeritik sepak bola dengan badminton. Tentu saja doktor-doktor ushul fikih yang tidak dapat memuaskan kehausan ilmiah *"Geblekisme"* ini ikut bertanggung jawab untuk memberi jalan keluar.

[448] Untuk komentar selanjutnya, lihat Robert Brunschvig, "Préface", dalam Hasan Hanafi, *Les Méthodes*, hlm. iii.

Apakah Hasan Hanafi itu Mujaddid abad ke-15 Hijriah? Jika pengertian *mujaddid* tidak dimuati konflik-konflik ideologis mazhabi, maka jawabannya jauh lebih mudah mengarah ke positif. Demikian pula jika *mujaddid* itu lebih dari satu dalam satu abad. Jika harus dilakukan seleksi siapa sang *mujaddid* ke-15?, tentu saja harus dilakukan perbandingan kandidat dari berbagai negara. Itu pun tampak tidak diperlukan lagi, karena Islam saat ini bukanlah Islam versi satu orang. Bagi Hasan Hanafi sendiri, dia *mujaddid* atau bukan tidaklah penting, karena dia adalah pendukung *"messege-oriented tajdīd". Anti-charismatic feudalistic leader*. Yang inti adalah amalnya. Jika Hasan Hanafi adalah seorang *mujaddid*, lantas *mujaddid* macam apa dia itu? Dari uraian perbandingan di atas, sebenarnya sudah dapat disimpulkan dimensi-dimensi ke-*mujaddid*-an Hasan Hanafi, tetapi tampaknya "Islamic positivist transcendentalist" adalah istilah yang paling tepat untuk menjelaskan posisinya. Jika rumusan Rahman diikuti, maka Hasan Hanafi adalah seorang *mujaddid* yang berusaha keras untuk membenahi situasi umat Islam di dunia ini, dengan terapi ketaatan kepada hukum-hukum Allah.[449]

Hasan Hanafi selalu menekankan agar umat Islam berbuat sekarang dan di sini. Positivismenya ini bukanlah positivisme murni, tetapi adalah positivisme yang bersumber pada Islam. Positivisme yang berbuat sekarang dan di sini, tetapi dengan beranjak dari nilai-nilai wahyu transendental. Berbuat sekarang dan di sini, tetapi demi dunia yang dipertanggungjawabkan di akhirat. *Immanen,* tetapi *transenden* sekaligus. Itulah arti Islam sebagai agama revolusi. Kelincahan gerak Hasan Hanafi dalam mempraktikkan keseimbangan Islam mendapat tanggapan Ali Harb, seorang pemikir yang tampaknya akan menjadi bintang

[449] Rahman, "Roots of Islamic Neo-Fundamentalism," hlm. 26.

dalam waktu dekat. Menurut Harb, Hasan Hanafi tidak konsisten. Menari-nari antara dua kutub kontradiksi, antara keterbukaan dan ketertutupan. Tampil sebagai pembela "aku" menghadapi serangan "orang lain", tetapi juga seringkali mengeritik *turas* jauh melebihi al-Jabiri maupun Arkoun. Jauh lebih mendekonstruksi akal Islam dan menelanjangi jati diri Islam.[450]

Respon teologis ulama Mesir kepada Hasan Hanafi jauh lebih tajam, bahkan mendahului Harb. Seperti Nashr Abu Zaid, Hasan Hanafi dikafirkan walau bernasib lebih baik karena dukungan sejumlah ulama Al-Azhar.[451] *"Islamic positivist transcendentalism"* Hasan Hanafi, karena berkaki di Ikhwan dan berkepala di Naserisme sehingga tanpa massa *de facto,* menempatkan dirinya sebagai "mujaddid jembatan" –meminjam istilah Mahmud Amin al-Alim. Walau dalam konteks yang agak berbeda.[452] Dia sendiri sudah lebih awal menyadari posisi ini ketika mengatakan: *"An Islamic left is not a real alternative in Egypt as an organized political power. It does not have consistency, nor ideology, nor even leadership."*[453]

---

[450] Ali Harb, *Naqd al-Naṣṣ* (Beirut: Al-Markaz al-Thaqāfī al-'Arabī, 1995), hlm. 44, catatan kaki 3.

[451] Yudian kemudian membatasi diri untuk tidak merinci tanggapan pemikir-pemikir Mesir, karena ia berharap akan menerbitkan *Ḥasan Ḥanafī's Concept of al-Turāth wa al-Tajdīd* dengan judul baru *Egyptian Responses to Ḥasan Ḥanafī's Concept of al-Turāth wa al-Tajdīd*, setelah dipresentasikan dalam "The 36th International Congress of Asian and North African Studies," Palais des Congrès, Montreal, 27 Agustus s.d. 2 September 2000.

[452] Mahmud Amin al-Alim, *Mawāqif Naqdiyya min al-Thurāth* (Kairo: Dār Qaḍāyā Fikriyya, 1997), hlm. 11. Filosof ini baru saja mengguncang Mesir dengan pemikirannya yang kontroversial. Menurut Hasan Hanafi, al-Alim adalah pemikir Marxis-Nasionalis. Lihat Hasan Hanafi, *"Fi Ma'nā al-Ḥiwār wa Maqāṣiduh: Ba'īdan 'an Manṭiq 'al-Firqa al-Nājiyya'",* dalam Hasan Hanafi dan Muhammad Abid al-Jabiri (eds.), *Ḥiwār al-Mashriq wa al-Maghrib* (Casablanca: Dār al-Tānwir, 1990), hlm. 25.

[453] Hasan Hanafi, "The Relevance of the Islamic Alternative in Egypt," *Arab Studies Quarterly*, Vol. 4, Nomor 1 dan 2, hlm. 74.

Kelanjutan pengenalan pemikiran Hasan Hanafi di Indonesia, yang sudah dilakukan lebih dari satu dasawarsa silam, tampaknya masih akan tetap kandas di bawah "mendung" kalau bukan "tragedi modernis". Teriakan Dawam Rahardjo agar karya-karya Hasan Hanafi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tidak terwujud. Sebagai seorang modernis, Dawam hanya mampu merangsang penerjemahan dari bahasa Inggris, tetapi dia butuh kaum tradisionalis—kelompok pesantren yang pada umumnya kuat bahasa Arab tetapi lemah bahasa Inggris. Perpaduan modernis dan tradisionalis sekalipun tidak akan menjangkau totalitas pemikiran Hasan Hanafi, karena mereka mesti berhadapan dengan tradisi atau tingkat pengalaman lain, yaitu lebih dari dua ribu halaman pemikiran Hasan Hanafi dituangkan dalam bahasa Perancis. Di sini dibutuhkan tradisi atau tingkat pengalaman orientalis.[454]

---

[454] Munawir Sjadzali (Menteri Agama RI terbesar abad ke-20) pernah mencanangkan program pendidikan ulama *plus.* Munawir sukses dalam meningkatkan potensi bahasa Inggris peserta Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia sayap ulama, tetapi belum banyak berhasil meningkatkan bahasa Arab peserta dari sayap *plus.* Banyak bukti bahwa peserta dari kalangan pesantren, seperti Sahiron Syamsuddin, mampu "menjebol" jurnal berbahasa Inggris tingkat dunia dalam *Qur'anic Studies,* sementara itu peserta yang tidak bisa bahasa Arab tetap tidak mampu menguasai bahasa ini setelah menyelesaikan Program Pembibitan, setelah M.A, bahkan doktor di Barat sekalipun. Orang-orang semacam ini biasanya menulis disertasi dalam bidang pembaruan pemikiran Islam dengan kawasan Islam di Indonesia dan setelah kembali ke Indonesia "menjadi" sebagai pengamat politik. Nurcholish, sebagai representasi terbaik pemikir Islam Indonesia lulusan Barat, sering mendorong orang-orang IAIN untuk menulis disertasi tentang Islam di Indonesia, seperti dia yang menulis tentang pemikiran Ibn Taimiah, agar tidak tertutup. Nurcholish lebih banyak dikutip ketika sarjana-sarjana Barat membahas Islam di Indonesia, bukan tentang pemikiran Ibn Taimiah. Dengan mendengar Nurcholish, sebagai simbol pemikir Islam Indonesia yang menulis disertasi bukan tentang Islam di Indonesia, dan H.M. Rasyidi, sebagai simbol pemikir Islam Indonesia yang menulis disertasi tentang Islam di Indonesia, bahkan M. Amin Abdullah yang membandingkan Iran (al-Ghazali) dan Jerman (Immanuel Kant), Yudian membandingkan tiga negara, yaitu Indonesia (Nurcholish), Mesir (Hassan

Jika totalitas pemikiran Hasan Hanafi yang sesumbar bahwa Sayyid Qutub–yang semula adalah gurunya akan berbalik menjadi pengikut *Turas wa Tajdid,* jika tidak kedahuluan digantung Naser— dapat diindonesiakan, maka tidaklah mustahil jika Syafi'i Ma'arif yang gencar berpromosi bahwa Rahman adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pembaruan pemikiran Islam—akan bergeser ke Hasan Hanafi. Terlepas dari "kemandulan" revolusinya, Hasan Hanafi, jika dilihat dari perspektif ushul fikih, adalah filosof hukum Islam yang sangat lincah dan dinamis dalam mendialektikakan hubungan antara *nash* dan *'urf,* sehingga strategi kebudayaan (*siyasah syari'ah*) yang dia tawarkan tidaklah anti, tetapi juga tidak terlalu menerima *'urf.* (diterima sementara, ditolak, tetapi dapat diterima lagi; begitu seterusnya, tergantung pada perubahan situasi dan kondisi demi kemaslahatan umat Islam). *Ilahi* sekaligus *wad'i.* Universal sekaligus lokal. Absolut sekaligus relatif. Abadi sekaligus sementara. Inilah kekuatan *ta'lilul ahkam,* yang dia demonstrasikan!

Yudian kemudian membukukan proposal disertasinya yang pernah dipresentasikan di Kairo, di hadapan Hasan Hanafi, dengan judul *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age (1774-1974).* Isinya menggunakan pendekatan komparatif tidak langsung, dengan fokus 18 tokoh utama (masing-masing 6 tokoh dari Mesir, Maroko dan Indonesia). Setiap tokoh yang dibahas dibicarakan secara terpisah dalam tiga paragraf, tetapi selalu ditarik titik persamaan dan perbedaannya dengan tokoh-tokoh sebelumnya. Adapun buku Yudian berjudul *Hasan Hanafi,*

Hanafi) dan Maroko (al-Jabiri). Yudian kemudian berharap, pada saatnya nanti, banyak kandidat doktor Islam Indonesia berani menulis disertasi di luar negeri untuk membandingkan paling tidak empat kawasan. Inilah ajakan epistemologis dari Yudian.

*Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid on the Slogan Back to the Qur'an and the Sunna* menggunakan pendekatan langsung *point* per *point* dalam membandingkan rekonstruksi peradaban Islam gagasan Hasan Hanafi, Jabiri dan Nurcholish Madjid. Buku yang berasal dari disertasi Yudian tersebut agak "melelahkan" pembaca. Seorang kolega Yudian dari Harvard, Emran Qureshi berkomentar bahwa *"Kalau baca disertasi Yudian, saya langsung tertidur!".* Disertasi Yudian memang sangat "berat" dan teknis. Buku di atas berasal dari bab dua disertasi Yudian *plus* "Acknowledgements" dan "Introduction"-nya. Buku tersebut telah dijadikan sebagai salah satu Program Unggulan Khusus 2007 oleh Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH) Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.[455]

Adapun disertasi Hasan Hanafi, sebagai tokoh utama yang dikaji Yudian dalam disertasinya, isinya telah "menjelajah" ke dalam bidang lain secara akademik dan sistematis. Hasan Hanafi menjadikan fenomenologi sebagai landasan triloginya, yang berjumlah lebih dari dua ribu halaman: *Les methods d'èxége essai sur La science des fundament de la comprehension: "Ilm Uṣūl al-Fiqh*" (Metode-metode Tafsir uraian tentang Ilmu Fondasi Pemahaman: "Ushul Fikih")yaitu disertasinya, yang juga disebut tesis utamaberjumlah 941 halaman; *L' èxésege de l'èxésege* (Fenomenologi Tafsir) atau tesis kedua berjumlah 555 halaman. Walaupun tebal, tetapi karya-karya Hasan Hanafi terbebas dari kebiasaan orang-orang Arab yang suka mengutip panjang-panjang (*al-riwāya bi al-lafẓ*).[456]

---

[455] Yudian Wahyudi, "Kalimat Iftitah", dalam Yudian Wahyudi, *Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid on the Slogan Back to the Qur'an and the Sunna* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. ix.

[456] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Dari Disertasi Menuju Revolusi, Memahami Hasan Hanafi Sang 'Pembalap Usia', dalam Hasan Hanafi, *Tafsir*

Hasan Hanafi begitu "kesemsem" dengan fenomenologi. Berangkat dari ajaran bahwa fenomena menampakkan diri pada subyek, ia tidak percaya pada anggapan bahwa ada teks obyektif, karena hubungan antara teks (*al-maqrü'*) sebagai fenomena dan interpreter (*al-qāri'*) sebagai subyek sangat ditentukan oleh intensionalitas (*al-qaṣd*) pembaca. Fenomenologi, yang sering dikategorikan sebagai idealisme tetapi sangat menekankan kesadaran subyek untuk melihat kenyataan secara langsung (*tanẓīr al-mubāshir li al-wāqi'*) ini, mempermudah Hasan Hanafi untuk menjelaskan kehebatan sejarah Islam. Meminjam kerangka idealisme fenomenologi Husserl inilah Hasan Hanafi mengumandangkan filsafat revolusioner Islam, terutama pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Sayyid Qutub. Islam, tidak seperti anggapan kaum Orientalis yang mereduksinya pada faktor lingkungan material, adalah sejarah yang diarahkan oleh wahyu. Wahyu, sebagai unsur idealisme, inilah yang merubah sejarah umat Islam. Karena intensionalitasnya sendiri, yang memandang sejarah wahyu sebagai sejarah revolusi, maka Hasan Hanafi menterapi, antara lain, kelemahan-kehendak, salah satu faktor utama penyebab kemunduran umat Islam di zaman modern. Untuk dapat bangkit kembali, umat Islam harus melakukan revolusi-kehendak.[457]

Penekanan pada intensionalitas penafsir ini juga berarti memberi kesempatan kepada prinsip bahwa "relativitas sebab menimbulkan pluralitas akibat" untuk ikut bermain. Walaupun Hasan Hanafi mungkin merasa berangkat dari idealisme-fenomenologi-wahyu (relativitas sebab), tetapi banyak pemikir Muslim menganggap bahwa manifesto *Turas wa Tajdid* (Tradisi dan Modernitas) atau *Kiri Islam*-nya adalah Marxisme Islam atau

*Fenomenologi*, terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Pasca Sarjana, 2001), hlm. i-xvii.

[457] *Ibid.*

Islam Marxisme (pluralitas akibat). Hasan Hanafi menangkis bahwa "realisme" dan "praksisme" *Turas wa Tadjid* atau *Kiri Islam* adalah "realisme" dan "praksisme" Islam, karena fungsi utama wahyu adalah mengajarkan kesadaran sejarah, sebuah teori yang dalam sejarah filsafat modern banyak diatribusikan kepada Marxisme. Dengan bahasa apalogi, pandangan Hasan Hanafi ini mungkin dapat ditafsirkan begini: Marxisme-lah yang mewujudkan idealisme Islam menjadi realisme dan praksisme justru ketika umat Islam sendiri mengabaikannya. Jadi mengapa malu-malu mengambil kembali milik sendiri? Hasan Hanafi melihat momen penting dalam Revolusi Iran yang meletus ketika Islam justru memasuki abad ke-15 Hijriah, abad kedatangan *mujaddid* baru, sehingga secara lantang dia memproklamirkan *Kiri Islam*, walau sampai saat ini masih mandul![458]
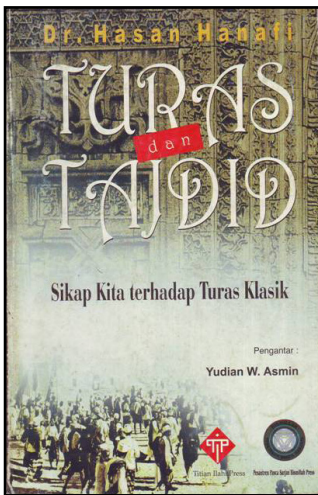
Penekanan pada intensionalitas subyek di atas, kata Ali Mabruk, mantan murid Hasan Hanafi, berakibat mengorbankan obyektivitas teks demi kepentingan subyek (pembaca, penafsir).[459] Subyeklah unsur utama penentu makna teks, sehingga Nasr Abu Zaid, juga mantan murid Hasan Hanafi, tidak *sungkan-sungkan* mengatakan bahwa mantan gurunya sebenarnya bukanlah melakukan *takwil* tetapi

---

[458] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Hasan Hanafi *Mujaddid* Abad ke-15?", dalam Hasan Hanafi, *Turas dan Tadjid: Sikap Kita terhadap Turas Klasik*, terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Titian Ilahi Press bekerjasama dengan Pesantren Pasca Sarjana Bismillah, 2001), hlm. iv-xxiii.

[459] Ali Mabruk, "Al-Turāth wa al-Tajdīd: Mulāḥāẓāt Awaliyya", dalam Ahmad Abdul Mun'im Athiyyah (ed.), *Jadad al-Ana wa al-Akhar* (Kairo: Madbūlī al-Ṣaghīr, 1997), hlm. 33-42.

*talwin* (kolorasi).[460] Memasukkan unsur subyektivitasnya demi membangun teorinya sendiri. Pandangan Mabruk dan Abu Zaid ini sebetulnya tidak terlalu merisaukan Hasan Hanafi, karena bukankah teks, sejalan dengan prinsip "relativitas sebab menimbulkan pluralitas akibat", menerima pluralitas tafsir.

Di sinilah Hasan Hanafi sejalan dengan al-Ghazali, orang yang ia anggap paling bertanggung jawab membangun "Kanan Islam", bahwa tidak ada obyektivitas yang obyektif. Yang ada, hanyalah obyektivitas yang subyektif. Walau sama-sama pendukung prinsip "tidak ada obyektivitas obyektif", Hasan Hanafi berada dalam posisi yang berbeda dengan al-Ghazali. Bagi al-Ghazali, revolusi-revolusi Islam di zamannya sudah *out of all proporsion* (*isrāf*), sehingga ia memposisikan diri sebagai faktor penyeimbang dengan membela Bani Saljuk melawan "Kiri-kiri Islam" yang sudah menjadi "Kanan-kanan Islam". Pada gilirannya, "Kiri Islam" versi al-Ghazali berbalik menjadi "Kanan Islam" setelah kaum Sunni dapat mengalahkan kaum Syiah yang bekerja sama dengan kaum Muktazilah ketika mereka bangkit di abad ke-10. Jadi menganggap bahwa al-Ghazali hanya sekedar "Kanan Islam" tanpa pernah menjadi "Kiri Islam" berarti menghentikan prinsip dialektika sejarah pada tesis tertentu. Hasan Hanafi juga tergelincir ketika menekankan Muktazilah sebagai "Kiri Islam" tanpa memposisikannya pernah sebagai "Kanan Islam" ketika menumpangi kekuasaan al-Makmun. Lebih seru lagi, Muktazilah tampil sebagai "Kanan Otoriter" ketika memaksakan prinsip bahwa Al-Quran adalah makhluk, sehingga tampil pahlawan "Kiri Islam", yaitu Ahmad ibn Hanbal, yang oleh Hasan Hanafi dijadikan teladan dalam hal keberanian menghadapi kekuasaan.

---

[460] Nashr Hamid Abu Zaid, "Al-Turāth bayn al-Ta'wīl wa al-Talwīn: Qirā'a fi Mashrū' al-Yasār al-Islāmī," *Alif* 10 (1990): 54-109.

Pemokusan intensionalitas sebagai penentu makna teks seperti diuraikan di atas dapat menyesatkan pembaca *Kiri Islam*, karena akan cenderung menyimpulkan bahwa Hasan Hanafi mereduksi Islam pada revolusi politik semata. *Kiri Islam* memang ingin menciptakan revolusi fisik, tetapi lebih penting dari itu adalah revolusi pemikiran, yaitu menawarkan alternatif-alternatif setelah pandangan-pandangan tertentu terlalu dominan dan berdampak negatif. Merubah kenyataan dari posisi *isrāf* (berlebihan) menuju *tawāzun* (keseimbangan, keadilan, proporsional). Alternatif-alternatif itu dapat diambilkan dari pengalaman klasik Islam seperti teori maslahat versi mazhab Maliki karena kedekatannya dengan realitas; rasionalitas mazhab Hanafi, tetapi tanpa fikih-fikih hipotesisnya; praksisme Khawarij, tetapi tanpa pemahaman literalnya. Begitu seterusnya. Yang penting di sini bukanlah mazhab-mazhab klasik ini, tetapi adalah semangat dan prinsipnya, yang mungkin saja ditemukan dalam pemikiran Barat seperti Marxisme dalam hal praksis dan revolusi.

Dengan bahasa ushul fikih, Hasan Hanafi menjadikan *'urf* (adat, realitas, prestasi peradaban) sebagai salah satu fasilitas pembangunan peradaban, yang dibagi menjadi *'urf* masa lalu, *'urf* masa kini dan *'urf* masa depan dari segi kontinuitas sejarah. Esensi *'urf,* yang harus dipertimbangkan, adalah *'urf* yang membawa kemaslahatan dan menghindarkan kemafsadatan umat manusia, khususnya umat Islam. Itulah sebabnya pengalaman sejarah mazhab tertentu dapat dipertimbangkan kembali sebagai alternatif (*badīl*; jamak: *bada'īl*) tanpa harus dimutlakkan. Dalam konteks menghargai *'urf,* tetapi tanpa revolusi, inilah Fazlur Rahman sejalan dengan Hasan Hanafi, walau Rahman, begitu kata Nurcholish Madjid, memahami signifikansi *'urf* ini melalui "orang lain", yaitu Marshall G.S. Hodgson si penulis *The Venture of Islam*. Pengalaman Nurcholish sebagai *wong pondokan* pulalah

yang memudahkannya menangkap semangat neo-modernisme Islam,[461] sehingga jika kita berkalkulasi siapa neo-modernisme Islam Indonesia di masa depan jawabannya lebih mengarah kepada *wong pondokan sing disekolahke* (orang pesantren yang dikuliahkan) ketimbang *wong sekolahan sing dipondoke* (kaum modernis yang dikirim ke "pesantren").[462]

Intensionalitas dan kesadaran sejarah, yang Hasan Hanafi "temukan" dalam fenomenologi, sebenarnya bukan barang baru dalam filsafat Islam. *Wong pondokan* misalnya, dengan mudah dapat menyebutkan hadis bahwa "amal tergantung pada niat". Bagian-bagian hadis ini menjelaskan pilihan-pilihan kesadaran sejarah dengan berbagai konsekuensinya. Hasan Hanafi begitu terkesan pada semangat intensionalitas dan kesadaran sejarah ini sehingga dalam berbagai kesempatan dia mengatakan "berpacu dengan usia". Sewaktu-waktu proyek Turas dan Tadjid-nya terancam kegagalan jika tiba-tiba dia meninggal dunia sebelum berhasil merampungkannya. Sayang, Ali Harb *mesetke* filsafat sejarah ini, sehingga menjadi sekedar ambisi egoisme seorang Hasan Hanafi.

Untuk memperdalam penelitian disertasinya, khususnya yang terkait dengan pemikiran-pemikiran Hasan Hanafi, Yudian kemudian menterjemahkan tulisan-tulisan Hasan Hanafi yang dijadikan tiga buku. Pertama, *Turas dan Tajdid: Sikap Kita*

---

[461] Tentu saja dari semangat dan prinsip, neo-modernisme bukanlah barang baru. Jadi tidak usah berdebat siapa pencetusnya: Rahman atau Nurcholish? Di Indonesia saja, kita dapat menemukan tokoh pendahulu Nurcholish, yaitu Hasbi Ash-Shiddieqy dengan teori fikih Indonesia-nya. Tokoh-tokoh lain masih banyak.

[462] Jadi tidak usah heran jika suatu saat Paramadina sebagai simbol neo-modernis Islam Indonesia akan terpenuhi kaum modernis (*wong sekolahan*), sementara semangatnya ada di luar pagar, di tangan *wong-wong pondokan sing disekolahke*. Ini akan terjadi ketika nanti prediksi Nurcholish Madjid terwujud bahwa "orang-orang NU akan bangkit".

*terhadap Turas Klasik* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001).[463] Terkait dengan buku ini, secara teknis Yudian menyampaikan

---

[463] Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam edisi terjemahan Indonesia buku *Turas dan Tajdid* tersebut adalah transliterasi *gado-gado.* Di satu pihak, transliterasi gaya orientalis diterapkan hanya pada judul tulisan dan nama penerbit yang berasal dari bahasa Arab. Di sisi lain, transliterasi ini tidak digunakan sama sekali karena kata-kata Arab itu sendiri dianggap sudah menjadi bahasa Indonesia. Dengan demikian, pembaca awam-Arab diharapkan tidak perlu merasa terteror melihat simbol-simbol transliterasi. Perkara *sepele* yang dapat menyebabkan orang awam tidak mau membaca buku-buku keislaman. Sesekali apostrofi (‘) digunakan untuk membedakan antara *‘ain* dan *hamzah.* Khusus untuk kata “Al-Qur’an”, maka yang dipakai adalah “Al-Qur’an”, bukan versi-versi lain sejauh menyangkut nama Kitab Suci. Dalam terjemahan tersebut *“Turas wa Tajdid”* menunjuk kepada proyek Hasan Hanafi, sedangkan *Turas dan Tajdid* berarti judul buku terjemahan ini. Dalam kesempatan tersebut, Yudian ingin mengucapkan terima kasih kepada isteri dan anaknya, Han dan Zala, yang merelakan waktu-waktu senggang keluarga untuk ia pakai mengedit terjemahan ini. Sesekali televisi yang sedang mereka tonton terpaksa Yudian rebut, karena ia ingin melihat Zidane mencetak gol dalam Euro 2000, sementara acara nonton Festival International de Jazz de Montreal tertunda. Menurut penuturan Yudian, Munir dan Mujiburrahman telah membantunya untuk mencarikan beberapa kata Arab yang tidak ia ketahui. Penggagas-penggagas *Indonesia Tongseng Community*–khususnya M. Ali Ridlo, Babe Said, Ridwan Zain, Sudarkam Mertosono, Icha Setiawan dan Kurniadi Asrigo— menjadikan per-tongseng-an sebagai selingan di tengah kesibukannya. Fuadi Mardatillah U.Y telah mendiskusikan beberapa poin penting buku *Turas dan Tajdid*, bahkan memberi Yudian fotokopi tulisannya, “Tauhid Pembebasan” (*Kronika*, No. 21-22, 10-17 Februari, 2000), yang mempertajam pemahamannya tentang teologi pembebasan. Muhammad Ulin Nuha Mahadi, mahasiswa Al-Azhar asal Jepara, merelakan buku asli *Turas dan Tajdid* miliknya Yudian bawa ke Montreal dengan imbalan seperlunya. Uluran tangan Ulin Nuha melalui Arif Hidayat ini sangatlah penting artinya dalam upaya menghadirkan pemikiran Hasan Hanafi ke dalam khazanah Indonesia, ketika dia sendiri berada di tempat lain. Ulin Nuha membantu Yudian mempertegas prinsip bahwa *“adamuhu kawujudihi”*–Hasan Hanafi di Mesir, tetapi “hadir” di Indonesia. Membalik kebiasaan sejarah yang ber-adagium “*wujuduhu ka-‘adamihi*” (seseorang ada secara fisik, tetapi tidak “hadir” secara historisitas). Sahabat-sahabat karib tersebut berhak mendapat ucapan terima kasih dari Yudian. Tutur Yudian, “Semoga bantuan mereka menjadi amal jariah”. Terakhir, sebagai penerjemah, Yudian pribadilah yang bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahan terjemah yang ada di dalam edisi tersebut, sehingga pembaca sebaiknya selalu mengecek buku aslinya.

bahwa ada dua cara penulisan “Turas dan Tajdid” dan *Turas dan Tajdid* di satu sisi dan “Kiri Islam” dan *Kiri Islam* di sisi lain. “Turas dan Tajdid“ menunjuk kepada proyek pembaruan Hasan Hanafi, yaitu “Sikap Kita Terhadap Turas Klasik”, “Sikap Kita Terhadap Turas Barat” dan “Sikap Kita Terhadap Realitas dan Teori Tafsir”. Di sisi lain, *Turas dan Tajdid* menunjuk kepada buku *Turas dan Tajdid* sebagai pengantar umum bagi proyek “Turas dan Tajdid” yang diterjemahkan Yudian di Kanada (2000). Adapun “Kiri Islam“ menunjuk kepada “radikalisasi” “Turas dan Tajdid” dari proyek epistemologis menjadi proyek ideologis. “Kiri Islam” merupakan manifesto politik Hasan Hanafi dalam rangka mentransfer Revolusi Iran ke Mesir. Di sisi lain, *Kiri Islam* menunjuk kepada buku *Kiri Islam* karya Kazuo Shimogaki.[464] Kedua, *Tafsir Fenomenologi* (Yogyakarta: Pesantren Pasca Sarjana, 2001).[465] Ketiga, *Sendi-sendi Hermeneutika: Membumikan Tafsir Revolusioner* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001). Penterjemahan sejumlah tulisan Hasan Hanafi tersebut sangatlah penting, sebab ia adalah intisarinya yang merupakan jantung dari bab tiga disertasi Yudian. Khusus terkait terjemahan berjudul *Sendi-sendi Hermeneutika: Membumikan Tafsir Revolusioner*, bagian pertamanya terdiri

---

[464] Yudian Wahyudi, “Kata Pengantar“, dalam *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2015), hlm. xvii-xviii.

[465] Terjemahan ini dipersembahkan oleh Yudian kepada Dr. M. Thoyib, yang, pada tahun 1995, mengajarnya cara praktis menerjemah Perancis-Indonesia. Terjemahan ini sebagai pemenuhan janji, jika guru Yudian itu berkenan. Sebelum berangkat ke Montreal di 1995, Yudian sudah berjanji kepada beliau untuk mengindonesiakan sebuah buku sosiologi agama dari bahasa Perancis, tetapi karena ketertarikan bidang lain maka Yudian belum sempat melaksanakan janji itu. *“Mudah-mudahan Pak Thoyib tidak kecewa, janji itu saya ganti dengan Tafsir Fenomenologi.”* Muhammad Ali Ridlo, adik kandung Sri Mulyati, telah membantu tata letak buku terjemahan ini, yang kemudian juga melukis logo Pesantren Pasca Sarjana Bismillah yang Yudian pesan bahkan selalu mengajak agar ia menyempatkan diri melakukan obrolan filsafat sejarah di *Second Cup,* warung kopi kegemaran mahasiswa.

dari tiga makalah, yaitu "Teori Tafsir", "Hermeneutika sebagai Aksiomatika: Tinjauan Islam" dan "Membaca Teks".

Adalah David R. Vishanoff, seorang sarjana Barat yang sangat mengapresiasi upaya penterjemahan karya-karya Hasan Hanafi dari bahasa Perancis dan Arab ke bahasa Indonesia oleh Yudian tersebut. David menyampaikan:

> This radical reformulation of *uṣūl al-fiqh* through intimate engagement with the Western philosophy of Hanafi's time earns Yudian Wahyudi's highest praise. Already in the 1980s and 1990s Indonesian thinkers had discussed and translated several of Hanafi's later works, written in Arabic, about the need for a revolutionary and politically–oriented reconstruction of the Islamic sciences and a critical engagement with Western thought. When that revolutionary intellectual ferment died down in Indonesia in the 2000s, Wahyudi continued to translate articles by Hasan Hanafi and excerpts from his books, especially his French works, which Wahyudi chastised his colleagues for neglecting for want of training in Western languages. Above all he praised Les Méthodes d'Exégèse, Hanafi's "Essay on the Science of the Foundations of Understanding Ilm *Uṣūl al-Fiqh*," because its radical reconstruction of *uṣūl al-fiqh* in a new idiom epitomized the combination of thorough knowledge of the Islamic sciences with serious engagement with Western thought that Wahyudi continues to promote today as rector of the State Islamic University in Yogyakarta.[466]

Penterjemahan tulisan-tulisan Hasan Hanafi tentang hermeneutika tersebut sangatlah penting, sebab kajian hermeneutika merupakan inti bab tiga disertasi Yudian. Melalui

[466] David R. Vishanoff (Associate Professor, Religious Studies Program, University of Oklahoma, USA), "*Uṣūl al-Fiqh* versus Hermeneutics: History, Linguistics, Ideology, Phenomenology and Postmodernism between Europe and Indonesia", in *Conference on Islamic Legal Theory: Intellectual History and Uṣūl al-Fiqh,* sponsored by the Faculty of Theology of Istanbul University and by the project "Law, Authority and Learning in Imami Shiite Islam" at the University of Exeter. October 15–17, 2019, Istanbul, Turki, hlm. 9-10.

penterjemahan tiga tulisan Hasan Hanafi di atas, Yudian ingin menegaskan hubungannya dalam kerangka perkembangan pemikiran Hasan Hanafi. Inilah arti bahwa bagian pertama edisi Indonesia tersebut merupakan edisi kronologis. Maksudnya, "Teori Tafsir", yang ditulis di paruh kedua 1960 diletakkan paling depan, walaupun dari segi cakupan dapat dikatakan merupakan bagian dari "Hermeneutika sebagai Aksiomatika" dan "Membaca Teks", dua makalah yang secara urut ditulis di awal 1970-an dan akhir 1980-an oleh Hasan Hanafi. Aspek kedua yang juga diangkat oleh Yudian adalah fleksibilitas pemikiran Hasan Hanafi dengan respon kontras. Inilah yang oleh Yudian kemudian disebut sebagai "Senam Hermeneutika".[467]

"Teori Tafsir" pada mulanya adalah tiga tulisan pendek Hasan Hanafi dengan judul "Apakah Kita Punya Teori Tafsir?", "Mana yang Lebih Dulu: Teori Tafsir atau Analisa Pengalaman?" dan "Kembali kepada Sumber atau kepada Alam?", yang digabung menjadi satu dan diterbitkan kembali dalam *Qaḍāyā Mu'āṣira* (Persoalan-persoalan Kontemporer).[468] "Teori Tafsir" ditulis Hasan Hanafi ketika Mesir berada di simpang jalan. Di satu pihak, benturan dua kekuatan revolusioner antara Ikhwan dan Nasserisme, diselesaikan dengan menghukum gantung Sayyid Qutub, simbol sayap kanan Islam Radikal. Di sisi lain, Nasserisme, walaupun mudah mematahkan perlawanan balik Qutubisme, terbantai dalam Perang Juni 1967, simbol kebangkrutan ideologi nasional sekular. Di tengah tarik-menarik antara dua kekuatan revolusioner yang sama-sama dilanda kekalahan dari perspektif masing-masing inilah, Hasan Hanafi, seorang pemikir muda

---

[467] Bagian ini disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Senam Hermeneutika Bersama Hasan Hanafi", dalam Hasan Hanafi, terj. Yudian Wahyudi dan Hamdiah Latif, *Sendi-sendi Hermeneutika: Membumikan Tafsir Revolusioner* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001), hlm. i-x.

[468] Hasan Hanafi, *Qaḍāyā Mu'āṣira* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1976, edisi kedua 1988), 1: 165-176.

yang memiliki kedekatan darah dengan Nasser, hadir. Ia melerai, dengan trisula *Turas wa Tajdid*, suatu proyek pembaruan yang menjadikan "Teori Tafsir" sebagai jurus andalan untuk membangun "Sikap Kita terhadap Realitas". Adapun ujung tombak dari dua sula lainnya, yaitu "Sikap Kita terhadap Turas Klasik" dan "Sikap Kita terhadap Turas Barat."

Hasan Hanafi, sebagaimana dituturkan kembali oleh Yudian, telah mengeritik ulama Al-Azhar, kelas sosial yang oleh Sayyid Qutub disebut sebagai *professional men of religion* yang sangat bertanggung jawab memandulkan Islam. Di sisi lain, Nasser menasionalisasikan Al-Azhar pada 1961, suatu kebijakan politik yang ikut mempermulus landasan kritik Hasan Hanafi. Sebagai seorang pemikir muda, yang baru saja meraih gelar doktor dari Perancis, Hasan Hanafi coba menggerakkan ulama Al-Azhar agar lebih melihat realitas, perpaduan gerak Qutub dan Nasser, dengan balut dimensi kesadaran historis, kesadaran *eiditik* dan kesadaran aktif (tiga dari sekian fondasi utama triloginya). Dari segi institusional, sebenarnya Hasan Hanafi berada "di pinggir" studi keislaman, karena dia adalah dosen di Cairo University. Tetapi secara epistemologis, dia sebenarnya lebih berada di jantung studi keislaman, karena disertasinya merekonstruksi total ushul fikih, suatu ilmu "pamungkas" ulama Al-Azhar.

Dari sini mudah dimengerti jika Hasan Hanafi–yang berbekalkan pendalaman metodologis dan kemampuan bahasa Arab, Inggris, Jerman dan Perancis–memancing tanggapan ulama Al-Azhar yang pada umumnya hanya mengerti bahasa Arab. Jadi jelas, Hasan Hanafi, menurut Yudian, bukanlah tipe doktor *gèblèkis* (pen. bukan *goblok* dalam bahasa Jawa), semisal *"doktor-doktor Islam di Indonesia, yang mengeritik ushul fikih dengan berbekalkan pengetahuan ushul fikih pemula (pengetahuan ushul fikih semester dua IAIN). Setelah jadi doktor dalam bidang*

*lain, mereka mengeritik ilmu ushul fikih.”*[469] Sebaliknya, posisi Hasan Hanafi dapat diibaratkan sebagai “singa” yang berada di “kandang domba”, karena Cairo University adalah universitas umum, tetapi dia berani “mengaum” menantang “domba-domba” yang ada di “kandang singa”, karena Al-Azhar University adalah Universitas Islam tertua di dunia. Pabrik pakar hermeneutika, tafsir alias ushul fikih!

Dalam makalah keduanya, yaitu “Hermeneutika sebagai Aksiomatika”, yang diterjemahkan oleh Hamdiah Latif,[470] kolega Yudian, Hasan Hanafi bergeser dari konsentrasi membangkitkan kemandulan ulama Al-Azhar menjadi menyerang kaum orientalis. Bergeser dari “kandang domba” menuju “kandang singa”, karena makalah itu ditulis ketika ia menjadi dosen tamu di Temple University. Adapun “Hermeneutika sebagai Aksiologi”, lebih mengedepankan visi Islam dalam mencermati otentisitas Injil dan Taurat, sembari menegaskan ketakterbantahan otentisitas Al-Qur’an dilihat dari segi *al-naqd al-tārīkhī* (*historical critism*, kritik sejarah). Dalam kerangka dimensi pertama hermeneutika, sikap ini merupakan kontinuitas dari tesis “Teori Tafsir” dengan perbedaan bolak-balik. “Teori Tafsir” menganjurkan agar ulama kembali kepada alam untuk menyelesaikan kebuntuan kembali kepada sumber, tetapi “Hermeneutika sebagai Aksiomatika”, yang “dipanggungkan” oleh Hasan Hanafi dalam *International Congress of Learned Societies* (Los Angeles, 1-5 September, 1972), mengajak sarjana Barat kembali kepada sejarah, salah

---

[469] Lihat tulisan Yudian, “Hasan Hanafi: Mujaddid Abad ke-15?”, dalam Hasan Hanafi, *Turas dan Tadjid: Sikap Kita terhadap Turas Klasik,* alih bahasa Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Titian Ilahi Press bekerja sama dengan Pesantren Pasca Sarjana Bismillah Press, 2001), hlm. xviii.

[470] Diterjemahkan dari tulisan “Hermeneutics as Axiomatics: An Islamic Case”, dalam Hassan Hanafi, *Religious Dialogue & Revolution: Essays on Judaism, Christianity & Islam* (Kairo: Ango Egyptian Bookshop, 1977), hlm. 1-20.

satu titik terkuat Al-Qur'an, untuk menguji otentisitas Kitab Suci mereka.

Dalam periode "mengaum di kandang singa" tersebut, Hasan Hanafi menghadapi respon yang tidak ringan. Makalahnya berjudul *History and Verivication: A Qur'anic View on the Scriptures,* yang akan dimuat dalam bagian lain pada terjemahan buku *Sendi-Sendi Hermeneutika*, dinyatakan *"It has been judged as too violent"* oleh tim penilai *Journal of Occumenical Studies* (1974).[471] Sikap dosen-dosen Temple University sendiri terbelah dua: kelompok yang memiliki ikatan emosional dengan Israel. Sebagian dari mereka kurang informasi tentang Islam. Kelompok kedua memusuhi Arab, karena sentralisme Eropa, yang menganggap peradaban Islam sebagai peradaban pinggiran yang di zaman klasik mengekor Yunani dan di zaman modern penuh dengan predikat negatif seperti keterbelakangan dan terorisme.[472] Hasan Hanafi pun tidak gentar. Ia kemudian melangkah, mempresentasikan *Certainty and Conjecture: A Prototype of Islamic-Christian Relations* dalam *American Academy of Religion (Annual Meeting,* Chicago, 1974). Redaktur *New York Times,* bahkan menganggap *An Open Letter on Zionism,* yang dikirim Hasan Hanafi ke redaksi (15 Mei, 1974), sebagai surat seorang komunis.[473]
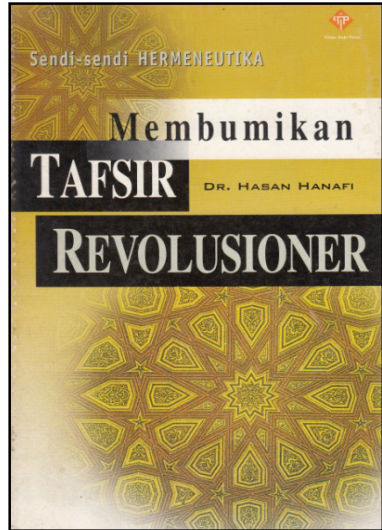
[471] Hanafi, *Religious Dialogue & Revolution*, hlm. 21.

[472] Hasan Hanafi, *Humūm al-Fikr wa al-Waṭan al-'Arabī*, hlm. 2: Hasan Hanafi, *Al-Fikr al-'Arabī al-Mu'āṣir* (Kairo: Dār al-Qibā', 1998), hlm. 636.

[473] Hanafi, *Religious Dialogue & Revolution*, hlm. 56 dan 198.

Makalah ketiga, yaitu "Membaca Teks", yang ada dalam buku terjemahan Yudian berjudul *Sendi-sendi Hermeneutika* (2001), semula diterbitkan Hasan Hanafi dalam *Alif* (nomor tujuh, 1988), sebuah jurnal yang memiliki peredaran luas ke negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat. Ini dapat dimengerti karena *Alif* merupakan salah satu ujung tombak akademik American University in Cairo.[474]

Dalam rentang waktu tahun 1971-1988, adalah periode Hasan Hanafi "mencak-mencak" di Amerika, bahkan sudah kembali ke tanah airnya dari beberapa negara seperti Jepang dan Maroko, Mesir mengalami pergolakan. Anwar Sadat lebih dari sekedar menggantikan Nasser: melakukan de-nasserisasi dengan membebaskan tokoh-tokoh Ikhwan dari penjara, tetapi sekaligus merangkul Amerika Serikat. Ketika revolusi Iran meledak, Hasan Hanafi mempertegas *Turas wa Tajdid*-nya menjadi "Kiri Islam", suatu pergeseran dari proyek epistemologis menjadi manifesto ideologis.[475] Ia memasuki gelanggang Islam dari "Kiri Islam", yaitu Ikhwan, dan Kiri dari "Kiri Islam", yaitu Nasserisme. Dengan penyambungan "tubuh" revolusi, yaitu "kaki" Ikhwan dan "kepala" Nasserisme inilah, ia melawan Sadat, yang melindungi Shah Iran yang terguling bahkan "menjual" Mesir kepada Amerika dan Zionisme, karena menandatangani Perjanjian *Camp David.* Ia bahkan menulis *Uṣuliyya Islāmiyya (Fundamentalisme Islam)* untuk membela Kholid Islambuli, yang ia anggap sebagai generasi baru perwira bebas.[476]

Manifesto revolusioner di atas, merupakan kelanjutan dari rekonstruksi "banting stir-banting stir" Hasan Hanafi,

---

[474] Diterbitkan kembali dalam Hasan Hanafi, *Dirāsāt Falsafiyya* (Kairo: Anglo Egyptian Bookshop, 1988), hlm. 523-549, sumber bagi terjemahan Indonesia.

[475] Yudian, "Hasan Hanafi Mujaddid Abad ke-15?", hlm. vx.

[476] Hanafi, *Humūm al-Fikr wa al-Waṭan al-'Arabī*, 2: 649.

yang semakin memadat di Amerika Serikat, khususnya melalui perkenalannya dengan pemikiran Camilo Torees, pencetus teologi pembebasan Amerika Latin. Lima jilid *Min al-'Aqīda ilā al-Thawra (Dari Akidah Menuju Revolusi),* walaupun belum terbit dalam fase Amerika, sudah selesai ditulis. Dalam kerangka perkembangan pemikiran Hasan Hanafi, "Membaca Teks" merupakan perluasan "Teori Tafsir" dan "Hermeneutika sebagai Aksiologi", yang salah satu unsur terpentingnya adalah penegasan bahwa tidak ada makna obyektif. Yang ada hanyalah makna obyektif-subyektif, paling banter adalah obyektif-intersubyektif, karena subyek (pembaca, penafsir, penakwil) merupakan penentu makna. Dari sini lahirlah *pluralitas* sekaligus *relativitas, universalitas* sekaligus *lokalitas* tafsir. Bahkan lahir tafsir *ilahi* sekaligus *wad'ī* (positif, manusiawi).[477] Inilah fleksibilitas ushul fikih, yang "meliuk-liuk" dalam hermeneutika, sampai bahkan kontradiktif jika tidak hati-hati dalam mengamatinya seperti kesalahan George Tarabishi.

Sebagai seorang pakar ushul fikih, Hasan Hanafi tidak sulit mengangkat contoh teori *maqashid syari'ah* sebagai intensi Allah. Tujuan-tujuan (terjemahan langsung kata *maqashid*) Al-Qur'an adalah mewujudkan kehendak Allah, yang oleh pakar-pakar ushul fikih klasik dirumuskan sebagai proses mencapai tujuan yang harus ada demi kehidupan manusia itu sendiri (*daruriat*), yaitu menjaga, melestarikan dan menyelamatkan lima prinsip *daruriat* (jiwa, agama, akal, harta dan keturunan). Manusia memiliki peran yang hampir absolut dalam merumuskan bagaimana mewujudkan tujuan-tujuan ini. Misalnya, mahasiswa Fakultas Syari'ah sejak dini sudah tahu bahwa hukum nikah ada

[477] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Dari Disertasi menuju Revolusi, Memahami Hasan Hanafi 'Sang Pembalap Usia'", dalam Hasan Hanafi, *Tafsir Fenomenologi*, alih bahasa Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Pasca Sarjana Bismillah Press, 2001), hlm. iii-vi, dan Yudian, "Hasan Hanafi Mujaddid Abad ke-15?", hlm. xxii.

lima: sunnah, wajib, haram, mubah dan makruh. Sebagai contoh, perkawinan menjadi haram jika terbukti, misalnya, calon suami ternyata penderita AIDS. Bukankah dibutuhkan saksi ahli, katakanlah dokter spesialis, untuk memastikan penyakit akut itu? Jika pernikahan diwajibkan, padahal dokter spesialis sudah bersaksi, maka akan merusak kehidupan, karena untuk apa pernikahan yang akan menghancurkan pasangan hidup bahkan keturunan itu harus dilakukan? Inilah contoh fleksibilitas tafsir tentang perkawinan.
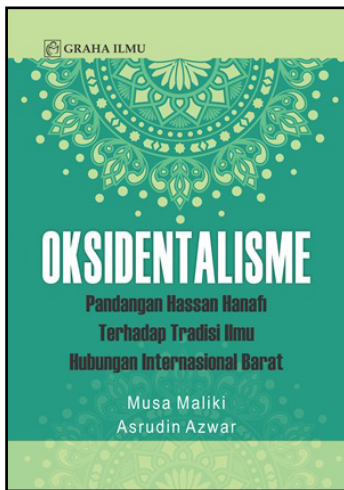
Ali Harb, seorang dekonstruksionis Libanon, dalam penjelasan Yudian, ternyata "tergopoh-gopoh"[478] mengikuti 'senam' ushul fikih Hasan Hanafi. Ali Harb, yang belum menjadi bintang di Indonesia karena karya-karyanya belum diterjemahkan, sampai 'terkilir'. Ia mengatakan bahwa Hasan Hanafi kontradiktif. Membela Islam melawan orang lain, tetap mengeritik *turas* dan menelanjangi identitas Islam melebihi al-Jabiri dan Arkoun.[479] Di sisi lain, Harb menganggap Hasan Hanafi tidak pernah mengeritik "aku" (*al-anā*).[480] Harb mestinya tidak perlu 'terkilir', kalau saja ingat bahwa Hasan Hanafi memfokuskan dimensi pertama dari *Turas wa Tajdid*, yaitu "Sikap Kita terhadap Turas Klasik", sebagai wahana dekonstruksi, kemudian rekonstruksi "aku".

[478] Ini adalah istilah yang dipakai oleh Dardiri Husni dalam "menggopoh-gopohkan" Yudian.

[479] Ali Harb, *Naqd al-Naṣṣ* (Beirut: Al-Markaz al-Thaqāfi al-'Arabī, 1995), hlm. 44, catatan kaki 3; Yudian, "Hasan Hanafi Mujaddid Abad ke-15?", hlm. xx.

[480] Harb, *Naqd al-Naṣṣ*, hlm. 60.

Kalau saja bersikap akademik dalam menilai Hasan Hanafi yang sering merujuk kepada karya-karyanya sendiri, Ali Harb agak tertolong, tetapi sebagai seorang kritikus ia *ogah* dipamerin. *Sebel,* sehingga menggiringnya ke luar rel. Yudian pun juga telah mengeritik Harb.[481]

Menurut Yudian,[482] Ali Harb telah "menghabisi" kesadaran sejarah Hasan Hanafi yang selalu berpacu dengan kematiannya, khususnya ketika mengomentari buku Hasan Hanafi yang berjudul *Muqaddimma fi'Ilm al-Istighrab* (Pengantar Oksidentalisme). Di balik pernyataan Hasan Hanafi itu sebenarnya terselip ambisi untuk menjadi pencetus Oksidentalisme. Persaingan inilah yang mendorongnya untuk tergesa-gesa sehingga terjadi banyak salah cetak dalam buku itu. Strategi lain, kata Ali Harb, masih menurut Yudian, Hasan Hanafi banyak mengutip pemikir Barat, tetapi mengabaikan pemikir Islam, khususnya al-Jabiri.[483] Ali Harb terlihat tidak adil, karena Hasan Hanafi selalu menyebut nama al-Jabiri ketika mengutip buku *Ḥiwār al-Maghrib wa al-Mashriq*[484] (Dialog Barat dan Timur) dengan menuliskan kata-
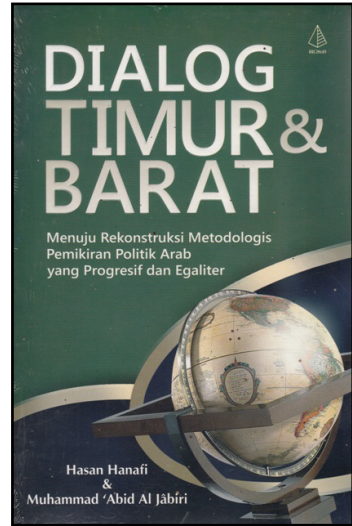
[481] Untuk kritik Yudian atas Ali Harb, lihat, Yudian, "Dari Disertasi menuju Revolusi," hlm. viii-xv.

[482] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Dari Disertasi Menuju Revolusi, Memahami Hasan Hanafi Sang 'Pembalap Usia', dalam Hasan Hanafi, *Tafsir Fenomenologi*, terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Pasca Sarjana, 2001), hlm. i-xvii.

[483] Ali Harb, *Naqd al-Naṣṣ* (Beirut: Al-Markaz al-Thaqāfi al-'Arabī, 1995), hlm. 27-60.

[484] Hasan Hanafi dan Muhammad Abid al-Jabiri (eds.), *Ḥiwār al-Maghrib wa al-Mashriq* (Casablanca, Dār al-Tānwir, 1990).

kata *"dengan kolega saya Muhammad Abid al-Jabiri".* Sebaliknya, dalam buku-buku al-Jabiri, hanya tertulis *"karangan bersama"* tanpa nama "Hasan Hanafi". Al-Jabiri bahkan hanya mengutip penulis Mesir, yang otoritasnya di bawah Hasan Hanafi.[485]

Ali Harb tentu saja juga berhak untuk mentafsirkan Hasan Hanafi sesuka hatinya, mengumbar intensionalitasnya, tetapi Yudian tertarik untuk melihat kata-kata Hasan Hanafi dari dimensi lain, yaitu dari perspektif gerak historisitas itu sendiri. Gerak ini mempersilahkan, bahkan mengharuskan, kompetisi. Bukan semata-mata *fastabiqū al-khayrāt*,[486] tetapi *falyatanāfas al-mutanāfisūn*.[487] Jika ayat yang pertama tersebut merupakan andalan kaum modernis, maka ayat yang kedua adalah "jimat" Yudian untuk mentransendensi kecepatan gerak kaum modernis.[488] Kaum modernis mengulang-ulang al-Afghani, Yudian "menemukan" ayat sendiri. Tidak seperti Ali Harb, Yudian lebih tertarik untuk menafsirkan kata-kata Hasan Hanafi, yang *"selalu berpacu dengan usia",* dengan pandangan filsafat sejarah Yudian sendiri, yaitu "**Selamat Datang Kematian**" (1982).[489]

---

[485] Yudian, "Kata Pengantar: Dari Disertasi Menuju Revolusi, Memahami Hasan Hanafi Sang 'Pembalap Usia', hlm. i-xvii.

[486] Q.S. al-Baqarah (2): 148.

[487] Q.S. al-Muthaffifin (83): 26.

[488] Menurut Yudian, kata "modernism" tidak dapat digandengkan dengan Islam, karena *contradiction in terminus*. Islam tidak bisa menerima modernism sebagai ideologi tertutup. Sebaliknya, modernitas merupakan inti dialektika abadi antara aateks agama dan perkembangan sejarah. Yang pertama bersifat *ilahi* dan terbatas, sedangkan yang kedua bersifat *wad'i* dan selalu berkembang. Jadi, sebagai kerja peradaban mewujudkan cita-cita wahyu ke dalam ruang dan waktu manusiawi, modernitas sudah dimulai sejak awal Islam, tetapi tidaklah demikian halnya dengan modernism Islam. Yudian Wahyudi, "Politik Neo-Modernis Islam Blunder?", dalam Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 79.

[489] Yudian, "Kata Pengantar: Dari Disertasi Menuju Revolusi, Memahami Hasan Hanafi Sang 'Pembalap Usia', hlm. i-xvii.

Dari uraian tentang "Selamat Datang Kematian" yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dalam tulisan ini dapat disimpulkan, jika kita mengganti Sukarno dengan Hasan Hanafi, bahwa Hasan Hanafi, tidak seperti anggapan Ali Harb, sebenarnya menjadikan proyek *Turas wa Tadjid*-nya sebagai puncak ketakwaan-ilmiahnya. Ali Harb mestinya jujur bahwa "Sikap Kita terhadap Turas Barat", yang tertuang dalam *Muqaddima fi 'Ilm al-Istighrāb*, adalah dimensi yang paling sulit dari tiga dimensi *Turas wa Tajdid.* Untuk dapat melakukannya, seorang Muslim haruslah menguasai setidak-tidaknya bahasa Inggris, Perancis dan Jerman. Di sinilah Hasan Hanafi melihat kelangkaan sumber daya manusia di dunia Islam, sehingga dia harus bergegas. Selalu "menjemput kematian" dengan tetap berkarya setiap saat, walau tetap sadar bahwa sebenarnya kematianlah yang menang. Itu pun kalau dia berhasil merampungkan proyek raksasanya. Jika tidak, maka kekalahannya akan berlipat ganda. Dengan semangat filsafat sejarah ini pulalah, Yudian kemudian menganggap *enteng* pihak-pihak yang pernah memintanya untuk menghentikan penerbitan buku-buku dari Montreal, Kanada.[490]

Untuk memperkuat data dalam disertasinya tentang pemikiran-pemikiran Hasan Hanafi, Yudian telah mengoleksi lima (5) jilid dari kitab *Min al-'Aqīda ilā al-Thawra* dan tiga (3) jilid dari kitab *Min al-Naql ilā Ibdā* (Dari Terjemahan menuju Kreasi). Tiga buku terakhir tersebut diterbitkan bebarengan. Ketiga buku itu pun masih dinyatakan sebagai jilid pertama *(al-mujallad al-awwal)* dari *Min al-Naql ilā Ibdā*, yaitu *al-naql*, yang terdiri dari (1) *al-tadwīn*, (2) *al-naṣṣ* dan (3) *al-sharḥ*. Oleh karena itu, perlu dibedakan di sini antara tujuh agenda rekonstruksi Hasan Hanafi dalam "Sikap Kita terhadap Turas

[490] *Ibid.*

Klasik"[491] dengan buku-buku yang telah ditulis Hasan Hanafi dalam agenda ini.

Jadi, selain dalam bahasa Arab, Hasan Hanafi juga menulis dalam bahasa Inggris, bahkan triloginya ditulis dalam bahasa Perancis. Hasan Hanafi bukanlah seorang "intelektual berhaluan nasional-liberal". Di sisi lain, pemikir-pemikir Arab bahkan menandaskan, bahwa dunia Arab-Islam tidak membutuhkan Oksidentalisme versi Hasan Hanafi, yang mereka anggap tidak lebih dari sekedar Oksidentalisme Terbalik (*al-Istishrāq al-Maqlūb* atau *al-Ma'kūs*) bahkan rasis (*'unṣuriyya*) tetapi dengan bungkus pembebasan peradaban. Ali Harb bahkan menuduh Hasan Hanafi sebagai dukun (mistis dan magis), ketika menjadikan angka tujuh (7) sebagai fondasi siklus peradaban Islam dalam *Pengantar Oksidentalisme*.[492] Thomas Hildebrant sudah mendokumentasikan perdebatan ini dalam *Emanzipation oder Isolation vom westlichen Lehrer? Die Debate um Ḥasan Ḥanafi's Einführung in die Wissenschaft der Okzidentalistik*, sebuah buku yang pernah Yudian rekomendasikan untuk dibaca oleh pemikir-pemikir yang berminat.[493]

---

[491] Yaitu (1) *Min al-'Aqīda ilā al-Thawra: Muḥāwala li I'āda Binā' 'Ulūm Uṣūl al-Dīn* (Dari Akidah menuju Revolusi: Upaya Rekonstruksi Ilmu Ushuluddin); (2) *Min al-Naql ilā al-Ibdā': Muḥāwala li I'āda Binā' 'Ulūm al-Ḥikma* (Dari Terjemahan menuju Kreasi: Upaya Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Hikmah); (3) *Min al-Fanā' ilā al-Baqā'*: *Muḥāwala li I'āda Binā' 'Ulūm al-Taṣawwuf* (Dari Fana menuju Baka: Upaya Rekonstruksi Ilmu Tasawuf); (4) *Min al-Naṣṣ ila al-Wāqi': Muḥāwala li I'āda Binā' 'Ilm Uṣul al-Fiqh* (Dari Teks menuju Realitas: Upaya Rekonstruksi Ilmu Ushul Fikih); (5) *Mina al-Naql ilā al-'Aql: Muḥāwala li I'āda Binā' 'Ulūm al-Naqliyya* (Dari Teks menuju Akal: Upaya Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Tekstual); (6) *Al-'Aql wa al-Ṭabī'a: Muḥāwala li I'āda Binā' 'Ulūm al-'Aqliyya* (Akal dan Alam: Upaya Rekonstruksi Ilmu-ilmu Rasional); (7) *Al-Insān wa al-Ṭabī'a: Muḥāwala li I'āda Binā' 'Ulūm al-Insaniyya* (Manusia dan Alam: Upaya Rekonstruksi Ilmu-ilmu Kemanusiaan).

[492] Harb, *Naqd al-Naṣṣ*, hlm. 27-60.

[493] Thomas Hildebrant, *Emanzipation oder Isolation vom westlichen Lehrer? Die Debate um Ḥasan Ḥanafi's "Einführung in die Wissenschaft der Okzidentalistik*" (Berlin: Klaus Schwarz Verlag, 1998); Yudian, "Hasan Hanafi

Untuk mendalami lebih lanjut tentang fleksibilitas pemikiran Hasan Hanafi, Yudian pernah mempresentasikan makalah, yang merupakan salah satu bagian dari bab dua disertasinya, *Was Mu'tazilism an Expression of Islamic Left?: A Comparison of Egyptian, Moroccan and Indonesian Contemporary Responses,* dalam "The 35th Annual Meeting of Middle East Studies Association" di Hyatt Regency Hotel, San Fransisco, tanggal 18-20 Nopember 2001. Seperti *Arab Responses to Ḥasan Ḥanafi's Muqaddima fi 'Ilm al-Istighrāb,* makalah tersebut berusaha mentransendensi logika Hasan Hanafi dari dalam. Jika makalah pertama menghadapkan Hasan Hanafi dengan pemikir-pemikir Arab, maka makalah kedua mengembangkan kritik Yudian sebelumnya,494 tetapi dengan membandingkan Hasan Hanafi dengan al-Jabiri dan Nurcholish. Dari perbandingan ini diharapkan, antara lain, Nurcholish Madjid dapat lebih dikenal dunia karena dibandingkan dengan dua pemikir kelas dunia dari "pusat" dunia Islam, dalam tema "panas" dan "dipentaskan" di "kandang singa". Strategi ini merupakan cara untuk "melampaui" pengalaman-akademik "pedagang besi tua"–yaitu kuliah di luar negeri mengumpulkan "barang rongsokan" dan memamerkannya di Indonesia seolah "barang baru" (*wa biḍā'atunā ["al-fiyūtī"] ruddat ilaynā*)—karena mencapai kemampuan Jepang membeli dan menjual kembali besi tua dalam bentuk yang memukau pemilik barang rongsokan, bahkan memasarkannya ke pusat-pusat dunia, itulah tujuan hermeneutika *Turas wa Tadjid*. Setelah panjang lebar menjelaskan perbandingan pemikiran antara Hasan Hanafi, Jabiri dan Nurcholish Madjid, di bagian akhir kesimpulan disertasinya, Yudian menuliskan:

> Finally, I should like to underline that while there are a variety of approaches that one can take, I have chosen to compare both

Mujaddid Abad ke-15?", hlm. xiv, catatan kaki 21.

[494] Yudian, "Dari Disertasi menuju Revolusi," hlm. vi.

al-Jabiri and Madjid from the perspective of Hasan Hanafi's "Heritage and Modernity" project reform. As a result, my analysis tends to be selective, reductionist and even to some extent generalizing. It is therefore to some extent unfair to the subjects. And in what might seem even more of an injustice, I compare them on a topic that they may consider to be of less than primary concern to their respective reform projects. Of course, the result might have been different if the approach to the comparison had been different. If one, for example, were to make al-Jabiri the criterion to measure Hanafi and Madjid, one's conclusions might be different, just as they might be different were Madjid to serve as the yardstick for Hanafi and al-Jabiri. A variety of focuses in the comparison would also yield a variety of results. If one were, for instance, to compare the three reformists on democracy, one would come up with several different conclusions, depending on who was chosen as the criterion, not to mention which sources were consulted. It must also be noted that, since the three Muslim philosophers are still alive, they continue to produce new material. Consequently, my study will not cover the later development of their thought. Of course, the problem may turn out to be very serious if they radically revise their opinions on certain topics (such as Hanafi did in 2001 when he changed his project from a physically oriented revolution to an epistemologically oriented one, a paradigm shift that al-Jabiri had undergone earlier in 1980, and Madjid even earlier in 1970). My study therefore can make no absolute claims where these three thinkers are concerned.[495]

[495] Yudian Wahyudi, "The Slogan 'Back to the Qur'an and the Sunna': A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid", *A thesis submitted to the Faculty of Graduate Studies and Research in partial fulfillment of the requirements of the degree of Doctor of Philosophy,* The Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada, 2002, pp. 307-308.

### 3. Seminar Internasional Bab-bab Disertasi: "Mengaum di Kandang Singa"

Beberapa bagian dari disertasi Yudian tersebut kemudian dipresentasikan di berbagai tempat. Buku *Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age* (2007) ditulis Yudian selama enam bulan (1 September 1999 s.d 1 Maret 2000), sebagai pengantar historis dari bab I disertasinya yang berjudul *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna": A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid* (McGill, 2002). Disertasi Yudian adalah membandingkan Islam di Mesir, Markoko dan Indonesia. Di sela-sela kesibukan menulis bab satu disertasinya, Yudian juga mengambil matakuliah bahasa Jerman (September 1999-April 2000), karena ada beberapa karya berbahasa Jerman yang membahas pokok kajian disertasinya sehingga harus ia baca.[496]

Pada bulan Nopember 2000, bagian dari naskah *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age* tersebut dipresentasikan oleh Yudian dalam "The 35th Annual Meeting of Middle East Studies Association of North America (MESA)" di Orlando, dengan judul *Moroccon and Indonesia Responses to Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna".* Sebelum mulai presentasi, Prof. Barbara F. Stowasser (mantan Presiden MESA), selaku *chair*, menemui Yudian saat itu dan ia berkomentar, *"Your paper is excellent".* Orang Barat itu tidak mau mengobral kata-kata *excellent* kalau hanya untuk basa-basi. Barbara mengatakan itu kepada Yudian sebanyak tiga kali. Tentu saja Yudian sangat tersentak, apalagi

[496] Yudian Wahyudi, "Kalimat Pembuka", dalam Yudian Wahyudi, *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age: 1774-1974* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), hlm. xi-xiv.

salah seorang pembicara dalam penel dengan dia adalah Prof. R. Hrair Dekmejian, penulis buku *Islam in Revolution*, yang banyak dikutip tidak terkecuali oleh pemikir Indonesia.[497]
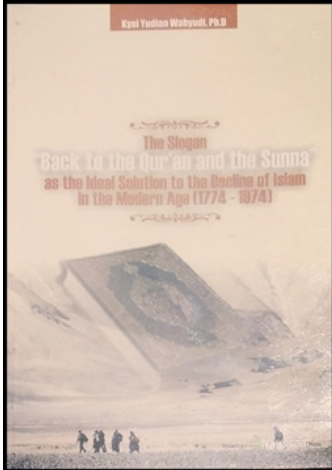
Pada saat Yudian transisi dari Harvard ke Tufts, yaitu di musim panas 2004, makalah *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age* pernah diminta dalam rangka Peringatan Seratus Tahun Kelahiran Hasbi Ash-Shiddieqy. Saat itu Yudian minta agar *file* tulisannya tersebut harus disadur, bukan diterjemah langsung, karena disertasinya pada waktu itu masih dalam proses akan diterbitkan oleh Brill. Ternyata, makalah tersebut tidak dimuat dalam antologi yang dijanjikan. Setelah mengajar di Fakultas Syari'ah dan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga serta menguji disertasi di UIN dan UGM, Yudian terpikir kembali untuk menerbitkan makalah tersebut dalam bentuk buku.

Buku *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age* tersebut kemudian diterjemah ke bahasa Indonesia oleh Saifuddin Zuhri berjudul *Dinamika Politik "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah di Mesir, Maroko dan Indonesia* (2010), salah satu santri Pondok Pesantren Nawesea. Melalui kata pengantar penterjemahnya, Zuhri, menyampaikan tiga hal terkait buku tersebut. Pertama, berbeda dengan kebanyakan ilmuwan Indonesia lainnya, melalui buku tersebut, Yudian keluar dari *mainstream* kebanyakan ilmuwan Indonesia yang

[497] *Ibid.*

terjebak kepada Indonesia-sentris. Yudian telah bergerk jauh dengan membandingkan spektrum Gerakan di tiga negara (Mesir, Maroko dan Indonesia). Kedua, Yudian menggagas "tajdid metodologis" dalam studi Islam. Dia tidak saja melampaui pemikiran orientalis Ketika menulis tentang Islam, tetapi juga mengembalikan asumsi-asumsi metodologis kepada *turas.* Dalam buku tersebut, Yudian tidak "keblinger" dengan metode-metode orientalis yang menjdi gurunya ketika belajar di Kanada dan Amerika, tetapi dia bangkit dengan menwarkan gagasan dan "solusi ilmiah alternatif dari dalam" melalui filsafat sejarah yanag dipahami dengan konsep ushul fikih. Inilah ke-*brilian*-an Yudian untuk merdeka dari "imperialisme metodologi Barat". Ketiga, kemampuan metodologi dan analisis yang terlontar dalam buku tersebut ditopang juga dengan kemahiran menulis dalam bahasa internasional (Inggris); kemahiran yang hanya dikuasai oleh segelintir *non-native speaker*.[498]
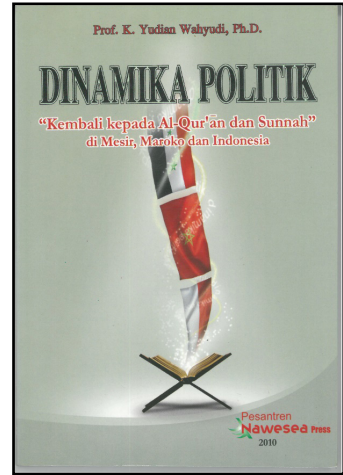
Empat bagian dari Bab II disertasi Yudian yang berjudul *Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid on the Slogan Back to the Qur'an and the Sunna* pernah diterima untuk dipresentasikan di dunia benua, Eropa dan Amerika;

Pertama, makalah *Arab Responses to Hasan Hanafi's Muqaddima fi 'Ilm al-Istigrab* dipresentasikan Yudian dalam Konferensi *Orientalism Reconsidered: Emerging Perspective in Contemporary Arab and Islamic Studies*, yang diselenggarakan

[498] Saifuddin Zuhri, "Pengantar Penterjemah", dalam Yudian Wahyudi, *Dinamika Politik "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" di Mesir, Maroko dan Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2010), hlm. v-vii.

dalam rangka Penganugerahan Gelar Doktoral Honoris Causa kepada Prof. Moehmmad Arkoen dan Prof. Edward Said, di Inggris, Exeter University, tanggal 18-19 April 2001. Makalah tersebut kemudian terbit dalam jurnal internasional *The Muslim World*, Volume 93, Connectitut, April 2003.[499] Yudian memiliki cerita dan pengalaman luar biasa terkait makalah di atas.

Di peralihan tahun 2001, disertasi Yudian memasuki tahap akhir sebagai langkah membandingkan metode kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah versi Hasan Hanafi, Muhammad Abid al-Jabiri dan Nurcholish Madjid. Di sisi lain, tiga proposal yang merupakan tiga bagian disertasi Yudian terpilih untuk dipresentasikan dalam tiga seminar internasional, yaitu *Ahmad Khan's and Afghani's Responses to Imperialism,* di New Jersey (bab satu disertasi), *Egyptian Responses to the Qur'ān and the Sunna,* di New York (bab dua disertasi) dan *Arab Responses to Hasan Hanafi's Muqaddima fī 'Ilm al-Istighrāb (Pengantar Oksidentalisme),* di Exeter, Inggris.[500]

Walaupun baru sekedar ide dasar, karena pembahasan tentang oksidentalisme hanya menempati satu kalimat dalam bab dua disertasi Yudian, namun presentasi topik itu telah melengkapi pengalaman Yudian "mengaum di kandang singa" di empat benua sebelumnya. Secara akademik, dari tiga proposal di atas, yang terpenting bagi Yudian tentu saja adalah acara di University of Exeter yang menyelenggarakan seminar "Orientalism Reconsidered" dalam rangka Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa kepada Dr. M. Arkoun dan Dr. Edward W. Said. Karena terpilih bersama tiga belas proposal terbaik dari

[499] Yudian, *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age (1774-1974),* hlm. xii.

[500] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar: Senam Hermeneutika Bersama Hasan Hanafi", dalam Hasan Hanafi, terj. Yudian Wahyudi dan Hamdiah Latif, *Sendi-sendi Hermeneutika: Membumikan Tafsir Revolusioner* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001), hlm. i-x.

empat benua, Yudian tidak ingin kehilangan kesempatan emas tersebut.

Seminar internasional di Exeter University, Inggris, pada tanggal 18-19 April 2001, dalam acara Konferensi "Orientalism Reconsidered: Emerging Perspective in Contemporary Arab and Islamic Studies", dimana Yudian mempresentasikan makalahnya berjudul *Arab Responses to Hassan Hanafi's Muqaddima fi 'Ilm al-Istigrab* tersebut, diselenggarakan sehari setelah Yudian berulang tahun ke-41 (Yudian lahir pada tanggal 17 April 1960). Peristiwa ini bukanlah suatu yang kebetulan, tetapi bagi Yudian jelas memiliki signifikasi metafisis transendental tersendiri. Ini bagaikan "isra" akademik antara dua benua (Amerika-Eropa), karena di malam pergantian umur ke-41 itu, Yudian dalam penerbangan Montreal-London dengan "buraq" (British Airways), di bawah panduan "Jibril" (Hasan Hanafi), dilanjutkan "mikraj" akademik (presentasi di hadapan dua raksasa dunia Orientalisme dan Oksidentalisme: Arkoun dan Said) di "sidratul muntaha" (Inggris, negara Barat yang mampu menggantikan kejayaan dunia Islam karena berhasil menakhlukkan Mughal Empire dan Ottoman Empire, yang kemudian melahirkan peradaban Amerika Utara). "Berita gaib" yang Yudian bawa pulang ke bumi adalah perubahan sikap Inggris terhadap Islam. University of Exeter kemudian mendirikan *Arab and Islamic Studies* untuk memahami Islam secara obyektif, karena tuntutan perkembangan Islam di Inggris.[501]

Terkait dengan peristiwa di atas, walaupun di sisi lain Yudian menerima surat dari seorang pejabat yang mengatakan, antara lain, *"Presentasi bukanlah bagian dari scholarship",* tetapi Yudian bertekad untuk mempertaruhkan nasib akademiknya. Kepergian Yudian selama 15 hari ke Inggris tersebut adalah

[501] *Ibid.*

untuk tiga presentasi, yang berarti menggunakan beasiswa doktornya untuk kepentingan lain, sehingga penulisan disertasi Yudian sempat tertunda penyelesaiannya. Yudian membatalkan dua seminar lainnya sebagai upaya kompromi, tetapi mengatakan *"I must go to England at all cost"* kepada utusan pejabat pengirim surat tersebut. Sebelumnya, dua surat (Mei dan Oktober 2000) telah menegaskan tidak akan memperpanjang beasiswanya, tetapi seminggu sebelum Yudian berangkat "isra mikraj" akademik (atas biaya Inggris), ternyata beasiswa Yudian diperpanjang. Siapapun tahu, bahwa membandingkan pemikiran tiga tokoh (Hasan Hanafi, Jabiri dan Nurcholish Madjid) dari tiga negara (Mesir, Maroko dan Indonesia), seperti yang telah Yudian lakukan, merupakan kerja berat, tetapi ia masih juga harus menulis *Arab Responses to Ḥassan Ḥanafi's Muqaddima fī 'Ilm al-Istighrāb.*[502]

Kedua, makalah *Was Mu'tazilism An Expression of Islamic Left?: A Comparison of Egyptian, Moroccon, and Indonesia Contemporary Responses*, dipresentasikan di "The 35th Annual Meeting of MESA," di Hyatt Regency, San Fransisco, Nopember 2001, dimana waktu itu Amerika sedang dilanda *bio-terrorism.* Ketiga, makalah *Was Kharijism An Expression of Islamic Left?: A Comparison of Egyptian, Moroccon and Indonesian Contemporary Responses*, dijadwalkan untuk dipresentasikan dalam "The First World Congress for Middle Eastern Studies," di Mainz, Jerman, 8-13 September 2002. Tetapi, sat itu Yudian tidak jari berangkat karena terlambat mendapat Visa Jerman. Keempat, makalah *The Problem of the Geo-Epistemological Break in the Arab Renaissance*, dipresentasikan dalam "The 36th Annual Meeting of MESA," di Washington, Nopember 2002. Makalah tersebut kemudian terbit dalam *Journal Middle Eastern and North African*

[502] *Ibid.*

*Intellectual and Cultural Studies,* Volume 2, Issue 2, Fall 2004 di New York. Makalah terakhir ini membandingkan al-Jabiri dengan lawan-lawannya saja, sehingga kelemahan-kelemahan al-Jabiri tersembul ke permukaan.

Setelah Yudian menyelesaikan *draft* awal disertasi, promotornya Prof. Howard M. Federspiel, mendorongnya agar disertasi tersebut diterbitkan di E.J. Brill Academic Publisher, sebuah penerbit akademik kelas dunia. Brill kemudian minta Yudian agar merevisi sedikit disertasinya. Yudian menjanjikan revisi disertasinya tersebut akan ia kirim pada September 2003, karena saat itu ia harus fokus di Harvard Law School, 19 Maret 2002. Karena posisinya diperpanjang satu tahun di Harvard, maka Yudian harus menunda pengiriman revisi disertasinya tersebut hingga September 2004. Penundaan pengiriman pun Yudian mintakan lagi kepada Brill, karena ia menjadi dosen di Tufts University (2004-2005). Revisi kecil-kecilan sudah Yudian selesaikan ketika masih di Boston sambal mancing di Sungai Charles, yang terletak antara Harvard Kennedy School of Government dan apartemennya. Pada waktu itu, ia baru saja selesai mengajar empat mata kuliah di Tufts University. Akhirnya, revisi disertasi Yudian dikirim ke Brill pada akhir Mei 2005, tiga bulan lebih awal dari janji semula. Ternyata, *expert reader*-nya tidak bisa meresensi karena sedang *summer vacation.* Tanpa menunggu sampai *summer* selesai, Brill mengirimkan naskah revisi itu kepada *expert reader* baru, yang ternyata ia merekomendasikan agar Brill tidak menerbitkan disertasi Yudian tersebut.[503]

Terkait dengan penilaian E.J. Brill Academic Publisher yang tidak bisa menerbitkan naskah disertasinya, Yudian

[503] *Ibid.*

menjelaskan "pembelaannya" bahwa[504] menurut *expert reader* awal, Yudian dianggap tidak mengerti Islam Indonesia karena ia menggunakan istilah *pesantrener,* padahal seharusnya *santri.* Bagi Yudian, pernyataan *expert reader* tersebut sangatlah menggelikan karena dia tidak dapat membedakan antara *santri* dan *pesantrener.* Tampaknya *expert reader* terlalu terpaku pada teori Geertz, padahal santri dan *pesantrener* sangat berbeda. Santri dalam perspektif Geertz belum tentu lulusan pesantren (*pesantrener*). Misalnya seseorang dapat dikatakan sebagai santri, tetapi bukan *pesantrener.* Sebaliknya, *pesantrener* belum tentu santri. Jadi, menyamakan santri pra kemerdekaan versi Geertz dengan *pesantrener* tidaklah tepat. Misalnya, Akbar Tanjung dapat dikatakan sebagai santri, tetapi bukan *pesantrener.* Dia seorang praktisi Muslim, tetapi bukan lulusan pesantren. Sebaliknya, *pesentrener* belum tentu santri. Misalnya, Gus Dur adalah *pesantrener* karena dia lulusan pesantren. Namun demikian, Gus Dur maupun Akbar Tanjung bukanlah santri dalam pengertian Geertz, karena mereka tidak mendukung pendirian Negara Islam di Indonesia.[505] Beberapa bagian dari disertasi Yudian tersebut telah diterbitkan secara terpisah oleh Pesantren Nawesea Press.

Bab ini penulis tutup melalui kutipan dari Yudian:

> Di saat-saat akhir penulisan disertasi, saya harus memilih: merampungkan penulisan kesimpulan (disertasi) atau melamar ke Harvard Law School? Dengan bijak Prof. Federspiel sebagai promotor menganjurkan saya mendaftar ke Harvard Law School. Ini merupakan masa depan yang lebih penting, sedangkan kesimpulan disertasi sudah di tangan: bisa diselesaikan kurang dari seminggu setelah aplikasi ke Harvard

[504] Yudian Wahyudi, *Hasan Hanafi, Muhammad Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid on the Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna"* (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah Press, 2007), hlm. viii-ix.

[505] *Ibid.*, hlm. ix.

Law School. Sebagai contoh dua karya ilmiah berbahasa Inggris, saya lampirkan *Ali Shari'ati and Bint al-Shati'* dan *Introduction: Was Wahid Hasyim Really Just A Tradisionalist?.* Di sisi lain saya melampirkan dua rekomendasi (Prof. Federspiel dan Prof. Boullata). Tanggal 19 Maret 2002, saya diterima di Harvard Law School. Lagi-lagi, Ali Shari'ati menyelamatkan bahkan menempatkan karir akademik saya: dari McGill ke Harvard via Oxford. Diterima di Harvard Law School saja sudah hebat, apalagi diberi *scholarship* dan kantor.[506]

[506] Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton,* hlm. 56; Saidurrahman dan Azhari Akmal Tarigan, *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 45.

# Bab VII

# Presentasi Santri Sarungan di Panggung Akademik Dunia: Dari McGill ke Harvard (1997-2002)

## 1. Jihad Ilmiah ke Arizona State University (2 Mei 1997), Sydney (17 Agustus 1997) dan San Fransisco Amerika (2 November 1997)

"Jihad Ilmiah" yang dimaksudkan oleh Yudian adalah: Pertama, ia telah menerjemahkan karya-karya berbahasa Perancis, Inggris dan Arab ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, menulis sejumlah kata pengantar untuk karya-karya terjemahan. Ketiga, menerbitkan makalah berbahasa Inggris dalam jurnal-jurnal berbahasa Inggris. Keempat, mempresentasikan makalah berbahasa Inggris dalam sejumlah konferensi internasional. Namun demikian, di sini Yudian hanya akan menggarisbawahi pengalamannya mempresentasikan makalah-makalah berbahasa Inggris di Amerika, Australia, Afrika dan Eropa. Inilah yang ia rangkum kemudian dalam buku *Jihad Ilmiah*

*Satu: Dari Tremas ke Harvard*. Tremas (Arjosari, Pacitan, Jawa Timur) adalah pesantren tempat Yudian pertama kali belajar pidato. Di Pesantren Tremas ini pulalah Yudian pernah menjadi juara pidato dan juara mengimami shalat (*istisqa'*). Jadi, buku tersebut melambangkan perjalanan panjang presentasinya dari pesantren yang sangat terpencil, Tremas, menuju kampus terbaik dunia, Harvard University.[507] Pada tanggal 10 September 2007, momentum ketika buku *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* tersebut dibedah, juga telah diselenggarakan acara Doa Perdamaian Dunia dan Peluncuran 10 Buku Nawasea.

Jihad dalam frase "Jihad Ilmiah", menurut Yudian, dikaitkan dengan *kerja keras ilmiah*. Kerja keras diarahkan untuk menjawab *external criticism*, yaitu kritik mahasiswa McGill atas prestasi dosen-dosen PTKIN yang kuliah di kampus peringkat sepuluh besar dunia (1996) ini. Di sini, jihad lebih bersifat ijtihad pembuktian akademik dengan menulis, mempresentasikan dan menerbitkan makalah-makalah berbahasa Inggris dalam berbagai forum akademik bergengsi di Amerika, Australia, Afrika dan Eropa. Ijtihad ini juga dimaksudkan untuk menjawab *internal criticism*, yaitu cemoohan dosen-dosen PTKIN yang belum ke McGill atas dosen-dosen PTKIN yang sedang kuliah di McGill. Pada tahap ini, jihad bahkan dilancarkan untuk menghancurkan "tempurung" yang menutupi "katak". Sebagian kaum pencemooh kemudian ke McGill dalam berbagai kapasitas seperti *visiting student* dan *Ph.D student*. Ketika mereka bergeser dari "ATM (Asal Tidak ke McGill)" ke "ATM" baru alias "Asal Terus ke McGill", Yudian justru "meninggalkan" McGill keliling dunia.[508]

---

[507] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. iii.

[508] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 205-206.

Yudian telah mempresentasikan sejumlah makalah, yang dapat dikatakan merubah tradisi dosen-dosen PTKIN dari "minus-ulama" (dosen-dosen yang tidak bisa berbahasa Arab dan menulis tesis M.A. atau disertasi doktor tentang Islam Indonesia) menuju "ulama-plus" (dosen-dosen PTKIN yang menulis tesis M.A. atau disertasi doktor tentang Islam di Timur Tengah). Yudian tidak hanya presentasi tentang Islam Indonesia di Arizona State University, misalnya, tetapi juga presentasi tentang Islam Timur Tengah dalam konferensi-konferensi yang bergengsi seperti MESA dan ICANAS, di Australia bahkan dalam Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa kepada M. Arkoun dan Edward W. Said di Exeter Inggris. Jika tidak terhalang visa saat itu, Yudian juga telah mempresentasikan makalah yang membandingkan Mesir, Maroko dan Indonesia dalam The First World Congress for Middle Eastern Studies. Bahkan lebih awal, yaitu pada tahun 1999, Hasan Hanafi pernah mengundang Yudian untuk presentasi di Cairo University.[509]

Jadi, dosen-dosen PTKIN tidak lagi sekedar mengundang pemikir-pemikir luar negeri seperti Arkoun, Said dan Hanafi untuk presentasi di kampus-kampus PTKIN. Lebih dari itu, dosen-dosen PTKIN justru diundang untuk presentasi di hadapan raksasa-raksasa akademik itu justru di luar Indonesia. Dosen-dosen PTKIN tidak lagi sekedar minta rekomendari profesor untuk melanjutkan kuliah, tetapi mereka sudah mencatat rekor lain: merekomendasikan salah seorang profesor mereka untuk menerima 2004 MESA Mentoring Award. Sebagai kelanjutan dari jihad presentasi, dosen-dosen PTKIN juga mencatat rekor baru dalam sejarah *wong* PTKIN kuliah di Barat. Makalah mereka terbit dalam publikasi-publikasi akademik bergengsi di Eropa (seperti Oxford University Press, *The Islamic*

---

[509] *Ibid.*

*Quarterly* dan Blackwell) dan Amerika (seperti *The Muslim World, Journal of Middle Eastern and North African Intellectual and Cultural Studies* dan Georgetown University Press). Untuk melawan kaum "jago kandang" yang meneriaki "jago kandang", pengalaman presentasi tersebut kemudian dilanjutkan Yudian dengan buku kedua: *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton*; buku ketiga: *Jihad Ilmiah Tiga: Dari Oxford ke Oxford*; dan buku keempat: *Pengalaman Mengajar Islam di Amerika*. Dengan demikian, lahirlah generasi "orientalis-plus!"[510]
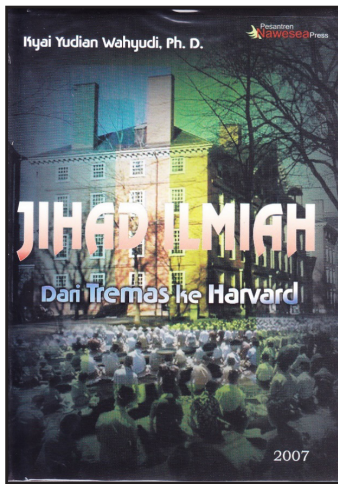
Buku *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* yang ditulis oleh Yudian tersebut, mengisahkan perjuangan seorang "santri sarungan" dalam menyajikan dan presentasi makalah keislaman di panggung akademik dunia, di Amerika, Australia, Afrika dan Eropa dalam rentang waktu 5 (lima) tahun terakhirnya sebagai mahasiswa program doktor di McGill University, Montreal, Kanada (1997-2002). Topik presentasi yang diangkat meliputi: konstitusionalisasi hukum Islam, filsafat tantangan dan kemukjizatan Al-Qur'an, epistemologi Pembebas dari Kesesatan al-Ghazali, dinamika politik "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah", rekonstruksi peradaban Islam, bahkan kritik atas oksidentalisme versi Hasan Hanafi, dan kritik atas teori pemutusan geo-epistemologi al-Jabiri.[511]

Mengutip wawancara *Harian Republika* pada edisi 6 April 2009, Yudian telah memecahkan rekor sebagai dosen pertama

[510] *Ibid.*

[511] *Ibid.,* hlm. xii.

dari PTKIN yang berhasil menembus *Harvard Law School* di Amerika Serikat (AS) pada 2002-2004. Rekor itu diraihnya setelah ia menyelesaikan jenjang Pendidikan doktor (Ph.D) di McGill University, Kanada. Ia juga berhasil menjadi profesor dan tergabung dalam American Asosiation of University Professors periode 2005-2006 serta dipercaya mengajar di Comparative Department, Tufts University, AS. Terkait dengan hal ini, menarik sekali mengetahui wawancara Harian Republika pada tanggal 6 April 2009 tersebut, yang berjudul *Prof. Dr. K. Yudian Wahyudi dari Santri jadi Guru Besar di AS.*[512] Intinya dalam pemberitaan itu disebutkan bahwa Yudian adalah profesor pertama PTKIN yang berkantor di Harvard dan berhasil menerbitkan tulisannya di Oxford University Press serta menjadi anggota American Association of University Professors, di Harvard University.
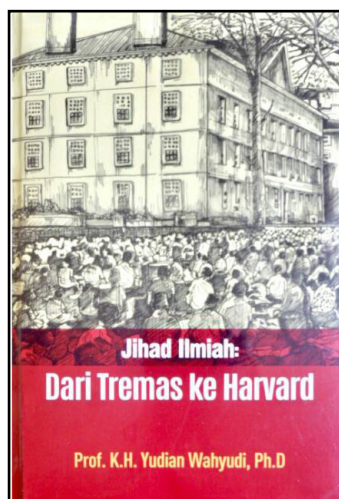
Menurut Yudian, destinasi belajar agama Islam (*thalabul 'ilmi*) itu tidak lagi berkiblat ke Timur Tengah (Tim-teng) saja, tapi juga kini tujuan studi Islam juga ke Barat. Kendatipun, banyak orang masih bertanya-tanya, "belajar Islam, *kok* ke Barat?" Sikap curiga kita pada Barat rasanya lebih kuat daripada ke Timteng. Sampai-sampai alumni Barat dipersepsikan sebagai "*talamizul mustasyriqin* (murid orientalis)" atau bahkan "antek asing" dan pengusung liberalisme, sedangkan tamatan Timteng dianggap lebih "Islami." Padahal misalnya, Imam Khomeni dari Iran mengecam Saddam Husein dari Irak sebagai "syetan." Dan syetan besarnya adalah Amerika

[512] Kompasiana, "Tafsir Kanada Prof. Yudian Wahyudi", 28 September 2015.

Serikat (AS). Pada bagian lain, Arab Saudi pernah khawatir pada Irak karena Presiden Saddam menginvansi Kuwait. Lalu, Saudi minta bantuan AS. Konon, atas sikap pemerintahan Saudi bersekutu dengan AS, Osama bin Laden murka dengan sahabat Thaliban-nya dari Afganistan seraya mendirikan al-Qaida.

Dari McGill ke Arizona State University: "Mengibarkan Merah Putih"[513] Tanggal 2 Mei 1997, warga Indonesia di Montreal baru saja punya hajat nasional memperingati Hari Pendidikan Nasional. Dalam rangka memperingatinya, PERMIKA-Montreal bekerjasama dengan KBRI, McGill University dan Wakil Indonesia di ICAO Bapak Edward A. Silooy meluncurkan buku *Pengalaman Belajar Islam di Kanada*. Antologi, yang merupakan program kerja PERMIKA-Montreal 1996 di bawah kepemimpinan Iskandar Arnel tersebut, akhirnya diluncurkan oleh Duta Besar Republik Indonesia untuk Kanada, Bapak Benjamin Parwoto, ketika Yudian menjadi Ketua PERMIKA-Montreal. Dari sini perjalanan akademik dosen-dosen IAIN di Montreal sudah mulai bergerak: dari "Kampung Melayu" (sekedar lulus, pulang kandang dan menerbitkan makalah di kampus masing-masing) menuju internasionalisasi "Kampung Melayu" ke "Kampung Bule". Dengan semangat inilah, Yudian kemudian berangkat ke Arizona State University (ASU) untuk presentasi. Dalam penerbangan ke Arizona, Yudian satu pesawat dengan Achmad Zaini (IAIN Surabaya), Mizan Sya'roni (IAIN Semarang) dan Ahmad Imam Mawardi (IAIN Surabaya), yang juga punya tujuan yang sama: mengibarkan "merah putih ilmiah" di Amerika. Saat itu, Yudian presentasi tentang *Keindonesiaan Hukum Islam: Studi tentang Konstitusionalisasi Hukum Islam di Indonesia 1945-1997.*

Setelah presentasi, Yudian dan teman-temannya berbincang-bincang dengan Prof. Mark Woodward, khususnya

[513] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 3-8.

mengenai metode tafsir. Woodward setuju dengan pendapat Yudian bahwa kaum Reformis pendukung gerakan "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" tidak memiliki metode tafsir yang sistematis. Fatwa-fatwa Muhammadiyah, kata Woodward, tidak menunjukkan penalaran tafsir. Banyak keputusan Majelis Tarjih hanya menjejer ayat Al-Qur'an *plus* Hadis, tetapi tanpa penjelasan. Jadi, simpul Woodward, sulit membedakan antara ayat Al-Qur'an atau Hadis dengan penafsiran Muhammadiyah. "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" secara harfiah ini terjadi, Yudian menambahkan, "dikarenakan kaum Reformis pada umumnya 'baru sekedar' doktorandus dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, sehingga mereka belum menjadi mujtahid mandiri. Di sisi lain, karena mereka Wahabi dalam hal akidah dan fikih." Gerakan "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" tersebut kemudian Yudian jadikan judul disertasinya, tetapi dengan perluasan kawasan: bukan semata-mata di Indonesia seperti bab satu tesis M.A-nya, tetapi dibandingkan dengan Mesir dan Maroko dengan Turki sebagai *starting point*.

Setelah berbincang-bincang dengan Woodward, mereka berempat (Yudian Wahyudi, Achmad Zaini, Mizan Sya'roni dan Ahmad Imam Mawardi) ingin meneruskan rencana tambahan, yaitu tamasya ke Grand Canyon. Setelah pikir punya pikir, niat wisata tersebut terpaksa mereka batalkan, karena *sangu* menipis, apalagi kalau harus menyewa helikopter. Di sisi lain, Yudian juga harus memegangi pesan sponsor, McGill's Institute of Islamic Studies, agar berhemat karena *sponsorship*-nya sangat terbatas: untuk tujuan akademik, bukan untuk piknik. Kekagetan mereka bahwa Amerika ternyata "doyan tempe" karena Arizona State University berkedudukan di kota Tempe pun harus dilupakan. Mereka kemudian kembali ke Montreal, tetapi transit di Cincinati dan Orlando. Kalau pakai *direct flight*, penerbangan jauh lebih singkat. Begitulah enaknya kalau pakai

tiket *on-sale*. Sudah "dikorting" alias diajak *muter-muter*, masih diajak mampir-mampir lagi!

Dari Montreal ke Sydney: Mendalami Tatangan Al-Qur'an.[514] Menjelang akhir musim panas, warga Indonesia di Montreal punya hajat nasional lagi. Pada tanggal 17 Agustus 1997, PERMIKA-Montreal bertandang ke KBRI di Ottawa untuk berpartisipasi dalam memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, di samping untuk menerima hadiah. Memang, PERMIKA-Montreal meraih sejumlah medali kemerdekaan. Bagi Yudian sebagai Ketua PERMIKA-Montreal, kebahagiaan tersebut bertambah karena ia akan menerima hadiah sebagai Juara Catur Kemerdekaan se-Kanada. Namun demikian, dua minggu setelah kembali ke Montreal, PERMIKA bergolak kembali. Tampaknya mereka berpikir lebih baik bergolak daripada *gembos*. Yudian sendiri sudah bersiap-siap untuk "mengulang" rekor Khalid bin Walid sebagai orang pertama yang melintasi padang pasir dalam waktu 3x24 jam. Rekor militer Khalid itu Yudian transfer ke dalam jihad ilmiah: menyeberangi separoh dunia dari Montreal (Kanada) ke Sydney (Australia) untuk mempresentasikan makalah *The Challenge of the Qur'ān: A Western Perspective* di Queensland International University.

Pegeseran dari Arizona ke Sydney tersebut melambangkan perubahan otoritas keilmuan dosen-dosen PTKIN yang kuliah di Barat dari "minus-ulama" menuju "ulama-plus". Inilah pergeseran otoritas dosen-dosen PTKIN yang ketika kuliah di Barat menulis tesis dan disertasi tentang Islam di Indonesia karena tidak bisa bahasa Arab, menuju otoritas dosen-dosen PTKIN yang ketika kuliah di Barat menulis tesis dan disertasi tentang Islam di kawasan berbahasa Arab. Ini juga mencakup pergeseran otoritas dari penerjemahan bahasa Inggris atau Arab

---

[514] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 13-19.

ke dalam bahasa Indonesia menuju presentasi dan publikasi dalam bahasa Inggris tentang Islam di kawasan berbahasa Arab. Dengan kata lain, inilah pergeseran dari "Kampung Melayu" menuju "Kampung Bule". Tugas tambahan yang Yudian emban dalam mikraj ilmiah saat ini adalah memastikan *sponsorship* buku *The Dynamics of Islam Civilization: Satu Dasawarsa Program Pembibitan Tahun 1988-1998* (Forum Silaturrahmi Alumni Pembibitan) dan penerbitan buku *Islam and Development: A Politico-Religious Response* (PERMIKA-Montreal).

Perjalanan separoh dunia yang ditempuh Yudian tersebut sama sekali tidak dibiayai oleh organisasi apa pun. Serupiah pun Yudian tidak meminta kepada Forum Silaturrahmi Alumni maupun kepada PERMIKA-Montreal. Yudian sepenuhnya menanggung sendiri biayanya. Yudian bahkan harus berhutang kepada seorang anggota PERMIKA-Montreal, yaitu Pak Tejo (Dr. Sri Tejowulan, profesor di Universitas Mataram Lombok). Di sisi lain, kewenangan penuh PERMIKA-Montreal selama kepergian Yudian ke Sydney ada di tangan Sekretaris PERMIKA, yaitu Sahiron Syamsuddin. Yudian juga mendapatkan kabar gembira ketika isterinya, Han, menelfon. Han memberitahu bahwa makalah Yudian *Ali Shari'ati and Bint al-Shāṭī on Free Will: A Comparison,* diterima untuk diterbitkan dalam *Journal of Islamic Studies,* Oxford University Press, Januari 1998. Dengan perasaan bahagia, Yudian pun terbang ke Sydney. Di Queensland International University, Sydney tersebut, Yudian mempresentasikan artikel *The Challenge of the Qur'ān: A Western Perspective.*

Sebagian sudut kota Sydney mengingatkan Jakarta tempo doeloe, khas Belanda-Cina-Betawi. Keinginan untuk berlama-lama menikmati *sea food* harus Yudian pupus. Yudian harus tidur lebih awal: pagi-pagi ia harus terbang ke Jakarta (Sydney-Jakarta). Setiba di Jakarta, Yudian langsung menuju Departemen Agama. Alhamdulillah, Yudian dapat kepastian bahwa Menteri

Agama saat itu, dr. H. Tarmizi Taher (1993-1998) berkenan mensponsori penerbitan buku *The Dynamics of Islam Civilization: Satu Dasawarsa Program Pembibitan 1988-1998*, yang Yudian ajukan melalui surat dari Montreal. Memang, target Yudian tercapai: (1) Presentasi di Sydney (pribadi); (2) Mencetak buku *Islam and Development: A Politico-Religious Response* (PERMIKA-Montreal); dan (3) Memastikan *funding* buku *The Dynamics of Islam Civilization* (Alumni Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia). Namun demikian, tugas baru Yudian segera menghadang: mempersiapkan presentasi di San Fransisco, Amerika.

Dari McGill ke San Fransisco: Bersama Kemukjizatan Al-Qur'an.[515] Yudian sangat *kesemsem* San Fransisco sejak remaja. Foto Golden Gate-nya begitu indah. Di sisi lain, Yudian menghayati San Fransisco melalui lagu. Pada tahun 1976, saat Yudian pulang berlibur ke Balikpapan setelah tiga tahun "dibuang ke Tremas", ketika sedang melintasi Gelora Theatre di Klandasan Balikpapan, ia "tersambar" lantunan lagu *"If you… going to San Fransisco…".* Yudian pun tersentak, terduduk di salah satu sudut jalan menghayati "panggilan" San Fransisco. Dua puluh satu tahun kemudian, "Kutakhlukkan San Fransisco untukmu, saudara-saudaraku!", tegas Yudian. Begitu mendarat di San Fransisco, Yudian bersama Sahiron Syamsuddin, langsung menuju Golden Gate, yang kebetulan terletak hanya beberapa meter dari Hyatt Regency Hotel tempat "The 31$^{st}$ Annual Meeting of MESA" diselenggarakan. Sebagai ungkapan kegembiraan, Yudian dan Sahiron pun mengambil gambar. Setelah presentasi tentang Islam di Indonesia (2 November 1997), Cak Nur mengajak Yudian dan Sahiron makan malam di sebuah restoran Indonesia di salah satu sudut kota San Fransisco.

---

[515] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 25-34.

Di sela-sela makan malam itu, Cak Nur menanyakan rencana Yudian. "Presentasi," jawab Yudian. "Presentasi di mana?", tanya Cak Nur. "Ya…di Hyatt Regency Hotel tempat Cak Nur tadi presentasi," jawab Yudian sembari menambahkan bahwa makalahnya *Ali Shari'ati and Bint al-Shāṭī on Free Will: A Comparison* akan terbit di Oxford. "Oxford yang mana?", Cak Nur bertanya. "Ya…Oxford yang di Inggris," jawab Yudian. Kekagetan Cak Nur ini dapat dimengerti karena dia pernah menyatakan (1991) bahwa "Deliar Noer516 adalah orang Indonesia yang pertama kali menerbitkan karyanya di Oxford," tetapi Oxford yang di Singapura, karena disertasinya membahas Islam Indonesia. Jadi, wajar kalau Cak Nur menanyakan "Oxford yang mana?" Setelah kembali ke hotel, Yudian harus mempersiapkan presentasi untuk keesokan harinya. Yudian mempresentasikan tulisan berjudul *The Debate about the Ṣarfah: Pro and Against* (yang semula ditulis untuk mata kuliah yang diampu Prof. Boullata).

Cak Nur, Sahiron dan dosen-dosen IAIN yang sedang kuliah di McGill, seperti Nurasiah Fakih Sutan (Medan) dan Inna Mutmainnah (Banjarmasin) terlihat menghadiri presentasi Yudian saat itu, yang dimoderatori oleh Prof. Issa J. Boullata. Setelah itu, mereka menghadiri presentasi Sahiron yang dimoderatori oleh Prof. Farhat J. Ziadeh (Pembimbing disertasi Wael B. Hallaq). Setelah waktu Asar, Yudian menghadiri panel lain. Di sela-sela mendengarkan presentasi dan diskusi, Yudian menerawang ke luar jendela hotel. Timbul penyesalan "mengapa *kok* baru sekarang (1997) presentasi…*kok* tidak dari dulu?!" Dari *muhasabah* ilmiah itulah, Yudian kemudian memutuskan untuk

[516] Deliar Noer adalah putra Minang kelahiran Medan, Sumatera Utara, 9 Februari 1926. Sebagai cendekiawan yang menamatkan program magister dan doktoral di Cornel University, Ithaca, Amerika Serikat, dia menulis disertasi berjudul *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942.*

meningkatkan frekuensi presentasi di "kandang singa". Bahkan, tekad untuk menerbitkan karya-karya berbahasa Inggris pun semakin membara. Semboyan "Selamat Datang Kematian" yang sudah Yudian canangkan sejak 1982, mendapatkan momentum penting di sini.

Untuk menyambut kematian, Yudian kemudian meningkat dari menerjemah ke dalam bahasa Indonesia menuju publikasi internasional. Yudian kemudian juga mempercepat pergeserannya dari Fakultas Syariah menuju Fakultas Ushuluddin, untuk nantinya kembali ke Fakultas Syariah lagi. Dengan memanggil kembali jam terbang Yudian, bukan hanya sebagai alumni Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, tetapi juga sebagai penerjemah buku-buku filsafat baik dari bahasa Arab, Inggris dan Perancis ke dalam bahasa Indonesia, Yudian kemudian memutuskan untuk presentasi dan menerbitkan tulisan-tulisan dalam filsafat Islam. Tekad akademik tersebut, Yudian sesuaikan dengan tugas organisatorisnya. Untuk mengakhiri kepengurusan PERMIKA-Montreal, buku *Islam and Development: A Politico-Religious Response* pun diluncurkan di McGill University pada tanggal 10 Desember 1997.

Dari presentasi makalah tersebut, Yudian mendapatkan pengalaman akademik yang sangat berarti. Makalahnya itu baru terbit enam tahun kemudian, yang dalam *The Islamic Quarterly* (London, 2003), ketika Yudian sudah di Harvard Law School. Namun, di kampus yang sangat bergengsi itulah, Yudian mendapat kesempatan untuk mengembangkan *entry* "Qur'an" untuk *Encyclopedia of Language and Linguistics*, 2nd Edition (Oxford: Elsevier, 2006). Dari Harvard Law School pulalah, Yudian ikut menominasikan Prof. Boullata sebagai kandidat peraih 2004 MESA Mentoring Award.

Dengan dukungan sejumlah mantan murid Boullata, yang tersebar di berbagai negara, nominasi itu membuahkan hasil. Boullata dinyatakan sebagai peraih MESA Mentoring Award, sehingga ia tercatat sebagai profesor ke-9 yang pernah mendapat penghargaan ini. Di sisi lain, di sini tercatat prestasi baru dosen-dosen PTKIN. Ketika kuliah di Barat, mereka hanya bisa minta rekomendasi profesor, tetapi Yudian berhasil merubah tradisi ini. Yudian merekomendasikan salah seorang profesor McGill itu untuk meraih salah satu penghargaan akademik tertinggi di Amerika Utara dalam bidang studi Timur Tengah!

### 2. Dayton University (11 April 1999), Cairo University Mesir (21 Juni 1999) dan Palais des Congrès (27 Agustus 2000)

Dari McGill ke Dayton University: Mendengarkan Epistemologi *Al-Munqidh min aḍ-Ḍalāl.*517 Presentasi ini diangkat dari makalah yang Yudian tulis ketika mengambil mata kuliah tradisi filsafat Islam yang diampu oleh Prof. Herman Landolt. Versi awal makalah tersebut kemudian Yudian presentasikan di Montreal, di hadapan dosen dan pejabat IAIN se-Indonesia yang sedang berkunjung ke McGill. Selang beberapa waktu, The University of Dayton *calls for papers* untuk menyelenggarakan "The 26th Annsual Richard Baker Colloqium", 11-14 April 1999. Yudian pun segera menghubungi Prof. John English, ketua penyelenggara, untuk menanyakan apakah makalahnya, yang sudah pernah ia presentasikan di kalangan orang Indonesia, boleh dipresentasikan dalam konferensi ini? Yudian juga menegaskan bahwa versi yang akan ia presentasikan di Dayton nanti adalah versi revisi. Alhamdulillah, Yudian pun dipersilahkan mengirimkan abstrak dan makalahnya untuk dinilai.

[517] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 39-61.

Dalam konferensi di Dayton itu, tampil tiga *keynote speaker*. Pertama, Prof. Michael E. Marmura (University of Toronto). Ahli pemikiran Al-Ghazali ini mewakili filsafat Islam dengan membawakan tema *Medieval Islamic Philosophy and the Classical Islam.* Kedua, Prof. David E. Burrel (University of Notre Dame) mewakili filsafat Kristen. Tema pidatonya adalah *The Challenge to Medieval Christian Philosophy: Relating Creator to Creatures.* Ketiga, Prof. Daniel H. Frank (University of Kentucky) mewakili filsafat Yahudi. Tema *keynote adress*-nya adalah *On Defining Maimonades' Aristotelianism.* Yudian sendiri adalah pembicara pertama dalam panel "On the Intellect and Intelligences". Pembicara lain dalam panel ini adalah: Pertama, Prof. Mehdi Aminrazavi (Mary Washington College) mempresentasikan *Avicenna and Suhrawardi on the Question of Knowledge*. Kedua, Prof. Brian Francis Canolly (Indiana University) mempresentasikan *Composition and Creation of Intelligences in Latin Averroist Commentaries on the Liber de causis.* Ketiga, Prof. Idit Dobbs-Weinstein (Vanderbilt University) dengan tema presentasi *From Sensation to Intellection: The Continuity of Desire in Gersonides' Supercommentary on Averroes' Commentary on Aristotle de Anima.* Yudian pun mempresentasikan *The Epistemology of Al-Munqidh min aḍ-Ḍalāl.*

Dalam konferensi itu, Yudian berkenalan dengan sejumlah profesor filsafat Yahudi, Kristen dan Islam Abad Pertengahan. Aminrazavi (pakar filsafat Suhrawardi) dan Michael Marmura (ahli filsafat al-Ghazali) adalah dua di antara pakar filsafat Islam Abad Pertengahan yang masih Yudian ingat. Di Dayton, Yudian juga sempat berbincang-bincang dengan temannya dari McGill, yaitu Roxanne Marcotte (salah seorang kontributor antologi *The Qur'ān and Philosophical Reflections*, yang penerbitannya Yudian prakarsai tahun 1998; sekarang ia menjadi profesor di Australia). Di sini, tercatat satu lagi prestasi dosen PTKIN:

presentasi filsafat Islam dalam seminar filsafat Yahudi, Kristen dan Islam bukan sekedar di kandang sendiri.

Presentasi Yudian tersebut dilakukannya hanya dua minggu setelah merampungkan penulisan bab satu disertasinya yang membandingkan perkembangan Islam modern di Mesir, Maroko dan Indonesia (1774-1974). Jadi, hampir tidak ada kaitannya dengan epistemologi al-Ghazali. Karena waktu konferensi itu sangat dekat dengan ulang tahun Yudian dan Abdurrahman Mas'ud, maka Yudian seperti tahun-tahun sebelumnya, menyempatkan diri untuk kirim kartu ucapan selamat ulang tahun dari Dayton. Empat tahun kemudian,, makalah Yudian tersebut terbit dalam *The Islamic Quarterly* (London, 2003), yang di sebelah namanya tertulis "McGill University and IAIN Sunan Kalijaga, Indonesia".

Dari McGill ke Cairo University.518 Judul disertasi *The Slogan "Back to the Qur'ān and Sunnah": A Comparative Study of the Responses of Ḥasan Ḥanafi', Muḥammad 'Ābid al-Jābirī and Nurcholish Madjid* dapat Yudian pertahankan walau pembimbingnya saat itu, Prof. Howard M. Federspiel, tidak bisa hadir, karena persis seperti ketika Yudian *oral comprehensive exam*, Federspiel sedang berada di Amerika. Yudian sendiri menempuh ujian proposal disertasinya tidak lama setalah ia sebagai Ketua Indonesia Academic Society, meluncurkan buku (tesis) *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and Indonesian Nationalism during the Twentieth Century* karya Achmad Zaini. Sebelumnya, Yudian berjihad ilmiah: menulis *Introduction: Was Wahid Hasyim Rally Just A Traditionalist?,* sebagai kata pengantar *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim* sambil mempersiapkan ujian komprehensif.

[518] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 67-73.

Ajakan Yudian agar teman-temannya *go* internasional juga sudah mulai membuahkan hasil. Makalah Yudian *Ali Shari'ati and Bint al-Shāṭī' on Free Will: A Comparison,* terbit dalam *Journal of Islamic Studies* (Oxford University Press, 1998) dan *Muḥkam and Mutashābih: An Analytical Study of Al-Tabarī's and al-Zamakhsharī's Interpretation of QS. 3:7,* terbit dalam *Journal of Qur'anic Studies* (Edinburgh, 1999). Lebih menggembirakan lagi, makalah Yudian tentang Ali Shari'ati dan Bint al-Shati' tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dengan judul *Özgür Irade Meselesinde Ali Seriati ve Bint Al-Shati.*519 Jadi lengkaplah sudah: presentasi dan publikasi internasional Yudian tercapai dalam dua tahun (1997-1999).

Perbandingan tiga kawasan (Mesir, Maroko dan Indonesia) dalam proposal disertasi Yudian dimaksudkan untuk mentransendensi kaum "ulama-plus", yaitu dosen-dosen IAIN yang bisa bahasa Arab dan bahasa Inggris. Indonesia, kata Menteri Agama Munawir Sjadzali pada tahun 1988, mengalami krisis ulama. Dosen IAIN "pincang": sebagian bisa Arab, tetapi tidak bahasa Inggris (sayap "ulama", biasanya lulusan pesantren). Sebagian lagi bisa Inggris, tetapi tidak bisa bahasa Arab (sayap "plus", biasanya lulusan non pesantren). Untuk mengatasi krisis ini, Munawir bertekad melahirkan: "ulama-plus" dengan mencanangkan Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia. Lulusan-lulusan terbaik IAIN se-Indonesia direkrut untuk mendalami Arab dan Inggris selama sembilan bulan untuk dikuliahkan ke Barat. Singkatnya, Munawir ingin melahirkan orang seperti Cak Nur dan Harun Nasution,

Munawir boleh menepuk dada karena sejumlah "ulama-plus" lahir. Sayap "ulama" berhasil menguasai bahasa Inggris. Ketika kuliah di Barat, mereka menulis tesis dan disertasi tentang

---

[519] Lihat, *http//www.baksoz.net/mod.php?mod=publhise&ap=viewartic le&cid=603&artid=3197*.

Islam di Timur Tengah. Mereka menjadi "ulama-plus" karena menulis tesis dan disertasi dalam bahasa Inggris. Arab dan Inggris menyatu dalam keilmuan mereka. Di sisi lain, Munawir tidak membayangkan bahwa sayap "plus" tidak berkembang menjadi "ulama-plus". Ketika kuliah di Barat, mereka menghindari bahasa Arab dan menulis tesis serta disertasi tentang Indonesia. Di sini terbukti bahasa Arab sebagai bahasa asing tersulit bagi orang Indonesia. Barangsiapa bisa bahasa Arab, maka ia akan mudah menguasai bahasa-bahasa lain.

Mungkin Munawir juga belum pernah membayangkan bahwa akan ada alumni Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia yang menjadi "orientalis-plus": Yudian Wahyudi. Mereka masuk universitas kelas dunia seperti Harvard University, menguasai empat bahasa asing (Arab, Inggris, Perancis dan Jerman, misalnya), tetapi juga berhasil menjadi dosen Islamic Studies di kampus papan atas di Barat. Inilah tradisi orientalis. Orientalis pada umumnya non-Muslim, sedangkan kata "plus" dalam "orientalis-plus" adalah iman. Jadi, "orientalis-plus" adalah santri yang memenuhi semua persyaratan akademik orientalis, tetapi berhasil menjadi dosen Islamic Studies di Barat (seperti Fazlur Rahman). Yudian menulis disertasi yang membandingkan tiga kawasan tersebut sebagai langkah awal menuju "orientalis-plus" itu (pada tahun 2004, Yudian menjadi anggota American Association of University Professors).

Dalam rangka melengkapi penulisan disertasinya, Yudian kemudian riset ke Mesir dan Maroko. Di Mesir, Yudian bertamu ke rumah Hasan Hanafi. Pembicaraan memanas. Hanafi protes. Dia tidak mau dianggap banci seperti terkesan dari judul disertasi Yudian. Dia pria jantan. Maksudnya, Hanafi adalah pemikir yang berangkat dari realitas bukan dari *nash.* Dia realis-empiris-praksis bukan idealis-utopian! Untuk menghilangkan kesalahpahaman tersebut, Yudian pun menjelaskan berbagai

persoalan epistemologis dan metode tafsir yang terkait dengan slogan “Kembali kepada Al-Quran dan as-Sunnah” agar tidak menjadi gerakan bunuh diri peradaban. “Kalau begitu,” tanya Hanafi, “mengapa tidak dirubah saja menjadi ‘Metode Tafsir Hanafi, Al-Jabiri dan Madjid?”. Yudian pun menjawab: “Baiklah, saya akan memikirkan kembali judul ini.” Di luar dugaan, Hanafi mengundang Yudian untuk presentasi di Cairo University.

Pada tanggal 21 Juni 1999, Yudian mempresentasikan proposal disertasinya di Cairo University dengan Hanafi sebagai moderator. Karena dalam perbincangan di rumahnya Hanafi, ia menolak dianggap merespon slogan “Kembali kepada Al-Qur’an dan as-Sunnah”, maka dalam presentasi tersebut, Yudian sengaja mengutip buku *Tradisi dan Reformasi: Sikap Kita terhadap Tradisi Klasik*. Buku itu, bagi Hanafi, merupakan pengantar bagi proyek reformasinya, *Tradisi dan Reformasi (Turas dan Tajdid),* yang pada tahun 1981 dirubah menjadi “Kiri Islam”. Hanafi tidak bisa mengelak bahwa dia memang merespon slogan “Kembali kepada Al-Qur’an dan as-Sunnah”. Slogan ini merupakan teologi pembebasan yang berhasil memerdekakan sebagian besar Dunia Islam dari Imperialisme Barat, sehingga dinyatakan sebagai *prototype* nasionalisme di negara-negara tersebut. Saran akademik Hanafi pun mengalir: hindari generalisasi dan reduksi. Perkaya dengan logika perbandingan non-historis.

Presentasi Yudian di Cairo itu dihadiri oleh sejumlah mahasiswa program doktor dan dosen. Dr. Yumna Tarif Al-Khuli, cucu perempuan Dr. Amin Al-Khuli, tampak hadir. Ibu ini bahkan merekomendasikan agar Yudian menemui mantan muridnya, yaitu Dr. Ahmad Muhammad Salim Al-Barbari, yang tesis M.A.-nya adalah *Problematika Tradisi dalam Pemikiran Arab Kontemporer: Studi Komparatif antara Hasan Hanafi dan Muhammad ‘Abid al-Jabiri* (1998). Bersama Arif Hidayat dan Syafaat el-Mukhlas, dua orang mahasiswa Indonesia yang

sedang kuliah di Al-Azhar, Yudian pun berangkat ke Manoufia, kota kelahiran dan tempat Al-Barbari mengajar. Yudian sangat beruntung karena diberi sejumlah buku oleh Al-Barbari, khususnya buku *Problematika Tradisi*.

Yudian, Arif Hidayat dan Syafaat el-Mukhlas kemudian kembali ke Kairo dengan menumpang *colt* angkutan umum. Ternyata, perjalanan itu merupakan pengalaman yang tak terlupakan, karena supirnya aneh. Ia *ngebut* semaunya tanpa memperhatikan penumpang yang teriak ketakutan. Ia bahkan selalu menyalip kendaraan lain dari sisi kiri yang sempit! Berkali-kali hampir tabrakan, tetapi akhirnya sampai juga di Kairo dengan selamat! Hampir saja, mereka "mati syahid ilmiah": mati karena mencari data untuk menulis disertasi sebagai persyaratan akhir untuk meraih gelar doktor; mati *fi sabilillah,* khususnya *fi sabilil ilmi!* Setibanya di Kairo, mereka meneguk minuman *turas* (tradisi), yaitu: *'asir,* perasan tebu, sebagai penyegar kerongkongan yang kering karena terteror supir ngebut. Mereka pun cukup "mengalami" (*dzauq*) kedahsyatan peringatan "ngebut maut" (*vitesse tue* alias *speed kills*). *Subhanallah*...!

Masa penelitian disertasi yang hanya dua puluh lima (25) hari di Kairo itu juga meninggalkan kenangan lain. Di hari-hari pertama Yudian di Kairo, beberapa orang mahasiswa Indonesia menemuinya di Wisma Indonesia tempat ia menginap. Mereka mengundang Yudian untuk ceramah dan dialog. Yudian tidak keberatan asalkan acara itu digelar secara terbuka dengan mengundang mahasiswa Indonesia. Syarat tersebut Yudian ajukan karena ia mendapat bocoran dari KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama) bahwa kelompok mahasiswa yang mengundangnya, sering "membantai" pemikir-pemikir yang tidak sepaham dengan mereka. Cak Nur dan Dawam Raharjo pernah mereka "bantai". Pesan ini menjadi sangat penting karena

Yudian kuliah di Barat. bagi mereka, Yudian harus "diislamkan kembali".

Sebagai langkah taktis, Yudian kemudian mempresentasikan *Problem Epistemologi "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah* untuk mempertanyakan fondasi keilmuan mereka: sejauh apa metode mereka memahami Al-Qur'an dan as-Sunnah. Mereka terbukti "tidak berkutik". Secara bergiliran, mereka meminta Yudian untuk presentasi lagi hingga lima kali. Dalam ceramah terakhir, Yudian dihadiahi sebuah buku *plus* disuguhi soto Banjar. Yudian jadi terkenang masa kecilnya di Balikpapan: pagi-pagi antri beli soto Banjar. Maklum, karena penyelenggaranya adalah Persatuan Mahasiswa Kalimantan Selatan.

Dari Durocher ke Palais des Congrès.520 Presentasi di Cairo University membuka cakrawala baru bagi Yudian. Dari serangkaian pertanyaan *audiens* dan saran Hanafi mengalir berbagai pemikiran dan pendekatan. Yudian pun sampai pada kesimpulan sementara. Renung Yudian, "Saya akan menjadikan proyek 'Turas dan Tajdid' (Tradisi dan Reformasi) alias 'Kiri Islam' Hanafi sebagai kriteria untuk membandingkan pemikiran Hanafi, Al-Jabiri dan Cak Nur, disebabkan alasan geo strategis. Dalam disertasi saya, Mesir menempati posisi sentral di Dunia Islam, yang diikuti oleh Maroko dan Indonesia. Secara epistemologis, Hanafi merupakan tokoh yang paling produktif. Di samping itu, keahliannya dalam bidang ushul fikih memainkan peran penting dalam memecahkan problem bagaimana kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai aspek yang paling terlupakan dalam slogan "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah".

---

[520] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 79-84.

Alasan lainnya: dibanding Al-Jabiri dan Cak Nur, Hanafi menulis dalam bahasa-bahasa yang lebih terakses dunia modern, khususnya Dunia Islam. Al-Jabiri menulis dalam bahasa Arab dan Perancis, tetapi Hanafi mengekspresikan gagasan-gagasannya dalam bahasa Arab, Perancis dan Inggris. Memang Cak Nur, seperti Hanafi, menulis dalam bahasa Inggris, tetapi ia (tidak seperti Hanafi dan Al-Jabiri) tidak pernah menulis dalam bahasa Perancis. Di sisi lain, bahasa Indonesia sebagai sarana ia menuangkan hampir semua gagasannya, belum menjadi bahasa internasional. Terakhir, Yudian menerapkan prinsip senioritas (*age before beauty*): Hanafi paling senior, sedangkan Cak Nur paling yunior. Karena itu, judul disertasi Yudian mengurutkan ketiga tokohnya dari yang paling senior kemudian ke yunior, yaitu Hasan Hanafi dulu, kemudian Jabiri, kemudian Nurcholish Madjid.[521]

Ketika hendak mulai menulis disertasi, Yudian dihadapkan pada pilihan strategi "harus mulai dari mana", karena karya Hanafi mahatebal dan tertuang dalam tiga Bahasa (Arab, Inggris dan Perancis). Di sini saja, bahan dan bahasa *primary sources* yang harus Yudian kuasai sudah tiga kali lipat dibandingkan yang dihadapi Cak Nur ketika menulis disertasinya.[522] Tidak seperti Hanafi, Ibn Taimiah sebagai pokok bahasan disertasi Cak Nur, menulis hanya dalam bahasa Arab. Jika dijejer, karya Ibn Taimiah juga kalah panjang dibandingkan karya Hanafi. Beban akademik ini semakin berat ketika ditambah dengan karya Al-Jabiri dan Cak Nur. Jika dijejer, buku-buku ini mungkin lima kali lebih panjang daripada buku-buku yang harus dibaca Cak Nur. Ini belum lagi ditambah dengan literatur yang Yudian harus

[521] The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna": A Comparative Study of the Responses of **Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri** and **Nurcholish Madjid.**

[522] Nurcholish Madjid, "Ibn Taymiya on Kalam and Falsafa: A Problem of Reason and Revelation in Islam", *Dissertation,* Chicago, Illinois, Juni, 1984.

baca untuk menulis bab 1, yang membandingkan pengalaman 200 tahun slogan "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" di Mesir, Maroko dan Indonesia (1774-1974).

Dengan beban akademik seperti itu, Yudian mulai menulis bab 1 yang berjudul *The Slogan "Back to the Qur'ān and the Sunnah" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age: A Historical Introduction.* Bab 1 tersebut, seperti sudah dikatakan di atas, merupakan pengantar historis: melacak dan membandingkan pengalaman slogan "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" di Mesir, Maroko dan Indonesia (1774-1974). Penulisan bab 1 itu dimulai Yudian tanggal 1 September 1999. Pada waktu yang bersamaan, Yudian mengambil kuliah bahasa Jerman sebagai upaya pribadi untuk mengakses buku-buku berbahasa Jerman yang membahas pemikiran Hanafi dan Al-Jabiri. Penulisan bab 1 tersebut selesai berbarengan dengan Yudian merampungkan kuliah bahasa Jerman (1 Maret 2000).

Strategi penulisan disertasi yang sesungguhnya baru dimulai ketika Yudian menulis bab 2. Pertama, memperdalam pemikiran satu tokoh sebagai kriteria. Yudian memilih Hanafi sebagai pedoman untuk mengukur pemikiran Al-Jabiri dan Cak Nur dalam bidang yang sama. Strategi selanjutnya, memilih karya kunci yang akan dijadikan pedoman dengan menerjemahkan *At-Turāth wa at-Tajdīd: Mawfiqunā min at-Turāth al-Qadīm* ke dalam bahasa Indonesia. Yudian sendiri telah menulis *Hasan Hanafi Mujaddid Abad ke-15 H.?* sebagai kata pengantar terjemahan *Turas dan Tajdid: Sikap Kita terhadap Turas Klasik* (selesai 1 Juli, 2000; terbit, Januari 2001). Strategi ketiga adalah mempresentasikan inti terjemahan itu dengan judul *Ḥasan Ḥanafi's Concept of Al-Turāth wa al-Tajdīd"* dalam "36th International Congress of Asian and North African Studies (ICANAS)", di Montreal: Palais des Congrès, 27 Agustus-2 September 2000.

Dalam presentasi tersebut, Yudian menyajikan garis besar pemikiran Hanafi. "Turas dan Tajdid" merupakan proyek reformasi yang terdiri dari "Sikap Kita terhadap Turas Klasik", "Sikap Kita terhadap Turas Barat" dan "Sikap Kita terhadap Realitas atau Teori Tafsir". Proyek epistemologis itu dirubah menjadi manifesto politik "Kiri Islam" di awal 1981 untuk menyambut kedatangan abad ke-15 Hijriah. Di sini, Hanafi berusaha untuk mentransfer Revolusi Iran ke Mesir dengan memadukan dua kekuatan politik yang bertentangan: "Kiri" (Nasserisme) dan "Islam" (Qutubisme; Al-Ikhwan Al-Muslimun). Ini juga mencerminkan aplikasi *Dari Akidah menuju Revolusi* menjadi bagian pertama dari rekonstruksi "Sikap Kita terhadap Turas Klasik". Buku *Dari Akidah menuju Revolusi* terdiri dari lima jilid tebal sebagai upaya merekonstruksi ilmu-ilmu ushuluddin.

Presentasi Yudian saat itu, dihadiri oleh Dr. Alia Hanafi, adik kandung Hanafi yang juga seorang profesor di Mesir. Dari presentasi inilah Yudian mantap memutuskan untuk menjadikan "Turas dan Tajdid" Hanafi sebagai kriteria untuk membaca "Kritik atas Nalar Arab" (*plus* "Turas dan Modernitas") Al-Jabiri dan "Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan" Cak Nur. "Sikap Kita terhadap Turas Klasik" dan "Sikap Kita terhadap Turas Barat" Yudian jadikan kacamata untuk membaca bab 2 dan bab 3 disertasinya. Akhirnya, "Sikap Kita terhadap Realitas atau Teori Tafsir" Yudian jadikan pendekatan untuk menganalisis bab 3, yaitu "The Hermeneutics of the Return to the Qur'ān and the Sunna". Jadi, Yudian "menemukan" metode komparasi non-historis, seperti saran Hanafi, setelah menerjemahkan dan mempresentasikan *Turas dan Tajdid*.

Tidak lama setelah presentasi, Yudian menerjemahkan buku kedua trilogi Hanafi, *L'exégése de la phénomenologie: L'etat actuelle de la methode phénomenologie et son application au phénomémene religieux.* Edisi Indonesianya adalah *Tafsir*

*Fenomenologi: Kondisi Aktual Metode Fenomenologi dan Penerapannya pada Fenomena-Fenomena Keagamaan*, telah diterbitkan oleh Pesantren Pasca Sarjana Bismillah Press, yang Yudian dirikan di Montreal dalam rangka menyambut malam milanium ke-3. Dalam *Kata Pengantar: Dari Disertasi menuju Revolusi, Memahami Hasan Hanafi Sang 'Pembalap Usia'"* (1 Oktober, 2000) edisi terjemahan tersebut, Yudian menuliskan sebagian diskusinya dengan Hanafi di rumahnya. Hanafi bertanya kepada Yudian: "Yudian, apa ini?" (sambil menunjuk sebuah gelas di atas meja). Walaupun dalam konteks diskusi ini Hanafi bermaksud agar Yudian menjawab "gelas" secara realis bukan secara idealis, tetapi Yudian menjawab secara fungsionalis. Gelas sebagai fenomena atau teks menerima pluralitas tafsir. Yudian pun berani mengatakan "bahwa gelas adalah malaikat maut. Jika saya pecah dan saya tikamkan ke jantung seseorang, yang menyebabkan kematiannya, maka gelas ini berfungsi sebagai 'malaikat maut'. Di pengadilan, gelas ini akan menjadi bukti penyebab penghilangan nyawa seseorang dengan sengaja". Boleh jadi, jawaban ini sebagai salah satu faktor yang mendorong Hasan Hanafi mengundang Yudian untuk mempresentasikan proposalnya di Cairo University pada tanggal 21 Juni 1999.

### 3. Orlando (17 Nopember 2000), Exeter (18 April 2001) dan San Fransisco (17 Nopember 2001)

Dari McGill ke Orlando.523 Yudian menutup rangkaian kegiatan akademik di akhir tahun pertama milanium ke-3, tahun 2000, dengan mempresentasikan *Moroccan and Indonesian Responses to the Slogan "Back to the Qur'ān and the Sunna"* dalam "The 34th Annual Meeting of MESA", Orlando, Florida, AS, 17-

[523] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 89-97.

19 Nopember 2000, sebagai bagian dari bab 1 disertasinya. Bab 1 membandingkan gerakan "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" di Mesir, Maroko dan Indonesia, tetapi dalam presentasi tersebut tidak membahas pengalaman Mesir. Jadi, semacam langkah untuk "mendekati" Clifford Geertz: dari Indonesia ke Marokonis. Di sisi lain, presentasi ke Orlando tersebut sebagai hadiah ulang tahun ke-10 putri Yudian satu-satunya, Zala (Zala lahir tanggal 18 Nopember 1990). Zala berhak bertamasya ke Walt Disney World, Universal Studios dan Sea World setelah memenuhi tantangan Yudian untuk melengkapi buku pertamanya *Tosha and Her Mission* (terbit 2000) dengan dua buku lagi: *Outer Space* dan *Lost in the Jungle*.

Bab 1 disertasi Yudian adalah membandingkan tanggapan enam tokoh dari masing-masing negara (Mesir, Maroko dan Indonesia) terhadap seruan Muhammad Ibn Abdul Wahhab untuk "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah". Yudian memilih Gubernur Mesir Muhammad Ali Pasha (yang mendapat perintah dari Sultan Ottoman di Istanbul), Jamaluddin Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Hasan Al-Banna dan Sayyid Qutub sebagai wakil Mesir; Sultan Muhammad Abdullah, Sultan Mawlay Hasan I, Sultan Mawlay Abdul Aziz, Sultan Abdul Hafiz, Abu Syuaib Ad-Dukkali dan Allal Al-Fasi sebagai wakil Maroko; kaum Paderi (*plus* Pangeran Diponegoro), Sayyid Usman, Ahmad Dahlan, Ahmad Ash Shurkati Al-Anshari, Ahmad Hassan dan Kartosuwirjo sebagai wakil Indonesia. Dalam presentasi ini, tokoh-tokoh dari Mesir tidak dibandingkan dengan tokoh-tokoh dari Maroko dan Indonesia.

Dalam presentasi tersebut, seperti halnya dalam bab 1, pendekatan yang digunakan oleh Yudian adalah membandingkan respon tokoh-tokoh kedua negara terhadap konsep-konsep dasar gerakan Wahabi seperti bidah *versus* sunnah, taqlid *versus* ijtihad, jabariah (*determinism*) *versus* qadariah (*indeterminism*)

dengan segala implikasi epistemologis dan politiknya. Respon mereka juga dibandingkan dalam kerangka teori tantangan dan tanggapan (*challenge and response*), kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) dan konflik pinggiran versus pusat (*conflict of periphery and center*). Ini masih dilengkapi dengan perbandingan berseling: Maroko, Indonesia, Maroko, Indonesia, Maroko, Indonesia, Maroko, Indonesia, Maroko, Indonesia, Maroko dan Indonesia, yang masing-masing tokoh dibahas dalam tiga paragraf (sekitar 3 halaman).

Sebelum konferensi dimulai, Prof. Barbara F. Stowasser (mantan Presiden MESA) selaku *chair* (ketua), menemui Yudian. Ia mengatakan *"Your paper is excellent".* Orang barat tidak mau mengobrol kata-kata *excellent* kalau hanya basa-basi, tetapi dia mengatakan itu tiga kali! Bagaimana Yudian tidak tersentak, apalagi salah seorang pembicara dalam panel dengan Yudian adalah Prof. R. Hrair Dekmejian (penulis *Islam in Revolution*, yang banyak dikutip tidak terkecuali di Indonesia)! Prof. Isa J. Boullata, yang duduk di barisan depan, segera menemui Yudian begitu panel selesai. "Tadi," kata dia, "Sebenarnya saya ingin tanya. Pendekatan Anda terlalu politis, tapi sudahlah. Saya harus mendahulukan penanya-penanya lain. Kita bisa diskusi lagi nanti di kampus."

Di sisi lain, Prof. Federspiel berhalangan hadir. Ia pun minta Yudian untuk membacakan makalahnya dalam panel dia. Di McGill, Federspiel pernah memberi Yudian $75 AS. Teman-teman, yang saat itu menghadiri promosi doktor Fauzan Saleh (18 Desember 2000), pun berkomentar: "Aneh, profesor *kok ngasih* uang ke mahasiswa. Luar biasa!" Memang, sikap Prof. Federspiel ini terbilang luar biasa. Pertama, ia tidak ingin memeras mahasiswa, sehingga dia membayar jerih payah mahasiswanya. Kedua, dia berani menugaskan Yudian untuk mewakilinya di MESA karena dia mungkin ingin mempertajam kemampuan

Yudian. Dia pernah bertanya bagaimana cara Yudian mengatur waktu: menulis, menerjemah dan presentasi, walau dia pernah "terdesak" pula. Berikut ini sebagian dari kisah "duka" itu.

Suatu hari, Yudian pernah menerima surat hasil rapat di Jakarta terkait pemberian beasiswanya di luar negeri. Bea siswa Yudian tidak akan diperpanjang. Kalau mau minta perpanjangan, Yudian diharuskan minta langsung ke Direktur di Jakarta. Di sisi lain, seorang pejabat Proyek Kerjasama IAIN-*CIDA* terengah-engah bercerita kepada Yudian: "Yudian… dalam rapat kemarin, Anda dilaporkan tidak belajar. Anda dilaporkan hanya main-main!". Lebih gentingnya lagi, Prof. Federspiel, selaku promotornya, kirim *email* dari Amerika. Dia baru saja menerima bab 2 disertasi Yudian, tetapi dia kecewa karena Yudian. Menurut laporan yang dia terima, Yudian tidak belajar. Ini bisa berakibat serius. Namun demikian, profesor humanis ini masih sempat berjanji: "Keputusannya besok. Saya akan baca dulu bab 2 disertasimu." Keesokan harinya, Prof. Federspiel kirim *email* lagi. Dia balik membela saya. "Yudian", dalam rekomendasi Prof. Federspiel yang Yudian dengar dari seorang pegawai Proyek Kerjasama, "sedang menulis *masterpiece*". Dia merasakan kerja keras ilmiah (*dzawq 'ilmī*) Yudian! Bea siswa Yudian pun tidak jadi diputus. Jadi, perhitungan Yudian tidak salah ketika menolak saran Prof. Turgay, co-promotornya, agar Yudian membandingkan dua tokoh saja karena membandingkan tiga tokoh sangat berat.

Sebagai tambahan, penulisan bab 1 disertasi Yudian sebenarnya merupakan strategi untuk memperbanyak karya. Bab tersebut memang dapat diringkas menjadi 5-10 halaman saja sebagai bagian dari pendahuluan. Sekarang, bab 1 itu, seperti rencana semula, telah diterbitkan tersendiri menjadi buku berjudul *The Slogan "Back to the Qur'ān and the Sunnah" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age* (2007).

Edisi Indonesianya, *Dinamika Politik Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah di Mesir, Maroko dan Indonesia* (1774-1974), yang diterjemahkan oleh Saifuddin Zuhri (santri Nawasea), lulusan Leiden University, Belanda, dengan gelar M.A. Setelah presentasi, Yudian mengantar Zala dan Han keliling Universal Studios. Bersama Safrina, dosen IAIN Aceh, mereka menonton pembuatan film *Twister*. Ibarat tasawuf, mereka "mengalami" *Twister* alias sudah *dzauq*. Mereka tidak jadi ke Disney World, karena tidak ada waktu!

Buku *The Slogan "Back to the Qur'ān and the Sunnah" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age* tersebut pernah dibedah di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, pada hari Senin 19 Januari 2009, sebagai buku ketiga dalam rangkaian Haul ke-3 Nawesea English Pesantren. Pembicara dalam bedah buku itu adalah Prof. Dr. H. Djam'annuri (Guru Besar Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga dan Ketua KOPERTAIS Wilayah III), Dr.phil. K. Sahiron Syamsuddin, M.A. (Dosen Fakultas Ushuluddin dan Ketua Prodi Interdiciplinary Islamic Studies Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga) dan Yudian sendiri.

Dari McGill ke Exeter: Presentasi Oksidentalisme di Hadapan M. Arkoun dan Edward W. Said.524 Di sela-sela "The 34th Annual Meeting of MESA" di Orlando, Yudian mendapat informasi bahwa The University of Exeter akan menganugerahkan Gelar Doctor Honoris Causa kepada Dr. M. Arkoun dan Dr. Edward W. Said. Universitas yang terletak tidak begitu jauh dari London, Inggris, itu pun akan menyelenggarakan konferensi "Orientalism Reconsidered." Untuk itu, kampus ini *calls for papers.* Yudian pun mengirimkan

[524] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 103-127.

abstrak *Arab Responses to Ḥasan Ḥanafī's Muqaddima fī 'Ilm al-Istughrāb.* Ternyata, abstrak Yudian terpilih bersama dua belas abstrak lain dari lima benua. Untuk sementara, penulisan bab tiga disertasi Yudian tertunda. Yudian harus konsentrasi satu bulan untuk menulis makalah yang akan ia presentasikan di hadapan Arkoun dan Said, apalagi tempatnya di Inggris.

Setelah Yudian presentasi, pada waktu makan siang, ia berbincang-bincang dengan Prof. James W. Morris (mengajar di Boston College) dan Prof. Suha Taji Farouqi (Ismaili Institute, London, yang pernah menulis buku tentang penafsiran kontemporer). Yudian sempat malu. Yudian mengira Suha adalah murid Morris, karena Suha terlihat masih sangat muda. Ada kisah lain. Pada waktu makan malam, Yudian duduk di sebelah kanan Arkoun. Arkoun tanya soal Gus Dur. "Tampaknya, Gus Dur akan jatuh akhir Juli," Yudian menyampaikan berita-gaib dari seorang sufi kepada Arkoun tanpa menyebutkan sumbernya. "Sayang sekali. Beliau teman dekat saya, tetapi apa hendak dikata. Politik ya…politik," komentar Arkoun. Terbukti, Gus Dur jatuh akhir Juli 2001, bukan awal Agustus seperti ramalan dan rencana banyak pihak.

Lebih penting lagi, dalam konferensi di Exeter itu tercatat rekor baru PTKIN. Dosen-dosen PTKIN lulusan Barat tidak lagi sekedar mengundang pemikir sekaliber Arkoun dan Said ke Indonesia, tetapi mampu presentasi di hadapan mereka di luar negeri. Makalah yang Yudian presentasikan di hadapan Arkoun dan Said itu kemudian terbit dalam *The Muslim World* (2003) ketika ia sudah di Harvard, sehingga editornya menulis Harvard University di bawah nama Yudian (padahal makalah itu ditulis oleh *Ph.D candidate* di McGill).

Konferensi "Orientalism Reconsidered" itu diselenggarakan sehari setelah Yudian berusia 41 tahun (17 April

1960-17 April 2001). Kebetulan, tetapi bagi Yudian memiliki signifikansi metafisis transendental tersendiri. Bagaikan "isra akademik antara dua benua" (Amerika-Eropa), karena di malam pergantian umur itu, Yudian dalam penerbangan dari Montreal ke London dengan "buraq" (British Airways), di bawah panduan "Jibril" (Hasan Hanafi); dilanjutkan "mikraj" akademik (presentasi di hadapan dua raksasa dunia Orientalisme dan Oksidentalisme: Arkoun dan Said) di "sidratul muntaha" (Inggris, negara Barat yang mampu menggantikan kejayaan Dunia Islam karena berhasil menaklukkan Mughal Empire dan Ottoman Empire, yang kemudian melahirkan peradaban Amerika Utara). "Berita gaib" yang Yudian bawa pulang ke bumi adalah perubahan sikap Inggris terhadap Islam. The University of Exeter mendirikan Arab and Islamic Studies untuk memahami Islam secara obyektif karena tuntutan perkembangan Islam di Inggris.

Kembali ke San Fransisco Bersama Muktazilah.525 Tidak berselang lama setelah merampungkan penulisan bab 2 disertasinya di akhir 2000, Yudian mengirim abstrak *Arab Responses to Ḥasan Ḥanafī's Muqaddima fī 'Ilm al-Istughrāb* ke University of Exeter, Inggris. Abstrak lain, yaitu *Was Mu'tazilism an Expression of Islamic Left? A Comparison of Egyptian, Moroccan and Indonesian Contemporary Responses,* Yudian kirim ke "The 35th Annual Meeting of MESA" yang diselenggarakan di San Fransisco tanggal 17-19 Nopember 2001. "Pemanggungan" topik ini di San Fransisco ditargetkan untuk mencapai beberapa tujuan. Pertama, sebagai wahana piknik bersama Han dan Zala ke San Fransisco. Kedua, sebagai strategi untuk memperdalam salah satu potensi tradisi klasik bagi rekonstruksi peradaban

[525] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 133-144.

Islam, yang merupakan tema utama bab 2 disertasi Yudian.

Ketiga, sebagai upaya untuk mentransendensi pengalaman menulis disertasi. Biasanya, disertasi menjadi si penulis karena buku terbanyak yang pernah dia baca adalah buku-buku rujukan disertasinya. Misalnya, Harun Nasution terlihat "Abduh sana-Abduh sini". Karena menulis disertasi tentang pemikiran Abduh, maka Harun menjadi "Abduh kecil". Cak Nur menyebutnya "Abduhisme Pak Harun". Demikian pula. Cak Nur terlihat "Taiisme Cak Nur". Kalau sudah berbicara tentang Islam, Cak Nur selalu mengutip Ibn Taimiah. Bukan apa-apa, buku keislaman terbanyak yang pernah dibaca Cak Nur adalah buku-buku Ibn Taimiah! Dengan membandingkan Hanafi, Al-Jabiri dan Cak Nur diharapkan "isme" Yudian tiga kali lipatlah, tetapi dengan dua pertiga kesempatan untuk mengritisi masing-masing dari ketiga pemikir ini.

Keempat, presentasi di San Fransisco itu dimaksudkan untuk meruntuhkan tesis "Kiri Islam" Hanafi dengan cara dibandingkan dengan Al-Jabiri dan Cak Nur. Hanafi cenderung menganggap "Kiri Islam" sebagai *permanent thesis*, sehingga "Kiri Islam" terlihat *esensialis*. Ini berbahaya, karena akan menjadi "tudingisme" alias "pokok(nya)isme": kita akan terjebak pada fisik, padahal "Kiri Islam" adalah sifat atau perilaku. Umat Islam sudah menjadi korban "pokokisme" ini. Misalnya, umat Islam anti-filsafat. Semua yang berbau filsafat ditentang sampai tidak dapat membedakan antara metafisika dan fisika (*experimental sciences; al-mujarrabat*, yang menjadi bahasa Indonesia tuggal *mujarab/p*).

Al-Ghazali merekomendasikan "fisika *yes,* matematika *no*", tetapi umat Islam justru ber-"metafisika *yes,* fisika *no*" hingga terjerembab! Umat Islam jatuh dari panggung peradaban karena anti-filsafat, yaitu anti-fisika, sehingga kekenyangan metafisika.

Lebih lucu lagi, setelah sadar: mereka justru memperbesar pengkajian metafisika alias ushuluddin dengan masih tetap melupakan fisika. Ini semua gara-gara mereka menentang Muktazilah, padahal banyak sekali pandangan Muktazilah yang sejalan dengan pandangan mereka. Mereka tidak dapat membedakan antara menentang kaum Muktazilah dengan menentang teori Muktazilah! Namun demikian, presentasi Yudian saat itu harus ia batalkan, karena Amerika sedang dilanda *bioterrorism*.

Memang, Yudian tidak jadi mempresentasikan topik di atas, tetapi ada beberapa pencapaian akademik di sini. Harun adalah dosen IAIN yang pertama menulis disertasi tentang Islam non-Indonesia, yaitu tentang Abduh (Mesir). Ini disusul Cak Nur (tentang Ibn Taimiah), enam belas tahun kemudian. Sebagai kaum neo-modernis, merekalah ulama-*plus* dambaan Munawir. Namun demikian, ketika kuliah di Barat (Harun di McGill dan Cak Nur di Chicago), keduanya tidak pernah presentasi di panggung internasional. Keduanya, bahkan setelah kembali ke Indonesia sekalipun, juga tidak pernah menerbitkan makalah tentang kajian disertasi mereka di dunia internasional. Dengan demikian, pengalaman akademik mereka sudah *ter-suspended* (melampaui; terlewati). Rekor mereka, di Barat sekalipun, sudah dipecahkan oleh santri “sarungan“ dari Tremas!

Dari transendensi pengalaman akademik kaum neomodernis Islam Indonesia tersebut, lahirlah dua kategori neomodernis. Pertama, neomodernis ideologis, yaitu orang yang memiliki kedekatan ideologis dengan orang yang mengaku sebagai pencetus neomodernis, tetapi tidak memiliki kemampuan literer neomodernis. Mereka hanya bisa bahasa Inggris, tetapi tidak bisa bahasa Arab, apalagi Perancis dan Jerman. Keterbatasan bahasa inilah yang menyebabkan mereka menjadi kaum neo-taklidis. Di sisi lain, kaum neomodernis

epistemologis adalah yang bisa bahasa Arab dan Inggris (bahkan Perancis dan Jerman), walau tidak ada hubungan ideologis dengan Cak Nur. Dengan kemampuan bahasa seperti ini, mereka bahkan mengkritik Cak Nur di dunia internasional sekalipun! Sebagai tambahan, Geertz sekalipun terlihat "ditinggalkan". Yudian tidak lagi sekedar dari Indonesianis ke Marokonis (seperti ketika presentasi di Orlando), tetapi sudah bergeser menjadi Indonesianis, Morokonis dan sekaligus Mesiris (*Egyptianist*).

### 4. Menembus Segi Tiga Dunia: Harvard (29 Maret 2002) dan Washington (24 Nopember 2002)

Menembus Segi Tiga Dunia.[526] Peralihan dari tahun 2001 ke 2002 merupakan saat yang mendebarkan bagi Yudian. Secara akademik, Yudian sudah mulai bisa bernapas. Strategi penulisan bab 3 disertasi, yang dimulai dengan menerjemahkan karya-karya kunci Hanafi, berjalan sesuai dengan rencana. Untuk menjajagi kadar ilmiah bab 3 "The Hermeneutics of the Return to the Qur'ān and the Sunna", Yudian menerjemahkan sejumlah makalah Hanafi. Dua terbit dengan judul *Hermeneutika Al-Quran?* (2001; revisi 2009) dan *Metode Tafsir dan Kemasalahan Umat*, sedangkan "Ababunnuzul" belum terbit hingga sekarang. Penerjemahan ini, seperti ketika mengawali bab 2, sangat membantu dalam menyelesaikan penulisan bab 3. Di sini, Yudian seperti semua penulis disertasi, mengalami "ledakan iqra"
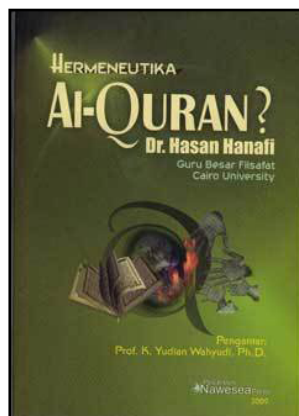
[526] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 149-163.

proses pembacaan dua tahun terakhir, bahkan informasi yang tidak dibutuhkan bagi penulisan disertasi sekalipun, menumpuk dan meledak-meledak di kepalanya.

Namun demikian, Yudian tidak seperti kebanyakan penulis disertasi, sudah mulai mengarahkan ledakan itu ketiga target yang lebih tinggi. Dosen-dosen PTKIN yang kuliah di Barat pada umumnya hanya siap-siap kembali ke Indonesia ketika hampir menyelesaikan penulisan disertasi. Paling banter, mereka mempresentasikan dan menerbitkan ringkasan disertasi mereka di kampus mereka di Indonesia. Paling banter, hasil presentasi dan publikasi lokal ini dikemas untuk kenaikan pangkat. Tidak seperti mereka, Yudian mengarahkan puncak proses penulisan disertasinya untuk mencapai apa yang ia sebut "segi tiga dunia 2002": Harvard Law School (Boston); The First World Congress for Middle Eastern Studies (Jerman) dan MESA (Washington, DC).

Ketegangan terjadi lagi di sini. Orang-orang Kanada yakin bahwa Yudian, berdasarkan rekomendasi promotor dan co-promotornya, hanya tinggal membutuhkan waktu tiga bulan lagi untuk *finishing*. Namun demikian, Rektor IAIN Sunan Kalijaga, yang waktu itu dijabat M. Atho Mudzhar (1997-2001), keberatan. Dia memerintahkan agar Yudian mengajukan permohonan perpanjangan beasiswa langsung kepada Rektor IAIN Sunan Kalijaga. Yudian pun mengirim *faks* kepada Rektor IAIN Sunan Kalijaga bahwa ia tidak bermaksud meminta perpanjangan beasiswa. Jika Yudian dipulangkan, maka ia akan kembali lagi ke McGill untuk menyelesaikan disertasinya. Ternyata, beasiswa tidak diputus.

Di sisi lain, Yudian juga berkirim *email* ke Prof. Federspiel untuk minta pertimbangan: apakah menyelesaikan kesimpulan atau melamar ke Harvard? Yudian bisa menyelesaikan kesimpulan disertasinya dalam seminggu. Tetapi, Harvard Law School membuka program Visiting Scholar/Researcher. Problemnya, *deadline* lamaran ke Harvard juga minggu depan. "Melamar saja ke Harvard dulu," saran Prof. Federspiel, "karena ini merupakan program jangka panjang yang lebih penting bagi masa depan Anda. Kesimpulan disertasi bisa dikerjakan setelah itu." Dorongan ini sangat berbeda dengan sikap Wael B. Hallaq, pembimbing tesis M.A. Yudian. Pada tahun 1993, Hallaq bertanya: "Yudian, kamu akan melanjutkan kuliah ke mana?". Dia membentak *"You are not the best!"* sambil menuding muka Yudian ketika mendengar jawabannya: "Harvard Islamic Legal Studies Program".

Dengan rekomendasi dari Prof. Federspiel *plus* Prof. Boullata, Yudian pun mengirimkan salah satu "ledakan iqra" bab tiga disertasinya ke Harvard. Setelah mengirimkan lamaran ke Harvard dengan proposal penelitian "The Problem of Psycologism in Qur'anic Legal Hermeneutics", Yudian kembali ke fokus: menyelesaikan kesimpulan disertasi. Di sisi lain, Yudian diminta untuk menjadi imam dan khatib Idul Adha di KJRI Toronto. Selama di Toronto, ada seorang pejabat minta amalan-doa karena dia menghadapi masalah besar. "Mas Yudian…", tanya pejabat ini, "apa buktinya kalau doa ini mujarab?" Yudian pun menjawab: "Buktinya adalah ini. Saya sedang melamar ke Harvard. Kalau saya diterima di Harvard, berarti doa itu mujarab. Kalau tidak diterima, berarti doa itu tidak mujarab." Selama empat bulan, Yudian menyisipkan permohonan khususnya: "Ya Allah, bukakanlah pintu-pintu Harvard untukku dengan rahmat-Mu… wahai Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang", ke dalam doa-doanya.

Suatu malam, Yudian bermimpi berdiri di depan gerbang tinggi besar dan kokoh, tetapi pintunya kecil (kira-kira ¾ pintu biasa). Setelah Yudian dorong, pintu itu terbuka. Begitu ia masuk, pintu itu menutup kembali. Tiba-tiba Yudian terbangun. Dalam keadaan tersentak, Yudian membangunkan isterinya, Han, untuk menceritakan arti mimpinya itu. "Insya Allah," kata Han, "Mas diterima di Harvard. Pintu gerbang berarti batas dunia baru. Tinggi besar dan kokoh adalah simbol kebesaran nama Harvard. Pintu kecil berarti *highly competitive process*. Menutup kembali setelah Mas masuk berarti Mas adalah orang terakhir dari semua pelamar yang diterima tahun ini, tetapi mudah-mudahan bukan berarti dosen PTKIN pertama dan terakhir yang diterima di program ini!".

Benar, seminggu kemudian, Yudian diterima di Harvard Law School. Sore, 29 Maret 2002 itu, pihak Harvard mengirimkan *letter of acceptance* via *email,* tetapi Zala (putri Yudian) sedang menggunakan komputernya untuk menyelesaikan tugas: menulis makalah. Ketika Zala selesai, Yudian sudah tertidur. Setelah shalat subuh, Yudian membuka *email. Alhamdulillah,* Yudian katakan kepada isteri dan anaknya, "Kita jadi ke Harvard!". Lucunya, Zala berteriak: "Mana… *email*-nya, Abah. Aku mau baca, jangan-jangan Abah salah memahami!". Dengan lugunya, Zala (yang masih berusia 11 tahun) pun membaca *letter of acceptance* itu. "Betul," kata Zala, "Abah memang diterima!" Namun demikian, tak lama setelah itu Yudian dapat *email* dari adiknya: "*Inna lillahi wa inna ilahi rojiun*. Ibu meninggal dunia dua jam yang lalu, Mas!".

Yudian pun segera bergegas ke kampus untuk melapor. Prof. Turgay, co-promotor sekaligus Direktur McGill's Institute of Islamic Studies, menitikkan air mata dan merangkul Yudian erat-erat di kantornya, ketika ia katakan "Saya diterima di Harvard, tetapi ibu saya meninggal." Ibu Wendy Allen, Direktur

McGill-IAIN Project, juga merangkul Yudian di kantornya. "Ini", dalam hati Yudian berkata, "benar-benar hari bahagia. Bahagia, diterima di Harvard. Bahagia, karena ibu meninggal dunia seminggu sepulang dari Tanah Suci. Meninggal dalam keadaan bersih dari dosa setelah doanya terkabul: anaknya diterima di kampus terbaik dunia! Ayah meninggal ketika saya merampungkan program M.A. Ibu meninggal ketika saya diterima di Harvard!".

Dalam penerbangan dari Montreal ke Jakarta, Yudian hampir tidak berhenti tertawa sendiri dalam hatinya. Ya, Yudian tertawa sendiri bahkan seminggu penuh! Betul-betul *win-win solution*. Janji Yudian untuk mengantar ibunya pergi haji terpaksa ia tunda setahun karena ia harus merampungkan disertasi dulu. "Awas…jangan menyesal kalau tahun depan kamu sudah tidak bisa lihat ibumu lagi!" ancam ibu Yudian dalam telpon ketika mendengar Yudian akan menunda keberangkatan haji bersama tahun depan. Dengan gemetar, Yudian jawab "Kalau begitu, ibu berangkat sendiri. Semua biayanya, Saya, Han dan Zala yang tanggung, tetapi jangan lupa doakan anakmu melamar ke Harvard, universitas terbaik di dunia." Alhamdulillah, ibu Yudian setuju. Uang pun mereka transfer.

Ketika mendarat di Bandara Soekarno-Hatta, Yudian langsung dijemput Mas M.B. Badruddin (alumni Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga). Di Balikpapan, di pusara ibu dan ayahnya, Yudian berdoa dan minta ampun. Dalam perjalanan kembali ke Montreal, di Jakarta, Yudian menginap di apartemen Badruddin yang belum lama menikah. Yudian teringat perjuangan Badruddin mengantar Han dan Zala ke Jakarta tahun 1996. Sebelum terbang ke Montreal, mereka diajak menginap di rumah kakak perempuan Badruddin, yang terkejut melihat adiknya membawa seorang perempuan dengan seorang anak berusia lima tahun. Namun demikian, suasana menjadi tenang

kembali setelah tahu bahwa Badruddin sedang mengantar isteri dan anak Yudian!

Dalam penerbangan balik dari Jakarta ke Montreal, terjadi "keajaiban". Tanpa Yudian sadari sebelumnya, karena yang mengatur jadwal kepulangannya ke Indonesia adalah pihak proyek McGill-IAIN, Yudian mengalami ulang tahun ke-42 dua kali (17 April 1960-17 April 2002). Yudian terbang dari Soekarno-Hatta 16 April dan tiba di Alaska 17 April. Yudian tiba di Toronto 17 April lagi. Berita gaib dari seorang sufi, yang disampaikan tahun 1984 kepada Yudian, bahwa "Saya akan mendapatkan pena emas pada usia 41", hadir kuat selama penerbangan balik ke Montreal. Betapa tidak, karena minggu depannya, 23 April 2002, Yudian harus ujian promosi doktor, padahal ia sudah diterima di Harvard. Setahun sebelumnya, ulang tahunnya yang ke-41, Yudian dalam penerbangan Montreal-London (paginya presentasi di hadapan M. Arkoun dan Edward Said). Dua tahun di Harvard Law School, ternyata juga ditandai dengan dua ulang tahun: presentasi 16 April 2003 dan menjadi pembahas dalam konferensi Hukum Islam Indonesia 16 April 2004!.

Setibanya di Montreal, Yudian harus segera mempersiapkan ujian promosinya (*oral defense*). Yudian hanya punya waktu seminggu. Yudian coba konsentrasi, tetapi tidak bisa. Yudian masih lelah akibat perjalanan jauh: masih *jetleg*. Di sisi lain, kebahagiaan akademik-spiritual belum juga pudar. Secara akademik, cita-cita Yudian ke Harvard terwujud setelah doa ibunya di Tanah Suci dikabulkan Allah SWT. Di sisi lain, ibunya meninggal setelah jihad akbar: menunaikan ibadah haji dan mendoakan anaknya. Yudian juga dalam keadaan *jetleg* ketika ziarah ke makam ibunya (w. 2002) yang kebetulan *jejer* dengan makam ayahnya (w. 1992), walau hari itu ada dua orang yang meninggal di kampung Yudian di Balikpapan. Meskipun Yudian tidak bisa konsentrasi untuk mempersiapkan diri

menghadapi ujian promosi, tetapi waktu tetap berjalan, bahkan terasa begitu cepat. Momen (*ajal*) itu pun tiba juga.

Ruang promosi McGill's Institute of Islamic Studies penuh sesak. Melihat situasi "tidak normal" itu, Ketua Sidang Dewan Penguji (seorang profesor perempuan) pun berkomentar. "Inilah ujian promosi paling ramai yang pernah saya hadiri!" Tampaknya ada empat kelompok pengunjung. Pertama, "gempar" ada orang Indonesia *kok* bisa diterima di Harvard. Kelompok ini mungkin ingin melihat langsung kemampuan Yudian. Kedua, disertasi Yudian membandingkan tiga negara (Mesir, Maroko dan Indonesia), sehingga mungkin saja ada mahasiswa Mesir dan Maroko yang ingin menyaksikan. Ketiga, tentu saja banyak mahasiswa Indonesia alias penduduk "Kampung Melayu Montreal" berjubel di situ. Terakhir, pegawai-pegawai Proyek McGill-IAIN ikut memberikan dukungan. Mereka, seperti biasa, sudah menyiapkan tasyakuran di lantai 4: habis promosi langsung ramah-tamah!

Cerita Yudian, "Sekarang saya harus berdiri di sini untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian saya. Saya hadir di sini... dalam kiamat ilmiah!" Di luar dugaan, ujian promosi Yudian berjalan begitu cepat: hanya satu jam, padahal biasanya tiga jam! Tampaknya para penguji tidak ingin memasuki "wilayah baru": membandingkan Hanafi, Al-Jabiri dan Cak Nur. Mereka bertahan pada posisi masing-masing: pertanyaan mereka pun bersifat umum. Di sisi lain, satu pertanyaan Prof. Little justru dijawab oleh Pembimbing Prof. Federspiel, yang membantu menjelaskan maksud Yudian agar tidak terjadi kesalahpahaman. Walaupun demikian, Yudian harus gigit jari. Sebab, *internal examiners* merekomendasikan Dean's Honor List, tetapi *External Examiner* Prof. John O. Voll (Georgetown University, AS, yang tidak hadir) tidak merekomendasikan. Akhirnya, Yudian tidak direkomendasikan Dean's Honor List

karena, menurut ketentuan di McGill, yang dimenangkan adalah nilai *external examiner*.

"Ledakan iqra" kedua, yang Yudian kirim melintasi Samudera Atlantik, sudah mendapat kepastian. Abstrak Yudian *Was Kharijism an Expression of Islamic Left?: A Comparison of Egyptian, Moroccan and Indonesian Contemporary Responses,* lolos seleksi untuk dipresentasikan dalam "The First World Congress for Middle Eastern Studies (WOCMES)", yang diselenggearakan pada tanggal 8-13 September 2002 di Mainz, Jerman. "Pemanggungan" topik ini merupakan peneguhan target dengan satu catatan penting: rekor dunia resmi terpecahkan sudah. Dosen PTKIN berhasil menembus konferensi tingkat dunia, yang pertama dan bukan dalam bidang Islam Indonesia!

Namun demikian, Yudian tidak bisa berangkat ke Jerman. Pihak Konsulat Jerman di Montreal tidak bisa memberi Yudian visa Jerman kalau statusnya tidak jelas: setelah pulang dari WOCMES, Yudian kembali ke Kanada dan Amerika. Pada waktu itu, Yudian sedang menunggu visa Amerika. Yudian sudah minta visa Amerika sejak akhir April, tetapi baru dapat tanggal 8 Oktober. Jadi, sebulan setelah WOCMES berlangsung. Biasanya, hanya dibutuhkan setengah hari untuk mendapatkan visa Amerika dari Montreal, tetapi Washington menerapkan kebijakan baru dalam rangka menanggulangi kasus 11 September. Yudian harus menunggu sampai kebijakan baru itu diberlakukan.

Kesulitan Yudian jelas. Ketika melamar visa Jerman, ia masih pegang visa Kanada, tetapi setelah WOCMES akan langsung ke Amerika. WOCMES berlangsung 8-13 September, sedangkan program Yudian di Harvard dimulai 1 September. Masih ada problem lain. Visa Kanada Yudian akan berakhir pada tanggal 31 Juli, sehingga status keimigrasiannya tidak jelas.

Yudian harus mendapatkan visa Amerika atau perpanjangan visa Kanada terlebih dahulu, padahal visa Kanadanya sudah tidak bisa diperpanjang karena sudah diperpanjang dua kali. Pilihan terakhir adalah pulang ke Indonesia. Yudian pun mengisi waktu dengan mancing bersama semacam mendirikan Indonesian Mancing Academy.

Di sisi lain, Yudian juga melamar ke The Library of Congress (Washington D.C.), yang menawarkan beasiswa post doktor dalam bidang Islam dan globalisasi. Yudian pun membandingkan Hanafi, Al-Jabiri dan Cak Nur sebagai pendalaman salah satu aspek bab 2, tetapi dicanangkan sebagai jilid 2 disertasi. Yudian diterima di Library of Congress setelah ia di Harvard (proposal ini merupakan "ledakan iqra" keempatnya di tahun 2002). Di sisi lain, Prof. John O. Voll meminta Yudian untuk meresensi *Debate on Islam and Knowledge in Malaysia and Egypt: Shifting Worlds* karya Mona Abaza. Resensinya terbit dalam *Journal of Islam and Christian-Muslim Relations* (Washington, 2003). Tiba-tiba, Harvard menawarkan agar program Yudian ditunda tahun depan, 2003, tetapi tiba-tiba pula Yudian ditelpon Konsulat AS di Montreal agar mengambil visa. Walau tidak bisa ke WOCMES, tetapi Yudian jadi ke Harvard.

"Ledakan iqra" Yudian ketiga tahun 2002, yaitu *The Problem of the Geo-Epistemological Break in the Arab Renaissance*, Yudian kirim ke ibukota peradaban dunia kontemporer: Washington. Topik ini merupakan bagian dari bab 2 disertasinya. Di sini, Yudian berusaha mematahkan teori pemutusan geo-epistemologi Al-Jabiri dengan cara membandingkannya dengan lawan-lawannya saja. Ini melanjutkan pendekatan Yudian ketika mengkritik teori oksidentalisme Hanafi. Pada saat pemikir-pemikir Islam Indonesia "mabok Hanafi dan Al-Jabiri", Yudian justru membongkar kelemahan kedua filsuf ini di Eropa (Hanafi di Inggris) dan Amerika (Al-Jabiri di Amerika Serikat) untuk

membendung taklidisme di tingkat pascasarjana. Makalah Yudian tersebut dipresentasikan di Washington, ketika ia sudah di Harvard dan terbit di New York.

Dari Boston ke Washington: Mematahkan Teori Pemutusan Geo-Epistemologi.527 Pagi itu, 8 Oktober 2002, Yudian sekeluarga mendapatkan visa Amerika setelah menunggu lebih dari empat bulan. Sebelum Yudian masuk Konsulat Amerika di Montreal, *alarm* berbunyi. Yudian kaget setengah mati. Periksa punya periksa, ternyata di dalam tasnya ada metal. "Maaf", Yudian katakan kepada petugas, "tadi malam saya mancing. Saya lupa memindahkan alat-alat pancing ini". Mereka pun menjawab: "It's okay. It's not a big deal. Go ahead, Sir!" Yudian, Han dan Zala kemudian memutuskan berangkat ke Amerika 15 Oktober. Di Airport Boston, Yudian sekeluarga *clingukan*: mencari tahu di mana kantor imigrasi. Mereka ingin lapor. Tanya punya tanya, ternyata mereka sudah di Amerika: sudah melewati imigrasi (di Montreal) sehingga tidak perlu lapor lagi. Yudian membayangkan akan "ruwet", apalagi ia adalah doktor Islamic Studies (orang Indonesia lagi, padahal tiga hari sebelumnya Bali diguncang bom528). Ternyata, begitu mudah. Amerika memang luar biasa. *Subhanallah!*

Begitu Yudian sampai di apartemennya, di Allston (yang dicarikan Mas Totok A. Soefijanto dan isteri), Yudian terkaget lagi. Ibarat isra-mikraj mancing dari McGill ke Harvard saja. Antara apartemen Yudian dan Harvard terdapat tiga hal yang sangat "mereka" butuhkan sebagai keluarga Indonesian Mancing

---

[527] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 149-163.

[528] Pada 12 Oktober 2002 terjadi Bom Bali 1 yang memporak-porandakan kawasan Legian Kuta Bali, Indonesia. Peristiwa ini menewaskan sebanyak 202 orang dan 209 orang luka-luka dari 22 negara. Tragedi Bom Bali I ini dianggap menjadi peristiwa terorisme terparah dalam sejarah Indonesia.

Academy, yaitu: mal, taman dan sungai (Charles)! Cerita Yudian, "Andaikata ada Supanjani (dosen Universitas Bengkulu), Mizan Sya'roni (pegawai Depag Pusat, Jakarta) dan Hendro Prasetyo (dosen UIN Jakarta) di sini, mungkin setiap *weekend* kami mancing sambil main bola! Apalagi, cuaca Boston lebih hangat daripada Montreal." Semakin seru, pertengahan Oktober itu, sedang diselenggarakan Regatta (lomba perahu tradisional) di Sungai Charles! Apa boleh buat, lanjut Yudian, "Mereka masih harus merampungkan kuliah di McGill. Di sisi lain, saya harus segera konsentrasi: menulis makalah *The Problem of the Geo-Epistemological Break in the Arab Renaissance* untuk dipresentasikan di Washington (24-26 Nopember).

Setelah presentasi, Yudian pun berbincang-bincang dengan Prof. Üner A. Turgay (Direktur McGill's Institute of Islamic Studies) dan Prof. Boullata, yang akan mewawancarai calon-calon profesor McGill untuk menggantikan Prof. Boullata, Prof. Donald P. Little, Prof. Herman Landolt dan Prof. Turgay yang akan pensiun. Yudian ditemani Han dan Zala, yang baru saja buka puasa. Tiba-tiba seorang teman lamanya ikut bergabung. Alumni McGill itu sedang merampungkan program doktornya di Harvard. "Ia terkejut melihat *badge* saya: Harvard?! Ia bertanya kaget." Secara serentak, Prof. Turgay dan Prof. Boullata menjawab: "Memangnya kamu tidak tahu…Yudian di Harvard?" Teman lama ini terlihat terpukul, malu!

Pada tahun 1994, dosen-dosen IAIN yang kuliah di McGill didemo oleh sejumlah mahasiswa non-Indonesia. Mereka protes karena dosen-dosen IAIN yang bahasa Inggrisnya jelek *kok* diberi *full scholarship*, padahal mereka yang merasa lebih pandai, sehingga lebih berhak menerima beasiswa itu, justru harus kerja keras di kampus untuk mendapat uang sejumlah itu tiap bulannya. Walau teman lama Yudian itu ikut demo, tetapi Yudian tidak ada masalah dengan dia, karena Yudian pulang ke

Indonesia *summer* 1993 dan baru kembali ke Montreal *summer* 1995. Kelihatannya, dia tidak percaya bahwa ada dosen IAIN, yang dia anggap bodoh, *kok* bisa diterima di Harvard seperti Yudian. Dalam keadaan galau, ia pun meninggalkan Yudian, Prof. Turgay dan Prof. Boullata. Makalah Yudian kemudian terbit dalam *Journal of Middle Eastern and North African Intellectual and Cultural Studies* (New York, 2004). Rekor baru tercatat di sini. Makalah dosen PTKIN terbit paling depan dalam jurnal tersebut (halaman 1-23). Jadi, di Amerika sekalipun, otoritas dosen PTKIN dalam bidang studi Timur Tengah sudah diakui.

# Bab VIII

# Presentasi Akademik Santri Sarungan di Panggung Dunia: Dari Harvard ke Yale dan Princeton serta Oxford (2003-2005)

### 1. Harvard Law School (16 April 2003), Kennedy School of Government (11 September 2003) dan Rockefeller Center (8 Oktober 2003)

Buku *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* karya Yudian merupakan kelanjutan dari buku *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard.* Buku ini mengisahkan presentasi Yudian sebagai "santri sarungan" di panggung akademik dunia. Jika dari *Tremas ke Harvard* menceritakan pengalaman Yudian sang "santri sarungan" menyajikan sejumlah makalah di lima benua, Asia, Afrika, Australia, Eropa dan Amerika, maka *Dari Harvard ke Yale dan*

*Princeton* lebih fokus mencatat prestasi Yudian di tiga kampus terbesar Amerika bahkan dunia: Yale, Princeton dan Oxford. Rentang waktunya-pun lebih pendek (2003-2005) dibandingkan *Dari Tremas ke Harvard* (1997-2002).[529]
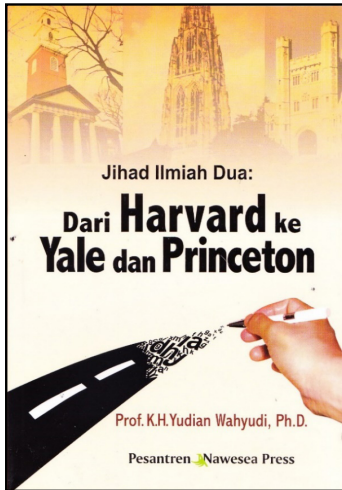
Penulisan buku *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* tersebut sebenarnya sudah direncanakan oleh Yudian sejak lama. *The first draft* lima bab pertamanya sudah berkali-kali Yudian *edit,* tetapi penulisan bab-bab selanjutnya selalu tertunda karena perhatian Yudian beralih ke hal-hal lain. Anehnya, buku-buku yang semula tidak direncanakan oleh Yudian, justru terbit duluan, misalnya buku *Perang Diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso* (2012), sebagai bentuk pelacakan Yudian atas "hikmah" kekalahan Perang Diponegoro bagi perjuangan bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah. Salah satu penjelasan dalam buku tersebut menceritakan ketika sayap ulama Diponegoro membangun pesantren sebagai benteng pertahanan jangka panjang, sedangkan sayap umara-nya melahirkan pejuang kemerdekaan yang menyelamatkan Republik Indonesia dari ancaman eksternal (khususnya Belanda) maupun internal (Darul Islam Indonesia/Tentara Islam Indonesia di satu sisi dan Partai Komunis Indonesia di sisi lain).[530] Persis, setelah merampungkan

---

[529] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 23-30.

[530] Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso* (Jakarta: Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, 2012), hlm. 71.

buku *Perang Diponegoro* tersebut, Yudian pun bertekad[531] untuk menyelesaikan buku *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* tersebut, sebagai kelanjutan *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard*.[532]

Buku *Dari Harvard ke Yale dan Princeton* tersebut, di sisi lain, mencatat presentasi Yudian di beberapa universitas terbaik di Amerika (Harvard Law School 2002-2004 dan Tufts University 2004-2005). Di samping presentasi, Yudian juga diminta (*invited*) untuk menjadi pembahas pada beberapa panel diskusi. Pertama, pembahas *Panel on Terrorism in Southeast Asia* dalam *Seminar on Southeast Asia Security and International Relations,* di Harvard University, tanggal 15 Maret, 2004. Panel tersebut membahas kajian dari The Institute of Defence and Strategic Studies (IDSS). Usai seminar, Barry Desker (Direktur IDSS) mengundang Yudian ke Singapura. Sayangnya saat itu, Yudian tidak bisa memenuhi undangan dari mantan Duta Besar Singapura untuk Indonesia tersebut, karena waktu yang tidak memungkinkan. Prof. Stokov dan Dr. Nico Kaptein[533] pada tahun 2007, juga pernah meminta Yudian untuk ke Belanda, tetapi Yudian menjawab: *"Saya tidak bisa meninggalkan tugas saya sebagai Dekan Fakultas Syariah (dan Hukum sejak 2010)*

---

[531] Dari bahasa Arab *ber-i'tiqād,* setelah terlebih dahulu menjadi *i'tikad*—pen. hakikat itu kepada Rasul, kalau i'tikad kepada Allah—.

[532] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xi-xii.

[533] Dr. Kaptein, ternyata, lebih menyukai buku *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* daripada buku *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age: 1774-1974* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press: 2007), setelah membaca kedua buku tersebut, yang Yudian hadiahkan kepadanya. Terkait dengan Belanda, Yudian pernah menjadi pembimbing *postdoctoral program* dari Ratno Lukito, Ph.D, yang kemudian telah menjadi profesor sejak 2010.

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk waktu yang agak lama, karena saya baru saja jadi dekan".* [534]

Kedua, menjadi pembahas *Panel Indonesian Muslim Legal Theory* dalam Konferensi *Islamic Law in Indonesia* di Harvard University pada tanggal 17-18 April 2004, yang digagas oleh Prof. Michael Feener dan Prof. Mac Cammack. Ketiga, berkat usulan dari Dr. Cortino Sukotjo dan Toto Budiono, Yudian mewakili Indonesia untuk berorasi bersama sejumlah tokoh dari Asia di depan Kantor Walikota Cambridge untuk mencari bantuan bagi korban tsunami Aceh (Desember 2004). Acara tersebut begitu menyentuh: di tengah dingin salju, terlebih lagi karena Walikota Cambridge memberikan dukungan penuh! Keempat, ketika Paus John Paul II wafat dan, kelima, ketika Abdul Aziz Rantisi (tokoh garis keras Palestina) terbunuh, Yudian diwawancari oleh Voice of America. Yudian juga diwawancarai oleh Voice of America, yang disiarkan oleh Metro TV, terkait soal pembagian Kitab Al-Qur'an di Amerika dalam rangka menghapus kesalahpahaman terhadap Islam.[535]

Buku *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, seperti halnya *Dari Tremas ke Harvard*, fokus hanya mengisahkan presentasi Yudian. *Dari Harvard ke Yale dan Princeton* juga merupakan kelanjutan *Dari Tremas ke Harvard*, tetapi dengan beberapa perbedaan. Pertama, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, tidak seperti *Dari Tremas ke Harvard*, lebih pendek dari segi waktu. *Dari Harvard ke Yale dan Princeton* dimulai 2003 dan diakhiri 2005, sedangkan *Dari Tremas ke Harvard* dimulai 1997 dan diakhiri 2002. Kedua, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*

[534] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xii.

[535] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xii-xiii.

berangkat dari AS (Harvard dan Tufts), sedangkan *Dari Tremas ke Harvard* dimulai dari Kanada (McGill). Ketiga, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton* buah karya seorang doktor dan profesor, sedangkan *Dari Tremas ke Harvard* karya mahasiswa program doktor. Keempat, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton* fokus di AS (juga ke Kanada dan Inggris masing-masing sekali), sedangkan *Dari Tremas ke Harvard* keliling dunia (Amerika, Eropa, Afrika dan Australia dengan singgah di Indonesia sebagai negara di Asia). Kelima, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton* "menakhlukkan" tiga kampus terbaik dunia, sedangkan *Dari Tremas ke Harvard* merupakan jalan menuju ke puncak lambang supremasi akademik dunia tersebut.[536]

*Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, jika dilihat dari perspektif Program Pembibitan, menunjukkan antara lain. Pertama, dosen PTKIN yang SLTA-nya merupakan alumni pesantren (sayap ulama), yang diberi beasiswa untuk mendalami bahasa Inggris seperti TOEFL, akan lebih unggul dibandingkan dosen PTKIN yang SLTA-nya bukan pesantren (sayap *plus*) ketika dikuliahkan ke Barat. Sayap ulama sudah "menakhlukkan" bahasa Arab sebagai bahasa asing yang paling sulit bagi bangsa Indonesia, sehingga mereka mudah sekali menguasai bahasa asing lain seperti bahasa Inggris. Di sisi lain, sayap *plus* tetap saja tidak bisa menguasai bahasa Arab, apalagi ketika kuliah di Barat mereka menghindari teks-teks berbahasa Arab. Mereka, misalnya lebih bangga menjadi pengamat politik atau sosiolog (padahal mereka juga *historium* seperti halnya orang-orang Islamic Studies, kecuali yang M.A dan Ph.D-nya memang bidang politik atau sosiologi).

Kedua, ruang lingkup kajian sayap ulama lebih luas karena mereka, tidak seperti sayap *plus* yang cenderung menjadi

---

[536] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 205-209.

Indonesianis, membuka diri untuk mengkaji Islam dalam arti seluas-luasnya, khususnya aspek geografis. Dengan demikian, sayap ulama lebih memberikan kontribusi ilmiah dibandingkan sayap *plus*, baik dari segi bahasa, kawasan maupun pokok bahasannya. Ketiga, sayap ulama justru menjadi “orientalis plus”. Sayap *plus* cenderung menjauh dari “keulamaan klasik”. Keempat, sayap ulama lebih tahan banting karena mereka, tidak seperti sayap *plus* pada umumnya, sudah merantau sejak kecil, padahal perantau lebih unggul dibandingkan masyarakat setempat. Di mana-mana kaum muhajirin lebih unggul dibandingkan kaum anshar. Di mana pun kaum imigran lebih unggul dibandingkan penduduk asli.

Kelima, sayap ulama bisa menjadi profesor Islamic Studies di universitas papan atas di AS sebagai pusat peradaban kontemporer sebelum mereka kembali ke Indonesia. Di sini sayap yang menguasai minimal empat bahasa asing. Bedanya hanya satu. Orientalis biasanya non-Muslim, sedangkan sayap ulama jelas Muslim. Inilah makna *plus* pada sayap ulama sebagai “orientalis plus”: mereka Muslim tetapi bisa mengajar di Barat karena mereka bisa memenuhi standar akademik Barat. Mereka lulus ketika mengikuti ujian sebagai profesor di Barat. Dengan demikian, puncak sejarah dosen PTKIN di Barat ada di tangan sayap ulama bukan di tangan sayap *plus.* Sayap ulama mencapai semua ini dalam waktu yang sangat singkat: tidak sampai dua dekade! Prestasi ini melengkapi pencapaian internasional pesantren dari dua sayap lain sebagai berikut.

Pertama, banyak alumni pesantren, yang kuliah di Timur Tengah, menjadi ulama internasional seperti Syaikh Mahfud Atturmusi (Tremas) dan Syaikh Nawawi Albantani (Tanara, Banten). Kedua, banyak alumni pesantren yang tidak bergelar akademik, tetapi berhasil menjadi ulama tingkat nasional, bahkan internasional, seperti K.H. Sahal Mahfud, K.H. Ma’ruf

Amin (Wakil Presiden) dan K.H. Mustofa Bisri. Ketiga, perlu ditambahkan di sini. Yudian tidak berhasil sendirian, tetapi bersama anaknya, Zala. Yudian di Harvard, tetapi anaknya di Boston Latin School (BLS), sekolah yang melahirkan Harvard. Posisinya memang terbalik: secara biologis, tidak mungkin "anak saya melahirkan saya". Secara epistemologis, tidak demikian. "Anak saya bisa saja melahirkan ayah, ibu atau bahkan kakek-neneknya." Fakta bahwa BLS melahirkan Harvard memang mirip dengan, misalnya, mahasiswa yang beberapa tahun kemudian (karena sudah menjadi profesor) menguji disertasi mantan dosennya yang akan meraih gelar doktor. Itulah rahasia ilmu: rahasia *iqra'* sebagai mukjizat terbesar Al-Qur'an. Universal: *rahmatan lil 'alamin.* Yang tidak membaca, siapa pun dia, akan digilas oleh yang membaca, siapa pun dia!

Sebagai pencatat prestasi sayap ulama, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton* dan *Dari Tremas ke Harvard* akan dilengkapi dengan *Jihad Ilmiah Tiga: Dari Oxford ke Oxford* (sebagai perekam prestasi publikasi internasional Yudian) dan *Jihad Ilmiah Empat: Pengalaman Mengajar Islam di Amerika.* Di sisi lain, dalam rangka tasyakur ilmiah seperempat abad Program Pembibitan (1988-2013) saat itu, Yudian mengusulkan agar Kementerian Agama meningkatkan Program Pembibitan. Pertama, calon harus menguasai bahasa Arab, yang ketika mengikuti Program Pembibitan tinggal diperkuat bahasa Inggrisnya. Jangan dibalik. Kedua, peserta Program Pembibitan, yang matematikanya lemah karena di pesantrennya tidak belajar matematika secara memadai, perlu diberi kursus matematika hingga level tamat SLTA untuk memudahkan ketika mereka harus menghadapi tes yang agak numerik. Ketiga, diperkuat dengan *academic writing*. Keempat, karena adalah masalah linieritas keilmuan, batas usia CPNS, formasi jabatan dosen dan seleksi kompetensi dasar (SKD), maka sebaiknya Program Pembibitan diprioritaskan

untuk tamatan S2, yang sudah jadi CPNS atau PNS dosen. Mereka diberi kursus bahasa Inggris, termasuk *academic writing*, setahun di bawah asuhan dosen-dosen *English Native Speakers.* S3 mereka diarahkan ke Barat dengan beasiswa bukan dari Kemenag. Kelima, alumni Program Pembibitan, yang meraih gelar doktor di Barat, didorong untuk menempuh *postdoctoral program*, bahkan menjadi profesor di Barat maupun di Timur Tengah, agar Indonesia, khususnya PTKIN, bisa diperhitungkan di tingkat internasional karena dari sana, khususnya Barat, mereka diharapkan akan melahirkan banyak karya bertaraf internasional.

Di sisi lain, studi tentang gerakan Wahabi kembali menarik perhatian Yudian di bulan-bulan terakhir transisi akademiknya dari Harvard University ke Tufts University. Sebelum meninggalkan Harvard Law School*,* Yudian melamar untuk menjadi dosen *Islamic Studies* di Departement of Comparative Religion (Tufts University, Medford, Massachusetts). Pengalamannya sebagai dosen tersebut akan Yudian tulis menjadi buku tersendiri berjudul *Pengalaman Mengajar Islam di Amerika*. Dalam *job talk* di hadapan Dewan Penguji Tufts University, yang jaraknya tidak jauh dari "Kampus Obama" tersebut, Yudian mempresentasikan *The Waves of Wahabism in Indonesia.* Dalam *job talk* tersebut, Yudian membahas empat gelombang Wahabi, yaitu;[537]

Pertama, Perang Padri di Sumatera Barat (1821-1837), yang sedikit banyak Yudian bandingkan dengan Perang Jawa atau Perang Diponegoro (1825-1830). Kedua, Pemberontakan di Banten (1888) sebagai pengaruh Pan Islam, yang merupakan internasionalisasi formal Gerakan Wahabi di tangan Jamaluddin

---

[537] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar", dalam Agus Moh. Najib dkk, *Gerakan Wahabi di Indonesia: Dialog dan Kritik* (Yogyakarta: Bina Harfa, 2009), hlm. iii-iv.

Afghani dan Abduh melalui majalah *Al-Urwah al-Wusqa (Tali Yang Kokoh).* Ketiga, berdirinya Sarekat Islam (1905) sebagai wujud "nasionalisasi" Pan Islam, yang kemudian didukung oleh Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1914) dan Persatuan Islam (1923), khususnya dalam aspek akidah dan fikih. Keempat, Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (1949-1962-3).[538] *The Waves of Wahhabism* Yudian pilih sebagai judul *job talk* tersebut karena masa-masa awal kegiatan akademiknya di Amerika disibukkan dengan upaya untuk menjelaskan kepada masyarakat kampus bahwa Islam bukanlah agama kekerasan. Sebagai alamni pesantren (Tremas Pacitan dan Al-Munawwir Yogyakarta), yang sedang di Harvard, Yudian sangat terpukul ketika pesantren dituduh sebagai sarang teroris. Tuduhan ini rupanya sebagai bentuk generalisasi dari terjemahan *maktab* di Afghanistan dan Pakistan.

Dalam berbagai presentasi di kampus-kampus Amerika, Yudian selalu menekankan bahwa pesantren tradisionalis (NU) sama sekali tidak terkait dengan terorisme, karena pesantren tipe ini diasuh oleh Kyai (Sufi).[539] Namun demikian, Yudian dikejutkan oleh kehadiran sejumlah pesantren "Wahabi", yang merupakan manifestasi gelombang Wahabi kelima (1970: ekspor Wahabi dengan sponsor *air oil money*). Dari sini, pesantren terbelah

---

[538] Yudian Wahyudi, *Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesian Fiqh*, Tesis M.A., McGill University, 1993 dan diterbitkan dengan judul yang sama (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2007), khususnya bab 1; Yudian, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*, cetakan ke-4 B (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2007), hlm. 28-31; Yudian, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*, cetakan ke-3 (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2007), hlm. 55; dan Yudian, *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age* (1774-1974) (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2007).

[539] Pengalaman ini telah Yudian tuangkan ke dalam buku *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* sebagai kelanjutan dari *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (2007, edisi revisi 2009).

menjadi salafi dalam dua pengertian yang berhadap-hadapan: "salafi" model NU (sufi) *vis-à-vis* salafi Wahabi (anti-tasawuf) alias "sinkritis-toleran" versus "puritan-fundamentalis."

Di sisi lain, sebagai mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga angkatan 1979, saat itu, Yudian banyak disuguhi paham reformis, yang sering dikacaukan dengan modernis. Hampir semua literatur keislaman, khususnya terjemahan dari bahasa Arab, di Fakultas Syari'ah pada waktu itu, berorientasi Wahabi (setidak-tidaknya Afghani yang "diplintir" Abduh). Praktik keislaman Yudian sering "tertuduh" TBC (Takhayul, Bidah dan Churafat). Begitu tragedi 11 September 2001 meledak, tiba-tiba kaum "Wahabi Kampus" ini tampil dengan "epistemologi" NU akademik. Orang-orang yang dulu begitu puritan-fundamentalis, tiba-tiba "pamer" toleransi dan pluralisme: strategi kebudayaan NU yang dulu dikutuk sebagai TBC kini mereka dengung-dengungkan. Anggaplah ini gelombang kedelapan sebagai respon terhadap gelombang ketujuh ketika bom meledak di mana-mana.

Setelah hampir empat tahun mengajar di Indonesia, sepulang dari Kanada dan Amerika, perhatian Yudian sekali lagi, tertuju pada Gerakan Wahabi Indonesia. Yudian kemudian mengajak beberapa koleganya untuk melakukan penelitian literer dan lapangan tentang Wahabi di Indonesia. Agus Moh. Najib mendapat bagian untuk menulis tentang metode dan penyebaran gerakan Wahabi. Bagian ini bersifat penelitian literer murni. Bagian berikutnya ditulis oleh Hamidah, yang merupakan campuran literer dengan "lapangan", karena penelitiannya difokuskan untuk membedah kontribusi Gerakan Wahabi dalam Perang Padri di Sumatera Barat. Penelitian lapangan "penuh" kemudian digarap oleh Mansur, Khoirul Anam, Syaifudin Zuhri dan Kasinyo Harto, tetapi dengan fokus kajian dan kawasan yang berbeda. Mansur meneliti pengaruh Wahabi dalam organisasi

kemasyarakatan Islam di Jawa Barat dan Khoirul Anam mengungkap pengaruh Wahabi di pesantren di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Hal ini ni kemudian ditambah dengan uraian tentang Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang berpusat di Solo yang ditulis oleh Syaifudin Zuhri. Pada bagian terakhir, Kasinyo Harto membahas pengaruh Wahabi di Universitas Sriwijaya Palembang, yang ia sebut sebagai kelompok fundamentalis. Hasil penelitian mereka itu kemudian diberi judul *Gerakan Wahabi di Indonesia: Dialog dan Kritik*. Dalam antologi tersebut, penulis-penulisnya memang tidak sekedar mengungkapkan perkembangan Wahabi seperti apa adanya, tetapi lebih dari itu, mereka membahas kekuatan dan kelemahan Tafsir Wahabi. Namun demikian, mereka memutuskan untuk "mengindonesiakan" penafsiran Wahabi yang cenderung menyamakan Islam dengan Arab. Kaum Wahabi, begitu kata peneliti-peneliti itu, harus memperkaya penafsiran harfiah mereka dengan berbagai macam pendekatan agar Islam tidak terpental dari bumi Indonesia.

Memperkenalkan Pancasila sebagai *Kalimat Sawa'* di Harvard School.[540] Sepulang dari mempresentasikan *The Problem of The Geo Epistemological Break in the Arab Renaissance* di Middle East Studies Association atau MESA (Washington, 2002), Yudian langsung konsentrasi menulis *Quranic Worldwide: A Reconstruction of the Reader's Role.* Bab 1 penelitian Yudian di Harvard Law School (HLS), yang berjudul *The Problem of Psychologism in Quranic Legal Hermeneutics* itu, dapat Yudian

[540] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 3-18.

selesaikan dalam sebulan. Sebelum melanjutkan penelitian, Yudian memutuskan untuk "keluar jalur". Ia harus memenuhi janji: menulis resensi buku *Debate on Islam and Knowledge in Malaysia and Egypt: Shifting Worlds* karya Mona Abaza. Sewaktu Yudian masih di McGill University, Prof. John O. Voll meminta (*invited*)-nya untuk meresensi buku itu untuk diterbitkan dalam *Journal of Islam and Christian-Muslim Relations* (Georgetown University, Washington, DC). Di sisi lain, Prof. Voll (bersama Prof. Federspiel, Prof. Boullata dan Prof. Turgay) merekomendasikan Yudian untuk mengikuti *postdoctoral program* (posdok) di The Library of Congress (LC), Wahington, DC.[541]

Tiba-tiba, konsentrasi Yudian agak terganggu. Yudian dan Han harus bebagi kebahagiaan dengan Zala, yang sangat gembira karena diterima di Boston Latin School (BLS). "Saya," kata anak semata wayang Yudian ini, "jika diberi kesempatan sekolah di BLS, pasti akan bisa menyusul Abah masuk Harvard, apalagi Harvard itu didirikan untuk menampung lulusan BLS!". "Banyak tokoh legendaris Amerika," Zala menandaskan, "adalah lulusan BLS, seperti John Hancock (penandatanganan The Declaration of Indepence) dan Benjamin Franklin (penandatangan US Constitution)." Doa Yudian dikabulkan Allah lagi. Yudian adalah dosen PTKIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri)[542] yang pertama berkantor di HLS, sedangkan anaknya tampaknya juga sebagai anak dosen PTKIN yang pertama sekolah di BLS.

Kebahagiaan ini segera bercampur dengan perasaan cemas karena Zala tidak mau pindah dari Boston. Ia ingin "ngicipi" (*dhauq: taste, experience*) sekolah di BLS, yang konon merupakan SMP-SMAN terbaik di Amerika Serikat. Karib

[541] Lihat, Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah: Dari Tremas dan Harvard*, edisi ke-3 (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 146-147.

[542] PTAIN terdiri dari UIN (Universitas Islam Negeri), IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri).

Yudian di Harvard, Omar Abdul Malik (seorang Kristen Metodis yang masuk Islam), selalu mengingatkan bahwa Yudian sangat beruntung. “Untuk mendapatkan Pendidikan bermutu sekaliber BLS di sekolah-sekolah swasta (*private*),” kata Omar, “anakmu harus bayar sekitar $30.000 USD setahun, padahal BLS itu negeri. Anakmu tidak perlu bayar semahal itu. Gratis!”. Yudian jadi mengerti ketika seorang direktur di HLS setengah tidak percaya bertanya: “Anakmu diterima di BLS?!”

Yudian sangat bangga jika Zala akan sekolah di BLS, tetapi apa mungkin? *Scholarship* Yudian di HLS akan selesai akhir Mei 2003. Kalau Yudian diterima posdok di LC, ia pun harus pindah ke Washington. “Apa mungkin Han dan Zala tinggal di Boston, sedangkan saya di Washington?”, renung Yudian. Di tengah kebimbangan semacam ini, seorang wanita muda (May) menemui Yudian di kantornya, di HLS. Setelah berbincang-bincang, dia menyarankan agar Yudian menemui seseorang. “Orang ini,” May meyakinkan Yudian, “adalah penentu. Kalau dia setuju, segala sesuatunya akan beres”. Setelah konsultasi dengan Mbak Rosita (Kearney), seorang Muslimah AS asal Kalimantan Selatan, Yudian pun memberanikan diri untuk menemui orang yang dimaksud May untuk menyerahkan proposal.

May benar. Beberapa hari kemudian, tepatnya 19 Maret 2003, *scholarship* Yudian di HLS diperpanjang setahun lagi. Lebih terharu lagi, penganugerahan *scholarship* kedua ini dinyatakan hanya sekali dan tidak akan diberikan kepada orang lain setelah Yudian. Belum habis pikir, ternyata kebahagiaan lain datang menghampiri: Supanjani menelpon dari Montreal. "Mas Yudian," kata Pak Supan (panggilan akrab Supanjani), "diterima posdok di LC." Proposal ke LC Yudian tulis sepuluh hari ketika dia, Han dan Zala *ngontrak* di *basement* rumah Mbak Tatiek Sungaib, karena menunggu visa AS, tetapi alamat Yudian sebagai pelamar ia titipkan di tempat Pak Supan.[543] Alhamdulillah, LC tidak keberatan, jika Yudian ke LC-nya tahun depan (ditunda setahun, 2004) karena *scholarship* Yudian diperpanjang di HLS.

Suatu hari setelah jumatan di Harvard, tiba-tiba Yudian bertemu May. "Anda benar," kata Yudian kepada May, "*scholarship* saya diperpanjang di HLS." May pun menjawab: "Karena Anda orang baik!". May pun mengundang Yudian sekeluarga untuk makan malam di rumahnya. *Subhanallah*, ternyata May seorang *mursyidah* (*female sufi master*). Mereka sekeluarga pun ikut berzikir sebelum makan (tengah) malam. Ini benar-benar pengalaman spiritual yang sangat unik. Yudian harus mengikuti sebuah majlis zikir yang dipimpin oleh seorang perempuan muda dengan *salik-salik (pupils)* yang pada umumnya ibu-ibu. Itu pun pulangnya, mereka sekeluarga diantar oleh suami May!

Presentasi Yudian di HLS dijadwalkan 16 April, 2003. Di sini Yudian, lagi-lagi, teringat Abdurrahman Mas'ud.[544] Presentasi ini semacam hadiah ulang tahun, tetapi kali ini Yudian tidak kirim *postcard*! Semula Yudian ingin mempresentasikan *The Problem of Psychologism in Quranic Legal Hermeneutics,* tetapi

---

[543] Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, hlm. 157-158.

[544] *Ibid*., hlm. 58.

Dr. Peri Bearman sebagai Associate Director menyarankan agar Yudian ganti topik yang lebih ringan. Setelah diskusi agak lama dengan Dr. Bearman, Yudian memutuskan untuk mempresentasikan *Interfaith Dialogue from the Perspective of Islamic Law.* Makalah ini merupakan kelanjutan dari *Qur'anic Worldview: A Reconstruction of the Reader's Role,* yang sama-sama membandingkan pemikiran Hasan Hanafi (Mesir), Muhammad Abid al-Jabiri (Maroko) dan Nurcholish Madjid alias Cak Nur (Indonesia) tentang *Kalimat Sawa'.*

Setelah direvisi seperlunya, makalah tersebut Yudian kirim ke sebuah jurnal di Amerika. Editor jurnalnya menyatakan, melalui *email,* akan membaca dan mengirimkan makalah Yudian ke *expert readers*. Yudian juga akan segera diberitahu tentang tanggapan *blind reviewers* itu. Tunggu punya tunggu, informasi yang dijanjikan tak kunjung datang. Yudian pun kirim *email* untuk menanyakan perkembangan kemungkinan penerbitan makalahnya, tetapi *email-email* Yudian tidak pernah dijawab. Setelah lebih dari delapan bulan tidak ada berita lebih lanjut, Yudian memutuskan untuk mengirimkan makalahnya itu ke jurnal lain. Ternyata, juga tidak pernah ada balasan dari editornya.

Tiba-tiba, setelah hampir dua tahun berlalu, editornya berkirim *email,* dimana Yudian diminta untuk mengirimkan kembali *file Interfaith Dialogue.* Dengan senang hati, permintaan tersebut Yudian penuhi. Empat bulan kemudian, Yudian diminta untuk merevisi makalahnya itu, tetapi tidak dijelaskan bagian-bagian mana yang harus direvisi. Jadi, sangat membingungkan. Yudian pun memutuskan untuk tidak menanggapi *email* yang sangat aneh ini. Di sisi lain, resensi Yudian telah terbit dalam *Journal of Islam and Christian-Muslim Relations* (2003). Kata Yudian, "Untung....dulu saya 'keluar jalur' seminggu untuk menulis resensi *Debate on Islam and Knowledge in Malaysia and*

*Egypt: Shifting Worlds* karya Mona Abaza ini!".

Di awal musim gugur (*fall season*), beberapa bulan sebelum resensi Yudian terbit di Georgetown University, sebenarnya ia memasuki masa "santai". Namun demikian, ada khabar baik: Gus Dur akan ke Harvard untuk menghadiri wisuda Mbak Yenny. Atas usul Yudian, Gus Dur pun diundang HLS untuk memberikan ceramah. Setelah presentasi, Gus Dur mengajak Yudian ke rumah John Kenneth Galbraith. Begitu mereka tiba di rumah *Harvard Economist* kelahiran Kanada ini, si *sohibul hajat* terlihat sangat sibuk menyambut tamu. Penulis *The Affluent Society*, yang pandangan-pandangannya setengah abad mendahului zamannya itu, ternyata sedang merayakan ulang tahunnya yang ke-94!

Selama di Boston, yang begitu singkat itu, Gus Dur (Presiden Republik Indonesia Periode 20 Oktober 1999 s.d. 23 Juli 2001) juga menyempatkan diri berkunjung ke apartemen Yudian di Allston dua kali. "Presiden Indonesia (ke-4) *kok* ramah sekali, ya…Bu," komentar Zala kepada Han. "Presiden *kok* mau main ke rumah rakyat biasa. Sewaktu kita di Kanada, Abah *kan* juga diundang Presiden. Abah diajak ngobrol Presiden Gus Dur di kamar hotelnya di Ottawa, padahal Abah *kan* cuma mahasiswa!" Han menjawab: "Itulah salah satu kehebatan Presiden Gus Dur, peduli orang kecil". Begitu musim panas (*summer season*) tiba, mereka pun menghabiskan hari-hari libur sambil mancing!

Di sisi lain, Yudian tidak sempat posdok ke LC. Seharusnya, sejak September 2004, Yudian, seperti yang sudah ia janjikan, akan berangkat ke Washington, DC. Ternyata, setelah menyelesaikan tahun ke-2 di HLS, Yudian jadi Professor Islamic Studies di Comparative Department, Tufts University, Medford, Massachussetts. Yudian pun meminta penundaan setahun lagi kepada LC. Alhamdulillah, LC mengabulkan. Di sini situasi

berjalan ideal: Yudian jadi profesor, Han kerja dan Zala sekolah di BLS. Namun demikian, bulan Agustus 2005 mereka harus pulang ke Indonesia, karena J-1 Visa mereka tidak dapat diperpanjang. Mereka baru boleh kembali ke AS setelah menetap dua tahun di Indonesia.
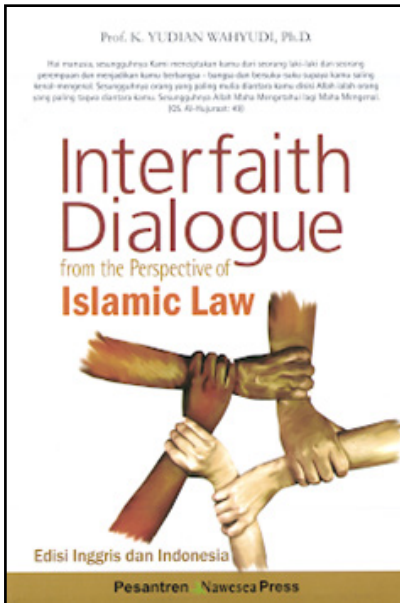
Pada tahun 2011, makalah Yudian tersebut terbitkan dalam dua bahasa dengan judul *Interfaith Dialog from the Perspective of Islamic Law (Fikih Dialog Antaragama*). Buku kecil itu kemudian Yudian jadikan salah satu rujukan utama untuk matakuliah baru *al-maqashid* (sejak 2011), yang Yudian ampu di Program Doktor Hukum Islam Universitas Islam Indonesia (DHI UII). Yudian sangat berbahagia. Setelah 17 tahun sejak ia "perkenalkan kembali", *maqashid syari'ah* disambut oleh sebuah Program Doktor Hukum Islam untuk dijadikan salah satu matakuliah inti![545] Keberanian UII ini sangat menggelitik. Sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga (2007-2011), Yudian bertanya mengapa tak satu pun program pascasarjana, apalagi program doktor, PTKIN yang melirik *maqashid syari'ah* sebagai mata kuliah khusus? Namun, Yudian segera terdiam. PTKIN, khususnya UIN Sunan Kalijaga,

[545] Yudian Wahyudi, "*Maqashid Syari'ah* sebagai Doktrin dan Metode", *Al-Jami'ah* 41, 1994; Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*, edisi ke-6 (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press: 2010), hlm. 44-52.

dilahirkan dari UII. Lebih "membungkam lagi", Program DHI UII juga meminta Yudian untuk mengampu satu matakuliah lagi: *Islamic Legal Maxim* (Kaedah-kaedah Hukum Islam). Jadi, lengkaplah sudah: *al-maqashid* ditopang dengan *legal maxim!*[546]

Peringatan Dua Tahun Tragedi 11 September di Harvard's KSG (Kennedy School of Government).[547] Musim panas 2003 sebenarnya merupakan masa "istirahat" setelah Yudian konsentrasi menulis *The Problem of the Geo-Epistemological Break in the Arab Renaissance, Quranic Worldview: A Reconstruction of the Reader's Role, Book Review of Mona Abaza's "Debate on Islam and Knowledge: Shifting Worlds"* dan *Interfaith Dialogue from the Perspective of Islamic Law.* Nampaknya Yudian perlu "istirahat", karena penulisan makalah-makalah tersebut, kecuali resensi buku Mona Abaza, sangat menguras perhatiannya. Dalam *The Problem of the Geo-Epistemological Break,* Yudian berusaha mematahkan teori pemutusan epistemologi al-Jabiri dengan lawan-lawannya saja. Pendekatan ini pulalah yang sebelumnya Yudian tempuh ketika menulis *Arab Responses to Ḥasan Ḥanafi's Muqaddima fī 'Ilm al-Istighrāb (Introduction to the Science of Occidentalism).*[548]

Lebih ketat dari satu lawan banyak, yaitu al-Jabiri dan Hanafi *versus* lawan-lawan mereka dalam kasus mereka masing-masing, penulisan *Quranic Worldview* dan *Interfaith Dialogue* menggunakan perbandingan langsung. Setiap paragraf membandingkan pemikiran Hanafi, al-Jabiri dan Cak Nur secara langsung dengan jumlah kata dalam setiap kalimat ditata secara imbang. Penulisan semacam ini memang membutuhkan konsentrasi lebih, apalagi dengan ekonomisasi bahasa untuk

[546] Yudian, *Perang Diponegoro*, hlm. xiv-xv.

[547] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 23-30.

[548] Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, hlm. 104.

menghindari pengulangan yang tidak perlu. Di sisi lain, Yudian diundang untuk presentasi *What Is Islam?* di London, Inggris (bukan London Kanada). Yudian beruntung, tiket Montreal-Mainz-Boston, yang tidak jadi ia gunakan di acara WOCMES (The First World Congress for Middle Eastern Studies), dapat dirubah *route*-nya menjadi Boston-London-Boston. Di London, Yudian beli kaos bertuliskan "My Daddy Went to London. All I Got Was This Lousy T-Shirt." Ternyata, Zala tidak suka. "Terlalu *norak* dan kekanak-kanakan," kata Zala.

Setelah *full concentration* semacam inilah, Yudian ingin "santai": mancing di Sungai Charles sambil membaca buku-buku ringan. Yudian minta penundaan kepada E.J. Brill Academic Publishers. Yudian akan mengirimkan revisi disertasinya tahun depan, bukan September 2003 seperti yang sudah ia janjikan sebelumnya.[549] Lagi asyik-asyiknya mancing, undangan datang "bertubi-tubi". Pertama, untuk menjadi salah seorang pembicara dalam "Is America Destained for Perpetual Conflict with the Islamic World? Hope not Hate: A Nation Wide Town Hall on How to Reconcile America with the Islamic World?" (Harvard's KSG, 12 September 2003). Kedua, sebagai panelis dalam "The Way Forward: Canada's Role in the Region and the Role of the Young Leaders" dalam Konferensi "Canada and Islam in the 21st Century" (Montreal, 24-26 September 2003).

Ketiga, sebagai pembicara *Is Islamic Law Secular?* (HLS's Graduate Program Visiting Scholars/Researchers Colloquium, 4 Desember 2003). Keempat, sebagai kontributor entri "Qur'an" dalam *Encyclopedia of Language and Linguistics* (Oxford: Elsevier, terbit 2006). Kelima, sebagai kontributor *Hassan Hanafi on Salafism and Secularism* untuk buku *Blaxwell Companion to Contemporary Islamic Thoought* (Oxford: Blaxwell, terbit

---

[549] Yudian, *The Slogan "Back to the Qur'ān and the Sunna",* hlm. 12.

2006). Di sini Yudian jadi teringat pengalaman sebelumnya: tiga pancingnya di Sungai Charles ditarik ikan bersamaan. Steve Millier, koleganya di McGill, benar. “Semua orang,” kata Steve, sebelum Yudian berangkat ke Harvard, “akan membutuhkan kalau kamu sudah di Harvard.” Ya, semacam “untung tiga belaslah!”

Berikut ini kisah Yudian dalam peringatan dua tahun Tragedi 11 September di KSG. Acara Town Hall tersebut diselenggarakan serentak di berbagai universitas Amerika. Dalam panel Yudian, tampil empat pembicara. Tampaknya Yudian diundang untuk mewakili umat Islam. Di sebelahnya, hadir pembicara dari kalangan Kristen, Yahudi dan “netral”. Setiap pembicara diminta menyampaikan pendapat masing-masing lima menit. Yudian pun berusaha menekankan titik temu Islam-Barat. Untuk itu, Yudian fokus pada definisi “Islam”, sikap Islam awal dan bukan Timurisme maupun Baratisme.

Pengalaman presentasi singkat Yudian di KSG tersebut mencatatkan rekor baru bagi dosen PTKIN. Tampaknya Yudian adalah dosen PTKIN pertama yang presentasi di KSG. Presentasi singkat itu terasa semakin penting karena Yudian adalah seorang wakil Harvard dalam Town Hall, yang diselenggarakan serentak di berbagai universitas Amerika dalam rangka memperingati dua tahun Tragedi 11 September. Sudah ada 2 (dua) “putera” Tremas yang pernah pentas di KSD: SBY sebagai putera asli (26 September 2009) dan Yudian sendiri (mewakili santri).

Dari Harvard ke Rockefeller Center: Teroris Indonesia 210 Juta?550 Baru saja Yudian bisa bernapas lega, tiba-tiba Prof. Üner A. Turgay (Director of McGill’s Institute of Islamic Studies) menelfonnya. Ia minta Yudian menjadi pembicara dalam

[550] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 33-46.

Konferensi "Canada and Islam in Asia in the 21st Century", yang disponsori oleh Kementerian Perdagangan dan Kementerian Luar Negeri Kanada. "Hanya ada dua alumni yang kita undang sebagai pembicara: Prof. Muhammad Qosim Zaman (Brown University) dan Anda sendiri (Harvard Law School)," Prof. Turgay menandaskan. "Oke", jawab Yudian, "tetapi saya harus bicara soal apa?" Prof. Turgay pun menjawab: "...Sekitar peran alumni McGill di Indonesia dalam Panel "The Way Forward: Canada's Role in the Region and the Role of Young Leader's'...". Yudian mengeluh: "Waduh, waktunya *kok* mepet sekali?" Ia pun "menenangkan" (*convinced*) Yudian. "Berangkat aja!" Yudian pun menjawab: "*Oke deh.* Anggap mancing di Montreal aja... ya?" Ia pun terkekeh-kekeh sambil mengatakan: "See you in Montreal next week!" Tampaknya inilah salah satu hikmah dulu Yudian "tertahan" beberapa bulan di Montreal sebelum ke Harvard. Karena visa Amerikanya mati (*expired*) 8 Oktober 2003, maka ia pun tidak ada masalah kembali ke Amerika dan Kanada.[551]

Sebelum berangkat ke Konsulat Jenderal Kanada (KJK) di New York untuk minta (*apply*) visa Kanada, Yudian mematangkan sekali pembicaraannya dengan HLS. Dicapai kata sepakat. HLS akan mengundang Menteri Luar Negeri (Menlu) Nur Hasan Wirayuda, yang sedang mendampingi Presiden Megawati di New York, untuk ceramah (*public lecture*) di HLS. Yudian pun berangkat ke New York naik "bis malam". Tiba di New York subuh, tetapi Yudian langsung menuju KJK untuk antri memasukkan berkas. Karena visa akan jadi setelah pukul 13.00, maka ia harus menunggu. Yudian pun menuju ke McDonald Restaurant, yang terletak di *basement* Gedung Rockefeller Center. Di gedung ini pulalah KJK berkantor. Di sela-sela minum kopi untuk mengusir kantuk, tiba-tiba seorang pemuda Latino

[551] Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, hlm. 157.

(Carlos) menyapa: “Lagi cari visa Kanada ya?” Setelah Yudian menjawab “yes”, terjadilah dialog sebagai berikut:

Carlos : “Boleh kenalan? Siapa nama Anda?”

Yudian : “Tentu. Saya Yudian.”

Carlos : “Anda dari mana?”

Yudian : “Indonesia.”

Carlos : “Anda Muslim?”

Yudian : “Ya.”

Carlos : “Berapa jumlah Muslim di Indonesia?”

Yudian : “Kira-kira 210 juta.”

Carlos : “210 juta teroris semua?!”–sembari kaget!

Yudian : “Ya, tidaklah!”—jawab saya agak ketus. Saya pun balik bertanya: “Memangnya apa yang Anda ketahui tentang Islam?”

Carlos : “Jujur saja. Saya tidak tahu banyak. Saya hanya tahu dari media, khususnya televisi.”

Yudian : “Islam itu berarti proses menuju keselamatan dan kedamaian (*salam* atau *salamah*).”

Carlos : “Yang bener?”

Yudian : “Masak saya bohong.”

Carlos : “Kalau begitu, lanjutkan.”

Yudian : “Caranya adalah mengintegrasikan (tauhid) kehendak Tuhan, yaitu ayat teologis (*nashiah* atau *qauliah*: Kitab Suci), ayat kosmos (hukum alam: hukum kepasangan positif dan negatif) dengan ayat kosmis (*insaniah:* hukum kepasangan baik dan buruk). Inti kehendak Tuhan, yang jika diikuti akan mengantarkan kepada keselamatan, kedamaian dan keamanan (iman adalah proses menuju ke aman atau keamanan), adalah monoteisme (akidah) dan hukum kepasangan (*sunatullah, takdirullah*). Anda tahu tidak kalau Anda

ini *Muslim*?"

Carlos : "*Muslim* bagaimana? Saya ini Katholik!"

Yudian : "Okelah. Saya akan buktikan bahwa Anda *Muslim*. Coba lepas jaketmu dan matikan *heater!*"

Carlos : "Saya bisa masuk angin, bahkan mati, karena dingin! Apa maksudmu?"

Yudian : "Pada tingkat kosmos, Islam adalah memaksimalkan potensi positif suatu benda dan meminimalkan potensi negatifnya. Anda *Muslim* karena Anda melaksanakan ini. Anda menjaga hukum kepasangan dan keseimbangan ini. Kalau melepas jaket, padahal cuacanya dingin begini, maka Anda *kafir* (menentang hukum kepasangan dan keseimbangan). Anda akan dihukum Tuhan, tergantung pada tingkat pelanggaranmu. Kalau Anda tanpa jaket di sini sampai sepuluh jam, misalnya, maka Anda akan sakit, bahkan mungkin mati kedinginan! Dengan demikian, Anda tidak damai, tidak selamat dan tidak aman."

Carlos : "Coba contoh lain."

Yudian : "Oke. Anda juga *Muslim* karena tadi menyapa saya, padahal kita belum saling kenal. Anda telah memaksimalkan potensi positif hubungan sosial, sehingga kita bisa damai, selamat dan aman hidup berdampingan di sini sambil minum kopi!"

Carlos : "Kalau soal Tuhan bagaimana?"

Yudian : "Islam adalah agama monoteis. Kami percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa."

Carlos : "Kamu percaya Yesus?"

Yudian : "Ya, Islam mengajarkan kesatuan kenabian, wahyu dan risalah."

Carlos : "Apa maksudnya?"

Yudian : "Maksudnya jelas: umat Islam harus percaya kepada

semua Nabi dari Adam sampai Muhammad, termasuk Yesus. Umat Islam percaya bahwa nabi-nabi ini menerima wahyu dari Tuhan, Allah."

Carlos : "Kamu percaya kepada Perawan Maria?"

Yudian : "Ya. Al-Qur'an mengajarkan kepada kami bahwa Perawan Maria adalah wanita paling salehah di muka bumi ini. Apakah Anda tahu bahwa pembahasan tentang Perawan Maria dalam Al-Qur'an lebih panjang dibandingkan dalam Injil?"

Carlos : "Apa betul Injil tidak sepanjang Al-Qur'an dalam membicarakan Perawan Maria? Saya tidak tahu."

Yudian : "Ya nanti Anda cek sendiri."

Carlos : "Kayaknya kita *kok* mirip. Jadi, apa bedanya antara kamu dengan saya?"

Yudian : "Perbedannya sedikit sekali. Kita sama-sama percaya kepada Yesus, tetapi Yesus, bagi kami, bukanlah Tuhan. Ia hanya seorang nabi. Secara teologis, itu. Perbedaan kedua bersifat politik. Ini yang ruwet!"

Carlos : "Politik memang ruwet. Jangankan Islam *versus* Kristen atau Katholik, *lha wong* inter-agama saja begitu. Konflik sering terjadi dalam satu agama. Katholik *versus* Katholik, Buddha *versus* Buddha. *You name it!*"

Yudian : "Jadi benar *kan*: teroris Indonesia hanya sedikit sekali. Sebab, jika tidak, maka Anda harus mengakui teroris Kristen, Katholik, Buddha, Hindu dan sebagainya juga banyak, padahal itu tidak benar!"

Carlos : "Terus terang saja. Saya jengkel sekali. Gara-gara teroris Muslim, gara-gara Tragedi 11 September, Pemerintah Amerika memperketat imigrasi. Visa masuk Amerika jadi sangat sulit. Kami jadi kerepotan. Lebih tidak enak lagi, Pemerintah Amerika menutup perbatasan Amerika dengan negara-negara tetangga. Dulu kami,

kalau mau ke Amerika, cukup menyeberang saja. Asalkan mau jadi buruh kasar saja, kami bisa hidup. Lama-lama nasib kami berubah: membaik karena semakin berpengalaman hidup di sini. Sekarang, masuk saja harus berbelit-belit. *Illegal immigrants* diburu-buru, dideportasi segala!"

Yudian : "Waduh…saya mohon maaf. Maafkan kami. Maafkan mereka itu. Mudah-mudahan Pemerintah Amerika segera bersikap *generous* lagi setelah merampungkan reformasi Undang-Undang Imigrasi. Kamu tahu tidak, saya harus menunggu visa 6 (enam) bulan di Montreal, Kanada? *Kan* lama sekali?"

Carlos : "Okelah, Yudian. Ini kartu nama saya. Siapa tahu kita bisa bertemu di Kanada."

Yudian : "Wah…hebat. Ternyata, Anda seorang ahli komputer!"

Carlos : "Anda lebih hebat lagi. Ternyata, Anda adalah seorang visiting scholar di Harvard Law School. Wah…wah… ternyata, Anda doktor hukum Islam!"

Carlos terlihat malu. Ia pun pamit. Yudian jadi teringat perjalanan "dialog" semacam ini. Sewaktu dalam penerbangan dari Vancouver ke Montreal, sepulang dari pusara ibunya di Balikpapan (16 April 2002),[552] ternyata teman duduk di sebelah Yudian adalah seorang penganut Kesaksian Jehovah. Ia berkali-kali mendakwahi Yudian agar menjadi umatnya. Ia bahkan berkali-kali kirim *email* kepada Yudian setelah tiba di tempat tujuan masing-masing. Namun demikian, Yudian tidak pernah buka kartu bahwa ia adalah dosen filsafat hukum Islam IAIN (sekarang UIN) tertua di Indonesia. Dalam perjalanan pulang dari kantornya di Harvard, Yudian juga berkali-kali didakwahi oleh seorang gadis cantik Latino berkulit sawo matang. Yudian hanya mendengarkan apa yang dia jelaskan tanpa pernah mengatakan

[552] Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, hlm. 154-155.

bahwa ia adalah dosen filsafat hukum Islam, seorang visiting scholar di Harvard's Islamic Legal Studies Program!

Setelah dapat visa Kanada, Yudian langsung menuju ke KJRI (Konsulat Jenderal Republik Indonesia) New York. Walau masih sepi, tetapi KJRI terlihat sudah siap untuk menyambut kedatangan presiden. Agar Yudian mudah menyampaikan kembali undangan ceramah kepada Menteri Luar Negeri (Menlu), pihak KJRI mendudukkan Yudian satu meja dengan Menkopolkam SBY dan Menlu Hasan Wirayuda. "Arti mimpi kyai Gontor bahwa santri Gontor akan menjadi presiden," itu Yudian katakan kepada SBY sambil menunggu presiden, "kayaknya Pak SBY akan jadi presiden". SBY hanya tersenyum. Yudian menambahkan: "Pak SBY, saya adalah alumni Tremas pertama yang menjadi visiting scholar di HLS." Yudian pun kembali ke Boston dengan tangan hampa, karena Menlu tidak punya waktu untuk ceramah di HLS. Di sisi lain, dari dialog Presiden Megawati dengan warganegara Amerika tersebut, yang semula warga negara Indonesia (WNI), terungkap keinginan: mereka menghimbau agar pemerintah menerima kembali mereka menjadi WNI.

Ternyata benar. SBY, kelahiran Tremas, kemudian terpilih menjadi Presiden Republik Indonesia (20 Oktober 2004) tiga bulan setelah Yudian (Juli 2004) menjadi Profesor Islamic Studies di Tufts University (Boston).[553] Keanggotaan

[553] Yudian juga kaget bukan kepalang ketika Mas Toni T. Wilarso, Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, mengucapkan selamat. Pernyataan yang Yudian sampaikan dalam sebuah pengajian di Boston pada tahun 2003, ketika Mas Toni sedang di Harvard, terbukti: "Obama terpilih menjadi Presiden Amerika!" Mas Toni bertanya: "*Kok* bisa melihat begitu akurat? Bagaimana caranya?" SMS Mas Toni yang terakhir ini tidak Yudian jawab. Tentu Yudian masih ingat betul nasehatnya kepada Omar Abdul Malik, seorang kulit hitam, bahwa "Salah satu hikmah perbudakan kulit hitam di Amerika adalah, Allah men-*transfer* orang-orang kulit hitam dari pinggiran peradaban ke pusat peradaban kontemporer. Karena berada di Amerika

Yudian dalam American Association of University Professors sudah ia dapatkan sejak di HLS, pelan-pelan ia mulai dapat memahami kalimat kunci dalam sejarah Tremas: "Pondok Tremas didirikan pada tahun 1830 setelah Perang Diponegoro". Apa maksudnya? Mengapa di Tremas dan setelah Perang Diponegoro? Dua pencapaian besar Tremas pada tahun 2004 di atas (SBY politik—Presiden RI—dan Yudian ilmiah—Profesor Islamic Studies di Tufts University Boston dan Anggota American Association of University Professors—) membantu Yudian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

## 2. McGill, Harvard Law School (4 Desember 2003) dan Yale (18 Februari 2004)

Dari Harvard ke McGill: Mancing Ikan *kok* dapat Singa?[554] Dari KJRI New York, Yudian harus kembali ke Harvard, seperti terkisahkan sebelumnya, tanpa hasil. Dalam perjalanan pulang dari New York ke Boston, Yudian membayangkan berbagai kesulitan karena kegagalan itu. Yudian harus menjelaskan kepada Harvard bahwa Menlu Hasan Wirayuda, yang juga alumni HLS, tidak punya waktu. Menlu harus selalu mendampingi Presiden Megawati (2001-2004), khususnya ketika pidato di PBB. Di sisi lain, Harvard telah mempersiapkan segalanya. Yudian tidak bisa membayangkan betapa HLS harus menanggung malu, karena harus membatalkan ceramah (*lecture*) tersebut, padahal undangan sudah dikirim ke berbagai pihak. Dugaan Yudian benar: pihak HLS sangat kecewa. Di tengah-tengah kesulitan

sebagai pusat peradaban kontemporer, mereka akan mengungguli siapa pun!" Ini tidak terbantahkan lagi ketika Obama menjadi Presiden Amerika ke-44! Obama menjadi *the most powerful man on earth,* karena ia adalah presiden *the only world super power!*

[554] Disadur dari Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 49-58.

semacam itu, Yudian masih harus pamit. Namun demikian, dengan lapang dada, pihak HLS mengijinkan Yudian berangkat ke Kanada.

Setelah tiba di Montreal, Yudian mencari anggota "Indonesian Mancing Society". Ada Mizan Sya'roni (*plus* isteri: Yeni), Hendro Prasetyo, Pak Supan juga anggota penggembira (Labibah Zain dan Lathiful Khuluq). *Omong* punya *omong*, mancing sebaiknya dibatalkan karena waktu sudah tidak mungkin: sudah mulai dingin, padahal anggota sibuk kuliah. Yudian pun memutuskan untuk mengikuti sesi-sesi "terpenting" dalam konferensi "Canada and Islam in the 21st Century" (yang diselenggarakan di Hotel Radisson tanggal 25 September 2003) itu. Yudian keluar-masuk sesi-sesi yang ia perkirakan akan *relevan* dengan topik presentasinya, yang sesuai dengan pesan Prof. Turgay, akan difokuskan pada prestasi alumni Islamic Studies.

Pagi kedua, sewaktu Yudian sedang mengambil sarapan, Surin Pitsuan datang menghampiri. "Kita," kata Surin, "sama-sama dari Harvard". Mereka pun mengobrol kecil sambil minum kopi. Yudian jadi teringat presentasi Surin di awal konferensi. "McGill," kata Surin, "lebih hebat daripada Harvard. Buktinya, saya tidak diterima di McGill, tetapi diterima di Harvard!" Waktu itu hadirin pun tertawa, apalagi Surin adalah mantan Menlu Thailand. Hadirin menjadi terbahak-bahak ketika Surin, dalam presentasinya, berkisah. Dia, dalam suatu penerbangan, memesan *muslim heal* (hidangan halal), sehingga pramugari pun "mencium aroma teroris". "Mungkin untuk mencegah agar tidak terjadi apa-apa selama penerbangan," kata Surin, "pramugari pun memberinya sendok, garpu dan pisau, semuanya dari plastik, padahal penumpang-penumpang lain tetap diberi sendok, garpu dan pisau terbuat dari *stainless steel* (baja tahan karat)!" Tidak lama setelah itu, Surin diangkat menjadi Sekretaris Jenderal

(Sekjen) ASEAN (hingga awal Januari 2013). Sebagai pembicara terakhir, saat itu Yudian menceritakan kontribusi alumni Islamic Studies, McGill University yang berasal dari PTKIN-PTKIN di Indonesia atas kiprahnya di dunia internasional (lihat Bab IV pada sub bab "Peran Alumni Institute of Islamic Studies McGill University di Indonesia dan Dunia Internasional" dalam buku ini).

Yudian kebagian presentasi di ruang besar, sebagai pembicara terakhir persis sebelum penutupan, sehingga hampir semua peserta hadir di situ. Sesi-sesi lain, kecuali pembukaan, diselenggarakan di ruang kecil berkapasitas 20-30 orang. Karena menjelang penutupan, hadirin pun disatukan kembali ke ruangan utama (berkapasitas + 750 orang). Dari panggung utama itulah, Yudian presentasi sambil melirik ke sana-ke mari untuk mencari tahu tempat duduk Hallaq. Ternyata, dia tidak terlihat. Dia tidak hadir. Dalam presentasi itu, Yudian, tentu saja, tidak menyebutkan bahwa posisinya di Harvard baru saja diperpanjang setahun lagi dan makalahnya terbit di *Journal of Islamic Studies* (Oxford University Press, 1998), *The Muslim World*, *Journal of Islam and Christian-Muslim Relations* dan *The Islamic Quarterly* (London). Bahkan, makalah Yudian yang terbit di Oxford sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.[555]

Turun dari panggung presentasi, Yudian bertemu Prof. Hori (Religious Studies, McGill). "Selamat Yudian. Saya," tegas Prof. Hori, "bangga melihat Anda di atas panggung!", disaksikan Lathiful Khuluq dan Labibah Zain. "Selamat juga Anda diperpanjang di Harvard!", tegas Prof. Issa J. Boullata sambil bertanya: "Jadi, kapan Anda kembali ke Indonesia? Jangan lupa, Anda adalah pemegang beasiswa dari CIDA. Anda *kan* harus kembali ke Indonesia!" Saya menjawab: "Menunggu Zala, *my*

[555] Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, hlm. 34 dan 72; Yudian, *Maqashid Syari'ah*, hlm. 63.

*only kid*, tamat SMP, karena saya ingin mendirikan pesantren bahasa Inggris. Saya ingin Zala membantu saya. Kalau sampai tamat SMP, bahasa Inggrisnya tidak akan hilang." "Benar," sergah Prof. Boullata, "karena dia *kan* setengah *English native speaker!*", disaksikan Nadia Wardeh (kelahiran Palestina). "Saya bangga mendengar Nadia jadi asisten dosen di McGill dan Reem Mesal (kelahiran Mesir) mengajar di Toronto, sebab," kata Yudian kepada Prof. Boullata, "sejak tahun 1999, saya sudah mendorong agar mereka menjadi profesor di Kanada atau Amerika!"[556]

Yudian kemudian bergegas menuju jamuan perpisahan. Tepat di depan pintu masuk McGill Faculty Club, tempat makan malam diselenggarakan, Yudian—bersama Muhammad Qosim Zaman— berpapasan dengan Duta Besar (Dubes) RI untuk Kanada, Bapak Edy Sachruddin. "Pak Dubes," saya perkenalkan, "ini adalah Prof. Zaman, pengganti Fazlur Rahman!", celetuk Yudian. Zaman hanya tersenyum. Walau pintarnya minta ampun, tetapi Zaman sangat tawaduk (*humble*). Setiap jumatan, sewaktu kuliah di McGill, Zaman selalu duduk di depan: khusyuk. Di sisi lain, Yudian teringat Zala, yang dinyatakan sebagai Anak Indonesia Berprestasi oleh Dubes RI (Ottawa, 17 Agustus 2002). *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*, jamuan perpisahan dimulai dengan berita duka: Prof. Edward W. Said meninggal dunia! (25 September 2003).[557]

---

[556] Sejak 2004, Reem jadi profesor di Amerika.

[557] Pertama dan terakhir Yudian bertemu Prof. Said adalah sewaktu dia, juga Prof. M. Arkoun, dianugerahi Doctor Honoris Causa oleh the University of Exeter (April, 18-19 April 2001). Pada waktu itu, Said terlihat sangat kurus karena menderita leukemia. Yudian bangga dan bersyukur karena mendapat kehormatan untuk menjadi salah seorang pembicara dalam konferensi yang diselenggarakan dalam rangka penganugerahan *doctor honoris causa* itu. Yudian juga terharu karena dapat mendoakan Prof. Said di forum ilmiah itu, yang juga sangat penting, ketika diumumkan beliau meninggal dunia. Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, hlm. 103 dan 129.

Ternyata, Hallaq hadir lagi. Pikiran Yudian pun mulai bertanya-tanya. Dia, sudah pasti, punya alasan tersendiri untuk tidak menghadiri sesi Yudian. Namun demikian, tidaklah mustahil dia tidak hadir karena di bawah nama Yudian, sebagai pembicara, tertulis Harvard Law School (HLS). Kalau benar Hallaq tidak hadir karena alasan itu, maka Yudian "ibarat menangkap singa di kandang singa", padahal keberangkatannya ke Montreal adalah untuk "*fishing*". Yudian pun jadi teringat bentakan Hallaq. Pada tahun 1993, dua hari sebelum kembali ke Indonesia setelah merampungkan penulisan tesis M.A.-nya, Yudian menghadap di kantor Hallaq. "Yudian," dia bertanya, "ke mana kamu akan melanjutkan kuliah?" Yudian menjawab: "Harvard Islamic Legal Studies Program (ILSP)." Hallaq kaget bukan kepalang dan membentak: "You are not the best!" Sebagai mahasiswa, Yudian, tadinya berharap Hallaq akan memberi nasehat dan langkah yang perlu ditempuh dengan berbagai konsekuensi dan resikonya. Padahal, Yudian punya dua ijazah (IAIN dan UGM) dan sekitar 30 (tiga puluh) terjemahan dari Arab dan Inggris ke Indonesia. Mengapa takut melamar ke Harvard?

Di sini, Yudian juga teringat "terror" lain. Suatu siang di Perpustakaan Islamic Studies (Mei 2002), dia tiba-tiba berpapasan dengan dosen IAIN. Ia pamit: tidak bisa menghadiri undangan Yudian (kepada seluruh warga masyarakat Indonesia yang ada di Montreal, yang dijadwalkan tiga hari kemudian). Ia pun bergegas mangajak Yudian ke Union Building: ke kantin yang letaknya hanya di seberang jalan Perpustakaan Islamic Studies. Si rekan (yang meraih gelar doktornya bukan dari McGill itu) tiba-tiba mengajak Yudian duduk di salah satu sudut kantin. Kemudian ia mengeluarkan *print out* dari tasnya. Yudian kira si doktor itu akan pesan minuman atau makanan (untuk *nraktir* Yudian?). *Subḥānallāh*... Ternyata, dia membanting *print out* dari website HLS itu sembari membentak: "Yudian, ini *law.* Saya

tidak tertarik!!!" Sekarang, mari kita bertanya: apa sebenarnya yang sedang terjadi pada doktor ini? Apa kata dunia kalau tahu ada doktor seperti itu?

Pada cerita yang lain, pada tahun 2004, misalnya, ketika Cak Nur diundang untuk menjadi pembicara dalam konferensi yang diselenggarakan di HLS, ia tiba di HLS lebih awal, tepat bakda shalat maghrib. Untuk mengisi waktu, Yudian mengajak Cak Nur ke kantornya di salah satu lantai lima HLS (501). Di kantor itu, Yudian menunjukkan kepada Cak Nur publikasi-publikasinya yang dipajang di situ. Di sela-sela obrolan ringan, "Saya sudah melamar," kata Yudian kepada Cak Nur, "untuk menjadi profesor teologi dan dan filsafat Islam di kampus Cak Nur meraih gelar doktor, di The University of Chicago." Cak Nur hanya terdiam. Dia tidak menjawab sepatah kata pun. Terjadi kecanggungan di sana-sini. Mereka pun meninggalkan HLS. Setelah mengunci pintu kantor, Yudian mengajak Cak Nur menuju ruang konferensi.

Kembali ke McGill. Tidak seperti Hallaq, yang menuding wajah mahasiswanya sembari membentak ketika mendengar cita-cita yang dia anggap mustahil, Yudian justru mendoakan pengurus dan santri Nawesea agar mereka semua, bersama keturunan, dibukakan pintu-pintu Harvard. Itu pun Yudian lakukan tanpa diminta. Dalam setiap shalat hajat, Yudian selalu menyisipkan potongan doa berikut: "Ya... Allah, hamba mohon bukakanlah untukku, pengurus Nawesea dan santriku, beserta keturunan mereka semua, pintu-pintu Harvard dengan rahmat-Mu, Wahai Tuhan Yang Pengasih lagi Maha Penyayang." Terbukti, sudah lima santri Nawesea meraih gelar M.A. dari Leiden University dan satu dari Australia. Jadi, berapa jarak ilmiah cita-cita akademik tertinggi Nawesea, adalah masuk Harvard dan jadi profesor di Amerika?

Sikap Hallaq di atas—katakanlah "sindrom dosen"—sering kita jumpai dalam kehidupan ilmiah. Dosen sering mengukur muridnya dengan ilmu terakhir dosen. Misalnya, seorang mengajar pengantar hukum pidana Islam. Kalau dia baru saja merampungkan tesis M.A., misalnya, maka dia akan (cenderung) mengukur mahasiswamya bukan dengan ilmu pengantar yang dia ajarkan di kelas, tetapi dengan ilmu terakhir M.A.-nya. Bukan apa-apa. Karena dia baru saja membaca banyak buku untuk menyusun tesis M.A., sehingga masih terngiang-ngiang. Isi buku-buku itu selalu hadir, sehingga akan menghukumi apa saja yang terlihat berbeda yang melintas di hadapannya. Ketika menulis disertasi, dia terkesan minta dikasihani. Mungkin dia sedang dihukum oleh ilmu terakhir pembimbing dan penguji disertasinya, sedangkan dia sendiri tidak membaca dan menulis melebihi pengalamannya ketika membaca untuk tesis M.A.-nya!

Pengertian "sindrom dosen" ini dapat diperluas, sehingga mencakup semua "guru". Dalam sebuah khutbah Jumat di Harvard, seorang khatib, misalnya, mengatakan antara lain: "Nanti di akherat, di alam kubur, Allah tidak akan bertanya apakah kamu pernah kuliah di Harvard atau tidak!" Sebagai makmum, Yudian bagai disambar petir. *Subḥānallāh*, khatib ("guru") itu menghina Islam. Seharusnya, dia justru mengatakan, Yudian menegaskan: "Waktu kalian yang pertama akan ditanya malaikat di alam kubur nanti adalah: Apa yang kalian kerjakan selama di Harvard? Mengapa? Karena Harvard adalah kampus terbaik dunia. Kalian mewakili berjuta-juta umat Islam yang tidak
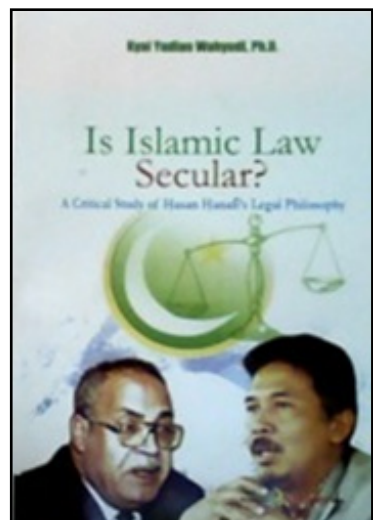
punya kesempatan untuk kuliah di Harvard. Oleh karena itu, pergunakanlah waktu kuliah kalian di Harvard, yang begitu singkat, sebaik-baiknya! *Syabābaka* (masa kuliahmu) *qabla haramika* (sebelum masa kerja dan pensiunmu kelak)!".

"Tawaf" di Harvard Law School.[558] Sepulang dari McGill, perhatian Yudian tertuju pada tiga undangan. Pertama, Harvard Law School's Graduate Program Visiting Researchers/Scholars Colloquium meminta Yudian untuk menyajikan makalah *Is Islamic Law Secular? A Critical Study of Hasan Hanafi's legal Philosophy* pada tanggal 4 Desember 2003.[559] Kedua, editor buku *Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought* (terbit 2006), Prof. Ibrahim Abu-Rabi, meminta Yudian untuk menulis *Hasan Hanafi on Salafism and Secularism.* Ketiga, penerbit Elsevier (Oxford) meminta Yudian menulis entri "Qur'an" untuk *Encyclopedia of Language and Linguistics*, 2nd edition (terbit 2006). Di samping itu, Princeton University akan menyelenggarakan konferensi "Ibn Taymiyya and His Times" (10-12 April 2005). Untuk mendapatkan makalah-makalah

---

[558] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 61-99.

[559] Makalah Yudian yang kemudian dijadikan buku *Is Islamic Law Secular? A Critical Study off Hasan Hanafi's Legal Philosophy* ini, semula merupakan artikel yang Yudian presentasikan di Harvard Law School pada tanggal 4 Desember 2003, tepat 16 hari setelah ia merampungkan penulisan makalah *Hasan Hanafi on Salafism and Secularism.* Kedua makalah itu saling melengkapi. *Hasan Hanafi on Salafism and Secularism* merupakan salah satu tangga untuk mengkritisi pemikiran Hanafi, karena makalah tersebut menjelaskan konsep sekularisme dan salafisme Hasan Hanafi secara deskriptif obyektif. Sedangkan salah satu anak tangga yang lain adalah *Arab Responses to Hasan Hanafi's Muqaddima fi 'Ilm al-Istighrab (Introduction to the Science of Occidentalism).* Dapat dikatakan bahwa ketiga makalah itu membentuk trilogi karena *Arab Responses* membandingkan Hanafi dengan lawan-lawannya saja. Di sisi lain, *Salafism and Secularism* mempersilahkan Hanafi menyelesaikan konflik antara kedua aliran itu. Setelah memahami Hanafi dari dua sisi, yaitu Hanafi di mata lawan dan kawan, barulah Yudian mengkritisi pandangan-pandangan Hanafi yang terkait dengan Barat, khususnya sekularisme.

terbaik, Princeton menyelenggarakan *call for papers*. Yudian pun mengirimkan abstrak *Ibn Taymiyya's Legacy in Indonesia*.

Jadwal penulisan *Hasan Hanafi on Salafism and Secularism* sebenarnya tidak mendesak, bahkan amat longgar. Namun demikian, Yudian mendahulukan penulisan makalah (*chapter*) tersebut di awal Nopember sebagai upaya mendalami pemikiran Hanafi tentang sekulerisme. Di sisi lain, *Is Islamic Law Secular?* hanya akan Yudian sampaikan secara garis besarnya saja, karena akan Yudian revisi menjadi tulisan utuh setelah presentasi. Langkah ini Yudian tempuh demi menjaga alur penulisan buku *The Position of Islamic Law in the Indonesian Legal System (1900-2003),*560 yang merupakan salah satu tugas utama Yudian di HLS (2003-2004).

Kolega-kolega Yudian di ILSP memberikan dukungan penuh. Prof. Frank E. Vogel (Direktur) bukan sekedar menyempatkan diri untuk hadir, tetapi bahkan berperan

[560] This book chronologically surveys the development of Islamic law in the Indonesian socio-political setting under the Dutch (-1942), Japanese (1942-1945) and post-independence (1945-to present) governments. The development will be analyzed from the perspective of continuity and change in three main areas. First of all, it underlines the continuity and change in theme from pure ritualism to human interactions and even criminal law. The second dimension of the focus is on theoretical and practical legal needs in the light of human resource development, by concentrating on the change in Indonesian Islamic legal authority from kyais (TraditionalistIslamic boarding school graduates and Javanese-sufi style Islamic leaders) to self-educated and Wahhabite-inspired pan-Islamist legal thinkers, new intellectuals ("secular" nationalist graduates of Dutch educational system), and then new Muslim intellectuals (Muslim graduates of Dutch, and then Western, institutions of higher education); from independent legal thinkers to collections of the legal opinions of Islamic organizations; or from Shafiism to Wahhabite-inspired "pan-Islamism" (the slogan "Return to the Qur'an and the Sunna"-inspired non-madhhabism), state authorities, the House of Representatives and then the People's Consultative Assembly; from "yellow" and "white" fiqh texts to state laws ("positivism"). Finally, this study pays a great deal of attention to women's voices on the impact of implementation of Islamic law on their affairs.
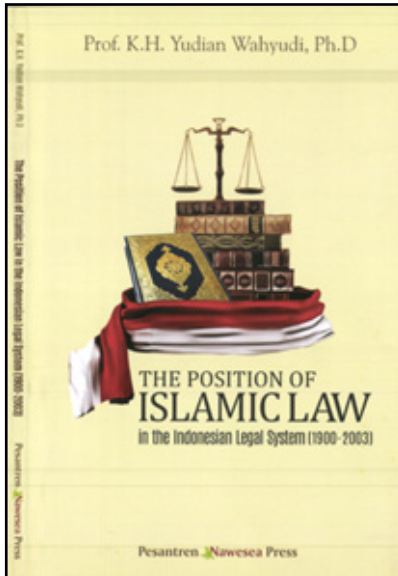
aktif untuk menghidupkan diskusi. Dr. Peri Bearman (Associate Director), Christina Jones-Pauli (Distinguished Professor), Christine Stilt (sejak 2004 menjadi profesor di Washington University, Seattle), Salma Schesevic (Muslimah asal Bosnia-Herzegovina), *plus* Omar Abdul Malik, tidak mau ketinggalan. Mereka hadir sebagai "keluarga besar" ILSP. Di sisi lain, Han sibuk mem-video acara itu. Setelah presentasi, Yudian meluangkan waktu seminggu untuk merangkum dan merevisi bahan-bahan presentasinya untuk ditulis menjadi makalah (yang edisi Indonesianya merupakan terjemahan Haryono, SHI–santri Nawasea yang merampungkan S2 di IAIN Walisongo Semarang, dengan predikat *cum laude*. Itulah "tawaf" singkat Yudian dari Harvard Law School (16 April 2003) ke Harvard Law School (4 Desember 2003).

Dari Harvard ke Yale: Menimbang Peran Agama dalam Pemilu 2004[561] Sebagai Cermin 2014.[562] Presentasi *Is Islamic Law Secular? A Critical Study of Ḥasan Ḥanafī's Legal Philosophy* di HLS tersebut membawa Yudian ke alam falsafi, yang hampir tidak ada hubungannya dengan rencana presentasinya di Yale (18 Februari 2004). Di HLS, dua bulan sebelumnya (4 Desember

[561] Data tentang pemilu diambil dari berbagai sumber. Kata-kata "(Sebagai Cermin 2014)" sengaja ditambahkan di sini.

[562] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 103-135.

2003), Yudian konsentrasi mendalami aspek-aspek lain dari filsafat hukum Islam yang dikembangkan oleh Hanafi. Di sisi lain, presentasi di Yale mengharuskan Yudian lompat dari alam filosofis-teoritis-abstrak ke alam politik. Yudian akan berbicara tentang posisi agama dalam pemilihan umum (pemilu) 2004, suatu tema yang Yudian kaitkan dengan keahliannya sebagai dosen PTKIN. Presentasi kali ini, bagi Yudian, sangat istimewa karena ia mendapat kesempatan untuk menjadi pembicara tunggal di Yale, sebuah universitas yang sering disebut hanya satu tingkat di bawah Harvard sebagai universitas terbaik dunia. Harvard Law School (HLS) sering bersaing dengan Yale Law School (YLS) untuk memperebutkan jabatan Presiden Amerika Serikat. Di samping itu, presentasi Yudian itu bertepatan dengan ulang tahun ke-14 pernikahannya dengan Han. Yudian, Han dan Zala pun merayakannya dengan naik mobil ke Yale.

Di musim semi 2004, Yale Council on Southeast Asia Studies menyelenggarakan serangkaian seminar yang dijadwalkan secara berkala, antara lain: “Swidden and Wet Rice Cultivation, Complementary Interrelations of Agricultural Eco-Systems in Stung Treng (Cambodia) at the Beginning of the 20th Century” (Pembicara: Mathieu Guerin–SEDET, University Paris/CNRS). Kedua, “Classing Down in Late Socialism: Gender and the Politics of Middle Class in an Urban Vietnamese Marketplace” (Pembicara: Prof. Ann Marie Leshkowich, Holy Cross). Ketiga, “What’s Burmese about Burmese Rap?” (Pembicara: Prof. Ward Keeler, University of Texas). Keempat, “Beyond the ‘Colonized’ and the ‘Colonizer’: Intra-Asian Debates on the Reality of Colonial Legal Categories in French Indochina (1887-1954)” (Pembicara: Prof. Christopher Goscha, University of Lyon). Kelima, “Laments of People’s War” (Pembicara: Prof. Neferti Tadia, University of California at Santa Cruz). Keenam, “Urban Modernity in Colonial

Vietnam: Vu Trong Phung Views the City" (Pembicara: Prof. Peter Zinoman, UC Berkeley).[563]

Berikut ini adalah abstrak presentasi Yudian berjudul *The Position of Religion in Indonesia's General Elections 2004* di Yale itu:

> The Indonesian Constitution of 1945 recognizes Islam, Protestanism, Catholicism, Hinduism, Buddhism and recently Confucianism as Indonesian religions. Religions, in particular Islam, have always been a central issue in Indonesian General Elections. In fact, one of the most important reasons for Megawati failure to get elected President of Indonesia in 1999 was her lack of Islamic support, which Amien Rais, a politician with strong religious credentials, successfully exploited to promote his co-religionist Abdurrahman Wahid in her place. Perhaps realizing her vulnerability, Megawati subsequently went on hajj (pilgrimage to Mecca), a symbolic step that helped her win election to the Presidency in 2001. Thus while my focus is on Indonesia's forthcoming 2004 General Elections, I will review the development of these elections from 1995 to 1999. The last part of my discussion will deal with the potential for religious conflict during the election process.[564]

### 3. Princeton (10 April 2004), Tufts (1 Desember 2004) dan Cambridge City Hall (14 Februari 2005)

Dari Harvard ke Princeton: "Dialektika" Cak Nur *vs* Ibnu Taimiah?[565] Ketika abstrak Yudian *Ibn Taymiyyah's Legacy in*

---

[563] Selengakapnya, lihat http://www.yale.edu/seas/SEA0304. htm, www.yale.edu/seas/WahyudiY.htm dan www.yale.edu/seas/SEA0304.htm.

[564] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 103-135.

[565] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 139-179.

*Indonesia* terpilih untuk dipresentasikan dalam "Conference on Ibn Taymiyyah and His Times", ia merasakan tambahan kebahagiaan ilmiah. Dalam *Call for Papers* "tayangan" Princeton tersebut, abstrak Yudian, tentu saja, mengungguli banyak abstrak lain. Princeton sering disebut sebagai universitas terbaik ketiga di AS, bahkan dunia!

Presentasi Yudian di Princeton tersebut, uniknya lagi, diawali dan diakhiri dengan ia menjadi pambahas dua seminar di Harvard. Pertama, Yudian diminta menjadi pembahas dua seminar *Panel on Terrorism in Southeast Asia* dalam "Seminar on Southeast Asia Security and International Relations" (15 Maret 2004), yang diusung oleh IDSS. Kedua, diminta menjadi pembahas *Panel on Indonesian Muslim Legal Theory* dalam "Conference on Islamic Law in Indonesia" (17-18 April, 2004), yang digagas oleh Prof. Michael Feener (University of California in Riverside) dan Prof. Mac Cammack (Southwestern Law School, Los Angeles). Sebab, presentasi Yudian di Princeton itu dijadwalkan tanggal 10-12 April, 2004. Jadi, ketiga jihad ilmiah itu, semacam "dialektika isra mikraj" dari Harvard ke Princeton dan kembali ke Harvard… semacam "isra", "mikraj" dan "kembali ke bumi".

Dalam "Conference on Ibn Taymiyyah and His Times" itu, Yudian menceritakan "dialektika" cara pemikir Indonesia membaca karya-karya Ibnu Taimiah sesuai dengan perkembangan pemahaman mereka, khususnya sebagai hasil dari perbedaan tingkat pendidikan: dari kaum otodidak hingga kaum doktor. Yudian mengangkat judul *Ibn Taymiyyah's Legacy in Indonesia* untuk membedah disertasi Cak Nur: *Ibn Taimiyyah on Falsafa and Kalām* (1984). Disertasi yang belum terbit hingga saat ini itu, Yudian "isra-mikraj-kan" dari Chicago ke Princeton, yaitu dari dokumen yang tersimpan di perpustakaan The University of Chicago menjadi salah satu sumber utama untuk

matakuliah "Seminar on Ibn Taymiyyah", yang diampu oleh Prof. Youssef Rapoport, di Princeton University (2003-2004).

Setelah konferensi, Yudian diundang makan malam di rumah Prof. Michael Cook. Keakraban lebih ini, rupanya, untuk merayakan ulang tahun Cook. Malam itu, perhatian Yudian tertuju pada seorang ibu yang terlihat sibuk menyapa tamu dengan bahasa Inggris yang agak *celat.* Ternyata, wanita Malaysia keturunan Tionghoa setangah baya itu adalah isteri Cook. Di sisi lain, Yudian teringat ketika awal menginjakkan kaki di McGill University (1991). Dia sering mendengar pembicaraan dosen-dosen PTKIN sebagai karya siswa angkatan sebelumnya. Akh. Minhaji (Yogyakarta), Nurman Said (Makassar), Amirul Hadi (Aceh) sering mendiskusikan pengalaman tahun pertama mereka kuliah McGill. Ketiga sahabat (yang juga teman Yudian di Program Pembibitan) itu membahas, antara lain, pandangan Cook.

Yudian sendiri tidak pernah mengambil matakuliah *Islamic Tradition* maupun sejarah Islam klasik (juga *middle* maupun *modern*), di mana karya-karya dua raksasa Princeton dalam bidang studi Islam dan Timur Tengah (Cook dan Prof. Patricia Crone) tersebut diajarkan, sehingga Yudian tidak pernah bersentuhan dengan "sensitivitas" yang "membentur" sahabat-sahabatnya.[566] Namun demikian, Yudian merasa beruntung: bisa presentasi di hadapan Cook, bahkan di kampusnya. Yudian datang sebagai seorang *scholar* dari Harvard, yang karena abstraknya terpilih, maka disponsori penuh. Kebahagiaan yang mirip juga Yudian pernah rasakan ketika abstraknya terpilih untuk dipresentasikan di hadapan raksasa Orientalisme—yaitu

[566] Sewaktu di akhir Program Pembibitan (1989), mereka juga pernah mendengarkan ceramah dari Prof. Bernard Lewis, salah seorang raksasa dalam bidang studi Islam dan Timur Tengah dari Princeton, dengan dipandu oleh Prof. Ahmad Syafi'i Ma'arif dan didampingi Prof. Zamakhsyarie Dhofier.

Edward W. Said dan M. Arkoun—dalam rangka penganugerahan gelar Doctor Honoris Causa keduanya dari The University of Exeter, Inggris, 2001 silam. Bedanya, sewaktu bertandang dari Kanada ke Inggris itu, Yudian masih *all but dissertation* (ABD): baru saja merampungkan bab dua disertasinya.[567]

Prof. Shahab Ahmed, yang menjadi salah seorang *team teaching* dalam "Seminar on Ibn Taymiyyah" di Princeton, mengatakan kepada Yudian: "Yudian, selama ini kita tidak tahu kalau Nurcholish Madjid menulis disertasi tentang Ibn Taimiyah. Saya sangat beruntung. Karena abstrak Anda, maka saya jadi tahu dan bisa menjadikan disertasi Nurcholish sebagai salah satu rujukan yang harus dibaca oleh mahasiswa-mahasiswa yang mengikuti kuliah 'Seminar on Ibn Taimiah' yang kami ampu di Princeton semester ini." Satu semester setelah "Conference on Ibn Taymiyyah and His Times" tersebut, Shahab Ahmed menjadi profesor di Harvard hingga sekarang. Saat-saat awal Shahab di Harvard, keduanya sempat makan siang bareng. *Omong* punya *omong,* ternyata dia bisa bahasa Indonesia.

Sekembali ke Harvard dari Princeton, Yudian mendapat 2 (dua) kebahagiaan baru. Pertama, Yudian diterima menjadi profesor Islamic Studies di Departemen of Comperative Religion, Tufts Univesrity, Medford, Boston. Yudian sangat bahagia karena mampu mengungguli banyak pesaing. Yudian semakin bersyukur setelah mendapat bocoran bahwa finalis, yang ia kalahkan, adalah lulusan Harvard. Semakin bersyukur, karena juga bisa memberi hadiah akademik kepada anak semata wayangnya: Zala, yang akan pindah ke Washington (untuk mengikuti Yudian merampungkan program penulisan buku di LC). Di masa transisi dari Harvard ke Tufts (April-Juli 2004) itulah, Yudian menerima kartu keanggotaannya di American

[567] Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, bab delapan.

Association of University Professors, yang dikirim dari kantor pusatnya di New York. Bersyukur lagi, karena Yudian adalah dosen PTKIN pertama yang menjadi anggota Asosiasi Profesor Amerika!

Jadi lega sudah, apalagi setelah Yudian menjadi pembahas "Panel on Terorism in Southeast Asia", jauh-jauh hari sebelum ia berangkat ke Princeton, Berry Desker (Direktur IDSS), mengundang Yudian ke Singapura. Sayangnya, undangan itu tidak dapat Yudian penuhi karena kesulitan waktu: semacam *untimingly invitation*. Kini, setelah kembali ke Harvard dari Princeton, semua beban terseleseikan. Memang di Princeton Junction, Yudian mengalami kesulitan. Sistem transportasinya terlihat baru dan canggih, sehingga Yudian terjebak agak lama. Yudian jadi teringat pesan Charles Reisse, seorang profesor di Concordia University. Alumni Harvard itu wanti-wanti, sambil tertawa, agar Yudian tidak tersesat di Boston Subway ketika ia pamit akan berangkat ke Harvard tahun 2002. "Sistem kereta bawah tanah di Boston jauh lebih rumit. Di Montreal ini, segala sesuatunya amat teratur, sehingga mudah. Pokoknya, jangan sampai tersesat di Boston". Ternyata, Charles benar: Yudian tersesat 3 (tiga) kali di stasiun kereta bawah tanah di Boston!

Dari Harvard ke Tufts: Memahami Hikmah di Balik Bom Atom Hiroshima dan Nagasaki.[568] Di penghujung semester musim gugur (*fall* 2004), Yudian diundang untuk memberi kuliah umum (*public lecture*) yang dikemas dalam "Goddard Chapel Celebrity Series." Yudian diberi kebebasan penuh untuk memilih topik, sehingga pilihannya sangat banyak dan luas. Dari segi disiplin keilmuan mencakup antara lain tafsir, tasawuf, filsafat, sejarah, hukum bahkan politik. Dari segi kawasan juga

---

[568] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 183-192.

bisa pilih Asia Tenggara, Asia Selatan, Timur Tengah, Afrika Utara bahkan Amerika Utara. Sebelumnya kawasan-kawasan ini sudah Yudian integrasikan ke dalam pokok bahasan matakuliah "Islam and Modernity" yang ia ampu di Tufts University pada semester musim gugur itu. Pilihan semakin banyak karena sebelumnya ia menulis disertasi yang membandingkan Islam di Mesir, Maroko dan Indonesia. Pikir punya pikir, Yudian pun memutuskan untuk mempresentasikan bagian dari salah satu penelitiannya di Harvard, yaitu *The Position of Islamic Law in the Indonesian Legal System (1900-2003).* Anggaplah itu semacam "mengibarkan Merah Putih di Tufts".

Namun demikian, dalam "Goddard Chapel Celebrity Series" ini, Yudian sengaja tidak total menguraikan hasil penelitiannya di atas karena terlalu panjang. Ia hanya fokus pada salah satu aspeknya yang paling krusial dan kontroversial bagi bangsa Indonesia maupun calon pendengar di Tufts. Untuk itu, Yudian memilih momentum terpenting dalam sejarah pendirian Negara Republik Indonesia, yaitu Negara Pancasila *versus* Negara Islam, alias "Sharia and State in Indonesia" agar lebih dekat dengan keahliannya sebagai profesor filsafat hukum Islam. Dalam konteks itu, Yudian ingin mengajak untuk membaca kembali hikmah Amerika menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki bagi bangsa Indonesia.

Kuliah umum, yang Yudian persiapkan di sela-sela penerbangannya ke San Antonio (Texas) itu, dalam rangka wawancara untuk mengajar di kampus lain, itu mendapat perhatian seperlunya. Sejumlah pernyataan pun diajukan baik oleh profesor maupun mahasiswa. *The Goddard Chapel Newsletter* (Volume 3, Issue 1, January, 2005), misalnya, menyebutkan antara lain: "Our second speaker was Professor Yudian Wahyudi on the topic of 'Sharia and State in Indonesia'. Professor Wahyudi is a visiting Islamic scholar teaching in

our Comparative Religion Department."[569] Untuk melengkapi kutipan pendek tersebut, berikut ini lampiran reportase tentang ceramah Yudian itu secara utuh;

**Professor Yudian Wahyudi:**
**Indonesia Still Stuck between Secularity and Islam**[570]
**By Marc Raifman**

Last night Professors Yudian Wahyudi spoke of the long and tortured relationship between Islamic law, or Shari'a, and secular conceptions of the state in Indonesia, which has come into the spotlight in the age of Islamic terrorism.

Indonesia has one the largest Muslim populations in the world, but it is not officially an Islamic state.

"Indonesia will become the most Democratic state in the Islamic world" if the current balance between Islam, secularism, and democracy continues, Wahyudi said.

Wahyudi began his lecture by recounting the history of Indonesia's relatively recent existence as a republic –the country came out from Japanese occupation at the end of World War II. Previously, it was under Dutch rule.

"Indonesia would not have gotten its dependence from Japan if the United States had not dropped atomic bombs to Hiroshima and Nagasaki," Wahyudi said.

The victor of the struggle was Sukarno, who had headed the Preparatory Committee drew up a constitution, and Indonesia was set to become an Islamic state.

But just after Japan surrendered, Sukarno responded to pressure from radical youth groups by removing what came to be known

[569] Lihat dl.tufts.edu/file_assests/tufts:UP252.001.001.00005.

[570] http://www.tuftsdaily.com/news/display.v/ART/2004/12/01/41ad6a82d72eb. Published December 01, 2004. Lihat juga, http://groups.yahoo.com/group/tionghoa-net/message/30149; dan https://pipl.com/directory/name/Wahyudi/Yudian/

as the "seven words" from the preamble of the constitution– "with obligation for Muslims to practice Shari'a."[571]

Indonesia's government became secularized, but Wahyudi said contention between nationalists and Muslims did not end until 1946 with the Jakarta Charter. The charter held that the state was based on belief in one God and required Muslims to follow Shari'a but gave national independence precedence.

Muslim leaders later soured on the compromise, since they thought it had not been intended as permanent, and remains divisive to this day.

Now, "most Indonesians would describe Indonesia as neither secular nor religious," Wahyudi said. Though the majority of Indonesians are Muslims, approximately sixty religious groups scatter the population.

And though religious courts held the same authority as general and military courts from 1970 to 1999, Sukarno assured that they upheld the civil rights of men and women of all religions. Uncommonly, Muslim women are allowed to be judges in Islamic courts.

Wahyudi said there are at least 15 state institutes of Islamic Studies in Indonesia, and since 2002, graduates of these institutes can practice law in state courts. This recent constitutional change has endured radical Islamic attempts to reinstate principles of the 1946 Jakarta Charter.

During the question and answer session, when asked what role Indonesia would play in the continuing "war on terror", Wahyudi said this was "a difficult question to answer, not only for me, but the Indonesian government."

"The government has taken steps [to combat terrorism]," he said. Many Indonesians complain their government has unfairly imprisoned some Muslims to appease President Bush. On the

[571] Di sini terlihat salah kutip (Yudian).

other hand, Wahyudi said the Indonesian government did not thoroughly investigate the 2002 Bali bombing.

Wahyudi said that the government may have held back investigations because it feared catching the perpetrators would force them to challenge some of the former leaders of Indonesia who had supported radical Muslim groups in the past.

Wahyudi received his PhD at the Institute of Islamic Studies at McGill University in 2002. He worked in Harvard's Islamic Legal Studies Program before becoming a professor at Tufts. In the spring, he will teach "Introduction to Sufism."

Las night's talk was part of the "Goddard Chapel Celebrity Series." Wahyudi was introduced by Reverend David O'Leary and Associate Professor Joseph Walser.

Topik yang sama kemudian Yudian sampaikan kembali dalam ceramah 17 Ramadan di Masjid UIN Sunan Kalijaga, bertepatan dengan malam 17 Agustus 2008. Proklamasi kemerdekaan Indonesia, menurut salah satu versi yang pernah ia baca, bertepatan dengan hari Jumat Kliwon tanggal 17 Ramadan! Jadi, bertepatan dengan *Lailatul Qadar,* yang dalam berbagai kesempatan Yudian tafsirkan sebagai malam proklamasi sejarah baru: Islam sebagai *rahmatan lil alamin.* Terkait hal ini, Yudian sudah merencanakan menulis buku *Lailatul Qadar Sebagai Filsafat Politik*.

Dari Tufts ke Cambridge City Hall: Menggalang Bantuan untuk Korban Tsunami.[572] Yudian sudah selesai membaca makalah dan jawaban *take home exam* matakuliah "Islam and Modernity". Ia pun bersiap-siap untuk membaca makalah dan jawaban *take home exam* "Islam and Traditions", matakuliah kedua yang ia ampu di Tufts University pada musim gugur

[572] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 195-202.

2004. Tiba-tiba konsentrasinya buyar, larut bersama berita dunia. Aceh dilanda tsunami, persis sehari setelah Chrismas (26 Desember 2004).[573] Di Amerika masih banyak orang yang berlibur. Kanada sedang menikmati Boxing Day: semacam pasar murah yang diselenggarakan sehari setelah Chrismas. Semua toko banting harga: diskon besar-besaran. Namun demikian, di tengah-tengah sebagian orang Indonesia di Kanada mungkin sedang menikmati Boxing Day, saudara-saudara kita di Aceh justru mendapat cobaan berat. Hampir semua milik mereka tiba-tiba sirna!

Telpon Yudian pun berdering. Masyarakat Indonesia di Boston menelponnya secara bergantian. Mereka sibuk menyatukan langkah: mencari jalan untuk membantu korban tsunami. Mereka mengajak Yudian untuk ikut mengkoordinir Gerakan Relawan,[574] yang kemudian dimulai dengan yang paling sederhana dan mudah. Pertama-tama, mereka mengadakan pengajian dan doa bersama di lingkungan umat Islam. Kedua, mengadakan pertemuan di Permias (Persatuan Mahasiswa Indonesia di Amerika), juga warga masyarakat Indonesia *nonstudent*, di sekitar Boston. Di sini tampil tokoh-tokoh masyarakat Indonesia seperti Mbak Ita (Rosita Kearney), Mas Toto Budiono dan Mas Cortino Kukotjo.

Yudian juga mengontak koleganya di kampus: mahasiswa maupun dosen Tufts. Yudian minta bantuan, khususnya kepada dua orang mahasiswi (yang kebetulan adalah cucu Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah). Kedua mahasiswi, yang

---

[573] **Tsunami Aceh** merupakan bencana alam terbesar, itu terjadi pada **26 Desember 2004**. Gelombang **tsunami** menyapu pesisir **Aceh** pasca gempa dangkal berkekuatan M 9,3 yang terjadi di dasar Samudera Hindia. Gempa yang terjadi, bahkan disebut ahli sebagai gempa terbesar ke-5 yang pernah ada dalam sejarah

[574] Rela berasal dari bahasa Arab *rido.* Di Balikpapan, orang sering mengatakan “reda”. Rido juga ditulis menjadi *reza* (Iran).

ternyata cucu dua tokoh yang dikenal sebagai Bapak Pendiri Pakistan, ini *reached out to* mahasiswa. Di samping itu, Prof. Joseph Walser memberi Yudian data tentang kolega-kolega yang perlu dikontak. Setelah berkoordinasi dengan masyarakat dari berbagai negara, mereka pun menyelenggarakan Candlelight.

Acara yang dihelat di depan Cambridge City Hall,[575] 14 Februari 2005, itu didukung oleh masyarakat internasional, khususnya negara-negara yang dilanda tsunami. Setelah acara mendapat arahan dan dibuka langsung oleh Walikota Cambridge Michael A. Sullivan, wakil masing-masing negara kemudian diberi waktu 5 (lima) menit untuk menyampaikan pidato. Orasi demi orasi menggelegar menyayat hati di bawah *syahdu* salju Cambridge yang sedang turun. Suasana menjadi hening, setiap orang tunduk memohon kepada Yang Mahakuasa agar korban tsunami segera diringankan: terlepas dari beban. Namun demikian, pidato sosial yang kemudian Yudian beri judul *Dari Tufts ke Cambridge Hall* itu memang agar mirip dengan *Dari Harvard ke Tufts* karena sama-sama berusaha memahami hikmah di balik suatu peristiwa.

Malam Penggalangan Bantuan itu mendapat liputan lumayan. *India New England*, misalnya, menurunkan berita "Feb 14, 2005– Candlelight vigil affords rays of hope for *tsunami* at Tufts University, invoked…"[576] Koran ini menggarisbawahi bahwa Yudian membaca *basmalah* dan mengucapkan salam di awal sambutannya. Sayangnya, berita ini sekarang sulit diakses secara lengkap. Yudian sudah mendaftar menjadi angora, tetapi tetap tidak berhasil mengakses. Tidak lama setelah rekonstruksi

---

[575] *Alamat kantor ini adalah 795 Mass Ave, Cambridge, MA 02139; (617) 349-4000;* http://www.cambridgema.gov.

[576] http://www.indianewengland.com/ME2/Audiences/dirmod.asp? Lihat juga, http://on.aol.com/video/tsunami-candlelight-commemorations-517300494

pascatsunami selesai, Aceh terbukti menikmati sisi balik (hikmat) dari tragedi yang semula meluluhlantakkannya itu.

Bantuan datang dari berbagai penjuru dunia. Bill Clinton, misalnya, menyempatkan diri hadir membawa bantuan ke Aceh. Hampir sebulan penuh (April 2005), Yudian menjadi salah seorang konsultan yang mendampingi tim Kanada (CIDA) untuk membantu rekonstruksi Aceh, khususnya pembangunan sumber daya manusianya. CIDA juga memberikan beasiswa kepada dosen-dosen IAIN Ar-Raniry. Secara pribadi, waktu itu Yudian juga memperjuangkan agar dosen-dosen Fakultas Syariah Ar-Raniry diberi beasiswa ke Fakultas Hukum di McGill University. Alhamdulillah, usulannya diterima. Hikmah lain, yang perlu dicatat di sini, adalah Aceh menjadi salah satu tujuan wisata dunia. Banyak orang berkunjung ke sana hanya ingin melihat Museum Tsunami. Kapal PLN terapung, yang terdampar di tengah pemukiman warga, menjadi daya tarik tersendiri.

Inti sambutan Yudian di Cambridge City Hall itu ia sampaikan kembali dalam khutbah Jumat di Masjid UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dalam khutbah 04 November 2010 tersebut,[577] Yudian menghimbau jamaah untuk aktif membantu korban Merapi, yang meletus tiga hari sebelumnya. Sisi lain, Yudian mengajak jamaah untuk memahami hikmah di balik "proses Allah menyempurnakan bumi Jawa Tengah ini" dengan dalil dan argumen yang sama seperti kasus Aceh. "Sekarang kita dapat melihat 'berkah' yang dapat dinikmati oleh penduduk yang tersapu letusan Merapi. Pasir menjadi melimpah. Tanah semakin subur. Bantuan juga terus mengalir. Salah satu 'berkah' terpentingnya adalah Kawasan Gunung Merapi, khususnya Kaliurang, semakin menarik wisatawan. Gunung Merapi, seperti

[577] Sejak dinyatakan berstatus "awas", Merapi telah meletus empat kali, yaitu pada 26 Oktober, 30 Oktober, 31 Oktober, serta pada 1 November 2010.

halnya Aceh, menjadi tujuan wisata! Berapa biayanya jika kita harus membuat sendiri?", Yudian menyampaikan. Akhirnya, pada Agustus 2005, Yudian, Han dan Zala, keluarga internasional ini, kembali pulang ke Indonesia.

# Bab IX

## Dari Hanafi ke Shari'ati dan al-Shati':
### Perjuangan Santri Sarungan Menembus Penerbit Kelas Dunia (Oxford University Press)

### 1. Dari McGill ke Oxford

Jika buku *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* dan *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* mengisahkan Yudian sebagai "santri sarungan" presentasi di panggung akademik dunia, maka buku *Jihad Ilmiah Tiga: Dari Oxford ke Oxford* mencatat perjuangan "santri sarungan" itu menembus penerbit kelas dunia, Oxford University Press. Jilid pertama dari Jihad Ilmiah Tiga tersebut adalah buku berjudul *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'.* Jilid keduanya direncanakan berjudul *Dari McGill ke London Singgah Sydney dan San Fransisco.* Dalam buku itu dijelaskan langkah dan strategi
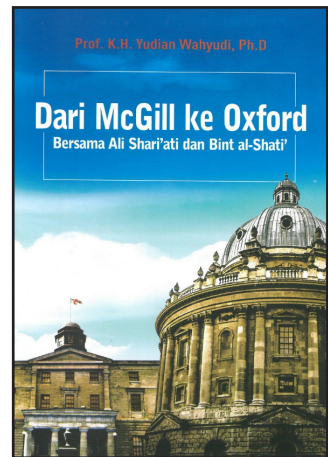
merubah makalah kelas, yang ditulis sebagai pemenuhan tugas akhir sebuah perkuliahan, menjadi karya kelas dunia dan *rahmatan lil 'alamin* ilmiah.[578]
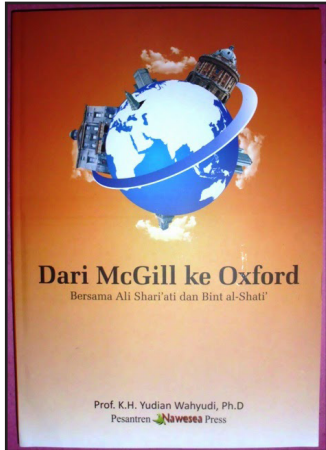
Buku *Jihad Ilmiah Tiga: Dari Oxford ke Oxford* tersebut menceritakan sejarah publikasi akademik Yudian di dunia internasional. Kata "Oxford" yang pertama dalam judul buku tersebut adalah Oxford University Press, sedangkan "Oxford" yang kedua adalah dua nama penerbit di kota Oxford (Inggris), yaitu: Elsevier dan Blackwell. Dari segi rentang waktu, *Dari Oxford ke Oxford* mencakup periode McGill dan Harvard sekaligus, karena makalah Yudian, yang terbit di *Journal of Islamic Studies* (Oxford University Press) awal 1998, ia tulis awal 1997 di McGill. Di sisi lain, 2 (dua) makalah Yudian di Elsevier (terbit 2006) dan Blackwell (terbit 2006), ia tulis ketika masih di Harvard. Sebagai tambahan, buku *Pengalaman Mengajar Islam di Amerika* akan merekam jejak Yudian sebagai professor Islamic Studies di Tufts University (2004-2005), sehingga ia jadikan sebagai *Jihad Ilmiah Empat*. Keempat buku *Jihad Ilmiah* tersebut merangkum 5 (lima) tahun perjalanan Yudian dalam presentasi makalah internasional dan menerbitkan makalah di penerbit kelas dunia di Barat, sebelum ia kembali ke Sunan Kalijaga pada tanggal **25 Agustus 2005**.[579]

---

[578] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019).

[579] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xiii-xiv.

Buku *Dari McGill ke Oxford Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* tersebut dirancang oleh Yudian sebagai bab pertama dari buku *Jihad Ilmiah Tiga: Dari Oxford ke Oxford*. Buku *Dari Oxford ke Oxford*, seperti yang sudah Yudian tegaskan dalam buku *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, merekam jihad ilmiah Yudian dalam menerbitkan tulisan di jurnal internasional. Namun demikian, perjalanan waktu menghendaki lain: bab pertama tersebut kemudian Yudian tulis dan kembangkan menjadi buku tersendiri, dikarenakan alasan tertentu. Pertama, semula buku *Dari McGill ke Oxford* direncanakan hanya sekitar 10 (sepuluh) halaman saja. Setelah ditulis, ternyata, *mulur*: menjadi sekian panjang untuk sebuah bab, sehingga lebih baik dijadikan buku tersendiri. Terkait hal tersebut, Yudian mendapat ilham: "Sebaiknya bab-bab selanjutnya juga saya kembangkan menjadi buku-buku tersendiri. Dengan demikian, isinya juga semakin banyak karena semakin tebal."[580]

Alasan kedua adalah karena sudah sejak beberapa tahun silam, Yudian hampir setiap tahun diundang untuk menjadi narasumber tentang publikasi internasional. Misalnya, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), pernah mengundang Yudian tiga tahun berturut-turut sejak 2007. Belakangan, kebutuhan untuk menerbitkan jurnal internasional dan menerbitkan makalah di jurnal internasional semakin mendesak. Sejumlah kampus berusaha menerbitkan jurnal internasional. Di sisi lain, sejumlah kampus menyelenggarakan *workshop* agar dosen bisa menerbitkan makalah di jurnal internasional di luar negeri, khususnya di Barat. IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Tulungagung, misalnya, pernah mengundang Yudian untuk menjadi narasumber tunggal selama 3 (tiga) hari berturut-turut (19-21 September 2014).

---

[580] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. v-xiii.

Perkembangan tersebut dipacu oleh perubahan-perubahan ketentuan untuk menjadi, khususnya, guru besar (profesor), mempertahankan jabatan guru besar dan menjadi promotor disertasi. Semua tahapan itu, tidak seperti sebelumnya, melibatkan publikasi internasional. Dengan kata lain, dosen-dosen yang bergelar doktor tidak bisa menjadi profesor, apalagi promotor disertasi, kalau tidak pernah menerbitkan minimal 2 (dua) makalah di jurnal internasional.[581] "Positivisme administrasi ilmiah" tersebut memaksa mereka untuk memilih: *publish or perish!* Kata Yudian, "Jika ingin memasuki tahapan 'positif adminstrasi ilmiah', mereka harus menerbitkan minimal dua makalah di jurnal internasional. Jika tahapan tersebut berhasil dilampaui, maka mereka menjadi *the fittest academic:* menjadi *atqakum fil ilmi,* alias profesor yang berkeindonesiaan.

Buku *Dari McGill ke Oxford* dimaksudkan, antara lain, sebagai "cermin" bagi mahasiswa, bahkan profesor, yang ingin menerbitkan tulisan di jurnal internasional. Dalam buku tersebut tergambar perjuangan Yudian untuk menerbitkan makalah di Oxford University Press: dari tahap persiapan (seperti pemilihan judul dengan pendekatan komparatifnya) hingga pemilihan jurnal dengan berbagai kemungkinannya seperti mengapa memilih Oxford University Press? Mengapa tidak dimulai dengan memilih jurnal papan bawah? Lebih dari itu, buku *Dari McGill ke Oxford* tidak sekedar menguraikan langkah-langkah teknis-praktis, tetapi juga menggerakkan pembaca melalui perubahan "pandangan dunia ilmiah" (*academic weltanschauung*). *Academic world view* tersebut merupakan perpaduan nilai-nilai transendental-terapis-fungsional-praksis.

---

[581] Lihat, misalnya, pasal 26, ayat 10 (b) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi dan pasal 4, ayat 1 (a dan b) Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1 Tahun 2014 tentang Hak dan Kewajiban Khusus bagi Dosen yang Menduduki Jabatan Akademik Profesor di Perguruan Tinggi Islam.

Dalam buku *Dari McGill ke Oxford,* Yudian berangkat dari pemikiran seorang tokoh yang ia kagumi: Dr. Ali Shari'ati (1933-1977), sang ideolog revolusi Iran. Yudian sudah membaca hampir semua karya Ali Shari'ati yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sekitar tiga dekade silam, sehingga terjadi "ledakan iqra". Buku terbanyak yang Yudian baca adalah karya-karya Ali Shari'ati, sehingga "meledak-ledak" di kepalanya. Begitu kuat mempengaruhi pemikiran dan perilaku Yudian, sehingga menjadi idola.[582] Lebih lanjut Yudian mengatakan:

Ia menjadi "berhala", sehingga harus saya "revolusi kembali". Harus saya "sembelih kembali" agar saya terbebas: agar saya tidak "menyembah" pemikiran Ali Shari'ati, agar saya menjadi diri saya sendiri. "Idul adha ilmiah" ini saya lengkapi dengan "tahajjud ilmiah", bahkan filsafat gerak "Selamat datang kematian!" Begitulah, seorang penerjemah pemula setiap hari mengatakan "Selamat datang kematian!", tetapi 16 (enam belas) tahun kemudian justru menjadi dosen PTKIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri)[583] pertama yang berhasil menerbitkan di

[582] Disertasi menjadikan seseorang menjadi doktor. Misalnya, seorang dosen hukum pidana (lulusan S2) menulis disertasi tentang pecel lele, makan pecel lele akan mengalahkan, bahkan menghilangkan, hukum pidananya. Akan terlihat seolah-olah tidak ada ilmu kecuali ilmu tentang pecel lele. Di sini pecel lele mejadi idola: berhala ilmiah yang menghalangi si doktor dari kebenaran ilmiah di luar pecel lele. Untuk membebaskan dirinya dari "penindasan bahkan perbudakan" pecel lele, ia harus "kembali membaca buku" selain tentang pecel lele, khususnya tentang hukum pidana, agar terjadi dialog antara ke dua disiplin ilmu yang agak berjauhan ini. Jika ini ditempuh, berarti ia "ber-'idul adha ilmiah": ia menyembelih berhala pecel lele, sehingga ia terbebas. Ia pun "kembali berkorban": mendekat kepada Allah (ber-*qurban*) dalam pengertian membangun hubungan keilmuan, sehingga mahasiswa hukum pidananya tidak tertindas, bahkan tidak terjajah, ilmu pecel lelenya! Di sinilah perlunya pendekatan komparatif: untuk, minimal, menyadarkan si penulis tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing disiplin keilmuan.

[583] PTKIN terdiri dari UIN (Universitas Islam Negeri), IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri).

Oxford University Press. Siapa pernah mengira?[584]

Salah satu pesan utama buku *Dari McGill ke Oxford* tersebut adalah seruan agar kita "menyembelih berhala" kita masing-masing–minimal setahun sekali! Yang "memberhalakan harta", silahkan "sembelih hartanya". Yang "menyembah uang", silahkan "menyembelih uangnya". Yang "memberhalakan kekuasaan", silahkan "menyembelih kekuasaannya". Yang "menyembah jabatan", silahkan "sembelih jabatannya". Yang "memberhalakan ilmunya", silahkan "sembelih ilmunya". Yang "menyembah kampusnya", silahkan "sembelih kampusnya". Yang "memberhalakan sukunya", silahkan "sembelih sukunya". Yang "menyembah egonya", silahkan "sembelih egonya". "Penyembelihan-penyembelihan" ini diharapkan akan mengantarkan pada *guyub rukun* (Arab: menurunkan ego se-obyektif mungkin dan kembali ke fondasi, sehingga tercipta *rahmatan lil alamin*)![585]

Adalah Prof. Issa J. Boullata, yang secara tegas mendorong mahasiswanya di McGill untuk menerbitkan makalah mereka di jurnal ternama. *Encouragement* tersebut memantapkan pilihan Yudian untuk menerbitkan makalahnya di Journal of Islamic Studies, Oxford University Press. Tiga tahun kemudian, Prof. Boullata, juga Prof. Howard M. Federspiel, dengan sangat bangga pula merekomendasikan Yudian untuk ke Harvard Law School (HLS). Di sisi lain, ada seorang profesor yang memeluk Yudian sambil menitikkan air mata. Ia minta maaf, karena dulu tidak berani memberikan rekomendasi kepada Yudian untuk ke Harvard. Ternyata, Yudian diterima. *Das ist ein Leben. C'est la vie*!

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa berkat prestasi Yudian dalam menerbitkan makalah di jurnal

---

[584] Yudian, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'*, hlm. ix.

[585] *Ibid.*, hlm. xxi-xxii.

internasional tersebut, ia sering diundang sebagai pembicara terkait penulisan jurnal internasional. Misalnya, Prof. Dr. H. Maftuhin, M.Ag, Rektor IAIN Tulungagung saat itu, pernah mengundang Yudian untuk menjadi narasumber tunggal dalam "Pelatihan Penulisan Jurnal Internasional". Dalam *workshop* tiga hari tersebut, Yudian mendapatkan kekuatan baru untuk selalu menulis. Bagaimana tidak?! Yudian, sebagai pembicara, kelelahan, tetapi peserta (dosen-dosen IAIN Tulungagung yang sedang berusaha untuk menjadi guru besar itu) justru bersemangat. Yudian kurang tidur, tetapi para calon profesor itu terus menggali ilmunya dengan mengajukan berbagai pertanyaan. Lantas apa jadinya kalau Yudian berhenti menulis? Tentu, Dr. H. Maftuhin merupakan contoh pemimpin yang bijak. Untuk memacu lebih lanjut dosen-dosen IAIN Tulungagung, ia berniat mengundang Yudian lagi untuk menjadi narasumber tunggal dalam "Pelatihan *Academic Writing*". Maftuhin juga tertarik pesan Yudian:

> Metode bisa dikesampingkan, tetapi *academic writing* tidak. Jika *academic writing* sudah terbangun, metode akan jalan sendiri sesuai dengan keahlian masing-masing, yang semakin baik jika ditambah dengan pelatihan metode. Salah satu penyebab keterlambatan penulisan disertasi di PTKIN adalah karena terlalu terbebani oleh metode. Di program doktor sekalipun metode masih diajarkan, bahkan dengan contoh-contoh dalam bidang ilmu lain, sehingga metode menjadi barang asing. Mahasiswa pun bingung: paham saja belum, apalagi mengaplikasikannya. Bagaimana mau selesai tepat waktu kalau kurang membaca dan tidak punya *academic writing*, apalagi proposalnya hampir setebal disertasi?[586]

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Dr. K.H. Syofiyulloh Mz, M.Ag, selaku ketua panitia, juga pernah mengundang Yudian untuk "mencerahkan"

---

[586] *Ibid.*, hlm. xi.

dosen-dosen Program Studi Akidah dan Filsafat dalam rangka membangun visi dan misi akademik menghadapi tantangan global (10 November 2014). Sebagai pembicara tunggal dalam kegiatan tersebut, Yudian memperkenalkan pokok-pokok pikiran dari buku *Dari McGill ke Oxford.* Peningkatan kualifikasi dan otoritas dosen, bahkan guru besar, sejak 2014 merupakan tantangan pertama dan utama yang harus dijawab dengan baik sebelum merespon tantangan global. Jika dibalik, dari global ke nasional, maka akan sangat berat: hanya segelintir dosen yang mampu. Jika dilakukan sekaligus, maka tiga buku Yudian—yaitu, *Dari Tremas ke Harvard* (2007), *Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (2013) dan *Dari McGill ke Oxford* (2014)—masih bisa dijadikan cermin!

Panitia Konferensi Mahasiswa Filsafat (KMF) se-DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan Jateng (Jawa Tengah), juga pernah mengundang Yudian untuk menjadi *Keynote Speaker* dalam Konferensi Mahasiswa Filsafat se-DIY dan Jateng dengan tema: "*Back to Nature:* Mengembalikan Nilai-nilai Filsafat dan Imperialisme Ekonomi", UIN Sunan Kalijaga, 27 November 2014. Dalam konferensi itu, Yudian menjelaskan sejumlah istilah kunci utama buku *Dari McGill ke Oxford,* seperti filsafat, nabi (*mufrad* dan *anbi*a), *'alim* (*mufrad* dan *ulama*), *syir'ah*, *minhaj*, *mode of production* (cara produksi) dan *experimental sciences* (*al-mujarrabat* atau *'ulum tajribiah*). Di tempat lain, setelah mendengarkan istilah-istilah kunci di atas—yang Yudian presentasikan dalam "International Conference on Integration of Knowledge in Islamic Studies in the Global Era (*Nadwah Dauliyyah Haul-al-Manhaj al-'Ilmi bi-'Unwan: At-Takamul al-Ma'rafi fi Dirasat-il-'Ulum al-Islamiyyah fi 'Asr-i-l-'Aulamah*)", di Hotel Dafam, Pekalongan, 06 Desember 2014—Dr. Makrum Kholil (Direktur Program Pascasarjana STAIN (sekarang telah menjadi IAIN) Pekalongan sekaligus sebagai ketua panitia

penyelenggara konferensi), "mendaulat Yudian di depan umum", agar mau mengajar di Program Pascasarjana STAIN Pekalongan mulai Februari 2015.

## 2. Oxford, Ali Shari'ati dan Bint al-Shati' serta Harvard

Membandingkan Ali Shari'ati dan Bint al-Shati' di Oxford.[587] Pada musim dingin (*winter season*) 1997, perkuliahan program doktor Yudian di McGill memasuki fase akhir: tinggal menyelesaikan 3 SKS lagi. Untuk itu, Yudian mengambil mata kuliah seminar: "Arabic Literature II". Seminar merupakan mata kuliah tertinggi: sudah tidak ada *class exam*, bahkan terkadang tidak ada *take home exam* sama sekali. Tugas-tugas perkuliahan bersifat mandiri: *book review, class discussion, paper presentation*. Dari awal kuliah di McGill, Yudian sudah memilih mata kuliah seminar. Memang mata kuliah seminar diperuntukkan bagi mahasiswa program doktor karena persyaratannya sangat berat, tetapi mahasiswa program master yang merasa siap boleh mengambil mata kuliah seminar.[588] Sejak program master, Yudian menghindari mata kuliah non-seminar, khususnya mata kuliah pengantar dan ada *class exam*-nya. Yudian, misalnya, tidak pernah mengambil "mata kuliah tulang punggung" di Islamic Studies.

Sejarah Islam (klasik, abad tengah maupun modern) merupakan satu dari 5 (lima) mata ujian komprehensif, yang jika tidak lulus dua kali maka di-DO, tetapi Yudian tidak pernah mengambil mata kuliah sejarah Islam karena dalam mata kuliah ini minimal ada 2 (dua) kali *class exam* untuk setiap periodenya.

---

[587] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), hlm. 1-10.

[588] Yudian Wahyudi, Perang Diponegoro: *Tremas, SBY dan Ploso*, edisi ke-2 (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2012), hlm. 48-49.

Jadi, kalau mengambil mata kuliah "tulang punggung" ini, Yudian harus ikut *class exam* minimal 6 (enam) kali. Kemandirian dalam mata kuliah seminarlah yang membuat Yudian "merdeka", apalagi ia sangat ingin menjadi penulis. Makalah-makalah Yudian sebagai mahasiswa program master adalah *Problems of Islamic Law in Indonesia,*[589] *Al-Farabi's Political Thought*[590] dan *Signifikansi Hukum Sebab-Akibat dalam Peradaban Islam (Studi tentang Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Rusyd)*[591]–yang edisi Inggrisnya hilang. Makalah-makalah tersebut ditulis, secara urut, untuk mata kuliah "Seminar on Islam in Indonesia", "Seminar on State and Government" dan "Seminar on *Tahafut-ut-Tahafut*".

Di sisi lain, makalah *Ali Shari'ati and Bint al-Shati' on Free Will: A Comparison* ditulis Yudian untuk memenuhi tugas akhir kuliah "Seminar on Arabic Literature II", yang diampu oleh Prof. Boullata. Inilah mata kuliah terakhir Yudian sebagai mahasiswa program doktor. Namun demikian, untuk bisa mengikuti Ujian Komprehensif, masih ada 1 (satu) mata kuliah lagi yang harus diselesaikan: harus lulus ujian menerjemah bahasa Perancis ke dalam bahasa Inggris (French-English Translation Exam). Di McGill, mahasiswa tidak harus mengikuti kuliah bahasa Perancis, tetapi harus lulus ujian menerjemah ke dalam bahasa Inggris. Tingkat otoritasnya setara dengan lulus 18 (delapan belas) SKS atau tiga tahun kuliah.

Untuk menghadapi French-English Translation Exam, Yudian tidak mengambil mata kuliah selama di McGill. Yudian

---

[589] *Unisia*, 1994.

[590] *Qanun: Journal of Islamic Law*, Volume 1, Number 1, February 2020: 1-48. Lihat juga, Yudian Wahyudi, *Islam: Percikan Sejarah, Filsafat, Politik, Hukum dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2010), hlm. 13-38.

[591] Lihat, Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*, edisi ke-6 (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2014), hlm. 8-16.

mencukupkan diri dengan bekal kursus intensif 6 (enam) bulan terjemah Perancis ke Indonesia, yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) bekerjasama dengan Kanada. Kursus tersebut diselenggarakan di Jakarta sejak awal Januari hingga akhir Juni 1995. Guru terjemah utama dalam program itu adalah Dr. M. Toyyib, seorang pegawai Kemenag lulusan Perancis. Bekal terjemah Perancis ke Indonesia itu Yudian langgengkan: sejak awal program doktor, setiap hari ia menerjemah. Buku yang pernah Yudian terjemah, antara lain, *Ibn Khaldoun: Sa philosophe sociale* karya Dr. Gaston Bouthoul, terbit 1996 dengan judul *Teori-teori Filsafat Sosial Ibn Khaldun*.
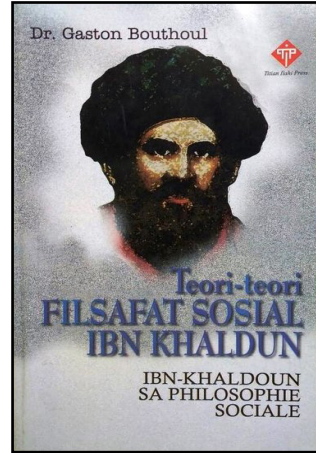
Persyaratan untuk mengikuti "Seminar on Arabic Literature II" sangatlah berat. Hanya mahasiswa yang sudah lulus bahasa Arab tingkat *advanced* (18 SKS *alias third year*) sajalah yang boleh mengikuti. Di sisi lain, dosen pengampunya adalah Prof. Boullata, yang *notabene*-nya kelahiran Palestina. Jadi, bahasa Arabnya *native!* Bahasa Arab, seperti yang sudah berkali-kali Yudian tegaskan,[592] merupakan bahasa asing yang paling sulit bagi orang Indonesia. Usaha Munawir Sjadzali (Menteri Agama RI 1993-1998), melalui Program Pembibitan

[592] *Republika*, Senin, 06 April 2009. http // www. republika. co . id / berita / shortlink / 42308. Yudian Wahyudi, "Sambutan dan Tanggapan Prof. K. Yudian Wahyudi, Ph.D Penulis *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard*: Sebuah Upaya Berbagi *Lailatul Qadar* Ilmiah," dalam Faiq Tobroni dan Nurhidayatuloh (eds.), *Kata Pengantar untuk buku Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard dalam Lomba Resensi Nasional* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), hlm. xxxi. Yudian, *Islam: Percikan Sejarah, Filsafat, Politik, Hukum dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press. 2010), hlm. 77, 124 dan 125.

Calon Dosen IAIN se-Indonesia sejak 1988, untuk melahirkan ulama *plus* tidak sepenuhnya berhasil. Program pembibitan sangat berhasil melahirkan ulama *plus:* banyak alumni PTKIN, yang sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA)nya lulusan pesantren sehingga bahasa Arabnya bagus ("sayap ulama") berhasil menguasai bahasa Inggris setelah dididik di Program Pembibitan. Setelah menyelesaikan program master di negara-negara berbahasa Inggris, mereka juga berhasil menguasai bahasa Perancis atau Jerman.

Namun demikian, Program Pembibitan tidak berhasil meng-ulama-kan "sayap plus": alumni PTKIN, yang SLTAnya bukan dari pesantren sehingga bahasa Arabnya lemah, tidak berhasil menguasai bahasa Arab setelah dididik di Program Pembibitan. Ketika kuliah program master, bahkan program doktor, di Barat, mereka cenderung menghindari bahasa Arab. Mereka lebih memilih untuk menulis makalah, tesis bahkan disertasi tentang Indonesia. Sebagai akibatnya, bahasa Arab mereka tidak meningkat, bahkan cenderung menghilang! Mereka cenderung menjadi "minus ulama" seperti terlihat dari perilaku mereka yang menjauh dari keulamaan standar. Misalnya, mereka lebih suka tampil sebagai pengamat daripada menjadi khatib dan imam shalat Jumat. Di sisi lain, "sayap ulama" berhasil masuk Harvard Law School, bahkan jadi profesor di Amerika!

Tidak semua dosen PTKIN yang sedang kuliah di McGill berani mengambil "Seminar on Arabic Literature II". Di kelas ini, tidak ada "sayap plus". Yang ada, hanyalah "sayap ulama". Di sisi lain, banyak mahasiswa dari negara-negara Arab seperti Mesir dan Libya, sehingga bahasa Arab mereka *native*. Bahasa Inggris mereka biasanya juga lebih baik daripada bahasa Inggris dosen PTKIN yang kuliah di McGill. Kompetisi akademik ini masih diramaikan dengan kehadiran mahasiswa-mahasiswa bule: *native* Inggris, tetapi bahasa Arab mereka aktif. Setelah

lulus bahasa Arab tingkat *advanced*, orang-orang Barat biasanya lancar mendengar, berbicara dan menulis Arab. Menulis di sini bukan sekedar menulis satu dua kata (*imla'* atau *dictation*), tetapi menulis makalah berbahasa Arab.

Sebagai tambahan, tema mata kuliah "Arabic Literature II" musim dingin 1997 itu adalah "Seminar on Bint al-Shati'". Dalam seminar itu, karya-karya Bint al-Shati' (Puteri Pantai), yang merupakan nama populer 'Aisha 'Abd al-Rahman (Aisyah Abdurrahman), dikaji dari berbagai aspek. Topik karya Bint al-Shati' merupakan kelanjutan dari topik Amin al-Khuli, mantan profesor sekaligus suaminya. Bint al-Shati', si isteri muda al-Khuli, menulis dengan gaya bahasa yang berat. Buah penanya terbilang "baru terbit". Karena belum banyak dikaji orang, maka dibutuhkan usaha lebih untuk dapat memahami karya-karya sastra ini. Dalam ruang kelas yang kompetitif seperti ini diperlukan strategi akademik agar kompetensi tetap teruji, apalagi merasa mewakili bangsa Indonesia. Untuk itulah, Yudian kemudian menulis makalah yang membandingkan Bint al-Shati' dengan Ali Shari'ati. Yudian menulis topik yang ia kuasai: *free will* (*hurriyat-ul-iradah* alias kebebasan berkehendak).

Menurut Yudian, strategi lain yang perlu diperhitungkan adalah fondasi perbandingan. Di McGill, pendekatannya lebih bersifat kawasan yang dibagi berdasarkan periode sejarah seperti sejarah Islam Indonesia abad XX. "Sayap plus" pada umumnya menulis makalah, tesis M.A. bahkan disertasi doktor tentang Islam Indonesia, padahal sejak program doktor Yudian sudah bertekad untuk melampaui tradisi ini. Untuk "mentransendensi" kaum Indonesianis ini, Yudian pun melakukan perbandingan kawasan. Sebagai langkah awal, Yudian menulis *Jamaluddin al-Afghani and Ahman Khan on Imperialism: A Comparison from the Perspective of Islamic Legal Philosophy* untuk "Seminar on Modern Islam in India" (kuliah musim gugur 1995 hingga musim

dingin 1996). Untuk penguatan pemahaman kawasannya, Yudian menulis *Islam and Nationalism: A Political Adventure of Abul Kalam Azad* (diampu Prof. Uner A. Turgay). Akhirnya, di awal semester musim gugur 1996, Yudian menulis *The Debate about the Sarfa: Pro and Against.* Terakhir, Yudian membaca Bint al-Shati' dari kacamata Ali Shari'ati. Dengan kesiapan-kesiapan ilmiah seperti itulah Yudian membandingkan Ali Shari'ati dengan Bint al-Shati'.

Di awal kuliah terakhir, Prof. Boullata terlihat sangat bahagia. Wajahnya berseri-seri. "Saya sudah selesai membaca makalah-makalah kalian. Saya sangat bangga karena kalian bekerja keras. Hasilnya luar biasa. Sekarang, silahkan dikirim ke jurnal-jurnal di Amerika dan Eropa!"—kata Prof. Boullata dengan penuh semangat sambil mengembalikan makalah mereka ke penulis masing-masing disertai catatan-catatan sesuai dengan kebutuhan. Makalah Yudian tidak dikomentari apa pun, kecuali "excellent!" Keesokan harinya, Prof. Boullata sudah menempel nilai mata kuliah tersebut di papan pengumuman. Ternyata, Yudian mendapat 93 (sembilan puluh tiga): nilai tertinggi! Pada saat itu, Sahiron Syamsuddin mendapat 90 (sembilan puluh). Tanpa menunda-nunda lagi, Yudian langsung mencari jurnal-jurnal yang cocok untuk penerbitan makalahnya. Yudian memutuskan untuk mencoba dari yang ia perkirakan paling sulit dan belum pernah memuat tulisan orang Indonesia. Dengan satu perhitungan lagi: terbit di Oxford University Press berarti kelas dunia. Makalah pun Yudian kirim ke *Journal of Islamic Studies* (Oxford Univesity Press).

Jadwal "Mikraj ke Harvard".[593] Dalam waktu yang tidak terlalu lama, hasil *review* makalah Yudian tentang Shari'ati dan

[593] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), hlm. 29-39.

Shati' dikirim ke Montreal. *Review* biasanya membutuhkan waktu minimal 8 (delapan) bulan, tetapi ini kurang dari 4 (empat) bulan. Hasil *review* sudah diterima Han minggu pertama September 1997, padahal makalah Yudian itu dikirim ke *Journal of Islamic Studies* pada bulan Mei 1997. Hanya beberapa hari setelah Yudian meninggalkan Montreal menuju Sydney (Australia) untuk mempresentasikan *The Challenge of the Qur'an: A Western Perspective* di Queensland International University. "Makalah Mas Yudi, yang berjudul *Ali Shari'ati and Bint al-Shati'*, kata Han melalui telfon ketika Yudian sedang mampir di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga (sejak 2010 menjadi Fakultas Syari'ah dan Hukum), "diterima untuk diterbitkan dalam *Journal of Islamic Studies*." Dengan semakin percaya diri, Yudian pun terbang ke Sydney.[594] Lagi-lagi, Yudian kaget sendiri membaca hasil *review* setelah tiba kembali di Montreal. Tidak ada usulan perbaikan sama sekali. Jadi, persis seperti penilaian Prof. Boullata. Bahkan, tanpa menunggu hasil *review* yang lain, editor jurnal tersebut memutuskan untuk menerbitkan makalahnya dalam edisi Januari 1998![595]

JOURNAL ARTICLE

ALI SHARIʿATI AND BINT AL-SHĀṬIʾ ON FREE WILL: A COMPARISON

YUDIAN WAHYUDI

Journal of Islamic Studies

Vol. 9, No. 1 (January 1998), pp. 35-45 (11 pages)

Published By: Oxford University Press

[594] Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, halm. 15.

[595] http://oxfordindex.oup.com/search?q=Ali%20Shari'ati; http://connection.ebscohot.com/tag/Shari'ati%252C%2Bali; http://oxfordindex.oup.com/view/10.1093/jis/9.1.35?rskey=0njsEM&reult=8; http://connection.ebscohost.com/c/articles/80070360/ali-shari-ati-bint-al-sh-ti-free-will-comparison1.

# ALI SHARI'ATI AND BINT AL-SHĀṬI' ON FREE WILL: A COMPARISON[1]

YUDIAN WAHYUDI
*McGill University*

I

The concept of free will is one of the most intractable problems in Islamic thought. In contrast to the Qadarite view that man is a free agent, the Jabarite considered him as having no freedom to act. The Qadarite based their arguments on Qur'ānic verses that support their position, as did the Jabarite, leaving no room for their reconciliation. The debate became more significant as it came on to the political scene. 'Les Umayyades', state Louis Gardet and G. C. Anawati, 'préfèrent donner leur appui aux partisans du *jabar*, de la "contrainte" (divine), qui niaient le libre-arbitre et pouvaient dès lors considérer l'autorité des califes régnants comme expression intangible de la volonté divine: tout ce qui arrive, les actes humains comme le reste, est créé directement par le décret du Tout-Puissant.'[2] The Jabarite point of view became 'official Islam', while the Qadarite liberated Muslims from the grip of their 'ruler'. An examination of the works of Ali Shari'ati (1933–77) and Bint al-Shāṭi' (b. 1913) reveals that this difficulty continues to plague modern exegetes.[3] Ali Shari'ati addresses the problem in *Man and Islam*,[4] while Bint al-Shāṭi' discusses it in *Al-Shakhṣiyya al-Islāmiyya: Dirāsa Qur'āniyya* and *Al-Qur'ān wa-Qaḍāyā al-Insān*, as well as several other works. While Shari'ati and Bint al-Shāṭi' shared certain aspects of their common heritage, there were also major diferences between them.

Mendengar bahwa *Journal of Islamic Studies* (January 1998, Volume 9, Issue 1) sudah tersedia di Perpustakaan Islamic Studies, McGill University, pada awal Februari, Yudian pun berusaha mencarinya. Yudian ingin membacanya, khususnya tulisannya sendiri. Pada saat itu, Yudian berpapasan dengan seorang teman Roxanne Marcotte (Ph.D *candidate*). Rupanya, Roxanne sudah membaca. "Tulisanmu," kata Roxanne, "sangat sistematis Yudian, sehingga mudah dipahami. Sangat mengalir!"

Yudian pun menjawab: "Terima kasih. Ini mungkin karena semester kemarin saya hanya mengambil satu mata kuliah, sehingga bisa fokus." Roxanne sekarang menjadi Honorary Senior Lecture di Queensland International University, Sydney, Australia, di kampus tempat Yudian presentasi tahun 1997. Roxanne sekarang juga menjadi Professeure agrégée (Associate Professor) Départment de sciences des religions Université du Québec à Montréal, Canada. Keahlian Roxanne meliputi Islamic Studies; Modern and Classical Islamic Thought; Medieval Islamic Philosophy (Arabic and Persian); and Women in Islam.[596]

Karena terbit di Oxford, seperti yang pernah Yudian katakan di depan, berarti kelas dunia, maka ia perlu mempersiapkan diri untuk melamar ke fakultas hukum terbaik di dunia, Harvard Law School. Doktorandus dan master Yudian dalam bidang hukum Islam, yang ia hindari selama program doktor, bisa ia lanjutkan jika ia ke Harvard Law School, yang dikenal sebagai pesaing ketat Yale Law School dalam memperebutkan kursi Presiden Amerika Serikat (AS). Bill Clinton dan George Bush, Jr., misalnya, adalah Presiden AS dari Yale Law School, sedangkan Barrack Obama dari Harvard Law School. Lebih dari itu, Harvard Law School menyelenggarakan program studi hukum Islam, bahkan menyediakan *scholarship*. Agar bisa mendapat *scholarship* di Islamic Legal Studies Program tersebut, Yudian harus menerbitkan makalah tentang hukum Islam. Makalah tersebut juga untuk melengkapi persyaratan: harus melampirkan 2 (dua) contoh publikasi. Untuk itu, Yudian menulis *Introduction: Was Wahid Hasyim Really Just A Traditionalist?*

Makalah, yang Yudian kerjakan di sela-sela persiapan Ujian Komprehensif itu, ia rancang untuk mendemonstrasikan ushul fikih (filsafat hukum Islam) sebagai filsafat politik dan *risk*

[596] http://www.uq.edu.au/hprc/dr-roxanne-marcotte.

*management*. Untuk itu, Yudian menganalisis perbedaan sikap Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dua penjajah yang berbeda negara dan zaman (Belanda bagi Muhammadiyah dan Jepang bagi Nahdlatul Ulama), yang Yudian tulis sebagai kata pengantar untuk buku *K.H. Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and Indonesian Nationalism during the Twentieth Century* karya Achmad Zaini.[597] Persiapan akademik tersebut Yudian perkuat dengan aktivitas dalam bidang organisasi sosial. Selain menjadi Ketua PERMIKA-Montreal (Persatuan Mahasiswa Indonesia Kanada di Montreal, 1997) dan Ketua-Pendiri Indonesian Academic Society (Montreal, 1998-1999), Yudian mendaftar untuk menjadi anggota Middle East Studies Association of North America (sejak 1997) dan American Academy of Religion (sejak 1998). Di sini diharapkan akademik dan organisasi terpadu.

Secara finansial, langkah-langkah di atas dapat dikatakan sebagai "proses membeli sejarah": berkorban demi membangun masa depan. Yudian tidak pernah mendapatkan honor apa pun. Bahkan, ia harus menandatangani perjanjian, yang salah satu pasalnya mengatur demikian: "Jika saya menerbitkan kembali *Ali Shari'ati and Bint al-Shati' on Free Will: A Comparison* tanpa seizin Oxford University Press, maka saya didenda 30.000 (tiga puluh ribu) Poundsterling". Yudian kemudian diberi 30 (tiga puluh) eksemplar bukti cetak tulisannya sendiri (*off-print*).

[597] Diterbitkan kembali dalam Shofiyulloh Mz (ed.), *K.H. A. Wahid Hasyim: Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya bagi Agama dan Negara* (Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011), hlm. 405-412. Buku ini diresensi oleh R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi. "...Selanjutnya", kata Hadwitia, "ada pemaparan berbahasa Inggris dari Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. berjudul '*Was Wahid Hasyim Really Just A Traditionalist?*' Menarik karena ia sendiri sangat menentang fanatisme berlebihan akan Islam. Ia lebih menekankan pada proporsionalitas dan tetap menghormati perbedaan yang ada". Lihat https://parapenuliskreatif.wordpress.com/2011/05/25/kh-a-wahid-hasyim-pejuang-islam-yang-nasionalis/

Jika ia ingin membeli *Journal of Islamic Studies*, yang memuat artikelnya, ia diberi korting 25% (dua puluh lima persen). Di sisi lain, Yudian sebagai Ketua-Pendiri Indonesian Academic Society harus mencarikan sponsor untuk publikasi, bahkan peluncuran *K.H. Abdul Wahid Hasyim*. Indonesian Academic Society meluncurkan karya Achamd Zaini tersebut di McGill University, seminggu setelah Yudian lulus Ujian Komprehensif.

Di saat-saat akhir penulisan disertasi, Yudian harus memilih: merampungkan penulisan kesimpulan atau melamar ke Harvard Law School? Dengan bijak, Prof. Federspiel sebagai promotor, menganjurkan agar Yudian mendaftar ke Harvard Law School. "Ini merupakan masa depan yang lebih penting, sedangkan kesimpulan disertasi sudah di tangan: bisa diselesaikan kurang dari seminggu setelah aplikasi ke Harvard Law School dikirim." Yudian pun melamar ke Harvard Law School. Sebagai contoh dua karya ilmiah berbahasa Inggris, Yudian melampirkan *Ali Shari'ati and Bint al-Shati'* dan *Introduction: Was Wahid Hasyim Really Just A Traditionalist?* Di sisi lain, Yudian melampirkan dua rekomendasi (Prof. Federspiel dan Prof. Boullata). Tanggal 29 Maret, 2002, Yudian diterima di Harvard Law School.[598] Lagi-lagi, Shari'ati menyelamatkan, bahkan melompatkan karir akademik Yudian: dari McGill ke Harvard *via* Oxford. Diterima di Harvard Law School saja sudah hebat, apalagi diberi *scholarship* dan kantor![599]

Setiba di Harvard Law School, Yudian konsentrasi menulis *The Problem of the Geo-Epistemological Break in the Arab Renaissance.* Yudian target, sebulan harus sudah selesai, agar tidak mengganggu alur utama penelitiannya di kampus "baru" itu. Makalah juga harus sudah ia kirim ke panitia "The

---

[598] Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, hlm. 152.

[599] Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, hlm. 56.

36th Annual Meeting of the Middle East Studies Association", agar bisa dipresentasikan, yang dijadwalkan tanggal 24-26 November 2002 di The Marriot Wardman Park Hotel, Washington, DC. Pada akhir Desember 2002, Yudian sudah selesai menulis *Quranic World View: A Reconstruction of the Reader's Role,* sehingga awal Januari 2003, ia gunakan untuk menulis *Interfaith Dialogue from the Perspective of Islamic Law.* Tulisan-tulisan tersebut ia persiapkan untuk memperkuat *academic record*-nya ketika melamar menjadi profesor tahun depannya. Yudian sudah menjadi dosen PTKIN pertama yang presentasi di lima benua ketika kuliah di Barat, menerbitkan makalah di Oxford University Press dan berkantor di Harvard Law School (seperti yang terekam dalam buku *Dari Tremas ke Harvard*). Sekarang, tinggal satu langkah lagi: menjadi anggota American Association of University Profesors!

**TO THE EDITORS:**

We write in response to Franklin Foer's article "Moral Hazard" and in particular the comments of Khaled Abou Al Fadl and Martin Kramer suggesting that "Saudi contributions" to Harvard Law School and its Islamic Legal Studies Program (ILSP) have stifled "secular analyses" and hindered "critical" scholarship (November 18). These insinuations are false, and The New Republic's willingness to indulge in them is irresponsible. As students and researchers at Harvard University, we each have some kind of contact or affiliation with the ILSP. We engage with a diversity of methods, subject matters, and an overall approach to not only Islamic law as classically understood but also contemporary laws that affect Muslim communities anywhere they are found, including the United States, Europe, Asia, Africa, and the Middle East. The rigorously intellectual environment of the ILSP provides a forum for the open exchange of ideas such as those found in other leading research environments in which we individually have been a part. If Foer had spent just one day in the ILSP ofiices, queried just one ILSP affiliate, or made the effort to speak with the director, Professor Frank Vogel, all of this would have been immediately apparent.

JEFF REDDING
KRISTEN STILT
HASSAN ABBAS
WALID HEGAZY
FATIMAH ILIASU
NAZ MODIRZADEH
AIDA OTHMAN
YUDIAN WAHYUDI
Harvard University

Cambridge, Massachusetts

Artikel *Ali Shari'ati and Bint al-Shati'* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, dengan judul *Özgür İrade Meselesinde Ali Şeriati ve Bint'uş-Şati'*600 dan dikutip oleh Dr. Necdet Subasi dalam *Ali Seriati: Iranli Entelektuel, Ideolog ve Sosiolog* (1933-1977).601 Ini membuktikan bahwa terbit di Oxford University Press berarti "isra-mikraj ke sidratul muntaha ilmiah kontemporer".

[600] http://www.aliseriati.com/kitaplar.php?Makale_id=371&Kat_id=15. http://vufind.gbv.de/mpi_ohb/Record/1533821283/Details; http://trove.nla.gov.au/result?q=Wahyudi; http://pubget.com/paper/pgtmp_7d92-ebaa3ad5ccb325f17f06d11e04c6/ali-shari-ati-and-bint-al-shati-on-free-will-a-comparison.

[601] http://necdetsubasi.com/index.php/makale/12-ali-seriati. Lihat juga http://tr.cyclopaedia.net/wiki/Bint_al-Hoda; http://isamveri.org/pdf-dkm/01/DKM012010.pdf

Turki pernah menjadi *the world super power* pada puncak kejayaan Ottoman Empire (Daulah Usmaniah). Di sisi lain, Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, baru saja mulai muncul. Kerajaan Demak berdiri pada tahun 1478 persis seperempat abad setelah Sultan Muhammad Al-Fatih merebut Constantinopel (1453). Sultan menjadikannya sebagai ibukota Ottoman dengan nama baru: Istanbul. Dari sini Ottoman menguasai sebagian besar Eropa, Asia dan Afrika. Pada tahun 1517, misalnya, Sultan Salim I menggabungkan Daulah Abbasiah dengan Daulah Usmaniah dan merebut Belgrade 4 (empat) tahun kemudian.[602]

Di sisi lain, Jawa perlahan-lahan dijajah "anak-anak Andalusia" alias "anak-anak revolusi Industri awal" (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris). Namun sekarang terbalik. Ottoman menjadi negara kecil: Turki, sedangkan Indonesia menjadi "the new Ottoman".[603] Sarjana Turki menerjemahkan dan mengutip tulisan sarjana Indonesia! Tulisan Subasi tersebut menempatkan Yudian di antara pemikir kelas dunia (khususnya para pengkaji Ali Shari'ati) seperti Abdulaziz Schahedina, Abdulkarim Soroush, Hamid Inayat, Alev Erkilet Baser, Maulvi Abdul Hayy ("Ali Shari'ati: A Quranic Interpreter", *Encyclopedia of the Holy Quran*, ed., N.K. Singh, A.P. Agwan, Delhi: 2000); Michael Cuypers, "Une recontre mystique: 'Ali Shari'ati-Louis Massignon," Mideo 2, 1993, 291-330), Mohammad Asghar Khan (*Islam, Politics and the State: The Pakistan Experience*, New Delhi: 1986). Bahkan, Subasi menempatkan Yudian di antara penulis-penulis yang Yudian kutip seperti Assep Bayat ("Shari'ati and Marx: A Critique of an 'Islamic' Critique of Marxism"–*Alif* 10,

---

[602] Yudian Wahyudi, "Politik Neo-Modernis Islam Blunder?" *Media Indonesia* 9 Juli (2004); Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga,* cetakan ke-4 (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2014), hlm. 80.

[603] Tentang Indonesia sebagai "the new Ottoman" ini, lihat, Yudian, *Maqashid Syariah dalam Pergumulan Politik*, hlm. 23.

1990: 19-41), Shahrough Akhavi ("Ali Shari'ati," *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World,* ed. John L. Esposito, New York, 1995, IV: 46-50), dan Silvia Kaweh (*Ali Scharati: interkulturell gelesen*, Nordhausen, 2005).

Sarjana AS juga tidak mau ketinggalan. Ellen McLarney (the Andrew W. Melon Assisten Professor in the Department of Asian and Middle Eastern Studies, Duke University, Durham, NC, USA; email: ellenmc@duke.edu) menulis *The Islamic Public Sphere and the Discipline of Adab.* Tidak tanggung-tanggung, McLarney menerbitkan makalahnya di *International Journal of Middle East Studies* 43 (2011). Pada halaman 439, footnote 62, tidak hanya merujuk kepada tulisan Yudian, tetapi juga mensejajarkan Yudian dengan gurunya: Prof. Boullata. https://fds.duke.edu/db/attachment/1674.

*Int. J. Middle East Stud.* **43** (2011), 429–449
doi:10.1017/S0020743811000602

***Ellen McLarney***

THE ISLAMIC PUBLIC SPHERE AND THE DISCIPLINE OF *ADAB*

**Abstract**
Recently, there have been many compelling new theories of the emergence of an "Islamic public sphere." Few studies, however, have examined the role of literary writing in contributing to its emergence, even though such writing was critical to the intellectual elite's shift toward Islamic subjects in mid-20th century Egypt. In addition, little of this scholarship has examined the gendered nature of this public sphere in any depth, though gendered rights, roles, and responsibilities were among the most hotly contested debates in public discourses on religion. This article looks at how literary writing not only shaped particular interpretations of gendered relationships in Islam but also developed hermeneutical techniques for reinterpreting religious sources. It specifically examines the work of Egyptian literary scholar and Islamic thinker Bint al-Shati' and how her writings helped define the nature of the family, gender relations, and the private sphere in Islamic public discourse.

people, not by God. Through this, she argues for free will, an argument she applies to subsequent discussions of freedom of belief, thought, and opinion.[62] Theories of Islamic freedom in Islam had already circulated in diverse quarters, in the work of ʿAbd al-ʿAziz Jawish, Muhammad al-Khidr Husayn, Sayyid Qutb, and ʿAli ʿAbd al-Wahid Wafi. These

[62] Bint al-Shati', *Maqal fi al-Insan*, 61–118. See also Boullata, "Modern Qur'an Exegesis," 112–13; and Yudian Wahyudi, "ʿAli Shariʿati and Bint al-Shati' on Free Will: A Comparison," *Journal of Islamic Studies* 9 (1998): 35–45.

Seorang penulis perempuan dari Inggris juga mengutip tulisan Yudian: Shuruq Naguib, *'Ā'isha 'Abd al-Raḥmān (Bint al-Shāṭi') (d.1998) and her approach to tafsīr: The journey of an Egyptian exegete from hermeneutics to humanity,* halaman 57, footnote 149. http://eprints.lancs.ac.uk/66191/1/BSfinaldraft_eprints_2.pdf. "This is", kata Naguib, "an early version of an article that is forthcoming in the *Journal of Quranic Studies* 2014."[604]

**ʿĀʾisha ʿAbd al-Raḥmān (Bint al-Shāṭiʾ) (d.1998) and her approach to *tafsīr*: The journey of an Egyptian exegete from hermeneutics to humanity***

Shuruq Naguib

[149] See for example Yudian Wahyudi, 'Ali Shari'ati and Bint al-Shati' On Free Will: A Comparison', *Journal of Islamic Studies*, 9:1 (1998) pp. 35-45.

**3. Jurnal Ilmiah dan Mukjizat Ilmiah: Filsafat Penyembelihan Berhala Ilmiah**

Dari "Idul Adha Akidah" ke "Idul Adha Ilmiah": Dari Masjid ke Jurnal Internsional.[605] Sebagai tambahan, berikut ini adalah cara Yudian menarik pamahaman Ali Shari'ati soal Idul Adha sebagai "penyembelihan berhala" ke dalam konteks Yudian sendiri. Inti khutbah Idul Adha tersebut pertama ia sampaikan di dua Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Kanada (2001 awal di Vancover dan 2001 akhir di Toronto), kemudian 2005 di Yogyakarta, 2011 di Padang Arafah (sebagai kultum bakda shalat, bukan sebagai khutbah Id) dan, terakhir, 05

[604] Lihat juga, http://www.academia.edu/2020096/Aisha_Abd_al-Rahman_Bint_alShati_d._1998_and_her_approach_to_tafsir_The_journey_of_an_Egyptian_exegete_from_hermeneutics_to_humanity; dan http://www.academia.edu/2020096/Aisha_Abd_al-Rahman_Bint_alShati_d._1998_and_her_approach_to_tafsir_The_journey_of_an_Egyptian_exegete_from_hermeneutics_to_humanity

[605] Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), hlm. 53-60.

Oktober 2014 di Masjid Agung Wahidin Sudirohusodo Sleman, Yogyakarta, dengan tema *Kembali Berkorban, Kembali Makmur Indonesia.*

Yudian menjelaskan, "Idul Adha, seperti kita ketahui bersama, berasal dari kata *Id* dan *al-Adha*. *Id* berarti kembali, sedangkan *al-adha* berarti pengorbanan. Jadi, *idul adha* berarti "kembali berkorban". Apa pengorbanan yang pertama? Mengapa pula harus kembali berkorban? Nabi Ibrahim AS sudah berhasil menjalankan tugas pertamanya, yaitu mengorbankan jiwa dan raganya untuk membebaskan umat manusia dari penyembahan terhadap patung. Perjuangan Nabi Ibrahim tidaklah ringan karena harus menghadapi penguasa di zamannya."

Makna "kembali berkorban" kemudian Yudian bawa ke ranah etis-humanis, tidak semata-mata teologis, menjadi "menyembelih berhala kemalasan". Ia kemudian menulis sub bab "Menyembelih Berhala Kemalasan: Membangun Mukjizat Ilmiah" dalam buku *Dari McGill ke Oxford* (2019).[606] Menurut Yudian, kemalasan kita merupakan berhala kita, jika sudah menyebabkan keterlambatan, apalagi kegagalan menjalankan tugas belajar, misalnya, menyelesaikan penulisan disertasi, dan sebagainya. Kita pun harus menyembelihnya. Bagaimana caranya? Yudian pun menjelaskan, "Kita harus 'kembali berkorban': meninggalkan kesenangan-kesenangan—katakanlah "ngobrol ngalor-ngidul"—yang selama ini selalu mengganggu *mood* (kekhusyukan) ilmiah kita. Kita bisa membawa kisah Nabi Musa *versus* Firaun ke dalam ruang, waktu dan konteks kita sendiri. Kita perlu mengatakan bahwa Firaun adalah kemalasan alias keinginan kuat untuk selalu ngobrol. Ini adalah berhala *tengik* yang menindas kita, sehingga kita selalu berpaling dari menulis disertasi. Haman adalah tongkrongan—katakanlah

[606] Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), hlm. 61-68.

kafe—tempat ngobrol yang selalu memanggil kita ke sana. Karun adalah penyandang dana, teman yang menraktir kita. Bal'am adalah teman ngobrol. Kita harus melawan semua ini dengan menjadi Musa ilmiah: menulis disertasi, sehingga kaum *mustad'afin*–yaitu: kampus kita—terbebas dari kegagalan kita."

Yudian melanjutkan: "Jihad akbar tersebut tidak harus meninggalkan kafe. Kita tetap membutuhkan Haman. Semuanya tergantung pada kita sendiri. Kita bisa merubah Haman dari kafe menjadi tempat konsentrasi menulis disertasi. Tinggal membayangkan betapa nyamannya menulis disertasi di sebuah kafe. Langkah selanjutnya adalah merubah Firaun dari kemalasan menjadi komitmen. Katakanlah kita bersumpah untuk menyelesaikan disertasi di kafe itu, dengan cara menulis 1 (satu) halaman sehari. Karun kita ubah dari penyandang dana kafe menjadi sponsor penulisan disertasi: teman dan fasilitas yang dimintai bantuan untuk, misalnya, mengakses data-data *online.* Sekarang tinggal merubah Bal'am dari teman *ngobrol* (si pembisik dan si penggunjing) menjadi topik disertasi, menjadi teman diskusi bahkan ilham! Nabi Harun juga bisa dihadirkan, misalnya, sebagai *research assistant*, sedangkan Nabi Khidir sebagai promotor atau konsultan spiritual, yang dilengkapi dengan Pasukan Sihir Firaun (*IT*) dan Musa Assamiri (*second sponsor*). Di sinilah tongkat Nabi Musa (komputer) selalu digerakkan: menulis!"

Perubahan kemalasan menjadi komitmen perlu dibingkai dengan pertaubatan *fardu kifayah.* Satu dari tiga dosa yang tidak diampuni Allah SWT setelah Idul Fitri adalah dosa *fardu kifayah*.[607] Mencari ilmu, misalnya, merupakan *fardu ain*, tetapi mencari ilmu tertentu—katakanlah topik disertasi—merupakan *fardu kifayah*. Jika kita sedang menulis disertasi—katakanlah

[607] Yudian, *Maqashid Syariah dalam Pergumulan Politik*, hlm. 46-47.

tentang politik luar negeri Indonesia—maka kita tetap harus menulis selama menunaikan puasa Ramadan. Jika kita tidak menulis, maka disertasi kita tidak jadi: tidak akan diampuni Allah setelah Idul Fitri. Kita melakukan kebaikan apa pun, sampai kapan pun—katakanlah ibadah haji 10 (sepuluh) tahun berturut-turut—disertasi tetap tidak jadi. Di sini terjadi salah taubat: dosanya *fardu kifayah,* tetapi taubatnya *fardu ain,* padahal salah taubat merupakan salah satu penyebab kemunduran dunia Islam. Jadi, sangat ideal kalau *fardu ain* dibarengi dengan *fardu kifayah:* puasa Ramadan sambil menulis disertasi. Paling tidak, menulis disertasi setelah Idul fitri sebagai pertaubatan ilmiah *idariah!*

Jihad akbar ini akan semakin hebat jika diperkuat dengan *tahajjud ilmiah.* Katakanlah bakda shalat isyak berangkat ke kafe: konsentrasi membaca 2 (dua) jam dan membuat catatan-catatan penting dari hasil bacaan itu 1 (satu) jam. Kemudian pulang dan tidur. Pukul 2 (dua) dini hari shalat tahajjud 1 (satu) jam. Setelah doa, bahkan setelah shalat hajat, membaca kembali catatan-catatan hasil bacaan di kafe. Dianalisis, diredaksi ulang (*paraphrase* alias *ar-riwayah bi-l-ma'na*), bahkan dibandingkan (*ar-riwayah bi-l-muqaranah*) kemudian ditulis menjadi 1 (satu) halaman lengkap dengan rujukannya. Bakda shalat subuh, tulisan itu diketik, di-*print,* bahkan di-*edit.* Hasilnya sudah dapat dipastika bahwa "Iqra"—ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan—ditambah dengan kontekstualisasi kisah Musa *versus* Firaun, apalagi jika dibingkai dalam kerangka tahajjud, menjadi mukjizat ilmiah: disertasi selesai paling lama setahun. Kita punya "mukjizat": doktor sebagai gelar akademik tertinggi!

Namun demikian, sejak tahun 2014, disertasi sudah bukan lagi mukjizat. Posisinya bergeser dua tingkat ke bawah: disertasi menjadi semacam *irhash ilmiah.* Dalam ilmu tauhid (ilmu kalam), *irhash* merupakan pertanda atau bukti awal

bahwa seseorang akan menjadi nabi. Pertanda ini kemudian meningkat menjadi *karomah* (keramat), yang si empunya disebut *wali.* Untuk menjadi nabi, ia harus punya mukjizat. Jika tiga tingkat perkembangan kompetensi kenabian ini kita tarik ke dalam *academic prophet*, maka disertasi merupakan karya awal seorang dosen yang akan *survive* menjalankan tugasnya. Lulusan S2 hanya sebagai pintu masuk calon pegawai negeri sipil (CPNS) dosen. Jika tidak doktor, ia tidak berkembang: jangankan menjadi profesor, ke lektor kepala saja ia tidak bisa. Jangankan menjadi dekan, menjadi wakil dekan saja ia tidak bisa. Ia *mungkir ilmiah idariah,* sehingga ia *mungkar ilmiah idariah*. Ia mengingkari persyaratan ilmiah administrasi, sehingga ia pun tertolak secara ilmiah dan administrasi.

Untuk menjadi profesor (guru besar), ia harus lulus S3 karena sarjana lengkap (seperti Drs., SE, SH, Ir. atau dr) bahkan MA, sudah tidak boleh menjadi profesor.[608] Di sini disertasi hanyalah *irhash*: baru sekedar bukti awal bahwa si dosen sudah lebih unggul dibandingkan koleganya seangkatan CPNS yang belum doktor. Ia harus, antara lain, pernah mengajar 10 (sepuluh) tahun; berpangkat VI/c dan lektor kepala (dari CPNS III/b ke IV/c minimal dua belas tahun). Ia harus melampirkan karyanya berupa buku ber-ISBN (Indeks Standar Buku Nasional) dan jurnal nasional pada saat pengusulan ke guru besarnya. Ini semua menjadi karomah jika ia dinyatakan memenuhi syarat menjadi profesor. Namun demikian, untuk bisa menjadi

[608] Sarjana lengkap setara dengan S2 (M.A) di Belanda, sehingga banyak dosen IAIN yang kuliah di luar negeri langsung ke program doktor tanpa melalui program M.A terlebih dahulu. Misalnya, Drs. Masykuri Abdillah (alumnus IAIN Jakarta) melanjutkan kuliah ke Jerman langsung ke program doktor. Demikian pula, Drs. M. Amin Abdullah (Alumni IAIN Yogyakarta) dan Drs. Komarudin Hidayat (alumnus IAIN Jakarta) melanjutkan kuliah ke Turki langsung ke program doktor. Di sisi lain, B.A. setara dengan sarjana S1 sistem terbaru (SKS) seperti S.Ag, S.H. dan S.H.I.

promotor disertasi, ia harus pernah menerbitkan minimal 2 (dua) jurnal internasional.[609] 5 (lima) tahun kemudian jabatan guru besar alias mukjizat ilmiahnya dicopot jika "tidak menulis buku yang diterbitkan oleh lembaga penerbit baik nasional maupun intenasional yang mempunyai ISBN (*International Standard of Book Numbering System*)".[610]

Yudian kemudian memberikan beberapa jawaban terkait pertanyaan: mengapa makalahnya bisa terbit di Oxford University Press (1998):[611] Pertama, makalah Yudian tersebut ditulis sebagai tugas akhir untuk kuliah seminar terakhirnya di program doktor. Ini berarti sudah terjadi kematangan *academic writing* karena ia sudah menulis sekitar 500 (lima ratus) halaman (350 program master dan 150 program doktor). Kedua, tokoh dan topik yang diangkat kelas dunia. Ali Shari'ati terkenal sebagai ideolog revolusi Iran, orang kedua setelah Imam Khomeini. Di sisi lain, kebebasan kehendak merupakan salah satu tema utama kaum pembaru, khususnya di tangan al-Afghani dan Iqbal. Di sini Yudian tampil lebih sebagai filsuf, bukan sebagai fakih karena kebebasan kehendak merupakan ilmu ushuluddin, bukan ilmu Syariah. Yudian tampil lebih sebagai alumni Filsafat UGM *plus.*

Ketiga, Ali Shari'ati dibandingkan dengan tokoh "yang tidak terduga", Bint al-Shati', sehingga terjadi "kebaruan" akademik. Di sini, Iran dibandingkan dengan Mesir. Pria dibandingkan dengan wanita. Syiah dibandingkan dengan Sunni. Sosiolog

---

[609] Lihat pasal 26, ayat 10 (b) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan TInggi.

[610] Lihat pasal 4, ayat 1 (a dan b) Peraturan DIrektur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1 Tahun 2014 tentang Hak dan Kewajiban Khusus bagi Dosen yang Menduduki Jabatan Akademik Profesor di Perguruan Tinggi Islam.

[611] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), hlm. 69-74.

dibandingkan dengan filolog. Ideolog dibandingkan dengan akademisi. Tanpa perbandingan, sangat sulit mengangkat "kebaruan" Ali Shari'ati karena pemikirannya sudah dikenal dunia, sudah "habis dibahas". Untuk membandingkan Ali Shari'ati dan Bint al-Shati' dalam makalah yang hanya 20 (dua puluh) halaman itu, Yudian membaca sekitar 75 (tujuh puluh lima) rujukan dalam 3 (tiga) bahasa: Arab, Inggris dan Perancis. "Penulis pemula" cenderung hebat, tetapi tidak mau merujuk karya standar (*kutub mu'tabarah*), sehingga aneh: "merasa orisinal, tetapi berbau plagiasi." Psikologi "penulis pemula" inilah yang Yudian hindari di sini!

Keempat, pendekatan komparasinya bersifat langsung: poin per poin. Di sini dituntut akurasi dan efisiensi yang sangat tinggi. Uraian harus *consice* dan *pricise*, sehingga tidak ada kalimat, bahkan kata, yang tidak penting. Untuk itu, Yudian menjadikan Ali Shari'ati sebagai kerangka perbandingan. Yudian membaca Bint al-Shati' dari kacamata Ali Shari'ati. Kelima, penulisan makalah tersebut merupakan satu-satunya tugas Yudian pada semester akhir program doktornya. 3 (tiga) bulan hanya untuk menulis satu makalah itu, sehingga banyak kesempatan untuk merevisi. Keenam, makalah itu ditulis di bawah bimbingan shalat hajat. Sejak 1982, Yudian shalat hajat sebelum menerjemah. Spiritualitas ini ia *mudawamah*-kan, ia langgengkan. Setiap hendak menulis, Yudian mengatakan "Selamat Datang Kematian!" Kemudian ia shalat hajat.

Selanjutnya, Yudian juga menjelaskan apa yang ia dapat dari penulisan dan penerbitan makalah (Oxford University Press, 1998) tersebut. Pertama, kematangan membandingkan poin per poin. Pengalaman tersebut kemudian ia terapkan untuk menulis disertasi, khususnya bab dua dan bab tiganya, karena bab satu masih menggunakan perbandingan tidak begitu langsung. Kedua, pengalaman menjadikan Ali Shari'ati sebagai kacamata untuk

membaca Bint al-Shati', Yudian transfer ke dalam penulisan disertasi. Hasan Hanafi (Mesir) ia jadikan kerangka untuk membaca Muhammad Abid al-Jabiri (Maroko) dan Nurcholish Madjid (Indonesia). Dalam buku *Interfaith Dialogue from the Perspective of Islamic Law*, yang Yudian tulis dan presentasikan di Harvard Law School 16 April 2003, ia menjadikan Nurcholish sebagai kerangka untuk membaca Hanafi dan al-Jabiri. Di sini Yudian bergerak: tidak lagi membandingkan dua tokoh, tetapi tiga tokoh dari tiga negara yang berbeda.

Ketiga, mendapat pengakuan internasional, karena makalah tersebut dikutip oleh sejumlah penulis internasional. Bahkan, diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dan dikutip oleh sarjana Turki. Otoritas Yudian dalam bidang pemikiran Ali Shari'ati disejajarkan dengan, antara lain, Abdulaziz Schahedina, Abdulkarim Soroush, Ali Rahnema, Assef Bayat, Shahrough Akhavi, Hamid Enayet dan Michel Cuypers. Di sisi lain, otoritas Yudian dalam bidang pemikiran Bint al-Shati' disejajarkan dengan, antara lain, gurunya Prof. Boullata. Lebih dari itu, makalah tersebut mengantarkan Yudian ke Harvard Law School, bahkan menjadi anggota American Association of University Professors.

### 4. Dari Hijrah (Transendentalitas Geo-Komparatif), ke Isra' (Transisi) menuju Mikraj (Transendentalitas Spiritual Komparatif) atau dari *Istimrar (Continuity)* ke *Taghayyur (Change)* menuju *Muta'ali (Transcendence)*

Yudian pernah menulis tentang perbandingan antara Ali Shari'ati dan Bint al-Shati' yang kemudian terbit di *Journal of Islamic Studies,* Oxford Univesity Press (1998).[612] Mengapa

[612] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea

perbandingan? Komparasi, menurut Al-Qur'an, merupakan salah satu tolak ukur peradaban yang sehat dan kuat. Orang pun berbicara tentang, misalnya, keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Namun demikian, di sini Yudian akan melihat persoalan tersebut dari sudut pandang hijrah, isra' dan mikraj. Hijrah, bagi Yudian, adalah "transendentalitas geo-komparatif" dalam pengertian peradaban yang unggul, melalui individu-individunya, harus melampaui (*going beyond*) peradaban lain.[613] Untuk menjelaskan hal ini, Yudian kemudian membuat perbandingan, misalnya, dengan tiga orang sopir bis. Trayek A adalah Wonosari-Yogyakarta PP (pulang pergi alias dari dan ke), si B Wonosari-Bandung (PP), sedangkan si C punya *route* lain lagi: Wonosari-Jakarta (PP).

Pertanyaannya, siapa dari ketiga sopir itu yang paling berpengalaman dalam *long distance driving* dengan berbagai liku-likunya? Di sini sudah terjadi minimal dua tahapan hijrah: *istimrar* (*continuity*) dan *taghayyur* (*change*), sehingga terjadi transendensi (*muta'ali*). Si B, seperti si A, sopir bis (*istimrar*) tetapi, tidak seperti si A, jangkauan *driving*-nya sudah lebih jauh (*taghayyur*), sehingga si B melampaui dan mengungguli si A (transendensi, *muta'ali*). Selanjutnya si C, seperti si A dan si B, sopir bis (*istimrar*) tetapi, tidak seperti si A dan si B, jangkauan *driving*-nya sudah lebih jauh (*taghayyur*), sehingga si C melampaui dan mengungguli si A dan si B sekaligus (transendensi, *muta'ali*). Begitulah kira-kira makna hijrah dalam mengemudi. Tingkat selanjutnya adalah isra'.

Isra', bagi Yudian, merupakan fase transisi dari hijrah sebagai "transendentalitas geokomparatif" ke mikraj sebagai "transendentalitas spiritual komparatif". Isra', jika dikaitkan

---

Press, 2019), hlm. 11-28.

[613] Yudian, "Sambutan dan Tanggapan," hlm. xxi. Lihat juga, Yudian, *Islam*, hlm. 79.

dengan contoh perbandingan tiga sopir bis di atas, merupakan fase reorientasi menuju ke tahapan yang lebih tinggi. Di sini dibutuhkan semacam spiritualitas baru untuk melintasi "jembatan". Misalnya, si D adalah sopir trayek Wonosari-Jakarta PP selama 1 (satu) tahun, tetapi kemudian menjadi kapten kapal amfibi (yang tidak bisa menyelam) dengan pengalaman praktik 1 (satu) tahun. Jika dibandingkan, siapa yang lebih unggul dalam bidang mengemudi dari Wonosari ke Tanjungkarang dengan menggunakan kendaraan amfibi? Si D, seperti si C, adalah *land-bus driver* (*istimrar*) tetapi, tidak seperti si C, si D mampu mengemudikan *water-land amphibi* (*taghayyur*), sehingga si D melampaui dan mengungguli si C. Begitulah kira-kira makna isra' jika diturunkan ke dunia transportasi.

Mikraj, bagi Yudian, merupakan fase tertinggi sebagai "transendentalitas spiritual komparatif". Mikraj, jika dikaitkan dengan contoh perbandingkan tiga sopir bis di atas, merupakan fase menuju ke tahap tertinggi: paling unggul, yang dalam bahasa Al-Qur'an dapat disebut sebagai *atqakum.* Di sini dibutuhkan peningkatan keahlian dan pengalaman di hadapan pusat peradaban yang maha unggul (agama: Allah Tuhan Sang Mahakuasa, Sang Maha Segalanya). Seperti si D, C, B dan A, si E adalah *land-bus driver* Wonosari-Tanjungkarang PP (*istimrar*) tetapi, tidak seperti si D, C, B dan A, si E adalah *land-water-air amphibi driver* yang sudah praktik 1 (satu) tahun (*taghayyur*), sehingga si E melampaui dan mengungguli si A, B, C bahkan si D. Di sini si E, dalam konteks cara produksi transportasi, merupakan driver yang paling siap mengahadapi segala kemungkinan—yang paling bertakwa dalam bahasa agama. Yang paling dekat dengan Tuhan, sehingga yang paling selamat dan berhasil dalam bertransportasi!

Karena salah satu kekuatan hijrah, isra' dan mikraj, seperti yang sudah Yudian katakan tersebut,[614] adalah keberanian meramalkan masa depan berdasarkan pada fakta yang ada di tangan, maka di sini Yudian membandingkan "keberanian meramalkan masa depan pertransportasian" dari tiga kelompok sopir di atas. Si C, sebagai wakil dari kaum muhajirin, berani meramalkan transportasi paling banter sekitar Wonosari-Jakarta. Keberanian prediksi si C akan dilampaui dan diungguli oleh si D. Si D, sebagai wakil dari kaum *musri'in,* akan berani menambahkan aspek laut (air) dalam ramalan transportasi masa depannya. Namun demikian, keberanian ramalan si C dan si D ini akan mudah dilampaui dan diungguli oleh si E, yang akan menambahkan aspek air (selam) dan udara (terbang) dalam *mode of production* kendaraan masa depannya. Begitulah, si E, sebagai wakil dari kaum *mu'rijin*, tampil sebagai yang paling unggul. Sebagai pembangun peradaban, setelah hijrah-isra-mikraj, maka kaum *mu'rijin*-lah yang *atqakum!*

Namun demikian, di kampus ada tantangan khusus. Pada peralihan akhir dekade 80-an, dosen-dosen Ushuluddin sering "meledek" Syariah. "Apa itu Syariah? Bisanya cuma halal-haram! Lihat Ushuluddin," kata salah seorang dari mereka, "banyak doktornya!" Dosen-dosen Syariah cuma bisa menggerutu: tersinggung, tetapi tidak bisa menjawab karena di Syariah memang belum ada doktor.[615] Di sisi lain, kekuatan Ushuluddin terletak pada Jurusan Perbandingan Agama di bawah asuhan Mukti Ali. Karena tertantang, Yudian pun mempelajari situasi keilmuan Ushuluddin, apalagi ia adalah dosen Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum. Ada yang aneh di sini: Mukti

[614] *Ibid.*

[615] Bahkan, tiga orang dosen Syariah, yang sedang menulis disertasi, meninggal dunia, sehingga ada semacam ketakutan, yang menjadi *joke*: "Kalau menulis disertasi, nanti bisa mati!" *Joke* ini sangat populer waktu itu!

Ali menulis tesis M.A. di McGill (1957) tentang Muhammadiyah, tetapi *kok* bisa jadi ahli perbandingan agama? Disertasi-disertasi dosen Ushuluddin di bawah bimbingan Mukti Ali juga tidak ada yang membandingkan. Mereka menulis, yang menurut klasifikasi McGill, tentang sejarah Islam Indonesia modern atau, paling banter, kontemporer.[616]

Begitulah, Yudian pun mendalami kajian perbandingan (*istimrar*). Di sini Yudian meneruskan hijrah dari master ke doktor, tetapi membandingkan non-syariah (*taghayyur*). Yudian "ke luar" menuju kajian filsafat (*bil hikmah*) meninggalkan syariah. Jika dalam isra' ini Yudian tetap mendalami syariah, maka sangat mungkin orang Ushuluddin "tidak nyambung": masih menganggap *enteng* kajian perbandingan yang Yudian lakukan. Untuk itu, Yudian "memasuki" dunia Ushuluddin dengan "memanggil" filsafat UGM-nya. *Bi lisanil qaum*: mendekati Ushuluddin dengan bahasa (keilmuan) Ushuluddin, sehingga Yudian bisa mikraj. Yudian pun melampaui dan mengungguli pengalaman perbandingan Ushuluddin. Untuk membuktikan tingkat mikraj alias *idfa' billati hiya ahsan* tersebut, Yudian pun membandingkan Ali Shari'ati dan Bint al-Shati' mengenai kebebasan kehendak, apalagi terbit di Oxford University Press (1998).[617]

---

[616] Lihat juga, Yudian Wahyudi, "Posisi Alumni Islamic Studies dalam Percaturan Pemikiran Islam di Indonesia Abad XXI," dalam Yudian W. Asmin, ed., *Pengalaman Belajar Islam di Kanada* (Yogyakarta: PERMIKA-Montreal bekerja sama dengan Titian Ilahi Press, 1977); dan Yudian, *Ushul Fikih versus Hermeneutika*, hlm. 77-83 dan 102-103.

[617] Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, hlm. 33.

## 5. Menjadi "Nabi Akademis": Pemaknaan Ulang Hadis *Ulama Waratsatul Anbia* sebagai "Kiai-Haji-Doktor"

Menurut Yudian, *Ulama Waratsatul Anbia* itu dalam makna kontemporernya adalah gelar "Kiai-Haji-Doktor". Istilah *Ulama Waratsatul Anbia*, masih menurut Yudian, secara keliru telah diterjemahkan sebagian besar umat Islam bahwa "ulama pewaris Nabi." Padahal, kata *'ulama* dan *al-anbiya'* itu dalam bentuk *jamak* (plural) bukan *mufrad* (singular). Artinya, umat Islam itu harus mewarisi keahlian Nabi-nabi. Kekeliruan berikutnya adalah penyebutan kata *ulama'* segera dipahami sebagai agamawan yaitu ahli fikih, ahli tafsir, ahli hadis dan sebagainya. Bukan sebagai ilmuwan atau saintis. Dengan demikian, umat Islam harus mewarisi keahlian para nabi dan rasul yang jumlahnya 25 orang. Sebut saja kita mewarisi Nabi Nuh yang ahli di bidang perkapalan. Mewarisi Nabi Isa yang ahli di bidang kesehatan dan kedokteran. Mewarisi Nabi Dawud yang ahli dalam bidang industri atau nuklir. Satu hal yang penting adalah, karena disebut *ulama*', maka tidak cukup satu orangg saja yang mewarisi Nabi Nuh, Nabi Isa dan lainnya. Dalam ungkapan yang lebih bombastis, Yudian berkata, "Kita perlu 10 juta ahli bidang perkapalan; 10 juta orang ahli bidang nuklir; 10 juta orang ahli bidang pertambangan; 10 juta orang ahli dalam bidang astronomi dan seterusnya."[618]

Dari "Sidratul Muntaha Ilmiah Kontempore" ke Bumi Pertiwi.[619] Begitulah hasil pemahaman Yudian tentang pemikiran Ali Shari'ati, tetapi ia aplikasikan ke dalam perjuangan akademiknya di Barat. Yudian sangat kagum: Ali Shari'ati sangat piawai dalam

---

[618] Saidurrahman dan Azhari Akmal Tarigan, *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 173.

[619] Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), hlm. 41-51.

membumikan pesan Al-Qur'an. Dalam bahasa filsafat sejarah, ia berhasil membalik idealisme (Hegel) menjadi praksis (Mark), tetapi tanpa menjadi materialisme Feuyeurbach. Di tangan Ali Shari'ati, kisah perjuangan Nabi Musa menjadi revolusi Iran. Firaun, kata Shari'ati, adalah penguasa tiran, Karun adalah kapitalis, Haman adalah tentara, Bal'am adalah *ulama su'* (busuk), sedangkan Musa adalah nabi teologis-revolusioner. Sebagai ideolog revolusi Iran, Ali Shari'ati merelevankan nama-nama historis ini ke dalam ruang waktunya sendiri, sehingga Firaun adalah Shah Iran, Karun adalah kapitalis Barat, Haman adalah SAVAK (tentara rahasia Shah), Bal'am adalah ulama pendukung Shah, sedangkan Musa adalah Ali Shari'ati sendiri. Di sini Ali Shari'ati menjadi *social-revolutionary prophet*: seorang cendekiawan yang membebaskan kaum tertindas dari penguasa tiran!

Namun demikian, Yudian menerjemahkan pemikiran Ali Shari'ati ke dalam jihad ilmiahnya sendiri. Firaun, bagi Yudian, adalah kebodohan, Karun adalah *scholarship*, Haman adalah profesor yang berhak memberi rekomendasi, Bal'am adalah dosen yang tidak berprestasi, sedangkan Musa adalah *academic prophet*. Yudian harus melawan kebodohan dengan cara merebut lambang supremasi akademik dunia: ia harus bisa berkantor di Harvard Law School. Karun adalah sponsor yang menyediakan *scholarship* di Harvard's Islamic Legal Studies Program. Di sini ada beberapa, tetapi Yudian memilih melamar ke Boeing, sang raksasa perusahaan pesawat terbang. Haman adalah Prof. Federspiel. Bal'am adalah dosen-dosen PTKIN yang mengatakan "McGill tidak mutu!" Bal'am ia revolusi: Yudian "lawan" dengan bantuan Karun, Haman bahkan Harun dan Khidir. Di sini tokoh "Musa" adalah Yudian sebagai *academic prophet*: sebagai dosen PTKIN pertama yang berkantor di Harvard Law School. Dengan demikian, terbebaslah kaum *mustad'afin ilmiah*: alumni pesantren bisa jadi profesor di AS!

Sebab, jihad, sekali lagi, bukanlah untuk jihad, tetapi *rahmatan lil 'alamin.* Jihad ilmiah bukanlah demi jihad ilmiah itu sendiri, tetapi demi *rahmatan lil 'alamin ilmiah*–itu minimal. "Idul adha ilmiah" ini, kemudian Yudian bawa ke Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Suka). Pada tahun 2011, Yudian diusung oleh koalisi untuk menjadi Direktur Program Pascasarjana UIN Suka. Namun karena koalisi tidak konsisten, ia pun ber-"idul adha": kembali berkorban. Sebagai persiapan, ia pun bernazar. "Jika menang, saya akan membangun masjid 10X10 m (Masjid Siti Handaroh) di pesantren saya. Kalau kalah, saya akan memberi bea siswa 3 (tiga) tahun kepada 45 (empat puluh lima) siswa tamat SD/MI untuk saya sekolahkan (Beasiswa Yudian W. Asmin) di SMP Sunan Averroes yang akan saya dirikan". Nazar Yudian ditutup dengan kata-kata: "Jika saya menang, bea siswa tetap saya beri, tetapi statusnya bukan nazar. Sekuat saya saja: bisa lebih banyak, tetapi juga bisa lebih sedikit. Sebaliknya, jika saya kalah, maka masjid tetap saya bangun, tetapi statusnya bukan nazar. Sekuat saya saja: bisa lebih besar, tetapi bisa juga lebih kecil." Jadi, Yudian kembali berkorban. Setelah kalah (25 lawan 30 suara), ia justru memberi bea siswa, bahkan membangun Masjid Siti Handaroh dan SMP Sunan Averroes!

Berdasarkan hasil Ujian Nasional 2014, angkatan perdana SMP Sunan Averroes–yang berjumlah 19 (sembilan belas) siswa—lulus 100%. 3 (tiga) orang santri meraih nilai 10 (sepuluh) untuk IPA. Seorang santri diterima di SMAN 3 Yogyakarta. Sunan Averroes pun menduduki peringkat pertama SMP swasta se-Kabupaten Sleman dan peringkat kedua SLTP swasta se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Prestasi santri-santri peraih beasiswa Yudian W. Asmin ini menggetarkan hati Dr. H. Fauzan, SH, MM, MH, sehingga ia minta didirikan SMA Sunan Averroes di Jepara, yang dimulai Juli 2015. Dr. Fauzan tidak hanya menanggung semua pembiayaan SMA Sunan Averroes

Jepara, tetapi juga menyediakan bea siswa. Di sisi lain, Yudian juga meresmikan Masjid Siti Handaroh pada tanggal 18 Februari 2015, sekaligus memperingati 25 (dua puluh lima) tahun pernikahannya dengan Siti Handaroh. Begitulah, Yudian mengaitkan penafsiran Ali Shari'ati tentang kisah Nabi Musa dengan pemilihan Direktur Pascasarjana UIN Suka dalam kerangka Idul Adha!

Terlihat jelas bahwa jihad ilmiah tersebut Yudian turunkan ke tingkat SLTP: membangun Sunan Averroes Islamic Boarding School alias "pesantren penakhluk ujian nasional dan bahasa Arab". Di sini Yudian menerjemahkan Firaun sebagai kebodohan, Haman sebagai pengawal ujian nasional, Karun sebagai sponsor atau donator ujian nasional, Bal'am sebagai guru, sedangkan Musa sebagai Yudian yang harus berjihad melawan kebodohan dengan cara menakhlukkan ujian nasional dan bahasa Arab. Dengan demikian, kaum santri, yang selama ini dianggap bodoh karena menguasai hanya ilmu-ilmu agama, bisa terbebaskan. Dengan menakhlukkan ujian nasional dan bahasa Arab, santri-santri akan menjadi pewaris, misalnya, Nabi Nuh (K.H…., S.T. Perkapalan), Nabi Daud (K.H…., S.T. Besi), Nabi Isa (K.H… dr.) dan Nabi Yusuf (K.H…. S.E.) setelah kuliah di perguruan tinggi ternama, bahkan kelas dunia, seperti Harvard, Oxford, Cambridge dan MIT (Massachusetts Institute od Technology)!

Menurut Yudian, selama ini terjadi kesalahpahaman. Umat Islam menyamakan *ulama* (jamak dari kata *'alim*) dengan *fuqaha* (jamak dari kata *faqih*), padahal konsekuensinya sangat jauh. Sekarang ini, ulama identik dengan sarjana agama (dengan berbagai sinonim, tingkatan gelar dan spesialisasinya), sehingga umat Islam lemah karena pewaris para nabi hanyalah sarjana *soft skill* (akidah, ibadah *mahdah* dan adab). Mereka hanya punya *syir'ah* (nilai-nilai metafisis, transendental, spiritual, abstrak, subjektif, relatif dan teoritis), sehingga lebih banyak bicara tetapi sedikit kerja (*talking people*). Bagaimana seorang

sarjana syariah bisa menjadi pewaris Nabi Nuh? Kekuatan Nabi Nuh, sehingga berhasil menjalankan misinya, terletak di *hard skill* (*minhaj, experimental sciences* sebagai *mode of production* alias cara produksi, yang dalam literatur filsafat disebut sebagai fisika alias *tabi'iyyat* alias *al-murrajabat*)nya, bukan semata-mata pada *syir'ah* alias *soft skill*-nya. Jadi, seorang pewaris Nabi Nuh adalah *'alim* (*mufrad* atau tunggal dari kata *ulama*), yang dalam konteks Indonesia adalah Gus Dur ditambah B.J. Habibie menjadi orang baru (silahkan dicari orangnya).[620] Jadi, ulama pewaris Nabi Nuh adalah kumpulan *'alim*–katakanlah 10.000.000 (sepuluh juta) K.H. (silahkan diisi nama orangnya di sini), S.T. Perkapalan dengan berbagai sinonim, tingkatan gelar dan spesialisasinya, bukan seorang sarjana agama!

Dengan demikian, pewaris Nabi Daud bukanlah seorang sarjana agama (dengan berbagai sinonim dan tingkatan gelarnya) seperti sarjana tarbiyah dan ushuluddin, tetapi *'alim*, yaitu: K.H. (silahkan diisi nama orangnya di sini), S.T. Besi. Nabi Daud, sebagai seorang pendatang baru dan minoritas, mampu mengalahkan Jalut bukanlah karena *syir'ah* alias *soft skill*-nya, tetapi lebih karena nilai-nilai *syir'ah* (*soft skill*)-nya diperkuat dengan *hard skill*, *minhaj*, *experimental sciences* sebagai *mode of production*-nya, yaitu teknologi besi: teknologi militer. *'Alim* seperti ini sangat sulit dilahirkan kecuali jika sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan SLTAnya di pesantren, tetapi jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ia "menguasai" bahasa Arab, tetapi bisa melanjutkan ke Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI) atau UGM, bahkan ke MIT, Harvard atau Oxford. Agar peradaban ini kuat, maka dibutuhkanlah ulama "Daud"–katakanlah 10.000.000 (sepuluh juta) K.H. ..., S.T. Besi dengan berbagai sinonim, spesialisasi dan tingakatan gelarnya.

---

[620] Habibie mewarisi *hard skill* sejumlah nabi "bapak revolusi industri", khususnya Nabi Nuh, Daud dan Nabi Sulaiman!

Demikianlah pula, pewaris Nabi Isa bukanlah seorang sarjana agama (dengan berbagai sinonim, spesialisasi dan tingkatan gelarnya) seperti sarjana dakwah, tetapi adalah *'alim,* yaitu K.H. dr. *'Alim* seperti ini sangat sulit dilahirkan kecuali jika SLTP dan SLTAnya di pesantren, tetapi jurusan IPA. Ia "menguasai" bahasa Arab, tetapi bisa melanjutkan ke ITB, UGM atau UI, bahkan ke Harvard Medical School. Agar peradaban ini kuat, maka dibutuhkan ulama–katakanlah sepuluh juta K.H. dr. "Isa" (dengan berbagai sinonim, spesialisasi dan tingkatan gelarnya). Memang Nabi Isa kalah dalam revolusi, sehingga hilang dari sejarah, tetapi mukjizat *minhaj* (*hard skill*)-nya, yaitu ilmu kedokteran, tidak akan pernah mati hingga Kiamat. *Syir'ah* (*soft skill*) Nabi Isa bisa kita warisi dari nabi-nabi terdahulu: dari Adam hingga Musa. Namun demikian, puncak mukjizat kedokteran para nabi ada di tangan Nabi Isa. Ilmu ini akan selalu dibutuhkan hingga Kiamat karena setiap orang pasti pernah sakit dan membutuhkan pengobatan. Itulah sebabnya mengapa fakultas kedokteran lebih diminati daripada fakultas agama.

Demikianlah pula, pewaris Nabi Yusuf bukanlah seorang sarjana agama (dengan berbagai sinonim, spesialisasi dan tingkatan gelarnya) seperti sarjana adab, tetapi adalah *'alim,* yaitu: K.H. ..., S.E. *'Alim* seperti ini tidak akan terwujud kecuali jika SLTP dan SLTAnya di pesantren, apalagi kalau jurusan IPA. Ia "menguasai" bahasa Arab, tetapi bisa melanjutkan ke UGM atau UI, bahkan ke Harvard Business School. Agar peradaban ini kuat, maka dibutuhkanlah ulama–katakanlah 10.000.000 (sepuluh juta) K.H. "Yusuf", S.E. (dengan berbagai sinonim, spesialisasi dan tingkatan gelarnya). Memang, dengan *syir'ah* (*soft skill*)-nya, Nabi Yusuf mampu meloloskan diri dari jebakan Zulaikha, yang jelita, kaya bahkan kuasa. Namun demikian, Nabi Yusuf berhasil mewujudkan mimpinya bukan karena *syir'ah* (*soft skill*)-nya semata, yaitu mampu menafsirkan mimpi, tetapi

karena *syir'ah* (*soft skill*) ini diperkuat dengan *minhaj*, *hard skill* dan *mode of production*, yaitu ilmu ekonomi. Ilmu ini, seperti ilmu kedokteran dan teknik, tidak akan pernah mati hingga Kiamat. Itulah sebabnya mengapa fakultas ekonomi lebih diminati daripada fakultas agama.

Nabi Musa merupakan varian tersendiri. Ia, seperti Nabi Nuh, Daud dan Isa, adalah nabi *minhaj*, *hard skill* dan experimentalis, sehingga *mode of production*-nya nyata. Namun demikian, ia lemah *syir'ah*, lemah transendental *skill*. Lawan-lawan yang bakal ia hadapi dalam rangka membebaskan kaum *mustad'afin,* khususnya Bani Israil, dari penindasan Firaun bukan hanya kaum *minhaji* (*hard skill enemies*) seperti pasukan berkuda dan pemanah, tetapi lebih dari itu: mereka didukung oleh kaum *syir'i*, *soft skill enemies*. Pasukan terakhir ini bahkan melibatkan *black magic*. Nabi Musa tidak akan mampu membebaskan kaumnya kalau hanya berbekal *hard skil-l*nya karena ia seorang diri, padahal Firaun–sebagai penguasa absolut *super power* dunia waktu itu—memiliki pasukan berlapis-lapis.

Lebih parah lagi, kaum Nabi Musa sedikit dan amat lemah. Itulah sebabnya Allah SWT memerintahkan Nabi Musa agar belajar *syir'ah* (*soft skill*) kepada Nabi Khidir, tetapi Nabi Musa gagal dan di-"DO" oleh Nabi Khidir. *Hard skill* Nabi Musa terlalu dominan, sehingga mempersulit dirinya masuk ke dunia *syir'ah*, ke dunia transendental. Dengan kata lain, epistemologi transendental yang diajarkan Nabi Khidir dikalahkan oleh epistemologi praksis eksperimental Musa sebagai anak angkat Firaun. Begitulah, sehingga Allah langsunglah yang merampungkan revolusi melawan Firaun, sedangkan Nabi Musa hanya *melongo* ketika Laut Merah terbelah! Di sisi lain, Nabi Ayub merupakan kontras Nabi Musa. Nabi Ayyub terlalu *syir'i, soft skill prophet*, sehingga tidak punya *minhaj* (*hard skill, experimental science* sebagai *mode of production*) untuk menyembuhkan

penyakitnya. Seharusnya, teladan (*uswah hasanah*) yang kita pelajari dari Nabi Ayyub adalah keharusan mengoreksi kekurangannya dalam bidang kedokteran, bukan semata-mata kesabarannya diuji oleh penyakit yang sulit disembuhkan!

Sekarang, mari kita lihat mukjizat Nabi Muhammad SAW dibandingkan, misalnya, Nabi Nuh, Daud dan Nabi Isa. Siapa berani mengatakan bahwa dalam bidang perkapalan, mukjizat Nabi Muhammad lebih hebat dibandingkan Nabi Nuh? Siapa berani mengatakan bahwa dalam bidang teknologi besi, mukjizat Nabi Muhammad lebih hebat dibandingkan Nabi Daud? Siapa berani mengatakan bahwa dalam bidang kedokteran, mukjizat Nabi Muhammad lebih hebat dibandingkan Nabi Isa? Insya Allah, tak seorang pun berani mengatakan bahwa dalam bidang-bidang ini, mukjizat Nabi Muhammad lebih hebat dibandingkan mukjizat Nabi Nuh, Daud dan Nabi Isa. Lantas, apa kehebatan mukjizat Nabi Muhammad sehingga diangkat menjadi nabi terakhir dan *rahmatan lil alamin*? Nabi mengatakan bahwa "Mukjizatku hanyalah Al-Qur'an".

Lantas apa maksudnya jika dikaitkan dengan mukjizat ketiga nabi "revolusi industri" di atas? Jawabannya terdapat, antara lain, hadis: *"Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan nilai-nilai akhlak mulia".* Dalam kaitan *hard skill* ini, Nabi mengajarkan: "Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat [kehancurannya]." Salah satu karakter (akhlak) orang-orang yang beriman, menurut Al-Qur'an, adalah "mendengarkan perkataan (teori, saran, nasehat, pengalaman) kemudian mengikuti aspek-aspek terbaiknya", yang harus diambil dari sejarah kenabian dari Adam hingga Isa (*qasash-ul-anbiya'*). Semua itu, menurut Al-Qur'an, harus dimulai dengan "perintah membaca" (*iqra'*). Jadi, kelebihan Nabi Muhammad adalah "akhlaknya", yaitu: memadukan keahlian teknis para nabi secara proporsional dan profesional, dengan

dijiwai tauhid dan *iqra'*, sehingga menjadi nabi semua umat. Tak seorang pun bisa mengabaikan akhlak (*weltanschauung*, *world view*) atau pandangan dunia ini![621]

Begitulah, uraian di atas merupakan usaha Yudian untuk memahami cara Ali Shari'ati menerjemahkan kisah Musa *versus* Firaun ke dalam konteksnya sendiri, sehingga terjadi revolusi di Iran. Namun demikian, jika Yudian hanya berhenti di situ, mengikuti Ali Shari'ati apa adanya, maka ia akan menjadi pemberontak, padahal Yudian adalah anak seorang tentara revolusi Indonesia. Oleh karena itu, Yudian mengarahkan cara pemaknaan Ali Shari'ati ke dalam konteks, ruang dan waktunya sendiri. Yudian punya jihad ilmiah, bukan revolusi menentang Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga Firaun, Haman, Karun, Bal'am, Khidir, Harun, Pasukan Sihir Firaun, Musa dan Tongkat Musa di tangannya berbeda sasaran dan hasilnya seperti sudah dijelaskan di atas. Di tangan Yudian, kisah Firaun *versus* Musa menjadi fondasi bagi penyatuan kembali agama dengan sains dan teknologi yang sudah sangat lama dipisahkan, sehingga Nusantara, khususnya Indonesia, menjadi umat Islam yang pertama (Ternate 1512) dan terlama (merdeka 1945) dijajah Barat: "anak-anak Andalusia…saudara-saudara tiri Ibn Rusyd alias anak-anak revolusi industri awal (Portugis, Spanyol, Polandia dan Inggris).

---

[621] *Iqra'*, bagi Yudian, merupakan mukjizat terbesar Al-Qur'an dan *rahmatan lil alamin* sejak diturunkan hingga hari Kiamat. Hal ini akan Yudian tulis dalam buku *Lailatul Qadar Sebagai Filsafat Politik*. Sebagai tambahan, jamak dari kata *akhlaq* adalah *khuluq* yang tulisan Arabnya sama dengan *khalaqa* (kata terakhir dalam ayat pertama dari lima ayat yang pertama diturunkan). Jadi, *akhlaq* haruslah alamiah (*khalaqa* berarti menciptakan), yang merupakan hasil bacaan yang dijawai oleh *rabb* (Tuhan: pemelihara, pengembang, penjaga dst).

# Bab X

## Pidato Ilmiah Bidang Filsafat Hukum Islam: Islam dan Nasionalisme Sebuah Pendekatan *Maqashid Syari'ah* (2006)

### 1. Integrasi Sains (Studi Perubahan IAIN Menjadi UIN)

Dari tesis (1993) ke disertasi (2002) menuju ke pidato ilmiah (2006), adalah pergeseran Yudian dari fakultas syari'ah ke fakultas ushuluddin, untuk kembali lagi ke syari'ah. Tahun 2006, Yudian menyampaikan pidato ilmiah berjudul *Islam dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan Maqashid Syari'ah.*[622] Pidato tersebut dipresentasikan Yudian dalam acara Dies Natalis ke-55 UIN Sunan Kalijaga, tanggal 23 September 2006. "Fikih" dilebarkan menjadi "Islam" dan "Indonesia" diganti "Nasionalisme". Pidato tersebut disampaikan Yudian bersamaan dengan acara syukuran kelahiran UIN Sunan Kalijaga yang ke-55. Beberapa saat setelah Yudian menyampaikan pidato guru

---

[622] Dimuat kembali dalam Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar", dalam Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 21-42.

besarnya tersebut, seorang dosen kemudian memintanya untuk menjadi salah satu penguji disertasi doktor di UGM.[623]

Pada tahun 2006 tersebut, dalam usianya yang ke-55, UIN Sunan Kalijaga masih terus disibukkan tugas menemukan hakekat dirinya sebagai konsekuensi akademik transfer dari IAIN menjadi UIN (2004).[624] Tentu saja, tugas ini melibatkan banyak aspek: keilmuan, administrasi dan lain sebagainya. Saat menyampaikan pidato ilmiahnya tersebut, Yudian berbicara dalam kapasitasnya sebagai dosen *Falsafat al-Tasyri' al-Islami* (Filsafat Hukum Islam) di Jurusan Perbandingan Mahzab dan Hukum (PMH) Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga. Pada semester itu, Yudian juga mengajar tiga mata kuliah di Fakultas Pascasarjana, yaitu Pendekatan dalam Pengkajian Islam, Studi Politik Islam Kawasan dan Filsafat Sosial dan Politik Islam.[625]

---

[623] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar", dalam Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 5-6.

[624] Transformasi IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga memiliki implikasi akademik dan kelembagaan. Dalam aspek akademik UIN Sunan Kalijaga mendapat ijin penyelenggaraan program studi "umum" di luar ilmu-ilmu keislaman. Dalam aspek kelembagaan berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 390 Tahun 2004 UIN Sunan Kalijaga memiliki 7 (tujuh) fakultas: Fakultas Adab, Fakultas Dakwah, Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Sains daan Teknologi, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

[625] Mata kuliah yang terakhir itu, Yudian mengampunya bersama Prof. Dr. H. Abdul Salam Arif, M.A.

Perubahan dari IAIN menjadi UIN menimbulkan banyak masalah, tidak terkecuali akan segera terjadi pergeseran otoritas dari fakultas-fakultas agama menuju fakultas-fakultas non-agama. Awal 1994, Yudian pernah diwawancarai *Tempo* mengenai kemungkinan perubahan IAIN menjadi UIN. *Tempo* memuat pendapat-pendapat Yudian yang mendukung perubahan status itu, tetapi tidak memuat problem pergeseran otoritas yang waktu itu sangat ia tekankan. Gejala ini menarik perhatian banyak pihak, khususnya mereka yang berkeberatan IAIN dirubah menjadi UIN. Mereka membandingkan "nasib" fakultas-fakultas agama ini dengan fakultas-fakultas agama di lingkungan perguruan tinggi seperti UII dan UMY. Kekhawatiran mereka sangat beralasan. Di universitas-univertas Islam itu, fakultas-fakultas agama memang kurang menggembirakan. Nasib yang sama, bahkan lebih parah lagi, sudah terlebih dahulu menimpa fakultas-fakultas agama di pusat revolusi industri, Eropa Barat, dan anak-peradabannya, yaitu Barat secara keseluruhan. Di Barat sekuler, agama hanya menempati sudut kecil kehidupan. Pertanyaannya, benarkan transfer IAIN menjadi UIN berarti sekularisasi IAIN? Jawabannya bisa ya, tidak, bahkan atau, tergantung sudut pandang penyelesaiannya. Di sini, diperlukan perbandingan peradaban.

Di Barat, revolusi industri memakan teknologi dan kekuasaan Gereja. Secara teologis, lahir agama-agama baru di Eropa dari yang puritan sampai yang anti-Tuhan seperti komunisme. Di sisi lain, negara-negara agama diganti oleh negara-negara sekuler. Di Dunia Islam, revolusi industri hanya
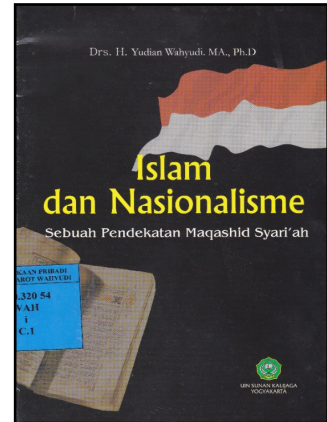
memakan kekuasaan Islam. Hampir seluruh wilayah dunia Islam terjajah. Dua *super power* Sunni terakhir pun takhluk di bawah kaki anak-anak revolusi industri. Imperium Mughal di India jatuh ke tangan Inggris (1802) dan Imperium Turki Usmani (Daulah Usmaniah atau Ottoman Empire) kalah dalam PD I. Namun demikian, akidah Islam tetap utuh karena tidak lahir agama baru di dunia Islam. "Umat Islam mundur," begitu bunyi rumusan popular *the general crisis of Islam*, "karena meninggalkan agama (Qur'an dan Hadis), sedangkan Barat maju karena meninggalkan agama (Christianity vs. sains)."

Dalam konteks ini, Indonesia terbukti unik. Indonesia dijajah anak-anak revolusi industri (Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda bahkan Jepang) selama 350 tahun. Secara politik, Indonesia merupakan negara takhlukan, tetapi secara teologis 95% dari 70.000.000 penduduk Indonesia menyatakan diri sebagai umat Islam ketika meraih kemerdekaan pada tahun 1945. Saat ini, Indonesia tampil sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia–berkat antara lain strategi dakwah kultural dan toleran Sunan Kalijaga, yang namanya diabadikan sebagai nama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari reruntuhan kolonialisme lahirlah negara-negara di Dunia Islam. Nasionalisme memecah Dunia Islam dari satu kesatuan wilayah menjadi negara-negara kecil. Imperium Turki Usmani, misalnya, menjadi Turki, Irak, Mesir, Libanon, Suriah, Arab Saudi, Kuwait, Palestina dan lain-lain. Imperium Mughal pecah menjadi India, Pakistan dan Bangladesh. Sebaliknya, nasionalisme justru mempersatukan puluhan kesultanan (kerajaan Islam) yang terjajah menjadi satu negara besar, Indonesia–yang sering Yudian sebut *the second Ottoman Empire* dilihat dari segi kebhinnekaan ras, bahasa dan agama penduduknya, bahkan dari segi keluasan wilayahnya.

Dari perbandingan pengalaman revolusi industri di Barat dan di Timur, khususnya di Indonesia, dapat diramalkan bahwa

peralihan dari IAIN menuju UIN tidak akan berarti "sekularisasi" IAIN, karena teologi Islam "aman" dari jangkauan sekularisme, apalagi ateisme. Kedua, Islam di Indonesia memuliki *survival* yang sangat tinggi: sebagai minoritas terjajah di tengah agama-agama lain, tetapi tampil sebagai pemenang teologis. Ketiga, saat ini di Barat sedang terjadi kerinduan kembali kepada agama. Setelah terjadi tragedi sebelas September, politik terlihat mulai mendekat kembali kepada agama. Pada batas-batas tertentu, situasi ini juga terjadi di Indonesia. Persoalannya sekarang tinggal bagaimana transfer IAIN menuju UIN diselesaikan dengan baik.

Dalam rangka merespon revolusi industri, umat Islam, begitu kata sejarah, melakukan langkah terbalik sehingga terjerembab. Islam naik ke panggung kepemimpinan dunia melalui kesatuan agama dan sains (kemudian teknologi) sampai akhirnya Barat bersusah payah belajar kepada Islam, tetapi ketika Barat mulai naik ke pentas peradaban dunia umat Islam justru mengambil langkah terbalik. Mereka menggelorakan slogan "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" untuk mengancam Barat. Karena kalah, umat Islam tidak lagi memandang riset-riset ilmiah dan alamiah Barat sebagai manifestasi ijtihad, tetapi sebagai bid'ah.

### 2. Slogan "Kembali Kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah": Integrasi Teologis-Kosmis-Kosmos (Qur'aniah-Insaniah-Kauniah)

Setelah babak belur hampir tiga abad, barulah umat Islam, khususnya Indonesia, mulai sampai pada pengertian "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" yang benar. "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah" bukan *kutukisme,* tetapi *tauhid 'ulum* (kesatuan ilmu: ayat qur'aniah, ayat kauniah dan ayat insaniah).

Dari sini, lahirlah TKIT, SDIT, SMPIT, SMAIT dan, tentu saja, IAINT alias UIN di Indonesia. Jadi, kurikulum IAINT tidak dapat dilakukan dengan terlalu mengunggulkan suatu disiplin IAIN asli (*Dirasah Islamiyah*) dan mengenyampingkan disiplin-disiplin asli lainnya. Penekanan superioritas suatu disiplin akan menimbulkan disintegrasi. Sebagai cerminan kecil, Yudian kemudian mendemonstransikan potensi ushul fikih, khususnya *maqashid syari'ah* dalam menjawab problem kurikulum IAINT. Sebelum memasuki pembahasan tersebut, Yudian terlebih dulu menjelaskan pertanyaan "Islam itu apa?" Masalah ini akan dikembangkan Yudian menjadi buku *Islam Kok Pasrah* sebagai kritik atas pandangan Nurcholis Madjid, yang kurang tepat memahami Ibn Taimiyah.

Secara etimologis, menurut Yudian, *Islam* berasal dari kata *aslama-yuslim-islam-salam* atau *salamah*, yaitu tunduk kepada kehendak Allah SWT agar mencapai *salam*/*salamah* (keselamatan atau kedamaian) di dunia dan di akhirat. Prosesnya disebut *islam* dan pelakunya disebut *muslim*. Jadi, *islam* adalah proses, bukan tujuan. Yang sering dilupakan dalam menjelaskan pengertian "Islam" ini adalah apa *kehendak* Allah yang jika diikuti akan menghantarkan kepada keselamatan dan kedamaian dari dunia sampai akhirat dan sebaliknya? Kehendak Allah diekspresikan dalam tiga ayat yang berbeda tetapi saling melengkapi:

Pertama, ayat quraniah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di dalam Qur'an (dan Hadis Sahih). Di antara hukum yang terpenting di sini adalah tauhid (keesaan Allah), akhlak (moralitas) dan keadilan (hukum kepasangan positif dan negatif atau *masalahat* dan *mafsadat*). Fungsi terbesar akidah "Tiada Tuhan selain Allah" adalah sebagai kunci ketika menyeberang dari dunia menuju akhirat, sedangkan syirik sebagai satu-satunya dosa yang tidak dapat diampuni Allah.

Kedua, ayat kauniah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di jagad raya (kosmos). Tanda kebesaran Allah yang terpenting di sini adalah hukum kepasangan (والله خلاق الزوجين) yang dititipkan Allah pada setiap benda alamiah. Sunnatullah atau takdir Allah (hukum alam) ini memegang peran kunci dalam menentukan keselamatan atau kedamaian di dunia. Jadi, *islami* pada tingkat alam adalah menyeimbangkan potensi negatif dan positif setiap benda. *Islami* di sini dapat ditarik sampai pada titik memaksimalkan potensi positif dan meminimalkan potensi negatif suatu benda. Hukum alam ini berlaku bagi siapa saja tanpa mengenal batas-batas kemanusiaan apapun seperti ras, agama dan status sosial. Pada tingkat alam inilah semua agama sama, karena siapapun yang melanggar hukum kepasangan ini pasti dihukum Allah seketika. Sebaliknya, siapapun yang taat ("tunduk" pada hukum kepasangan ini), pasti diberi pahala oleh Allah, yaitu keselamatan: berhasil menyeberangi samudera).

Misalnya, jika seorang Yahudi, Kristen, Islam, Budha atau Hindu menyeberang Samudera Pasifik dari Vancouver (Kanada) menuju Hongkong dengan berenang (tanpa alat penyeimbang), pasti dia akan dihukum Allah. Dia akan tenggelam dan mati, karena dia telah berbuat *kafir* dan *zalim* (mengingkari dan merusak hukum keseimbangan yang mengatur dirinya dan samudera alias hukum berat jenis). Sebaliknya, jika seorang komunis (yang tidak mengakui Tuhan) menyeberangi samudera ini dengan kapal besar bahkan pesawat, maka dia akan selamat karena dia pada hakekatnya adalah *muslim*. Pada hakekatnya, dia beriman kepada hukum kepasangan sebagai hukum besar yang "mengatur" kehidupan kosmos, sehingga dia mencapai keamanan (seakar dengan kata iman). Seperti halnya *islam, iman* adalah proses yang tujuannya adalah *aman* atau *safety* yang bahasa Indonesianya menjadi keamanan. Keselamatan, kedamaian atau keamanan di sini hanya pada tingkat kosmos

atau duniawi. Untuk menyeberang ke akhirat dibutuhkan kunci: Tauhid.

Ketiga, ayat insaniah, yaitu tanda-tanda kebesaran atau hukum-hukum Allah yang mengatur kehidupan manusia (kosmis). Lagi-lagi, hukum yang terpenting di sini adalah hukum kepasangan. Islam dan iman (sehingga selamat dan aman) pada tingkat ini adalah menyeimbangkan potensi positif dan negatif, yaitu menciptakan keseimbangan dan keadilan sosial. Allah sudah mendelegasikan hukum ini kepada manusia seperti tercermin dalam hadis "Kerelaan Allah tergantung pada kerelaan manusia." Hukum ini diperkuat dengan prinsip *mutual agreement* (عن تراض). Kesalahan sosial harus terlebih dahulu diselesaikan antar pihak-pihak yang terkait. Jika pihak yang terkait belum memaafkan, Allah juga belum mau mengampuni. Jadi, posisi ayat insaniyah berada di tengah: lebih pasti daripada ayat Qur'aniyah (dosa vertikal mudah diampuni Allah), tetapi lebih fleksibel dibandingkan ayat kauniah karena kesalahan sosial dapat diampuni tetapi kesalahan alamiah seringkali tidak dapat diampuni. Jika, misalnya, orang berenang dari Vancouver ke Hongkong dan mati, maka dia tidak bisa hidup kembali (taubat alamiahnya tertolak).

Jadi, *islam* adalah *tauhid*, yaitu mengintegrasikan kehendak Allah yang ada di dalam Kitab Suci, alam dan manusia, sehingga terbebas dari bencana teologis, kosmos dan kosmis. Inilah yang disebut "takwa" yang puncaknya sering disebut "ihsan", yaitu proses kesadaran menghadirkan Tuhan di mana pun (pada tingkat teologis, kosmos dan kosmis) dan kapanpun. Inilah yang disebut sebagai *Islam Kaffah* itu. Misalnya, si A menunaikan ibadah haji dari Yogyakarta. Keimanan ini diintegrasikan dengan ayat kauniah, yaitu naik pesawat (sebab kalau naik onta akan mati di Parangtritis karena "kafir" alamiah), dan ayat insaniah, yaitu beli tiket pesawat, minta visa

Saudi dan memenuhi persyaratan-persyaratan administratif yang ditentukan Pemerintah Indonesia, khususnya DEPAG, agar tidak "kafir insaniah." Jika si A memenuhi semua persyaratan di atas, maka dia akan selamat dan aman sampai di Jeddah. Dalam kesiapannya ini, ia adalah *muslim kaffi* (muslim holistik) atau insan kamil (manusia sempurna). Jadi, pertanyaan "mengapa umat Islam mundur sedangkan orang lain maju?" dapat dijawab dengan singkat. Umat Islam mundur karena mukmin dan muslim pada tingkat akidah, tetapi hampir "kafir alamiah", hampir tidak pernah menjadikan hukum alam sebagai bagian dari keimanan dan keislaman mereka. Orang lain, katakanlah Amerika Serikat, maju karena mereka *mukmin* dan *muslim alamiah* dan *insaniah*. Mereka melaksanakan bagian terbesar hukum Allah, sedangkan kita hanya melaksanakan sebagian kecil saja.

Senada dengan Yudian, Kuntowijoyo juga membagi tiga jenis ayat-ayat Tuhan, yaitu *qauliah, kauniah* dan *nafsiah*.[626] Seperti halnya Kuntowijoyo, ada juga yang telah menjelaskan tentang tiga jenis ayat-ayat Tuhan, yaitu Kitab Suci, alam dan manusia (sejarah).[627] Dalam perspektif studi Agama, menurut Burhanuddin Daya, dengan mengutip Joachim Wach, ada tiga jenis ekspresi nilai-nilai yang bersifat universal dalam

---

[626] Kuntowijoyo, "Epistemologi dan Paradigma llmu-Ilmu Humaniora dalam Perspektif Pemikiran Islam", dalam Jarot Wahyudi (ed), *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Suka Press, 2003), hlm. 32.

[627] Tuhan adalah sumber segala yang ada, yang terwujud dalam ayat-ayat-Nya, yaitu Kitab Suci, alam, dan manusia atau sejarah. Ketiganya adalah penjelmaan diri Tuhan, menjadi objek pengetahuan sekaligus merupakan jalan menuju kepada-Nya. Ayat-ayat Tuhan tersebut menjadi objek studi dalam rangka mencari kebenaran yang pada akhirnya menuju pada kebenaran hakiki. Studi tersebut diwujudkan dalam kesatuan sistem pendidikan yang menyatukan ilmu-ilmu dalam kesatuan wawasan filsafat tauhid. Musa Asy'arie, "Konsep Qur'anik Tentang Strategi Kebudayaan", dalam Abdul Basir Solissa dkk (eds.), *al-Qur'an dan Pembinaan Budaya: Dialog dan Transformasi* (Yogyakarta: LESFI, 1993), hlm. 7.

keberagamaan semua agama, yaitu tentang dunia *(cosmos),* manusia *(anthropos),* dan nilai peribadatan atau *cultus,* atau hubungan antara *theos, cosmos* dan *anthropos* (teo-kosmo-antroposentrik-integralistik). Ketiga prinsip ini masing-masing berkembang menjadi *religious cosmology, religious anthropology,* dan *religious worship (theology)*.[628]

Ada satu hal yang menarik terkait penjelasan di atas, yaitu kalimat Yudian yang menyatakan *"Jadi, islami pada tingkat alam adalah menyeimbangkan potensi negatif dan positif setiap benda. Islami di sini dapat ditarik sampai pada titik memaksimalkan potensi positif dan meminimalisasikan potensi negatif suatu benda."*[629] Dalam perspektif *social sciences* (ilmu politik), kalimat tersebut dapat dikorelasikan dengan konsep tentang Agonisme: *Candys Bowl* yang digagas oleh Munawar Ahmad. Pada periode terakhir ini, muncul istilah 'agonisme' sebagai model baru politik keberagamaan. Agonisme berasal dari Yunani, yang artinya kontestan, juara, lawan, dan pergumulan. Dalam pandangan politik, *agonisme* adalah teori politik yang mengembangkan berbagai potensi positif yang mungkin ada di dalam suatu konflik. Agonisme lebih berupaya sebagai upaya *channeling* atau kanalisasi atas berbagai potensi konflik yang positif membawa kepada keharmonisan sehingga melahirkan pemahaman yanag seimbang terhadap berbagai potensi masyarakat dan menempatkan mereka pada keadaan yang selalu memiliki nilai-nilai positif bersanding dengan potensi negatif (destruktif).[630] Secara ilustrasi politik *agonisme* menghendaki kehidupan sosial yang plural seperti wadah permen *(candys' bowl)* di mana semua

---

[628] Burhanuddin Daya, "al-Qur'an dan Pembinaan Budaya: Perspektif Agamis", dalam Abdul Basir Solissa dkk (eds.), *al-Qur'an dan Pembinaan Budaya: Dialog dan Transformasi* (Yogyakarta: LESFI, 1993), hlm. 56.

[629] Yudian, *Islam dan Nasionalisme,* hlm. 8.

[630] Munawar Ahmad, *Candys Bowl: Politik Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hlm. 301.

warna permen tetap eksis, tetapi mereka berada dalam ruang kosmos yang sama, yang melindungi dan menjamin kehidupan merdeka dari seluruh elemen tanpa direduksi oleh nilai-nilai ideologis di luar dirinya.[631]

### 3. Dari Relasi Teologis-Kosmis-Kosmos Menuju Trilogi SUBJEK-subjek-objek (Trilogi *Robb-Akhlaq-Iqra'*)

Dalam tradisi filsafat Islam, misalnya, terdapat tiga aliran pemikiran besar yang masing-masing menekankan pada Tuhan, alam dan manusia sebagai konsep sentralnya. Aliran yang pertama adalah aliran kalam, yang kedua aliran hikmat, dan yang ketiga adalah aliran tasawuf. Dilihat dari sudut itu, filsafat integralisme dapat dianggap sebagai sintesa aliran filsafat tradisional Islam tersebut dalam suatu aliran filsafat di mana kesatupaduan realitas yaitu Tuhan-alam-manusia merupakan konsep sentralnya. Sebagai sintesa dari kalam, hikmat, dan tasawuf, integralisme mempunyai persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dengan ketiga aliran filsafat tradisional Islam tersebut.[632] Dalam perspektif Al-Qur'an, hubungan kesatupaduan antara Tuhan-alam-manusia identik dengan hubungan antara *haqq-afaq-anfus.*[633] Selain itu, hubungan antara Tuhan-alam-manusia juga termaktub, masing-masing di dalam Surat al-Ikhlas (**Allah Ahad**), al-**Falaq**, dan an-**Nas.**

Integralisme memisahkan hirarki kesatupaduan vertikal yang bersifat internal (batini) yaitu kesatupaduan fisik-nonfisik-metafisik dengan hirarki kesatupaduan manusia-alam-Tuhan. Selanjutnya integralisme menyatukan kembali kedua hirarki

---

[631] *Ibid.,* hlm. 310.

[632] Armahedi Mahzar, *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 134.

[633] Q.S. al-Fussilat (41): 53.

secara oktagonal atau saling tegak lurus sehingga mendapatkan matriks integralisme wujud. Secara geometris integralisme telah melakukan perputaran hirarki vertikal makrokosmos dari skema mikrokosmos-mikrokosmos tradisional menjadi satu hirarki horizontal antara mikro-meso-makro-supra-meta kosmos, di mana mikrokosmos adalah bersesuaian dengan manusia dan meso-makro-supra kosmos bersesuaian dengan alam, dan metakosmos bersesuaian dengan Tuhan dalam kesatupaduan manusia-alam-Tuhan.[634]

Relasi triadik antara Tuhan-alam-manusia, juga identik dengan konsep nafsu *ammarah-lawwamah-mulhamah-mutma'innah. Nafs ammarah*[635] bersesuian dengan lingkup kesadaran diri egosentris yang berpusat pada diri. Nafs *lawwamah*[636] bersesuaian dengan kesadaran diri sosiosentris atau antroposentris yang berpusat pada kesatupaduan individu-masyarakat, yaitu manusia alias antropos. Nafsu *mulhamah*[637] bersesuaian dengan kesadaran teosentris yang berpusat pada Tuhan. Sedangkan nafs *mutma'innah*[638] adalah kesadaran diri yang holosentris di mana kesatupaduan manusia-alam-Tuhan merupakan pusat bagi kesadaran sehari-hari.

Penulis sengaja meletakkan "kosmis" di antara teologis dan kosmos (teologis-kosmis-kosmos)—bukan teologis-kosmos-kosmis—. Sebab, manusia sebagai kosmis itu adalah jembatan penghubung antara Tuhan dan alam. Manusia memiliki dimensi ketuhanan dan kealaman. Dimensi ketuhanannya adalah ruh atau mukmin atau iman atau kitab atau nur[639] yang ditiupkan Tuhan

[634] Mahzar, *Integralisme* hlm. 138.
[635] Q.S. Yusuf (12): 53.
[636] Q.S. al-Qiyamah (75): 1-2.
[637] Q.S. asy-Syams (91): 7-8.
[638] Q.S. al-Fajr (89): 27-30.
[639] Q.S. asy-Syura (42): 52.

saat janin berusia 4 bulan sepuluh hari—untuk menyempurnakan kejadian manusia (bukan untuk menyempurnakan tubuh manusia); sehingga diberilah kita oleh Tuhan pendengaran, bukan telinga; penglihatan, bukan mata; dan hati, yang di dalam hati itu adalah nikmat atau zat atau rasa yang disebut *akhlaq,* yang kemudian memancar menjadi pancaindera, disebut *budi*[640]—dan dimensi kealamannya adalah tubuh manusia itu sendiri, yang tercipta pertama kali dari empat unsur: angin, air, tanah dan api, kemudian berlanjut menjadi sperma yang berasal dari saripati tanah. Singkatnya, dimensi interior manusia berasal dari Tuhan (teos), sedangkan dimensi eksteriornya dari alam (kosmos). Yang menjadi ciri khas kemanusiaan manusia itu adalah dimensi interiornya atau non-materialnya sebagai subyek. Adapun dimensi eksteriornya atau materialnya adalah obyek.

Misalnya, bila saya atau ”aku” memikirkan atau menginginkan sesuatu, maka sesuatu itu adalah entitas yang berbeda dengan saya. Saya adalah subjek, dan sesuatu itu bisa subjek (subjek-subjek) atau bisa juga objek (subjek-objek). Tidak pernah dikatakan: ”Saya mata,” ”Saya telinga,” dan ”Saya hidung,” tetapi pasti dikatakan ”Mata saya,” ”Telinga saya,” dan ”Hidung saya.” Jadi, mata, telinga, dan hidung itu milik ”saya,” dia ada di hati; sebenarnya bukan di hati, tetapi di dalam hati, itulah ruhaniah atau mukmin atau iman atau nur. “Saya” atau ”I” dan “sesuatu” atau ”It(s)” tersebut berada dalam relasi tertentu, yang dalam bahasa filsafat (ilmu) disebut sebagai hubungan *intentionalitas* atau *interconnectedness* atau *interrelatedness*, diekspresikan melalui verba psikologis seperti memikirkan, merasakan, menyadari, menginginkan dan seterusnya. Jadi, hubungan subjek-subjek dapat juga disebut relasi *I-We,* sedangkan subjek-objek sebagai relasi *I-It(s).* Disadari atau

[640] Q.S. as-Sajadah (32): 9.

tidak, kita sebagai subjek secara filosofis, sudah mengada dan selalu sudah *(always already)* mengada dalam tiga relasi, yaitu (urutannya modifikasi dari peneliti):[641] Pertama, relasi subjek dengan Tuhan *(subject-Subject relation)*, misalnya relasi antara dosen-Tuhan; Kedua, relasi subjek dengan objek *(subject-object relation)*, misalnya relasi antara dosen dengan dimensi tubuh manusianya mahasiswa (dimensi jasadiahnya); Ketiga, relasi subjek dengan subjek *(intersubjective relation)*, misalnya relasi antara dosen dengan dimensi manusianya mahasiswa (dimensi ruhaniah dan jasmaniahnya).

**Intersubjektif Yang Berketuhanan**
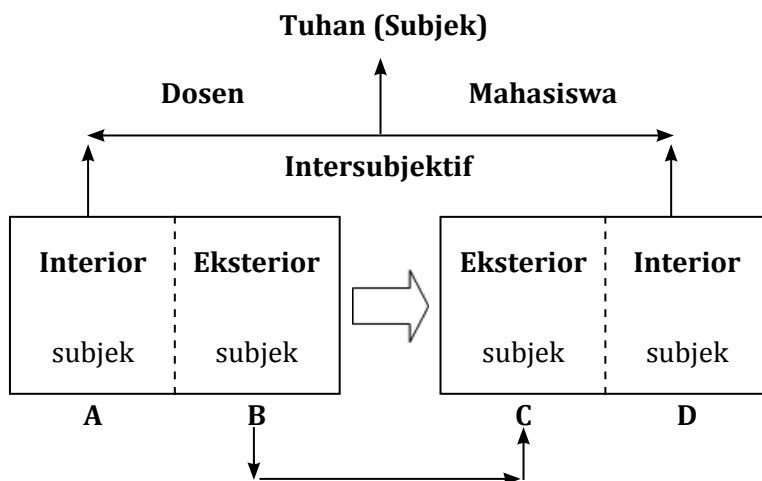
Ilustrasi di atas menjelaskan tiga jenis relasi, dilihat dari "A", yaitu A-B, A-C, dan A-D. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, bahwa semua manusia itu (dokter dan mahasiswa) memiliki dua dimensi, yaitu interior, ruhaniahnya dan eksterior, jasadiahnya. Jika kita lihat manusia pada dimensi jasadiahnya saja, maka kita telah menjadikannya sebagai objek

[641] Husni Muadz, *Anatomi Sistem Sosial: Rekonstruksi Normalitas Relasi Sosial dengan Menggunakan Pendekatan Sistem* (Mataram: IPGH Press, 2014), hlm. 317-318.

(A-C), bukan subjek. Sebaliknya, jika yang kita lihat adalah dimensi ruhaniahnya, maka telah menjadikannya sebagai subjek (A-D), bukan objek.

Jika subjek melihat subjek lain pada dimensi objeknya saja, maka relasi yang tebentuk adalah subjek-objek (A-C), maka hubungannya aktif-pasif. Jika subjek melihat subjek lain pada dimensi 'di dalam' subjeknya, maka relasi yang terbentuk adalah subjek-subjek (A-D), relasinya aktif-aktif (intersubjektif). Disinilah terwujudnya "ruang dialog" dan musyawarah antar subjek. Sepertinya, model pendidikan kita, termasuk pendidikan keagamaan di PTKIN masih menempatkan mahasiswa sebagai objek, bukan subjek. Padahal, yang unik dari manusia itu adalah dimensi interiornya. Relasi interior dengan interior (intersubjektif: A-D) hanya dapat dimungkinkan, jika Tuhan selalu "dihadirkan" dalam segala jenis aktivitas kita. Inilah relasi subjek-subjek-Subjek. Inilah yang penulis sebut sebagai "intersubjektif yang berketuhanan" itu, yang harus dikembangkan dalam model pendidikan keagamaana di PTKIN.

Dalam perspektif sistemik-holonik, relasi subjek-subjek berada di kuadran kiri bawah (We), sebagai proses peralihan dari objek (kuadran kanan atas) ke subjek (kuadran kiri atas), kemudian ke intersubjek (kuadran kiri bawah).[642] Hubungan ketiganya nampak dalam gambar berikut:

---

[642] Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-masalah Kemanusiaan,* terj. Agus Kurniawan (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 107.

**Kuadran Holonik**
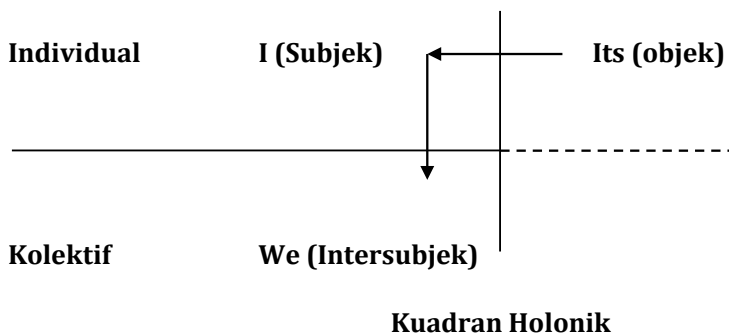
Dari tiga bentuk relasi di atas (*subject-Subject relation*, *subject-object relation*, *intersubjective relation*), relasi intersubjektif (subjek-subjek) merupakan titik konjungsi yang bukan saja memengaruhi dua bentuk relasi lainnya (subjek-Subjek dan subjek-objek), melainkan juga menjadi prasyarat bagi lahirnya tindakan yang menjadi ciri khas subjek ketika berhubungan dengan sesuatu di luar dirinya. Tindakan adalah sesuatu yang khas dan hanya dimiliki oleh subjek, dan tidak dimiliki oleh objek. 'Tindakan' dibedakan dengan 'kejadian', karena yang pertama diatur lahir dari kesadaran dan kehendak bebas ketika berhadapan dengan berbagai opsi tindakan. Tindakan tidak tunduk kepada hukum kausalitas, karena penyebab setiap tindakan tidak akan bisa ditemukan di luar subjek itu sendiri. Penyebab atau penentu tindakan adalah kehendak yang dimiliki oleh manusia. Adapun hal-hal lain di luar subjek, bukan sebagai sebab atau penentu yang pasti dan tempat bagi lahirnya sebuah tindakan.[643]

Berbeda dengan 'tindakan' (subjek), 'kejadian' (objek) adalah sesuatu yang terjadi pada objek, atau pada subjek—tanpa operasi kesadaran yang tunduk kepada hukum kausalitas yang bersifat deterministik. Kejadian dipastikan memiliki sebab

---

[643] Muadz, *Anatomi Sistem Sosial: Rekonstruksi Normalitas Relasi Sosial dengan Menggunakan Pendekatan Sistem,* hlm. 319.

yang bisa dilacak kepada unsur di luar dirinya. Kejadian ini bisa berbentuk kejadian mekanik, yang penyebabnya adalah unsur-unsur fisik atau bisa juga berbentuk kejadian biologis yang penjelasan mengenai sebab-sebabnya adalah dalam kerangka stimulus dan respon. Seekor kucing misalnya, bisa memunculkan ekpresi fisik-biologis tertentu karena makanan yang didekatkan kepadanya. Akan tetapi, apapun reaksi kucing ini, itu bukanlah 'tindakan', melainkan 'kejadian' biologis yang bisa dijelaskan dalam kerangka stimulus dan respon yang tunduk kepada hukum kausalitas, yang tentunya melibatkan variabel-variabel yang lebih kompleks dari hanya kejadian mekanik yang bisa disebabkan karena sebab tunggal atau sebab-sebab yang variabelnya lebih sederhana. Sedangkan sistem sosial, hanya bisa mewujud karena adanya 'tindakan dari subjek', yang menjadi komponen yang membentuk hubungan atau relasi tertentu dengan sadar. Tanpa adanya kesadaran sistem sosial yang lahir, bukan sistem sosial manusia namanya.[644] Berdasarkan model tiga relasi tersebut, penulis kemudian menawarkan paradigm baru relasi antara dosen-mahasiswa berikut ini:

**Relasi Dosen-Mahasiswa**
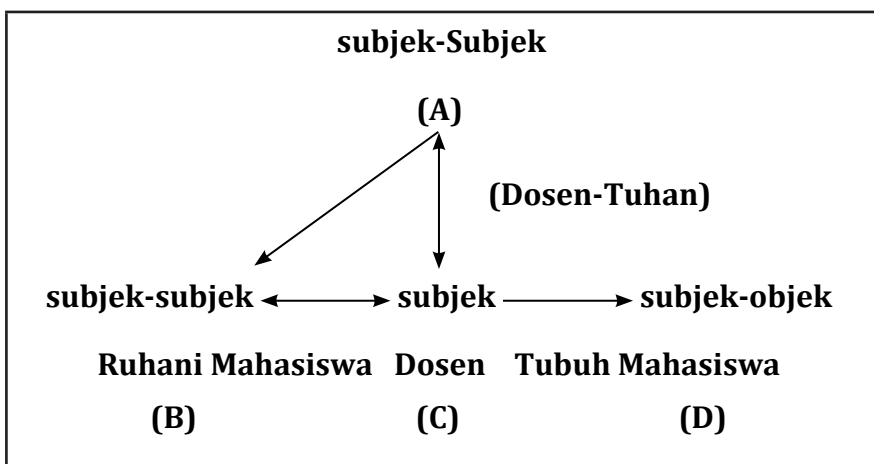
[644] *Ibid.*

Berdasarkan ilustrasi di atas, ada tiga relasi yang dapat dijelaskan, yaitu relasi antara dosen-Tuhan (C-A), dosen-dimensi ruhani mahasiswa (C-B), dan dosen-dimensi tubuh mahasiswa (C-D). Jika saat mengajar dosen hanya melihat dimensi eksteriornya mahasiswa (dimensi jasadiah), maka yang tercipta adalah relasi subjek-objek atau relasi aktif-pasif. Sebaliknya, jika dosen juga melihat dimensi interiornya mahasiswa (ruhaniah), yang dimiliki juga oleh dosen, maka relasi yang tercipta adalah subjek-subjek atau relasi aktif-aktif. Jangan sampai, dosen melihat tubuh mahasiswanya hanya seperti seonggok daging tanpa makna, sehingga dapat diperlakukan apa saja, bahkan telah arogan kepadanya, dengan menggunakan perspektif pengetahuannya yang relatif dan terbatas. Relasi seperti ini (subjek-objek) harus dirubah menjadi relasi intersubjektif. Yang jauh lebih penting adalah, dosen harus selalu bersandar kepada Tuhan ketika 'mengajar' (C-A). Sebab, yang memberikan pemahaman itu adalah Tuhan, karena manusia itu ciptaan Tuhan, dan tentu saja ruhaniah itu urusan Tuhan.

Berbeda dengan hubungan antara subjek-objek dan subjek-subjek, hubungan subjek-Subjek, atau hubungan antara subjek dengan Tuhan, dalam konteks ini adalah hubungan antara dosen-Tuhan, seharusnya bersifat devosional (hubungan penghambaan), atau dalam bahasa agama disebut sebagai hubungan *'ubudiyyah,* artinya, kedudukan subjek (dosen) sebagai hamba *('abdullah).* Yang disebut hamba itu adalah mukmin atau ruhani di dalam dada kita masing-masing. Segala tindakan yang dilakukan oleh dosen harus dalam rangka 'penghambaan'. Sebab jika tidak, yang diperoleh hanyalah reputasi, nama besar, pangkat, dan uang; semua ini tidak bisa menyelamatkan ruhanianya. Bila hubungan antara subjek-subjek (dosen-dimensi ruhani mahasiswa) adalah hubungan kesetaraan, dimana segala urusan bersama harus dirancang berdasarkan persetujuan

bersama (*mutual agreement*), maka hubungan antara subjek-Subjek (dosen-Tuhan) bersifat asimetrik, dimana subjek secara sadar menyerahkan dan menyandarkan diri secara total kepada Tuhan (hubungan kepasrahan atau hubungan penyandaran).

Tentu, ketiga tipe relasi ini (subjek-Subjek, subjek-objek, dan subjek-subjek) berlangsung dalam satu kesadaran subjek (dosen), tetapi dengan fokus dan model yang berbeda. Jika dosen (subjek) selalu membina hubungannya dengan Tuhan (Subjek) ketika mengajar mahasiswanya, maka akan tercipta kesadaran trans-(re)kognitif (baca: trans-kognitif dan/atau trans-rekognitif) untuknya. Dalam perspektif ilmu psikologi, kesadaran trans-(re)kognitif tersebut dikaji dalam aliran Psikologi Transpersonal atau Komunikasi Transpersonal dalam perspektif ilmu komunikasi. Kesadaran trans-(re)kognitif berkaitan dengan modal kesadaran yang melampaui *(beyond)* modal kesadaran subjek-objek (dosen-dimensi tubuhnya mahasiswa) dan subjek-subjek (dokter-dimensi ruhaninya mahasiswa).[645] Dalam bahasa Kuntowijoyo, kesadaran trans-(re) kognitif tersebut dinamakan sebagai kesadaran transendental atau kesadaran spiritual atau kesadaran transpersonal.

Pengertian asimetrik dalam relasi antara subjek-Subjek (dosen-Tuhan), yaitu hubungan kita sebagai subjek dengan Sang Pencipta, adalah 'relasi penghambaan', kepasrahan, penyerahan, dan pensandaran, bukan relasi 'kontrak dan kesepakatan'. Di sini yang aktif adalah subjek, tetapi aktif untuk "dikuasai", untuk "dikontrol". Sebab, di mata Subjek (Tuhan), subjek (manusia) adalah objek (alam). Hanya saja, dimensi ruhaniah subjek, "diri" yang berasal dari Tuhan itu, hendaknya kembali kepada Tuhan; sedangkan dimensi jasadiah subjek, "diri" yang berasal dari kedua orang tua, akan kembali ke tanah. Dalam konteks penghambaan atau penyerahan ini, kita menyerahkan diri untuk

[645] Muadz, *Anatomi Sistem Sosial,* hlm. 329.

dikuasai dan dikontrol. Dalam relasi subjek-objek, misalnya relasi dosen (subjek) dengan dimensi tubuh mahasiswa (objek), dosen yang mengontrol, memanfaatkan, dan menggunakannya sesuai dengan tujuan-tujuannya, tanpa mempertimbangkan etika dan moral manusia dan kemanusiaan. Oleh karenanya yang akan terjadi, hubungan subjek (dosen) dengan objek (dimensi tubuh mahsiswa) hanya bersifat instrumental-mekanis (biomedik-reduksionis), karena kita menggunakan objek sebagai instrumen atau alat saja, seperti benda-benda mati yang lain. Sebaliknya, pada kesadaran trans-(re)kognitif, dosen sebagai agen yang menyerahkan diri, yang tunduk dan pasrah kepada Tuhan. Kesadaran seperti ini jelas menafikan bentuk kesadaran materialis-arogansis. Jadi, dalam kedua relasi ini: subjek-objek (dosen-dimensi tubuh mahasiswa) dan subjek-Subjek (dosen-Tuhan) terdapat hubungan asimetrik, tetapi dengan pengertian yang berbeda.[646]

Interaksi dosen dengan Tuhan adalah interaksi dia sebagai subjek dengan Tuhan, menggunakan perspektif orang pertama (*the first-person*), atau dalam bahasa Ken Wilber disebut sebagai kuadran "I". Sebab, ke"AKU"an Subjek yang absolut telah diwakilkan kepada ke"Aku"-an subjek yang relatif. Sebenarnya ada tiga jenis "aku," yaitu "aku"nya jiwa (*nafs*), yang berasal dari "Aku"-nya ruhaniah, yang berasal dari "AKU"-nya Tuhan. Penyatuan dua jenis ke"aku"-an inilah ("Aku"-nya ruhaniah dan "AKU"-nya Tuhan) yang dalam bahasa Tasawuf Jawa disebut dengan istilah *manunggaling (kawulo-gusti)*. Sebab, ruhaniah adalah hamba, dan Tuhan adalah *gusti.* Jika Allah dan Tuhan berserikat, maka disebut *tunggal (Esa).*

Pengalaman subjek (dosen) sebagai *kawulo* ketika mengadakan interaksi dengan Subjek (Tuhan) sebagai *gusti*

[646] *Ibid.*

bersifat trans-(re)kognitif, yaitu melampaui pengalaman-pengalaman kognitif (relasi subjek-objek) dan rekognitif (relasi subjek-subjek). Pengalaman-pengalaman subjek dalam interaksi ini tidak mudah mendapatkan penggambaran kognitif, dengan menggunakan terma-terma kognitif, karena pengalaman-pengalaman trans-(re)kognitif hanya bisa dideskripsikan dengan menggunakan terma-terma trans-(re)kognitif. Ini juga berarti bahwa pengalaman-pengalaman trans-(re)kognitif tidak bisa dibagi dengan memadai dalam konteks intersubjektif (subjek-subjek). Pengalaman-pengalaman trans-(re)kognitif hanya bisa dirasakan oleh subjek, dan pengalaman-pengalaman ini sedikit sekali yang bisa dideskripsikan dan diinformasikan kepada orang lain (subjek lain).[647]

Bentuk relasi yang kedua adalah relasi subjek-objek (dosen-dimensi tubuh mahasiswa) adalah relasi kita dengan objek material seperti alam semesta, mobil, rumah, gunung, sungai, dan lain lain, atau objek abstrak, seperti ide, konsep, dan lain lain. Dalam konteks ini, relasi subjek-objek adalah relasi dosen dengan mahasiswa, tetapi hanya melihat dimensi material tubuhnya saja (dimensi kertas artikelnya saja), menafikan adanya dimensi ruhaniah. Jadi, ada dua jenis objek, yaitu objek material dan objek immaterial. Hubungan subjek dengan objek (misalnya, dosen yang hanya melihat dimensi tubuh mahasiswa) dalam relasi ini bersifat monologis, *one way,* yaitu hubungan aktif-pasif, hubungan yang mengetahui dengan yang diketahui, hubungan yang mengajar dan diajar, atau hubungan yang menguasai dan yang dikuasai. Hampir mirip dengan hubungan antara subjek-Subjek (dosen-Tuhan) yang bersifat asimetris, jika hubungan subjek-objek (dosen-dimensi tubuh mahasiswa) adalah hubungan aktif untuk "menguasai", maka hubungan

[647] *Ibid.*

antara subjek-Subjek (dosen-Tuhan) adalah hubungan aktif untuk "dikuasai". Objek sendiri tidak pernah menyadari dirinya diketahui atau dikuasai.[648]

Relasi antara subjek-objek (dosen-dimensi materialnya mahasiswa) ini menggunakan modal kesadaran dan fakultas mental yang berbeda dengan relasi antara subjek-Subjek (dokter-Tuhan). Penggunaan fakultas mental yang tidak sesuai dengan tipe relasi yang dibangun akan melahirkan abnormalitas hubungan, yang pada tahap selanjutnya akan mengakibatkan lahirnya subjek yang tidak normal—untuk tidak mengatakan subjek yang 'idiot'. Fakultas yang kita gunakan untuk berhubungan dengan objek adalah kognisi (akal, otak, intelek, memori, dan lain lain). Hasil interaksi dengan objek ini adalah pengetahuan tentang objek (pengetahuan kognitif) dan hasil yang lainnya adalah transformasi objek menjadi instrumen, di mana objek kita gunakan untuk tujuan-tujuan kita, bahkan untuk bahan percobaan di laboratorium. Jadi, relasi subjek-objek melahirkan dua hal, yaitu pengetahuan dan *artefact.* Objek material umumnya berada dalam ruang dan waktu dan bersifat konkrit sehingga bisa diobservasi dan dipersepsi oleh subjek melalui alat-alat indra (empiris). Objek abstrak seperti konsep, ide, dan ingatan adalah produk dari sensasi dan persepsi yang telah diolah oleh akal dan direpresentasikan di dalam otak sehingga is bersifat *second-order*.[649]

Dari uraian relasi antara subjek-objek (dosen-dimensi tubuhnya mahasiswa) ini kita bisa melihat peran sentral yang dimainkan oleh subjek (dosen). Bisakah kita membayangkan apa makna objek-objek yang ada di jagad raya ini bila tidak ada manusia sebagai subjek? Subjek adalah sebuah entitas yang

[648] Muadz, *Anatomi Sistem Sosial*, hlm. 320.
[649] *Ibid.*

membuat semua objek menjadi bermakna atau, lebih tepatnya, lebih bermanfaat, bagi dirinya. Pertanyaan selanjutnya adalah apa itu subjek? Apa bedanya dengan objek? Bisakah subjek dilihat dan diperlakukan sebagai objek?[650] Kesadaran kognitif (*cognitive consciousness*) terkait dengan kesadaran relasi subjek-objek. Kesadaran ini berkaitan dengan fakultas untuk memahami, mengingat atau memikirkan objek.[651] Fokus kita dari model relasi ini adalah manusia, karena kita berbicara mengenai subjek dan relasi antar subjek dengan yang di luar dirinya (intensionalitas). Tatkala kita berhubungan dengan objek (mahasiswa), hubungan dosen dengan objek bersifat monologis (*one way*). Artinya, kita sebagai subjeklah yang memberi dan menentukan makna, kita yang memberi pemahaman, dan kita yang mengetahui objek itu. Hubungan asimetrik dalam relasi subjek-objek adalah bahwa kita sebagai subjeklah yang aktif, sedangkan objek tidak. Kitalah yang mengetahui dan yang menguasai objek, sedangkan objek adalah pihak yang diketahui dan dikuasai.

Relasi antara subjek-objek menggunakan perspektif orang ketiga (*the third-person perspective*), atau dalam bahasa Ken Wilber disebut dengan istilah "It(s)". Ketika kita berhubungan dengan objek, ia menjadi pihak ketiga. Kita tidak berada dalam medan objek, tetapi berada di luarnya dan berperan sebagai *observer* yang mengamati objek. Meminjam bahasa Kim Knott, disebut sebagai wilayah *outsider complete observer.* Relasi antara subjek-objek menggunakan perspektif orang ketiga dan bahasa yang kita gunakan untuk membuat deskripsi tentang objek atau untuk melakukan penggambaran tentang objek adalah "it(s)", "dia" atau "ia". Dalam perspektif orang ketiga, subjek berfungsi sebagai *observer,* yang mengajar, sedangkan objek sebagai *the observed,* yang diajar.

[650] *Ibid.,* hlm. 321.
[651] *Ibid.,* hlm. 328.

Model yang ketiga adalah relasi subjek-subjek (dosen-dimensi ruhaninya mahasiswa) adalah relasi interpersonal, relasi antar subjek, misalnya relasi dosen dengan mahasiswa, dengan melihat dimensi interiornya (ruhaniah). Relasi antarsubjek (*intersubjectivity*) bersifat dialogis, dua arah, dan mutual, karena pihak pertama dan pihak kedua sama-sama berfungsi sebagai subjek, karena sama-sama memiliki dimensi ruhaniah. Berbeda dengan model relasi antara subjek-Subjek (dosen-Tuhan) sebagai relasi ketakwaan, relasi penyerahan diri (ketundukan) dan kepasrahan, yaitu relasi Pencipta dengan yang diciptakan, maka relasi subjek-subjek (dokter-dimensi manusianya pasien) adalah relasi kerjasama.[652] Sebab, subjek (dosen-mahasiswa) memiliki dua dimensi, yaitu dimensi luar *(exterior)* dalam bentuk jasadiah atau badan atau raga atau tubuh (tubuh manusia), dan dimensi dalam *(interior)* dalam wujud ruhaniah. Dalam perspektif Tasawuf Islam, dua dimensi subjek (dokter-mahasiswa) tersebut dinamakan sebagai dimensi eksoteris (jasadiah-lahir) dan dimensi esoteris (ruhaniah-batin). Dimensi eksterioritas atau eksoteris atau tubuh manusia atau jasadiah manusia dari subjek (dokter dan mahasiswa) memiliki aspek fisik dan biologis dan diatur oleh hukum yang sama sebagaimana yang mengatur benda fisik dan biologis lainnya di alam ini. Oleh karenanya, dimensi eksterior dari subjek juga adalah objek dan bisa dipersepsi dan diketahui seperti objek-objek yang lainnya.

Yang unik pada subjek (dosen dan mahasiswa) adalah dimensi interiornya atau esoterisnya atau ruhaniahnya yang tidak dimiliki oleh objek lain di alam material. Jiwa atau ruh, apalagi ruhaniah itu bersifat non-materi dan tidak menempati ruang tertentu seperti objek yang bersifat bendawi. "Aku"-nya ruh atau "aku"nya jiwa tidak "berada" di badan atau di otak.

[652] Muadz, *Anatomi Sistem Sosial*, hlm. 321.

Silahkan bedah otak anda, maka yang akan anda lihat adalah otak anda, bukan jiwa atau ruh anda, apalagi ruhaniah anda. Otak, sekalipun berada di dalam kepala kita, adalah aspek eksterior atau eksoteris dari kita (jasadiah), karenanya ia bukanlah sumber kecerdasan. Hubungan antara jiwa atau ruh dan ruhaniah dengan raga atau tubuh manusia bersifat misteri dan masing-masing tidak bisa direduksi menjadi bagian dari yang lainnya. Tetapi, keberadaan keduanya tidak bisa diragukan. Silahkan ragukan keberadaan jiwa atau ruh anda, maka keraguan anda adalah bukti dari keberadaan jiwa atau ruh anda sendiri. Sebab, ketika anda ragu, maka subjek yang sedang ragu itu adalah jiwa atau ruh anda sendiri, seperti inilah argumen yang diberikan Descartes. Keberadaan keduanya adalah keniscayaan dan tidak bisa diragukan.

Bila aspek eksterior atau jasadiah manusia atau tubuh manusia dari subjek bisa dilihat sebagai objek, maka aspek eksterior bukanlah ciri keunikan dari manusia, karena ciri-cirinya bisa kita dapatkan pada objek-objek lainnya di alam ini. Struktur fisik-kimia dari subjek sama dengan objek alam lainnya. Kebiasaan makan, minum, seks dari kita sebagai subjek, misalnya, juga terdapat pada makhluk hidup lainnya. Jadi, aspek eksternal dari subjek bukanlah esensi yang dimiliki secara unik oleh subjek. Saya bisa menunjuk, "Ini tangan saya...", "Ini kaki saya...", dan "Ini muka saya...", akan tetapi tangan saya, kaki saya, dan muka saya, tidaklah sama atau identik dengan "saya". "Saya" yang punya tangan, kaki, dan muka, itulah ruhaniah dalam diri kita. Tanpa izinnya, tubuh manusia atau jasadiah manusia ini tidak dapat digerakkan. Sebab, *la taharrakal jasad illa bi izni ruh*.

Hubungan "saya" atau "I" (ruhaniah) dengan "muka saya" atau "It(s)" (organ tubuh manusia) adalah hubungan kepemilikan *(milkiyyah),* bukan hubungan intrinsik (*juz'iyyah*). Artinya, seluruh organ tubuh manusia itu miliknya ruhaniah.

Ketika ruhaniah ditiupkan ke dalam tubuh manusia, untuk menyempurnakan manusia, disitulah terjadi proses pembadanan (*embodied*) "saya" atau "pembadanan aku" atau "pembadanan ruhaniah" dalam/melalui badan saya; bukan "saya" adalah "badan saya" atau "badan saya" adalah "saya". Adanya proses pembadanan "saya" atau "aku" inilah yang kemudian melahirkan sifat manusia (sifat sombong, iri, hasud, fitnah, dan sebagainya), syetan dan jin pada diri kita. Sebab, di sini telah bercampur antara sifat-sifat "aku" yang positif (*siddiq, amanah, tablig, fatanah*) dan sifat-sifat badan atau tubuh atau jasadiah atau jasmaniah yang negatif (hawa, nafsu, dunia, syetan). Karena *embodied*, maka "saya" atau "aku" atau "I" dengan badan saya atau "it(s)" tidak bisa dipisahkan, tetapi bisa dibedakan, setidak tidaknya selama kehidupan di alam material ini. Bila "badan saya" bukanlah "saya", maka semua apa yang saya miliki, seperti kekayaan, jabatan, keterkenalan, reputasi, dan lain-lain yang bisa dipisahkan dengan "saya" adalah juga tidak bersifat intrinsik, dan bukan merupakan esensi utama dari "saya" sebagai subjek. Ini artinya, "saya" bukanlah "kekayaan saya" atau "saya" bukanlah "jabatan saya" atau "saya" bukanlah "kehebatan saya". "Saya" dan "kekayaan saya" adalah milik Subjek (Tuhan). Jadi, subjek selamanya tidak bisa memiliki Subjek, tetapi justru ia dimiliki oleh Subjek. Karena selamanya manusia tidak bisa menjadi Tuhan, maka demikian juga, subjek tidak dapat menjadi Subjek. Implikasi dari ini sangat dalam, terutama dalam kaitannya dengan relasi subjek-subjek (intersubjektif).

Jika masalahnya demikian, kemudian apa ciri utama subjek (dosen dan mahasiswa) yang bersifat unik itu?[653] Ciri utama subjek adalah berkaitan dengan dimensi interiornya, yaitu ruhaninya. Jadi, dimensi interior sangat berkaitan dengan

[653] Muadz, *Anatomi Sistem Sosial*, hlm. 322.

ruhaniah dan jiwa atau ruh. Ciri interioritas yang utama dari manusia adalah kesadaran (*consciousness*). Kesadaran yang dimaksud di sini bersifat ontologis, bukan psikologis. Artinya, hanya subjek yang memiliki kesadaran, terutama kesadaran ketuhanan, sedangkan objek tidak memiliki kesadaran. Kesadaran memiliki alat bantu yang berbentuk fisik dan non-fisik, seperti emosi, intelek, memori, dan yang lainnya yang dimanfaatkan oleh subjek ketika ia mengalami sesuatu. Dalam keadaan tidur pun, subjek selalu memiliki kesadaran, karena dalam keadaan tidur, ia juga mengalami sesuatu (mimpi). Bandingkan dengan objek seperti batu atau meja. Benda-benda ini selamanya tidak mengalami sesuatu, karena tidak memiliki kesadaran, sementara manusia tetap memiliki kesadaran walaupun ia sedang dalam keadaan tertidur (*ontological consciousness*).[654] Hanya saja, ketika subjek tidur, ada otak, ada mata, ada tangan, tetapi semuanya tidak dapat digerakkan dan berpikir. Kenapa? Karena ruhnya sedang "dipegang" oleh Tuhan. Jadi, yang cerdas itu bukan otak (neurologi)—otak hanya alat—, tetapi ruh (ruhiologi).

Tentu terdapat perbedaan pengalaman ketika sedang tidur dan ketika kita sedang terjaga. Ketika kita sedang tidur, kita tidak "menyadari" *(aware)* tentang apa yang sedang kita alami, berbeda dengan ketika kita sedang terjaga. Perbedaan pengalaman waktu jaga dan waktu tidur ini adalah perbedaan yang berkaitan dengan kesadaran psikologis. Ketika kita tertidur pulas dan kita tidak "menyadari" apa yang sedang kita alami, kita masih tetap memiliki kesadaran, karena adanya jasmaniah. Dengan kata lain, keadaan kita ketika sedang tertidur tidaklah sama dengan batu yang sama sekali tidak memiliki kesadaran. Jadi, semua subjek (dokter dan pasien), secara ontologis,

[654] *Ibid.,* hlm. 323.

memiliki kesadaran, berbeda dengan objek (tubuh manusia). Inilah keunikan subjek yang tidak dimiliki oleh objek. Berbeda dengan objek, subjek dengan dimensi interiornya memiliki potensi untuk mengalami sesuatu: mengingat, mengetahui, merasakan, mengharapkan, menginginkan, dan lain-lain.[655]

Karena potensi kesadaran inilah kenapa kita berbicara subjek sebagai titik sentral, sebagai sesuatu yang menjadi ciri eksklusif manusia, yaitu relasi antara subjek dengan yang lain-lainnya. Objek (tubuh manusia), karena tidak memiliki kesadaran, tentu tidak akan mampu membangan relasi dengan yang lainnya, kecuali secara mekanis. Itulah sebabnya, relasi yang dimiliki antar objek bersifat mekanis yang diatur berdasarkan hukum kausalitas (untung rugi). Hubungan antar dan antara subjek dengan yang lainnya diatur berdasarkan hukum kesadaran (untung-untung), bukan berdasarkan hukum kausalitas mekanis.[656]

Salah satu ciri kesadaran adalah berkaitan dengan subjektivitas. Misalnya, ketika saya merasakan sakit, yang memiliki akses terhadap rasa sakit itu adalah saya sendiri. Dokter yang sedang memeriksa saya tidak memiliki akses terhadap apa yang saya rasakan. la boleh jadi mengetahui makna sakit dan bisa memberikan diagnosa secara tepat, tetapi apa yang ia ketahui dan alami tidaklah sama dengan apa yang saya alami. Mengetahui sesuatu, termasuk tentang sakit yang dirasakan, tidak sama dengan mengalami dan merasakannya. Rasa sakit yang sedang saya rasakan hanya saya sendiri yang mengalaminya. Orang lain, termasuk dokter saya, tidak bisa mengalami apa yang saya alami. Kesadaran (dalam hal ini rasa sakit saya) hanya bisa diakses secara subjektif oleh yang

---

[655] *Ibid.*

[656] *Ibid.*

mengalaminya. Itulah sebabnya, pengalaman batin hanya bisa diakses oleh diri yang mengalaminya, disebut subjek. Jadi, subjek adalah agen yang memiliki kesadaran yang merupakan inti dari interioritas atau ruhaniah. Kesadaran yang dimiliki subjek adalah unik dan subjektif. Tidak ada subjek lain, apalagi objek, yang memiliki akses terhadap kesadaran yang dimilikinya. Jadi, keunikan subjek berkaitan dengan kesadaran yang dimilikinya yang berada dan merupakan inti dari aspek interioritas subjek.

Perlu dicatat bahwa sekalipun kesadaran dan pengalaman yang dilahirkan dari kesadaran bersifat unik dan hanya dapat diakses secara subjektif oleh subjek, semua subjek memiliki kesadaran dengan ciri dan *properties* yang sama. Dengan kesadaran yang ada pada masing-masing subjek, masing-masing memiliki dimensi dan isi interioritas atau ruhaniah yang sama. Pada level interioritas atau ruhaniah atau *ontological consciousness,* semua subjek (dosen dan mahasiswa) adalah sama. Karena kesadaran adalah sesuatu yang keberadaannya tidak bisa diragukan oleh masing-masing subjek, dan karena secara ontologis semua kesadaran yang menjadi ciri dan esensi utama dari masing-masing subjek adalah sama, maka kesadaran bukanlah termasuk isu pengetahuan bagi masing-masing subjek. Dengan kata lain, kesadaran bagi subjek, bukan sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuannya. Pengetahuan berkaitan dengan dunia objek, yang dilakukan oleh subjek melalui fakultas kesadaran kognitifnya. Kalau pengetahuan ada di dalam objek, maka ilmu itu ada di dalam diri subjek (*'ilmu fi as-sudur*). Jadi, subjek dengan ciri utama kesadaran tidak bisa dilihat sebagai objek. Jiwa atau kesadaran atau ruh, apalagi ruhaniah, tidak menempati ruang dan waktu, sebagaimana telah disinggung di atas, karenanya ia bukanlah "objek" yang bisa diketahui melalui indera dan intelek manusia. Sebab yang lain, ruhaniah adalah urusan Tuhan, bukan urusan manusia. Untuk urusan

kesadaran, otak manusia tidak dipersiapkan untuk memahami manusia, karena manusia ciptaan Tuhan, bukan produk dari otak. Otak kita tidak dipersiapkan untuk bisa memahami apa hakekat kesadaran, dan kognisi hanya bisa memahami dimensi ekterioritas atau jasadiah dari subjek. Kesadaran tidak bisa melihat kesadaran; subjek tidak bisa melihat dirinya sebagai subjek, sebab tatkala melihat dirinya, yang dilihat menjadi tidak ada dan yang ditangkap oleh subjek adalah dimensi eksternal darinya.[657]

Bila subjek tidak bisa dilihat sebagaimana objek, maka hakekat relasi antar atau inter subjek tidaklah sama dengan hakekat relasi antara subjek-objek. Hubungan antar subjek (intersubjektivitas) tidak bersifat monologis, melainkan dialogis. lntersubjektivitas bukanlah hubungan antara yang mengetahui dan yang diketahui, bukan juga hubungan antara yang menguasai dan yang dikuasai, bukan juga hubungan antara yang mengobati dan yang diobati, bukan juga hubungan antara yang mendidik dan yang dididik, karena yang demikian itu merupakan ciri hubungan subjek-objek, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Hubungan intersubjektif adalah hubungan dialogis, bersifat dua arah, karena yang berhubungan adalah antar dua kesadaran (dosen dan mahasiswa) yang memiliki ciri yang sama, lebih tepatnya adalah dua ruhaniah yang saling bertemu. Kesadaran yang merupakan ciri penting dari interioritas atau ruhaniah masing-masing subjek (dokter dan mahasiswa) adalah sama dan sejajar sehingga antara keduanya bersifat mutual dan dialogis. Hubungan dialogis yang dimaksudkan di sini bukan bersifat kognitif, karena hubungan kognitif berarti hubungan antara yang mengetahui dan yang diketahui, antara yang mengajar dan yang diajar yang selalu bersifat monologis. Hubungan antar

[657] *Ibid.,* hlm. 324-325.

subjek (dosen-mahasiswa) bukan hubungan dalam rangka untuk mengetahui atau mengendalikan. Hubungan antar subjek adalah hubungan dengan menggunakan kesadaran rekognitif, yaitu hubungan dalam rangka "saling menerima" dan "saling memberikan pengakuan" (*mutual recognition*).[658]

Karena hubungan antar subjek bersifat mutual dengan menggunakan kesadaran rekognitif, maka hakekat hubungan antar subjek adalah pengakuan timbal-balik yang berintikan adanya pengakuan dan penghargaan akan eksistensi dan keunikan masing-masing pihak. Karena keunikan tersebut berkaitan dengan dimensi interioritas atau ruhaniahnya dengan ciri intrinsik yang sama dari masing-masing subjek (dosen-mahasiswa), maka keunikan dari masing-masing subjek bersifat homogen dan sejenis, karena sama-sama ada yang sejenis dalam diri semua subjek, yaitu ruhaniah tadi. Di sinilah terdapat paradoks dan sekaligus non-paradoks antara konsep keunikan dan homogenitas (manusia dan ruhaniah). Berbeda dengan hubungan subjek-objek, hubungan subjek-subjek adalah hubungan yang berintikan pengakuan timbal-balik. Hubungan ini bersifat intrinsik dan dibutuhkan oleh masing-masing subjek demi kesempurnaan pertumbuhannya. Semua orang akan merasa sakit bila keberadaannya direndahkan, apalagi dianggap tidak ada. Hubungan antar subjek yang tidak bersifat rekognitif, seperti permusuhan, persaingan, peperangan, dan lain-lain adalah sebenarnya manifestasi dari perjuangan (yang gagal) menuju *mutual recognition* atau *struggle for recognition*.

Implikasi dari konsep *mutual recognition* yang merupakan esensi dari hubungan antar subjek adalah 'konsensualitas'. Di atas kita telah menunjukkan bahwa ciri kesadaran adalah subjektivitas. Apa yang dialami subjek selalu bersifat subjektif di

[658] *Ibid.*

mana subjek memiliki akses eksklusif terhadap pengalaman yang dihadapi, sementara subjek lainnya tidak memiliki akses langsung terhadapnya. Inilah keunikan subjek, ia memiliki otonomi penuh terhadap dirinya. Setiap subjek memiliki harapan, kebutuhan, dan keinginan yang khas, dan masing-masing subjek memiliki kebebasan untuk memutuskan apa yang hendak dilakukan. Itulah sebabnya, kenapa setiap kerjasama sosial, termasuk pendidikan, harus lahir dan diputuskan secara 'konsensual' oleh masing-masing subjek yang terlibat. Pemaksaan berdasarkan kekuasaan bertentangan dengan prinsip otonomi subjek dan prinsip *mutual recognition.* Berbeda dengan hubungan antar objek yang sepenuhnya ditentukan berdasarkan prinsip kausalitas yang bersifat mekanistik, hubungan antar subjek dalam rangka kerja sama sosial harus ditentukan berdasarkan persetujuan tulus dari masing-masing subjek, karena masing-masing subjek memiliki dimensi interioritas atau ruhaniah yang otonom yang tidak bisa diakses oleh subjek lain.[659]

Relasi sosial yang tidak berdasarkan prinsip konsensualitas berarti relasi yang dibangun tidak berdasarkan kesadaran intersubjektif (kesadaran rekognitif) di mana masing-masing partisipan adalah subjek otonom, melainkan berdasarkan kesadaran objek (kesadaran kognitif). Karena kesadaran kognitif yang digunakan, maka dimensi subjek yang dilihat adalah dimensi ekterioritasnya saja atau jasadiahnya saja, sehingga yang nampak adalah apa yang dimiliki atau melekat pada diri sesorang, seperti bentuk fisik, tubuh, status, jurnal, makalah, kekayaan, uang, dan lain-lain. Kesadaran objek seperti ini akan membuat kita selalu membanding-bandingan antara apa yang kita miliki dengan apa yang dimiliki oleh orang lain ketika kita berinteraksi dengan mereka. Inilah akar dari lahirnya rasa

[659] *Ibid.,* hlm. 327.

persaingan, arogansi, kesombongan, kompetisi, sikap iri, dan dengki yang akan bermuara pada berbagai macam konflik sosial (10 maksiat batin: 'ajib, riya', takabbur, iri, dengki, hasud, fitnah, tamak, loba, dan sombong). Harmoni dan kerja sama sosial tidak akan lahir bila tidak berdasarkan prinsip 'konsensualitas' yang lahir berdasarkan kesadaran rekognitif.

Karena hakekat subjek adalah kesadarannya, maka *modes* (*realms of consciousness*) ketika subjek berinteraksi dengan objek, ketika subjek berinteraksi dengan subjek lainnya, dan ketika subjek berinteraksi dengan Subjek tidaklah sama. Medan kesadaran dari relasi antara subjek-subjek adalah kesadaran rekognitif (*recognitive consciousness).* Kesadaran ini berkaitan dengan fakultas untuk membangun pengakuan, penghargaan, empati, simpati, kasih sayang, nir-arogansi, dan lain-lain antar sesama subjek. Hubungan subjek-subjek atau intersubjektif, berbeda dengan hubungan subjek-objek. Hubungan subjek-objek menggunakan fakultas kesadaran kognitif, sedangkan hubungan subjek-subjek menggunakan fakultas rekognitif (dengan rasa, dengan hati, dengan ruh), atau dalam bahasa Tasawuf Islam disebut dengan fakultas *'irfani* untuk keasadaran rekognitif, bukan fakultas *burhani* dalam kesadaran kognitif.

Pada relasi subjek-subjek, perspektif yang kita gunakan adalah *the second-person.* Anda sebagai *partner* interaksi adalah orang kedua dan sebagai orang kedua, anda adalah partisipan dalam interaksi. Sebagai partisipan dalam interaksi, anda sebagai orang kedua berfungsi sama dengan saya sebagai orang pertama, yaitu sama-sama menjadi orang dalam *(insider).* Di sini tidak ada pihak yang berfungsi sebagai *observer* maupun sebagai *the observed (outsider)*. Hubungan keduanya, hubungan saya dan anda, bersifat simetrik. Dari perspektif saya, saya adalah pihak pertama dan anda adalah pihak kedua; demikian juga dari perspektif anda, anda adalah pihak pertama dan saya adalah

pihak kedua. Jadi, saya atau "I" dan anda atau "You" berada dalam hubungan yang simetrik dan mutual. Kita tidak mungkin bisa membangun hubungan mutualitas dengan perspektif orang kedua terhadap objek. Kita hanya bisa membangun mutualitas hanya dalam konteks intersubjektif. Perspektif orang kedua menggunakan fakultas kesadaran yang berbeda dengan yang menggunakan perspektif orang ketiga, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Sikap rekognitif adalah hubungan dengan kesadaran bahwa partisipan dalam interaksi adalah subjek yang saling menerima, mengakui, dan menghargai keberadaan masing-masing.

*Wisdom* atau kearifan atau *'irfani* adalah kata kunci yang operatif dalam relasi subjek-subjek yang menggunakan kesadaran rekognitif; sedangkan kecerdasan atau rasionalitas atau *burhani* adalah kata kunci yang operatif dalam relasi subjek-objek yang menggunakan kesadaran kognitif. Memang dalam relasi intersubjektif juga ada unsur objek di dalamnya, akan tetapi objek di sini sebagai isi atau alat dan tetap sebagai objek atau pihak ketiga. Sebagai contoh adalah dalam proses belajar mengajar, subjek berinteraksi yang isinya adalah ilmu pengetahuan sebagai objek. Dalam proses belajar mengajar, dosen dan mahasiswa berada dalam relasi intersubjektif yang masing masing menggunakan perspektif orang kedua, dan mereka, dalam rangka pengetahuan, berbicara tentang objek atau alam sebagai objek pengetahuan ilmiah. Dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di tempat lain, relasi subjek-subjek umumnya berbicara tentang objek. Jadi, di sini subjek menggunakan dua perspektif dalam waktu bersamaan. Subjek berhubungan dengan subjek lain (relasi subjek-subjek dengan menggunakan perpektif orang kedua), dan mereka berbicara tentang objek (relasi subjek-objek dengan menggunakan perspektif orang ketiga). Jadi, setiap pertemuan antar subjek

terkait dengan perspektif yang kedua, dan kemudian mereka bersama-sama menggunakan perspektif orang ketiga ketika mereka berbicara tentang objek.

Tiga perspektif ini: relasi subjek-Subjek (dosen-Tuhan), subjek-subjek (dosen-dimensi ruhani mahasiswa), dan subjek-objek (dosen-dimensi tubuhnya mahasiswa) melahirkan implikasi pendidikan yang berbeda-beda, dan masing-masing tidak bisa direduksi menjadi yang lainnya. Relasi subjek-objek dengan perspektif *the third person* mengharuskan adanya model pendidikan keagamaan yang bersifat kognitif *(cognitive learning)*; relasi subjek-subjek dengan perspektif *the second-person* mengharuskan adanya pendidikan keagamaan yang bersifat rekognitif *(recognitive learning)*; dan relasi subjek-SUBJEK (dokter-Tuhan) dengan perspektif *the first-person* mengharuskan adanya model pendidikan keagamaan yang bersifat *trans-(re)kognitif (trans-(re)cognitive learning).* Mengintegrasikan ketiganya: subjek-Subjek (Tuhan-Teologis-Qur'aniah), subjek-subjek (manusia-Kosmis-Insaniah) dan subjek-objek (alam-Kosmos-Kauniah), dapat disebut sebagai "Tauhid Ilmu".

## 4. Moderatisme Islam dalam Hukum Kepasangan (Integrasi Biner) dan Tauhid Ilmu

Dalam tiga tanda kebesaran Allah: qur'aniah-'alamiah-nafsiah, menurut Yudian,[660] terdapat hukum kepasangan antara positif dan negatif, dan tugas seorang muslim adalah menciptakan keseimbangan antara potensi positif dan potensi negatif tersebut, terutama yang terdapat dalam ayat kauniah (hukum alam) dan ayat insaniah (hukum sosial yang disepakati antar

[660] Agus Moh. Najib, *Pengembangan Metdologi Fikih Indonesia dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Hukum Nasional* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 80-85.

manusia). Sementara, dalam ayat qur'aniah, hukum kepasangan tersebut terutama terdapat dalam aspek penegakan keadilan, yang menjadi wilayah kajian hukum Islam. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan bahwa *Islâm* menurut Yudian pada dasarnya adalah proses yang menyeimbangkan hukum kepasangan antara *maslahah* dan *mafsadat* serta menyeimbangkan antara potensi positif dan potensi negatif yang ada dalam setiap benda dan juga yang ada dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Apabila hukum kepasangan ini dapat diikuti dan diseimbangkan sesuai dengan kehendak Allah dalam tiga ayat-Nya tersebut, maka akan mengantarkan pada keselamatan dan kedamaian (*salâm* atau *salâmah*) baik di dunia maupun akhirat.

Menurut Yudian, hukum kepasangan ini juga menjadi fondasi bagi hukum Islam, sehingga kemudian terdapat prinsip dalam hukum Islam yang menyatakan bahwa tidak ada *maslahat* (kebaikan) tanpa *mafsadat* (keburukan), dan sebaliknya, tidak ada *mafsadat* tanpa *manfaat.* Setiap benda atau peristiwa mengandung dua unsur ini sekaligus.[661] Berdasarkan hukum kepasangan tersebut, Yudian mengatakan bahwa hukum Islam memiliki lima karakteristik, yaitu hukum Islam bersifat *ilahi* tetapi juga manusiawi (*wad'î*) sekaligus, hukum Islam bersifat *absolut* sebagai titah Tuhan tetapi sekaligus *relatif* dalam pelaksanaannya dalam ruang dan waktu, hukum Islam bersifat *universal* tetapi sekaligus *lokal,* hukum Islam bersifat *abadi* tetapi sekaligus *sementara*, dan hukum Islam bersifat *harfiah* sekaligus *maknawi*.[662]

Jadi, hukum kepasangan juga merupakan hukum utama yang mengatur hukum Islam, sehingga dikenal prinsip tidak ada *maslahat* (kebaikan; rahmat) tanpa *mafsadat* (keburukan; fitnah). Sebaliknya, tidak ada *mafsadat* tanpa *maslahat.* Setiap

[661] Yudian, *Maqashid Syari'ah*, hlm. 24.
[662] *Ibid.,* hlm. 24-25.

benda mengandung kedua unsur ini sekaligus. Yudian kemudian menjelaskan lebih lanjut lima pasangan karakteristik hukum Islam di atas. Pertama, hukum Islam bersifat *ilahi* tetapi sekaligus *wad'i* (manusiawi; "positif"; "sekuler"). Perlibatan manusia ke dalam hukum Islam ini disimbolkan dengan pengangkatan manusia sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi. Jadi setiap upaya penafsiran dan pemahaman Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam selalu melibatkan unsur kemanusiaan. Sunnah atau Hadis Sahih merupakan kumpulan pemahaman dan penafsiran Nabi Muhammad. Berhubung yang ilahi hanyalah teks Al-Qur'an sebelum ditafsirkan, maka segala upaya untuk menjadikan hukum Islam hanya semata-mata ilahi sama dengan menentang (Qur'an: "kafir") titah Allah untuk menjadikan Islam sebagai agama mendunia, menzaman dan menyejarah. Pasti mengalami kegagalan! Kedua, hukum Islam bersifat *absolut* tetapi sekaligus *relatif.* Misalnya, perintah untuk melaksanakan keadilan merupakan perintah yang bersifat ilahi dan mutlak, tetapi pelaksanaan dan penilaian-pengertian keadilan tidak pernah lepas dari perbedaan ruang, waktu, sebab dan pelaku keadilan itu sendiri. Misalnya, rasa keadilan Muslim Arab mungkin berbeda dengan rasa keadilan Muslim Indonesia.

Ketiga, universal tetapi lokal sekaligus. Misalnya, perintah menjalankan keadilan berlaku bagi seluruh umat Islam yang cakap hukum (*mukallaf*), tetapi cara melaksanakan perintah ini sangat memperhatikan perbedaan kondisi, ruang, waktu dan pelaku seperti poin nomor dua. Keempat, hukum Islam bersifat abadi tetapi sekaligus sementara. Misalnya, perintah melaksanakan keadilan merupakan tugas yang tetap ada hingga hari Kiamat, tetapi dalam keadaan darurat misalnya perintah itu dapat ditangguhkan. Fleksibilitas ini dirumuskan sebagai berikut "Situasi-situasi darurat memperbolehkan subyek hukum untuk meninggalkan ketentuan-ketentuan yang berlaku

(الضرورات تبيح المخظورات)." Kelima, hukum Islam bersifat harfiah sekaligus maknawi. Umar bin Khattab, misalnya, tidak memotong tangan seseorang yang mencuri karena terpaksa. Di sisi lain, ia menangkap seorang tua yang keluar malam pada waktu negara memberlakukan jam malam karena dikhawatirkan menyamar sebagai mata-mata.

## 5. Metodologi *Maqashid Syari'ah* Kontemporer

Trilogi tulisan Yudian tentang *maqashid syari'ah* adalah *Maqashid Syari'ah Sebagai Doktrin dan Metode* (1995)—tulisan ini adalah kritikan Yudian kepada kaum pengagum *maqashid syari'ah* yang cenderung sloganis dan pengembangan atas konsep *maqashid syari'ah* Syatibi dan fikih Indonesia Hasbi—,[663] *Islam dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan Maqashid Syari'ah* (2006) dan *Maqashid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (2007).[664] Buku

[663] Yudian Wahyudi, "*Maqashid Syari'ah* Sebagai Doktrin dan Metode", dalam *al-Jami'ah,* Nomor 58 Tahun 1995, hlm. 98-105. Tulisan ini dimuat kembali dalam buku Yudian Wahyudi, "Bab II: Peradaban Fikih", *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), hlm. 44-52. Dimuat juga dalam Yudian Wahyudi, *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2015), hlm. 63-74.

[664] Buku ini berisi antologi tulisan Yudian di tiga kampus, Walisongo, Harvard dan Sunan Kalijaga. Buku ini terdiri dari tujuh tulisan. Tiga makalah ditulis Ketika Yudian di Harvard Law School (2002-2004). Makalah pertama, yaitu "Membaca Kasus Ulil dari Boston", ditulis Bersama Totok A. Soefijanto (terbit dalam *Duta Masyarakat*, 8 Maret 2000). Makalah kedua adalah "Seperempat Abad Kebangkitan Islam?". Makalah ketiga, "Politik Neo-Modernis Islam Blunder?", pernah diterbitkan dalam *Media Indonesia* (4 Maret dan 9 Juli 2004). Tiga makalah lagi ditulis Ketika Yudian sudah kembali mengajar di UIN Sunan Kalijaga (2005). Pertama, "Benarkah K.H. Wahid Hasyim Hanya Seorang Tradisionalis?", disampaikan dalam Dies Natalis ke-6 Universitas Wahid Hasyim (Semarang, 8 Agustus 2006). Kedua, "Islam dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan Maqashid Syari'ah", dipresentasikan dalam Dies Natalis ke-55 UIN Sunan Kalijaga (23 September 2006). Ketiga, "Mengkaji Ulang Makna Idul Fitri", adalah teks khutbah Idul Fitri di Masjid UIN

*Maqashid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik* adalah sebagai bagian "pemanasan" dari buku *Maqashid Syari'ah sebagai Doktrin dan Metode* yang berasal dari makalah tersebut. Terkait dengan buku *Maqashid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik,* Sartono, S.H. pernah ber-sms kepada Yudian:

> Assalamu'alaikum wr.wb. Pak Yudian, saya kagum dengan ulasan tentang penggunaan akal untuk menafsiran Qur'an dan Hadis. Hadis Mu'adz bin Jabal yang saya dapatkan di kuliah dan buku Fyzee, Joynboll, Hasbi dan Ibn Kasir tidak setajam dan selogis pendapat Anda untuk membentuk garis hukum/ *sciences*. Terima kasih atas pencerahannya.[665]
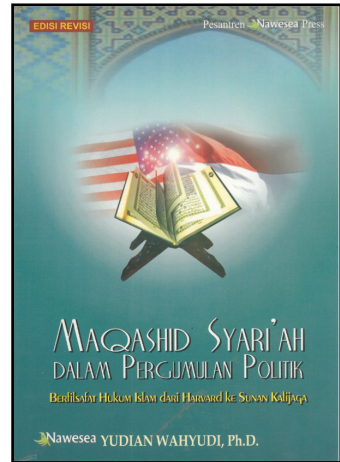
Menurut Yudian, sifat teologis hukum Islam bisa dilihat dari tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapainya. Memang banyak teori dikemukakan dalam rangka menjabarkan cita-cita ini. Yang paling terkenal adalah teori *maqashid syari'ah*. Sejauh informasi yang penulis ketahui, teori ini dicetuskan oleh Iman al-Juwaini. Kemudian dikembangkan oleh muridnya yang terkenal amat jenius, Imam al-Ghazali. Setelah mengalami pengembangan puncak melalui Imam al-Syatibi, teori ini mengalami kemandegan panjang seiring dengan stagnasi ilmiah dunia Islam pada umumnya. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir, juga al-Maududi di India, merekomendasi

---

Sunan Kalijaga (24 Oktober 2006). Makalah ketujuh, "Islam dan Politik Pada Masa Demokrasi Terpimpin", dipresentasikan dalam Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia (IAIN Walisongo, 13 Desember 1998).

[665] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar", dalam Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hlm. 6.

murid-murid mereka untuk mengkaji *al-Muwāfaqāt fi Ushūl al-Ahkām*, buah pena al-Syatibi yang mengaplikasikan teori liberal ini. Melalui Abduh dan Ridha, beberapa orang pembaharu putera Indonesia berusaha memperkenalkan gagasan besar ini di pertengahan abad XX. Sayangnya, program ini dilakukan secara dangkal, di samping umat belum siap untuk menerima penafsiran yang dipandang jauh dari nash. Untuk itu, di sini *maqashid syari'ah* akan dibahas sebagai doktrin, di samping sebagai metode pengembangan nilai dan ruh hukum Islam ke dalam perubahan sosial.

Sebagai doktrin, *maqashid syari'ah* bermaksud mencapai, menjamin dan melestarikan kemaslahatan bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Untuk itu, dicanangkanlah tiga skala priorotas yang berbeda tetapi saling melengkapi: *al-dharuriyyat*, *al-hajiyyat* dan *al-tahsinat*. *Al-Dharuriyyat* (tujuan primer) didefinisikan sebagai tujuan yang harus ada, yang ketiadaannya akan berakibat menghancurkan kehidupan secara total. Disini ada lima kepentingan yang harus dilindungi: agama, jiwa, akal, harta dan keturunan. Begitu menurut versi yang paling popular, meskipun dengan urutan yang tidak seragam. Untuk menyelamatkan agama, Islam mewajibkan ibadah, sekaligus melarang hal-hal yang merusaknya. Untuk menyelamatkan jiwa, Islam mewajibkan misalnya umat manusia untuk makan tetapi secara tidak berlebihan. Untuk menyelamatkan akal, Islam mewajibkan antara lain pendidikan sekaligus melarang hal-hal yang merusak akal seperti minuman keras. Untuk

menyelamatkan harta, Islam mensyari'atkan misalnya hukum-hukum mu'amalah sekaligus melarang langkah-langkah yang akan merusaknya seperti pencurian dan perampokan. Untuk menyelamatkan keturunan, Islam mengatur misalnya pernikahan dan melarang perzinahan. Perlu ditambahkan di sini bahwa ketentuan-ketentuan ini saling terkait. Upaya melindungi agama berarti pula upaya melindungi jiwa, akal, harta dan keturunan. Begitu seterusnya.

*Maqashid al-Hajiyyat* (tujuan sekunder) didefinisikan sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia untuk mempermudah mencapai kepentingan-kepentingan yang termasuk ke dalam kategori *dharuriyyat* itu. Sebaliknya, menyingkirkan faktor-faktor yang mempersulit usaha perwujudan *dharuriyyat*. Karena fungsinya yang mendukung dan melengkapi tujuan primer, maka tujuan sekunder ini kehadirannya *dibutuhkan* (sebagai terjemahan harfiah dari kata *hajiyyat*) kehadirannya, bukan *niscaya* (sebagai terjemahan langsung dari kata *dharuriyyat*). Artinya, jika hal-hal yang *hajiyyat* tidak ada maka kehidupan manusia tidak akan hancur, tetapi akan terjadi berbagai kekurangsempurnaan, bahkan kesulitan. Misalnya, untuk melaksanakan ibadah shalat sebagai tujuan primer *dibutuhkan* berbagai fasilitas antara lain bangunan masjid. Tanpa masjid, tujuan untuk melindungi agama melalui shalat tidaklah rusak total, tetapi mengalami berbagai kesulitan. Memang orang boleh saja shalat di medan perang, di atas batu karang atau tepi pantai tanpa sajadah sekalipun, tetapi kehadiran masjid sangatlah membantu. Untuk menyelamatkan jiwa sebagai tujuan sekunder tujuan sekunder melalui makan *dibutuhkan* peralatan makan, misalnya kompor. Memang tanpa kompor manusia tidak akan mati karena ia masih bisa menyantap makanan yang tidak dimasak, tetapi kehadiran kompor melengkapi jenis menu yang bisa dihidangkan. Terjadi berbagai

kemudahan dengan kehadiran kompor. Untuk menyelamatkan akal sebagai tujuan primer, Islam mencanangkan wajib belajar seumur hidup kepada umat Islam. Di sini, *dibutuhkan* berbagai macam fasilitas pendidikan antara lain gedung sekolah. Memang tanpa gedung sekolah perlindungan terhadap akal melalui proses belajar tidak akan musnah, tetapi mengalami banyak hambatan. Orang tentu saja bisa menambah pengetahuan misalnya dengan membaca buku di sawah atau mendengarkan radio di pasar, tetapi kehadiran gedung sekolah sangat *dibutuhkan* bagi proses pencapaian tujuan melindungi akal yang dikemas secara canggih. Untuk melindungi harta sebagai tujuan primer maka *dibutuhkan* peralatan, misalnya senjata api. Memang orang bisa saja melindungi hartanya dengan golok, pisau atau sumpit, tetapi senjata api lebih membantu. Untuk melindungi keturunan sebagai tujuan primer melalui pernikahan maka *dibutuhkan* kelengkapan, misalnya dokumentasi (bukti tertulis). Tanpa KUA sebagai pihak yang berwenang mendokumentasikan perkawinan memang nikah bisa saja dilakukan, tetapi kehadiran KUA dengan berbagai perangkat pelengkapnya justru akan lebih menjamin hak dan kewajiban para pihak terutama ketika terjadi persengketaan.

*Maqashid al-Tahsiniyyat* (tujuan tertier) didefinisikan sebagai sesuatu yang kehadirannya bukan niscaya maupun dibutuhkan, tetapi bersifat akan memperindah (sebagai terjemahan harfiah dari kata *tahsiniyyat*) proses perwujudan kepentingan *dharuriyyat* dan *hajiyyat*. Sebaliknya, ketidakhadirannya tidak dapat menghancurkan maupun mempersulit kehidupan, tetapi mengurangi rasa keindahan dan etika. Skala prioritas terakhir ini merupakan ruang gerak para seniman. Di sini pilihan pribadi sangat dihormati–jadi bersifat relatif dan lokal—sejauh tidak bertentangan dengan ketentuan nash. Misalnya, apakah masjid yang *dibutuhkan* dalam rangka

mewujudkan tujuan primer–yakni, menyelamatkan agama melalui ibadah madhah shalat—itu akan *diperindah* dengan kubah model Istambul, Medinah, Kairo, Jakarta (lambing segi lima dengan tulisan Allah di dalamnya), kuali dibalik seperti yang terjadi di beberapa pedalaman Jawa, atau bahkan tanpa kubah sama sekali *diserahkan* kepada rasa estetika dan kemampuan lokal. Apakah kompor yang *dibutuhkan* dalam rangka mewujudkan tujuan primer–yakni, menyelamatkan jiwa melalui makan—itu bersumbu delapan belas, kompor gas, kompor listrik atau kompor sinar surya *diserahkan* kepaa rasa estetika dan kemampuan lokal. Apakah gedung kampus yang *dibutuhkan* dalam rangka mewujudkan tujuan primer–yakni, menyelamatkan akal melalui pendidikan—itu berlantai dua, tiga, empat atau lima dengan dikelilingi atau taman bunga *diserahkan* kepada selera dan kemampuan lokal. Apakah senjata api yang *dibutuhkan* dalam rangka merealisir tujuan primer–yakni, melindungi harta melalui senjata api—itu berlaras panjang atau pendek, buatan Indonesia atau Amerika, berwarna hitam atau putih, dan seterusnya, diserahkan kepada pilihan dan kemampuan lokal. Apakah kartu nikah yang *dibutuhkan* dalam rangka mewujudkan tujuan primer–yakni, menjaga keturunan melalui pernikahan—itu berbentuk segi empat, segi lima, bundar atau segi delapan dengan warna-warna tertentu maka diserahkan kepada rasa estetika dan kemampuan lokal (seluruh Indonesia atau tidak tergantung pemerintah). Di sini pilihan dan kemampuan pribadi sengaja diberi tempat demi menghindari *mafsadat,* yaitu hilangnya berbagai spesialisasi yang terkait. Jika semua kubah masjid *diharuskan* bermodel Arab maka seni-lokal membuat kubah tidak tumbuh. Jika semua kompor *diharuskan* seperti pada zaman Nabi maka seni-lokal membuat kompor tidak tumbuh. Jika kampus *diharuskan* seperti model Arab maka seni-lokal membangun kampus tidak tumbuh. Jika model senjata

api *diharuskan* mengikuti model tertentu maka model lain tidak akan muncul. Jika bentuk kartu nikah *diharuskan* mengikuti model Arab maka seni-lokal membuat kartu tidak muncul. Seni menjadi mandul, yang akan berakibat pada pembunuhan terhadap spesialisasi kreatif dengan berbagai lapangan kerja yang mungkin ditimbulkannya. Bagi Islam beragama bukan berarti membunuh kreativitas.

Mesti diingat kembali bahwa problem utama yang mendorong ulama untuk merumuskan berbagai teori dan metode ijtihad adalah kenyataan abadi yang dihadapi oleh Islam bahwa nash Al-Qur'an dan Hadis terbatas secara kuantitatif padahal peradaban (peristiwa hukum) selalu berkembang. Untuk itu, berbagai teori dan metode ijtihad pun dirumuskan oleh ulama untuk mengembangkan nilai-nilai nash yang terbatas ke dalam realitas yang tak terbatas, yang sayangnya kemudian cenderung diberi landasan teologis oleh umat sehingga berbau sakral. Umat Islam terjebak ke dalam idola. Mereka pernah, bahkan sebagian masih, menganggap bahwa penafsiran seorang imam, mazhab atau organisasi bersifat "ilahi". Ketegangaan dengan berbagai akibatnya pun terjadi, karena umat Islam ingin berbicara kepada Allah (beragama) dengan bahasa Allah, padahal Allah berbicara kepada manusia dengan bahasa manusia. Hukum Islam pun tidur panjang, di samping banyak korban berguguran demi pendapat seorang imam, mazhab atau organisasi. Sebagai metode, *maqashid syari'ah* di sini dimaksudkan sebagai pisau analisa atau kacamata untuk membaca kenyataan yang ada di sekeliling kita. Contoh-contoh yang akan dikemukakan dikaitkan dengan tujuan primer yang didampingi oleh tujuan sekunder dan tujuan tertier.

Untuk menyelamatkan agama, Islam mewajibkan ibadah, misalnya haji. Demi kelancaran pelaksanaan *tujuan primer* ini *dibutuhkan* fasilitas haji, misalnya transportasi. Tanpa

transportasi, orang masih bisa menunaikan ibadah haji tetapi akan menghadapi banyak masalah. Kalau harus berjalan dari Kairo ke Madinah dan Makkah misalnya maka akan memakan banyak waktu, biaya dan tenaga. Jika berjalan kaki di padang pasir sepanjang jalur ini bisa berakibat fatal maka transportasi di sini tidak lagi hanya *dibutuhkan* tetapi meningkat menjadi *niscaya* (*dharuri*), karena pelaksanaan ibadah tidak boleh berarti bunuh diri. Pada tahap *tertier*, maka transportasi yang akan digunakan diserahkan kepada rasa estetika dan kemampuan lokal. Di sini akan terjadi variasi. Mungkin ada yang pilih jalan darat dengan naik onta, mobil atau kereta api. Mungkin ada yang pilih jalur laut dengan naik perahu layar, kapal api atau kapal selam. Sebagian mungkin lebih suka menggunakan jalur udara dengan naik pesawat Boeing atau yang lain. Masing-masing berdasarkan pada pertimbangan estetika dan kemampuan lokal. Di sini tampak jells bahwa *pengharusan* menggunakan jalur dan jenis kendaraan tertentu bisa menimbulkan *mafsadat*: terbunuhnya banyak spesialisasi dan lapangan kerja di bidang transportasi. Jika dalam pelaksanaan ibadah haji yang sudah diniati demi ketaatan kepada Allah dan dengan pilihan yang terbaik ini pelakunya meninggal dunia karena satu dan lain sebab, maka ia dinyatakan sebagai salah seorang syuhada'.

Untuk menyelamatkan jiwa, Islam mengharuskan manusia menjaga kesehata. Demi kelancaran proses perwujudan *tujuan primer* ini *dibutuhkan* berbagai sarana, misalnya olahraga. Tanpa olahraga, orang bisa saja menjaga kesehatan, misalnya dengan cara makan dan tidur yang teratur, tetapi kehadiran olah raga akan membantu menyempurnakan kedua sikap di atas. Pada tahap *tertier*, olahraga yang akan dipilih diserahkan kepada rasa estetika dan kemampuan lokal dengan berbagai variasi. Mungkin ada yang memilih olahraga darat semisal bulu tangkis, sepak bola, karate atau menggabungkan semuanya. Mungkin ada

yang memilih olahraga air seperti renang, menyelam, dayung, selancar angin, atau menggabungkan semuanya. Mungkin juga ada yang memilih olahraga dirgantara semisal terjun payung, laying gantung, akrobatik udara atau menggabungkan semuanya. Masing-masing pilihan diserahkan pada rasa estetika dan kemampuan lokal, karena *pengharusan* menggunakan jenis olahraga tertentu akan menimbulkan *mafsadat*: terbunuhnya banyak spesialisasi dan lapangan kerja di bidang olahraga. Jika dalam pelaksanaan olahraga yang sudah diniati demi ketaatan kepada Allah, yaitu menjaga kesehatan, dan dilakukan dengan pilihan terbaik yang bisa ditempuh ini pelakunya meninggal dunia karena satu dan lain sebab maka ia berstatus sama dengan orang yang beribadah haji dan meninggal di jalan.

Untuk menyelamatkan akal, Islam mengharuskan manusia belajar di sepanjang hayatnya. Demi kelancaran proses pewujudan *tujuan primer* ini *dibutuhkan* lembaga pendidikan, misalnya pembidangan dari tingkat terendah hingga tingkat tertinggi. Tanpa spesialisasi, proses penyelamatan akal masih bisa dilakukan, seperti yang sudah disebutkan di atas, tetapi akan muncul banyak penghambat. Pada tahap *tertier*, jenis spesialisasi yang akan dipilih diserahkan kepada rasa estetika dan kemampuan lokal. Mungkin ada yang akan memilih dari TK, SD, SMP, SMA, S1, S2 hingga S3 dalam bidang eksakta dengan berbagai variasinya. Mungkin ada yang memilih dari SD, SMP, SMA, S1, S2 hingga S3 dalam bidang sosial dengan berbagai macam variasi jurusan dan keahliannya. Mungkin ada yang memilih sekolah kejuruan dari TK, SD, SMEP, SMEA, S1, S2 hingga S3 ekonomi dengan berbagai macam variasi jurusan dan keahliannya. Mungkin ada yang memilih sekolah agam dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, S1, S2 hingga S3 IAIN dengan berbagai macam variasi jurusan dan keahliannya. Masing-masing diserahkan kepada minat dan

bakat lokal, karena *pengharusan* bidang spesialisasi tertentu akan menimbulkan *mafsadat*: terbunuhnya spesialisasi dan lapangan kerja di bidang spesialisasi itu sendiri. Jika dalam melaksanakan kewajiban yang diniati secara ikhlas demi ketaatan kepada Allah–yaitu, menyelamatkan akal—ini pelakunya meninggal dunia karena satu dan sebab lain sebab, maka ia termasuk salah seorang syuhada'.

Untuk menyelamatkan harta, Islam mengharuskan orang mengetahui ilmu bela harta. Demi kelancaran proses perwujudan *tujuan primer* ini *dibutuhkan* fasilitas bela harta, misalnya bank sebagai tempat penyimpanan uang. Tanpa bank, penyimpanan uang tetap bisa dilakukan misalnya di bawah tilam, di dalam celengan, atau dikubur di suatu tempat. Namun demikian, kehadiran bank sangat membantu pemilik dari banyak kemungkinan yang akan mengganggu, baik itu perampok, maling atau bahaya lain semisal kebakaran. Pada tahap *tertier*, pilihan untuk menentukan bank diserahkan kepada kemantapan dan kemapanan lokal. Mungkin sebagian orang akan memilih bank pemerintah, dengan alasan keamanan yang lebih terjamin. Mungkin sebagian orang akan memilih bank swasta umum, dengan alasan gengsi atau yang lain. Juga tidak menutup kemungkinan ada orang yang lebih suka menyimpan uangnya di bank-bank swasta Islam, karena perhitungan membantu amal Islam di samping mungkin karena jaraknya tidak jauh dari tempat tinggal atau kantornya. *Pengharusan* menyimpan uang di tempat tertentu akan menimbulkan *mafsadat*: terbunuhnya spesialisasi dan lapangan kerja perbankan. Jika dalam melaksanakan kewajiban menyalamatkan, yang yang disertai dengan niat yang ikhlas demi ketaatan kepada Allah, ini orang meninggal dunia karena mempertahankan hartanya dari serangan orang lain, maka ia adalah seorang syuhada'.

Untuk menyelamatkan keturunan, Islam mengharuskan orangtua memenuhi hak-hak anak, misalnya hak mendapat perawatan yang layak. Demi kelancaran tugas *primeri* ini *dibutuhkan* berbagai fasilitas perawatan. Pada tahap *tertier,* pilihan untuk menentukan fasilitas perawatan diserahkan kepada rasa estetika dan kemampuan lokal. Sebagian orang mungkin akan memilih bahan-bahan produk dalam negeri, ada yang dengan merek-merek yang terbatas dan ada yang tidak dengan merek terbatas, untuk melindungi tubuh anaknya, karena perhitungan dana dan kebanggaan nasional. Sebagian lain mungkin akan memilih bahan-bahan produk luar negeri, ada yang dengan merek-merek terbatas tetapi ada yang tanpa batasan merek, karena *sreg* di samping punya dana. Sebagian lagi mungkin memilih kombinasi, sebagian produk dalam negeri dan sebagian produk luar negeri dengan berbagai macam merek dan modelnya, karena pertimbangan tertentu. Sebagian mungkin tidak peduli, asal beli saja. Yang penting anaknya sehat tanpa gangguan dalam mengenakannya. *Pengharusan* menggunakan bahan dan model produk tertentu akan menimbulkan *mafsadat*: hilangnya spesialisasi dan lapangan kerja di sekitar fasilitas perawatan. Jika dalam rangka menunaikan *kewajiban primer* melindungi anak ini seorang ibu, dengan niat tulus demi ketaatan kepada Allah dan dengan pilihan yang mantap, pergi ke pasar untuk membeli bahan-bahan yang diperlukan tetapi meninggal dunia karena tertabrak mobil misalnya maka ia adalah seorang syuhada'.

*Maqashid Syari'ah* sebenarnya merupakan metode yang luar biasa untuk mengembangkan nilai dan ruh hukum Islam ke dalam berbagai peristiwa. Namun kemudian, teori ini mengalami nasib yang sama yang menimpa teori-teori lain dalam bidang hukun Islam: degradasi. Umat lebih banyak menghafal, dengan contoh-contoh lama, ketimbang menggunakannya

sebagai pisau analisa dengan mengajukan contoh-contoh baru. Bahkan sakralisasi menyebabkannya menjadi beban sejarah. Upaya-upaya memperkenalkan kembali teori inipun kandas, dikarenakan faktor-faktor bahasa dan persepsi yang miskin. Para pembaharu Islam di Indonesia jatuh di bawah bayang-bayang masa lalu dan wibawa ulama Timur Tengah. Sebagai akibatnya, ibadah sama dengan anti peradaban, padahal teori *maqashid syari'ah* membuktikan bahwa beribadah sama dengan berperadaban. Pengembangan teori ini secara tajam dan bertanggungjawab merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi, agar kita tidak menjadi umatyang berwawasan sempit dan egois: apa-apa haram; apa-apa bid'ah. Walaupun pada mulanya memberantas bid'ah melalui *al-I'-tishām*, tetapi Syathibi keluar dengan teori gemilang melalui *al-Muwāfaqāt* justru di saat peradaban Andalusia Islam menjelang pudar. Semoga kita mengerti.

Hukum Islam itu bukan sekedar halal dan haram, tetapi bergerak fleksibel antara halal (bermanfaat jika dikerjakan), haram (berbahaya jika dikerjakan), makruh (lebih bermanfaat jika ditinggalkan), mandub atau sunat (lebih bermanfaat jika dikerjakan) dan mubah (subyek hukum dipersilahkan memilih untuk mengerjakan atau meninggalkan karena manfaat atau mudarat perbuatan itu sangat personal. Pelaku lebih tahu dan dipersilahkan menghadapi konsekuensinya). Dalam rangka mewujudkan nilai-nilai ilahiah hukum Islam ke dalam kehidupan nyata, fuqaha (filosof hukum Islam) mencanangkan teori, antara lain *maqashid syari'ah* (tujuan-tujuan hukum Islam). Mereka merumuskan bahwa tujuan hukum Islam adalah menyelamatkan manusia dari dunia sampai akhirat.[666] Salah satu aspek *maqashid*

---

[666] Proteksi ini dijabarkan melalui prinsip keadilan sebagai lawan kezaliman. Setiap langkah yang melanggar keadilan pasti akan menghancurkan diri sendiri. Itulah sebabnya tindakan berlebihan (*israf*) dilarang. *Israf* pasti

*syari'ah* membagi tiga skala prioritas yang saling melengkapi.[667] Pertama, *daruriat* (الضروريات atau "keharusan-keharusan"), yaitu sesuatu yang harus ada demi kelangsungan kehidupan manusia. Jika sesuatu itu tidak ada, maka kehidupan manusia pasti akan hancur. Tujuan-tujuan daruri itu adalah menyelamatkan agama, jiwa, akal, harta, keturunan dan harga diri. Misalnya, untuk menyelamatkan jiwa, Quran memerintahkan agar manusia makan, tetapi tidak boleh berlebihan. Kedua, *hajjiat* (الحاجيات atau "kebutuhan-kebutuhan"). Artinya, sesuatu dibutuhkan demi kelangsungan hidup manusia. Jika sesuatu itu tidak ada, maka kehidupan manusia tidak akan mengalami kehancuran, tetapi kesulitan-kesulitan akan menghadang. Misalnya, untuk makan dibutuhkan alat masak. Tanpa kompor, manusia masih bisa dapat menanak nasi, tetapi kehadiran kompor akan memudahkan proses pencapaian tujuan masak nasi. Ketiga, *tahsiniat* (التحسينيات atau proses-proses dekoratif-ornamental). Artinya, ketiadaan hal-hal dekoratif-ornamental tidak akan menghancurkan tujuan daruri, tetapi kehadirannya akan memperindah pencapaian tujuan daruri. Misalnya, orang bebas memilih warna apa saja untuk dekorasi kompor kesayangannya. Di sinilah kaum seniman diberikan peluang seluas-luasnya!

Teori *maqashid syari'ah* sering diatribusikan kepada Umar bin Khattab. Al-Ghazali, melalui bimbingan al-Juwaini, mengembangkan teori ini. Di tangan al-Syatibi, teori menjadi terkenal di seluruh dunia Islam. Di zaman modern, Muhammad

---

akan menggiring seseorang ke sisi kezaliman. Misalnya, makan adalah rahmat tetapi menjadi laknat jika berlebihan. Mungkin si pelaku jatuh sakit atau bahkan mati. Jadi tujuan makan untuk menghidupi manusia berbalik menjadi membunuh! Sikap ini bertentangan dengan prinsip *maqashid syari'ah.*

[667] Lihat juga, Yudian Wahyudi, "*Maqashid Syari'ah* sebagai Doktrin dan Metode," *Al-Jami'ah* 58 (1995): 98-105; dan Yudian, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2006), 44-52.

Abduh dan Rasyid Rida di Mesir, juga al-Maududi di India (kemudian Pakistan), mendorong agar umat Islam mengkaji *Al-Muwafaaqat al-Ahkam* karya al-Syatibi, yang mengulas konsep *maqashid syari'ah* secara agak mendalam. Sejumlah pembaharu Islam Indonesia, melalui jalur Abduh dan Rida, memperkenalkan teori ini. Sayangnya, usaha mereka tidak lebih dari sekedar mengulang-ulang pendapat asy-Syatibi. Mereka memahami *maqashid syari'ah* lebih sebagai doktrin dengan contoh-contoh lama. Menjadikan *maqashid syari'ah* sebagai metode sama sekali tidak terbayang dalam pikiran mereka. Jadi, dapat dimengerti ketika ushul fikih, khususnya konsep *maqashid syari'ah*, tidak pernah "dibawa-bawa" dalam pembangunan kurikulum IAINT.

Studi terbaru tentang kajian *maqashid syari'ah* adalah karya Jasser Auda yang berjudul *Maqasid asy-Syari'ah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach* (2008). Dalam upaya menjembatani *gap* antara pemahaman hukum Islam yang lama dengan hukum internasional yang disepakati oleh sebagian besar anggota PBB, maka Jasser Auda–setelah mendekomposisi teori hukum Islam tradisional dengan memperbandingkannya dengan teori hukum Islam era modern dan era post-modern serta menggunakan kerangka analisis sistem yang rinci–mengusulkan perlunya pergeseran paradigma teori *maqashid* lama (klasik) ke teori *maqashid* yang baru. Pergeseran dari teori *maqashid* lama ke teori *maqashid* baru, dengan mempertimbangkan secara serius perkembangan pemikiran warga dunia.

Pergeseran paradigma teori *maqashid* klasik menuju kontemporer adalah sebagai berikut: dari menjaga keturunan (*al-nasl*) menuju teori yang berorientasi kepada perlindungan keluarga; kepedulian yang lebih terhadap institusi keluarga; dari menjaga akal (*al-'aql*) menjadi melipatgandakan pola pikir dan riset ilmiah; mengutamakan perjalanan untuk mencari ilmu pengetahuan; menekan pola pikir yang mendahulukan

kriminalitas kerumunan gerombolan; menghindari upaya-upaya untuk meremehkan kerja otak; dari menjaga kehormatan atau menjaga jiwa (*al-'irdh*) menjadi menjaga dan melindungi martabat kemanusiaan; menjaga dan melindungi hak-hak asasi manusia; dari menjaga agama (*ad-din*) menjadi melindungi dan menghormati kebebasan beragama dan berkepercayaan; dari menjaga harta (*al-mal*) menjadi mengutamakan kepedulian sosial; menaruh perhatian pada pembangunan dan pengembangan ekonomi; mendorong kesejahteraan manusia; menghilangkan jurang antara miskin dan kaya.

Perubahan paradigma dan teori *maqashid* yang lama ke teori *maqashid* yang baru tersebut terletak pada titik tekan keduanya. Titik tekan *maqashid* lama lebih pada *protection* (perlindungan) dan *preservation* (penjagaan; pelestarian) sedang teori *maqashid* baru lebih menekankan pada *development* (pembangunan; pengembangan) dan *right* (hak-hak). Dalam upaya pengembangan konsep *maqashid* pada era baru ini, yang membedakan Jasser Auda dari pemikir muslim kontemporer yang lain dalam upaya mereka mengembangkan konsep *maqashid* pada era sekarang adalah diajukannya konsep *human development* sebagai target utama dari maslahah *(public interest)* masa kini; maslalah inilah yang mestinya menjadi sasaran dari *maqashid syari'ah* untuk direalisasikan melalui hukum Islam yang komprehensif. Selanjutnya, realisasi dari *maqashid* baru ini dapat dilihat dan dicek perkembangannya dari waktu ke waktu, diuji, dikontrol, diukur dan divalidasi melalui human *development index* dan *human development targets* yang dicanangkan dan dirancang oleh badan dunia, seperti PBB maupun yang lain. Dengan begitu, kemajuan dan kesejahteraan umat Islam dari waktu ke waktu dapat diupayakan, diperjuangkan, diukur dan dipertanggungjawabkan secara publik.[668]

---

[668] Jasser Auda, *Maqasid Syari'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (Kuala Lumpur: IIIT, 2008), hlm. 3-21.

Yudian kemudian mendemonstrasikan teori *maqashid syari'ah* 'lama' untuk menganalisis konflik Islam dan nasionalisme di India (Maulana Abdul Kalam Azad), Maroko (Allal Fasi) dan Indonesia (Muhammad Hatta) dengan fokus utama kesatuan-wilayah, konstitusi, bahasa dan agama sebagai akibat pembubaran khilafah (1924). Pada tahun 1924, Mustafa Kamal Attaturk membubarkan khilafah karena Turki modern sebagai pewaris Ottoman menghadapi dilemma: ancaman Sekutu di satu sisi dan perlawanan orang-orang Arab di sisi lain. Pada tahun 1453, Sultan Al-Fatih berhasil merebut Constantinople (ibukota Romawi Timur) dan menjadikannya sebagai ibukota Ottoman dengan nama baru, Istanbul. Dari situ, Ottoman membentangkan sayap kekuasaannya hingga mencakup sebagian besar Afrika Utara, Asia Barat dan Tengah, bahkan Eropa. Pada tahun 1918, Ottoman kalah dalam PD I, sementara khilafah merupakan simbol kekuasaan Ottoman. Untuk menghindari kemungkinan bencana yang lebih besar (dar'ul mafasid), yaitu dicaplok Sekutu atau dijajah Arab, Attaturk membubarkan khilafah dan mengorientasikan Turki modern ke Eropa sebagai pemenang perang. Memang berat kalau Turki, yang pernah menjadi negara adidaya selama lima abad, sampai dijajah salah satu bekas provinsinya.

Attaturk tentu ingat bahwa salah satu faktor penyebab kekalahan Ottoman dalam PD I adalah karena orang-orang Arab bergabung dengan Inggris menggebuki Ottoman pada tahun 1916, sehingga Palestina jatuh ke tangan Inggris pada tahun 1917. Di sisi lain, orang-orang Arab hampir tidak pernah mengakui kekhilafahan Ottoman karena sultan-sultan Ottoman bukan orang Quraisy atau bukan sayid (Keturunan Nabi Muhammad). Dari kacamata maqashid syari'ah, tindakan Attaturk memasuki wilayah konflik antar sesama kepentingan daruri (تعارض الضروريات), yaitu memilih harta (tanah air) atas

agama (mempertahankan simbol khilafah). Berangkat dari harta, Attaturk menyelamatkan jiwa (terhindar dari peperangan; Turki netral dalam PD II), keturunan (Turki tidak pernah terjajah), harga diri (Turki menjadi pioner Konstitusionalisme di Dunia Islam; pembubaran khilafah berarti pembebasan Muslim non-Arab dari ketidaksederajatan dengan Muslim Arab) dengan menempatkan agama pada posisi ornamental (tahsini), yaitu menjadikan agama sebagai masalah pribadi. Dengan kata lain, Attaturk *membutuhkan* sekularisme sebagai sarana untuk hidup berdampingan secara damai (islam insani siyani) dengan negara-negara tetangganya, khususnya di Eropa.
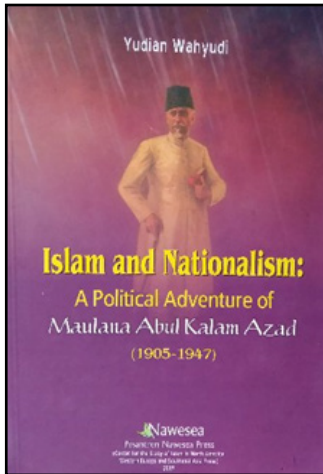
Pada awal karir politiknya, Azad (1888-1857)[669] adalah penentang modernisme Sir Sayyid Ahmad Khan (w. 1897).[670] Pada tahun 1857, pemberontakan gabungan Islam-Hindu gagal menggulingkan pemerintahan Inggris di India. Sebagai akibatnya, umat Islam mendapat tekanan politik dari Inggris. Di sisi lain, umat Hindu mendirikan Indian National Congress (1885) sebagai wadah aspirasi politik mereka. Di sini, umat Islam India sebagai minoritas dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama buruk (اجف الضررين atau *the lesser of two evils*), yaitu bergabung dengan umat Hindu (yang jika kalah

[669] Tentang Azad, lihat, Yudian Wahyudi, "Islam and Nationalisme: A Political Adventure of Maulana Abul Kalam Azad," dalam, Yudian Wahyudi dkk, *The Dynamics of Islamic Civilization: Satu Dasawarsa Program Pembibitan Tahun 1988-1998* (Yogyakarta: FKAPP, 1998), hlm. 265-290.

[670] Tentang Khan versus Afghani, lihat, Yudian Wahyudi, "Jamal al-Din al-Afghani and Ahmad Khan on Imperialism: A Comparison from the Perspective of Islam Legal Philosophy," makalah tidak terbit 1996.

akan semakin ditekan Inggris; jika menang, akan dikuasai Hindu sebagai mayoritas), atau bergabung dengan Inggris sebagai koloni. Untuk menghindari mafsadat yang lebih besar, yaitu kemungkinan dijajah Hindu yang terbelakang dari banyak segi, Khan menganjurkan agar umat Islam India menerima Inggris sebagai pemerintah *de facto* sambil mendirikan sekolah-sekolah modern seperti yang difasilitasi Inggris. Azad menentang gagasan modernisme Khan ini (juga dikenal sebagai Neo-Muktazilisme atau Neo-Averroisme). Sebaliknya, Azad mendukung Jamaluddin al-Afghani (w.1897), yang mengumandangkan gerakan pan-Islamisme dari Paris (1884).

Umat Islam, seru Afghani, harus bersatu di bawah bendera Pan-Islam, di bawah komando Khalifah Universal Sultan Abdul Hamid II yang berkedudukan di Istanbul, agar melawan Barat. Untuk mempermulus pencapaian kemaslahatan umum umat Islam, Afghani mengutuk Khan, tetapi Khan menegaskan bahwa kemaslahatan dan kemafsadatan umat Islam India tidak boleh disamakan dengan kemaslahatan dan kemafsadatan umat Islam Turki. Di sisi lain, umat Islam India tidak pernah tunduk kepada Khalifah di Istanbul. Dalam bahasa maqashid syari'ah, terjadi konflik antara sesama kepentingan daruri (yaitu sama-sama ingin menyelamatkan agama, harta, jiwa, harga diri dan keturunan), tetapi kedua tokoh ini berbeda penekanan. Afghani *membutuhkan the last Muslim super power,* tetapi Khan *membutuhkan the Western super power* (Inggris). Di sini, tidak terjadi *ijma' 'amm,* sehingga masing-masing berjalan sesuai dengan logika politiknya sendiri.

Menjalang PD I, Azad berjuang memobilisir kekuatan Islam India untuk membela Ottoman melawan Inggris, tetapi ketika khilafah dihapuskan (1924) Azad segera meninggalkan perjuangan Pan-Islamismenya. Ia berbalik menjadi pendukung nasionalisme. Ia berobah sikap karena terjadi perubahan kausa

hukum. *Ta'lilul ahkam* Azad, jelas: tidak realistis kalau umat Islam India mengharapkan dukungan dari Turki yang kalah perang, bahkan sudah menghapuskan simbol persatuan politik Islam dan menjadi Negara kecil. Pada waktu itu sekalipun, India jauh lebih besar daripada Turki dari segi wilayah (*mal*) maupun jumlah penduduk (*nafs*)–sehingga juga dari segi harga diri (*hurmah*) dan keturunan (*nasl*), bahkan agama (ingat: ketika merdeka pada tahun 1947, Pakistan merupakan Negara berpenduduk muslim terbesar di dunia!). Dalam rangka memperjuangkan kemaslahatan *daruriat* ini, yaitu kemerdekaan umat Islam dari Inggris, Azad mengedepankan tanah air sebagai panglima. Sebagai perekat nasionalisme barunya, Azad menafsirkan *ummati-wahidah* (Mumtahanah: 8-9) sebagai pemersatu Islam-Hindu di India karena sama-sama dijajah Inggris.

Azad menganalogikan kondisi India awal abad ke-20 ini dengan kondisi umat Islam di Medinah abad ke-7, yang bersatu dengan umat Yahudi dan Kristen melawan ancaman kafir Quraish dari Mekkah. Azad merubah tekanan persekutuan itu dari kedekatan teologis menuju keadilan versus kezaliman. Walau Islam seakar teologis dengan Inggris, Azad menalar, tetapi Inggris menjajah umat Islam. Sebaliknya, Hindu tidak seakar teologis dengan Islam, tetapi umat Hindu sama-sama dijajah Inggris dan siap bergabung dengan Islam untuk membebaskan India dari Inggris.[671] Azad, seperti halnya Attaturk, *membutuhkan* sekularisme untuk mencapai maqashid daruriat: kemerdekaan dari Inggris. *Composite nasionalism* Azad gagal mempertahankan kesatuan wilayah India, karena pada tahun 1947 India merdeka menjadi India (14 Agustus) dan Pakistan (15 Agustus, yang kemudian pecah menjadi Bagladesh 1971). Kesatuan wilayah umat Islam India, seperti halnya Turki, menyempit. Tidak

---

[671] Yudian, *Ushul Fikih versus Hermeneutika*, hlm. 60-61.

seperti Attaturk, yang berhasil menjadi bahasa Turki sebagai bahasa nasional, Azad "terpaksa" ikut mempromosikan bahasa Inggris sebagai bahasa pemersatu India, yang memiliki banyak suku dan bahasa. Sebagai hikmahnya, *pride* (hurmah) umat Islam India ikut terangkat. Mereka menjadi salah satu kelompok umat Islam yang paling siap memasuki dunia global karena mampu berbahasa Inggris sebagai *lingua franca* peradaban kontemporer.

Allal al-Fasi (w. 1972), seperti halnya Azad muda, adalah pendukung gerakan "Kembali kepada Quran dan Sunnah"–Wahhabisme alias Salafisme, yang internasionalisasinya di tangan Afghani menjadi gerakan Pan-Islamisme. Allal sangat mendukung Salafisme gurunya, yaitu al-'Arbi al-'Alawi, dengan menyebarkan buku-buku Salafiah Mesir seperti *Kitab al-Furqan* dan *Al-Tawasul wal Wasilah* (karya Ibn Taimiah), Majalah *Al-'Urwatul Wutsqa* dan karya al-Syatibi *Kitab al-I'tisham bil Kitab was Sunnah* melalui tulisan-tulisannya sendiri dalam *Izharul Haqiqah*. Allal bahkan sering digambarkan sebagai kembaran Hasan al-Banna.[672] Allal, seperti Azad di India, berjuang membebaskan Maroko dari protektorat Perancis (sejak 1912). Pembebasan itu harus dimulai dengan memasyarakatkan ijtihad kerakyatan. Allal, tidak seperti ulama pada umumnya, menandaskan bahwa umatlah–bukannya sultan–yang berhak menjadi mujtahid. Mujtahid-mujtahid yang memenuhi persyaratan dipilih untuk mewakili umat di tingkat nasional.[673] Allal, seperti halnya Afghani dan Azad, *membutuhkan* wadah politik untuk mobilisir umat Islam melawan Perancis. Untuk itu, Allal berjuang untuk menyatukan umat Islam untuk menyingkirkan musuh bersama.

---

[672] Hassan Hanafi, *Humum al-Fikr wal Watan* (Kairo: Dar Qiba', 1998), II:52.

[673] Abdul Hafiz al-Fasi, *Al-Harakah al-Istiqlaliah fi Maghrib al-Arabi* (Cairo: Lajnat al-Tsaqafah al-Wataniah, 1948), hlm. 158.

Tanpa persatuan, Allal menandaskan, gerakan Salafisme pasti gagal.[674]

Allal, tidak seperti Attaturk dan Azad, menjadikan bahasa Arab sabagai bahasa pemersatu. Allal berhasil mentransfer Salafismenya dari sekedar gerakan intelektual menjadi gerakan politik ketika Perancis terlibat dalam Peperangan Rift (1925), sehingga dijuluki sebagai Pendiri Neo-Salafisme di Maroko.[675] Allal bahkan dihormati sebagai salah seorang pejuang kemerdekaan Dunia Ketiga.[676] Setelah khilafah dibubarkan, Allal tidak mendukung pendapat Rida yang bermaksud membangun kembali khilafah sebagai institusi Arab. Maroko tidak *membutuhkan* khilafah Arab karena khilafah, bagi Allal seperti halnya bagi Attaturk, hanyalah pengalaman sejarah umat Islam awal bukan doktrin politik yang harus menjadi bentuk pemerintahan yang harus ditaati di sepanjang masa. Sebaliknya, Maroko merdeka (sejak 1952), kata Allal sejalan dengan Attaturk juga Azad, *membutuhkan* nasionalisme bukan khilafah. Namun demikian, Allal tidak sependapat dengan nasionalisme murni Attaturk karena Allal mengusulkan agar syari'ah dijadikan *"the source of all modern legislation in all Muslin states,"*[677] tidak terkecuali di Maroko.

Dalam kapasitasnya sebagai Menteri Pendidikan, Allal menunjukkan sikap Pan-Islamnya. Di sini, Allal mengabaikan

---

[674] J. Abun-Nasr, "The Salafiyya Movement in Morocco: The Religious Bases of the Moroccan Nationalist Movement (1963)," dalam Immanuel Wallersten, ed., *Social Change: The Colonial Situation* (New York, London and Sydney: John Walley & Sons), hlm. 498.

[675] Abun-Nasr, "The Salafiyya Movement," 496-497. Lihat juga, Gabriel Baer, "Islam and Politics in Modern Middle Eastern History," dalam Metin Heper dan Raphael Israeli, eds., *Islam and Politics in the Modern Middle East* (London and Sydney: Croom Helm, 1984), hlm. 19.

[676] Mohamed el Alami, *Allal el Fassi Patriche du nationalism marocain* (Casablanca: Dar el Kitab, 1980), hlm. 181.

[677] Al-Fasi, *Al-Harakah al-Istiqlaliah*, hlm. 158.

Turkinisasi Attaturk dan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa utama pengajaran di sekolah dasar dan menengah sebagai upaya mempersiapkan generasi pelanjut nasionalis Maroko. Maroko, tidak seperti Turki dan India, tidak terasing dari warisan klasik Islam, bahkan terintegrasi ke dalam Dunia Arab dengan mudah. Di sisi lain, Maroko menjadikan bahasa Perancis sebagai bahasa kedua. Sebagai hikmahnya, umat Islam Maroko, seperti umat Islam India di Negara-negara berbahasa Inggris, mudah beradaptasi dengan negara-negara berbahasa Perancis. Berbeda dengan Turki dan India, yang mengalami penyempitan geografis, Maroko dapat mempertahankan keutuhan wilayahnya setelah merdeka dari Perancis. Allal, seperti Attaturk dan Azad, menjadikan negara republik, konstitusional, demokratis dan egalitarian sebagai kemaslahatan daruriat. Namun demikian, Allal, tidak seperti Attaturk dan Azad, gagal mencapai tujuan darurati ini, karena Raja Hasan II (keturunan Nabi Muhammad) berhasil mempertahankan kerajaannya.

Indonesia, seperti India dan Maroko, tidak pernah menjadi bagian dari Ottoman Empire. Indonesia, tidak seperti India dan Maroko, sangat jauh dari pusat kekuasaan Ottoman, tetapi tidak berarti Indonesia terbebas dari dampak pembubaran khilafah. Sebagai salah satu negara jajahan, Indonesia sangat dipengaruhi dua peristiwa besar dunia: Revolusi Bolschevic (1917) dan kekalahan Ottoman dalam PD I (1918). Akhir PD I menandai kematian *super power* Islam, sedangkan Revolusi Bolschevic menandai kebangkitan komunisme sebagai ideologi pembebasan melawan kapitalisme (Barat). Di tengah suasana seperti itu, Sukarno meninggalkan Sarekat Islam (yang sering disebut sebagai Pan-Islam) dan mendirikan Partai Nasional Indonesia. Bahkan Sukarno menandaskan bahwa Nasakom sudah dia canangkan sejak 1918. Jadi, tepat beberapa saat setelah "kematian Islam"–meminjam istilah Snouck Hurgronje. Di sisi

lain, Muhammad Hatta (pendiri Perhimpunan Indonesia) sejak di Belanda sudah menentang ideologi Sarekat Islam maupun Partai Komunis Indonesia.[678]

Sebagai langkah pertama untuk mewujudkan politik nasionalnya, Hatta mencoret istilah-istilah Islam yang terdapat dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar: 1. "Mukaddimah" diganti "pembukaan." 2. Tujuh kata "dengan kewajuban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya" dihapus, diganti "berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa." 3. Pasal 6 ayat 7, "Presiden ialah orang Indonesia Asli dan beragama Islam," kata-kata "dan beragama Islam" dicoret. Dengan menghadirkan kata-kata "Ketuhanan Yang Maha Esa," Hatta menghantam komunisme sejak dini, tetapi sekaligus mengibarkan bendera Tauhid. Di sinilah makna strategis konstitusional Hatta. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, kata Hatta, adalah Tauhid bagi umat Islam (sehingga wajar jika ia didaulat sebagai Bapak Pemersatu Konstitusional ketika mengganti tujuh kata dari Pancasila, yang kemudian dimasukkan kembali ke dalam Piagam Jakarta, dengan Yang Maha Esa). Tujuh kata itu, bagi Hatta, adalah gincu, tampak tetapi tidak berpengaruh. Sebaliknya, "Yang Maha Esa" adalah garam, karena tidak memamerkan identitas Islam tetapi sangat berpengaruh. Substansi, bagi Hatta, lebih penting daripada kulit.

---

[678] Tentang Hatta, lihat, Yudian Wahyudi, "Islam dan Politik Pada Masa Demokrasi Terpimpin," *Makalah* yang disampaikan dalam Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia (Semarang, 1988). Lihat juga, Yudian, "Introduction: Was Wahid Hasyim Really Just A Traditionalist ?", dalam Achmad Zaini, *K.H. Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and Indonesian Nationalistm during the Twentieth Century* (Yogyakarta: Indonesian Academy Society, 1998): hlm. ix-xvii; Yudian, *Dekonstruksi Kata Pengantar: Mengamati Islam dari McGill menuju Harvard dan Tufts* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2006), hlm. 20; Yudian, "Benarkah K.H. Wahid Hasyim Hanya Seorang Tradisionalis? Sebuah Pendekatan Ushul Fikih," *Makalah* disampaikan dalam Dies Natalis ke-8 Universitas Wahid Hasyim (Semarang: 8 Agustus 2006).

Jadi, Hatta, jika dibaca dari kacamata Azad, sebenarnya menjadikan kezaliman versus keadilan sebagai kriteria dalam mewujudkan "ummati-wahidah." Artinya, umat Islam, Kristen dan Katolik, yang seakar teologis, di satu pihak dan di sisi lain Hindu dan Budha (bahkan Kong Hu Cu), yang agak jauh dari segi teologis, harus bersatu melawan penjajah Belanda, yang justru seakar teologis dengan Islam. Dari kacamata ushul fikih, sikap politik Hatta ini mencerminkan perwujudan kaidah "menolak kerusakan," yaitu kemungkinan Indonesia pecah karena ada kawat dari Indonesia Timur yang tidak akan bergabung dengan Negara Indonesia, padahal Belanda masih mengintai untuk kembali menjajah, "didahulukan daripada menarik kemanfaatan," yaitu mendirikan Negara Islam yang diperintah mayoritas muslim tetapi ada kemungkinan pecah menjadi banyak Negara (ingat: Negara Indonesia Serikat ciptaan Belanda!). Jadi, Hatta menghindari mafsadat yang lebih besar dengan melakukan tindakan yang berisiko lebih kecil, yaitu mencoret tujuh kata yang merupakan kemaslahatan umat Islam Indonesia.[679]

Dengan kata lain, "Sesuatu yang tidak dapat dicapai secara keseluruhan," yaitu mendirikan negara Islam di Indonesia dari Sabang sampai Merauke, "tidak dapat ditinggalkan secara keseluruhan," yaitu menerima persyaratan non-Muslim dari Indonesia Timur agar tujuh kata dihapus demi kesatuan wilayah Indonesia Merdeka.[680] Seperti Attaturk di Turki, Azad di India dan Allal di Maroko, Hatta *membutuhkan* nasionalisme sebagai sarana untuk mewujudkan masalih daruriat umat Islam Indonesia. Seperti mereka, Hatta lebih mementingkan kesatuan wilayah (*mal*) dan kesatuan jiwa (*nafs*) atas agama demi membangun *pride* (hurmah) dan generasi penerus (*nasl*). Namun

---

[679] Yudian, *Ushul Fikih versus Hermeneutika,* 66-67.

[680] *Ibid.*

tidak seperti Attaturk dan Azad, yang terpaksa melihat negara mereka masing-masing menjadi kawasan lebih kecil, Hatta berhasil mempertahankan kesatuan wilayah dari kemungkinan pecah, bahkan berhasil memperluas. Di sini, Hatta bahkan lebih berhasil dibandingkan Allal di Maroko.

Hatta, tidak seperti Allal, berhasil membidani kelahiran Negara republik, konstitusional, demokratis dan egalitarian sebagian kemaslahatan daruriat. Tidak seperti Attaturk, yang mengembangkan sekularisme murni, Hatta ikut ambil bagian dalam menempatkan agama pada posisi daruri dalam pembangunan Negara Republik Indonesia, karena Ketuhanan Yang Maha Esa menjiwai Undang-Undang Dasar. Ini dibuktikan dengan pendirian Departemen Agama (1946). Seperti Attaturk dan Allal, Hatta mempromosikan penggunaan bahasa nasional sebagai bahasa pemersatu, sementara, seperti Allal, mempertahankan bahasa kolonial sebagai bahasa perantara. Namun demikian, Hatta tidak mampu membendung sikap Sukarno, seperti Attaturk di Turki yang menghapuskan penggunaan bahasa Arab, yang bersikeras untuk menghapus bahasa Belanda. Sebagai akibatnya, Indonesia, seperti halnya Turki yang terputus dari khazanah keislaman, terputus dari tradisi administrasi dan akademik Belanda, sementara harus membangun peradaban dengan menggunakan bahasa baru, bahasa Indonesia (sehingga juga terputus dari tradisi keislaman yang tertulis dalam huruf Arab atau pegon). Bahasa baru inilah yang menyebabkan bangsa Indonesia memasuki dunia global, baik yang berbahasa Inggris, Arab, belanda maupun Cina.

Di akhir pidato ilmiahnya, setelah mendemonstrasikan potensi ushul fikih sebagai metode, Yudian kemudian memberikan poin-poin berikut: Pertama, kemampuan ushul fikih untuk menjalankan tugas abadi mendialektikakan *nash* (yang bersifat *ilahi* tetapi terbatas dari segi jumlah) dan *'urf*

(peradaban atau sejarah) yang bersifat *wad'i* tetapi tidak terbatas dari segi jumlah karena selalu berkembang. Kedua, dialektika di atas diterapkan untuk membaca konflik Islam dan nasionalisme di Turki sebagai pusat peradaban Islam masa lalu, yang diikuti kawasan-kawasan pinggiran dunia Islam: India, Maroko dan Indonesia.

Ketiga, pergerakan penafsir (Attaturk, Azad, Allal dan Hatta) digambarkan dalam perspektif *maqashid syari'ah*, di mana mereka menerapkan *horizonverschelshung* memilih prioritas. Bergerak dari atas ke bawah (*tanzil*) maupun dari bawah ke atas (*sha'id*) dan sebaliknya. Mereka tidak jarang berbeda dalam menentukan *moment of self-recognition*, sehingga berbeda hasil dalam mewujudkan *the problem of pyschologism*. Keempat, mereka memasuki ruang "relativitas sebab," sehingga tidak jarang mereka menghasilkan "pluralitas tafsir." Dari sini dapat ditarik hukum fikih: nationalisme bisa *daruri, hajji* maupun *tahsini,* tergantung konteks sesuai dengan kaidah "ada atau tidaknya suatu hukum tergantung pada ada tidaknya kausa hukum." Jadi, tidak ada wajib (*daruri*) mutlak atau haram mutlak karena bertentangan dengan hukum kepasangan.

Kelima, dari perbandingan ushul fikih, ternyata umat Islam Indonesia merupakan umat Islam yang paling diuntungkan oleh nasionalisme dibandingkan umat Islam di Turki, India bahkan Maroko, karena dua kemaslahatan *daruriat*-nya, yaitu kesatuan wilayah dan agama (yang dari sini memancar tiga kemaslahatan lainnya: jiwa, harga diri dan keturunan), dapat diwujudkan pada tingkat konstitusi melebihi Turki, India dan Maroko. Keenam, dengan kata lain, nasionalisme di Indonesia lebih merupakan rahmat ketimbang laknat. Namun demikian, keberhasilan semacam ini sulit terpahami jika kita hanya overspesialisasi dalam satu bidang pada tingkat pascasarjana, karena berushul fikih sama dengan bersejarah (*asbabul wurud, asbabun nuzul*),

bergeo-politik, berkomparasi, berbahasa-banyak berulama bukan sekedar beristinbat hukum dari dalil-dalilnya yang *tafsili* dalam pengertian kecil.

# Bab XI

## Teologi Pembebasan Pendidikan, Pesantren Orientalisme *Plus,* Pendiri Tarekat Eksistensialis-Positivis-Kontemporer dan Tafsir Kanada

### 1. Trilogi Syahadat Pembebasan dalam Kerangka *Al-Asma' al-Husna*

Dari Pesantren Tremas, kemudian menulis skripsi (1987) dan tesis (1993) tentang syari'ah, kemudian menulis disertasi (2002) tentang pemikiran filsafat Islam kontemporer, menuju ke pidato ilmiah (2006), kemudian mendirikan pesantren Nawesea, adalah pergeseran Yudian dari santri "sarungan" ke fakultas syari'ah kemudian ke fakultas ushuluddin, kembali lagi ke syari'ah, dan akhirnya ke pesantren lagi. Demikianlah siklus singkat perjalanan hidup Yudian, setelah hijrah ilmiah, jihad ilmiah, isra' dan mikraj ilmiah, ia "kembali lagi ke bumi" untuk berkhidmat kepada masyarakat dan ummat, agar muncul lagi santri-santri "sarungan" yang mampu menembus Harvard dan Oxford. Lengkaplah pencapaian

hidupnya: illmu (bahasa Arab dan Inggris), harta (beasiswa MA. dan Ph.D) dan tahta (profesor di Amerika).

Hidup di dunia itu harus memperoleh ilmu, harta dan tahta. Ketiganya dapat dicapai melalui pendidikan yang membebaskan. Dalam konteks pembebasan pendidikan, Yudian menawarkan konsep *trilogi syahadat ilmiah Indonesia* atau yang ia sebut juga sebagai teologi pembebasan pendidikan. Pertama, *La Ilaha Illallah* diberi makna menjadi “Tidak ada sekolah, kecuali UN/NEM dan bahasa Arab”. Kedua, *Muhammad Rasulullah* diberi makna dengan “Siswa Sunan Averroes harus lulus UN dan NEM minimal rata-rata 9,5 dan bahasa Arab 9,5”. Ketiga, *Man Qala La Ilaha Illallah Dakhalal Jannah,* dimaknai dengan “Siswa Sunan Averroes yang lulus UIN dan NEM minimal rata-rata 9,5 dan bahasa Arab 9,5, diterima di mana pun juga”.[681]

Konsep trilogi syahadat ilmiah tersebut menurut Yudian dapat diterjemahkan juga dalam konteks pengembangan kampus Islam. Ia kemudian mencontohkan dalam persoalan akreditasi. Menurut Yudian, konsep *La Ilaha Illallah* dapat diberi maka menjadi, *tidak ada akreditasi kecuali A.* Adapun *Muhammad Rasulullah* diberi makna, *kampus harus terakreditasi A.* Adapun yang terakhir, *Man Qala La Ilaha Illallah Dakhalal Jannah,* menjadi bermakna, *kampus yang terakreditasi A masuk surga.* Surga dapat dimaknai dengan terpenuhinya tujuan-tujuan tertinggi manusia dalam kariernya ataupun dalam pencapaian prestasi. Bagaimana cara agar trilogi tersebut terbukti? Baca dan laksanakanlah ajaran Al-Qur’an seperti kerja keras, tepat waktu, sabar, jujur, berdoa dan sebagainya. Bagi Yudian, di sinilah letak berbedanya dia dengan pemikir Islam lainnya, termasuk Cak

[681] Yudian Wahyudi, *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D.* (Yogyakarta: Prenada Media, 2019), hlm. 183.

Nur, yang hanya berhenti pada paham *tiada tuhan (dengan "t" kecil) melainkan Tuhan (dengan "T" besar).*[682]

Sangat penting untuk dipahami, bahwa Yudian tidak sedang mengganti ucapan tauhid *La Ilaha Illallah* menjadi apa yang disebutnya dengan trilogi syahadat pendidikan itu. Yudian hanya berupaya untuk menurunkan konsep teologis yang oleh kebanyakan ahli dibuat melangit, menjadi sesuatu yang fungsional-praktis-membumi. Oleh karena itu, ia menuliskan bahwa terjemahan trilogi syahadat itu pada tingkat akidah (teologis, metafisis, transendental) tetap seperti aslinya. Terjemahan *La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah* adalah *Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah itu utusan Allah.* Demikkan pula bunyi hadis tersebut, barangsiapa yang mengucapkan kalimat *La Ilaha Illallah* di akhir hayatnya akan masuk surga.[683] Terkait dengan pembumian trilogi syahadat tersebut, lebih lanjut Yudian mengatakan:

> Pada tingkat akidah (teologis-teoritis-abstrak-metafisis-spiritual-transendental) terjemahan *La Ilaha Illallah* adalah *Tiada Tuhan Selain Allah,* terjemahan *Muhammad Rasulullah* adalah *Muhammad adalah Utusan Allah* dan terjemahan *Man Qala La Ilaha Illallah Dakhalal Jannah* adalah *barangsiapa, siapa pun, yang mengatakan Tiada Tuhan selain Allah masuk surga.* Namun demikian, pada tingkat praksis-terapis-fungsional, trilogi syahadat ini diterjemahkan sesuai dengan kebutuhan (*ala muqdatal hal*), sehingga diharapkan dapat menyelesaikan problem atau kebutuhan apa pun juga karena dikaitkan dengan *al-Asma' al-Husna*. *Munasabah (tanasubul ayat, tanasubul 'adillah* atau–katakanlah—*cross-referential hermeneutics*) ini didemonstrasikan untuk membangun semacam *liberation theology*, dengan meruntuhkan syahadat politik-pluralis Prof. Nurcholish Madjid, Ph.D (Cak Nur): "Tiada tuhan kecuali Tuhan". Di sini pula saya berbeda pendapat

[682] *Ibid.*, hlm. 184.
[683] *Ibid.*, hlm. 185.

dengan Muhammad Qutb (adik kandung Sayyid Qutb), bahkan Hasan Hanafi sekalipun! [684]

Jadi, Yudian telah mengaitkan kalimat tahlil, *Lā Illaha Illāllāh* tersebut dalam konteks pendidikan.[685] Lebih lanjut Yudian menerangkan, "Di Indonesia pernah terdengar pernyataan: "Nanti NEMmu tidak akan ditanya di kuburan." Karena menentang ("kafir" dan "mungkir") UN/NEM, menurut Yudian, maka orang semacam ini tidak akan bisa mengantarkan muridnya masuk sekolah atau perguruan tinggi ternama. Dalam rangka ikut mengendorkan "pengingkaran" terhadap kebenaran pendidikan Indonesia (*al-ḥaqq at-tarbawī al-Andūnisī*) inilah, Yudian kemudian mencanangkan "teologi pembebasan Pendidikan". Yudian mendirikan Sunan Averroes dengan trilogi syahadat ilmiah Indonesia: *Lā Ilaha Illāllāh,* Yudian maknai menjadi "Tidak ada sekolah, kecuali UN/NEM dan bahasa Arab"; *Muḥammad Rasūlullāh,* Yudian maknai menjadi "Siswa Sunan Averroes harus lulus UN dan NEM minimal rata-rata 9,5 dan bahasa Arab 9,5"; *Man Qāla Lā Ilaha Illāllāh Dakhala-l-Jannah* (Barangsiapa mengatakan *Lā Ilaha Illāllāh* masuk sorga), Yudian maknai menjadi "Siswa Sunan Averroes yang lulus UN dan NEM minimal rata-rata 9,5 dan bahasa Arab 9,5, diterima di mana pun juga."

"Trilogi Syahadat Pembebasan" tersebut dibangun Yudian dengan cara mengaitkan *Lā Ilaha Illāllāh* dengan Ayat Al-Qur'an: *"Allah memiliki nama-nama baik (al-asmā' al-ḥusnā). Gunakanlah nama-nama baik itu untuk berdoa."*[686] Ini diperkuat

---

[684] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar Edisi Kedua", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xix-xx.

[685] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 167-174.

[686] Q.S. al-A'raf (7): 180.

dengan perintah hadis: *"Berakhlaklah dengan nilai-nilai moralitas Al-Qur'an"* atau *"Takhallaqū bi-khuluq-il-Qur'ān*". Jika ingin menyelesaikan masalah pendidikan, lanjut Yudian, maka kita dapat mengaitkan *Lā Ilaha Illāllāh* dengan *al-asmā' al-ḥusnā*, misalnya *al-'ālim* atau *al-'alīm* (Sang Maha Mengetahui). Dengan demikian, Qur'ani di sini berarti *al-'ālim* atau *al-'alīm*. Seseorang Muslim wajib meneladani *al-'ālim* atau *al-'alīm*, sehingga ia menjadi *al-'ālim* atau *al-'alīm* pada ruang, waktu dan tingkatannya sendiri (*'alāmā'staṭa'tum*).

Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* di SD? Jawabannya adalah murid yang UN/NEMnya tertinggi di sekolah itu pada tahun itu. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* SD sekecamatan? Jawabannya adalah murid yang UN/NEMnya tertinggi di kecamatan itu pada tahun itu. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* SD sekabupaten? Jawabannya adalah murid yang UN/NEMnya tertinggi di kabupaten itu pada tahun itu. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* SD seprovinsi? Jawabannya adalah murid yang UN/NEMnya tertinggi di provinsi itu pada tahun itu. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* SD se-Indonesia? Jawabannya adalah murid yang UN/NEMnya tertinggi se-Indonesia itu pada tahun itu. Silahkan dilanjutkan pada tingkat internasional, bahkan dunia.

Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* di SLTP? Jawabannya adalah murid yang UN/NEMnya tertinggi di sekolah itu pada tahun itu. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* SLTP sekecamatan? Jawabannya adalah murid yang UN/NEMnya tertinggi di kecamatan itu pada tahun itu. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* SLTP sekabupaten? Jawabannya adalah murid yang UN/NEMnya tertinggi di kabupaten itu pada tahun itu. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* SLTP seprovinsi? Jawabannya adalah murid yang UN/NEMnya tertinggi di provinsi itu pada tahun itu. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* SLTP se-Indonesia? Jawabannya adalah murid yang

UN/NEMnya tertinggi se-Indonesia itu pada tahun itu. Silahkan dilanjutkan pada tingkat internasional, bahkan dunia.

Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* di SLTA? Jawabannya adalah murid yang UN/NEMnya tertinggi di sekolah itu pada tahun itu. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* SLTA sekecamatan? Jawabannya adalah murid yang UN/NEMnya tertinggi di kecamatan itu pada tahun itu. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* SLTA sekabupaten? Jawabannya adalah murid yang UN/NEMnya tertinggi di kabupaten itu pada tahun itu. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* SLTA seprovinsi? Jawabannya adalah murid yang UN/NEMnya tertinggi di provinsi itu pada tahun itu. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* SLTA se-Indonesia? Jawabannya adalah murid yang UN/NEMnya tertinggi se-Indonesia itu pada tahun itu. Silahkan dilanjutkan pada tingkat internasional, bahkan dunia.

Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* S1, misalnya, di fakultas kedokteran? Jawabannya adalah wisudawan yang IPKnya paling tinggi di fakultas itu. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* S1 kedokteran seprovinsi? Jawabannya adalah wisudawan yang IPKnya paling tinggi di provinsi itu. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* S1 kedokteran se-Indonesia? Jawabannya adalah wisudawan yang IPKnya paling tinggi se-Indonesia. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* S2 fakultas kedokteran? Jawabannya adalah wisudawan yang IPKnya paling tinggi di fakultas itu. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* S2 kedokteran seprovinsi? Jawabannya adalah wisudawan yang IPKnya paling tinggi di provinsi itu. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* S2 kedokteran se-Indonesia? Jawabannya adalah wisudawan yang IPKnya paling tinggi se-Indonesia. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* S3 fakultas kedokteran? Jawabannya adalah wisudawan yang IPKnya paling tinggi di fakultas itu. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* S3 kedokteran seprovinsi? Jawabannya adalah wisudawan yang IPKnya paling tinggi di provinsi itu. Siapakah *al-'ālim* atau *al-'alīm* S3 kedokteran se-Indonesia? Jawabannya

adalah wisudawan yang IPKnya paling tinggi se-Indonesia. Silahkan dilanjutkan pada tingkat internasional, bahkan dunia.

Trilogi syahadat tersebut dapat dikembangkan sedemikian rupa, sehingga dapat memecahkan problem apa pun yang dapat dijangkau oleh *al-asmā' al-ḥusnā*. Misalnya, kita tingkatkan jangkauan jenjang pendidikannya: S1 dan IPK. *Lā Ilaha Illāllāh* dapat dimaknai dengan menjadi "Tidak ada IPK, kecuali *cum laude*". *Muḥammad Rasūlullāh* dimaknai menjadi "Mahasiswa harus lulus dengan IPK *cum laude*". *Man Qāla Lā Ilaha Illāllāh Dakhala-l-Jannah* dimaknai menjadi "Mahasiswa harus lulus dengan IPK *cum laude* masuk sorga"–duniawi seperti dapat beasiswa di kampus bergengsi atau pekerjaan yang baik sebelum nantinya masuk sorga akherat, khususnya sorga yang belum "divisualkan" dalam Al-Qur'an.

Pengembangan trilogi syahadat ini bisa diteruskan, misalnya, ke persoalan akreditasi kampus. *Lā Ilaha Illāllāh* dimaknai menjadi "Tidak akreditasi kecuali A". *Muḥammad Rasūlullāh* dimaknai "Kampus harus terakreditasi A". *Man Qāla Lā Ilaha Illāllāh Dakhala-l-Jannah* bisa dimaknai menjadi "Kampus yang terakreditasi A masuk sorga" karena didukung oleh dimensi lain dari trilogi syahadat ini. *Lā Ilaha Illāllāh* dimaknai menjadi "Tidak ada dosen, kecuali doktor". *Muḥammad Rasūlullāh* dimaknai menjadi "Dosen harus doktor". *Man Qāla Lā Ilaha Illāllāh Dakhala-l-Jannah* dimaknai menjadi "Dosen yang bergelar doktor masuk sorga" (calon profesor, calon dekan, calon rektor, calon direktur jenderal pendidikan, calon sekretaris jenderal kementerian, calon menteri bahkan presiden).

Dosen yang sudah bergelar doktor dapat meningkatkan diri. Ia dapat memaknai ayat *"Akherat lebih baik bagimu daripada ula"* (Q.S. 93: 4) menjadi *"Akherat (gelar profesor*

*doktormu sebagai tujuan jangka panjang terdekat) lebih baik daripada ula (gelar profesor doktormu yang masih lektor kepala sebagai tujuan jangka pendek yang sudah tercapai)".* Untuk itu, ia dapat memaknai hadis *"Masa mudamu sebelum masa tuamu"* menjadi *"Bekerja keraslah pada masa mudamu (selaku doktor lektor kepala sebagai tujuan jangka pendek yang sudah tercapai) demi masa tuamu (mencapai pangkat profesor doktormu sebagai tujuan jangka panjang terdekat)".*

Kalau profesor doktor sudah tercapai, maka akherat di sini (sebagai tujuan jangka panjang terdekat) adalah dekan atau rektor, misalnya. Dengan demikian, hadis *"Masa mudamu sebelum masa tuamu"* ditingkatkan pemaknaannya menjadi *"Bekerja keraslah selaku profesor doktor agar bisa menjadi dekan atau rektor (dan seterusnya –misalnya direktur jenderal, sekretaris jenderal, menteri, wakil presiden bahkan presiden) sebagai tujuan jangka panjang terdekat".* Setelah mati bologis (kiamat sughra atau kiamat kecil), barulah akherat sebagai tujuan jangka panjang terakhir (kiamat kubra atau kiamat besar) dicapai melalui akumulasi proses trilogi syahadat pembebasan, yaitu akumulasi amal seumur hidup, khususnya setelah akil-baligh, sampai menghembuskan nafas terakhir (*track record*). Jadi, kita dapat memecahkan problem apa pun dengan cara mengaitkan *Lā Ilaha Illāllāh* dengan *al-asmā' al-ḥusnā*.

Bagaimana caranya agar trilogi ini terbukti? Kata Yudian, "Baca dan laksanakanlah ajaran Al-Qur'an seperti kerja keras, tepat waktu, sabar, jujur, *istiqomah* (konsisten), *mudawamah* (konstan), *khusyuk* (konsentrasi dan fokus), kasih (rahmah), seimbang (adil), berdoa (dengan shalat hajat misalnya). Pada tingkat praksis, "Tiada tuhan selain Tuhan", sebagaimana yang diungkapan Cak Nur, menurut Yudian, sepertinya tidak memberi makna baru kecuali merubah "Allah" menjadi "Tuhan" agar pluralis (tetapi bisa kehilangan iman?). Padahal, *al-asmā'*

*al-ḥusnā* penuh dengan nama Allah yang berdimensi pluralis seperti *Al-Qādir* (Sang Mahakuasa), *Ar-Raḥmān-Ar-Raḥīm* (Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang) dan *Al-Khāliq* (Sang Maha Pencipta). Lanjut Yudian, "Cak Nur, sebenarnya bisa saja menerjemahkan *Lā Ilaha Illāllāh* menjadi "Tiada Tuhan kecuali Sang Maha Mengetahui," misalnya. Bukankah contoh-contoh pemaknaan trilogi syahadat yang Yudian kemukakan di atas semuanya pluralis, padahal ia belum menggunakan nama-nama pluralis Allah?

"Tiada tuhan selain Tuhan" versi Cak Nur, menurut Yudian, hanyalah *tafsir lughawi,* yang tidak punya *munasabah* dengan ayat atau hadis sehingga sulit dikategorikan sebagai *tafsir bil ma'tsur.* Sebaliknya, trilogi syahadat yang Yudian tawarkan justru tidak terlepas dari ayat Al-Qur'an atau hadis, sehingga, walau terdengar sangat jauh, sulit untuk tidak dikategorikan sebagai *tafsir bil ma'tsur.* Pembumian syahadat versi Cak Nur terlihat sebagai tiruan sederhana dan canggung, tetapi pembumian trilogi syahadat versi Yudian justru orisinal: terkait langsung dengan problem keseharian. Cak Nur hanya meniru sarjana Barat, tetapi Yudian meneladani Rasulullah SAW: memecahkan masalah sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan si penanya atau *audiens* (*bi-qadri 'uqūlihim, bi-lisānihin* dan *bi-l-ḥikmah*). Lanjut Yudian, "Terjemahan syahadat versi Cak Nur membingungkan. Di sisi lain, penerjemahan trilogi syahadat saya justru membebaskan si pengguna dari semua problem yang dihadapkan kepadanya. Cak Nur teologis-abstrak, tetapi saya terapis-fungsional-praksis!"[687]

"Namun demikian", Yudian melanjutkan penjelasannya, "Terjemahan trilogi syahadat itu pada tingkat akidah (teologis,

[687] Di sini sudah jelas. Jika "trilogi syahadat pembebasan" ini Yudian tulis, dalam kerangka *al-asmā' al-ḥusnā*, akan menjadi buku yang sangat tebal karena akan menjangkau semua aspek kehidupan.

metafisis, transendental) tetap, seperti aslinya. Terjemahan *Lā Ilaha Illāllāh* adalah *Tiada Tuhan selain Allah.* Terjemahan *Muḥammad Rasūlullāh* adalah *Muhammad Utusan Allah*. Terjemahan *Man Qāla Lā Illaha Illāllāh Dakhala-l-Jannah* adalah *Barangsiapa atau siapa pun yang mengatakan Lā Illaha Illāllāh masuk sorga*. Jika akan digunakan untuk menyelesaikan masalah, maka trilogi syahadat ini tinggal diterjemahkan ke dalam tingkat praksis-terapis-fungsional sesuai kebutuhan (seperti yang sudah didemonstrasikan di atas), sehingga solutif.

"Cak Nur", kata Yudian, "mengalami kesulitan dalam membumikan *Lā Ilaha Illāllāh,* karena lupa pernah mengatakan dua organisasi 'pembaru' abad XX (Muhammadiyah dan Persatuan Islam) tidak mampu merumuskan metode kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Seharusnya, inilah persoalan utama gerakan pembaruan Islam yang mendesak untuk ia selesaikan. Namun demikian, ia justru kehilangan momentum metodis. Disertasinya tidak membahas bagaimana cara kembali kepada Al-Qur'an dan al-Hadis, padahal Ibnu Taimiah dikenal sebagai 'orang pertama' yang mendengung-dengungkan slogan 'Kembali kepada Al-Qur'an dan al-Hadis'." Saat itu, Fazlur Rahman selaku promotor disertasi Cak Nur di The University of Chicago, sebenarnya sedang membangun metode ini, yang kemudian dikenal sebagai teori gerakan ganda (*double movement*) dengan meminjam hermeneutika Gadamer.

## 2. Pesantren Nawesea dan Yayasan Averroes: Mencetak Orientalisme *Plus*

Sepulang dari Kanada-Amerika (McGill, Harvard dan Tufts), Yudian kemudian mendirikan Pesantren Nawesea (Center for the Study of Islam in North America, Western Europe and Southeast Asia) tahun 2005. Peresmian Pesantren Nawesea

di Sekarsuli sendiri dihadiri oleh K.H. Abdurrahman Wahid, pada tanggal 4 Maret 2006.

Zaman telah berubah. Indonesia sudah tidak lagi dijajah oleh bangsa apa pun, sehingga pesantren harus diintegrasikan kembali ke dalam pendidikan nasional dan internasional. Berbeda dengan tradisi pesantren, yang kehilangan dimensi kekontemporeran *salafiah*-nya*,* Yudian mendirikan Nawesea English Pesantren for Under and Post-Graduate Students. *Salafiah,* bagi Yudian, adalah *mu'ashirah* (kontemporer), yang salah satu unsur terpentingnya adalah keberanian belajar kepada "orang lain". Rasulullah SAW memerintahkan umat Islam, misalnya, untuk belajar berenang, padahal air sangat langka di Mekkah dan Madinah sampai sekarang sekali pun. Kemampuan berenang merupakan salah satu peradaban kontemporer, sebagai salah satu aspek *survival*, karena 2/3 bumi adalah air. Tidak bisa berenang di Makassar, misalnya, berarti tidak kontemporer.

Kemandirian pesantren semula merupakan tekad independensi dan non-kooperasi pejuang-pejuang kemerdekaan, yang terpaksa menyingkir ke pedesaan. Sebagian dari mereka merupakan keluarga keraton dan pedagang internasional. Mereka hijrah dari kota ke desa bukan tanpa modal, sehingga mereka bertahan melawan penjajah. Itulah sebabnya mengapa pesantren pada umumnya tidak mau ikut kurikulum pemerintah (Belanda). Gus-gus pun dilarang sekolah (lembaga pendidikan yang berbau penjajah agar kepahlawanan mereka tidak luntur). Namun demikian, penerus-penerus mereka pada umumnya tidak sekuat dan sekaya kyai-kyai pendiri. Bahkan, gus-gus macet: terhenti di pedesaan tanpa gelar akademik, padahal Indonesia sudah mampu melahirkan doktor hampir dalam semua bidang keilmuan! Itulah sebabnya Yudian memulai dengan English Pesantren for Under and Post-Graduate Students (Pesantren Pascasarjana Berbahasa Inggris). Di sisi lain, Yudian mendirikan BMT Darul Fulus (sejak 2010).

Dimensi *mu'ashirah* pendidikan dalam *salafiah* di atas kemudian Yudian kembangkan dengan mendirikan TKIT dan SDIT Sunan Averroes (2010) dan SMP Sunan Averroes (2011). Tidak seperti tradisi pesantren, yang cenderung *melulu* agama, maupun sekolah dasar, yang cenderung umum, Sunan Averroes dirancang untuk melebihi SDIT dan SMPIT sekalipun. Sunan Averroes dirancang untuk "menakhlukkan Ujian Nasional/ Nilai Ebtanas Murni (UN/NEM) maupun kitab kuning sekaligus" dengan teologi pembebasan pendidikan "baru". *Lā Ilāha Illāllāh* diterjemahkan menjadi "Tidak ada sekolah, kecuali NEM dan bahasa Arab"; *Muḥammad Rasūlullāh* diterjemahkan menjadi "Siswa Sunan Averroes harus lulus UN dengan rata-rata NEM minimal 9,5 dan bahasa Arab 9,5"; *Man Qāla Lā Ilaha Illāllāh Dakhalal-Jannah* (Barangsiapa mengatakan *Lā Ilāha Illāllāh* masuk sorga) diterjemahkan menjadi "Siswa Sunan Averroes

yang lulus UN dengan rata-rata NEM minimal 9,5 dan bahasa Arab 9,5, diterima di mana pun juga dan dapat beasiswa!"[688]

Dengan perpaduan kemandirian ekonomi (BMT Darul Fulus) dan perpaduan NEM dengan kitab kuning (yang nantinya dikembangkan di SMA), ditambah Nawesea English Pesantren for Under and Post-Graduate Students, diharapkan tradisi pesantren tidak lagi terpinggirkan dari segi pendidikan (karena lulusan Sunan Averroes akan dibekali dengan ijazah yang dapat diterima di sekolah-sekolah terbaik sekalipun), ekonomi maupun keislaman (karena alumni Sunan Averroes akan dibekali dengan kemampuan bahasa Arab yang setara dengan lulusan pesantren). Dari sini tradisi pesantren diharapkan akan dapat memainkan kembali peran integratif di tingkat nasional bahkan internasional: menjadi generasi *rahmatan lil 'alamin.* Generasi yang salah satu ciri khasnya adalah lebih banyak memberi daripada menerima, apalagi meminta!

Pesantren Nawesea menerapkan sistem pendidikan modern dan kini telah memiliki sistem kurikulum terpadu, pendidikan berasrama serta pengajaran bahasa Arab dan bahasa

[688] Yudian, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton,* hlm. 146-157.

Inggris yang telah diterapkan secara intensif.[689] Bahkan, kegiatan *sorogan* di pesantren ini diisi dengan belajar matematika dan IPA, menggunakan bahasa Inggris dan Arab atau belajar bahasa Inggris menggunakan bahasa Arab.[690] Kini, banyak santri Nawesea yang menjadi dosen di Perguran Tinggi.[691]

Nama pesantren "Nawesea" merupakan singkatan dari *North America Western Europe and Southeast Asia.* Yudian menggunakan nama tersebut karena memang sejak awal ia ingin merancangnya sebagai *Nawesea English Pesantren for Under and Postgraduate Students.* Ia ingin mendorong alumni-alumni sarjana UIN Sunan Kalijaga yang *nyantri* di Nawesea untuk dapat melanjutkan kuliah di Barat. Ia ingin mencetak "Orientalis Plus", yaitu santri-santri yang bisa memadukan antara orientalisme (umumnya non muslim) dengan iman. Ia ingin menambahkan nilai *plus* tersebut agar lahir santri-santri yang memenuhi semua persyaratan akademik orientalis, tetapi berhasil menjadi dosen

---

[689] Yan Yan Supriatman, "Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur dan Yudian Wahyudi", dalam *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No. 1, April 2017, hlm. 130.

[690] Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majlis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), hlm. 32-36.

[691] Misalnya, di UIN Suka ada Dwi Ratnasari dan Imam Mahalli di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK); Ahmad Anfasul Marom di Fakultas Syariah dan Hukum (FSH); Jauhar Paradis di FSH kemudian dipindahkan ke fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI); Faiq Tobroni (FSH); dan Surur Roiqoh (FSH). Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ada Ilham Bashori Hasba. Di UIN Mataram, NTB, ada Gatot Suherman. Di STAIN Tulungagung, ada Saifuddin Zuhri (sekarang sedang menyelesaikan program doktornya di Humbolt, Jerman) dan Adrika Fithrotul Aini. Di Universitas Jember, ada Dina Tsalis Wildana (FH). Di Universitas Diponegoro, ada Ariza Fuadi (FE). Di Universitas Sriwijaya Palembang, ada Nurhidayatuloh (FH). Di Sekolah Tinggi Ekonomi Balikpapan, ada Yuli Rahmini Suci. Di luar kampus, ada Moeso Andrianto dan M. Nur Prabowo di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Ada Hani Barizatul Baroroh di Pengadilan Negeri. Yudian Wahyudi, "Pengantar Edisi Keempat", dalam Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), hlm. v-viii.

*Islamic Studies* di Barat.[692]

Yudian juga mendirikan Sunan Averroes Islamic Boarding School yang terdiri dari TKIT Sunan Averroes (2010), SDIT Sunan Averroes (2010) dan SMP Sunan Averroes (2011).[693] Sekolah-sekolah tersebut berada di kompleks yang sama dengan Pesantren Nawesea. Tidak seperti Pesantren Nawesea, SMP Sunan Averroes dicanangkan sebagai Pesantren Penakhluk Ujian Nasional dan bahasa Arab sebagai bekal untuk menjadi ulama. Melalui sarana tersebut, Yudian ingin memadukan kembali agama dengan sains-teknologi. Ia ingin mempercepat perwujudan generasi sarjana muslim yang memadukan antara *syir'ah salaf* dengan *minhaj* alias *ilahiyat* dengan *mujarrabat*

---

[692] Opisman, *Living Qur'an,* hlm. 32-36.

[693] Prestasi awal SMP Sunan Averroes adalah sebagai berikut. Berdasarkan Ujian Kenaikan Kelas SMP se-Kabupaten Sleman 2013, kelas 1 SMP Sunan Averroes ranking 1 dan kelas 2 ranking 2 dari 49 SMP swasta. Untuk negeri dan swasta, kelas 1 SMP Sunan Averroes peringkat 24 dan kelas 2 peringkat 12 dari 124 SLTP (SMP dan MTs). 2 siswa SMP Sunan Averroes (Nadhira Mileni Tsalitsia kelas 1 dan Mizan Zuhdi Sya'roni kelas 2) mendapat nilai 100 untuk matematika. Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xvii. Hasil UN 2014, SMP Sunan Averroes lulus 100%. Bahkan, lulusan angkatan perdana peraih Beasiswa Yudian W. Asmin (Yudian W. Asmin Fellowship) ini membuktikan teori Yudian: jika pesantren mau konsentrasi pada UN (atau apa pun namanya jika kelak diganti lagi), maka pesantren akan unggul! 3 (tiga) orang siswa (Mizan Zuhdi Sya'roni, M. Ibkar Azki Himmawan dan Achmad Fatchur Ghifari) meraih nilai 10 untuk matematika. Ghifari juga meraih nilai 10 untuk IPA, sedangkan Ibkar diterima di SMAN 3 (yang terkenal sebagai SMA 3B dan SLTA terbaik di DIY). SMP Sunan Averroes meraih ranking pertama dari 49 SMP swasta se-Kabupaten Sleman dan ranking kedua dari 213 SMP swasta se-DIY. Siti Rosyidah melanjutkan ke SMAN 1 Soko (Tuban, Jatim). Wenny Relasari melanjutkan ke SMAN 1 Boyolangu (Tulungagung, Jatim) dan Amrina Roshada melanjutkan ke MAN Unggulan Magelang (dengan beasiswa tiga tahun penuh dari Kemenag). Tentu saya tidak bisa melarang ketika Ghifari memilih melanjutkan ke Pesantren Nurul Jadid (Situbondo, Jatim), Afidatul Fikriyah (UN 37,05) melanjutkan ke Pesantren Tambak Beras (Jombang, Jatim). Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar Edisi Kedua", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xxi-xxii.

(metafisis-transendental, tetapi juga praksis-eksperimentalitas). Dengan begitu akan lahir ulama "Nuh", ulama "Dawud", ulama "Yusuf", ulama "Isa" dan seterusnya.[694]

Prestasi-prestasi SMP Sunan Averroes tersebut, di samping penyebaran lulusan angkatan perdana SMP Sunan Averroes ke berbagai daerah yang "seharusnya" ke SMAN-SMAN terbaik di DIY tetapi tetap sambil mondok, menyebabkan Bapak Dr. H. Fauzan, Drs., S.H., M.H. meminta agar SMA Sunan Averroes tersebut juga didirikan di Jepara, kota kelahirannya, dengan sponsor tunggal darinya dan sekeluarga! "Dari sini diharapkan", begitu argumen Dr. Fauzan sekeluarga kepada Yudian, "ada tingkat lanjutan bagi lulusan SMP Sunan Averroes, sehingga mereka tidak tersebar dan akan lebih mudah mengantarkan mereka menuju lembaga-lembaga pendidikan tinggi terbaik Indonesia–bahkan, saya menambahkan, di dunia!".[695]

Di subuh 14 Januari 2017, Yudian secara tidak sengaja bertemu dengan Bapak Dr. H. Fauzan, di Garuda Lounge (Soekarno-Hatta, Jakarta). Yudian pun bertanya: "Bagaimana rencana SMA Sunan Averroes Jepara? Kapan dimulai?" Fauzan pun menjawab: "Jadi, tetapi namanya SMA Islam Nusantara dan saya bekerja sama dengan Ma'arif. Ini akte notarisnya." Saya kemudian menyarankan: "Ya sudah. Kalau begitu, segera saja beasiswamya diumumkan agar SMA Islam Nusantara bisa mendapat pendaftar-pendaftar terbaik–seperti yang semula direncanakan untuk SMA Sunan Averroes Jepara."[696] Jadi, SMA Sunan Averroes Jepara tidak akan pernah ada karena Dr. Fauzan

---

[694] Opisman, *Living Qur'an,* hlm. 32-36.

[695] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar Edisi Kedua", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xxii.

[696] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar Edisi Keempat", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xxv-xxvi.

mendirikan SMA Islam Nusantara di bawah naungan Yayasan Dr. Fauzan, bukan SMA Sunan Averroes sebagai cabang dari Yayasan Nawasea.[697]

Tentang penamaan "Averroes" atau "Ibn Rusyd" terhadap lembaga pendidikannya tersebut, Yudian menjelaskan:

> "Di sisi lain, hampir tidak ada pendidikan Islam Indonesia yang diberi nama 'Averroes' atau 'Ibn Rusyd', padahal Averroes adalah Sunni. Di kalangan NU dan pesantren lainnya, nama dan kitab-kitab Ibn Rusyd, kecuali *Bidayat al-Mujtahid*, hampir-hamnpir tidak dikenal, apalagi diajarkan, Ini mungkin dikarenakan Ibnu Rusyd menulis *Tahafut Tahafut,* mengkritik *Tahafut al-Falsifah*-nya al-Ghazali,[698] sehingga ulama NU dan pesantren menganggapnya musuh utama al-Ghazali."[699]

Bagi Yudian, pesantren sudah terlalu lama berjalan tanpa Ibn Rusyd (Averroes), sehingga pesantren-pesantren di Dunia Islam pada umumnya yang meninggalkan Ibn Rusyd (Averroes), kehilangan sains dan teknologi. Dunia mereka lebih banyak mistik. Dalam konteks ini, Yudian ingin mempertemukan kembali al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam ranah praksis.[700] Ajaran al-Ghazali diterjemahkan lewat Tarekat Sunan Anbia dan Ibn Rusyd lewat Yayasan Pendidikan Averroes. Terkait hal ini, Yudian menyampaikan:

> Itulah sebabnya, al-Ghazali (*ukhrawi,* spiritualitas, metafisika) perlu dipersatukan kembali dengan Ibn Rusyd (dunia, materialitas, fisika, eksperimental "isme") tetapi

---

[697] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2019), hlm. xxi.

[698] Terkait pemikiran al-Ghazali dan Ibn Rusyd (Averroes) ini, silahkan baca tulisan Yudian Wahyudi, "Makna Penting Hukum Kausalitas dalam Peradaban Islam: Studi Tentang Pemikiran al-Ghazali dan Ibn Rusyd", dalam *al-Jami'ah*, Nomor. 57 Tahun 1994, hlm. 34-40.

[699] Yudian Wahyudi, *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D.* (Yogyakarta: Prenada Media, 2019), hlm. 181.

[700] *Ibid.*

dipesantrenkan (bukan sekedar sekolah Islam terpadu biasa, yang lebih menjadi ciri khas sekolah Partai Keadilan Sejahtera) dengan nama 'Sunan Averroes'. Sunan Averroes yang dipesantrenkan tetapi tidak seperti pesantren NU yang cenderung menolak ilmu-ilmu umum, dicanangkan sebagai teladan dalam meraih Nilai Ebtanas Murni (NEM) dan kemampuan membaca kitab kuning sekaligus.[701]

Pada mulanya, Pesantren Nawesea adalah pesantren mahasiswa yang difokuskan pada pengembangan bahasa asing, utamanya bahasa Inggris dan bahasa Arab. Pesantren ini diorientasikan pada peningkatan kapasitas umat Islam dalam hal akademik. Para santri dididik untuk meraih prestasi akademik yang cemerlang dengan lulus cepat dan mendapatkan nilai pujian. Di samping terampil dalam bahasa Arab dan Inggris, mereka juga dilatih untuk terampil dalam penulisan ilmiah. Di samping itu, spiritualitas mereka juga dibina lewat shalat hajat.[702]

Dalam dimensi ekonomi, Yudian juga telah mendirikan BMT Darul Fulus. Ia membayangkan dengan perpaduan NEM yang tinggi, penguasaan kitab kuning dan bahasa Arab ditambah dengan kemampuan bahasa Inggris yang mumpuni, pesantren akan menjadi unggul dan tidak lagi terpinggirkan seperti yang terjadi selama ini. Dengan demikian, pemikiran Yudian tersebut tentu tidak dipahami dalam konteks dikotomi, yang lebih mendahulukan ilmu alam ketimbang agama. Lebih-lebih jika dikatakan bahwa Yudian tidak menyetujui ilmu-ilmu agama. Justru, Yudian ingin mengembalikan konsep hukum keseimbangan dan menempatkan Tuhan, alam dan manusia dalam relasi yang benar dan produktif.[703]

---

[701] *Ibid.,* hlm. 181-182.

[702] Shulhan Alfinnas, "Membangun *Academic Self-Concept* Mahasantri Pesantren Nawesea", dalam *Educational and Human Development Journal,* Vol. 3, No. 2, September 2018, hlm. 192.

[703] Yudian Wahyudi, *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Prof.*

### 3. Pendiri Tarekat Sunan Anbia dan Majlis Ayat Kursi

Pendirian Tarekat Sunan Anbia oleh Yudian dilatarbelakangi oleh adanya mis-persepsi terhadap peristiwa sejarah yang berkaitan dengan tarekat (tasawuf). Yudian hendak mempersatukan kembali Islam yang selama ini terbelah antara Islam duniawi dengan Islam ukhrawi menjadi Islam duniawi-ukhrawi sekaligus. Kesalahpahaman terhadap tarekat (tasawuf) yang mendominasi ulama spiritual selama ini telah membahayakan umat Islam sendiri sehingga tarekat (tasawuf) harus dikembalikan ke fungsi yang semua sebagai jalan menuju Tuhan. Bukan jalan yang hanya memikirkan akhirat tetapi hidup kacau di dunia, tetapi jalan yang menjanjikan keberhasilan di dunia dan di akhirat sekaligus. Bukan hanya shalat sunnah, berpuasa, berzikir, dan berdoa sehari semalam, namun juga bekerja dan berusaha mengejar kesuksesan di dunia, sehingga dapat menghadirkan surga di dunia sebelum surga di akhirat.[704] Tarekat Sunan Anbia adalah sebuah tarekat eksistensialis positivis kontemporer, yaitu tarekat yang mengajarkan agar bekerja (beramal) setelah berdoa. Terekat yang ingin mewujudkan surga di dunia (minimal ilmu, rejeki, kursi dan mendapatkan keturunan seperti doa Nabi Ibrahim) sebelum surga akhirat.[705]

Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, Yudian kemudian mendirikan Tarekat Sunan Anbia. Dalam bahasa Arab, "tarekat" artinya *jalan* yang ditempuh untuk menjadi seseorang yang bertakwa atau menjadi orang yang

*K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D.* (Yogyakarta: Prenada Media, 2019), hlm. 185-186.

[704] Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majlis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), hlm. 36-46

[705] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2018), hlm. xxvii-xxviii.

diridhai Allah. Adapun kata "sunan" dan "anbia" merupakan jamak dari kata *sunan* dan *nabi* yang berarti "hukum-hukum para nabi". Dari situlah kemudian, Yudian menyebut Tarekat Sunan Anbia sebagai ajaran Islam secara keseluruhan (total), yaitu *Islam Kaffah* sebagai jalan kesuksesan dunia dan akhirat.[706]

Penamaan "Tarekat Sunan Anbia" oleh Yudian tersebut seolah-olah ia buat dari bahasa Jawa untuk menyesuaikan dengan lidah Indonesia, sekaligus agar tidak terlihat kearab-araban. Kata *tariqah* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *tarekat,* kata "sunan" sudah biasa digunakan dalam budaya Jawa dan kata "anbia" (tanpa huruf "y") disesuaikan dengan lidah Indonesia. Selain itu, penamaan tersebut juga dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pengkultusan kepada pendirinya, seperti dengan menyebutnya sebagai Tarekat Yudiniyah atau Tarekat Wahyudiniyah. Yudian ingin mengantisipasi hal tersebut sejak awal, sebab ia beranggapan bahwa penamaan semacam itu adalah kesyirikan terselubung seperti yang terjadi pada beberapa kelompok organisasi Islam di Indonesia.

Tarekat tersebut, yang oleh Yudian sebut sebagai tarekat eksistensilais-positivis-kontemporer, adalah tarekat yang mengajarkan bekerja atau beramal setelah berdoa; tarekat yang berusaha menghadirkan surga di dunia sebelum surga di akhirat (minimal ilmu, minta sampai ke Harvard; rezeki, minta jadi konglomerat; dan kursi, minta jabatan hingga menteri, bahkan presiden); tarekat yang mewujudkan "dunia adalah ladang

---

[706] Opisman, *Living Qur'an,* hlm. 45.

menuju akhirat". Pada perkembangan berikutnya, didirikanlah Majelis Ayat Kursi sebagai salah satu amalan dalam Tarekat Sunan Anbia yang dimaksudkan sebagai amalan atau cara berdoa yang baik dan benar untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah disebutkan.

Dengan mendirikan Tarekat Sunan Anbia, berarti Yudian telah membuat tahlilnya sendiri. Dengan tahlil tersebut, Yudian sering memimpin pembacaan Tahlil versi Tarekat Sunan Anbia itu dalam rangka mendoakan saudara-saudara terkasihnya yang telah meninggal dunia. Seperti saat ia bertahlil di makam ayah dan ibunya, yang mana saat itu Yudian ingin mengatakan: "Ayah... Ibu... kini aku menjadi Pendiri Tarekat Sunan Anbia, dengan mengamalkan doa Kanzul 'Arsy, yang dulu ayah telah wasiatkan. Anakmu sekarang banyak menanggung beban–meminjam istilah Ebiet G. Ade—alias jabatan, sebagai Rektor UIN Suka, *President of AIUA* dan Ketum IAPT".[707]

Yudian juga mendirikan Majelis Ayat Kursi pada tahun 2010 di Pondok Pesantren Nawesea. Menurut penuturannya, amaln tersebut didirikan setelah ia mendapat berita *gaib* berupa perintah yang mengisyaratkan untuk mendirikan Majelis Ayat Kursi. Peristiwa itu ia alami ketika sedang berdoa seusai shalat hajat sebagaimana biasanya. Dalam doanya ia bertanya?, "Ya Allah, apakah benar besok aku ini jadi Menteri Agama?". Ia menanyakan hal tersebut karena memang sejak sebelum lahir, Yudian sudah diramalkan oleh ayahnya akan menjadi seorang Menteri Agama.

Yudian mengisahkan bahwa ayahnya adalah seorang tentara yang religius. Ayahnya selalu shalat lima waktu di masjid dan tidak pernah meninggalkan shalat tahajud. Berdasarkan

---

[707] Yudian Wahyudi, "Pengantar Edisi Keempat", dalam Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), hlm. v-viii.

cerita yang ia terima, suatu waktu ketika ayahnya sedang shalat tahajud, ibu Yudian tiba-tiba meminta untuk di antar ke kamar mandi yang letaknya berada di luar rumah. Begitu pulang dari kamar mandi, ayah Yudian melihat sinar terang yang jatuh dari langit masuk ke dalam rumahnya. Bagi ayahnya, sinar tersebut merupakan *pulung wahyu* atau *ndaru* yang datang sebagai pertanda bahwa Yudian yang saat itu masih dalam kandungan ibunya usia empat bulan, akan menduduki jabatan sebagai Menteri Agama. Sebagai bentuk harapan dan doa atas ramalan tersebut, ayahnya kemudian menyisipkan kata "wahyudi" pada nama belakangnya, yang artinya *wahyu ad-din* yang berarti *wahyu agama* atau *wahyu adi* (dalam bahasa Jawa artinya wahyu perkasa).[708]

Pada praktik yang dilaksanakan setiap malam Jumat Kliwon, Yudian senantiasa hadir dan memimpin langsung prosesi Majlis Ayat Kursi. Setiap kali memimpin pembacaan Majelis Ayat Kursi, ia selalu memakai pakaian berwarna merah-putih dengan *blankon* warna putih. Warna-warna itu diartikan sebagai simbol kebesaran negara Indonesia yang benderanya berwarna merah-putih. Demikian juga dengan warna sampul buku *Majelis Ayat Kursi* yang berwarna merah-putih. Adapun warna hijau pada judul bukunya, hal itu ia artikan sebagai simbol agama Islam. Baginya, tiga warna itu merupakan warna kebesaran bangsa Indonesia. Melalui warna-warna itu ia ingin menegaskan bahwa Indonesia adalah nikmat terbesar Allah SWT di dunia Islam hari ini. Ia menyebut bahwa terbebasnya Indonesia dari penjajahan adalah *lailatul qadar* terbesar Rasulullah SAW. Melalui kemerdekaan tersebut, umat Islam sebagai umat mayoritas telah dipilih oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah di Indoensia.[709]

---

[708] Opisman, *Living Qur'an,* hlm. 49.

[709] *Ibid.,* hlm. 52.

Misalnya, pada Acara Pembukaan Kegiatan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) UIN Sunan Kalijaga tanggal 27 sampai 29 Agustus 2018, Ketika Yudian masih menjadi rektor, diawali dengan sholat hajat dan Majelis Ayat Kursi yang dipimpin langsung oleh beliau. Semua peserta terlihat khidmat saat melantunkan *kalimat thoyyibah* dan ayat kursi untuk menguatkan nilai spiritualitas mahasiswa. "Kita berusaha melanjutkan tradisi Islam Nusantara jaman dulu dengan berdzikir dan menjaga perdamaian" kata Yudian Wahyudi.

Yudian mengatakan, "Kita harus menghargai perjuangan bangsa ini untuk merdeka dengan bersyukur kepada Allah SWT. Yakni dengan mengoptimalkan potensi yang ada untuk untuk membangun negeri. Di dunia kampus, kita mampu mengintegrasikan ilmu umum dan agama. Seperti yang dilakukan oleh "nabi-nabi revolusi" zaman dulu. Sehingga akan lahirlah seorang ahli metalurgi Islam yang dicontohkan Nabi Daud, matematikawan muslim seperti Nabi Idris, keahlian membuat

kapal seperti Nabi Nuh dan keahlian lainnya" tutur Yudian. Lanjut Yudian menuturkan, "Harapannya mahasiswa punya *hard skill (minhaj)* dan *soft skill (syir'ah)* dengan nilai tambah mengetahui ilmu agama yang cukup. Sehingga mahasiswa agama mengerti tentang teknologi pengetahuan atau mahasiswa sains paham akan ilmu keagamaan."

## 4. Tafsir Yudian: Membumikan Al-Qur'an melalui Konsep-Konsep Kunci

Terkait dengan metode tafsir dan pembumian Al-Qur'an, Yudian nampaknya sangat dipengaruhi oleh Shari'ati, Shati' dan Hasan Hanafi. Syari'ati dan Shati' telah mengantarkan Yudian ke Harvard Law School (2002-2004), sementara Hanafi membantu Yudian mendapatkan gelar Ph.D-nya (2002). Sebab, Hanafi adalah salah satu tokoh yang Yudian kaji dalam disertasinya. Hasan Hanafi telah membedakan antara teori kenabian dan hermeneutika. Teori kenabian membahas proses penerimaan wahyu secara vertikal dari Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Dalam proses vertikal ini, Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad bertindak sebagai *passive transmitters*. Sepenuhnya bertindak sebagai *recorders*, sehingga wahyu Allah bersifat *verbatim*. Setelah wahyu *verbatim* dicatat, barulah proses hermeneutika dapat berfungsi. Hermeneutika bersifat horisontal, yaitu menafsirkan Al-Qur'an setelah wahyu ilahi dicatat secara *verbatim*. Di sini Nabi Muhammad bertindak sebagai *active interpreter*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan konteks.[710]

---

[710] Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), hlm. vii. Hasan Hanafi, *Sendi-sendi Hermeneutika: Membumikan Tafsir Revolusioner*, terj. Yudian Wahyudi dan Hamdiah Latif (Yogyakarta: Pesantren Pasca Sarjana Press, 2001); Yudian Wahyudi, "Qur'an", dalam *Encyclopedia of Language and*

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah berkomentar bahwa yang menguasai Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI/Kemenag saat itu) adalah alumni McGill Kanada. Sejak A. Mukti Ali menjadi Menteri Agama Tahun 1970–an, menyusul Harun Nasution di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jadi, dengan kedatangan orang-orang Indonesia yang studi Islam ke Barat, jelas memengaruhi dinamika penafsiran keagamaan yang lebih kaya. Untuk itulah, di sini, Yudian ingin mengenalkan sedikit pemikiran dan penafsirannya sebagai alumni McGill Kanada. Sebagaimana dikatakannya dalam buku *Perang Diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso* (2017),[711] Yudian ingin bertindak bukan semata-mata sebagai seorang *historian* (sejarawan), melainkan juga sekaligus sebagai *maker of history* (pembuat sejarah). Sepertinya, Yudian ingin menjadi *mufassir* dan bahkan *mujtahid* yang berupaya memperbaiki Islam.[712]

Misalnya, menurut penafsiran Yudian, *islami* adalah setiap proses yang mengantarkan keselamatan atau keamanan (pada tingkat teologis-kosmos-kosmis). Kehendak Allah diekspresikan dalam tiga ayat yang berbeda itu, tetapi saling melengkap, yaitu; Pertama, *ayat qauliah*, tanda kebesaran Allah yang ada di dalam Kitab Al-Qur'an (dan Hadis Sahih). Di antara hukum terpentingnya tauhid, akhlak dan keadilan (hukum pasangan positif-negatif: *rahmat-fitnah*, *maslahat-mafsadat* atau malaikat-setan). Tauhid ini kunci selamat ke akhirat; Kedua, *ayat kauniah*, tanda kebesaran Allah yang ada di jagad raya (kosmos). Di sini, hukum kepasangan yang dititipkan Allah pada setiap benda alamiah. Menguasai *sunnatullah* ini kunci

---

*Linguistics,* Second Edition, Keith Brown, Editor-in-Chief (London: Elsevier, 2006).

[711] Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso* (Jakarta: Kemenko Kesra, 2012).

[712] Kompasiana, "Tafsir Kanada Prof. Yudian Wahyudi", 28 September 2015.

keselamatan di dunia. Pada tingkat alam inilah semua agama sama. Hukum alam berlaku bagi siapa saja tanpa mengenal batas kemanusiaan apa pun, seperti ras, agama, dan status sosial. Siapa pun yang melanggar hukum ini dihukum Tuhan seketika. Sebaliknya, yang patuh diberi balasan, yaitu keselamatan pada tingkat alamiah. Sebagai contoh, jika seorang Yahudi, Kristen, Islam, Budha, atau Hindu menyeberangi Samudera Pasifik dari Kanada ke Hongkong dengan berenang. Ia pasti tenggelam dan mati, karena berbuat kafir dan zalim–mengingkari hukum berat jenis. Sementara, seorang komunis bisa selamat karena ia menyeberangi samudera itu dengan kapal besar–atau pesawat. Pada tingkat alamiah itu ia disebut *muslim;* Ketiga, *ayat insaniah*, tanda kebesaran Allah yang mengatur kehidupan manusia (kosmis). Hukum terpenting di sini hukum kepasangan. Kuncinya, menciptakan keseimbangan atau keadilan sosial. Kesalahan sosial harus diselesaikan antar pihak terkait. Jadi, posisi ayat *insaniah* di tengah: lebih pasti daripada ayat *qur'aniah*, tetapi lebih fleksibel daripada ayat *kauniah*. Sebab, kesalahan sosial dapat diampuni, sedangkan kesalahan alamiah sering tidak terampuni.

Dengan demikian, *islām* adalah *tauhīd,* yaitu mengintegrasikan kehendak Allah yang ada di dalam Kitab Suci, alam dan manusia–sehingga terbebas dari bencana teologis, kosmos dan kosmis. Inilah yang disebut *takwa* yang puncaknya *ihsan*. Pertanyaan, mengapa umat Islam mundur sedangkan orang lain maju? Jawaban singkatnya, karena umat Islam hanya *mukmin* dan *muslim* pada tingkat akidah, tetapi "kafir alamiah." Artinya, tidak menjadikan hukum alam sebagai bagian keimanan dan keislaman. Sebaliknya, negara maju melaksanakan bagian terbesar hukum alamiah demi kesejahteraan duniawi. Tapi, barangkali mereka di akhirat tidak selamat jika masih "kafir" pada tingkat akidah. Jadi, kemunduran

umat Islam harus ditaubati sesuai dengan tingkatannya pada tiga ayat di atas. Misalnya, jika kita menebangi hutan sembarangan akibatnya banjir, taubatnya ber-istighfar sekaligus reboisasi atau penghijauan hutan. Sama halnya, dosa insaniah harus diselesaikan dengan pihak yang terkait.

Masih terkait dengan "Tafsir Kanada", menurut Yudian, ibadah shalat fardhu, puasa, zakat dan haji digolongkan *fardhu 'ain* (kewajiban setiap muslim). Untuk contoh *fardhu kifayah* mengurus jenazah. Seorang saja perwakilan menanganinya cukup. Sebaliknya, jika tak seorang pun yang melaksanakannya, seluruh umat Islam berdosa. Dalam pembagian ilmu, ilmu agama, seperti tafsir, hadis, tauhid dan fikih digolongkan *fardhu 'ain,* sedangkan matematika, IPA dan kedokteran dianggap *fardhu kifayah.* Kini, klasifikasi ilmu seperti itu sudah kurang tepat karena membuat umat Islam tertinggal. Bagi Yudian, *fardhu 'ain* adalah kewajiban absolut dan universal. Setiap *mukallaf* wajib menunaikannya, tetapi pahala dan dosanya bersifat sementara karena hanya milik pelakunya. Sedangkan *fardhu kifayah* adalah kewajiban bagi orang yang berminat saja melaksanakannya, tapi pahala dan dosanya bisa bersifat absolut dan universal.

Belajar kedokteran misalnya, *fardhu kifayah*. Tapi, jika tak satu pun orang Islam mau mempelajarinya pada suatu daerah, mereka akan dihukum Tuhan dengan berobat ke luar daerah. Akibatnya, pembengkakan biaya dan beban psikologis. Masalahnya kini, umat Islam membuang ilmu *fardhu kifayah,* Barat memungutnya. Seraya mengembangkannya lewat *exsperimental sciences* sampai Barat digdaya. Kuda di Barat berkembang jadi mobil. Burung berubah pesawat. Ikan berganti kapal dan amfibi. Sedangkan di Indonesia, kuda sekadar sadu. Burung masih disangkari. Lalu, ikan lele cuma di-*pecel lelei*. Jika ingin maju, Yudian menasihatkan, kita harus mem-*fardhu 'ain*-kan ilmu *fardhu kifayah*–matematika, IPA dan bahasa Inggris

haruslah menjadi kurikulum inti sebagai bagian keimanan sebagaimana halnya ilmu keislaman pola pondok pesantren.

Untuk tujuan itu, Yudian sudah mendirikan TK, SD, SMP dan SMA serta didoakan sampai universitas yang diberi nama "Sunan Averroes". Sunan Averroes merupakan perpaduan sains dan agama. Nama 'Sunan' mengindikasikan sekolah ini memiliki tradisi Islam klasik. Sekaligus 'Averroes' adalah nama lain Ibnu Rusyd di Barat yang menegaskan sekolah ini berorientasi dalam konteks global. Sebenarnya, kata Yudian, jika kita ingin memperbaiki bangsa Indonesia, perbaiki dulu pendidikan mayoritasnya. Karena mayoritasnya umat Islam, maka perbaiki dulu pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam umumnya adalah Nahdhatul Ulama (NU), maka perbaiki dulu NU. Untuk memperbaiki NU, maka perbaiki dulu jantungnya, yakni pesantren.[713]

Di atas, Yudian telah menafsirkan konsep-konsep kunci dalam agama, yaitu *islām, tauhīd, mukmin, muslim* dan *kafir*. Dua contoh lain yang menarik adalah penafsiran Yudian terkait *khilafah* dan *ula-akhirat.* Ada sebuah artikel menarik yang mengkaji tentang penafsiran Yudian tersebut, berjudul *Indonesian Interpretation of The Qur'an on Khilāfah: The Case of Quraish Shihab and Yudian Wahyudi on Qur'an 2: 30-38"* (2019). Artikel ini menjelaskan tentang penafsiran Yudian terhadap konsep *khilafah* dalam Al-Qur'an yang diperbandingkan dengan mufassir al-Qur'an terkenal dari Indonesia, Quraish Shihab.[714]

---

[713] Untuk mengetahui pandangan Yudian tentang pesantren, silahkan dibaca makalah Yan Yan Supriatman, "Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur dan Yudian Wahyudi", dalam *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan,* Vol. 1, No. 1, April 2017, hlm. 130.

[714] M. Djidin dan Sahiron Syamsuddin, "Indonesian Interpretation of The Qur'an on Khilāfah: The Case of Quraish Shihab and Yudian Wahyudi on Qur'an 2: 30-38", *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies,* Vol. 57, No. 1 (2019), pp. 143-166.

Secara khusus, terkait dengan kajian ini, Yudian pernah menulis artikel *Khalifah dan Khilafah dalam Konteks NKRI Berdasarkan Pancasila* (2017).[715]

Wacana *khilafah* Islam di Indonesia menguat seiring dengan kehadiran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Salah satu argumen mereka adalah adanya istilah *khalīfah* dalam Kitab Al-Qur'an, Qur'an Surat al-Baqarah (2) ayat 30. Namun argumen tersebut justru menjadi persoalan bagi pemikir muslim lainnya, dua diantaranya Quraish Shihab dan Yudian Wahyudi. Dalam artikel tersebut pembaca dapat melihat secara langsung perbandingan dua pemikiran tersebut. Beberapa point penting yang diperdebatkan adalah tafsir ayat Qur'an, 2: 30-38. Berdasarkan analisis pada karya tulis dan wawancara, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa ayat tersebut di atas tidak membahas *al-khilāfah al-islāmīyah.* Meskipun keduanya sependapat, masing-masing memberikan tekanan yang berbeda, dimana Shihab lebih ke makna historis, sedangkan Yudian condong ke signifikasi bagi kemanusiaan.[716]

---

[715] Yudian Wahyudi, "*Khalifah* dan *Khilafah* dalam Konteks NKRI Berdasarkan Pancasila", dipresentasikan sebagai saksi ahli di PTUN Jakarta Selatan tanggal 8 Maret 2017.

[716] *Ibid.* Dalam *abstract* makalah dituliskan: *Today the issue of building al-khilāfah al-islāmīyah (Islamic Caliphate) has been raised by Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). One of its arguments is that it is obligatory, because Qur'an, 2:30 mentions the term khalīfah. However, this argument has been questioned by many Muslim scholars. Some of them are Quraish Shihab and Yudian Wahyudi. In this article a comparative study is conducted in such a way we can provide readers with a 'direct' comparasion between Shihab's and Wahyudi's thoughts. The emphasis of their differences is shown more clearly than their similarities. Some important points that are discussed here are their interpretations of Qur'an, 2: 30-38. After analyzing their statements expressed in their writings and interviews, we have found that both have the same idea that Qur'an, 2: 30 does not talk about the Islamic Caliphate, and therefore, it cannot be used as an argument for its building. We have also found that they have exegetical differences that might refer to the fact that Shihab has much emphasis on the 'historical meaning' of the verses, whereas Wahyudi prefers their 'significance' for human beings.*

Pada kata penutup makalah di atas, setelah melakukan studi banding antara penafsiran Quraish Shihab dan Yudian Wahyudi tentang konsep *khilafah* dalam Kitab Al-Qur'an, kedua penulis kemudian memberikan tiga kesimpulan. Pertama, Quraish Shihab dan Yudian Wahyudi memang sama-sama tertarik untuk menafsirkan Qur'an 2: 30-38. Namun, motivasi keduanya sangat berbeda. Interpretasi Shihab atas ayat-ayat tersebut merupakan bagian dari proyek penafsiran Al-Qur'an secara keseluruhan, sedangkan Yudian menafsirkannya karena ia sedang menanggapi secara kritis tentang gagasan dibangkitkannya kembali *al-Khilafah al-Islamiyah* (Khilafah Islam) yang diajukan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Kedua, meskipun Shihab dan Yudian sepakat bahwa seluruh cerita Al-Qur'an—termasuk kisah penciptaan Adam—berisi ajaran moral (*'ibrah;* jamak: *'ibar*), masing-masing memaknai ayat-ayatnya dengan cara berbeda. Shihab lebih menitikberatkan pada makna asli dari konsep-konsep esensial dari ayat tersebut. Sedangkan Yudian lebih menekankan pada makna simboliknya agar dapat diaplikasian langsung untuk kebaikan (*maslahah*) umat manusia. Ketiga, baik Shihab maupun Yudian sepakat bahwa ayat-ayat tersebut (khususnya ayat 30) tidak dapat digunakan sebagai dalil pendirian kembali *al-Khilafah al-Islamiyah* dalam arti sempit. Bagi Shihab, ayat itu lebih mengacu pada kepemimpinan politik secara umum mulai dari Adam hingga Hari Akhir. Sedangkan Yudian menegaskan bahwa Al-Qur'an 2:30-38 mengacu pada semua keadaan yang terkait dengan kehidupan manusia.[717]

Sahiron Syamsuddin, salah satu sahabat sekaligus murid Yudian, telah mendokumentasikan penafsiran Yudian terhadap beberapa ayat Al-Qur'an dalam bukunya *Al-Qur'an*

[717] *Ibid.,* hlm. 163-164; Saidurrahman dan Azhari Akmal Tarigan, *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 14.

*dan Pembinaan Karakter Umat* (2020). Misalnya, yang terkait dengan konsep *khilafah* di atas,[718] sebagaimana dituturkan kembali oleh Sahiron, secara rasional, Nabi Adam a.s. saat diciptakan oleh Allah Swt belum memiliki umat yang dipimpin. Dia baru berfungsi sebagai makhluk yang menggantikan jin yang konon sebelumnya ditugasi oleh Allah untuk membangun/ memakmurkan bumi. Salah satu syarat orang yang ditugasi mengelola bumi adalah memiliki ilmu pengetahuan dan "menang tanding" (bukan "perang tanding")—meminjam istilah Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D. atau dengan istilah yang lebih sederhana, 'terpilih' dalam proses seleksi atau pemilihan atau yang semisalnya, sebagaimana yang diisyarat oleh Q.S. al-Baqarah (2): 31.[719] Contoh yang lain, ketika menafsirkan Q.S al-Ḍuḥā (93): 11: *"Adapun tentang nikmat Tuhan-Mu, maka ceritakanlah",* Yudian memiliki pandangan penafsiran secara kontekstual-kekinian dengan mengatakan bahwa salah satu bentuk syukur seorang pejabat, misalnya, adalah membuatkan program-program atau kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi komunitasnya.[720]

Penafsiran progresif-membumi dari Yudian atas konsep *ula* dan *akhirat* juga sangat menarik. Menurut Yudian, salah satu ayat dalam QS. Ad-Dhuha yang berbunyi, *"Walal akhiratu khairul laka minal ula",* dapat dimaknai bahwa *"masa depan itu lebih baik daripada sekarang".*[721] Terkait hal ini, secara khusus, Lia Fadhliyah telah menulis skripsi berjudul *Penafsiran Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D., Terhadap Surat ad-Duha dan Signifikansinya pada Kehidupan* (2018).[722] Dalam penelitiannya

[718] Q.S. al-Baqarah (2) ayat 30.

[719] Sahiron Syamsuddin, *Al-Qur'an dan Pembinaan Karakter Umat* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), hlm. 68.

[720] *Ibid.*, hlm. 62-63.

[721] Yudian Wahyudi, "Membangun Masa Depan Perspektif Q.S. ad-Duha", *Ngabuburit Jum'at Bersama BPIP,* 1 Mei 2020.

[722] Lia Fadhliyah, "Penafsiran Prof. K.H. Yudian Wahyudi,

PENAFSIRAN PROF. DRS. KH. YUDIAN WAHYUDI, BA., BA., MA., PH.D TERHADAP QS. AL-ḌUHĀ DAN SIGNIFIKANSINYA PADA KEHIDUPAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Lia Fadhliyah
NIM. 15530055

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018

tersebut, Lia menyimpulkan bahwa kata *ula,* menurut Yudian, tidak hanya bermakna sebagai *dunia* saja, namun adalah *segala hal yang berkaitan dengan dimulainya suatu pekerjaan (permulaan)* dan kata *akhirat* tidak hanya bermakna pada konteks *akhirat* saja, namun juga bisa berupa *akhirat yang sifatnya duniawi, seperti pencapaian final dalam suatu pekerjaan.*[723]

Menurut Yudian, kata *akhiratu* di ayat tersebut dilawankan dengan kata *ula* atau yang pertama (awal), bukan *dunya* (dunia). Makanya, Yudian cenderung mengartikan kata *akhiratu* tersebut sebagai "masa depan". Menurut Yudian, masa depan dalam Islam itu ada tiga kategori. Pertama, masa depan akhirat sesudah terjadinya Kiamat Kubro, dan hanya Allah SWT saja yang mengetahui kapan waktu itu tiba. Kedua, kiamat kecil yang ditandai dengan kematian seseorang, yang akhirnya berupa catatan (*track record*) seseorang. Ketiga, Kiamat Sugro yang juga dapat terjadi dalam kehidupan setiap orang jutaan bahkan milliaran kali. Kiamat Sugro sesungguhnya terjadi perdetik pada kehidupan seseorang, yang berarti *yaumul hisab* berlangsung sepanjang hidup. Sebab, *yaumul hisab* bermakna *akhir dari setiap tindakan*, sementara *yaumul hisab* di akhirat merupakan perhitungan atau laporan akhir dan abadi.[724]

---

Ph.D., Terhadap Surat ad-Duha dan Signifikansinya pada Kehidupan", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

[723] *Ibid.*

[724] Yudian Wahyudi, "Membangun Masa Depan Perspektif Q.S. ad-Duha", *Ngabuburit Jum'at Bersama BPIP,* 1 Mei 2020.

Karena itu, Yudian kemudian menekankan bahwa seharusnya umat Islam tidak semata berorientasi pada masa depan "akhirat" yang kekal semata. Tetapi, harus juga memegang prinsip bahwa masa depan ada di depan mata, masa depan harus lebih baik dari hari ini dan kemarin. Yang akhir harus lebih baik dari yang awal, harus *husnul khotimah* dalam setiap catatan sejarah hidupnya. Dalam hubungan ini, Yudian kemudian memberi contoh dalam meraih tingkat pendidikan. Pencapaian gelar doktor bagi seorang dosen merupakan hal yang sangat baik, namun demikian tidak lantas berhenti di situ, harus terus ditingkatkan, misalnya menjad profesor, menduduki jabatan struktural seperti dekan dan rektor. Untuk bisa mencapai hal tersebut mesti membuat parameter pencapaian yang terukur dan usaha yang sungguh-sungguh, serta diikuti dengan doa guna meminta pertolongan kepada Allah SWT.[725]

Secara spesifik, tafsiran-tafsiran Yudian tentang beberapa ayat Al-Qur'an telah dihimpun oleh Lia Fadhliyah dalam buku *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara* (2020). Di dalam buku tersebut, nama Yudian disandingkan dengan para Mufassir Nusantara seperti Abd Rauf as-Sinkili, Salih Darat, Hasbi, Misbah Mustafa, Bisri Mustafa dan Muhammad Dawam Rahardjo. Yang pertama diungkap oleh Lia adalah penafsiran Yudian terhadap Q.S. al-'Alaq ayat 1-5. Menurut Yudian, ayat tersebut menjelaskan
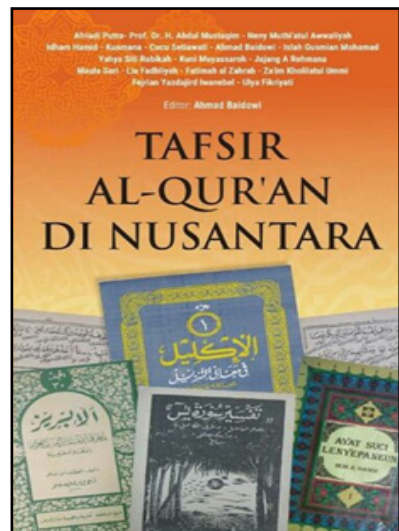
[725] *Ibid.*

bahwa keberhasilan dunia dan akhirat itu dapat dicapai dengan menyatukan tiga komponen, yaitu *Rabb* sebagai motivasi, *Iqra* sebagai alat dan *Khalaq* berfungsi sebagai lahan, sasaran dan tujuan. Ayat *khalaqal insana min 'alaq* dipahami Yudian sebagai peranan sentral manusia dalam membangun peradaban. Allah menyampaikan pesan tersiratnya bahwa *qalam* merupakan alat tulis tercanggih pada zamannya, yaitu makna *qalam* sebagai gambaran teknologi sekarang. Adapaun *iqra'* adalah mukjizat terbesar Al-Qur'an karena bisa digunakan oleh siapa pun, kapan pun dan untuk tujuan apa pun hingga kiamat.[726]

Kembali kepada penafsiran Yudian terhadap Qur'an Surat ad-Duha. Menurutnya, *duha* dan *lail* itu ibarat seperti jeda yang dialami oleh Rasulullah SAW saat belum menerima wahyu. Bagi Yudian, wahku *duha* menyimbolkan sinar terkuat yang muncul *(the emerging power).* Jika dilekatkan kepada Muhammad sebagai Rasul, beliau seperti kekuatan yang hampir meledak, dalam arti menyampaikan risalah keislaman ke penjuru dunia. Adapun *lail* merupakan simbol ketenangan yang dimiliki oleh setiap manusia, cara manusia menikmati keberhasilan dan kesuksesan dengan menggunakan waktu istirahatnya.[727] Adapun *lafaz akhirat* memiliki makna *masa depan*, yang tidak selalu mengacu kepada akhirat (surga-neraka). Ini berbeda dengan *wal akhiratu khair wa abqa*, yang menjelaskan tentang Kiamat Kubra. Sedangkan *walal akhiratu khair laka minal ula,* menurut Yudian, menggambarkan tentang *masa depan jangka menengah* atau *kiamat sugra* dan dilambangkan dengan kematian biologis.

---

[726] Lia Fadhliyah, "Penafsiran Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D., Terhadap Surat ad-Duha dan Signifikansinya pada Kehidupan", dalam *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), hlm. 271-302. Wawancara Lia dengan Yudian pada tanggal 26 Desember 2018. Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford Bersama Ali Shariati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2014).

[727] *Ibid.*

Menurut Yudian, kiamat sugra itu terjadi jutaan kali dalam kehidupan seseorang, yaitu merupakan akhir dari setiap tindakan (*amal*) atau disebut hari perhitungan (*yaum al-hisab*). Misalnya dalam melakukan suatu pekerjaan, seseorang secara otomatis akan tercatat unsur-unsur yang ia lewati meliputi waktu, harga dan meliputi apa saja.[728]

Adapun *lafaz ula* dalam kalimat *walal akhiratu khair laka minal ula* adalah *sekarang yang segera menjadi kemarin*. Sedangkan *hisab,* bagi Yudian, berlaku bagi setiap orang dan terjadi berputar mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Hal ini terjadi berkali-kali, dari *ula* ke *akhirat* dan *akhirat* kembali ke *ula* lagi, begitu seterusnya.[729] Ayat kelimanya dimaknai Yudian bahwa ketika telah mencapai puncak kesuksesan, dilarang menyepelekan atau acuh tak acuh terhadap kebutuhan masyarakat seperti *yatim* yang membutuhkan perlindungan berupa papan dan *sa'il* yang membutuhkan pangan. Jadi, *yatiman* dipahami Yudian sebagai *papan* atau *tempat, dallan* sebagai ideologi yang harus dimiliki seseorang dan *'ailan* merupakan *kebutuhan pangan yang harus dicukupi.* Ketiganya masuk dalam kategori *ula* (permulaan), karena *akhirat* (*awa* dan *aghna*) menjadi hasil dari apa yang dirasakan dan diperjuangkan selama hidup.[730]

Penafsiran atas Qur'an Surat ad-Duha tersebut kemudian dikontekstualisasikan dan dibumikan oleh Yudian, di sini dan sekarang, dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam dunia kampus, rektor lebih baik (*akhir*) daripada guru besar (*ula*), guru besar (*akhir*) lebih baik daripada doktor (*ula*), begitu seterusnya hingga tingkatan ke bawah. Masih dalam konteks perkampusan,

---

[728] *Ibid.*, hlm. 282. Wawancara Lia dengan Yudian tanggal 4 Februari 2019 di Yogyakarta.

[729] *Ibid.*

[730] *Ibid.*, hlm. 287.

dikatakan *yatim*, karena dosen kurang diperhatikan dalam usaha mereka menjadi menjadi profesor serta tidak dibuatkan program oleh rektor. Adapun disebut *sa'il,* karena dosen membutuhkan dana riset agar menerbitkan karya-karya ilmiah mereka di jurnal internasional. Jika diberi solusi oleh rektor, maka tidak ada lagi *yatim* dan *sa'il*, karena doktor-doktor telah berhasil menjadi profesor. Hal ini akan mempengaruhi kuantitas pangan dan papan mereka.[731]

Misalnya lagi terkait "pembumian" konsep *ula-akhirat* dalam konteks sekolah. Menurut Yudian, tahapan mahasiswa S1 memiliki *ula* dan *akhirat* masing-masing. Pada tahap pertama, *ula* adalah persiapan bahasa Inggris bagi mahasiswa S1 yang akan melanjutkan S2 ke perguruan tinggi Amerika Serikat, Eropa dan Australia. *Akhirat*-nya adalah mahasiswa tersebut mampu menguasai bahasa Inggris. Tahapo kedua, *ula* memiliki makna persiapan TOEFL baginya dan *akhirat* yang dimaksud adalah bahasiswa tersebut dapat memahami TOEFL. Adapun tahap terakhir, *ula* bagi mahasiswa S1 tersebut adalah skor TOEFL yang mencapai 575, serta *akhirat* baginya adalah bisa memilih universitas yang diinginkan, baik di Amerika, Eropa maupun Australia dengan mendapatkan *full scholarship* (beasiswa penuh).[732] Jadi, setiap saat hidup kita selalu ada *ula* dan *akhirat* pada setiap waktunya. Siklus tersebut akan terus berjalan hingga adanya kematian biologis (*kiamat sughra*), dilanjutkan dengan *akhirat* sebagai tujuan jangka panjang terakhir (*kiamat kubra*). Dengan demikian, seseorang akan sukses dalam mencapai surga dunia dan akhirat sekaligus. Dalam konteks pembumian Al-Qur'an, kata *ula* tidak hanya dimaknai sebagai *dunia* saja, namun *segala hal yang berkaitan dengan dimulainya suatu pekerjaan (permulaan)* dan kata *akhirat* tidak dimaknai stagnan pada

[731] *Ibid.,* hlm. 289.
[732] *Ibid.,* hlm. 292.

konteks akhirat saja (hati akhir), namun dapat berupa *akhirat yang sifatnya duniawi,* seperti pencapaian final dalam suatu pekerjaan.[733]

[733] *Ibid.*, hlm. 295.

# Bab XII

## Dekan, Asisten Deputi, Rektor dan President of Asian Islamic Universities Association (2007-2019)

### 1. Integrasi Syari'ah dan Ilmu Hukum

Agustus 2007, Yudian terpilih menjadi Dekan Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga. Seminggu sebelum dilantik, Yudian bertanya kepada putrinya, Zala: "Apakah kamu sudah siap kuliah di sini atau masih ingin kembali ke AS? Enaknya Abah jadi dekan atau kembali AS ya?". Zala menjawab: "Sebaiknya Abah jadi dekan saja, karena yang ingin jadi dekan banyak, tetapi yang bisa jadi hanya satu. Kalau soal jadi profesor di AS, Abah tidak pusing karena sudah pernah. Kalau nanti setelah jadi dekan Abah mau tes jadi profesor lagi di AS, lulusnya makin gampang. Belum pernah jadi dekan saja diterima, apalagi pernah jadi dekan! Aku sudah mantap mau kuliah di Indonesia!". Jawaban ini meneguhkan pilihan Yudian untuk menjadi dekan. Akhirnya, Yudian tidak jadi ke AS. Yudian

harus merelakan gaji $35.000 USD-nya, dialihkan ke orang lain.[734]

Capaian kinerja Yudian saat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007-2011 dapat dilihat pada buku *Laporan Pertanggungjawaban Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2006-2010*.[735] Yudian adalah Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Ketujuhbelas (17). Sejak tahun 1960, pimpinan Fakultas Syari'ah (dan Hukum) IAIN/UIN Sunan Kalijaga telah mengalami pergantian sebanyak 17 (tujuh belas) periode (hingga tahun 2011), yaitu: **Pertama (Ke-1),** periode 1960-1963. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 1960, untuk pertama kali Pimpinan (Dekan) Fakultas Syari'ah IAIN al-Jami'ah adalah Prof. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, merangkap sebagai Wali Jurusan Tafsir/Hadis dan Wali Jurusan Qada'. Sedangkan Wali Jurusan Fiqih-nya adalah K.H. Ali Maksum, dari Pondok Pesantren Krapyak.[736]

**Kedua (Ke-2)**, periode 1963-1965. Setelah IAIN al-Jami'ah dibagi menjadi dua (2) pusat tanggal 18 Maret 1963, di kalangan IAIN al-Jami'ah Yogyakarta terjadi perubahan dan penyempurnaan struktur pimpinan (dekan) IAIN dan fakultas, yaitu: Prof. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy tetap sebagai Dekan Fakultas, merangkap sebagai Ketua Jurusan Hadis, sedangkan salah satu pembantu dekannya, yaitu Pembantu Dekan I, misalnya, adalah Drs. Asymuni Abdurrahman, yang kelak akan menjadi Dekan Fakultas Syariah Periode 1981-1985. **Ketiga (Ke-3)**, periode 1965-1967. Setelah keluarnya Surat Keputusan

---

[734] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 3-18.

[735] Laporan Pertanggungjawaban Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2006-2010, hlm. 69-149.

[736] Sitompul, *Sejarah Modernisasi Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia,* hlm. 342.

Menteri Agama RI Nomor 26 Tahun 1965 tanggal 15 Juni 1965, tentang Pemberian Nama 'Sunan Kalijaga' untuk IAIN Yogyakarta, maka Fakultas Syari'ah memasuki Periode IAIN 'Sunan Kalijaga' sampai sekarang, dengan Dekan Fakultasnya tetap Prof. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, sedangkan Drs. Husein Yusuf, yang kelak menjadi Dekan Fakultas Syari'ah Periode 1972-1976, saat itu menjadi Ketua Jurusan Hadis.

**Keempat (Ke-4)**, periode 1967-1969, Dekan Fakultas Syari'ah adalah T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, dan salah satu dekannya, yaitu Pembantu Dekan I, adalah Drs. Asymuni Abdurrahman. **Kelima (Ke-5)**, periode 1970-1972. Sebagai upaya meningkatkan peran IAIN, Menteri Agama dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 118 Tahun 1969, tanggal 1 Oktober 1969, telah menetapkan struktur organisasi, tugas, dan tata kerja IAIN al-Jami'ah yang baru. Sebutan 'Pembantu Dekan' diganti menjadi 'Wakil Dekan'. Atas dasar itulah, terbentuk susunan Pimpinan Fakultas Syari'ah, yaitu dengan dekan Prof. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, dengan salah satu Pembantu Dekan I, yaitu Drs. Asymuni Abdurrahman.

**Keenam (Ke-6)**, periode 1972-1974. Untuk mengganti Peraturan Menteri Agama Nomor 5 Tahun 1963, Menteri Agama saat itu, yaitu Prof. "Dr". H.A. Mukti Ali mengeluarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1972. Intinya, Rektor IAIN dan Dekan Fakultas di seluruh Indonesia untuk segera menyusun pimpinan IAIN dan Fakultas, paling lambat tanggal 31 Mei 1972. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor: B-II/3-E/3396, tertanggal 17 Juni 1972, ditetapkanlah pimpinan Fakultas Syari'ah, di mana Dekan Fakultas Syari'ah sebelumnya, yaitu periode 1970-1972, Prof. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, digantikan oleh Drs. H.M. Husein Yusuf, sebagai Dekan Fakultas Syari'ah periode 1972-1974, merangkap jabatan sebagai Ketua Jurusan Tafsir-Hadis, yang serah terima jabatannya dilakukan di Gedung

Agung Yogyakarta pada tanggal 10 Agustus 1972. Drs. Sa'ad Abdul Wahid, yang kelak akan menjadi Dekan Fakultas Syari'ah periode 1992-1999, saat itu menjadi Wakil Dekan II. Sedangkan Drs. Zarkasyi Abdussalam, yang kelak akan menjadi Dekan Fakultas Syari'ah Periode 1985-1992, saat itu menjabat sebagai Wakil Dekan III merangkap sebagai Ketua Jurusan Peradilan Agama.

**Ketujuh (Ke-7)**, periode 1974-1976, Dekan Fakultas Syari'ah adalah Drs. H.M. Husein Yusuf, sedangkan salah satu pembantu dekannya, yaitu Wakil Dekan I, adalah Drs. Marzuki Rasyid, yang kelak akan menjadi Dekan Fakultas Syari'ah periode 1976-1981. **Kedelapan (Ke-8)**, periode 1976-1978, dekannya masih Drs. Marzuki Rasyid. **Kesembilan (Ke-9)**, periode 1978-1981, dekannya juga masih Drs. Marzuki Rasyid. **Kesepuluh (Ke-10)**, periode 1981-1984, Dekan Fakultas Syari'ah adalah Drs. H. Asymuni Abdur Rahman.

**Kesebelas (Ke-11)**, periode 1984-1988, Dekan Fakultas Syari'ah adalah Drs. Zarkasyi 'Abd. Salam, sedangkan salah satu pembantu dekannya, yaitu Pembantu Dekan III adalah Drs. A. Malik Madani, yang kelak akan menjadi Dekan Fakultas Syariah periode 2003-2007. **Keduabelas (Ke-12)**, periode 1988-1992, Dekan Fakultas Syari'ah masih tetap Drs. Zarkasyi 'Abd. Salam. **Pada periode ini, tepatnya pada tahun 1989, untuk pertama kalinya FSH menerbitkan Jurnal asy-Syir'ah—**Tahun 2013 pada bulan Juli-Desember adalah volume yang ke-48. Karen terbitnya satu tahun dua kali, maka setiap tahun ada dua volume. Berarti 48 volume tersebut telah berlangsung selama 24 tahun (2013-24=1989)**—**.

**Ketigabelas (Ke-13)**, periode 1992-1995, Dekan Fakultas Syari'ah adalah Drs. Sa'ad Abdul Wahid. **Keempatbelas (Ke-14)**, periode 1995-1999, Dekan Fakultas Syari'ah masih Drs.

Sa'ad 'Abdul Wahid. **Kelimabelas (Ke-15)**, periode 1999-2003, Dekan Fakultas Syari'ah dijabat oleh Dr. H. Syamsul Anwar, M.A. **Keenambelas (Ke-16)**, periode 2003-2007, Dekan Fakultas Syari'ah adalah Drs. H.A. Malik Madani, M.A. **Ketujuhbelas (Ke-17)**, periode 2007-2011, Dekan Fakultas Syari'ah adalah Prof. K.H. Yudian Wahyudi.

Pada masa kepemimpinan Yudian sebagai Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum, untuk pertama kalinya dalam sejarah, ia menginisiasi dan memprakarsai penyusunan dan penerbitan buku *Pemikiran Hukum Islam Dekan Fakultas Syari'ah: UIN Sunan Kalijaga (1963-2007)*. Buku tersebut telah coba membangun epistema keilmuan secara individualistik-parsialistik (*epistemic individuality*) dalam konteks keilmuan ilmu hukum Islam. Buku tersebut berisi kompilasi biografis pemikiran delapan (8) Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum IAIN/UIN Sunan Kalijaga, yang disusun secara historis-strukturalistik-linearistik, yaitu pemikiran: 1) Prof. H.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Periode 1963-1972); 2) Drs. H.M. Husein Yusuf (Periode 1972-1976); 3) Drs. Marzuki Rasyid (Periode 1976-1981); 4) Prof. Drs. H. Asjmuni Abd. Rahman (Periode 1981-1985); 5) Prof. Drs. Zarkasyi 'Abd Salam (Periode 1985-1992); 6) Prof. Drs. Sa'ad Abdul Wahid (Periode 1992-1999); 7) Dr. Syamsul Anwar (Periode 1999-2003); dan 8) Drs. H. Malik Madani (Periode 2003-2007). Buku tersebut telah mendokumentasikan secara sistematis peran dan pemikiran para Dekan FSH UIN Sunan Kalijaga mulai awal dibukanya (1963) sampai kepemimpinan
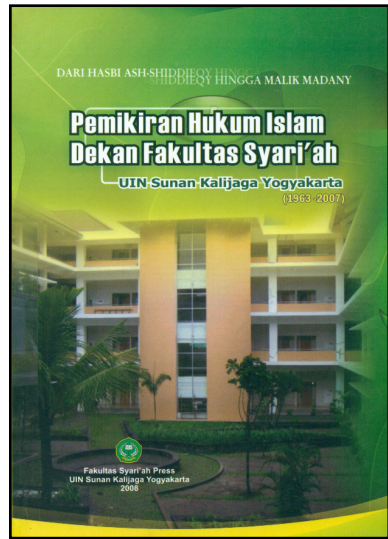
yang kedelapan (2007). Maka, tujuan pokok penulisan buku itu adalah untuk mensistematisir, mengkodifikasi dan mendokumentasikan dalam bentuk buku, peran dan pemikiran para Dekan FSH mulai dari dekan pertama (Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy) hingga ke-8 (Drs. Malik Madani, M.A).[737]

Dalam sambutan buku di atas, Yudian mengatakan bahwa Fakultas Syari'ah UIN (dulu IAIN) Sunan Kalijaga merupakan fakultas syari'ah tertua di Indonesia. Lembaga ini telah banyak menghasilkan sarjana/alumni yang telah berkiprah di berbagai bidang kehidupan: mulai dari hakim, politisi, pegawai pemerintahan, advokat, kyai, pengusaha hingga petani yang sukses. Keberhasilan dan kontribusi yang telah diberikan lembaga ini terhadap masyarakat, bangsa dan negara tentu tidak dapat dilepaskan dari peran yang tidak kecil dari para pemimpin (Dekan) yang telah memimpin lembaga ini mulai dari periode pertama hingga periode 2007. Mengetahui peranan dan pemikiran mereka sangatlah penting bagi generasi kemudian agar dapat mengambil banyak manfaat dan *uswah hasanah* dari mereka. Di samping itu, ini merupakan bagian dari penghargaan terhadap jasa-jasa yang telah mereka dedikasikan demi pengembangan dan kemajuan lembaga pendidikan ini.

Secara individu, para mantan Dekan Fakultas Syari'ah UIN (dulu IAIN) Sunan Kalijaga adalah pribadi-pribadi yang dikenal cukup luas di masyarakat baik lokal maupun nasional. Sekedar contoh, Dekan pertama, Prof. Dr. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dikenal sebagai pencetus fikih Indonesia, kepakarannya dalam bidang hukum Islam dan banyaknya karya yang lahir dari pemikirannya telah manjadikan karya-karyanya sebagai bahan belajar-mengajar dan menulis karya ilmiah. Yudian secara pribadi, telah menginternasionalisasikannya dalam bentuk tesis

[737] Tim, *Pemikiran Hukum Islam Dekan Fakultas Syari'ah: UIN Sunan Kalijaga (1963-2007)* (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah Press, 2008), hlm. ix.

S2 di McGill University, Canada dan telah mempublikasikannya di penerbitan internasional. Contoh berikutnya adalah Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA. Ia adalah ketua Majlis Tarjih Muhammadiyah Pusat di samping memiliki kesibukan di luar mengajar sebagai sebagai dewan pengawas Bank Syari'ah. Kemudian Drs. H. A. Malik Madaniy, MA., di samping sebagai kyai-akademisi, juga sebagai Khatib Syuriyah PBNU. Secara umum, pemikiran dan peran sosial-akedemik mereka tidak diragukan lagi, sehingga selayaknya dipublikasikan melalui buku.[738]

Sebagai langkah awal untuk merajut epistemik keilmuan di FSH, buku tersebut perlu dipresiasi. Meminjam istilah Azyumardi Azra, buku tersebut dapat disebut sebagai buku *editorial book*.[739] Kelemahan buku *editorial book* adalah kesulitan bagi pembaca untuk menangkap benang merah berbagai tema dan ide yang tercakup dalam buku itu, karena cara penyajiannya hanya "di tumpuk" saja berdasarkan nalar sejarah yang linearistik, tidak disajikan berdasarkan nalar sejarah yang sirkularistik. Untuk melengkapi bangunan sejarah keilmuan di FSH, Noorhaidi Hasan telah mulai menyusun embrio naskah evolusi studi hukum Islam di FSH dalam artikelnya berjudul *Meretas Involusi Kajian Hukum*
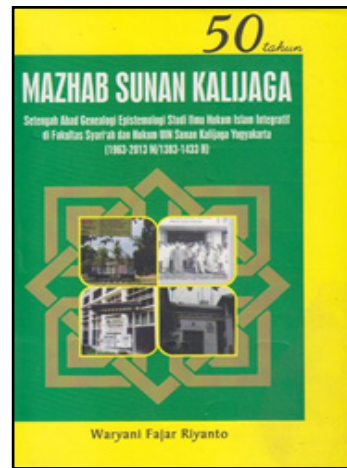
---

[738] Yudian Wahyudi, "Sambutan Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga", dalam Khoiruddin Nasution dkk (eds.), *Dari Hasbi Ash-Shiddieqy Hingga Malik Madany: Pemikiran Hukum Islam Dekan Fakultas Syari'ah: UIN Sunan Kalijaga Tahun 1963-2007* (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah Press, 2008), hlm. ii-iii.

[739] Azyumardi Azra, "Pengantar: Islam di Indonesia dalam Konteks Kekinian", dalam Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia* (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. ix.

*Islam di Indonesia: Pengalaman Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2012).[740] Waryani Fajar Riyanto kemudian menulis buku *Mazhab Sunan Kalijaga: Setengah Abad Genealogi Epistemologi Studi Ilmu Hukum Islam Integratif di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1963-2013* (2014).

Saat menjabat sebagai Dekan FSH periode 2007-2011, Yudian pernah mencetuskan program yang sangat unik-kreatif, yaitu Program Ulama-*Plus* dan Program Studi Lanjut dan Program *Tahqiqul Kutub*. Untuk Program Studi Lanjut, ada sekitar 30 (tiga puluh) ustad pesantren dikuliahkan ke FSH UIN Sunan Kalijaga dan mondoknya di Pesantren Wahid Hasyim. Di sini Yudian sebagai dekan dan sekaligus sebagai pencari beasiswa untuk peserta. Seluruh peserta program tersebut lulus *cum-laude*. Pada wisuda tahun 2011, misalnya, FSH meluluskan wisudawan *cum-laude* terbanyak dalam sejarahnya, 34 dari program regular dan 30 dari program Studi Lanjut. Sedangkan Program *Tahqiqul Kutub*, S2-nya di UIN Sunan Kalijaga dan mondoknya di Pesantren Nawesea, Sleman. Di sini Yudian bertindak sebagai pengasuhnya sekaligus.[741]

Pada masa kepemimpinan Yudian di FSH, lahirlah Program Studi Ilmu Hukum (IH). Program Studi Ilmu Hukum (IH) adalah

[740] Noorhaidi Hassan, "Meretas Involusi Kajian Hukum Islam di Indonesia: Pengalaman Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", *asy-Syir'ah*, Vol. 46, No. II, Juli-Desember, 2012, hlm. 385-402.

[741] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2013), hlm. xii.

prodi termuda di lingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum. Prodi ini lahir berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI Nomor: Dj.1/32/09 tanggal 20 Januari 2009.[742] Walaupun relatif baru, Prodi Ilmu Hukum telah meraih banyak prestasi yang cukup dapat dibanggakan baik pada level lokal, regional maupun nasional. Kerjasama Prodi Ilmu Hukum telah terjalin seperti dengan Mahkamah Konstitusi, PA, PN, KAI dan lain sebagainya. **Visinya adalah:** "Unggul dan terkemuka dalam pemaduan pengembangan ilmu hukum secara integratif dan interkonektif untuk kemajuan peradaban". Sedangkan **Misinya adalah:** "Memadukan dan mengembangkan keilmuan serta keislaman dalam pendidikan dan pengajaran ilmu hukum yang berwawasan keindonesiaan dan kemanusiaan; Mengembangkan budaya ijtihad atau penemuan hukum dalam penelitian ilmu hukum secara multidisipliner serta bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat; Meningkatkan peran serta program studi Ilmu Hukum dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan pada keislaman dan keilmuan melalui penerapan ilmu hukum bagi terwujudnya masyarakat madani; dan Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi". Dimasa kepemimpinan Yudian, Fakultas Syari'ah bertransformasi menjadi Fakultas Syari'ah dan Hukum berdasarkan SK Rektor Nomor 36 Tahun 2010 tanggal 18 Februari 2010.[743]

Masih terkait dengan pembukaan Prodi Ilmu Hukum (IH) tersebut, sebagai Dekan Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga saat itu (2007-2011), dalam rangka memberi semangat kepada mahasiswa Prodi IH, Yudian mengatakan bahwa "Makna ilmiah

---

[742] Laporan Pertanggungjawaban Rektor UIN Sunan Kalijaga Periode 2006-2010, hlm. 71.

[743] *Ibid.*, hlm. 72.

*Lā Ilaha Illāllāh*, bagi kamu semua adalah ‘Tidak ada prodi di Fakultas Syariah ini, kecuali IH’; *Muḥammad Rasūlullāh* adalah ‘Mahasiswa Prodi IH harus lulus dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) 3,9’; *Man Qāla Lā Illaha Illāllāh Dakhala-l-Jannah* adalah ‘Mahasiswa Prodi IH yang lulus dengan IPK 3,9 masuk sorga duluan: dapat pekerjaan atau beasiswa, sehingga nantinya menjadi menteri.” Kemudian Yudian mengusulkan agar nama Fakultas Syariah dirubah menjadi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga. Akhirnya secara resmi, Fakultas Syari’ah menjadi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, berdasarkan Surat Keputusan Rektor, sejak 18 Februari 2010, bertepatan dengan dua puluh (20) tahun pernikahan Yudian dengan Han.[744]

### 2. Kaderisasi Ulama: Mencetak Ulama *Plus* Model Baru

Pasca menjadi Dekan FSH, Yudian “hijrah“ ke Jakarta untuk menjadi Asisten Deputi Bimbingan Umat Beragama, Pendidikan Agama dan Keagamaan di Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia (Kemenko Kesra RI), 2011-2014. Saat bekerja di Menkokesra RI tersebut, pada tahun 2012, Yudian menerbitkan buku *Perang Diponegoro, Tremas, SBY dan Ploso.* Yudian diangkat menjadi Pelaksana Harian (Plh.) pada Deputi Pendidikan dan Agama selama dua minggu, dari tanggal (22 Juli s.d. 02 Agustus 2013), kemudian diperpanjang lagi. Saat menjadi Asdep tersebut, Yudian pernah presentasi tentang pola kaderisasi ulama dalam acara *Halaqoh Pimpinan Pondok Pesantren dan Tokoh Pendidikan Islam,* yang merupakan bagian dari acara Pospenas (Pekan Olahraga dan Seni Antar

[744] Lihat juga, *Republika*, Jumat 16 April 2010, hlm. 22. Lihat akhir bab tiga dari buku Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (2019).

Pondok Pesantren Tingkat Nasional) ke-6 di Gorontalo, tanggal 24-30 Juni 2013.[745]

Dalam presentasi *Penyelenggaraan Kaderasasi Ulama* tanggal 30 Juni 2013 di Maqna Hotel, Gorontalo tersebut, Yudian telah menyebut 4 (empat) pola kaderisasi ulama, yang ia sendiri terlibat secara langsung. Tiga (3) pola telah diselenggarakan oleh Kemenag RI, yaitu: Pertama, Program Pembibitan Calon Dosen IAIN (1988)–di sini Yudian sebagai peserta angkatan pertama. Prestasi-prestasi Program Pembibitan atau *Ulama-Plus* tersebut telah diulas oleh Yudian sebagai pembanding, sekaligus pelengkap prestasi ulama pesantren pada tingkat nasional dan internasional (baik di Timur Tengah maupun di Barat). Kedua, saat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yudian pernah menyelenggarakan Program Studi Lanjut bagi ustad-ustad pesantren: 30 Ustad Pesantren dikuliahkan ke Fakultas Syariah dan Hukum (FSH) UIN Sunan Kalijaga dan mondoknya di Pesantren Wahid Hasyim–di sini Yudian sebagai dekan sekaligus sebagai pencari beasiswa untuk peserta. Seluruh peserta program tersebut lulus dengan predikat *cum laude*. Pada wisuda April 2011, FSH meluluskan wisudawan *cum laude* terbanyak dalam sejarahnya: 34 dari program regular dan 30 dari Program Studi Lanjut tersebut. Ketiga, masih saat Yudian menjadi Dekan FSH, ia mencanangkan Program *Tahqiqul Kutub*, yaitu S2-nya di UIN Sunan Kalijaga dan mondoknya di Pesantren Nawesea. Di sini, Yudian bertindak sebagai pengasuh.[746]

Pola kaderisasi ulama keempat adalah pemberian Beasiswa Yudian W. Asmin. Yaitu, ada 45 (empat puluh lima) tamatan SD/MI yang disekolahkan ke SMP Sunan Averroes (yang

[745] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xvi.

[746] *Ibid.*

didirikan oleh Yudian pada tahun 2011). Di Sunan Averroes tersebut, penerima Beasiswa Yudian W. Asmin diarahkan untuk "menakhlukkan UN/NEM dan bahasa Arab" sebagai bekal untuk menjadi ulama. Kelemahan utama ketiga pola kaderisasi ulama "negeri" di atas adalah karena sifatnya hanya meneruskan keilmuan dikotomis warisan sejarah. Berbeda dengan hal itu, di sisi lain, Sunan Averroes dirancang untuk membangun keilmuan integratif dari kaki menuju kepala. Jika SLTP dan SLTA-nya integratif, maka perguruan tingginya pun mudah dibuat integratif. Diharapkan akan lahir "ulama baru", yaitu bisa mengimami dan khutbah di Masjid Istiqlal. Khutbahnya dalam bahasa Arab, tetapi si imam-khatibnya adalah rektor ITB, misalnya.[747]

Saat masih menjadi Asisten Deputi Bimbingan Umat Beragama, Pendidikan Agama dan Keagamaan di Kemenko Kesra RI Jakarta, di subuh 22 Januari 2014–bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW—guru Yudian menyampaikan berita gaib: "Hasil dari doa semalam, kamu akan *di kebonke dhisik*, tetapi nanti akan dilantik lagi. Topi dan jasnya lebih baik. Orang yang mengganggu kamu *bakale kisinan*. Sekarang bersabar dan berdoalah!" Benar, 41 hari kemudian Yudian *dilengserkan* dan dikembalikan ke kampus, per 01 Maret 2014, sehingga tidak mungkin lagi ia dilantik menjadi Sekjen Kemenag RI. Betul lagi, kemudian Yudian dilantik oleh Menag RI Lukman Saifuddin menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga—menggantikan Prof. Akh. Minhaji yang mengundurkan diri karena sakit[748]—pada hari

---

[747] Yudian, *Perang Diponegoro*, hlm. 14-20.

[748] Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin, pada Selasa 06 Januari 2015, melantik dan mengambil sumpah Prof. Drs. Akh. Minhaji, MA., Ph.D sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga (2015-2019). Lukman Hakim Saifuddin selaku Menteri Agama Republik Indonesia kemudian mengeluarkan Surat Putusan Kemenag Nomor B.II/3/08338, pada Selasa 08 September 2015, yang menyatakan bahwa Akh. Minhaji selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga (UIN

Kamis 12 Mei 2016, sebuah jabatan yang lebih baik daripada jabatan Yudian di Jakarta sebagai Asdep. Tampaknya, topi dan jas dalam berita gaib di atas adalah melambangkan *authority* dan *power* sekaligus.[749]

Bagi Yudian, menjadi rektor itu lebih baik dan lebih terhormat daripada jadi asisten deputi (asdep). Kenapa? Asdep adalah eselon II, sedangkan rektor eselon I. Asdep adalah bawahan, sedangkan rektor *top leader*. Anggaran asdep Rp 1,3 miliar (2014), sedangkan anggaran rektor Rp 315 miliar (2017). Asdep hanya membawahi maksimal 12 (dua belas) anak buah, sedangkan rektor punya lebih dari 1000 anak buah. Mobil dinas asdep adalah Xenia tanpa driver, sedangkan rektor punya Camry dan CRV plus driver. Gaji juga demikian: asdep lebih kecil dibandingkan rektor. Sebagai asdep, Yudian hanya bisa mengajar di beberapa perguruan tinggi swasta dan negeri (seperti UII, Unsiq, Insuri dan IAIN Lampung) yang ia lakukan dua minggu sekali. Memang Yudian masih bisa menunaikan *nazar*-nya (memberi beasiswa kepada santri-santri SMP Sunan Averroes), tetapi ia tidak bisa mengajar santri-pasca Nawesea. Sebaliknya, sebagai rektor, Yudian justru bolak-balik menginap di hotel-hotel berbintang lima di Jakarta, baik sebagai anggota Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri Indonesia (MRPTNI) maupun sebagai anggota Forum Pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (FRPTKIN).[750]

---

Suka) telah resmi mundur dari jabatannya. Surat tersebut juga mencantumkan nama pengganti rektor sementara UIN Suka, yaitu Prof. Machasin, M.A.

[749] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar Edisi Keempat", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xxvi-xxvii.

[750] *Ibid.*

Rektor Baru UIN Sunan Kalijaga Dilantik

Rate This

PROF. YUDIAN (KEDUA DARI KIRI) SAAT DILANTIK SEBAGAI REKTOR UIN SUNAN KALIJAGA (2016-2020) OLEH MENTERI AGAMA, DI KANTOR KEMENAG LAPANGAN BANTENG JAKARTA, KAMIS (12/5).

**Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin melantik dua rektor UIN dan satu ketua STAIN, di kantor Kemenag Lapangan Banteng, kemarin (12/5). Salah satu rektor yang dilantik adalah Prof. Yudian Wahyudi, M.A.**

## 3. UIN Sunan Kalijaga Untuk Bangsa, UIN Sunan Kalijaga Mendunia: Menghantarkan UIN Sunan Kalijaga Menjadi World Class University (WCU) of Islamic Studies

Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D ditetapkan dan dilantik menjadi Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta masa bakti 2016-2020 oleh Menteri Agama (Menag) Lukman Hakim Saifuddin di Kantor Kementerian Agama di Jakarta, Kamis, 12 Mei 2006. Sesuai dari Surat Keputusan Menteri Agama (SK Menag) RI Nomor: B.II/308205,08206 dan 08207, Prof K.H. Yudian Wahyudi Ph.D, yang juga lulusan Harvard Law School (HLS) USA tersebut mengantikan Pejabat Sementara Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Machasin M.Ag.

Saat memberikan sambutan dalam acara serah terima jabatan dari Pgs. Rektor UIN Sunan Kalijaga kepada Rektor Baru UIN Sunan Kalijaga, di Rektorat UIN Sunan Kalijaga, Jumat, 13 Mei 2006, Yudian menyampaikan bahwa kemajuan Islam pada Abad Pertengahan antara lain karena keberhasilan mengintegrasikan sains dalam peradabannya. Namun, kemunduran yang dialami umat Islam saat ini justru akibat membuang sains dari kurikulum madrasah. Pembuangan sains tersebut terjadi sejak akhir Abad ke-12, imbasnya terjadi kemunduran kualitas keilmuan di Dunia Islam. Lanjut Yudian, "Karena itu, tugas pertama saya adalah bagaimana mengintegrasikan kembali sains tersebut kedalam pendidikan kita, termasuk di UIN Sunan Kalijaga. Apalagi, kini telah terjadi krisis pendidik, sehingga program saya ke depan pertama adalah bagaimana meningkatkan kualitas dosen, melakukan gerakan profesorisasi tenaga pendidik."[751]

Sebelum dilantik menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga periode 2016-2020, Yudian pernah mengikuti *fit and profer test* sebagai calon Rektor UIN Sunan Kalijaga (Suka). Saat itu ketua sidangnya meledek: "Orang sehebat anda ini *kok* tulisan tangannya jeleknya minta ampun. Tidak bisa dibaca. *Kayak gini*

[751] Berita selengkapnya ada di http://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1204/prof-yudian-wahyudi-rektor-uin-sunan-kalijaga.

aja mau jadi rektor. Tolong dijawab." Yudian pun menjawab: "Dulu, sewaktu kecil, saya sangat ingin menjadi dokter, karena, saya kira, persyaratan utamanya adalah tulisan tangannya harus yang paling jelek, sehingga saya belajar menulis jelek. Karena saya "dibuang" ke pesantren oleh ayah saya, maka sekarang saya mendaftar menjadi Rektor UIN Suka. Namun, alhamdulillah, anak semata wayang saya dokter. Jadi, cita-cita kami terwujud: saya mewujudkan harapan ayah saya, sedangkan anak saya mewujudkan impian saya. Mendengar jawaban Yudian saat itu, si penguji pun *terkekeh-kekeh*![752]

Di situasi lain, seorang anggota komisi seleksi membentaknya. "Anda ini *kan* sudah orang besar. Anda sudah ini, sudah itu (dia menyebutkan beberapa prestasi internasional Yudian seperti yang ada dalam riwayat hidup yang ia lampirkan), tetapi sudahlah. Anda tidak usah jadi rektor karena kalau anda jadi rektor, anda akan jadi orang kecil!". Yudian kira, itu hanyalah cara dia untuk menggali kekuatannya karena semakin ditantang, Yudian semakin besar. Apalagi, anggota komisi seleksi tersebut terbiasa memanggil Yudian dengan sebutan "syekh". Ternyata tidak. Dia serius. Tiga kali dia berbicara, tetapi dia hanya membentak. Bahkan, pada kesempatan yang ketiga, dia hanya mengatakan: "Cukup… cukup. Stop!"–sambil menuding ke wajah Yudian.[753]

Yudian heran, mengapa banyak dosen seperti itu? Pada tahun 1995, saat Yudian diterima program doktor di McGill, tiba-tiba ada seorang dosen, teman dekatnya, memanggilnya ke kantornya. Di depan Yudian, dia menggebrak meja sambil membentak: "*Ngapain* kuliah ke McGill…!!?"[754] Demikian juga,

---

[752] Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), hlm. xix.

[753] Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, hlm. xxii-xxiii; Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), hlm. xix-xxii.

[754] Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, hlm. xvi.

beberapa saat setelah Yudian diterima di Fakultas Hukum Harvard (Harvard Law School, 2002), seorang dosen, teman akrabnya, mengajak Yudian untuk duduk di salah satu kursi kantin di McGill. Tiba-tiba, dia mengeluarkan *print out* dari *website* Harvard Law School. Dia membanting *print out* itu sambil membentak: "Yudian… ini *law*. Saya tidak tertarik!!"[755] Pada tahun 2013, seorang atasan yang juga dosen juga pernah menelpon Yudian: "Stop menulis buku. Nanti pencalonan Sekjenmu akan saya evaluasi ulang!"–padahal, saat itu Yudian sedang bekerja di kantor. Faktanya kemudian, ketika Yudian menjadi rektor, ia tidak menjadi kecil, tetapi bahkan teraklamasi menjadi President of Asian Islamic University Association (AIUA). Padahal sebagai rektor baru saat itu, Yudian tidak *ngeh* kalau ada agenda pemilihan Presiden AIUA dalam konferensi 10-12 Nopember 2017.

Salah satu doa Yudian (yaitu minta dibukakan pintu-pintu Kekuasaan Allah) dikabulkan Allah setelah terlakoni lebih dari 33 (tiga puluh tiga) tahun melalui shalat hajat. Pintu-pintu Kekuasaan Allah berarti, antara lain, perubahan peraturan. Tiba-tiba Menag menerbitkan PMA 68-2015, yang merupakan "revolusi konstitusional dari kuantitatif ke kualitatif". Secara kuantitatif, Yudian terkepung, tetapi secara kualitatif Yudian terbebaskan. Di Senat UIN, Yudian tidak punya pendukung, tetapi secara kualitatif ia mendunia. Ada enam aspek yang dinilai (dengan pilihan cukup, baik atau baik sekali). Untuk aspek kedua, yaitu Kualifikasi dan Reputasi Akademik, Yudian menulis sebagai berikut:

> "Saya (Yudian) adalah dosen PTKIN **pertama** yang ketika kuliah di Barat sudah (a) presentasi di konferensi-konferensi internasional di empat benua (1. Amerika: Arizona, Juni 1997; 2. Australia: Sydney, September 1997; 3. Afrika: Cairo

---

[755] Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, hlm. 55-56.

University, Juni 1999 dan 4. Eropa: Inggris, 18-19 April, 2001, bertepatan dengan Prof. Arkoun dan Prof. Edward Said dianugerahi Doktor Honoris Causa); (b) Menerbitkan di Oxford University Press, 1988; (c) Berkantor di Harvard Law School, 2002-2004; (d) Lulus tes jadi profesor di Amerika, 2004; (e) Menjadi anggota *American Association of University Professors;* (f) Menerbitkan lebih dari 50 (lima puluh) buku terjemahan dari bahasa Arab, Inggris dan Perancis ke dalam bahasa Indonesia (1982-2002).[756]

"Saya (Yudian) adalah dosen PTKIN **pertama**, yang ketika pulang dari Barat (McGill University, Montreal, Kanada, 1991-1993 dan 1995-2002; Harvard Law School, Boston, Massachusetts, Amerika, 2002-2004 dan Tufts University, Medford, Massachusetts, Amerika, 2004-2005) mendirikan: (a) pesantren: (a.1) Nawesea English Pesantren for Under- and Postgraduate Students, yang telah berhasil menjembatani sejumlah alumni UIN Sunan Kalijaga untuk mengambil S2 di Leiden University, bahkan S3 di Humbolt, Jerman. (a.2) Sunan Averroes Islamic Boarding School, yang terdiri dari TKIT Sunan Averroes (2010), SDIT Sunan Averroes (2010) dan SMP Sunan Averroes (2011). SMP Sunan Averroes, tidak seperti Pesantren Nawesea, dicanangkan sebagai Pesantren Penakluk Ujian Nasional dan Bahasa Arab; (b) Mendirikan Beasiswa Yudian W. Asmin/Yudian W. Asmin Fellowship (26 Januari 2011), yang telah memberikan beasiswa kepada 45 (empat puluh lima) tamatan MI/SD untuk disekolahkan di SMP Sunan Averroes. Masing-masing anak mendapat beasiswa 3 (tiga) tahun; (c) Bahkan, mendirikan Tarekat Sunan Anbia, sebuah tarekat eksistensialis positivis: tarekat yang mengajarkan bekerja (beramal) setelah berdoa; tarekat yang berusaha menghadirkan sorga dunia sebelum sorga akherat (minimal ilmu, rejeki, kursi, penguatan iman dan mendapat keturunan seperti doa Nabi Ibrahim AS); tarekat yang mewujudkan "Dunia adalah ladang menuju akherat".[757]

---

[756] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar Edisi Keempat", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xliii-xlvi.

[757] Yudian W. Asmin, *Shalat Hajat dan Tarekat Sunan Anbia*

Begitulah. Tiba-tiba, Yudian dilantik menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga: Kamis 12 Mei 2016, pukul 14.00 WIB. Siapa tidak kaget? Yudian sendiri meraba-raba: apa hubungannya dengan nazarnya? Yudian dikalahkan pada tanggal 26 Januari 2011. Tepat 5 (lima) tahun kemudian pendaftaran calon Rektor UIN Sunan Kalijaga dibuka: 25-29 Januari 2016. Selidik punya selidik, ternyata, 12 Mei adalah hari terakhir UN SMP se-Indonesia. Apa maksudnya? Ini berarti Yudian, secara resmi, telah menunaikan nazarnya kepada 45 (empat puluh lima) tamatan SD/MI. Ini berarti Allah SWT memberi Yudian jabatan Rektor UIN Sunan Kalijaga setelah ia resmi telah menunaikan nazarnya, yang ia lakoni selama 5 (lima) tahun! Setahun kemudian, berdasarkan SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) 2017, 4 (empat) dari 19 (sembilan belas) pertama Peraih Beasiswa Yudian W. Asmin, yang juga angkatan perdana SMP Sunan Averroes, diterima Teknik Elektro Institut Teknologi Surabaya (Achmad Fatchur Ghifari); Matematika Universitas Negeri Yogyakarta (Mizan Zuhdi Sya'roni) dan Bahasa Inggris Universitas Airlangga (Siti Rosyidah).[758]

Sekali lagi, semuanya menjadi lebih baik. Yudian membayar nazar 5 (lima) tahun, tetapi ia tidak jatuh miskin, bahkan sebaliknya: SMP Sunan Averroes berdiri, baik sebagai lembaga maupun fisik. Yudian membayar 30 (tiga puluh) guru dan karyawan; membangun gedung SMP Sunan Averroes (dengan fondasi lima lantai) setelah terlebih dahulu tanah ia tambah 821 m. Mesjid berdiri dan lebih besar dari yang ia janjikan. Masjid Siti Handaroh tersebut (berasal dari nama istrinya, "Han") berfondasi lima tingkat (dengan *basement* sebagai asrama putri, sedangkan lantai dua ke atas hingga tingkat lima dipersiapkan untuk asrama putera). Semua itu, ternyata, lebih besar atau

(Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), hlm. 3-4.

[758] Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, hlm. xvii.

lebih banyak lagi dari yang Yudian janjikan, apalagi Tahun Ajaran 2017/2018 yang lalu Yudian menyediakan 30 (tiga puluh) beasiswa lagi. Secara akademik, mulai Juli 2017, SMP Sunan Averroes tetap konsentrasi "menaklukkan UN dan bahasa Arab", tetapi *takror* dan *sorogan* diisi dengan belajar Matematika dan IPA menggunakan bahasa Inggris dan Arab; belajar Inggris menggunakan bahasa Arab.

Di awal Ramadhan 2016, Allah SWT tampak ingin menegaskan kekuasaan-Nya kepada seseorang, bahkan di hadapan Raja dan Gubernur Yogyakarta sekaligus. Yudian seakan-akan "dilantik lagi di Yogyakarta, di Bangsal Kepatihan". Tak terbayangkan. Belum sebulan jadi rektor, pada Juni 2016, tiba-tiba Yudian harus mewakili UIN Sunan Kalijaga menerima 50 (lima puluh) beasiswa dari Badan Amil Zakat Nasional Perusahaan Listrik Negara (BAZNAZ PLN) di Bangsal Kepatihan, di kantor Gubenur DIY, Bersama UGM, UII dan UMY. Menko PMK (Pembangunan Manusia dan Kebudayaan) menyerahkan beasiswa kepada keempat kampus tersebut, dengan disaksikan oleh hadirin.[759]

Selain dengan Asdep, Rektor juga lebih baik daripada jabatan Direktur Program Pascasarjana (DirPPs) UIN Sunan Kalijaga. Sebab, pascasarjana hanyalah 1/9 dibandingkan rektorat. Itu pun, PPs UIN Sunan Kalijaga sudah tidak sehebat dulu lagi. Sejak 2015, kewenangan PPs UIN Sunan Kalijaga dikurangi: hanya menangani program-program multidisipliner, sedangkan program-program monodispliner dikembalikan ke fakultas-fakultas terkait. Apa pun prestasi Program Pascasarjana juga berarti prestasi universitas. Dengan demikian, Yudian diberi Allah SWT 9/9: totalitas. Tidak pernah terbayangkan

[759] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar Edisi Keempat", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xlvi-xlvii.

orang Nahdlatul Ulama (NU) menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga, karena anggota senat NU hanya 1/3 (sepertiga) dari keseluruhan anggota senat UIN Sunan Kalijaga. Namun demikian, salah satu doa Yudian–sejak 02 Agustus 1982—dikabulkan Allah SWT. Tiba-tiba, Menag menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 68/2015, yang merubah mekanisme pemilihan rektor di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, sehingga apa yang selama ini dicitrakan sebagai kelemahan Yudian, justru diangkat sebagai kekuatannya. Doa Yudian dikabulkan: salah satu permintaannya adalah dibukakan kunci-kunci kekuasaan Allah. Salah satu dari kunci kekuasaan Allah itu adalah perubahan hukum. Unik: dalam pemilihan rektor tahun 2015, tak seorang pun anggota senat yang mengatakan akan memilih Yudian, tetapi ialah yang kemudian dilantik menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga.

Yudian telah berhasil merubah ABY (Asal Bukan Yudian) menjadi Asli Buat Yudian. Seperti "bidak lepas yang terancam dari semua arah", Yudian akhirnya bisa "promosi menjadi ster". Sejak 1982, Yudian sudah membangun historisitasnya dengan mengucapkan "Selamat Datang Kematian" setiap hari. Sebelum bekerja, karena setiap detik umur berkurang, ia terlebih dahulu shalat hajat, dengan minimal 3 (tiga) permohonan: **ilmu, rejeki** dan **kursi** (seperti yang sudah Yudian jelaskan dalam berbagai kesempatan).[760] Dalam rangka pencalonannya sebagai DirPPs saat itu, misalnya, Yudian pun bernazar: "Jika saya menang, maka saya akan membangun masjid (10X10 meter) di pondok saya. Jika saya kalah, maka saya akan memberi beasiswa 3 (tiga) tahun kepada 45 (empat puluh lima) tamatan SD/MI

[760] Yudian Wahyudi, *Hukum Islam: antara Filsafat dan Politik* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press: 2014), hlm. 109-115; Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint as-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2015), hlm. 67-68.

untuk saya sekolahkan di SMP, yang akan saya bangun." Namun demikian, nazar masih ia tutup dengan kata-kata: "Jika saya menang, beasiswa tetap saya beri, tetapi statusnya bukan nazar. Jumlahnya bisa lebih banyak atau lebih sedikit, tergantung bagaimana nanti Allah memberi saya rejeki. Sebaliknya, jika saya kalah, maka masjid tetap saya bangun, tetapi statusnya bukan nazar. Masjid bisa lebih besar atau lebih kecil, tergantung nanti bagaimana Allah memberi saya rejeki".[761]

Yudian, sebagai calon DirPPs saat itu, sebelum akhirnya justru dilantik jadi rektor, telah menyampaikan rancangan program-progam unggulannya (tetapi karena ia kalah, maka cita-cita ini pun terhambat lima tahun), sebagai berikut.[762] **Pertama**, Sunan Kalijaga International Postdoctoral Research Program (SK-IPRP). Kalah sebagai calon DirPPs, tetapi menang sebagai rektor. Saat menjadi rektor, Yudian menyelenggarakan program unggulan tersebut dengan kekuatan yang berlipat-lipat. Sebagai langkah menuju *world class university*, SK-IPRP Yudian promosikan di asosiasi-asosiasi internasional seperti Carolina Center for the Study of the Middle East and Muslim Civilizations.[763] Saat itu, UIN Sunan Kalijaga sudah memberi beasiswa kepada 8 (delapan) peserta dari internal UIN Sunan Kalijaga dan tiga peserta internasional (1 dari Jerman, 1 dari Amerika dan 1 dari Australia). Per 1 Agustus 2017, UIN Sunan Kalijaga telah memberi beasiswa lagi kepada 15 peserta internal.

---

[761] Yudian, *Perang Diponegoro*, hlm. 37-38.

[762] Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A, Ph.D (seorang anggota senat, yang kemudian menjadi Dekan Fakultas Sains dan Teknologi, bahkan Rektor UIN Sunan Kalijaga periode 2015-2019) pernah mengatakan: "Yudian..dengan kekalahanmu sebagai calon DirPPs, maka PPs mundur dua puluh lima tahun." Saya pun menjawab: "Ya mau apa lagi. Saya sudah berusaha maksimal." Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar Edisi Keempat", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xxviii-xxxiv.

[763] Lihat *mideast.unc.edu/jobs*.

SK-IPRP ini, ternyata, mendapat sambutan dari 16 (enam belas) PTKIN se-Indonesia, dengan biaya masing-masing PTKIN. Tiga PTKIN sudah mengutus 10 (sepuluh) peserta: IAIN Jember 4 (empat), IAIN Pekalongan 3 (tiga) dan IAIN Palangkaraya 2 (dua). Lebih membanggakan lagi, IAIN Jember juga menyelenggarakan program posdok ini di Jember. Tidak tanggung-tanggung, program tersebut telah diikuti oleh 50 (lima puluh) peserta dari PTKIN dan PTKIS se-Besuki Raya! Masing-masing peserta SK-IPRP harus menulis 5 (lima) makalah berbahasa Inggris atau Arab, yang akan dikirim ke jurnal-jurnal internasional. Satu dari lima makalah tersebut harus membandingkan Islam di Indonesia dengan Islam di luar Indonesia. Dengan demikian, 3 (tiga) target tercapai sekaligus: profesorisasi dosen, internasionalisasi UIN Sunan Kalijaga dan internasionalisasi Islam Indonesia.

**Kedua**, penerbitan *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilzation*. Kalah sebagai DirPPS, tetapi menang sebagai rektor. Sebagai rektor, Yudian juga mencanangkan penerbitan 9 (sembilan) jurnal internasional. Masing-masing fakultas ia buatkan jurnal internasional, sebagai realisasi program unggulan dalam bidang jurnal internasional. Dari rencana sembilan jurnal internasional, *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization* merupakan langkah pembuka. Dalam rangka mengangkat jurnal baru itu, ke tingkat dunia, maka *call for papers*-nya, seperti *call for* SK-IPRP, pun Yudian kirim ke asosiasi-asosiasi internasional, khususnya Middle East Studies Association of North America. Untuk mendapatkan makalah-makalah terbaik, UIN Sunan Kalijaga pun menyelenggarakan Sunan Kalijaga: International Writing Contest, dengan tema *Islam and World Peace.* Syaratnya, antara lain, membandingkan Islam Indonesia dengan Islam di luar Indonesia, sehingga Islam Indonesia akan terangkat ke tingkat dunia. Pemenang pertama sampai keempat, dengan hadiah: pertama $1000; kedua $750;

ketiga $500; keempat $250. Makalah keempat pemenang tersebut kemudian akan diterbitkan dalam edisi pertama *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization* (Januari 2018). Pemenang pertama juga akan diundang dan disponsori untuk mempresentasikan makalahnya dalam Acara Dies Natalis UIN Sunan Kalijaga ke-66, pada tanggal 26 September 2017.[764]

**Ketiga**, penyelenggaraan *double degree* (nasional dan internasional). Kalah sebagai DirPPs, tetapi menang sebagai rektor. Sebagai rektor, Yudian sudah bertandang ke Mesir untuk menandatangani *MoU* kerjasama dengan Universitas Al-Azhar (Kairo), Universitas Ayn Syams (Kairo) dan Suez Canal University (Ismailiah). Masih di Kairo, Yudian mendaftarkan UIN Sunan Kalijaga menjadi anggota Rabitah Jami'yyah Islamiyah. Di Tunis, beberapa hari kemudian, Yudian juga menandatangani MoU kerja sama dengan Zaitunah University. Bulan Desember 2017, Yudian juga menandatangani perpanjangan dan perluasan kontrak kerja sama antara UIN Sunan Kalijaga dengan Goetinggen University. Dua dari sekian bidang unggulan tambahan dari kontrak ini adalah *scholar exchange* dan perpustakaan. Berdasarkan perjanjian *scholar exchange* tersebut, UIN Sunan Kalijaga diperkenankan mengirim dosen untuk mengajar di Goetingen University (*visiting profesor*). Pada 12 Juni 2018, Yudian mengawali program tersebut dengan menjadi dosen pertama dari UIN Sunan Kalijaga untuk mengajar mata kuliah "Maqashid Syari'ah: Theory and Practice" di Goetingen University. Kerjasama berlaku lima tahun. Jadi, akan ada minimal lima dosen UIN Sunan Kalijaga yang akan mengajar di Goetingen University. Yudian juga sudah menandatangani

---

[764] Pengelolaan jurnal tersebut Yudian serahkan ke Fakultas Adab dan Ilmu Budaya (FADIB), dengan *editor-in-chief* Jarot Wahyudi (teman sekelas Yudian sewaktu kuliah di McGill/1997, tetapi juga mahasiswanya di Program Doktor Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia/2015, Yogyakarta).

*MoU* kerjasama dengan The University of East London, Inggris. Tidak kalah pentingnya, Yudian juga sudah menandatangani MoU dengan Perancis untuk mengirim dosen dan mahasiswa untuk melakukan riset dan penerbitan bersama (*joint research and publication*).

**Keempat**, pendirian pasca-UIN. Sunan Kalijaga sudah menjadi UIN sejak 2004, tetapi pascasarjananya masih IAIN. Di sisi lain, salah satu penyebab utama-internal kemunduran, bahkan keterjajahan, umat Islam di dunia ini adalah karena umat Islam telah membuang *experimental, natural* atau *applied sciences* dari kurikulum madrasah sejak akhir abad ke-12. "Resmi" dengan wafatnya Ibn Rusyd (Averroes), 1192. Averroes dikenal sebagai *the last Muslim philosopher*, Muslim terakhir yang memadukan metafisika dan fisika sekaligus. Averroes adalah agamawan (ahli fikih dan kalam/teologi), tetapi juga saintis (dokter). Begitulah semula makna filsafat: dinyatakan sebagai induk ilmu pengetahuan karena memadukan rumpun keilmuan metafisik dengan keilmuan fisik. 300 tahun kemudian terjadilah revolusi industri awal, yang ciri utamanya adalah keberhasilan *experimental sciences* ini merubah besi menjadi bedil. Pada tahun 1492 Andalusia jatuh, tetapi bangsa yang sudah di bawah pemerintahan Arab Islam sejak 711 ini, tiba-tiba menjadi penakluk samudera. Masih di tahun 1492, mereka menemukan Benua Amerika (sekarang AS menjadi *the only world super power!*). Bahkan, dua dekade kemudian menaklukkan Asia: merebut Malaka 1511 dan Ternate 1512–dari sini Nusantara terjajah bagian terbesarnya menjadi Republik Indonesia, merdeka 1945. Pelan tapi pasti, akhirnya seluruh dunia Islam takhluk di bawah kaki "anak-anak revolusi industri". Puncaknya adalah pembubaran khilafah (1924) setelah Ottoman Empire (Daulah Usmaniah atau Imperium Turki Usmani) kalah dalam Perang Dunia Pertama (1918). Begitulah: tanpa *experimental*

*sciences* ini, maka keilmuan PPs UIN Sunan Kalijaga tetaplah metafisis: transendental, spiritual, abstrak, teoritis, idealis, subjektif bahkan–jika salah jalan bisa—mistis (*klenik*) alias tidak punya *istita'ah* (cara produksi; *hard skill*).

Sebagai calon DirPPs (yang kemudian tidak terpilih), Yudian mencanangkan pendirian S2 Teknik Informatika, S2 Teknik Industri dan S2 Ilmu Hukum. Yudian kalah sebagai calon DirPPs, tetapi menang sebagai rektor. Sebagai jalan menuju kebangkitan Indonesia, Yudian tidak hanya mencanangkan kembali program unggulan calon DirPPs tersebut, tetapi juga menambahkan beberapa program unggulan. Sebagai rektor, seperti calon DirPPs, Yudian mengusulkan pembukaan S2 Teknik Informatika dan S2 Teknik Industri (di Fakultas Sains dan Teknologi/Saintek),[765] di S2 Ilmu Hukum (di Fakultas Syariah dan Hukum/FSH). Namun demikian, melebihi calon DirPPs, Yudian sebagai rektor sudah mengusulkan pendirian S2 Bahasa dan Diplomasi (di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya/ FADIB) dan S2 Hukum Islam (di FSH). Bahkan, mendukung pendirian S3 Pendidikan Agama Islam dan S3 Pendidikan Bahasa Arab (di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/FTIK), pendirian Fakultas Teknik. Sebagai rektor, Yudian sudah memutuskan perintisan pendirian Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat: setiap tahun, mulai tahun 2018, UIN Sunan Kalijaga telah mengangkat 6 (enam) dokter untuk menjadi pegawai tetap non-PNS. UIN Sunan Kalijaga juga berusaha agar Pendidikan Kimia (Fakultas Saintek) dan Pendidikan Agama Islam (FITK) mendapat pengakuan dari Asean University Network Quality Assurance (AUNQA).[766]

[765] Proposal pendirian kedua S2 ini sudah di-*upload* ke Kemenristek Dikti 17/03/2017.

[766] Lihat: "UIN Yogyakarta Berkomitmen Wujudkan Standarisasi Pengelolaan Pendidikan." http://m. antarayogya.com/berita/345809/uin-yogyakarta-berkomitmen-wujudkan-standarisasi-pengelolaan pendidikan,

**Kelima**, program *joint research and publication* dengan berbagai perguruan tinggi, baik dalam maupun luar negeri, khususnya negara-negara Barat. Sebagai rektor, program tersebut dapat Yudian wujudkan, pertama-tama, melalui SK-IPRP. Peserta posdok dari luar negeri diberi tugas tambahan: bukan hanya menulis makalahnya sendiri, tetapi juga membandingkan Indonesia dengan non-Indonesia; mengajarkan *academic writing* kepada peserta dari dalam negeri; menjadi *reviewer*, bahkan *proofreader*, sebelum makalah-makalah peserta dalam negeri dikirim ke jurnal-jurnal internasional. Kedua, pada saatnya nanti, peserta internasional ini juga akan menjadi *editorial board* dari 9 (sembilan) jurnal internasional yang akan diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga. Ketiga, melalui *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, yang *call for submissions*-nya bukan hanya *call for papers* biasa tetapi juga melalui *Sunan Kalijaga: International Writing Contest*. Dengan demikian, *joint research and publication* tersebut akan menjangkau akademisi dari berbagai belahan dunia, khususnya dari penulis-penulis berbahasa Inggris. Jika *Sunan Kalijaga: International Writing Contest* dalam bahasa Inggris tersebut berhasil, maka akan disusul dengan *Sunan Kalijaga: International Writing Contest* dalam bahasa Arab. Akhirnya menjadi *Sunan Kalijaga: Annual International English Writing Contest* dan *Sunan Kalijaga: Annual International Arabic Writing Contest*. Ketiga, melalui kerja sama seperti konsep semula, yang sebagian sudah dirintis melalui *MoU* dengan berbagai perguruan tinggi di luar negeri.

**Keenam,** semula, sebagai calon rektor, Yudian merencanakan pendirian *Sunan Kalijaga International*

---

Kamis 6 Mei 2017. Lihat juga, "Dua Prodi UIN Sunan Kalijaga Mendapat Penilaian AUN-QA", http://krjogja.com/web/news/read/29119/home3.html. Kamis 6 Mei 2017.

*Comparative Research Center* dalam rangka memperkuat internasionalisasi Islam Indonesia, yang sudah tertuang dalam langkah-langkah sebelumnya seperti *Sunan Kalijaga International Postdoctoral Research Program; Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilizations; Sunan Kalijaga: International Writing Contest.* Semula, semua langkah komparatif harus terlebih dahulu dirumuskan dan "digodok" di *Sunan Kalijaga International Comparative Research Center* sebagai program unggulan keenam Yudian tersebut. Indonesia, sebagai bagian terbesar dari Nusantara, memiliki dua prestasi yang tidak tertandingi di dunia sekalipun. Indonesia terjajah 434 tahun (1511-1945), tetapi ketika merdeka menjadi negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, padahal saat itu Islam masih mreupakan agama baru (*a new comer*). Sosiologi politik, yang mengajarkan: "Agama rakyat tergantung pada agama negara" tidak berlaku di Indonesia. Spanyol dan Inggris menjajah Amerika. Mayoritas agama penduduk benua ini pun menjadi sama dengan agama Spanyol dan Inggris. Inggris menjajah Australia. Mayoritas agama penduduk benua ini menjadi sama dengan agama Inggris. Belanda menjajah Afrika Selatan. Mayoritas agama penduduk Afrika Selatan pun sama dengan agama Belanda. Namun demikian, ini tidak terjadi di Indonesia. Agama penjajahan Barat tertahan hanya di perkotaan, khususnya ibukota dan ibukota provinsi. Indonesia unik: terjajah 434 tahun, tetapi mayoritas penduduk justru mengikuti agama pendatang baru: Islam.

Prestasi kedua adalah berhasil membangun negara besar dari kumpulan negara (kerajaan dan kesultanan) kecil yang terjajah. Di sisi lain, negara-negara besar Islam hancur menjadi negara-negara kecil di akhir Perang Dunia Pertama dan Perang Dunia Kedua. Misalnya, Imperium Turki Usmani pecah menjadi puluhan negara (sehingga khilafah dibubarkan 1924). India

pecah menjadi Pakistan (1947) dan Bagladesh (1971). AS adalah negara besar, tetapi pecahan Inggris. Demikian pula, Kanada dan Australia. Bahkan, Rusia adalah negara besar, tetapi pecahan dari Uni Soviet. Namun demikian, Indonesia adalah negara besar, padahal semula adalah negara (kerajaan, kesultanan) kecil-kecil yang terjajah. Memang nasionalisme di Dunia Islam memecah-belah umat Islam dari negara besar menjadi negara-negara kecil seperti yang terjadi di India dan Turki. Sebaliknya, nasionalisme di Indonesia justru membebaskan dan mempersatukan negara-negara kecil menjadi negara besar: Negara Kesatuan Republik Indonesia.[767] Namun demikian, prestasi ini sering dirusak oleh umat Islam yang baru pulang dari Timur Tengah atau umat Islam yang terpengaruh Timur Tengah, tetapi tidak mengenal kehebatan Islam Indonesia dan kelemahan Islam Timur Tengah. Melalui studi komparatif, diharapkan umat Islam Indonesia, bahkan dunia, mengerti kehebatan Islam Indonesia. Islam Indonesia bukan underdog Islam Timur Tengah!

Untuk menunjukkan prestasi Islam Indonesia, semula Yudian merencanakan akan membandingkan satu aspek Islam Indonesia dengan, misalnya, sepuluh negara lain. Seorang tokoh Islam Indonesia perlu dibandingkan dengan sepuluh tokoh Islam dari sepuluh negara, yang diperbandingannya dilakukan oleh sepuluh orang yang berbeda. Misalnya, Hamka dibandingkan dengan Abul A'la Maududi (dari India kemudian Pakistan) dalam masalah nasionalisme. Hamka dibandingkan dengan Sayyid Qutb dalam masalah psikologi penjara (*Tafsir Al-Azhar* versus *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*). Hamka versus Abu Syu'aib al-Dukali tentang Muhammad Abduh. Hamka dibandingkan dengan Allal al-Fasi dalam masalah reformasi pendidikan.

[767] Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2014), hlm. 23.

Hamka dibandingkan salah seorang pemikir Malaysia dalam masalah tasawuf. Organisasi Islam Indonesia perlu dibanding dengan, misalnya, sepuluh organisasi Islam dari sepuluh negara. NU bisa dibandingkan dengan Gerakan Faraizi (Bangladesh) dalam masalah shalat Jumat di masa penjajahan. NU bisa dibandingkan Ikhwanul Muslimin dalam masalah nasionalisme. NU bisa bisa dibandingkan dengan Gerakan Salafiah Maroko (di bawah kepemimpinan al-Fasi). Lembaga pendidikan Islam Indonesia bisa dibandingkan dengan, misalnya, sepuluh lembaga pendidikan Islam dari sepuluh negara. UIN Sunan Kalijaga, misalnya, perlu dibandingkan dengan Al-Azhar, dengan Universitas Zaitunah, dengan Universitas Islam Internasional Malaysia, dengan Universitas Islam Internasional Pakistan atau dengan Universitas Muhammad V (Maroko) dan Universitas Muhammad ibn Saud (Saudi Arabia). Begitu seterusnya!

**Ketujuh,** setelah menjadi rektor, Yudian berubah pikiran. Ada yang lebih mendesak. Daripada membentuk *Sunan Kalijaga International Comparative Research* lebih baik mendirikan *Sunan Kalijaga Center for Pancasila and Defense Studies* (Pusat Studi Pancasila dan Bela Negara UIN Sunan Kalijaga), karena *Sunan Kalijaga International Comparative Research Center* masih sangat teoritis, yang memerlukan banyak ahli dan perjuangan, tetapi tingkat keberhasilannya masih sangat abstrak. Di sisi lain, *Sunan Kalijaga Center for Pancasila and Defense Studies* lebih praktis, tetapi menjawab kebutuhan yang sangat mendesak, sehingga lebih mudah diwujudkan. Perjuangan untuk membela Negara Pancasila jauh lebih *urgen* daripada sekadar memperkenalkan keunggulan umat Islam Indonesia di mata dunia. Tidak seperti *Sunan Kalijaga International Comparative Research Center* yang harus ditangani oleh *highly qualified scholar*, *Sunan Kalijaga Center for Pancasila and Defense Studies* dapat dilakukan oleh semua lapisan di kampus. Kaderisasi pembela Pancasila dan

Negara justru harus dilakukan dengan melibatkan unsur yang paling utama: mahasiswa. Di bawah bimbingan dosen, mahasiswa dipersiapkan menjadi benteng masa depan Pancasila dan Negara. Keislaman mereka dipersiapkan untuk membela Pancasila dan Negara. Jika tidak ada halangan, *Sunan Kalijaga Center for Pancasila and Defense Stusdies* ini. Pendiri Pusat Studi Pancasila dan Bela Negara (PSPBN) UIN Sunan Kalijaga diresmikan pada tanggal 09 Agustus 2017. Dalam peresmian tersebut, Yudian menyampaikan makalah berjudul *Pancasila: Khalifah versus Khilafah?*

Sejak didirikan pada tanggal 9 Agustus 2017, Pusat Studi Pancasila dan Bela Negara (PSPBN) UIN Sunan Kalijaga sudah memainkan peran penting dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa. Misalnya, pada Sabtu, 3 Nopember 2018, PSPBN UIN Sunan Kalijaga menyelenggarakan acara seminar dalam rangka Pekan Pancasila dan Bela Negara Bahkan. PSPBN UIN Sunan Kalijaga juga telah memprakarsai rekonsiliasi (*islah*) antara pasangan calon (paslon) 01 dengan paslon 02 pada tanggal 01

Juni 2019. Bertepatan dengan Peringatan Hari Lahir Pancasila 2019 yang lalu, UIN Sunan Kalijaga menjadi tuan rumah seminar dengan narasumber 6 (enam) rektor: Rektor UGM, Rektor UNY, Rektor UPN, Rektor UII dan Rektor UNU Yogyakarta dan Rektor UIN Sunan Kalijaga, tetapi 1 (satu) rektor dari universitas swasta tidak hadir. Sebagai kelanjutan niat menjadi pemersatu bangsa itu, UIN Sunan Kalijaga telah menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa kepada tokoh-tokoh "pemersatu", salah satunya adalah Shinta Nuriyah, Ibu Negara Republik Indonesia ke-4, pada hari tanggal 18 Desember 2019.[768]

**Kedelapan,** sebagai calon DirPPs, permasalahan tanah untuk kampus dua belum ada, sehingga belum menjadi perhatian Yudian. Namun demikian, sebagai calon rektor, Yudian menempatkan penyelesaian masalah tanah Pajangan ini sebagai prioritas kedelapan. Benar seperti berita-berita semula:

[768] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar Edisi Kelima", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. lv.

setelah Yudian menjadi rektor, penyelesaian masalah tanah tersebut, seperti yang terungkap dalam Rapat Senat UIN Sunan Kalijaga dalam rangka pertanggungjawaban tahun pertama kepemimpinan Yudian, ternyata tidak melalui Senat UIN Sunan Kalijaga. Di mata Senat UIN Sunan Kalijaga, ini sebuah pelanggaran. Kedua, rektor tidak pernah mau mempertanggungjawabkan di hadapan Senat. Senat tidak dianggap, (sehingga salah satu pesan Menag pada waktu melantikan Yudian adalah hidupkan kembali senat akademik). Ketiga, lokasi tanah yang sangat jauh dari kampus utama. Keempat, membeli tanah seluas itu (76 ha) ketika kampus tidak punya uang juga merupakan ambisi yang selalu menjadi bahan ejekan di kampus. Prof. Minhaji sebagai rektor-pelanjut, sempat membayar sekitar Rp 71 M (tujuh puluh satu miliar rupiah). Sebagai rektor pelanjut Prof. Minhaji, Yudian sudah membayar sekitar Rp 54 M (lima puluh empat miliar rupiah), tetapi UIN Sunan Kalijaga masih punya hutang Rp 146 M (seratus empat puluh enam miliar rupiah) lebih. Uang sejumlah ini sudah sangat dinanti oleh masyarakat Pajangan pemilik tanah. Mereka sudah lelah bertanya: "Kapan tanah kami akan dilunasi oleh UIN Sunan Kalijaga?" Jika pembayaran tanah ini dilunasi secepatnya (terakhir 30 April 2017), maka di tanah baru ini akan didirikan, antara lain Pesantren UIN.

**Kesembilan,** memang, program unggulan kesembilan Yudian sebagai calon rektor adalah mendirikan Pesantren UIN (*Ma'had Jami'ah*). Salah satu kelemahan UIN Sunan Kalijaga sebagai bagian dari PTAIN (sekarang dirubah menjadi PTKIN/ Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) adalah meninggalkan tiga kekuatan utama pesantren sebagai cikal-bakalnya, yaitu: *takror, sorogan* dan ujian *lesan. Takror* (*tikror*: pengulangan) adalah belajar di malam hari sebagai persiapan menghadapi mata pelajaran yang diajarkan keesokan harinya. Di Pondok Tremas, *takror* dilakukan selama dua jam (pukul 21.00 sampai pukul

23.00) di bawah pengawasan ketat.[769] Di UIN Sunan Kalijaga tidak ada *takror. Sorogan,* sebagai salah satu alat pengontrol kedisiplinan belajar murid, juga tidak ada. Kontrol kedisiplinan secara transparan dan akuntabel ini diperkuat dengan ujian *lesan,* tetapi sayang sekali UIN Sunan Kalijaga mengabaikan kekuatan ini. Ketiga kekuatan pesantren ini dapat diintegrasikan kembali dalam Pesantren UIN, "kawah candradimuka", sebagai tempat pembibitan awal agar mahasiswa siap untuk disalurkan ke universitas-universitas kelas dunia–minimal melalui LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan). Di samping pendalaman bahasa dan *academic writing*, di Pesantren UIN ini mahasiswa juga dibekali dengan *character building*: pendalaman nilai-nilai Islam moderat agar siap mengabdi kepada negara dan bangsa, sebagai pewaris nabi-nabi "revolusi industri" seperti K.H. ("Daud"), S.T.; K.H. dr. ("Isa"); K.H. ("Yusuf"), S.E.; dan K.H. ("Sulaiman"), *multi degree* (gelarnya banyak). Agar, akhirnya, menjadi Muslim pembela Pancasila dan Negara. Jika tanah di Pajangan tidak dapat dilunasi, maka Pesantren UIN akan didirikan di kampus timur UIN Sunan Kalijaga. Untuk itu, UIN Sunan Kalijaga akan membangun UIN Mart terlebih dahulu di depan kampus, menghadap Jalan Adisucipto, sebagai sumber pendanaan dari Badan Layanan Umum (BLU).

Memang setelah Yudian kalah dari pencalonan DirPPs, ia tidak pernah mengajar di Pasca. Yudian baru mengajar kembali di Pasca mulai Semester Genap 2015/2016, setelah terjadi pergantian rektor dan direktur. Di sisi lain, sebagai rektor, Yudian harus menyelesaikan problem kekurangan dosen PPs. Setelah S2 dan S3 diintegrasikan ke fakultas, maka PPs kekurangan dosen karena para profesor ditarik ke fakultas masing-masing. Di sisi lain, pemberlakuan remunerasi di UIN Sunan Kalijaga juga,

[769] Yudian, *Perang Diponegoro*, hlm. 50.

lucunya, berakibat dosen tidak mau mengajar di PPs karena tidak lagi langsung mendapat honor, tetapi harus menunggu remunerasi cair. Sebagai rektor, Yudian juga menandatangani pengangkatan sejumlah dosen tetap non-PNS, agar PPs tetap memenuhi peraturan perundang-undangan. Jika tidak, maka PPs akan ditutup. Dengan demikian, PPs sekarang lebih didominasi oleh dosen-dosen tetap non-PNS.

Dalam penerbangan Madrid-Jakarta, pikiran Yudian terfokus pada 8 Agustus 2017. UIN Sunan Kalijaga mengundang Menag RI untuk melakukan tiga hal: (a) meresmikan Gedung FEBI (Fakultas EKonomi dan Bisnis Islam), yang dibiayai dengan SBSN (Surat Berharga Sukuk Negara) 2016, sebagai gedung petama yang dibangun pasca kepemimpinan M. Amin Abdullah (2002-2010). (b) peresmian pemberian nama Gedung PAU (Pusat Administrasi Universitas) menjadi Gedung Prof. KH. Saifuddin Zuhri; merubah gedung CH (Convention Hall) menjadi Gedung Prof. R.H.A. Soenarjo; merubah gedung perpustakaan menjadi gedung Prof. H. A. Mukti Ali, MA dan merubah Gedung MP (Multi Purpose) menjadi Gedung Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah. (c) Berdialog dengan dua Angkatan peserta SK-IPRP. Angkatan kedua terdiri dari 28 peserta: 15 peserta baru dari UIN Sunan Kalijaga; 5 dari STAIN Ternate; 4 dari IAIN Purwokerto; 4 dari IAIN Cirebon.

Sejak Yudian dilantik menjadi rektor, mahasiswa pernah demo hanya 1 (satu) kali. Itu pun berakhir singkat. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, yang terkenal tukang demo itu, kini merubah tradisi demo menjadi tradisi akademik. Di sisi lain, dosen juga tidak pernah demo. Laporan Pertanggungjawaban Rektor di Senat Universitas selalu berjalan lancar setiap tahunnya: tidak ada penolakan dan berjalan singkat! Walau diprediksi akan "gagal total", tetapi Yudian meruntuhkan prediksi tersebut. Yudian justru menjadi pemersatu. Kondisi baru ini terdokumen

dalam, antara lain, penamaan 25 (dua puluh lima) Gedung di UIN Sunan Kalijaga, yang melambangkan persatuan antara, minimal, 3 (tiga) organisasi utama yang bersaing di kampus.[770]

Nama-nama tokoh "tradisionalis" (NU) maupun "modernis" (Muhammadiyah/MD dan Keluarga Alumni Himpunan Mahasiswa Islam/KAHMI) Yudian abadikan "secara adil". Dari kalangan NU adalah Gedung Prof. KH. Saifuddin Zuhri (Pusat Administrasi Universitas/PAU); Gedung Prof. R. Soenardjo, SH (Convention Hall/CH); Gedung Prof. Dr. H. Machasin, MA (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya/FADIB); Gedung Prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA (Fakultas Dakwah dan Komunikasi/FDK); Gedung Prof. Dr. KH. Tolchah Mansoer, SH (Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora/FISHUM); Gedung Drs. KH. Busyairi Madjidi (Pusat Pengembangan Bisnis/PBB); Gedung KH. Ali Maksum (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/FEBI II); Gedung K.H.A. Wahab Hasbullah (Rektorat Lama); Gedung Prof. KH.R. Moh. Adnan (Pusat Pelatihan Guru/PPG); Gedung K.H. Moh. Dahlan (FITK); Gedung Dra. Hj. Khadijah Nasution (Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD); dan Gedung K.H. Slamet Efendi Yusuf (Student Center).[771]

Dari kalangan tokoh MD dan KAHMI adalah Gedung Prof. H. A. Mukti Ali, MA (Perpustakaan Pusat), Gedung Prof. Dr. (HC) Munawir Sjadzali, MA (Fakultas Saintek); Gedung Prof. Dr. (HC) TGK. Hasbi Ash Shiddieqy (FSH); Gedung Prof. H. Zaini Dahlan, MA (Pusat Pengembangan Bahasa/PBB); Gedung Prof. Drs. H. Muin Umar (Unit Pelayanan Teknis Pusat Informasi dan Pangkalan Data/UP TPIPD); Gedung Prof. Dr. H. Amin Abdullah (Multi Purpose/MP); Gedung Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA, Ph.D

[770] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar Edisi Kelima", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. li-liii.

[771] *Ibid.*

(Gelanggang Mahasiswa); Gedung K.H.A.R. Fachruddin (FEBI I); Gedung Prof. Dr. H. Simuh (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam/FUPI); Gedung Dr. (HC) H. Zarkowi Soejoeti (Klinik); dan Gedung Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya (Laboratorium Terpadu). Secara khusus, simbol persatuan Yudian diletakkan di FEBI: FEBI I representasi "modernis", sedangkan FEBI II mewakili "tradisionalis", agar bekerja sama membangun negara dan bangsa dengan memperbaiki titik terlemah umat Islam, yaitu ekonomi![772]

Beberapa pesan moral dari cerita di atas yang disampaikan oleh Yudian adalah: Pertama, nasib orang tidak selalu sama, bahkan cenderung *dhewe-dhewe, nafsi-nafsi*. Pertanggungjawaban di akherat nanti juga *nafsi-nafsi*. Dari sini tidak perlu hasut, *syirik* (dari bahasa Arab: syirik), *meri*, iri dengki (hasud) atau cemburu (*jealous*), apalagi sampai berlebihan. Kedua, tidak perlu berlagak sebagai penentu nasib orang lain. Tidak usah menipu diri sendiri dengan berlagak menjadi tuhan kecil. Dalam kapasitas apa pun, kita hanyalah manusia serba terbatas. Kita harus rela: sangat banyak peristiwa terjadi di luar kehendak kita, di luar kontrol kita. Ketiga, jika "terpaksa harus" cemburu, maka berdoalah kepada Allah SWT agar kita diberi kenikmatan yang kita cemburui itu tanpa harus mengganggu, apalagi sampai merusak, orang lain. Kemudian bekerja keras: "Minta tolonglah kepada Allah dengan cara besabar dan shalat/ hajat!" agar kita, bahkan dapat melampaui orang yang kita cemburui. Kempat, jangan malu bertanya tentang rahasia keberhasilan orang yang kita cemburui. Kelima, jangan pernah

[772] Bagi Yudian, ini merupakan tasyakkur *ilmiah idariah.* K.H. Ali Maksum adalah guru Yudian di pesantren Al-Munawir. Beliaulah yang menandatangani ijazah 'Aliyah Yudian. Di sisi lain, K.H. A.R. Fachruddin adalah orang yang mengijabsahkan pernikahan Yudian dengan Siti Handaroh (cucu dari kakak kandung Pak A.R., yaitu Umi Rohmah, yang sekarang namanya diabadikan menjadi Pesantren Umi Rahmah di Srandakan, Bantul).

putus asa: "Nasib akan tetap menghampiri, walau Anda di bawah gunung sekali pun! Kelima, jaga konsistensi dan persistensi kerja. Tetap berkarya secara mudawamah dan istikomah. Keenam, pertegas kekhasan kita. Ketujuh, jangan lupa memberi, bahkan "membeli sejarah". Tutur Yudian: "Saya membeli DirPPS dengan nazar, tetapi Allah memberi saya Rektor UIN Sunan Kalijaga! *Have they killed Harvard?*—begitulah jika saya "boleh" melengkapi film *Stealing Harvard*."[773]

Singkat kata, saat menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga, banyak capaian kerja yang telah dilakukan oleh Yudian beserta jajarannya (Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D selaku Rektor Periode 12 Mei 2016 sampai dengan 5 Februari 2020 dan Dr.Phil. Sahiron, M.A. sebagai Plt. Rektor dari 6 Februari sampai dengan 9 Juli 2020).[774] Berdasarkan pada Rencana Induk Pengembangan (RIP), UIN Sunan Kalijaga pada periode 2016-2020 tersebut berada pada Tahap I (2015-2019) atau "Tahap Persiapan", dimana UIN Sunan Kalijaga akan mempersiapkan dirinya untuk menjadi *World Class University (WCU)* dalam bidang *Islamic Studies* (Kajian Keislaman).

Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta saat itu, Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi pernah mengatakan bahwa UIN Sunan Kalijaga telah mantap menjadi *World Class University/*universitas berkelas dunia dalam bidang Studi Keislaman. Memang tidak mudah untuk mencapai itu semua, tetapi akan terus diperjuangan dalam berbagai hal, hingga cita-cita itu terwujud. Sudah banyak yang dicapai UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga mendapat pengakuan internasional dan itu harus terus

[773] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar Edisi Keempat", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xlviii.

[774] Laporan Pertanggungjawaban Rektor UIN Sunan Kalijaga Periode 2016-2020, hlm. 2-4.

dilanjutkan. Di bidang manajemen kelembagaan, UIN Sunan Kalijaga sudah mendapatkan pengakuan dari Lembaga Akreditasi Internasional *TUV-Reinland.* Di bidang Pengembangan Akademik; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat mempertahankan Akreditasi A dengan Skor 372, yang sebelumnya adalah A dengan Skor 364 dan BAN-PT. UIN Sunan Kalijaga juga mendapat pengakuan dari Lembaga Akreditasi Internasioanal *AUN-QA*. Sudah ada enam Prodi S1 (Pendidikan Kimia, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Akidah dan Filsafat Islam, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) dan Program S2 *Interdisciplinary Islamic Studies* berhasil mengantongi Akreditasi Internasional dari *AUN-QA.* Menyusul tiga Prodi S1 (Ilmu Kesejahteraan Sosial, Sosiologi dan Ilmu Hukum) juga dalam proses Akreditasi Internasional *AUN-QA*. Dalam hal peminat, kompetisi masuk UIN Sunan Kalijaga semakin ketat, dengan perbandingan 1 orang calon mahasiswa harus bisa mengungguli 72 orang. Jadi meskipun belum memiliki Fakultas Kedokteran dan Teknik, tingkat kompetisi masuk UIN Sunan Kalijaga nomor satu diantara Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Pada Bidang Studi Hukum, dulu jagonya UII. Sekarang, Prodi Hukum UIN Sunan Kalijaga bisa mengungguli UII, terbukti dalam kompetisi Debat Hukum, UIN nomor satu se-Indonesia. UIN Sunan Kalijaga dipercaya untuk memimpin perguruan tinggi se-Asia dengan ditetapkannnya Rektor UIN Sunan Kalijaga sebagai *President of Asian Islamic Universities Association (AIUA)* dan dipercaya memimpin penggelolaan 6 jurnal Internasional dalam bidang

Studi Keislaman, salah satunya *International Journal of Islamic Education.*[775]

Untuk mewujudkan menjadi *WCU,* UIN Sunan Kalijaga, melalui Rektor Yudian, telah melakukan berbagai upaya, yaitu:[776] Pertama, UIN Sunan Kalijaga berhasil mempertahankan peringkat "A" Akreditasi Perguruan Tinggi (APT) dengan skor 372 setelah melalui proses visitasi dan penilaian oleh lima orang asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), pada Jum'at, 14 Desember 2018. Skor ini jauh lebih tinggi dibandingkan hasil akreditasi sebelumnya pada tahun 2014, yaitu 361. Hasil akreditasi institusi ini ditetapkan melalui Surat Keputusan BAN–PT Nomor 464/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2018 dan berlaku lima tahun sejak 20 Desember 2018 s.d. 20 Desember 2023. Kedua, hingga tanggal 30 Juni 2020 jumlah Program Studi (S1, S2 dan S3) adalah 60 (enam puluh) Prodi. Berdasarkan penilaian BAN-PT, 34 Prodi terakreditasi A,18 Prodi terakreditasi B, 7 Prodi adalah prodi baru (C) dan 1 Prodi terakreditasi BAIK. Selain itu, ada 6 Program Studi yang telah memperoleh sertifikasi *AUN QA*, yaitu: a. Pendidikan Agama Islam (S1); b. Pendidikan Kimia (S1); c. Pendidikan Guru Madrasaha Ibtidaiyah/PGMI (S1); c. Aqidah dan Filsafat Islam/AFI (S1); d. Ilmu Al Quran dan Tafsir/IAT (S1). e. *Insterdiciplinari Islamic Studies*/IIS (S2).

Ketiga, UIN Sunan Kalijaga mendapatkan penghargaan: 1. Terbaik kedua dalam Sistem Pengelolaan/Manajemen Strategis Perguruan Tinggi (*Good Governance*); 2. PTKIN pertama

---

[775] Rapat Senat Terbuka Mensyukuri Kelahiran UIN Sunan Kalijaga yang ke 86, bertempat di Gedung Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, Kamis, 26 September 2019. Pada peringatan Hari Lahir UIN Sunan Kalijaga tersebut mengangkat tema: "Peran Pendidikan dalam Mempererat Persatuan dan Kesatuan Bangsa."

[776] Laporan Pertanggungjawaban Rektor UIN Sunan Kalijaga Periode 2016-2020, hlm. 2-4.

yang mengikuti *Indonesian Association for Board Engineering Education (IABEE).* Keempat, dalam rangka menuju *World Class University* dalam bidang *Islamic Studies*, UIN Sunan Kalijaga menyelenggarakan *Sunan Kalijaga International Postdoctoral Research Program (SKIPRP)* yang diikuti oleh peneliti-peneliti dari luar negeri, dari UIN Sunan Kalijaga dan PTKIN lain (bekerjasama dengan IAIN Jember, IAIN Palangkaraya, UIN Bandar Lampung, IAIN Ternate, IAIN Menado, IAIN Padangsidimpuan, IAIN Kendari dan IAIN Ponorogo). Peneliti-peneliti luar negeri yang mengikuti program tersebut adalah Dr. Kerstin Hünefeld (Jerman), Abdul Haque Chang, Ph.D. (Pakistan) dan Prof. Ronald-Bulls, Ph.D. (Amerika). Ketiga peneliti tersebut mendapatkan *scholarship* dari UIN Sunan Kalijaga. Adapun peneliti dari UIN Sunan Kalijaga dan PTKIN lain berjumlah 78 orang. Dari sejumlah tersebut ada 8 orang yang telah menjadi professor.

Kelima, UIN Sunan Kalijaga menyelenggarakan *International Writing Contest (IWC),* yang artikelnya diterbitkan

di *International Journal of Islamic Civilization (IJIC).* Adapun pemenangnya adalah Prof. Dr. Martha C. Beck, Ph.D. (cand.), Omar Edaibat (McGill University) dan Prof. Alan Hayes (Australia). Hal ini sangat mendukung rencana kita menjadikan UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu *World Class University* dalam bidang *Islamic Studies.* Keenam, dalam bidang penelitian, LP2M telah memberikan kepada 54,82% dosen untuk menerima hibah penelitian dari 13 kategori, termasuk di dalamnya adalah kategori Penelitian Posdok. Kegiatan pengabdian masyarakat pun dikembangkan dengan menjalin kerjasama kepada 4 institusi.

Ketujuh, UIN Sunan Kalijaga dipercaya menjadi Kantor Sekretariat *Asian Islamic Universities Association (AIUA)* atau Asosiasi Universitas Islam Asia yang anggotanya lebih dari 60 perguruan tinggi dari Indonesia, Malaysia, Brunei, Thailand dan akan menyusul negara-negara lainnya. Bahkan, Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA.,Ph.D didaulat menjadi Presiden *AIUA* dalam *The Sixth Annual General Meeting Asian Islamic University Association,* 11 November 2017 di Ternate. Kegiatan ini dihadiri Rektor Perguruan Tinggi Islam tingkat Asia. Hal ini menunjukkan pengakuan para pengelola perguruan tinggi di tingkat regional Asia terhadap *performance* UIN Sunan Kalijaga. Berdirinya *AIUA* juga bertujuan untuk mempererat kerjasama antar perguruan tinggi Islam se-Asia di bidang pendidikan, pengajaran, penelitian, sharing publikasi ilmiah, dan pengabdian masyarakat. Sebagai langkah awal, UIN Sunan kalijaga menjadi tuan rumah perhelatan konferensi *AIUA* pada tanggal 3-5 Juli 2018 yang diikuti 60 Perguruan Tinggi Islam se-Asia. Era globalisasi menuntut perguruan tinggi Islam mengembangkan pola pendidikan yang sesuai dunia internasional. Oleh sebab itu perlu kerjasama antar institusi dalam upaya meningkatkan kampus menjadi *world class*

*university*. Peran kampus-kampus Islam ini tidak lagi bersifat nasional melainkan global. *AIUA* merupakan asosiasi dari kampus-kampus Islam di Asia yang berperan dalam memperkuat dan menjembatani pengembangan pendidikan Islam di seluruh dunia. Asosiasi ini bertindak sebagai *platform* bagi anggotanya untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan universitas melalui kemitraan dan kolaboratif bidang akademik. Tujuan asosiasi ini adalah untuk membantu institusi anggota untuk memperkuat diri melalui saling membantu diri sendiri dan sesama institusi untuk mencapai tingkat internasional di bidang pengajaran, penelitian dan pelayanan publik terutama dalam pandangan Islam.

Saat menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga, Yudian teraklamasi menjadi *President of Asian Islamic Universities Association.* Belum pernah terjadi dalam sejarah PTKIN, tokoh-tokoh MD dan KAHMI bersatu mempromosikan orang NU menjadi pemimpin mereka, apalagi tingkat internasional, apalagi dalam bidang kelemahan NU, kecuali Yudian. NU lemah dalam pengelolaan universitas jika dibandingkan dengan MD

dan KAHMI, tetapi tokoh-tokoh MD dan KAHMI mengusung Yudian untuk menjadi *President of AIUA,* padahal suara NU minoritas. Dulu, Yudian juga pernah dicalonkan menjadi Sekjen Kemenag, Dirjen Pendis Kemenag, sebelum jadi rektor. Bahkan saat itu, Yudian menjadi salah satu kandidat Menag, bahkan Mendiknas![777]

Kedelapan, UIN Sunan Kalijaga mendapatkan SBSN untuk pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) pada tahubn 2016 dan 2018. Dalam hal ini UIN Sunan Kalijaga memperoleh penghargaan sebagai salah satu pengelola SBSN terbaik tahun 2018 dalam kategori PTKIN. Kesembilan, rekruitmen CPNS dosen dan Jabatan Fungsional Tertentu (JFT) dokter dan radiografer tahun 2018 berlangsung sukses. UIN Sunan Kalijaga mendapatkan 192 formasi CPNS. Dari 192 formasi tersebut, 56 formasi kosong, sehingga UIN Sunan Kalijaga mendapatkan 136 formasi. Kesepuluh, pendapatan BLU mengalami peningkatan yang signifikan dalam 4 tahun terakhir. Tahun 2015 mencapai angka 66 M., tahun 2016 meningkat menjadi 76 M. (target 75 M.) dan pada tahun 2017 menembus angka 95 M. (target 94 M.), tahun 2018 mencapai 119 M. (target 110 M.), dan tahun 2019 mencapai 135 M. (target 126 M.).

Kesebelas, Indikator Kinerja Utama (IKU) Rektor dalam setiap tahunnya mencapai lebih dari 100%. Penilaian IKU meliputi aspek pendidikan, keuangan dan layanan kepada masyarakat. Keduabelas, Total pembayaran Pengadaan Tanah Kampus II sebesar Rp. 220.354.536.312, seluas 481.767 $m^{2.}$ Ketigabbelas, perbaikan sistem remunerasi baik dari sisi pengelompokan *grading* (peringkat) maupun dari sisi sarana. Saat ini laporan Beban Kerja Dosen (BKD), penghitungan insentif remunerasi dan Rencana Beban Kerja Dosen (RBKD) telah

[777] Abdul Hakim Siregar, “Kenapa Yudian Wahyudi Paling Pas Menjadi Menag?”, *Kompasiana.com* 17 Oktober 2019.

dilakukan dilakukan berbasis IT dan *online.* Keempatbelas, UIN Sunan Kalijaga menjadi PTKIN percontohan yang menerapkan arsip dinamis berbasis barkot. Bahkan salah satu pegawai UIN Sunan Kalijaga berhasil meraih penghargaan sebagai arsiparis terbaik kategori keahlian. Pada Juni 2019, UIN Sunan Kalijaga dikunjungi oleh ANRI dan PTN se-Indonesia penerima Sistem Inforrmasi Kearsipan Dinamis (SIKD) tahap 4, sebagai percontohan implementasi SIKD PTN.

Kelimabelas, UIN Sunan Kalijaga menjadi satuan kerja di bawah Kementerian Agama RI, yang mendapat peringkat kedua dalam Pelaksanaan Belanja Negara dan Pelaporan Keuangan Tahun 2018. Keenambelas, UIN Sunan Kalijaga berhasil memeperoleh penghargaan Bahasa dan Sastra Tama Prayojana 2018 kategori Lembaga Publik Berbahasa Terbaik (Perguruan Tinggi) dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketujuhbelas, UIN Sunan Kalijaga menjadi PTKIN yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Bahkan pada tahun 2018, UIN Sunan Kalijaga mendapatkan hibah dari PT. Astra Tbk. untuk pembuatan aplikasi bagi mahasiswa difable serta mendapat bantuan dari negara lain. Kedelapanbelas, peningkatan jumlah MoU kerjasama dengan 44 institusi, baik pemerintah maupun swasta. Salah satu kerjasama unggulan dalam bidang akademik adalah kerjasama posdok dengan beberapa PTKIN lain. Kerjasama ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta posdok, tetapi juga menaikkan pendapatan BLU.

Pada masa kepemimpinan Yudian, juga telah dirintis kerja sama penguatan program PLD (Pusat Layanan Difabel) antara Indonesia (UIN Sunan Kalijaga, UIN Syarif Hidayatullah, IAIN Surakarta, Universitas Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat dan Universitas Negeri Surabaya) dengan Eropa Bersatu (Spanyol: Universidad de Alecante; Scotlandia: Glasgow

University; dan Yunani: University of Piraeus).[778]

Pasca Yudian, Rektor UIN Sunan Kalijaga dijabat oleh sesama master alumni McGill, yaitu Al-Makin (dilantik menjadi rektor pada tanggal 10 Juli 2020).[779] Sebagaimana Mukti Ali,

---

[778] Yudian Wahyudi, "Kata Pengantar Edisi Keempat", *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. xlix.

[779] Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA resmi dilantik sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta masa jabatan 2020-2024. Pelantikan dilakukan oleh Menteri Agama RI pada Jumat 10 Juli 2020. Prof Al Makin menggantikan Prof. Drs. Yudian Wahyudi MA, PhD yang telah berakhir masa jabatannya pada Mei 2020. Ketua Senat UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. Siswanto Masruri, MA. menjelaskan proses pemilihan rektor sudah dimulai sejak 18 Februari 2020. "Proses pendaftaran, penjaringan, dan pemberian pertimbangan kualitatif Calon Rektor telah berjalan lancar dan kondusif". Hal ini disampaikan oleh Ketua Senat UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. Siswanto Masruri, MA dalam keterangan tertulis Humas UIN Sunan Kalijaga yang diterima Kompas.com, Sabtu tanggal 11 Juli 2020. Dari proses tersebut, terdapat sembilan calon rektor yang diserahkan kepada Menteri Agama. Kemudian, diadakan *fit and proper test* oleh Komsel (Komisi Seleksi) untuk diambil 3 calon terbaik dan diserahkan kepada Menteri Agama. Selanjutnya Menteri Agama menetapkan dan mengangkat satu orang yang terbaik sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. "Dalam pengangkatan Rektor, Menteri Agama tentu memiliki pertimbangan yang komprehensif dan dasar pijakan yang kuat. Terutama dalam mengangkat Prof. Al Makin sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga," jelas Siswanto. Siswanto berharap dengan terpilihnya Prof Al Makin dapat mengibarkan bendera UIN Sunan Kalijaga setinggi-tingginya, baik dalam bidang pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, menjadi teladan dalam semua aspek kehidupan bagi civitas akademika. "Mampu mengayomi keluarga besar UIN Sunan Kalijaga dengan *power sharing* yang lebih baik dan bermartabat menuju UIN yang unggul, terkemuka dalam pemaduan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban," jelas Siswanto. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA, lahir di Bojonegoro 1972. Ia menyelesaikan program sarjana di IAIN Sunan Kalijaga tahun 1996. Al-Makin menerima beasiswa *CIDA* untuk melanjutkan program magisternya di McGill University Canada bidang Ilmu Studi Keislaman dan lulus tahun 2001. Di kampus yang sama, ia mendapat beasiswa *CIDA* untuk *Postdoc* di Departemen Antropologi. Setelah itu, dengan kemampuannya dalam ilmu Filsafat, ia mendapat beasiswa *DAAD (Deutsche Akademische Austauschdienst)* untuk menempuh progam doktor di Heidelberg University Jerman pada fakultas Filosofi yang diselesaikannya pada tahun 2009. Usai menyelesaikan pendidikan di Jerman, Al Makin menjadi dosen di almamaternya sendiri. Ia juga sebagai dosen di *International Consortium*

Harun Nasution, Azyumardi Azra, M. Amin Abdullah, Yudian Wahyudi, Bachtiar Effendy dan Nurcholish Madjid, sebagai produk perpaduan antara Pendidikan Kementerian Agama dan Pendidikan Barat, Al-Makin nampaknya salah satu dari

*for Religious Studies (ICRS),* program doktor kerjasama tiga kampus yakni UIN Sunan Kalijaga, Universitas Gadjah Mada dan Universitas Duta Wacana. Pengalaman tingkat internasionalnya diperoleh menjadi peneliti dan dosen tamu di beberapa seminar, konferensi universitas di berbagai negara seperti Singapura, Australia, Cihna sebagai anggota *Faculty Development Fellow* sampai sekarang dan menerbitkan jurnal serta buku di tingkat internasional. Sekembalinya studi di Jerman, Al-Makin membenahi iklim penelitian di kampus UIN Sunan Kalijaga. Ia menjadi editor jurnal internasional Al-Jami'ah yang diterbitkan UIN Sunan Kalijaga. Kiprah penelitiannya di bidang jurnal internasional mengantarkan jurnal Al Jami'ah mendapat akreditasi A oleh Kementerian Pendidikan Nasional di tahun 2010. Bahkan, saat ini Jurnal Al Jami'ah diberi kepercayaan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) menjadi jurnal pembina tingkat nasional. Jurnal Al Jami'ah membina 13 jurnal ilmiah keagamaan yang tersebar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Indonesia. Dari prestasinya itu, Al Makin juga menjadi *reviewer* akreditasi jurnal di bidang sosial, Kemasyarakatan Agama di Kementerian Riset dan Teknologi (Kemenristek) RI sejak 2015 sampai sekarang. Berbagai penghargaan juga ia peroleh mulai menjadi dosen terbaik kategori publikasi dan penelitian internasional dari Kemenag tahun 2012, sampai tingkat internasional penghargaan *Fellowship* dari Ruhr Univercity Jerman pada tahun 2009-2010, *Fellowship* dari *ARI (Asian Research Institute)* National University of Singapore tahun 2011-2012, penghargaan dosen terbaik UIN Sunan Kalijaga tahun 2016 dan masih banyak penghargaan, baik yang diraih tingkat nasional dan internasional. Al Makin juga dikukuhkan sebagai Guru Besar Filsafat pada tanggal 8 Nopember 2018 dengan judul pidato *Bisakah Menjadi Ilmuwan di Indonesia: Keilmuan, Birokrasi dan Globalisasi*. Selain itu, Al Makin juga menjadi kolumnis di Kompas.com. Berbagai karya tulisanya di Kompas yakni "Lilin Jangan Sampai Padam, Semangat Menjaga Api Indonesia", "Harapan dan Kenyataan dalam Pandemi, Cermin Sains dalam Masyarakat Agamis", "Tantangan Mitigasi Covid-19 di Tengah Masyarakat Komunal, Agamis, namun Pragmatis". Beberapa buku karya Al Makin seperti *Membela Yang Lemah, Demi Bangsa dan Ilmu: Keragaman, Minoritas, Khilafah, Kapitalisme Agama dan Mazhab Yogya* (2019), *Plurality, Religiousity and Patriotism: Critucal Insight into Indonesia and Islam, Kergaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia, Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi dan Globalisasi,* dan *Nabi-Nabi Nusantara: Kisah Lia Eden dan Lainnya.*

penerusnya.[780] Sebagai rektor muda (Mas Rektor), Prof. Al-Makin mengharapkan munculnya "nabi-nabi akademik Nusantara" yang akan "menyelamatkan" dunia dan akhirat dengan membawa risalah perubahan kultur dan struktur, administrasi dan birokrasi, sehingga amal kita dalam akademik penuh rahmah dan berkah.[781]

Berikut ini kutipan pidato Rektor Al Makin yang menjelaskan tentang garis besar program yang akan dilaksanakannya sebagai pelanjut Yudian, disampaikan pada tanggal 28 Juli 2020:[782]

> "UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, meliputi sumbangan UIN untuk bangsa Indonesia; UIN Sunan Kaljaga mendunia, yaitu program-program internasionalisasi dan *linkage*; Peningkatan IT dan big data, yaitu secara besar-besaran kita migrasi dari era manual ke arah lebih digital, sudah dimulai dengan BKD online, dan kita satukan data-data kepegawian, perpustakaan, LP2M, dan data-data mahsiswa, dosen, pegawai dan lainnya; pengembangan sains dan teknologi bernilai agamis; inklusif, akomodatif, pro keberagaman; menyederhanakan birokrasi cepat, efesien, *akuntable.*

---

[780] Al Makin, *Membela Yang Lemah, Demi Bangsa dan Ilmu: Keragaman, Minoritas, Khilafah, Kapitalisme Agama dan Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Suka Press, 2019), hlm. 301.

[781] Al Makin, "Bisakah Menjadi Ilmuwan di Indonesia?: Keilmuan, Birokrasi dan Globalisasi", dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Filsafat,* disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 8 Nopember 2018, hlm. 49-50.

[782] Pidato Rektor UIN Sunan Kalijaga pada Pelantikan 12 Pimpinan UIN Sunan Kalijaga Periode 2020-2024 tanggal 28 Juli 2020.

Para Wakil Rektor, Direktur, Dekan akan membantu dan saya minta mensukseskan program 6 tadi, saya tidak sendirian menciptakan ini. Contoh konkrit adalah jurnal, kita punya 60 jurnal, hanya 1 yang internasional, mari kita tambah scopusnya. Profesorisasi akan saya lanjutkan dari kebijakan Sunan Anbia Prof. Yudian yang dulu juga saya sendiri pelaksananya di LP2M. Dosen-dosen muda juga akan kita *genjot* supaya S3 dan perlu wawasan ke-UINan.

Ingat, banyak dosen yang bukan alumni UIN Sunan Kalijaga, saya dengar mereka merasa bukan murid Amin Abdullah, Machasin, Yudian Wahyudi, Malik Madani, Hamim Ilyas, sanad mereka tidak sambung ke Mukti Ali, Hasbi Shaddiqiey, Muin Umar, Hasbullah Bakri, Sunaryo, Simuh, dan lain-lain. Dosen-dosen non alumni UIN terutama S1nya harus kita UIN-kan harus kita mazhabkan Sapenkan, supaya hormat pada para sesepuh pendahulu tradisi Sapen, begitu juga ini berlaku bagi mahasiswa-mahasiswa.

Untuk program peningkatan kapasitas pegawai, saya sudah panggil OKH dan perencanaan dan keuangan untuk klusterisasi para pegawai UIN agar di *upgrading* kemampuan IT-nya, tahun ini harus jelas peta kita. Tahun depan kita latih mereka IT. Kita juga harus berfikir beasiswa untuk semua level, S1 sd S3 yang berprestasi. Mari kita pikirkan bersama. Kampus 2 Pajangan harus kita selesaikan. Prof. Yudian Wahyudi sudah membayar 220 milyar dan sisanya kita harus menyelesaikan 150 milyar. Tinggal sedikit sebetulnya. Tapi *team* saya harus ikut ini. Mari kita berdoa semoga UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, **UIN Sunan Kalijaga mendunia**."

## 4. Integrasi Agama dan Sains di UIN (K.Ir): Menemukan Kembali Ibn Sina dengan *Ma'had Jami'ah*

Menurut Yudian, integrasi ilmu itu harus diawali dari sains atau ilmu-ilmu alam, bukan dari ilmu sosial-humaniora. Integrasi keilmuan sejatinya terjadi di Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Kedokteran. Justru di fakultas inilah ilmu-ilmu agama dan sains bertemu. Integrasi seperti ini tidak bisa langsung di lever sarjana, namun harus dimulai dari tingkat SLTA. Jadi, titik berrat integrasi keilmuan adalah bidang saintek. Oleh karenanya, Yudian mendorong agar para mahasiswa dan dosen saintek dikampusnya menguasai bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam pandangan Yudian, masalah umat ini bukan pada integrasi agama dan ilmu sosial, tetapi agama dan sains dalam arti mengembalikan *experimental sciences* ke dalam pendidikan Islam Indonesia, yang dimulai dari pendidikan dasar, setidaknya di tingkat pertama sampai akhirnya nanti sarjana strata satu, magister bahkan doktor.[783]

Umat Islam masih akan terus disibukkan mencari rumusan yang tepat untuk menjembatani dikotomi agama dan sains, proses yang oleh Yudian sebut sebagai "upaya menemukan kembali Ibn Sina".[784] Ibn Sina di sini bukanlah seorang pribadi, tetapi representasi filsuf-filsuf Muslim tingkat dunia seperti Al-Farabi dan Ibn Rusyd. Dalam rangka "menemukan kembali Ibn Sina" ini, sejumlah UIN (Universitas Islam Negeri) mencanangkan berbagai teori. Namun, hasilnya masih sangat minim. Itu pun masih integrasi ilmu agama dengan, paling banter, ilmu-ilmu sosial atau humaniora, sehingga akan mengalami jalan buntu

[783] Saidurrahman dan Azhari Akmal Tarigan, *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 171-173.

[784] Disadur dari tulisan Yudian Wahyudi, "Mengapa Ibn Sina Hilang dari Sejarah?". Makalah tidak diterbitkan.

jika memasuki sains eksperimental. Hasilnya, paling banter, hanyalah saintis hafal Qur'an, bukan saintis ahli agama karena teori-teori UIN tidak membahas poin-poin di bawah ini.

Mengapa Ibn Sina belum ditemukan? Sebelum menjawab pertanyaan ini, terlebih dahulu perlu diajukan pertanyaan: "Mengapa dulu Ibn Sina lahir?" Sebagai filsuf, Ibn Sina sejalan dengan makna filsafat hingga awal zaman modern: agamawan dan saintis sekaligus. Ahli agama berarti ahli metafisika (yang bersifat abstrak, teoritis, transendental, spiritual, idealis, relatif, subyektif, deduktif, mitis, *syir'ah,* gaib, "langit", adab). Untuk mewujudkan nilai-nilai metafisis ini ke dunia nyata (kongkrit, praktis, immanen, material, realis, aplikatif, operasional, absolut, induktif, obyektif-universal-membumi, akhlak) diperlukanlah fisika (*attabi'iyyat, almujarrabat, ulum tajribiyyah, ulum tatbiqiyyah*; cara produksi, *istito'ah, minhaj*). Inilah yang dulu (hingga revolusi industri) dimaksudkan bahwa filsafat adalah induk ilmu pengetahuan karena memadukan rumpun keilmuan metafisika (keagamaan, humaniora dan sosial) dengan rumpun keilmuan fisika (*natural, experimental* atau *applied sciences*).

Perintah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci, misalnya, adalah metafisis. Untuk bisa mewujudkan haji dari Yogyakarta, misalnya, dibutuhkanlah cara produksi (*istito'ah*) seperti pesawat. Jadi, filsuf adalah haji tetapi bisa bikin pesawat, minimal pilot, bukan lulusan fakultas ushuluddin karena filsafat di ushuluddin hanyalah sisa-sisa metafisika filsafat Islam Abad Tengah plus sedikit teologi dan pemikiran moderen dan kontemporer. Itulah sebabnya tak satu pun fakultas ushuluddin di dunia Islam yang mengajarkan karya eksperimental filsuf-filsuf Muslim Abad Tengah seperti *AlQanun fit-Tibb* (Ibn Sina) dan *Al-Kuliyyat fit-Tibb* (Ibn Rusyd). Tentu saja, fakultas ushuluddin UIN, IAIN, apalagi STAIN, lebih parah lagi. Sudah tidak berbasis IPA, masih ditambah problem bahasa Arab. Jadi,

terlihat jelas di sini, yang hilang adalah Ibn Sina saintis (dokter genius tingkat dunia), bukan Ibn Sina metafisis alias bukan Ibn Sina ushuluddin!

Salah satu kelemahan lain pencarian UIN, sehingga "Ibn Sina belum ditemukan kembali", adalah karena tidak pernah bertanya: "Mengapa Ibn Sina, yang sejak kecil hafal Al-Qur'an itu, menuliskan karya-karyanya, bahkan yang eksperimental, dalam bahasa Arab?" Jawabannya adalah karena bahasa Arab pada waktu itu adalah bahasa dunia, *lingua franca* peradaban Abad Tengah. Ibn Sina sebagai anak Timur Tengah pasti bisa bahasa Arab. Tanpa sekolah bahasa Arab pun, orang Timur Tengah bisa bahasa Arab, apalagi Ibn Sina yang terlahir dari proyek transfer sains dan teknologi Baitul Hikmah, canangan Al-Makmun (w. 833 M). Ibn Sina sebagai keturunan Arab-Persia dan bermazhab Syiah, sangat diuntungkan oleh Baitul Hikmah. Memahami lapis-lapis epistemologis inilah, Imam Al-Ghazali dalam Tahafutul Falasifah menyerang hanya Ibn Sina dan Al-Farabi sang metafisikus, bukan Ibn Sina dan Al-Farabi sang saintis!

Kelemahan lain dari pencarian UIN adalah karena UIN belum memiliki definisi Islam yang sejalan dengan integrasi agama dan sains ini. Mereka belum menemukan hukum terbesar yang mengatur sejarah (dunia fisik) ini. Padahal, hukum terbesar yang mengatur kehidupan fisik-duniawi, menurut Al-Qur'an, hanyalah takdir: hukum positif (manfaat, *maslahat,* rahmat; baik, untung, kanan) dan negatif (*mafsadat*, laknat, *mudarat;* buruk; rugi, kiri) sekaligus pada setiap benda atau makhluk Allah. Tidak ada positif tanpa negatif dan tidak ada negatif tanpa positif sekaligus. Setiap benda pasti mengandung positif dan negatif sekaligus. Inilah yang disebut sunatullah yang tidak akan pernah berubah itu. Ini pulalah hukum alam itu.

Dengan demikian, Islam di sini adalah proses menuju ke salam (keselamatan dan kedamaian), dengan cara mengoptimalkan potensi positif suatu benda dan meminimalkan potensi negatifnya hingga titik keseimbangan (keadilan). ("Berbuat adillah kamu karena keadilan itu adalah sesuatu yang paling dekat dengan ketakwaan"). Di tengah proses, adakalanya kita harus istislam (pasrah). Jika sudah sampai tujuan, kita sulam (meningkat). Misalnya, dalam penerbangan Yogyakarta ke Jeddah, jamaah haji harus menuruti peraturan penerbangan. Jika sudah mendarat di Jeddah, mereka pun meningkat. Tujuan sudah tercapai.

Dengan memperhatikan lapis-lapis keilmuan di atas, maka langkah yang harus ditempuh guna "menemukan kembali Ibn Sina" adalah kembali ke filsafat: mempersatukan kembali rumpun keilmuan metafisis (ilmu-ilmu kegamaan Islam seperti fikih dan tafsir) dengan rumpuan keilmuan fisika (*natural, experimental* atau *applied sciences*), dengan dilandasi kemampuan bahasa Arab. Ini dikarenakan fondasi ilmu pengetahuan, minimal bagi Yudian, adalah matematika (yang menjadi tulang punggung rumpuan keilmuan fisika) dan bahasa (bagi umat Islam Indonesia, khususnya, ditambah bahasa Arab) untuk mengakses berbagai sumber yang terkait. Langkah ini harus dijabarkan ke dalam beberapa tahapan.

Pertama, harus membangun SLTP dan SLTA IPA+matematika. Itu pun harus fokus unggul UN atau apa pun namanya. Mata pelajaran yang kurang menjadi kebutuhan nasional dapat dikurangi, sehingga siswa tidak terlalu terbebani. Lebih hebat lagi jika langkah tajdid ini sudah dimulai sejak sekolah dasar, tetapi minimal SLTAnya harus jurusan MIA. Sebab, hanya lulusan SLTA MIA saja yang boleh kuliah ke fakultas-fakultas sains experimental seperti kedokteran dan teknik. Jelas sekali, tanpa mereka, "Ibn Sina tidak akan ditemukan kembali!"

Program ini, akhirnya, harus dipuncaki dengan penguasaan bahasa Arab “selevel pesantren”: mampu membaca kitab *gundul (advanced).*

Kedua, menjadikan bahasa Arab (*plus* Indonesia dan Inggris) sebagai bahasa agama dan ilmiah sekaligus. Di sini agama harus dijadikan sebagai titik pijak. Misalnya, agama sedang mengajarkan shalat, maka materi bacaan bahasa Arab, Indonesia dan Inggris juga harus tentang shalat. Misalnya, Arab sedang mengajarkan *fa’il* (subyek). Pembahasan *fa’il* secara kebahasaan dilengkapi dengan bacaan tentang shalat. Inggris, misalnya, sedang mengajarkan *past tense.* Hasil pembahasan ke-*past tense*-nannya digunakan untuk membaca tentang shalat dalam bahasa Inggris. Bahasa Indonesia, misalnya, sedang membahas kalimat tanya. Hasil pembahasan kebahasaan kalimat tanya ini dilengkapi bacaan tentang shalat. Agar teori menyambung dengan praktek, siswa dilatih menjadi imam, khatib dan menghapalkan doa-doa standar.

Di sisi lain, bahasa Arab harus digunakan untuk membaca teks MIA. Misalnya, teks biologi tentang air dalam bahasa Indonesia harus didampingi dengan teks Arab dan Inggris. Misalnya, fisika sedang membahas teori relativitas dalam bahasa Indonesia, maka harus didampingi teks Arab dan Inggris. Misalnya, teks kimia yang sedang mengajarkan unsur harus dilengkapi teks Arab dan Inggris. Matematika juga harus didampingi matematika dalam bahasa Arab dan Inggris. Sebagai puncaknya, Pancasila juga harus ditulis ke dalam bahasa Arab dan Inggris. Alumni SLTP dan SLTA inilah yang dipersiapkan menjadi tulangpunggung “penemuan kembali Ibn Sina” –kataklah—generasi baru K.H. dr. (pewaris Nabi Isa), K.H. ... S.T. (pewaris Nabi Daud), K.H. ..., S.T. Perkapalan (pewaris Nabi Nuh) dan K.H...., S.E. (pewaris Nabi Yusuf) dan K.H.....*Multi Degree* (pewaris Nabi Sulaiman).

Di luar konsep di atas, masih ada "jalan pintas": mahasiswa, apalagi ditambah dosen, fakultas saintek (sains dan teknologi) dan kedokteran UIN harus dikursus bahasa Arab sampai mampu membaca *kitab gundul.* Mereka inilah pemain utama "penemuan kembali Ibn Sina". Prof. Maurice Bucaille, seorang doktor kedokteran, belajar bahasa Arab hingga tingkat *advanced* berhasil mengintegrasikan kembali agama dengan sains. Prof. Maurice berhasil menulis sejumlah karya integratif, misalnya, Bible, Al-Qur'an dan Sains Modern.[785] Tanpa langkah-langkah di atas, Ibn Sina sang filsuf tidak akan pernah ditemukan kembali. Jangan dibalik: sarjana agama bukan tulang punggung "penemuan kembali Ibn Sina!" Semua proses di atas sebaiknya dipesantrenkan. Di sinilah urgensinya *ma'had jami`ah.*
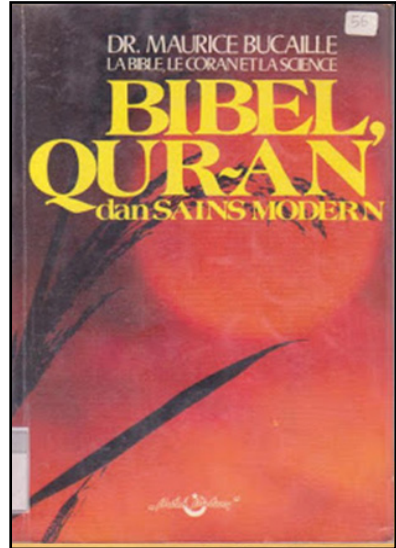
[785] Buku *Bibel, Qur'an dan Sains Modern* tersebut berasal dari bahasa Prancis berjudul *La Bible, le Coran et la Science.* Adalah buku karangan Maurice Bucaille yang diterbitkan pada tahun 1976. Buku tersebut kemudian diterjemah oleh H.M Rasjidi ke bahasa Indonesia. Khusus terkait sumber berbahasa Perancis ini, dengan menyadari perjuangan Rasjidi (Menteri Agama RI Pertama Periode 3 Januari 1946 s.d. 2 Oktober 1946) dalam mengindonesiakan buku-buku keislaman berbahasa Perancis berlangsung tanpa kaderisasi, Yudian juga tertarik untuk menggeluti bidang tersebut.

# Bab XIII

## Dari Harvard ke Istana: Menjadi Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Tahun 2020 (Menang Tanding)

### 1. Relijius dan Sekularitas Pancasila Sebagai Ijmak Tertinggi Bangsa Indonesia: *Khalifah Yes, Khilafah No!*

Presiden Joko Widodo melantik Yudian Wahyudi sebagai Kepala Badan Pembina Ideologi Pancasila (BPIP) pada hari Rabu tanggal 5 Pebruari 2020, berdasarkan Penetapan Presiden Nomor 12/P Tahun 2020. Apa itu BPIP? Indonesia yang multikultur membutuhkan konsepsi atau cita yang mampu merangkul keberagaman bangsa dari Sabang sampai Merauke. Pancasila sebagai cita menjadi landasan statis sekaligus sebagai *leitstar* atau *bintang penuntun* menuju cita-cita kemerdekaan Indonesia
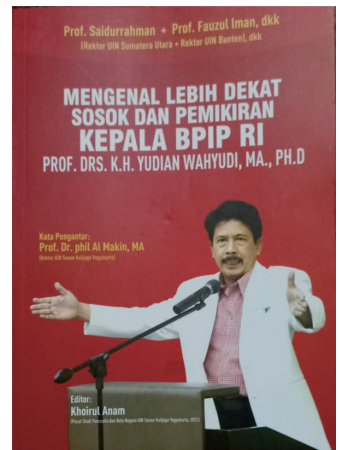
yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sebagai dasar, falsafah, atau pandangan hidup (*weltanschauung*) negara Indonesia, Pancasila digali oleh para pendiri bangsa dan diwariskan kepada untuk menjadi penunjuk sekaligus pengarah. Namun sayangnya, kondisi kita sekarang ini, cita ideal tersebut masih jauh dari harapan. Hal ini akibat deraan globalisasi, meningkatnya eksklusivisme, masih tingginya kesenjangan ekonomi, dan ancaman segregasi sosial. Dalam situasi seperti ini maka dibutuhkan upaya melakukan revitalisasi dan reaktualisasi Pancasila. Eksistensi Indonesia sebagai republik dituntut untuk berdiri kokoh di atas konsepsi cita negara dan cita hukum. Oleh karenanya, Pancasila harus menjadi "titik temu" yang mempersatukan keragaman bangsa, menjadi "titik pijak" yang mendasari ideologi dan norma negara, serta menjadi "titik tuju" yang memberi orientasi kenegaraan dan kebangsaan. Bertitik tolak dari kondisi tersebut, Badan Pembinaan Ideologi Pancasila yang dibentuk Presiden melalui Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2018, berperan mendukung terwujudnya Nawa Cita Presiden butir 8 (melakukan revolusi karakter bangsa), dan butir 9 (memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia). BPIP merupakan revitalisasi dari Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP), Sekretariat Kabinet.[786]

Kecintaan Yudian kepada NKRI dan Pancasila terinspirasi dari perjuangan ayahanda tercintanya, Asmin Prajabangsa. Asmin sendiri seorang tentara berpangkat rendah yang harus pindah tugas dari Banyumas ke Balikpapan pada 1947-1948. Asmin merupakan tentara Angkatan Darat berlatar pendidikan pesantren. Dari Asmin-lah, Yudian mengerti betul betapa

[786] Laporan Kinerja Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia Tahun 2019, hlm. 2-3.

beratnya para pejuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Dari sanalah panggilan jiwa untuk melanjutkan perjuangan ayahanda muncul.[787] Yudian berusaha memadukan antara bapaknya yang santri-tentara dan dirinya yang ilmuwan. Maksudnya, dengan menjadi ketua BPIP, Yudian ingin meneruskan perjuangan ayahnya pada level kenegaraan/nasional, bukan sekedar UIN. Artinya, masuk ke semua agama dan lini.

Sebagai langkah awal, upaya Yudian tersebut telah diwujudkan, salah satunya dengan mendirikan Pusat Studi Pancasila dan Bela Negara (PSPBN) UIN Sunan Kalijaga tahun 2017. Tujuan utama PSPBN adalah melindungi Pancasila dari serangan kelompok yang menggunakan argumen keagamaan, misalnya HTI. Tak hanya itu, pusat studi tersebut juga akan masuk ke semua lini termasuk misalnya sepak bola dalam konteks bela negara. Tahap awalnya jelas, yaitu fokus ingin membela Pancasila dari ancaman kelompok yang menggunakan argumen keagamaan untuk melawan Pancasila. Di samping itu, Yudian juga bercita-cita membumikan Islam di Tanah Air. Ia mencontohkan dengan firman Allah SWT yang hendak mengangkat *khalifah* di muka bumi.

[787] Solo Pos, "Yudian Wahyudi: Dari Kurir Krupuk Hingga Pimpin BPIP", Jumat, 14 Pebruari 2020.

Firman itu (Q.S. 2: 30) jika diterjemahkan ke dalam konstitusional Indonesia menjadi setiap warga negara terlahir sebagai calon presiden Indonesia. Itu yang namanya menghubungkan antara Kitab Suci dengan Konstitusi.

Di awal masa jabatannya sebagai Kepala BPIP, ada pernyataan Yudian yang dianggap orang kontroversial, yaitu tentang "agama musuh pancasila". Sebagai Ketua BPIP, Yudian sendiri telah memberikan klarifikasinya soal pernyataannya tersebut. Menurut Yudian, penjelasannya yang dimaksud adalah bukan agama secara keseluruhan, tapi mereka yang mempertentangkan agama dengan Pancasila. Karena menurutnya, dari segi sumber dan tujuannya, Pancasila itu religius atau agamis. Karena kelima sila itu dapat ditemukan dengan mudah di dalam Kitab Suci keenam agama yang telah diakui secara konstitusional oleh negara Republik Indonesia. Maka dengan demikian, menurut Yudian, Pancasila adalah penopang. Untuk mewujudkannya dibutuhkan kesetiaan atau bahasa lainnya *sekuler,* tapi bukan *sekularisme.* Kemudian membutuhkan ruang waktu, pelaku, anggaran dan juga perencanaan.[788]

Lanjut Yudian, misalnya, kita mau mewujudkan persatuan Indonesia, maka kita cari siapa panitianya dan kapan tempatnya, anggarannya seperti apa, acaranya apa itu namanya urusan manusia dan manusia di sini berarti manusia Indonesia. Hanya saja, dalam hubungan ini kerap terjadi ketegangan-ketegangan. Ada kelompok-kelompok minoritas yang mengaku mayoritas dan mereka membenturkan. Maka hal ini yang dimaksudnya sebagai "agama musuh Pancasila". Kalau tidak pandai mengelola ini perilaku agama-agama ini akan menjadi musuh terbesar. Mengapa? karena setiap orang beragama, maka agama siapa kalau dibaca kan ketemunya Islam, Islam siapa begitu, itu yang ia maksud.

---

[788] Republika, 12 Pebruari 2020.

Sehingga, Yudian berpendapat, hubungan Pancasila dengan agama itu harus dikelola dengan baik. Adapun pihak yang harus menahan diri, dan yang harus mewujudkan diri yaitu mayoritas. Jadi Yudian ingin menekankan bahwa Pancasila itu bukan *thagut,* Pancasila kalau bahasa kita itu Islami. Karena itu semua ada di dalam Al-Qur'an dan juga Hadits ada. Yang ia maksud adalah musuh-musuh agama dari dalam agama. Lebih lanjut, Yudian menjelaskan, yang dia kritik adalah orang beragama yang menggunakan agama atas nama mayoritas, tapi sebetulnya mereka minoritas. Mereka membenturkan agama yang mereka klaim dengan Pancasila. Jika ini dibiarkan berarti agama akan menjadi musuh terbesar. Maka kita harus bisa mengelola dengan baik hubungan agama dengan Pancasila.

Satu minggu kemudian, setelah dilantik pada tanggal 5 Februari 2020 sebagai Ketua BPIP, Yudian diwawancarai oleh

Majalah *Tempo* di Kantor BPIP pada hari Kamis, 13 Februari 2020.[789] Terkait dengan polemik "agama jadi musuh terbesar Pancasila", Yudian menyebutkan bahwa dari semua yang termahal di republik ini adalah persatuan. Tanpa persatuan, maka tidak ada republik ini. Buktinya, Indonesia pernah terjajah. Kalau hitungan Yudian, Indonesia terjajah dari 1511 hingga 1945. Persatuan dimulai sejak Sumpah Pemuda. Pemuda-pemudi Indonesia saat itu punya mukjizat pertama yang namanya Sumpah Pemuda. Dari situlah pergeseran dari gerakan-gerakan sporadis menjadi gerakan nasional. Perlu diingat, kata *mukjizat* itu bahasa Arab. Kalimat pendek, tapi mampu mengalahkan siapapun yang menantang. Maksud Yudian, di zaman penjajahan, tiga kalimat Sumpah Pemuda itu pendek sekali, tapi mampu mengalahkan penjajah. Sehingga 17 tahun kemudian, kita punya negara sebesar Indonesia ini. Inilah maksud Yudian bahwa kita sebagai bangsa itu harus bersyukur.

Agama sangat berkaitan erat dengan Pancasila. Pancasila itu adalah konsensus bersama. Orang beragama, khususnya Islam, harus sudah mulai menerima kenyataan bahwa hukum Tuhan yang tertinggi yang mengatur kehidupan sosial politik itu bukanlah Kitab Suci, tetapi adalah konsensus atau ijmak. **Contoh sederhananya,** Muhammadiyah tidak mengenal praktik ziarah kubur, NU ada ziarah kubur. Masing-masing tentu punya alasan, dalil-dalil Al-Qur'an dan dalil-dalil Hadist. Keduanya berbeda pendapat. Sebab ada perspektif NU dan perspektif Muhammadiyah. Perbedaan ini belum dikomunikasikan dan belum dibersamakan. Maka, perlu jalan penengahnya. Titik temu di tengahnya namanya "konsensus". Misalnya lagi, ada *MoU* antara Muhammadiyah dengan NU yang terdiri dari 3 pasal. Muhammadiyah tidak ada tradisi ziarah, NU ada tradisi

[789] *Tempo,* "Kepala BPIP Yudian Wahyudi: Pancasila Anugerah Terbesar Abad 20," 14 Pebruari 2020.

ziarah. Pasal kedua, ada klausul saling menghormati dan tidak saling menyerang. Pasal ketiganya, siapa pun yang melanggar akan kena sanksi. Yang kena sanksi tentu yang membuat MoU tadi, berdasar atas tanda tangan PBNU dan PP Muhammadiyah. Inilah yang Yudian maksud dengan "konsensus" itu. **Konsensus tertinggi adalah dalam konteks bernegara. Dulu kita punya konsep yang disebut** *agree in disagreement.* Konsensus tertinggi dalam bernegara itu namanya Pancasila. Jadi, Pancasila itu konsensus tertinggi bangsa Indonesia. Siapapun yang melawan konsensus tersebut pasti mendapatkan sanksi.

Pancasila itu, dulu dikatakan sebagai bukan negara agama dan bukan negara sekuler. Pernyataan tersebut menurut Yudian, berarti telah "menikam" Pancasila dari kiri dan kanan. Maka sering di*pleset*kan sebagai "negara yang bukan-bukan". Berdasarkan Pancasila tersebut, Indonesia bukanlah negara agama, dalam arti bukan negara satu agama, tetapi negara yang agamis. Di situ kita bisa menggunakan istilah 'relijius' dan 'sekuler' sekaligus. Tapi, bukan relijiusisme, bukan sekulerisme. Di sisi lain, dilihat dari sumber dan tujuannya, ternyata Pancasila itu dapat ditemukan di keenam Kitab Suci yang secara konstitusional diakui oleh Negara Republik Indonesia. Itulah yang disebut sebagai 'relijius', tapi bukan 'relijiusisme'.

Untuk mewujudkan persatuan Indonesia, dibutuhkan "sekularitas", bukan bukan 'sekulerisme'. Kalau 'sekularisme' misalnya, tidak boleh shalat, tidak boleh belajar agama dan sebagainya. Jadi, Pancasila itu *theos* sekaligus *antropos* (theo-antroposentris). Bahasa fikihnya, *Ilahi,* tapi tetap *wad'i.* Oleh karena, untuk mewujudkannya pasti melibatkan lokalitas dan kemanusiaan. Contoh sederhananya, misalnya dalam suatu pertandingan sepakbola untuk menuju kebersatuan, kita butuh panitia. Panitianya siapa, jumlahnya berapa, pemainnya nanti berapa tim, anggaran dari mana, sebagai apa, hadiahnya apa,

tempatnya, kapan dan seterusnya. Ini yang disebut dengan unsur-unsur sekularitas atau *wad'i* dalam bahasa Arabnya, pasangannya *ilahi.* Dengan kata lain, kebersatuan itu *ilahi,* tetapi panitia penyelenggara sepakbolanya itu *wad'i.*

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut Yudian, Pancasila itu *theos* sekaligus *antropos* atau dalam bahasa fikihnya, *ilahi* sekaligus *wad'i.* Adapun dalam bahasa filsafatnya disebut "teo-antroposentris-integralistik".[790] Istilah *teo-antroposentrik integralistik* tersebut berasal dari pengembangkan pemikiran Kuntowijoyo tentang *teo-antroposentrisme.* Menurut Kunto, *"Istilah ini digunakan untuk menunjuk makna bahwa sumber pengetahuan itu ada dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia".*[791] Sebelum menggunakan istilah *teo-antroposentrik* (2002), Kunto menggunakan istilah *humanisme-teosentris.* Misalnya, tanggal 10 Mei 1987, ketika berdiskusi di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, ia menyampaikan artikel berjudul *Strategi Budaya Islam: Mempertimbangkan Tradisi.* Menurut Kunto, *"Di dalam Islam, konsep teosentrisme ternyata bersifat humanistik. Artinya, menurut Islam, manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Humanisme-teosentris inilah yang merupakan nilai inti (core value) dari seluruh ajaran Islam."*[792]

---

[790] M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik", dalam Jarot Wahyudi (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Suka Press, 2003), hlm. 11.

[791] Kuntowijoyo, *Usulan Pendirian Forum Studi Ilmu-ilmu Profetik kepada UGM* (Yogyakarta: tnp., 2002), hlm. 8; Kuntowujoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 54.

[792] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 229.

Kalau ditarik ke dalam konteks Al-Qur'an, contohnya misalnya perintah untuk menunaikan ibadah haji. Perintah berhaji itu *ilahi,* sebab sumber dan tujuannya ada dan dijelaskan dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Tetapi, bagaimana pelaksanaan perjalanan haji dari Jakarta ke Arab Saudi itu adalah *wad'i,* yang pasti melibatkan unsur kemanusiaan, seperti memilih kendaraan, anggarannya berapa, berangkat jam berapa, dan seterusnya. Inilah yang Yudian maksud dengan makna "sekular" itu, tetapi bukan "sekularisme". Jadi sebetulnya, agama itu justru penopang utama Pancasila. Di sisi lain, Pancasila harus juga ditopang oleh agama. Itu yang dimaksud Yudian sebagai persatuan Indonesia itu. Jadi, jangan dipertentangkan antara agama dengan Pancasila. Pancasila itu idealis, tapi realis sekaligus; teoritis, tapi praktis sekaligus. Karena ada unsur kemanusiaan tadi.

Ketika Pancasila akan diwujudkan, ada orang-orang yang belum paham akan melawan. Orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang menyempitkan agama, melakukan politisasi agama, yang saat ini kita menyebutnya sebagai radikal atau segala macam. Tapi, Yudian menyebutnya sebagai "ekstrem". Kelompok-kelompok seperti itu kenyataannya di masyarakat adalah minoritas, tapi mereka mengklaim sebagai mayoritas. Padahal terbukti di lapangan, mereka ini minoritas. Jadi, perilaku keagamaan orang-orang seperti itu yang bisa menjadi musuh terbesar Pancasila. Jadi, bukan agamanya, tapi perilaku keagamaannya. Oleh karena itu, Yudian kemudian menghimbau kepada orang Islam, harus mulai bergeser dari Kitab Suci ke Konstitusi, kalau terkait dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sama untuk semua agama. Jadi, dalam konteks ini, kalau bahasa hari ini, Konstitusi di atas Kitab Suci. Itu fakta sosial politiknya. Hal ini tidak berarti merendahkan agama, jangan salah.

Kalau bahasa lain lagi, Pancasila itu tekstualis, tapi kontekstualis sekaligus. Jangan dipotong. Misalnya dalam lomba sepakbola itu bertujuan untuk menciptakan persatuan. Itu namanya tekstualis (persatuan) tapi kontekstualis sekaligus (sepakbola). Di sisi lain, ada orang yang mengatakan bahwa kita ini bukan negara agama, padahal kita punya Kementerian Agama dan punya sekolah agama. Sumpah jabatan kita pun pakai Kitab Suci masing-masing agama dan pakai nama Tuhannya masing-masing. Apakah hal seperti itu tidak dibilang relijius?

Jadi, yang ingin Yudian tegaskan di sini adalah, bahwa Pancasila itu sebetulnya anugerah terbesar Allah SWT kepada bangsa Indonesia di abad 20 ini. Kalau kita tidak pandai bersyukur, maka kenikmatan sebesar ini akan hancur. Maka, marilah kita bersyukur, dengan kembali ke persatuan, ke konsensus tadi. Terkait dengan hal ini, selaku Ketua BPIP, BPIP telah ditugasi Presiden untuk melakukan banyak hal. Tentu yang paling fokus adalah terkait dengan aktualisasi nilai-nilai Pancasila kepada 125 juta generasi milenial. Oleh karena itu, BPIP akan merangkul anak-anak milenial, *influencer* dan segala macam. Agar generasi milenial tertarik dengan Pancasila, maka kalua dipakai bahasa Hadist, *buatlah mereka itu senang*. Bahasa Arabnya, *idkhalus-surrur sadaqoh*, menyenangkan orang itu sama dengan sedekah.

Menurut Yudian, Pancasila merupakan ideologi mukjizat unik di abad ke-20 atau ideologi alernatif karena mampu mempersatukan ideologi yang tengah bertarung pada saat itu, bahkan menjadi ideologi pembebas. Pada 1 Juni 1945 kita mendapatkan Pancasila sebagai ideologi pemersatu dan pembebas. Apabila kita perhatikan, sejak kelahirannya Pancasila selalu dihadapkan pada konflik, namun pada akhirnya selalu dapat menyatukan bangsa dan negara Indonesia. Indonesia memiliki pengalaman sejarah tahun 1948 dimana sebagai

sebuah negara yang baru merdeka, Indonesia dihadapkan pada konflik internal yang tidak ringan. Konflik internal terjadi antara tokoh-tokoh partai politik dan golongan serta terjadinya pemberontakan, yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.[793]

Di tengah konflik internal tersebut, Bung Karno berhasil membumikan nilai-nilai Pancasila, sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa ke dalam permusyawaratan (dengan berdiskusi bersama K.H Wahab Chasbullah) hingga lahirlah inisiatif persatuan dalam bentuk halal bihal atau saling memaafkan di antara pihak yang berkonflik tanpa harus merendahkan satu sama lain. Yudian menambahkan bahwa halal bihalal merupakan ijtihad K.H Wahab Chasbullan di tengah konflik internal berbangsa dan bernegara Indonesia. Langkah ini mengedepankan pendekatan dari hati ke hati dan prinsip guyub rukun. Semua pihak menurunkan ego politiknya masing-masing hingga titik terendah. Dengan guyub rukun, tidak diperlukan teknologi militer untuk melawan Covid-19. Yang diperlukan adalah kembali pada konstitusi, yang dalam kaitannya dengan Covid-19 adalah kembali pada protokol medis. Suatu tindakan yang sama saja dengan jihad akbar. Melalui guyub rukun dan jihad akbar maka kita akan berhasil *back to normal*, kembali ke asal.

Yudian juga menambahkan bahwa belajar dari pengalaman negara lain seperti AS dalam menghadapi Covid-19, sebaiknya masyarakat Indonesia tidak menyalahkan upaya pemerintah dalam menangani wabah virus corona. Negara adidaya seperti AS yang memiliki teknologi militer canggih saja tidak mampu mengatasi wabah virus corona, bahkan

---

[793] Yudian Wahyudi, "Webinar Memperingati Hari Lahir Pancasila" yang Diselenggarakan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 8 Juni 2020.

muncul kerusuhan. Saat ini yang dibutuhkan bukan sikap saling menyalahkan melainkan semangat persatuan, tolong menolong dan gotong royong melawan Covid-19 berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dihadapkan pada kondisi perang dunia baru yaitu perang medis melawan Covid-19, dimana teknologi militer tidak mampu melumpuhkannya, perlawanan hanya dapat dilakukan apabila masyarakat Indonesia bergotong royong yang berketuhanan dan menunjukkan sikap dan tindakan yang terbaik yang dapat dilakukannya. Kita mesti belajar dari Bung Karno dalam membumikan Pancasila dan kembali ke fitri, kembali ke keadaan normal baru pasca Covid-19.[794]

Menurut Yudian, Pancasila itu adalah ideologi tengah (moderat) yang menjadi inti karakter bangsa Indonesia sekaligus sebagai jalan alternatif dari deradikalisasi. Artinya, moderasi menjadi rujukan strategis dalam menghadapi radikalisme di Indonesia. Moderasi keindonesiaan merupakan keniscayaan masa depan Indonesia yang sejalan dengan landasan jiwa, pikiran dan cita-cita kemerdekaan. Dalam Pancasila, sudah terkandung keinginan umat beragama, budaya bangsa dari berbagai kearifan lokal anak bangsa. Dengan demikian, setiap warga negara harus mencintai Tanah Airnya sebagai ruang hidup bersama dalam menjalankan kehidupannya.[795]

Di sisi lain, Pancasila tidak boleh dipertentangkan dengan *Khilafah.* Bagi Yudian, Kitab Al-Qur'an sesungguhnya tidak pernah menggunakan kata *khilafah,* tetapi menggunakan kata *khalifah* dalam Q.S. al-Baqarah (2) ayat 30. Berkenaan dengan hal ini, Yudian menuliskan sebagai berikut:[796]

---

[794] *Ibid.*

[795] Yudian Wahyudi, "Kata Sambutan Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Republik Indonesia", dalam Saidurrahman dan Arifinsyah, *Pancasila Moderasi Negara dan Agama Sebagai Landasan Moral Bangsa* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. vi.

[796] Yudian Wahyudi, "*Khalifah* dan *Khilafah* dalam Konteks NKRI

Kitab Al-Qur'an tidak pernah menyebut kata *khilafah*, tetapi Firman Allah SWT di dalam surat Al-Baqarah ayat 30-37 adalah *khalifah*. Salah satu makna *khalifah* adalah orang yang mampu mengelola *khilaf* (kesalahan) dan *ikhtilaf* (perbedaan, kebhinekaan). Setiap perbedaan pasti berpotensi memunculkan perpecahan kemudian kelemahan. *Khalifah* harus mampu menyelesaikan masalah-masalah ini, sehingga sebagai *problem solver* harus memenuhi persyaratan untuk bidang/jabatan yang dia pilih sendiri.

Mengapa ada *khilafah* sebagai sistem politik seperti yang ingin ditegakkan kembali oleh HTI, karena berkaca pada sejarah bahwa Rasulullah SAW berhasil membebaskan kota Mekkah. *Fathu Makkah* ini ternyata merupakan revolusi pertama tidak berdarah dalam sejarah yang disebabkan adanya dukungan dari para Sahabat yang profesional dalam bidang mereka masing-masing. Berdasarkan fakta sejarah mengenai penyebab *khilafah* dibubarkan pada tahun 1924, adalah Khilafah Usmaniah (Turki) sebagai *the last muslim superpower* kalah Perang Dunia I (1918) karena teknologi militernya *out of date* dan dikhianati orang Arab (padahal itu pun Khilafah Usmaniah koalisi dengan Jerman dan Hungaria, dua negara Kristen!). Setelah ikut menghancurkan Khilafah Usmaniah, orang-orang Arab justru mendirikan kerajaan bukan *khilafah!.* Kekalahan tersebut mengakibatkan Khilafah Usmaniah pecah menjadi sejumlah negara kecil yang berada di bawah penjajahan Inggris dan Perancis sebagai pemenang perang. Seluruh Dunia Islam terjajah kecuali Turki "modern" (sebuah negara nasionalis kecil yang sudah dipisahkan dari negara-negara baru bekas wilayahnya) dan Iran. The last Muslim super power sudah dicabik-cabik oleh Sekutu, sehingga Snouck Hurgronje

---

Berdasarkan Pancasila", dipresentasikan sebagai Ahli dalam sidang PTUN di Jakarta Selatan, 08 Maret 2018. Yaitu, pada persidangan hari Kamis, 8 Maret 2018 dengan Nomor Perkara 211/G/2017/PTUN.JKT di Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Jakarta, Tim Kuasa Hukum Menteri Hukum dan HAM R.I (Tergugat) menghadirkan 2 Ahli dan 1 Saksi Fakta, serta mengajukan bukti-bukti tambahan. Ahli Pertama dari Tergugat adalah Prof. Drs. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D (Rektor UIN Sunan Kalijaga dan President of Asian Islamic Universities Association). Dalam persidangan tersebut, sebagai Ahli, Yudian menegaskan sebagaimana yang tersebutkan di atas.

menegaskan “Islam telah mati!”.

Sedangkan hal yang berbeda terjadi di Nusantara yang sudah terjajah sejak jatuhnya Malaka (1511) dan Ternate (1512) ke tangan Portugis. Di tengah-tengah kegelapan masa depan inilah, tiba-tiba diselenggarakan Sumpah Pemuda, yang menghantarkan kepada kemerdekaan Indonesia. Pencapaian kemerdekaan Indonesia tidak ada tandingannya di dunia ini. Nasionalisme di Dunia Islam mencabik-cabik negara besar Islam menjadi negara-negara kecil (Khilifah Usmaniah menjadi puluhan negara), tetapi nasionalisme di Indonesia justru mempersatukan negara-negara (kesultanan, kerajaan) kecil, yang sudah terjajah sekian lama, menjadi negara besar NKRI. Bangsa Indonesia yang kemajemukannya berlapis-lapis (baik dari segi suku, bahasa, pulau maupun agama), tiba-tiba berhasil memproklamasikan kemerdekaan NKRI.

*Khilafah* bukan solusi bagi Indonesia. Dalam perdebatan-perdebatan tentang bentuk negara Indonesia merdeka, tidak seorang pun dari *founding fathers* mengusulkan *khilafah. Khilafah* sebagai sistem pemerintahan memang telah mati, sehingga tidak relevan untuk ditegakkan kembali. Uniknya lagi, tidak pernah terjadi dalam sejarah mana pun juga sultan-sultan atau raja-raja secara sukarela menyerahkan kesultanan, kerajaan atau tahta dan negara mereka kepada sebuah yang baru berdiri kecuali di Indonesia! Raja-raja atau sultan-sultan di Nusantara bukannya memerangi, tetapi justru melebur kerajaan-kerajaan mereka ke dalam NKRI, sebuah negara nasional yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Fakta politik ini bertentangan dengan apa yang terjadi di pusat Dunia Islam di mana Jamaluddin al-Afghani (w. 1898) menyerukan agar Dunia Islam bergabung di bawah Khilafah Usmaniah guna membebaskan Dunia Islam dari penjajahan Barat. Namun, Gerakan Pan-Islam ini justru ditolak oleh Sultan Hasan I dari Maroko. Bagi Sultan Hasan I, bergabung dengan Pan-Islam berarti menyerahkan kerajaannya kepada Sultan Abdul Hamid II (Khalifah Usmaniah). Sayyid Ahmad Khan dari India (w. 1897) juga menolak seruan al-Afghani ini.

Pendirian Negara *Khilafah* seperti yang didengungkan oleh HTI berarti pemberontakan terhadap Negara Pancasila. Jika Negara

> Khilafah berhasil didirikan, maka NKRI akan dibubarkan dan diganti dengan negara baru. Padahal, Negara Pancasila merupakan hasil kesepakatan (ijmak atau konsensus) bangsa Indonesia. Siapa pun, khususnya umat Islam, yang terlahir di Negara Pancasila terikat dengan perjanjian kenegaraan ini. Sudah sangat jelas, Alquran memerintahkan agar *"penuhilah perjanjian-perjanjian [yang kalian buat]",* padahal mengingkari janji merupakan kemunafikan. Bahkan, Al-Qur'an menegaskan: *"Orang-orang munafik berada di neraka yang paling bawah!"* Karena penentuan bentuk negara merupakan masalah ijtihadiah (bukan kewajiban agama) maka umat Islam Indonesia tidak terikat dengan konsep Negara Khilafah HTI. Dengan demikian, Negara Pancasila yang ternyata sangat sejalan dengan semangat Piagam Madinah ini mendapatkan penguatan.
>
> Pancasila, tidak membutuhkan *khilafah* sebagai sistem pemerintahan, tetapi sangat membutuhkan sebanyak *khalifah* dalam sebanyak bidang. untuk mempertahankan diri dan mewujudkan cita-citanya. Dengan kata lain, tugas utama umat Islam adalah bersyukur, dengan mengoptimalkan profesionalitas dan kompetensi dalam rangka beribadah kepada Allah SWT melalui Pancasila, UUD 1945, Kebhinekaan dan NKRI, agar dapat mewujudkan Islam *Rahmatan lil Alamiin.*
>
> Penerapan pendirian negara *khilafah* sesuai cita-cita HTI dilarang di Indonesia, agar negeri ini aman. *Khilafah* tidak bisa diterapkan di Indonesia karena negeri ini sudah berbentuk NKRI. Bangsa Indonesia sudah bersatu dalam Pancasila. Pemberontakan terhadap Pancasila berati pemberontakan terhadap Allah SWT!

Masih terkait dengan Pancasila, di samping konsep *khalifah,* yang tidak kalah penting adalah pemaknaan dan penguasaan konsep *al-asma'*. Menurut Yudian ada dua syarat untuk menjadi *khalifah,* yaitu menguasai atau memiliki ilmu tentang *al-asma'* dan menang tanding atau keluar sebagai pemenang dalam sebuah kompetisi. Lebih jelasnya Yudian menuliskan:

> Nama-nama (*al-asma'*) di sini adalah ilmu, yang kemudian menjadi sains dan teknologi. Dalam konteks antarnegara, nama-nama di sini adalah teknologi militer seperti kapal selam, nuklir dan bomber. Dalam bidang sipil, nama-nama di sini adalah gelar profesional seperti sarjana hukum, sarjana pendidikan dan dokter. Di sisi lain, menang tanding—bukan "perang-tanding"—di sini bisa bermacam-macam, tergantung pada kesepakatan lokal. Bisa pewarisan dari pendahulu kepada penerus, bisa *one man-one vote,* bisa aklamasi, bisa perwakilan, bisa musyawarah-mufakat. Jika terpaksa, perang (*yusfikud-dima'*: mengucurkan darah). Yang terakhir ini adalah ekstrim kanan terjauh yang diramalkan oleh para malaikat. Sebab, memang tidak ada otoritas, apalagi *power,* yang tidak ditegakkan di atas menang tanding.[797]

Pada catatan penutupnya, Yudian menuliskan bahwa Pancasila dengan demikian, tidak membutuhkan *khilafah* sebagai sistem pemerintahan, tetapi sangat membutuhkan sebanyak *khalifah* dalam sebanyak bidang. Agar "menang tanding"—bukan "perang tanding"—(yaitu mempertahankan diri dan mewujudkan cita-citanya), Pancasila membutuhkan nama-nama kaum ahli-profesional yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi dalam bidang kepemimpinan yang mereka pilih sendiri. NKRI sangat membutuhkan; misalnya dokter, sarjana hukum, sarjana pendidikan, sarjana ekonomi, sarjana teknik, sarjana kelautan, sarjana komputer, polisi, tentara, pilot dan sebagainya. Dengan kata lain, tugas utama umat Islam adalah mengoptimalkan nama-nama (*al-asma'*) tadi dalam rangka beribadah kepada Allah, melalui Pancasila, UUD 1945, kebhinnekaan dan NKRI, agar dapat mewujudkan Islam *rahmatan lil 'alamin.*[798]

---

[797] Yudian Wahyudi, "*Khalifah* dan *Khilafah* dalam Konteks NKRI Berdasarkan Pancasila", hlm. 1.

[798] Saidurrahman dan Azhari Akmal Tarigan, *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 142.

## 2. Pancasila Sebagai *Kalimat Sawa': Maqashid* Indonesia dan Ruang Dialog Antaragama

Terkait dengan Pancasila, Yudian pernah menulis makalah *Memperkenalkan Pancasila sebagai Kalimat Sawa' di Harvard Law School.*[799] Alasan menjadikan Pancasila sebagai *Kalimat Sawa'* bagi umat Islam Indonesia yang mengkritiknya, sebagaimana diungkapkan kembali oleh Yudian, khususnya mereka yang menggunakan dalil Q.S. 5 ayat 44-45, adalah Pancasila merupakan manifestasi politik ajaran Al-Qur'an tentang musyawarah dalam konteks Indonesia. Karena berdasarkan pada konsensus atau ijmak Indonesia, maka Pancasila mengikat bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi umat Islam Indonesia yang berkewajiban menenuhi janji (kontrak).[800] Masih terkait dengan Pancasila, Yudian kemudian menyimpulkan:

> Dapat disimpulkan bahwa melakukan dialog keagamaan berarti pula melakukan dialog peradaban. Wajib hukumnya melakukan dialog antaragama demi keselamatan, kedamaian dan keamanan umat manusia. Memang, salah satu makna *Islam* dan *iman* adalah proses menuju keselamatan, kedamaian dan keamanan. Dengan demikian, posisi dialog antaragama, dalam *maqashid syari'ah,* berada pada tingkat *daruri* (niscaya), yang bertujuan melindungi agama, jiwa, harta, keturunan dan kehormatan. Tanpa dialog, kehidupan akan rusak. Dalam konteks Cak Nur, karena Pancasila sangat sejalan dengan *maqashid syari'ah,* maka menerima agama Hindu, Buddha, Kristen, Katolik dan Khonghucu sebagai ahli kitab Indonesia sama dengan melindungi persatuan Indonesia: suatu manifestasi kesatuan ketuhanan dan kemanusian dalam konteks nasional Indonesia.[801]

---

[799] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020), hlm. 3-18.

[800] *Ibid.*

[801] *Ibid.,* hlm. 13-14.

Paling tidak, ada dua tantangan besar yang dihadapi Pancasila saat ini. Pertama adalah adanya sekelompok kecil orang yang ingin mengganti Pancasila dengan ideologi lain, baik yang berbasis agama maupun sekuler. Kedua, bagaimana agar nilai-nilai Pancasila itu dapat dipahami dengan baik dan diimplementasikan secara optimal dalam kehidupan kita dalam berbangsa dan bernegara. Memang, dua tantangan tersebut harus kita hadapi dengan sebaik mungkin.[802]

Yudian, Kepala BPIP pernah mengatakan, "Kita, umat Islam, berkewajiban mempertahankan Pancasila dan menjalankan nilai-nilainya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena memenuhi perintah Q.S. al-Mā'idah (5) ayat 1.[803] Perjanjian di situ adalah semua perjanjian yang dibuat manusia atau bangsa,

---

[802] Sahiron Syamsuddin, *Nilai-nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: BPIP, 2021), hlm. 1.

[803] Q.S. al-Mā'idah (5) ayat 1 tersebut memerintahkan umat Islam untuk melaksanakan perjanjian bersama: *"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah perjanjian-perjanjian ('uqūd)! ..."* Al-Ṭabarī menginformasikan bahwa kata *uqūd* di sini, menurut sebagian sahabat dan tabi'in, berarti *al-'uqūd allatī yata'āqaduhā al-nāsu bainahum* (perjanjian-perjanjian yang disepakati bersama oleh manusia). Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Kairo: Hajar, 2001), 8: 10.

termasuk perjanjian politik."[804] Karena itu, seluruh umat Islam Indonesia, dan bahkan semua komponen bangsa, harus mempertahankan NKRI dan Pancasila ini dan membangunnya secara terus menerus sesuai dengan perkembangan dan situasi zaman. Mempertahankan NKRI dan Pancasila, bagi umat Islam, hukumnya wajib, karena bila tidak, maka yang akan terjadi adalah perpecahan dan perang saudara. Di dalam ushul fikih kita kenal *sadd al-żarī'ah* (menutup/menghindari terjadinya sesuatu yang dilarang). Karena menghindari perpecahan dan perang saudara itu hukumnya wajib, maka hukum menjaga NKRI dan Pancasila wajib pula. Seandainya sekelompok orang memproklamirkan bentuk negara lain, seperti Khilafah Islamiyah, di suatu wilayah di Indonesia, maka wilayah-wilayah lain yang mayoritas penduduknya bukan muslim jelas tidak bersedia berada di bawah kekuasaannya. Mereka akan juga mendirikan negara-negara kecil lain, seperti Negara Hindu Bali, Negara Kristen Manado, Negara Kristen Papua dll. Andai hal ini terjadi, maka hampir dapat dipastikan perang saudara akan terjadi dan pertumpahan darah tidak bisa terelakkan. Karena itulah, NKRI dan Pancasila wajib dipertahankan untuk menghindari konflik internal bangsa Indonesia. Selanjutnya, secara substantif, lima sila dari Pancasila tak satupun yang bertentangan dengan ajaran Islam.[805]

Hampir sama dengan nama sub judul di atas, dalam naskah pengukuhan gelar Dr. HC pada tanggal 20 Januari 2021 di UIN Walisongo Semarang, Afifuddin Muhajir menulis naskah pidato orasi berjudul *Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Dalam Timbangan Syari'at: Kajian Pencasila dari Aspek*

[804] Wawancara Sahiron dengan Yudian pada tanggal 6 Desember 2020 di Yogyakarta. Syamsuddin, *Nilai-nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Perspektif Islam,* hlm. 3-4.

[805] *Ibid.*

*Nushush dan Maqashid*. Sila-sila Pancasila itu adalah satu sistem kesatupaduan yang utuh,[806] dimana sila ketuhanan sebagai ”akar tunggang”-nya yang menjiwai sila-sila yang lain. Dalam konteks ini, penulis meminjam analisis Nurcholish Madjid tentang dialektika tiga ide dalam satu kesatuan, yaitu keislaman-kemodernan-keindonesiaan.[807] Dialektika dan kesatuan tiga ide besar itu, melahirkan ide-ide pendukung (*supporting ideas*) yang berfungsi memperkuat konstruksi seluruh bangunan ide, yaitu neo-modernisme-integrasi-pembangunan.[808] Adapun yang mempersatukan seluruh konstruksi bangunan ide adalah teologi inklusif. Terkait dengan kemodernan, Madjid sangat apresiatif dengan jargon klasik kalangan ulama yang terkenal, *“al-muhafazah ‘ala qadim as-salih, wa al-akhz bi al-jadid al-aslah” (memelihara yang lama yang baik, dan mengambil baru yang lebih baik)*.[809] Dalam bahasa filsafat, kaidah tersebut dapat dimaknai sebagai kolaborasi antara prinsip *tradition* dan *translation*.[810]

Terkait dengan konsep integrasi keislaman dan keindonesiaan, Madjid mendeskripsikannya bahwa sekalipun nilai-nilai Islam (baca: *maqashid syari’ah*) itu bersifat universal, namun pelaksanaan ajarannya itu sendiri menuntut pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan *social cultural* (pancasila)

---

[806] Armahedi Mahzar, *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), hlm. 149.

[807] Nurcholish Majdid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987); Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992).

[808] Syafi’i Anwar, “Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid”, dalam *Jurnal ‘Ulum al-Qur’an*, No. 1, Vol. IV, 1993, hlm. 47.

[809] *Ibid.,* hlm. 48.

[810] M. Amin Abdullah, “Mempertautkan *’Ulum ad-Din, al-Fikr al-Islami* dan *Dirasah Islamiyah:* Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global, dalam *Workshop Pembelajaran Inovatif Berbasis Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta, 19 Desember 2008., hlm. 55.

masyarakat Indonesia secara keseluruhan.[811] Adapun dengan integrasi antara keislaman dan keindonesiaan, Madjid memandang bahwa antara *Islamic values (maqashid syari'ah)* dan *Indonesian values* (Pancasila) itu sebetulnya tidak bisa dipisahkan. Secara politik, ia melihat bahwa Pancasila adalah *Kalimatun Sawa'* atau *Common Platform* yang mempertemukan antara gagasan keislaman dan keindonesiaan.[812]

Berdasarkan relasi trilogi antara keislaman-kemodernan-keindonesiaan tersebut, Madjid kemudian menjadikan teologi inklusif sebagai pangkal tolaknya. Teologi inklusif pada dasarnya berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Yang dimaksud dengan semangat humanitas di sini, pada dasarnya terkandung pengertian bahwa Islam itu merupakan agama kemanusiaan (*fitrah*) atau dengan kata lain, cita-cita Islam itu sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya. Sedangkan pengertian universalitas di sini, jika ditafsirkan secara sosiologis, mengandung makna bahwa Islam itu merupakan agama yang berwatak kosmopolitan. Karena kosmopolitan, maka dengan sendirinya ia juga modern. Oleh karena itu seorang muslim yang baik, hendakanya memiliki orientasi kosmopolit. Dengan kata lain–meminjam ungkapan Soedjatmoko–"menjadi warga dunia".

Setiap bangsa mewarisi nilai sosio-budaya (nasional) sebagai bagian dari budaya dan peradaban universal. Pemikiran awal dan fundamental umat manusia berwujud ***nilai filsafat***. Makna istilah ini terbentuk dari bahasa Yunani: *filos = friend, love;* dan *sophia = learning, wisdom.* Jadi, filsafat bermakna orang yang ***bersahabat***, dan ***mencintai*** ilmu pengetahuan akan bersikap ***arif bijaksana***. Filsafat bermakna juga sebagai

---

[811] Anwar, *Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*., hlm. 50.

[812] *Ibid.*

pemikiran fundamental dan monumental manusia untuk mencari ***kebenaran hakiki*** (hikmat, kebijaksanaan); karenanya kebenaran ini diakui sebagai ***nilai kebenaran terbaik***, yang dijadikan pandangan hidup (filsafat hidup, Weltanschauung). Berbagai tokoh filosof dari berbagai bangsa menemukan dan merumuskan ***sistem filsafat*** sebagai ajaran terbaik mereka; yang dapat berbeda antar ajaran filosof. Karena itulah berkembang berbagai ***aliran filsafat***: materialisme, idealisme, spiritualisme; realisme, dan berbagai aliran modern: rasionalisme, humanisme, individualisme, liberalisme-kapitalisme; marxisme-komunisme; sosialisme.

Bagi bangsa Indonesia, Filsafat Pancasila adalah bagian dari sistem filsafat Timur yang memancarkan nilai keunggulannya, sebagai ***sistem filsafat theisme-religious***. Secara material-substansial dan intrinsik, nilai Pancasila adalah filosofis; misal hakikat Ke-Manusia-an yang adil dan beradab, apalagi Ke-Tuhan-an Yang Maha Esa adalah metafisis/filosofis. Secara praktis-fungsional, dalam tata-budaya masyarakat Indonesia pra-kemerdekaan nilai Pancasila diakui sebagai filsafat hidup atau pandangan hidup yang dipraktikkan. Secara formal-konstitusional, bangsa Indonesia mengakui Pancasila dalah dasar negara (filsafat negara) RI. Secara psikologis dan kultural, bangsa dan budaya Indonesia sederajat dengan bangsa dan budaya manapun. Karenanya, wajar bangsa Indonesia sebagaimana bangsa-bangsa lain (Cina, India, Arab, Eropa) mewarisi sistem filsafat dalam budayanya. Jadi, Pancasila adalah filsafat yang diwarisi dalam budaya Indonesia. Secara potensial, filsafat Pancasila akan berkembang bersama dinamika budaya;

filsafat Pancasila akan berkembang secara konsepsional, kaya konsepsional dan kepustakaan secara kuantitas dan kualitas. Filsafat Pancasila merupakan bagian dari khasanah dan filsafat yang ada dalam kepustakaan dan peradaban modern.

Jadi, sistem filsafat Pancasila adalah bagian dari ***sistem filsafat Timur*** yang memiliki identitas dan integritas keunggulan universal sebagai ***sistem filsafat theisme-religious***. Sistem filsafat demikian memancarkan keunggulan karena sesuai dengan potensi kodrati martabat kepribadian manusia yang dianugerahi integritas-kerokhanian yang memancarkan akal dan budi nurani; yang potensial mengembangkan budaya dan peradaban: sebagai ***subjek budaya*** (termasuk subjek hukum dan subjek dalam negara) dan ***subjek moral***. Trilogi tauhid keliamuan antara ayat *qur'aniah, nafsiah* dan *kauniah* atau teologis, kosmis dan kosmos yang pernah digagas oleh Yudian, dapat dikaitkan dengan filsafat Pancasila, dengan menambahkan tiga ayat lagi, yaitu ayat *tsaqafiyah,* ayat *dauliah* dan ayat *ruhiah.* Komponen-komponen yang terbentuk adalah sebagai berikut. Pertama, ***T = Abstraksi,*** adalah makna dan nilai Tuhan Yang Maha Esa, yang kita yakini sebagai Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Berdaulat, Maha Pengatur dan Maha Pengayom semesta dalam kodrat kekuasaan Maha Pencipta. Dalam perspektif Islam, perkataan Tuhan disebut **Ayat Qur'aniah (Teologis)**. Kedua, ***AS = Alam Semesta (Ayat Kauniah).*** Ketiga, ***SM = Subjek Manusia (Ayat Nafsiah).*** Keempat, ***SB = Sistem Budaya (Ayat Tsaqafiah).*** Kelima, ***SK = Sistem Kenegaraan (Ayat Dauliah).*** Keenam, ***P = Pribadi (Ayat Ruhiah).***
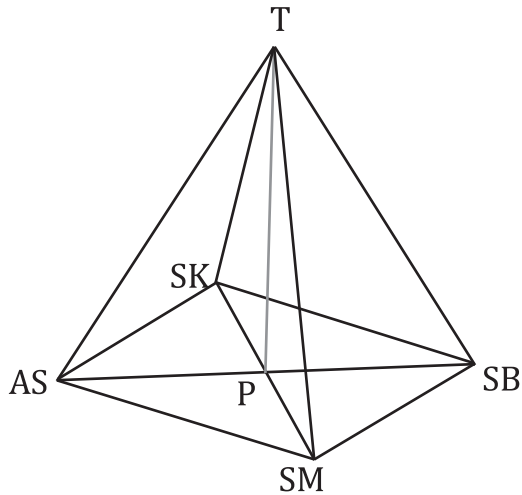
Keterangan:

***T =*** ***Abstraksi,*** adalah makna dan nilai Tuhan Yang Maha Esa, yang kita yakini sebagai Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Berdaulat, Maha Pengatur dan Maha Pengayom semesta dalam kodrat kekuasaan Maha Pencipta. Dalam perspektif Islam, perkataan Tuhan disebut **Ayat Qur'aniah (Teologis)**. Kesemestaan berkembang dalam harmoni dan kesejahteraan berkat pengayoman abadi Yang Maha Berdaulat melalui ikatan fungsional-integral-universal (***imperatif***, mutlak) dalam ***tatanan*** hukum berupa ***hukum alam*** yang bersifat objektif, fisis, kausalitas, mutlak, abadi, dan universal dan ***hukum moral*** yang bersifat objektifsubjektif, psikofisis, sosialsubjektif, mutlak, teleologis, abadi dan universal, yang tercermin dalam budi nurani dan kesadaran keagamaan. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut ditunjukkan dalam tiga landasan, yaitu sila pertama Pancasila yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa", Isi Pembukaan UUD 1945 yaitu "Atas berkat rahmat

Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur…" dan UUD NRI 1945 Pasal 29 Ayat (1) bahwa "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa".

***AS =*** ***Alam Semesta (Ayat Kauniah)***, adalah makrokosmos yang meliputi realitas eksistensialfenomenal dan tidak terbatas dalam keberadaan ***ruang dan waktu*** sebagai prakondisi dan wahana kehidupan semua makhluk (flora, fauna, manusia dsb); misalnya: cahaya dan panas matahari, udara, air, tanah (untuk pemukiman dan cocoktanam), tambang (berbagai zat tambang dalam bumi: mineral, gas, logam, permata), flora dan fauna. Semua potensi dan realitas kesemestaan menentukan keberadaan semua yang ada dan hidup di dalam alam semesta, sebagai prawahana kehidupan (yang dikembangkan manusia menjadi wujud budaya dan peradaban, termasuk ipteks). AS berkembang dan bernilai bagi kehidupan semesta, termasuk sebagai "maha sumber" ipteks yang terpadu dalam ***hukum alam*** atau **Ayat Kauniyah**, integral-fungsional-universal.

***SM =*** ***Subjek Manusia (Ayat Nafsiah),*** adalah sebagai ***umat manusia*** keseluruhan di dalam alam semesta. Subjek manusia dengan potensi, harkatmartabatnya mengemban amanat Ketuhanan (keberagamaan), kebudayaan dan peradaban berwujud kesadaran ***hak asasi manusia*** (HAM) dan ***kewajiban asasi manusia*** (KAM). Penghayatan dan pengamalan manusia atas HAM secara normatif berlangsung dalam ***asas keseimbangan*** HAM dan KAM dalam antar hubungan sesama, dengan negara, budaya, dengan alam semesta dan kehadapan Tuhan Maha Pencipta. Potensi kepribadian manusia berkembang dalam ***asas teleologis*** (motivasi luhur, citakarsa) untuk menegakkan cintakasih dan kebajikan. Pribadi manusia

berkembang (berketurunan, berkarya, berkebajikan) sebagai pancaran keunggulan dan kemuliaan martabat kepribadian manusia.

***SB =*** ***Sistem Budaya (Ayat Tsaqafiah)***, adalah sebagai prestasi ciptakarya manusia, wahana komunikasi, perwujudan potensi dan martabat kepribadian manusia, berpuncak sebagai peradaban dan moral. Sistem budaya warisan sosiobudaya: lokal, nasional dan universal menjadi bahan / isi pembinaan (kependidikan) manusia masa depan melalui kependididikan dan ipteks. Sistem budaya merupakan wujud cita dan citra martabat manusia; sekaligus menampilkan kualitas kesejahteraan umat manusia. Sistem budaya memberikan fasilitas dan kemudahan baik dalam ***komunikasi*** (mulai: bahasa, sampai transportasi, komunikasi, informasi) maupun ipteks yang supra canggih, pancaran keunggulan dan kemuliaan martabat kepribadian manusia.

***SK =*** ***Sistem Kenegaraan (Ayat Dauliah),*** adalah sebagai perwujudan dan prestasi perjuangan dan cita nasional; wujud kemerdekaan dan kedaulatan bangsa; pusat kesetiaan dan kebanggaan nasional warganegara. Sistem kenegaraan sebagai pusat dan puncak kelembagaan dan kepemimpinan nasional, pusat kesetiaan dan pengabdian warga negara. SK sebagai pengelola kesejahteraan rakyat warga negara; penegak kedaulatan dan keadilan; dan pusat kelembagaan kepemimpinan nasional dalam fungsi pengayom rakyat warga negara. SK berkembang dalam kejayaan berkat integritas manusia warga negara dengan menegakkan kemerdekaan, kedaulatan, keadilan demi kesejahteraan dan perdamaian antar bangsa.

***P =*** ***Pribadi (Ayat Ruhiah)***, adalah subjek manusia ***mandiri*** yang keberadaan dan perkembangannya di dalam dan

untuk antar hubungan ***kondisionalfungsional*** semua komponen ***horisontal*** (cermati garis ***diagonal***: antar AS – SM – SB – SK) antar semua eksistensi sebagai nampak dalam antar hubungan P- garis diagonal horisontal, dan vertikal. Pribadi sebagai ***subjek mandiri*** berkembang (berketurunan, berkarya, berkebajikan) dengan asas ***teleologis*** (vertikal), menuju ***idealself*** (citapribadi) dengan motivasi citakarsa keseimbangan ***hak asasi*** dan ***kewajiban asasi*** demi cintakasih, keadilan dan kebajikan; sebagai pancaran nilai dan martabat kerokhanian manusia yang unggul, agung dan mulia. Pribadi manusia berkembang berkat ***cinta*** dalam (wujud) keluarga dan berketurunan; berkarya dan berbakti kepada sesama (pengabdian kepada bangsa negara): sosial kultural dan moral yang dijiwai kesadaran ***theisme-religious***.

Sebagai integritas kepribadian manusia P berkembang secara ***kualitatif*** dalam makna integritas martabat kepribadiannya dengan khidmat ***mengabdi*** dan ***menuju*** (asas teleologis) Maha Pencipta, Maha Pengayom demi tanggungjawab moral manusia sebagai penunaian amanat kewajiban asasi manusia. Pribadi dengan harkatmartabat kepribadiannya memelihara antar hubungan harmonis dengan semua ***eksistensi horisontal*** berdasarkan ***wawasan vertikal*** (***theismereligious***). Artinya, antar hubungan pribadi manusia dengan alam, sesama, budaya dan dengan kenegaraan dijiwai kesadaran tanggung jawab dan kewajiban moral Ketuhanan-keagamaan. Asas demikian mengandung makna bahwa filsafat Pancasila memancarkan ***identitas*** dan ***integritas moral theisme-religious***. Jika kita hubungan antara sistem filsafat Pancasila (metafisik [T], alam semesta [AS], subjek manusia (SM), subjek budaya [SB], sistem kenegaraan [SK], dan pribadi

[P]) dengan sistem *maqashid syari'ah,* maka akan nampak dalam gambar berikut ini:
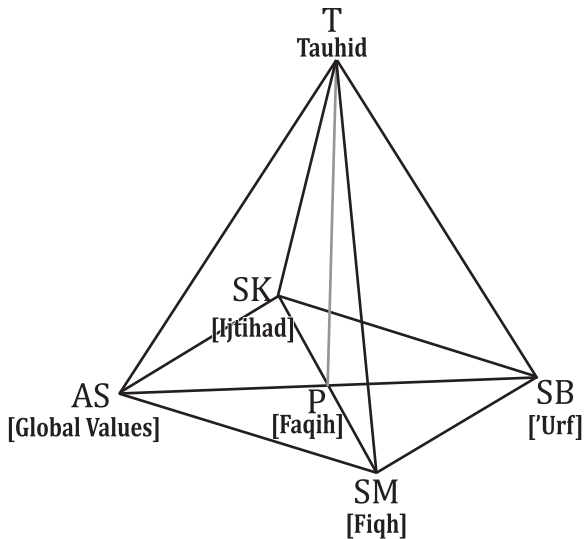
Sistem kenegaraan RI secara formal adalah kelembagaan nasional yang bertujuan mewujudkan *asas normatif filosofis-ideologis* (*dasar negara Pancasila*) sebagai *kaidah fundamental* dan *asas kerukhanian negara* di dalam kelembagaan *negara bangsa* (*nation state*). NKRI adalah *negara bangsa* (*nation state*) sebagai pengamalan sila 3, yakni nilai *Wawasan Nasional* yang ditegakkan dalam NKRI dan Wawasan Nusantara. Jadi, aktualisasi asas ontologis-aksiologis filsafat Pancasila ditegakkan dalam sistem kenegaraan Pancasila sebagai terjabar dalam UUD Proklamasi 45; diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

**Perwujudan dan Sistem NKRI (Berdasarkan) Pancasila - UUD 45**

**Maqashid Syari'ah**
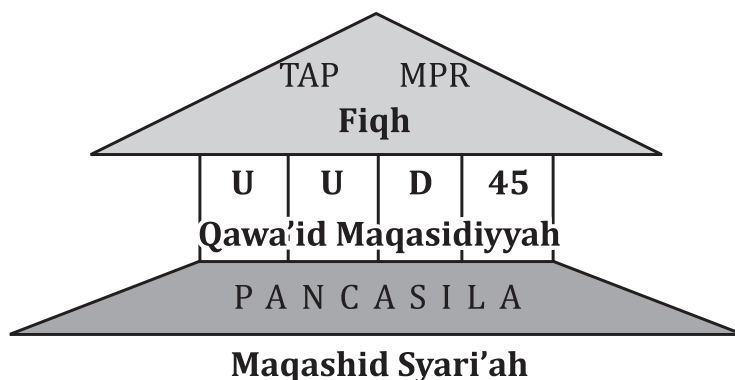
Dalam perspektif Teori Pertingkatan Norma, sila-sila Pancasila dapat disebut sebagai nilai-nilai filosofis/dasar (*al-qiyam al-asasiyyah*).[813] Adalah Syamsul Anwar yang telah memperkenalkan model norma berjenjang atau berlapis, yang terdiri dari tiga tingkatan norma, yaitu peraturan hukum konkrit, asas-asas umum dan nilai-nilai dasar. Norma-norma yang berlapis tersebut disebut Syamsul dengan istilah Teori Pertingkatan Norma.[814] Dalam perspektif Ushul Fikih, Teori Pertingkatan Norma coba menemukan hukum lewat tiga jenjang norma. Pertama, norma-norma dasar atau nilai-nilai filosofis (*al-qiyam al-asasiyyah*) seperti kemaslahatan, keadilan dan kesetaraan. Norma-norma tersebut sebagian ada berdasarkan fakta-fakta dan diakui. Kedua, norma-norma tengah berupa doktrin-doktrin umum hukum Islam yaitu *an-nazariyyah al-fiqhiyyah* dan *al-qawa'id al-fiqhiyyah*. Ketiga, peraturan-peraturan hukum konkrit (*al-ahkam al-far'iyyah*). Ketiga lapisan norma tersebut tersusun secara hierarkis di mana norma

[813] Syamsul Anwar, "Pengembangan Metode Penelitian Hukum Islam" dalam Ainurrofiq (ed.), *Mazhab Jogja: Menggagas Paradigma Ushul Fiqih Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002).

[814] Supriatna, "Menelusuri Pemikiran Hukum Islam Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A", dalam *Pemikiran Hukum Islam Dekan Fakultas Syari'ah,* hlm. 263-344.

yang paling abstrak dikonkritisasi menjadi norma yang lebih konkrit. Contohnya, nilai dasar kemaslahatan dikonkritisasi dalam norma tengah (doktrin umum) berupa kaidah *fiqhiyyah* yaitu "kesukaran memberi kemudahan". Norma tengah itu dikonkritisasi lagi dalam bentuk peraturan hukum konkrit, misalnya hukum boleh berbuka puasa bagi musafir.[815]

Menurut penulis, Teori Pertingkatan Hukum Islam yang digagas oleh Syamsul tersebut dapat dikoneksikan ('dipayungi') dengan Teori Pertingkatan Hukum yang pernah digagas oleh Padmo Wahjono (1991). Menurut Busthanul Arifin, Wahjono pernah menyampaikan pidato pada suatu seminar di Universitas Brawijaya Malang pada tanggal 31 Januari 1991. Pendapatnya itu, menurut Busthanul, disebut sebagai "Teori Pertingkatan Hukum".[816] Salah satu teori pertingkatan norma hukum adalah sebagai berikut.[817] Pertama, ada cita-cita *(rechtsidee)*. Jadi, suatu norma hukum abstrak. Kedua, untuk dapat mencapai norma hukum abstrak, diperlukan norma hukum antara *(tussen, norm, generelle norm, law in books).* Ketiga, baru berdasarkan norma hukum antara, kita memperoleh norma hukum konkrit di masyarakat yang pada umumnya berupa penerapan hukum yang memberikan pelayanan hukum dan penegakan hukum di pengadilan.

---

[815] Lihat, Syamsul Anwar, "Membangun *Good Governance* dalam Penyelenggaraan Birokrasi Publik di Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Syari'ah dengan Pendekatan Ushul Fikih", dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Ushul Fikih*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hlm. 4-5.

[816] Busthanul Arifin, *Pelembagaan Hukum Islam di Indonesia: Akar Sejarah, Hambatan, dan Prospeknya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 148; Padmo Wahjono, "Budaya Hukum Islam dalam Perspektif Pembentukan Hukum di Masa Datang", dalam Amrullah Ahmad dkk, *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional: Mengenang 65 Tahun Prof. Dr. Busthanul Arifin, S.H.,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 174-176.

[817] *Ibid.*

Jadi, teori pertingkatan norma hukum Islam terdiri atas tiga lapis, yaitu: (1) nilai-nilai Islam (*values*), (2) asas-asas hukum Islam dan pengaturannya (*principles and law in books*/ kodifikasi), dan (3) terapan hukum positif Islam. Tiga pertingkatan tersebut, dalam bahasa ushul fikih, disebut oleh Syamsul Anwar dengan istilah *al-qiyam al-asasiyah, al-usul al-kuliyyah* dan al-*ahkam al-far'iyyyah*.[818] Kuntowijoyo, yang teorinya tentang objektivikasi banyak dikutip oleh Najib, menyebutnya dengan fase internalisasi, eksternalisasi dan objektivikasi.[819] Dalam perspektif Ilmu Tasawuf, ketiga pertingkatan tersebut dapat diparalelisasikan dengan level *uluhiyyah, barzakhiyyah* dan *'ubudiyyah*. Sedangkan gagasan-gagasan tentang fikih Indonesia dapat ditempatkan di level kedua, sedang berproses menuju ke level ketiga.

Nilai-nilai dalam sila-sila Pancasila itu berasal dari proses objektivikasi Islam. Objektivikasi berangkat dari internalisasi, bukan dari subjektifikasi. Inilah perbedaan pokok antara objektifikasi dengan sekularisasi. Objektivikasi adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Objektivikasi merupakan konkretisasi dari keyakinan internal. Objektivikasi ditujukan ke luar, sedangkan eksternalisasi ke dalam umat pemeluk sebuah agama.[820] Objektivikasi adalah perbuatan atau tindakan rasional-nilai yang diwujudkan dalam perbuatan rasional sehingga pihak luar pun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal.[821] Demikian itu dapat dilihat misalnya, dalam prinsip-prinsip yang ada dalam Pancasila sebagai ideologi dan Islam sebagai agama.

---

[818] Anwar, *Epistemologi Hukum Islam*, hlm. 403.

[819] Najib, *Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia*, hlm. 150.

[820] Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 82-83.

[821] *Ibid.*

Untuk mengetahui susunan atau lima prinsip Pancasila secara historis-spiritualis, perlu dikemukakan pidato Bung Karno pada tanggal 1 Juni 1945 M. Dalam pidato itu beliau menegaskan sebagai berikut:

> Menyusun prinsip yang kelima hendaknya: Indonesia Merdeka dengan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip ketuhanan! Bukan saja abangsa Indonesia bertuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya bertuhan, Tuhan-nya sendiri. Yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa al-Masih, yang Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad SAW, orang Buddha menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada padanya. Tetapi marilah kita semuanya bertuhan.[822]

Ungkapan seperti ini menggambarkan bahwa pengaruh Islam terhadap diri Bung Karno begitu kental dengan menyebut takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati agama-agama orang lain, agar bertuhan menurut agamanya sendiri. Persis seperti Piagam Madinah yang diucapakan Nabi Muhammad SAW ketika mengadakan pertahanan bersama terhadap kota Madinah dari musuh.[823] Disela-sela pidatonya yang panjang itu, Bung Karno mengajak masyarakat: *"Marilah kita amalkan, jalankan agama, baik Islam maupun Kristen, dengan cara yang berkeadaban",* yang oleh beliau diartikan sebagai hormat menghormati satu sama lain. Beliau melanjutkan:

> Nabi Muhammad SAW telah memberi bukti yang cukup tentang *verdraagzaamhied,* yaitu tentang menghormati agama-agama lain. Nabi Isa pun telah menunjukkan *verdraagzaamhied* itu. Marilah kita di dalam Indonesia merdeka yang kita susun ini, sesuai dengan itu: Prinsip kelima dari pada negara kita adalah

---

[822] Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila: Pendekatan Melalaui Sejarah dan Pelaksanaannya* (Yogyakarta: Hanindita, 1088), hlm. 100.

[823] Muhammad Ihya' ad-Din al-Hamid, *Sirah an-Nabi* (Kairo: Maktabah Muḥammad 'Ali Sabih, 1963), hlm. 348.

> ketuhanan yang berkebudayaan, ketuhanan yang berbudi pekerti luhur, ketuhanan yang hormat menghormati satu sama lain. Hatiku akan berpesta raya, jikalau saudara-saudara menyetujui bahwa Negara Indonesia merdeka berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.[824]

Prinsip di atas oleh Panitia Penyusun Sembilan yang terdiri dari **Ir. Soekarno, Drs. Muhammad Hatta, Mr. Muhammad Yamin, Soebarjo, Abikoesno Tjokrosoejono, Kahar Muzakkir, Wachid Hasyim, Haji Agus Salim** dan **Mr. A. Maramis** (huruf yang merangkai kata *Pancasila* juga ada **9**), dirumuskan menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa dan diletakkan sebagai sila yang pertama.[825] Prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa ini–bukan prinsip Keagamaan Yang Esa–adalah bentuk objektivikasi atas Firman Tuhan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

> "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."[826]

Sila pertama mempunyai prinsip teologi yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah *homo-religiosi*, bangsa yang beragama, bukan bangsa yang bertuhan dengan satu agama. Meskipun nilai ketuhanan merupakan hal yang harus dijunjung tinggi, bangsa Indonesia tidak hidup dalam situasi yang bersifat teologi semata. Dari uraian di atas dapat

[824] Sunoto, *Mengenal*, hlm. 100.

[825] M. Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila: Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Surya Raya, 2004), hlm. 54.

[826] Q.S. al-Ma'idah (5): 35.

dipahami bahwa betapa besar pengaruh Islam dalam diri Bung Karno dan sekaligus terhadap lahirnya sila yang pertama dari Pancasila.

Menurut Sahiron Syamsuddin, salah satu sahabat sekaligus murid Yudian, ada tiga nilai besar atas penjabaran dari Sila Ketuhanan Yang Maha Esa tersebut, yakni (1) percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) sikap terbuka atas keberagaman agama dan kepercayaan, dan (3) hidup rukun dan bekerjasama di antara pemeluk agama dan kepercayaan.[827] Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa harus memiliki pengaruh positif pada perilaku orang-orang yang beriman, yang disebut dengan "takwa". Menurut Yudian, *takwa* itu adalah **orang yang mampu mengintegrasikan antara kehendak Allah yang ada di dalam Kitab Suci, alam dan manusia**. Lebih lanjut Yudian menjelaskan:

> Jadi, *islam* adalah *tauhid*, yaitu mengintegrasikan kehendak Allah yang ada di dalam Kitab Suci, alam dan manusia, sehingga terbebas dari bencana teologis, kosmos dan kosmis. Inilah yang disebut *takwa* (التق ي) yang puncaknya sering disebut *ihsan,* yaitu proses kesadaran menghadirkan Tuhan di mana pun (pada tingkat teologis, kosmos dan kosmis) dan kapanpun. Inilah yang disebut sebagai *Islam Kaffah* itu.[828]

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa itu juga mengandung nilai sikap terbuka atas keberagaman dalam hal memilih agama dan keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa. Sikap menerima atau terbuka atas keberagaman ini diajarkan oleh Islam, karena keberagaman itu merupakan Sunnatullah yang diciptakan

---

[827] Sahiron Syamsuddin, *Nilai-nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: BPIP, 2021), hlm. 4-9.

[828] Yudian Wahyudi, "Islam dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan Maqashid Syari'ah", *Pidato Pengukuhan Guru Besar* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. 4.

oleh Allah dan tidak akan berubah sepanjang zaman.[829] Mengingkari keberagaman berarti mengingkari Sunnatullah. Pada Q.S. al-Ḥujurāt: 13, misalnya, Allah mengajarkan kepada kita adanya keberagaman/kebinekaan pada umat manusia, baik dari suku, bangsa maupun tradisi dan agama. Dalam menyikapi keberagaman ini, Allah mengajarkan kepada umat manusia untuk "saling mengenal" (*ta'āruf*). Terhadap kata *ta'āruf* ini Fakhr al-Dīn al-Rāzī menjelaskan bahwa kata itu mengindikasikan, salah satunya, pada *'adam al-tanākur* (tidak saling mengingkari),[830] atau dengan kata lain, "saling mengenal" berarti juga "saling mengakui eksistensi" keberagaman/kebinekaan tersebut.

Di antara nilai yang terkandung dalam sikap terbuka terhadap keberagaman agama dan keyakinan adalah sikap toleran dalam beragama. Terkait dengan toleransi beragama (*religious tolerance*), Jürgen Habermas, seorang filosof Jerman, mengatakan bahwa toleransi beragama akan eksis apabila (1) setiap orang memberikan hak kepada siapapun untuk mengekspresikan keagamaannya dan keyakinannya masing-masing, dan (2) masing-masing tidak merasa terganggu oleh praktik-praktik keagamaan orang/umat lain.[831] Sikap toleran terhadap umat yang mempunyai agama dan keyakinan lain itu berarti sikap membuka diri dan menghargai eksistensi agama, keyakinan dan pendapat keagamaan orang lain. Sebagai contoh, Nabi Muhammad Saw mengakui eksistensi agama Yahudi, Nasrani dan Majusi ketika beliau berada di Madinah. Salah satu bentuk toleransinya adalah upaya menjaga tempat-tempat peribadatan mereka dari kejahatan orang-orang musyrik

[829] Syamsuddin, *Nilai-nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Perspektif Islam,* hlm. 4-9.

[830] Lihat Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 28: 138.

[831] Jürgen Habermas, "Religious Tolerance: The Peacemaker for Cultural Rights", *Philosophy* Vol. 79, No. 307 (2014), hlm. 7.

Mekkah saat itu. Hal ini disebutkan secara eksplisit pada Q.S. al-Ḥajj: 39-40.[832]

Nilai lain dari Sila Kesatu adalah menghormati agama dan keyakinan orang lain. Nilai ini sangat terpuji dan diperintah oleh Islam untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menjaga kerukunan hidup beragama. Sebaliknya, Islam melarang umatnya dari sikap menghina agama dan keyakinan orang lain, karena hal ini dapat menimbulkan ketidakharmonisan umat beragama. Salah satu sikap yang dilarang oleh Islam adalah menghina/memaki apa yang diyakini sebagai Tuhan.

Konsekuensi logis lain dari sikap keterbukaan adalah tidak memaksakan kehendak kepada orang lain untuk memeluk agama, keyakinan tertentu, atau aliran keagamaan tertentu. Dalam Q.S. al-Baqarah: 256 Allah menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam hal beragama. Terkait dengan ayat tersebut Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī menyebutkan sabab al-nuzūl, sebagai berikut: "Diriwayatkan dari Ibn 'Abbās bahwa al-Ḥuṣayn, seorang dari Kaum Anṣār, memiliki dua orang anak yang beragama Nasrani dan dia ingin memaksa mereka masuk Islam. Kemudian turunlah ayat tersebut."[833] Para ulama modern dan kontemporer juga mempunyai pemahaman serupa terhadap ayat tersebut, meskipun bervariasi dalam hal penekanannya. Abdolkarim Soroush, pemikir Muslim dari Iran, mengatakan, "Memeluk agama yang sesungguhnya mensyaratkan kebebasan hati nurani, yang tidak dapat dicapai melalui paksaan."[834] Al-Maududi juga mengatakan, "Orang-orang sebaiknya

---

[832] Pembahasan dan penafsiran terhadap ayat-ayat ini dapat dilihat, misalnya, dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)* (Yogyakarta: Nawesea Press dan Baitul Hikmah Press, 2017), hlm. 163-179.

[833] Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, 4: 548

[834] Pernyataan Abdolkarim Soroush dikutip oleh Abdullah Saeed, *Human Rights and Islam* (Cheltenham, UK: Edward Elgar, 2018), hlm. 201.

menerima Islam dengan kehendak mere sendiri, bukan dengan paksaan."[835] Semua ini menunjukkan bahwa umat Islam tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk agama Islam.

Sikap keterbukaan atas keberagaman agama dan keyakinan itu diharapkan dapat mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis dan rukun antarumat-umat yang berbeda-beda agamanya dan keyakinanannya. Islam tidak hanya mengajarkan hidup berdampingan secara rukun dan damai, tetapi juga mengajarkan kepada kita untuk saling tolong menolong dan bekerjasama antara umat beragama dan keyakinan dalam hal-hal kemanusiaan. Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Mā'idah: 2, *"… Bertolong-tolonglah dalam kebajikan (birr) dan ketakwaan! …"* Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa makna kata *birr* (kebajikan) adalah "*mā umirta bihi*"[836] (segala sesuai yang kamu diperintahkan untuk menjalankannya). Di antara yang diperintahkan oleh Allah adalah perbuatan-perbuatan yang bermanfaat bagi manusia. Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid mengatakan, "Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia."[837] Dalam rangka mengatasi problem-problem kemanusiaan, seperti bencana alam, wabah Covid-19, banjir dan aspek-aspek kemanusiaan lainnya, seluruh umat beragama dan semua penganut kepercayaan tertentu diharapkan bisa saling bekerjasama.

Sila kedua, *kemanusiaan yang adil dan beradab*, juga tercetus dari pidato yang sama, antara lain menyatakan:

---

[835] Pernyataan Al-Maududi ini dikutip oleh Abdullah Saeed, *Human Rights and Islam* (Cheltenham, UK: Edward Elgar, 2018), hlm. 201.

[836] Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, 8: 53.

[837] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm. 136.

> Kita bukan saja harus mendirikan Negara Indonesia Merdeka, tetapi kita harus menuju pula kepada keluarga bangsa-bangsa. Justru inilah prinsip saya yang kedua. Inilah *filosofisch principe* yang nomor dua, yang saya usulkan kepada tuan-tuan yang bolah saya namakan "internasionalisme". Tetapi jikalau saya katakan internasionalisme, bukanlah saya bermaksud kosmopolitisme, yang tidak mau adanya kebangsaan, yang mengatakan tidak ada Indonesia, tidak ada Nippon, tidak ada Birma, tidak ada Inggris, tidak ada Amerika dan lain-lain. Internasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak berakar di buminya nasionalisme.[838]

Prinsip sila kedua tersebut juga tidak lepas dari pengaruh Islam, yaitu bahwa sesungguhnya semua golongan manusia berasal dari nenek moyang yang sama. Tidak ada keutamaan suatu golongan melebihi golongan lainnya, kecuali karena takwanya. Hal ini sesuai dengan Firman Tuhan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

> "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."[839]

Sila yang kedua orang Bung Karno disebut internasionalisme, oleh Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) disebut dengana kemanusiaan yang intinya menunjuk pada kesamaan derajat manusia di dunia. Penambahan istilah "adil dan beradab",

---

[838] Sunoto, *Mengenal,* hlm. 101.

[839] Q.S. al-Hujurat (49): 13.

adalah penegasan dan pngkhususan, serta keterangan tentang kemanusiaan itu. Dilihat dari pandangan moral Islam, penggunaan istilah itu tepat sekali.[840]

Sila ketiga Pancasila juga merupakan kutipan dari pidato Bung Karno:

> Telah saya sebutkan bahwa bangsa Indonesia yang berbhineka tunggal ika terdiri dari jutaan manusia dan mendiami ribuan pulau yang merupakan satu kesatuan. Karena itu bangsa kita sering disebut sebagai bangsa yang merupakan kesatuan dan persatuan. Persatuan karena terdiri atas berbagai unsur tersebut di atas, kesatuan karena ia tidak dapat dipecah-pecah, ia adalah satu kebulatan.[841]

Pernyataan tersebut juga tidak bisa lepas dari pengaruh Islam, dalam hal ini adalah pidato Nabi Muhammad SAW di Haji Terakhir (Haji Wada'), dan manifestasi bimbingan Allah dalam Firman Tuhan:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

> "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."[842]

---

[840] Sunoto, *Mengenal,* hlm. 101.

[841] Sunoto, *Mengenal*, hlm. 101.

[842] Q.S. Ali 'Imran (3): 103.

Sila keempat, yaitu *Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan,* berasal dari pidato Bung Karno berikut ini:

> Negara Indonesia bukan satu negara satu golongan walaupun golongan kaya. Tetapi kita mendirikan Negara "semua buat semua", "satu buat semua", "Semua buat satu". Saya yakin bahwa syarat mutlak untuk kuatnya Negara Indonesia adalah, permusyawaratan perwakilan.[843]

Selanjutnya, Bung Karno menyatakan alasan permintaannya kepada mereka yang bukan untuk satu orang, bukan satu negara untuk Islam. Dengan demikian maka prinsip permusawaratan dibentuk, bukanlah bermakna bahwa Indonesia adalah negara agama dan bukan pula negara sekuler, tetapi negara yang berdasar kepada musyawarah-mufakat dengan sistem perwakilan.[844] Prinsip ini sesuai dengan petunjuk dalam Firman Tuhan:

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ

> "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."[845]

---

[843] Sunoto, *Mengenal*, hlm. 103.
[844] Karim, *Menggali*, hlm. 57.
[845] Q.S. Ali 'Imran (3): 159.

Sila kelima juga berasal dari pidato Soekarno yang mempertanyakan:

> Apakah kita mau Indonesia merdeka yang kaum kapitalisnya merajalela atau semua rakyatnya sejahtera, yang semua orang cukup makan, cukup pakaian hidup dalam kesejahteraan, merasa dipangku oleh ibu pertiwi yang cukup memberi sandang pangan kepadanya.[846]

Kemudian prinsip yang oleh Bung Karno dinamakan prinsip kesejahteraan, tidak ada kemiskinan dalam Negara Indonesia Merdeka, oleh BPUPKI dijadikan sila kelima Pancasila, yaitu *Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia*. Prinsip keadilan ini adalah bentuk objektivikasi dari Firman Tuhan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْۚ ٱعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

> “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”[847]

Prinsip dari kelima sila Pancasila di atas, kalau diamati secara seksama juga memiliki kemiripan makna dengan Surat al-Fatihah. Para *mufassir* antara lain Muhammad ‘Abduh, Rasyid Rida, al-Maragi, Sayyid Qutb dan al-Qasimi, misalnya menyatakan bahwa al-Fatihah (sebagai induk al-Qur’an) mempunyai lima prinsip utama, yaitu: tauhid, janji baik dan buruk, ajaran ibadah, bimbingan hidayah, dan *qisas.*[848]

---

[846] Sunoto, *Mengenal*, hlm. 104.

[847] Q.S. al-Ma’idah (5): 8.

[848] Sayyid Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Qur’an al-Hakim: Tafsir*

Burung Garuda, sebagai simbol yang digunakan untuk menempatkan kelima sila Pancasila, yang ternyata bersesuaian juga dengan ayat-ayat al-Qur'an, adalah jenis *Manuk Rukmawati*. Burung atau *Manuk Rukmawati* sendiri telah ada sejak jaman dulu kala di tanah Jawa. *Manuk Rukmawati* adalah jenis burung yang sangat indah, yang menjadi mustika alam semesta. Burung tersebut mersemayam atau "bersarang" di batas alam semesta terluar. Rukmawati adalah mustika atau rajanya burung gaib di alam semesta. Ia bersemayam di gunung-gunung atau cakrawala atau batas terluar garis pembatas semesta. Hanya manusia-manusia pilihan yang bias mencapai tempat itu, karena wilayah itu sangat gawat dan berbahaya sekali. Kedua sayap burung tersebut gemebyar gemerlapan hingga menyilauakan mata. Badannya dipenuhi oleh ratna dan memancarkan lima (panca) warna dasar, yaitu: hitam, hijau, merah, kuning, dan putih. Penjaga-penjaganya adalah malaikat-malaikat dan dewa siluman seperti raksasa yang buta serta seluruh makhluk gaib. Jalan menuju bersemayamnya Rukmawati terhalang oleh api, guntur, angin, air dan guntur beracun. Hanya manusia pilihan yang bisa sampai di tempat itu, sebab jika belum lengkapa syarat-syaratnya pasti hancur lebur tanpa bekas. Paruh burung tersebut tersebuat dari emas yang gemerlapan bertaburkan ratna dan bintang. Yang bias membaca sandi atau maksud dari wejangan Rukmawati adalah manusia yanag lidahnya bercabang tiga, dan harus minta izin dahulu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketika manusia tersebut bisa ketemu dengan Burung Rukmawati, maka akan meluruh seluruh daya Rukmawati ke dalam manusia tersebut.

*al-Manar* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), I: 23; Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (ttp.: tnp., 1974), I: 23-25; Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ihya' at-Turas al-Arabi, 1976), I: 13-21.

Rukmawati dengan demikian adalah perantara, karena Tuhan adalah Maha Tak Terjamah. Jawa mempunyai Rukmawati, yang mungkin dalam bahasa lain adalah Malaikat Jibril as atau sejenis malaikat. Karena bentuk malaikat dalam wujud aslinya juga mempunyai sayap dan sangat luar biasa. Selaras dengan hal ini adalah Firman Tuhan:

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ جَاعِلِ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُوْلِيٓ أَجۡنِحَةٖ مَّثۡنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَۚ يَزِيدُ فِي ٱلۡخَلۡقِ مَا يَشَآءُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ

> "Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua-dua (4), tiga-tiga (6) dan empat-empat (8). Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."[849]

Bukan sebuah kebetulan, jika nomor surat di atas adalah 35, sedangkan nomor ayatanya adalah 1. Jika 35 dan 1 dijumlahkan maka hasilnya adalah 9 (3+5+1=9). Angka 9 adalah juga penambahan dari jumlah sayap-sayap malaikat di atas, yaitu: 4+6+8=18, dan 1+8=9. Angka 9 ini juga sesuai dengan jumlah huruf yang merangkai kata **Pancasila** (P+A+N+C+A+S+I+L+A=9). Sejak dahulu, Burung Garuda sebagai simbol Rukmawati telah dijadikan sebagai lambang-lambang kebesaran, seperti yang ada di museum Candi Dieng, yang bentuknya hampir mirip dengan gambar Burung Garuda Pancasila. Pancasila yang berketuhanan Yang Maha Esa, dengan demikian adalah sebagai penjaga tauhid keesaan. Pancasila dirahmatkan untuk peradaban manusia, setelah kebiadaban merajalela. Titik penentunya adalah ketika rakyat Indonesia telah bisa bersatu, sehingga Pancasila menjadi

[849] Q.S. Fatir (35): 1.

tali hidup yang gaib bangsa-bangsa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, adalah terjemahan akan kesadaran takdir hidup masing-masing pribadi dan bangsa. Jika setiap bangsa telah sadar akan takdirnya dan tidak keluar alur, maka terciptalah keadilan sosial yang merupakan wujud *baldatun tayyibatun wa rabbun gafur,* seperti keadaaan di Negeri Saba' yang telah diceritakan dalam Firman Tuhan:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا۟ مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

> "Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".[850]

Jadi, lima tujuan atau *maqashid* sila-sila Pancasila di atas akan membentuk suatu kelompok masyarakat atau negara atau bangsa atau bahkan dunia, yang disebut dengan *Ummah Pancasila*, seperti yang dicirikan oleh Firman Tuhan berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

> "Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap

[850] Q.S. Saba' (34): 15.

> orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui."[851]

Dalam perspektif *maqashid syari'ah*, sila Ketuhanan Yang Maha Esa selaras dengan prinsip *hifzdud-din.* Prinsip teologi yang paling tepat untuk Indonesia adalah teologi inklusif, bukan teologi eksklusif. Tentang teologi inklusif ini, Firman Tuhan telah menjelaskan:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

> "Katakanlah: "Hai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".[852]

Prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (sila pertama Pancasila) dengan demikian meniscayakan adanya *freedom of faith*, inilah sesungguhnya makna *hifzud din*. Sebab, tidak ada pemaksaan dalam beragama, sebagaimana petunjuk dalam Firman Tuhan:

لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

---

[851] Q.S. al-Ma'idah (5): 54.
[852] Q.S. Ali 'Imran (3): 64.

> "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."[853]

Dalam perspektif *maqashid syari'ah*, sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab selaras dengan prinsip *hifzdun-nafs.* Hubungan antara ke-Tuhan-an dan ke-manusia-an tersebutkan dalam konteks peniupan Ruh Tuhan dalam Firman-Nya:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ

> "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya Ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.[854]

Dalam perspektif *maqashid syari'ah*, sila Persatuan Indonesia selaras dengan prinsip *hifzdun-nasl.* Pilar ketiga dari Pancasila adalah persatuan. Jika melihat dua sila yang pertama, yaitu ke-Tuhan-an dan ke-manusia-an, maka posisi sila per-satu-an adalah mempersatukan antara Tuhan dan manusia. Terma "satu" sendiri dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan istilah *Wahid,* sebagai salah satu sifat Tuhan:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ

> "Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."[855]

Dalam perspektif *maqashid syari'ah*, sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/

---

[853] Q.S. al-Baqarah (2): 256.
[854] Q.S. al-Hijr (15): 29.
[855] Q.S. al-Baqarah (2): 163.

Perwakilan, selaras dengan prinsip *hifzdul-'aql.* Pilar keempat Pancasila adalah ke-rakyat-an. Rakyat sendiri adalah kumpulan-kumpulan individu, yang dalam perspektif sosiologi disebut dengan istilah *masyarakat.* Terma *masyarakat* berasal dari bahasa Arab yaitu *musyarak.* Masyarakat memiliki arti sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau terbuka. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi dan saling tergantung satu sama lain atau disebut *zoon polticon*. Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggaraan kehidupan bersama. Oleh sebab itu, konsep masyarakat dan konsep kebudayaan merupakan dua hal yang senantiasa berkaitan dan membentuk suatu sistem.

Dalam perspektif *maqashid syari'ah*, sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia selaras dengan prinsip *hifzdul-mal.* Terma *'adl* bermakna keadilan spiritualis, sedangkan *qistun* adalah keadilan sosiologis. Tentang perbedaan kedua makna *lafaz* tersebut, perhatikan dua Firman Tuhan berikut:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

> "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."[856]

وَنَضَعُ ٱلۡمَوَٰزِينَ ٱلۡقِسۡطَ لِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَلَا تُظۡلَمُ نَفۡسٞ شَيۡـٔٗاۖ وَإِن كَانَ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٍ أَتَيۡنَا بِهَاۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ

[856] Q.S. an-Nahl (16): 90.

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan."[857]

Berikut ini adalah hubungan sila-sila Pancasila sebagai *maqashid* Indonesia:

| No. | Pancasila | Maqashid Syari'ah |
|---|---|---|
| **1** | **Ke-Tuhan-an** | **Divinity** |
| **2** | **Ke-Manusia-an** | **Humanity** |
| **3** | **Per-Satu-an** | **Unity** |
| **4** | **Ke-Rakyat-an** | **Society** |
| **5** | **Ke-Adil-an** | **Justicy** |

Secara umum, bahwa Pancasila mengandung nilai-nilai ke-Tuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan, yaitu sebuah nilai-nilai universal yang luhur. Semangat dari nilai-nilai Pancasila tersebut sangat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bahkan apa yang diusung oleh Pancasila secara keseluruhan menjadi visi Islam dalam risalahnya. Hanya saja keduanya secara eksistensial memiliki hak otonomi tersendiri. Artinya bahwa Islam adalah agama dan Pancasila adalah ideologi. Pancasila tidak akan menjadi agama dan agama tidak akan menjadi ideologi. Tetapi secara substansial, Islam dan Pancasila merupakan satu kesatuan yang utuh dalam artian nilai-nilai yang dikandungnya. Hal ini sekaligus memberikan pemahaman bahwa perumusan ide Pancasila sejatinya diilhami oleh konsep dan nilai-nilai keislaman. Penegasan ini berdasarkan pemikiran bahwa yang dimaksud adalah nilai-nilai Pancasila bersesuaian dengan Islam tanpa harus menjadikan Indonesia sebagai negara Islam secara formal. Pemikiran ini pula sangat menganjurkan

[857] Q.S. al-Anbiya' (21): 47.

bahwa nilai-nilai Islam dapat tumbuh dan berkembang pada sebuah negara yang tidak menegaskan sebagai negara yang berafiliasi pada Islam.[858]

Sebagai basis moralitas dan haluan kebangsaan-kenegaraan, Pancasila memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang kuat. Setiap sila memiliki justifikasi historis, rasionalitas dan aktualitas, yang jika dipahami, dihayati, dipercayai dan diamalkan secara konsisten dan berkesinambungan dapat menopang pencapaian-pencapaian agung peradaban bangsa.[859] Pancasila secara filosofis-teologis menunjukkan secara terang benderang suatu hubungan konsekuensial antara *hablun minallah* dengan *hablun minan-nas.*[860] Meminjam bahasa Yudian, Pancasila adalah integrasi keberpasangan antara ***ilahi*** *(hablun minallah)* dan ***wad'i*** *(hablun minan-nas).* Artinya, bahwa kesalehan orang beriman sebagai hamba terhadap Allah bermuara dan berdampak langsung pada kesalehan dalam relasi-relasi sosial-horizontal. Kedua aspek ini menjadi ciri keseimbangan dan keberpasangan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, yang seharusnya menjadi pikiran kita bersama adalah nilai-nilai Pancasila secara substansial tidak bertentangan bahkan bersesuaian dengan Islam. Adapun kerangka pemahamannya adalah sebagai berikut;[861]

---

[858] M. Ridwan, "Penafsiran Pancasila Dalam Perspektif Islam: Peta Konsep Integrasi", dalam *Dialogia,* Vol. 15, Nomor 2, Desember 2017, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, hlm. 203-224.

[859] Yudi Latif, *Negara Paripurna; Historisitas, Rasionalitas, Aktualitas* (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 321.

[860] Idrus Ruslan, "Membangun Harmoni Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Dengan Nilai Islam dalam Pancasila," *TAPIs,* 2(Juli, 2013), 5.

[861] M. Ridwan, "Penafsiran Pancasila Dalam Perspektif Islam: Peta Konsep Integrasi", hlm. 220.
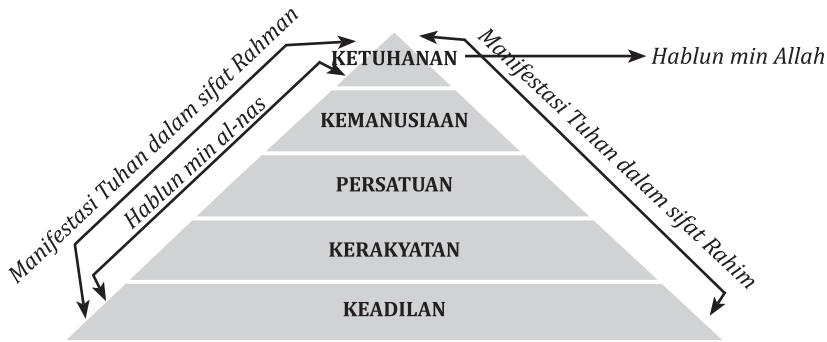
Pemilihan sebagai negara-bangsa yang berbentuk kesatuan, dipandang lebih menjamin kesejahteraan seluruh rakyat tanpa pengecualian. Karena dalam konsep negara kesatuan, mengandung aspek *union* (persatuan) dan *unity* (kesatuan). Pada *union* spiritinya adalah persaudaraan, sedang dalam *unity* mengandung kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman.[862] Selanjutnya untuk meneguhkan sebagai negara-bangsa, Indonesia menerapkan asas republik sebagai format negara. Yaitu suatu bentuk pemerintahan yang berkedaulatan rakyat dan dikepalai oleh seorang presiden. Secara etimologis kata "re" berarti kembali, dan "publik" artinya masyarakat atau kepentingan umum. Sehingga, secara filosofis negara republik berarti rakyat dan kepentingan bersama (*al-maslahah al-'ammah*) merupakan tujuan utama dan menjadi tujuan etis dalam penyelenggaraan negara. Ini artinya, Pancasila merupakan teo-demokrasi, yaitu sebuah konsepsi tentang kekuasaan negara yang terbagi atas tiga konsep; pertama, kekuasaan, tercermin dalam pasal 1 dan 4 (ketuhanan dan kedaulatan rakyat); kedua, proses, tercermin dalam pasal 2 dan 3 (kemanusiaan dan kebangsaan); ketiga, tujuan, ini terejawantahkan dalam pasal 5 (keadilan sosial), artinya konsepsi Pancasila sebagai teo-demokrasi berarti meletakkan kekuasaan itu di bawah Tuhan

[862] QS. Al-Hujurat (49): 13.

dan rakyat. Jadi, Pancasila sebagai teo-demokrasi menghendaki sebuah kekuasaan yang dibatasi oleh Tuhan dari "atas" (dalam Islam disebut "syari'ah") dan dibatasi dari "bawah" oleh rakyat. Sehingga, seorang pemerintah tidak bisa bertindak sewenang-wenang.[863]

Sehingga, bisa kita pahami bahwa, Pancasila adalah bentuk objektivikasi Islam, yakni nilai-nilai yang dapat diterima secara umum oleh semua orang.[864] Ini artinya bahwa, nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila secara filosofis-teologis tidak bertentangan dengan ajaran Islam maupun agama-agama lainnya. Bahkan di dalamnya terkandung visi-visi ajaran Islam. Oleh karena itu, proses integrasi nilai-nilai Islam dengan Pancasila, menjadi hal yang penting, sebagai langkah dalam membangun bangsa Indonesia yang lebih baik. Bahwa proses integrasi ini diharapkan mampu menjembatani dan mengakomodir golongan-golongan yang masih menolak Pancasila sebagai falsafah kebangsaan. Adapun secara teoretis-konseptual proses integrasi Islam dan Pancasila adalah sebagai berikut:[865]

---

[863] Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 61-62

[864] *Ibid.,* 81.

[865] Dielaborasi dari Moh. Miftahusyaian, "Pancasila: Azas Demokrasi Berkarakter Indonesia", *Al-Hikmah*, 2 (Juli, 2015), 249.
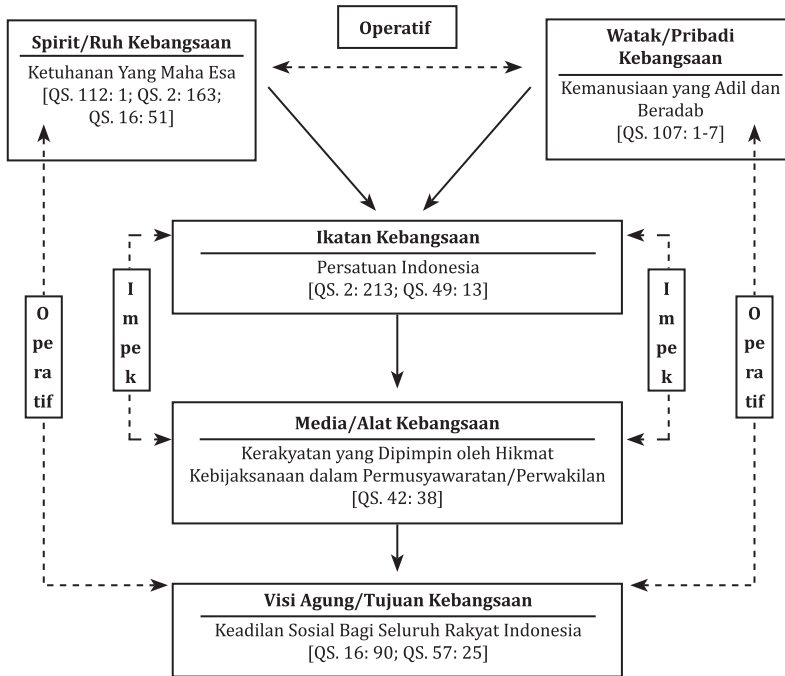
Dengan demikian, umat Islam sebagai mayoritas penduduk Indonesia, tidak perlu ragu bahwa Pancasila merupakan bagian dari sistem ideologi yang memiliki dasar-dasar teologis dan filosofis Islam. Pancasila bukanlah ideologi *taghut* sebagaimana dipersepsikan oleh kelompok ekstremis. Oleh karena itu, sudah seharusnya dalam rangka sosialisasi empat pilar negara Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika perlu melibatkan pihak-pihak umat Islam, baik yang ada dalam parlemen maupun di luar parlemen, yang selama ini masih mengalami krisis kepercayaan terhadap ideologi negara ini. Sosialisasi empat pilar harus mampu meyakinkan bahwa sila-sila dalam Pancasila mengandung sistem ajaran Islam dan nilai-nilainya telah terobjektivikasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.[866]

[866] Zakiyuddin Baidhawy, "Negara Pancasila Negara Syariah", *Ma'arif,* Vol. 10, No. 1, 2015; Zakiyuddin Baidhawy, "Pancasila Tauhid Sosial dalam

Jadi, nilai-nilai Pancasila itu bersifat universal, dapat digunakan dan diterapkan kepada negara dan bangsa manapun di dunia ini serta agama apapun. Titik awal pengenalan Pancasila secara universal sebagai ajaran yang "universalitas", adalah pada tanggal 30 September 1960. Saat itu, Presiden Ir. Sukarno atau Bung Karno berkesempatan menyampaikan gagasannya tentang Pancasila di depan para pemimpin-pemimpin negara di PBB. Pidato tersebut berjudul *To Buid The World A New* (Membangun Dunia Kembali), bukan *To Build a New World*. Bedanya, kalau *To Build The World A New* dimaknai sebagai membangun dunia kembali, sedangkan *To Build a New World*, maknanya adalah membangun dunia yang baru. Membangun dunia kembali artinya membangun fitrah manusia di dunia yang sebelumnya berperilaku buruk karena arus kolonialisme dan imperalisme, menjadi berperilaku baik. Dalam konteks *to build* Pancasila di Indonesia tersebut, disinilah signifikansinya peran BPIP untuk membawa Indonesia masuk ke era *The New World Building.*

---

Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", *Ma'arif*, Vol. 11, No. 1, 2016, hlm. 76.

## Catatan Akhir: Sebagai Renungan Ketuhanan-Kemanusiaan-Keindonesiaan (Tanah-Air Indonesia)

Yudian Wahyudi telah menggagas pentingnya integrasi antara ayat qur'aniah-'alamiah-nafsiah atau antara teologis-kosmos-komis. Ketiga pilar tersebut jika dipakai untuk "membaca" sila-sila Pancasila, maka teologis adalah prinsip ketuhanan (sila pertama); kosmos adalah keindonesiaan (sila ketiga), dalam arti Indonesia dari sisi geografis alam, air, tanah dan udaranya; kosmis adalah prinsip kemanusiaan (sila kedua). Dari ketiga prinsip tersebut, yang menjadi pusat atau "akar tunggangnya" adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, ia menjiwai sila-sila yang lain. Ketiga pilar tersebut—ketuhanan, kemanusiaan dan keindonesiaan—secara konkrit akan melahirkan tiga jenis kesadaran, yaitu kesadaran sebagai **umat beragama** (*ukhuwwah imaniah*), kesadaran sebagai **umat manusia** (*ukhuwah insaniah*) dan kesadaran sebagai **warga bangsa** Indonesia (*ukhuwwah wataniah*). "Mereka yang bukan saudaramu dalam kebangsaan, adalah saudaramu dalam keimanan. Mereka yang bukan saudaramu dalam keimanan adalah adalah saudaramu dalam kemanusiaan."

Terkait dengan sila ketuhanan sebagai inti dari sila-sila yang lain, maka Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa (sila pertama Pancasila). Hal tersebut ditunjukkan dalam tiga landasan, yaitu sila pertama Pancasila yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa", Isi Pembukaan UUD 1945 yaitu "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur..." dan UUD NRI 1945 Pasal 29 Ayat (1) bahwa "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa". Dalam sila-sila Pancasila, sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi inti atau usul-asal yang menjiwai sila-sila yang lain. Untuk dapat percaya

kepada Tuhan Yang Maha Esa (Q.S.114:1), maka setiap manusia wajib terlebih dulu menemukan “kepercayaan Tuhan”, yang ada di dalam dirinya masing-masing (Q.S.8:27). “Kepercayaan Tuhan” itu disebut “Iman atau Ruh atau Kitab atau Nur” (Q.S.42:52), itulah yang dapat percaya kepada Tuhan. Bukan Tuhan yang menyatakan Diri-Nya Tuhan, tetapi kitalah yang menyatakan ADANYA Tuhan. Seperti, bukanlah gula itu yang menyatakan dirinya manis, tapi kitalah yang menyatakan gula itu manis, setelah ditaruh di lidah dan dirasakan.

Berbagai-bagai upaya/ikhtiar lahir-zahir atau syariat dengan pendekatan sains yang berasal dari produk olah pikir manusia, telah dilakukan oleh segenap pemangku kepentingan dan masyarakat, menyebut satu diantaranya adalah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), sebagai institusi negara yang bertanggungjawab dalam pengimplementasian sila-sila Pancasila, termasuk sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam menangani tiga masalah utama bangsa Indonesia saat ini, yaitu dampak covid-19, krisis ekonomi dan ekstrimisme. Ketiga masalah besar tersebut yang harus diselesaikan oleh Pancasila. Dengan kata lain, bagaimana cara Pancasila menanggulangi dampak covid-9, krisis ekonomi dan ekstrimisme?

Kunci penyelesaian atas tiga masalah bangsa tersebut adalah pentingnya pemahaman secara komprehensif yang harus dimulai dari konsep “diri“ manusia itu sendiri (ayat nafsiah-kosmis-subjek). Manusia itu ada dimensi lahir dan batin atau dimensi diri yang lahir (fisik) dan diri yang batin (non-fisik). Diri yang lahir atau tubuh fisik ini berasal dari kedua orang tuanya masing-masing, yang ianya semua berasal dari satu keturunan: Adam (*abul basyar*), apapun suku, ras dan bangsanya. Semua urusan dimensi lahir-fisik-eksoterik tersebut dapat diatur oleh peran sains dan teknologi. Dimensi lahir warga negara Indonesia, mutlak harus berdasarkan Pancasila, UUD 1945, NKRI dan

Bhinneka Tunggal Ika. Hubungan keduanya (kemanusiaan dan keindonesiaan) bersifat *interconnected influence*.

Tapi dimensi batinnya, yaitu dimensi diri yang berasal dari Tuhan, sebagai umat beragama, tentu harus kembali kepada agama masing-masing. Bagi kita orang Islam, diri yang batin atau mukmin yang disebut ruh tadi (non-fisik), wajib kembali kepada Dua Pusaka Abadi: Kitabullah dan Sunnah Rasulullah atau "Back to '**two eternal heirlooms':** the Qur'an and the Sunna", bukan tulisan. Jadi, Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna" itu sudah benar, namun perlu disempurnakan lagi menjadi "Back to **'the two eternal heirlooms':** the Qur'an and the Sunna". Dengan penambahan penyebutan kata *the two eternal heirlooms* di sini, berarti Qur'an dan Sunnah itu bukanlah dimensi material seperti tulisan. Sebab, segala sesuatu yang berdimensi material itu tidak "abadi" atau "eternal", alias bisa rusak, terbakar oleh api dan layu karena hujan. Jadi, Qur'an dan Sunnah itu non fisik, yang fisik disebut Kitab Al-Qur'an dan Kitab Al-Hadis. Slogan "Back to **'the two eternal heirlooms':** the Qur'an and the Sunna" tersebut didasarkan pada dua Hadis Nabi yang sangat terkenal, yaitu *Innamaa bu'istu li utammima makaarimal akhlaaq*[867]

[867] Ketika menjelaskan tentang hadis Nabi "Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan nilai-nilai akhlak mulia", oleh Yudian dikaitkan dengan *hard skill.* Bahwa Nabi juga pernah mengajarkan: "Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat (kehancurannya)." Salah satu karakter (akhlak) orang-orang yang beriman, menurut Al-Qur'an, adalah "mendengarkan perkataan (teori, saran, nasehat, pengalaman) kemudian mengikuti aspek-aspek terbaiknya", yang harus diambil dari sejarah kenabian dari Adam hingga Isa (*qasash-ul-anbiya'*). Semua itu, menurut Al-Qur'an, harus dimulai dengan "perintah membaca" (*iqra'*). *Iqra'*, bagi Yudian, merupakan mukjizat terbesar Al-Qur'an dan *rahmatan lil alamin* sejak diturunkan hingga hari Kiamat. Di sisi lain, jamak dari kata *akhlaq* adalah *khuluq* yang tulisan Arabnya sama dengan *khalaqa* (kata terakhir dalam ayat pertama dari lima ayat yang pertama diturunkan). Jadi, *akhlaq* haruslah alamiah (*khalaqa* berarti menciptakan), yang merupakan hasil bacaan yang dijawai oleh *rabb* (Tuhan: pemelihara, pengembang, penjaga dst). Trilogi *akhlaq-iqra'-rabb.* Jadi, kelebihan Nabi Muhammad adalah "akhlaknya", yaitu:

melalui *Taraktu fiikum amra'ini fain tamassaktum bihimaa lan tadilluu abadaa kitaaballaah wa sunnah rasuulillaah*. Artinya, "Sesungguhnya aku dibangkitkan kembali untuk memperbaiki akhlak-budi manusia melalui dua pusaka abadi yang aku tinggalkan, yang jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, kamu tidak akan tersesat selamanya, yaitu Qur'an/Kitabullah dan Sunnah Rasulillah". Akhlak itu batin, budi itu pancaindera.

Sifat diri lahir atau fisik yang berasal dari kedua orang tua itu, dapat dirasa, dapat diraba, dapat dilihat. Adapun diri batin atau non-fisik yang berasal dari Tuhan itu tidak dapat dirasa, dipegang dan dilihat; sebab, dia yang merasa, memegang dan melihat. Diri yang batin itu berada di dalam hati tiap-tiap manusia, bernama ruh, yang menjadi ciri khas manusia sebagai subjek, bukan sebagai objek. Ruh itu disebut juga sebagai kitab atau iman (kepercayaan) atau nur/cahaya (Q.S.42:52) atau ayat (Q.S.29:49)—pengertian ayat sebagai "tanda" di dalam hati (*voice of the heart*), bukan ayat surat—. Dia disebut iman, karena dialah kepercayaan Tuhan itu. Iman itu ada di dalam dada setiap manusia dimanapun ada berada dan apapun agama dan bangsanya. Ketetapan iman itu ada di dalam hati. Iman[868] itu termaktub di dalam hati, diikrar dengan lidah dan diamal dengan anggota. Esensi iman adalah kebenaran. Melalui suara hati (*voice of the heart*), ia akan senantiasa membenarkan

memadukan keahlian teknis para nabi secara proporsional dan profesional, dengan dijiwai tauhid dan *iqra'*, sehingga menjadi nabi semua umat. Tak seorang pun bisa mengabaikan akhlak (*weltanschauung*, *world view*) atau pandangan dunia ini! Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), hlm. 41-51.

[868] Bagi Yudian, *imân* itu adalah *proses menuju aman atau keamanan* (*amân-safety*). Oleh karena itu, menurutnya, setiap proses yang mengantarkan seseorang pada keselamatan atau keamanan merupakan sesuatu yang Islami. Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2007), hlm. 21 dan 22.

atas apa-apa yang ia lihat, ia dengar dan ia rasakan yang tidak benar. Itulah nyatanya atau *'ain*-nya kepercayaan/kebenaran Tuhan tadi bekerja dalam kehidupan kita sehari-hari. Kalau kita senantiasa memelihara dan menegakkan suara kebenaran tersebut, maka secara perlahan, dia mendapatkan petunjuk dari Tuhannya (Q.S.6:9). Jadi, yang membuat kita pintar adalah karena adanya ruh atau iman tadi, bukan otak. Otak hanya alat. Melalui ruh atau iman itulah, yang dipancarkan oleh nikmat atau zat atau rasa (akhlak) yang bersifat siddiq-amanah-tablig-fatanah (Sunnah Rasul), manusia dapat melihat pada mata, mendengar pada telinga, mencium pada hidung, berkata pada mulut, merasa pada lidah (Q.S.32:9), dikenal sebagai panca indera atau "budi". Ruh atau iman yang berada dalam hati setiap warga bangsa itu mutlak harus diurus oleh Tuhannya. Oleh karena itu, hubungan keduanya (ketuhanan dan kemanusiaan) harus bersifat *direct influence*.

Bagaimana cara Tuhan mengurus ruh atau iman atau yang batin dalam diri kita tadi? Tuhan telah mengutus seratus dua puluh empat ribu tiga ratus tiga belas (124.000 Nabi dan 313 Rasul, dari mulai Adam sampai kepada Isa (telah "habis tugas") dengan kitabnya masing-masing (Q.S.2:213), semuanya membawa kaumnya kepada Amin, karena itulah seluruh Nabi di akhir kalamnya: "Amin Ya Allah". *"Ala ta'taminuni wa ana Amin",* kata Muhammad SAW. Terakhir, Muhammad Rasulullah SAW juga membawa ke Amin. Orang Islam juga sering mengucapkan pada akhir kalimat doanya: "Amin, Ya Rabbal 'Alamin".

Para Nabi dan Rasul itulah yang membawa agama, dilanjutkan dengan Mujaddid ("Pembaru Agama", bukan membawa agama baru). Agama tidak dibawa oleh kaum cerdik-pandai. Kaum cerdik pandai menyampaikan olah pikir tentang pemahaman agama, bukan agama itu sendiri. Literatur agama itu hanya dua, "Kitab" (Q.S.17:14) dan "Qur'an" (Q.S.16:98),

bukan tulisan. Kenapa literatur agama itu bukan tulisan? Sebab, Tuhan tidak pernah menurunkan tulisan di atas kertas (Q.S.6:7) dan Muhammad SAW tidak pernah menulis dengan tangan kanannya (Q.S.29:48). Adapun Kitab Al-Qur'an yang disebut Mushaf Usmani itu baru disusun oleh sahabat, 40 tahun setelah wafatnya Muhammad SAW.

Kaum cerdik pandai ahli olah pikir tersebut dinamakan *mujtahid ilmiah*, bukan *mujaddid diniyah*. Jadi, usul adanya agama itu bukan berasal dari ilmu pengetahuan, bukan berasal dari olah pikir manusia, bukan berasal dari kepintaran dan bukan berasal dari budaya. Ilmu pengetahuan atau sains itu baru terjadi ketika adanya Tuhan menyempurnakan kejadian manusia dengan ditiupannya ruh (Q.S.32:9). Barulah manusia diberi pendengaran, bukan telinga; diberi penglihatan, bukan mata; dan diberi yang di dalam hati (rasa). Dengan demikian, adanya agama itu oleh karena adanya para Nabi dan Rasul tadi. Dengan kata lain, tidak akan ada agama jika tidak ada Nabi dan Rasulnya. Terakhir, lahir Nabi Muhammad SAW, yang secara lengkap menjelaskan tentang diri manusia, rahasia nabi-nabi dan rahasia tempat menyembah kepada Tuhan. Karena kita sudah 15 abad ditinggal oleh Nabi Muhamad SAW, maka estafet selanjutnya adalah *Ulama' Waratsatul Anbia*.[869]

---

[869] Menurut Yudian, *Ulama' Waratsatul Anbia* itu dalam makna kontemporernya adalah gelar "Kiai-Haji-Doktor". Konsep *Ulama' Waratsatul Anbia*, masih menurut Yudian, secara keliru telah diterjemahkan sebagian besar umat Islam bahwa ulama pewaris Nabi. Padahal, kata *'ulama* dan *al-anbiya'* itu dalam bentuk *jamak* (plural) bukan *mufrad* (singular). Artinya, umat Islam itu harus mewarisi keahlian Nabi-nabi. Kekeliruan berikutnya adalah penyebutan kata *ulama'* segera dipahami sebagai agamawan yaitu ahli fikih, ahli tafsir, ahli hadis dan sebagainya. Bukan sebagai ilmuwan atau saintis. Dengan demikian, umat Islam harus mewarisi keahlian para nabi dan rasul yang jumlahnya 25 orang. Sebut saja kita mewarisi Nabi Nuh yang ahli di bidang perkapalan. Mewarisi Nabi Isa yang ahli di bidang Kesehatan dan kedokteran. Mewarisi Nabi Dawud yang ahli dalam bidang industri atau nuklir. Satu hal yang penting adalah, karena disebut *ulama*', maka tidak cukup

Negara Kesatuan Republik Indonesia itu landasan idealnya Pancasila, landasan konstitusionalnya Undang-Undang Dasar 1945. Umat Islam Indonesia semestinyalah ikut berperan serta memperjuangkannya melalui Al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi Besar Muhammad SAW ("Back to **'the two eternal heirlooms':** the Qur'an and the Sunna"). Kenapa berazaskan Pancasila? Kita kita ada lahir dan ada batin. Dengan adanya lahir, tentu tiap-tiap lubuk lain ikan, lain padang, lain belalang. Padang itu 'Negara Kesatuan Republik Indonesia'. Negara itu wadahnya, Republik itu batasnya. Oleh sebab itu, Pancasila dan UUD '45 itu, "Pusaka Yang Abadi" dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Itulah sebabnya, dimana bumi di pijak di situ langit di junjung, di mana sumur di gali di situ air di sauk; masuk kampung yang satu harus turut adat istiadat kampung tersebut. Jadi, adat Indonesia ini Pancasila dan UUD '45, itu abadi. Selama berada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, harus tunduk dengan "Dua Pusaka Abadi" tersebut. Akan tetapi, bila keluar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, tidak lagi berlaku Pancasila dan UUD '45. Musti di turut adat negara lain melalui UUD-nya pula. Kalau tidak kita patuh, tentu kita akan di deportasi dari negara lain.

Kemudian kita juga ada batin. Negara Kesatuan Republik Indonesia; masyarakatnya dijiwai oleh berbagai agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Khususnya kita umat Islam, wajib kembali kepada Dua Pusaka Abadi: Qur'an dan Sunnah ("Back to **'the two eternal heirlooms':** the Qur'an and the Sunna"). Dua Pusaka Abadi tersebut, yaitu Qur'an dan

satu orangg saja yang mewarisi Nabi Nuuh, Nabi Isa dan lainnya. Dalam ungkapan yang lebih bom bastis, Yudian berkata, "Kita perlu 10 juta ahli bidang perkapalan; 10 juta orang ahli bidang nuklir; 10 juta orang ahli bidang pertambangan; 10 juta orang ahli dalam bidang astronomi dan seterusnya." Saidurrahman dan Azhari Akmal Tarigan, *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 173.

Sunnah-Nya; tidak terbatas hanya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia saja. Sebab, tiap-tiap manusia di dunia punya batin (ruh-mukmin). Dari kutub ke kutub hingga dunia dan akhirat; wajib diamalkan. Oleh karena itu kita tidak pernah berhenti berbuat-beramal. Kalau ruh berhenti, maka barulah kita berhenti berbuat-beramal. Sebab itu, hidup kita ini atas dua negeri, *"Hayyun fid-daraiini";* Satu hidup di dunia; satu hidup di akhirat. Apa gunanya hidup di dunia? Dunia itu kebun akhirat: *"Ad dunya zamratul akhirah".* Makin banyak kita beramal sudah barang tentu banyak berguna, banyak bermanfaat untuk kesenangan dunia dan akhirat.

Qur'an dan Sunnah, harus ikut serta berperan, tidak dapat ditinggal. Pepatah orang tua-tua dulu: "Adat bersendi sarak, sarak bersendi kitabullah". Sendi itu "Pasak". Sarak itu "batin", itulah sunnah-Nya, dialah yang bersifat siddiq amanah tabliq fathanah; ada pada tiap-tiap manusia. Itulah sifat Muhammad SAW. Kitabullah itu Qur'an. Menurut adat: "Negara Republik Indonesia di lingkung oleh batang yang empat, di gendong oleh lawang yang dua". Mana batang yang empat itu? Itulah yang di sebut empat jenis yaitu: 1.Pemuda, 2.Orang Tua, 3.Cerdik Pandai dan 4 Agama. Di gendong oleh lawang yang dua yaitu: Adat dengan Sarak. Dikatakan adat bersendi sarak sebab: Zahir itu adat; Batinnya di isi dengan sarak. Negara Republik Indonesia boleh berbeda agama atau berlainan kepercayaan.

"Back to **'the two eternal heirlooms'**:
the Qur'an and the Sunna"
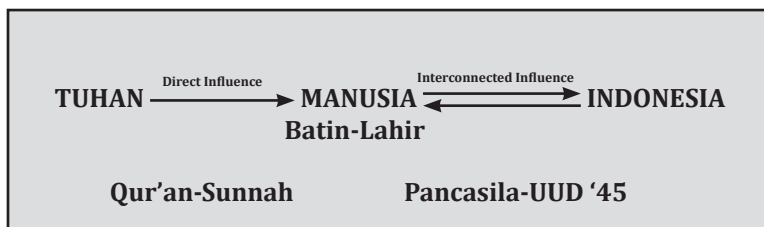
Prinsipnya: batin itu agama. Tentu diserahkan kepada agama dan kepercayaan kita masing-masing. Bagaimana kita Umat Islam? Disinilah perannya dua Pusaka Abadi Qur'an dan Sunnah tadi ("Back to **'the two eternal heirlooms':** the Qur'an and the Sunna"). Undang undang mengatur, bukan menyelesaikan. Yang menyelesaikan adalah ruh, melalui agama. Qur'an dan Sunnah itu tidak terbatas dalam Negara Republik Indonesia, dari kutub ke kutub bahkan dunia dan akhirat, itu abadi. Kalau Pancasila dan UUD '45 sehingga akhir hayatlah. Semasa masih hidup masih di lingkung oleh Pancasila dan UUD '45. Begitu janji telah sampai maka berakhirlah. Begitupun keluar dari Negara Republik Indonesia tidak di lingkung lagi oleh Pancasila dan UUD 45. Tentu berlaku UU di negara lain. Bagaimana dengan agama? Tidak terbatas dunia saja, bahkan sampai akhirat. Jadi, Agama dengan Pancasila itu selaras, artinya sama-sama tidak dapat ditinggal. Menurut fisik tentu kita bekerja harus menurut Pancasila dan UUD '45. Menurut batin, tentu harus turut undang-undang agama masing-masing. Kita umat Islam, harus kembali kepada Slogan "Back to **'the two eternal heirlooms':** the Qur'an and the Sunna". Dari "Selamat Datang Kematian" menuju "Selamat Datang Keabadian".

# Ikhtisar Perjalanan 60 Tahun (1960-2020)

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| 0 | 1960 | |
| | 17 April | Yudian dilahirkan di Balikpapan. |
| 1 | 1961 | Yudian pada masa balita. |
| 2 | 1962 | |
| 3 | 1963 | |
| 4 | 1964 | |
| 5 | 1965 | |
| 6 | 1966 | |
| 7 | 1967 | Saat usia 7 tahun, Yudian sudah dilatih berdagang ke luar kota: dari Balikpapan ke Penajam terus ke Petung. |
| 8 | 1968 | Yudian masa di madrasah dan sekolah dasar. |
| 9 | 1969 | |
| 10 | 1970 | Yudian dipanggil teman-temannya sebagai "profesor". |
| | | Yudian pindah sekolah ke SDN 55 Jalan Baru Balikpapan. |
| | | Yudian menamatkan pendidikan pertamanya di Madrasah Darut Ta'lim Kampung Damai, di Balikpapan. |
| | | Ayah Yudian menunaikan ibadah haji. |
| | | Yudian pertama kali berlayar naik kapal dari Balikpapan ke Surabaya. |
| | | Yudian memiliki pengalaman pernah tenggelam di anak sungai Mahakam, Samarinda. |
| 11 | 1971 | Yudian masa kanak-kanak. |
| 12 | 1972 | |
| | 2 Nopember | Yudian berlayar selama dua hari tiga malam dari Balikpapan ke Surabaya, untuk mondok di Tremas, Pacitan, Jawa Timur. |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| **13** | **1973** | Yudian di Tremas. |
| **14** | **1974** | |
| **15** | **1975** | |
| **16** | **1976** | |
| **17** | **1977** | Awal ingin mengoleksi lagu *San Fransisco* (Scott Mackanzie). |
| **18** | **1978** | |
| | **8 Oktober** | Yudian meninggalkan Ponpes Tremas menuju Ponpes al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. |
| **19** | **1979** | Yudian menjadi mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga angkatan 1979 dan mahasiswa Fakultas Filsafat UGM. |
| **20** | **1980** | |
| **21** | **1981** | |
| **22** | **1982** | |
| | **2 Agustus** | Yudian melahirkan ide filsafat sejarah: "Selamat Datang Kematian". |
| | | Yudian menyelesaikan jenjang sarjananya dengan gelar B.A. dan Drs. dari Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga. |
| **23** | **1983** | Yudian menjadi penerjemah Arab-Indonesia dan Inggris-Indonesia. |
| **24** | **1984** | |
| **25** | **1985** | Pada akhir 1984 dan awal 1985, Yudian menerjemahkan buku *Al-Qur'an wal-Falsafah* (Al-Qur'an dan Filsafat) dan *Bain-ad-Din-wa-l-Falsafah 'inda Ibn Rusyd wa Falasifat-i-'Ashr-il-Wasit* (Agama dan Filsafat di Mata Ibn Rusyd dan Filsuf-filsuf Abad Tengah) ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan kedua karya Dr. Muhammad Yusuf Musa ini tidak terbit hingga sekarang. |
| **26** | **1986** | Yudian menempuh kuliah sarjana (B.A.) yang keduanya di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| | | Yudian pertama kali mengenal Han melalui ceramahnya "Selamat Datang Kematian". |
| **27** | **1987** | Yudian mendirikan Lembaga Penterjemah dan Penulis Muslim Indonesia (LPMI) di bawah naungan Yayasan Jundissama. |
| **28** | **1988** | |
| | **1 Agustus** | Yudian terpilih untuk mengikuti Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia atau Program Pembangunan Ulama *Plus.* Dalam program tersebut, Yudian pernah menyampaikan makalah berjudul *Islam dan Politik Pada Masa Demokrasi Terpimpin.* |
| **29** | **1989** | Yudian kursus bahasa Inggris. |
| **30** | **1990** | |
| | **18 Februari** | Yudian menikah dengan Siti Handaroh. |
| | **18 November** | Zala lahir. |
| **31** | **1991** | Yudian mulai menterjemahkan buku *Islamic Legal Philosophy: A Study of Abu Ishaq asy-Syatibi's Life and Thought* karya Muhammad Khalid Mas'ud. |
| | | Yudian menerjemahkan karya Muhammad Muslehuddin berjudul *Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis,* Yogyakarta: Tiara Wacana. |
| | | Yudian menerjemahkan kumpulan artikel mantan pembimbing Masternya di McGill, Dr. Wael B. Hallaq, dengan judul *Percikan Filsafat Hukum Islam: Metode dan Sejarah.* |
| | **5 Juli** | Yudian tiba pertama kalinya di Kanada untuk melanjutkan kuliah di McGill University, Montreal, Canada, Program M.A. |
| | | Yudian mulai menyusun Kamus Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia yang ia beri nama "Al-Asmin" (Nama ayah Yudian: Asmin Prajabangsa). |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| **32** | **1992** | Ayah Yudian, Asmin Prajabangsa, wafat. |
| | | Yudian berjumpa Gus Dur di musim gugur, setelah ia memberikan ceramah umum di McGill. Saat itu Gus Dur bercerita kepada Yudian tentang Hasan Hanafi. |
| **33** | **1993** | Yudian mendirikan Lembaga Penerjemah dan Penulis Muslim Indonesia/LPMI (penerbit pertama). |
| | **30 April** | Yudian menyerahkan *draft* tesis kepada pembimbingnya. |
| | **11 Mei** | Yudian merampungkan naskah awal tesisnya. |
| | **28 Juli** | Yudian mendaftarkan tesisnya yang berjudul *Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesia Fiqh* untuk diujikan. |
| | **29 Juli** | Pembimbing tesis Yudian bertanya kepadanya, "Kamu akan melanjutkan kuliah ke mana Yudian?" Yudian pun menjawab, "*Harvard Islamic Legal Studies Program*". Pembimbingnya tentu saja sangat kaget luar biasa sambil berkata *"You are not the best!"* |
| | **1 Agustus** | Yudian kembali ke Indonesia dari McGill. |
| | **1 September** | Yudian kembali mengajar filsafat hukum Islam selama satu semester di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga. |
| **34** | **1994** | Tulisan Yudian *Makna Penting Hukum Kausalitas dalam Peradaban Islam: Studi Tentang Pemikiran al-Ghazali dan Ibn Rusyd,* terbit untuk pertama kalinya dan terbit di *Jurnal al-Jami'ah* UIN Sunan Kalijaga. |
| | | Tim dari *Canadian International Development Agency (CIDA)* berkunjung ke kampus IAIN Sunan Kalijaga dalam rangka penjajagan lima tahun kedua Kerjasama IAIN-McGill. |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| | | Untuk *Mengenang Jasa Prof. Dr. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy*, Yudian menyumbangkan tulisannya dalam buku *Ke Arah Fiqih Indonesia*, lewat dua artikelnya masing-masing berjudul *Peran Hasbi ash-Shiddieqy dalam Pembaruan Hukum Islam di Indonesia Abad* XX dan *Reorientation of Indonesian Fiqh*. |
| **35** | **1995** | |
| | **Januari-Juni** | Yudian mengikuti kursus intensif 6 (enam) bulan terjemah Perancis ke Indonesia, yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) bekerjasama dengan Kanada. Kursus tersebut diselenggarakan di Jakarta sejak awal Januari hingga akhir Juni 1995. Guru terjemah utama dalam program itu adalah Dr. M. Toyyib, seorang pegawai Kemenag lulusan Perancis. |
| | **17 Agustus** | Tepat saat bangsa Indonesia merayakan kemerdekaan yang ke-50, Yudian tiba kembali di Montreal untuk melanjutkan program doktor di McGill University dengan beasiswa dari *Canadian International Development Agency (CIDA)* dan Departemen Agama Republik Indonesia. |
| **36** | **1996** | Yudian kuliah doktor di McGill. |
| **37** | **1997** | |
| | **4 Januari** | Yudian terpilih menjadi ketua Persatuan Mahasiswa Indonesia di Kanada yang berkedudukan di Montreal (PERMIKA), Montreal, Kanada. |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| | **2 Mei** | Sebagai Ketua PERMIKA-Montreal, Yudian dan PERMIKA telah bekerjasama dengan KBRI, McGill University dan Wakil Indonesia di ICAO Bapak Edward A. Silooy meluncurkan buku *Pengalaman Belajar Islam di Kanada*. Setelah itu, Yudian berangkat ke Arizona State University (ASU) untuk presentasi *Keindonesiaan Hukum Islam: Studi tentang Konstitusionalisasi Hukum Islam di Indonesia 1945-1997.* |
| | **17 Agustus** | Yudian menerima hadiah dari KBRI di Ottawa sebagai Juara Catur Kemerdekaan se-Kanada. |
| | | Yudian presentasi *The Challenge of the Qur'ān: A Western Perspective* di Queensland International University, Sydney, Australia. |
| | **2 November** | Yudian mempresentasiian *The Debate about the Ṣarfah: Pro and Against"* (yang semula ditulis untuk mata kuliah yang diampu Prof. Boullata) di "The 31st Annual Meeting of MESA", Hyatt Regency Hotel, San Fransisco. |
| | | Yudian menjadi anggota *Middle East Studies Association.* |
| | | Yudian memberikan "Kata Sambutan", dalam Akh. Minhaji dan Iskandar Arnel, *Petunjuk Praktis Belajar di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada,* Montreal-Yogyakarta: PERMIKA-Montreal dan LPMI. |
| | **10 Desember** | Yudian memprakarsai penulisan dan penerbit buku *Islam and Development: A Politico-Religious Response* yang diluncurkan di McGill. Buku tersebut untuk memperkenalkan penulis-penulis muda Indonesia kepada pembaca internacional. |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| **38** | **1998** | |
| | **1 Januari** | Yudian menjadi President Indonesian Academic Society (IAS), yang didirikan di Montreal 1 Januari 1998 (penerbit kedua). Periode 1998-1999. |
| | **Januari** | Tulisan Yudian *Ali Shari'ati and Bint al-Shāṭi' on Free Will: A Comparison,* terbit dalam *Journal of Islamic Studies,* Oxford University Press, January 1988, Volume 9, Issue 1, hlm. 35-45. |
| | | Yudian menjadi anggota *American Academy of Religion.* |
| | | Yudian memprakarsai penerbitan buku *The Dynamics of Islam Civilization: Satu Dasawarsa Program Pembibitan 1988-1998.* |
| | | Yudian memprakarsai penerbitan buku antologi *The Qur'ān and Philosophical Reflections.* |
| **39** | **1999** | |
| | **1 Januari** | Yudian mengirimkan tulisannya "Selamat Datang Kematian" kepada kolega-koleganya lewat *email* seperti kepada Labibah Zain, Ridwan Zain, Al Makin, Sekar Ayu Aryani, Sahiron Syamsuddin, Achmad Zaini, Andy Nurbaety, Inna Mutmainnah dan Iskandar Arnel. |
| | **11-14 April** | Yudian mempresentasikan *The Epistemology of al-Munqidh min al-Ḍalāl,* dalam "The 26th Annual Richard Baker Colloqium", di University of Dayton, Ohio. |
| | | Makah Yudian *Muḥkam and Mutashābih: An Analytical Study of Al-Tabarī's and al-Zamakhsharī's Interpretation of QS. 3:7,* terbit dalam *Journal of Qur'anic Studies* (Edinburgh, 1999). |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| | **Juni** | Yudian melakukan penelitian disertasinya di Mesir dan Maroko. |
| | **21 Juni** | Yudian mempresentasikan proposal disertasinya di Cairo University. |
| | **1 Sept 1999**<br><br>**s.d**<br><br>**1 Maret 2000** | Yudian menulis *Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age* selama enam bulan (1 September 1999 s.d 1 Maret 2000), sebagai pengantar historis dari bab satu disertasinya yang berjudul *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna": A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid*. |
| | **September 1999-April 2000** | Yudian mengambil matakuliah bahasa Jerman, karena ada beberapa karya berbahasa Jerman yang membahas pokok kajian disertasinya sehingga harus ia baca. |
| **40** | **2000** | |
| | **1 Januari** | Yudian mendirikan Pesantren Pasca Sarjana Bismillah Press (penerbit ketiga). |
| | **1 Juli** | Yudian menyelesaikan terjemahan *At-Turāth wa at-Tajdīd: Mawfiqunā min at-Turāth al-Qadīm* karya Hasan Hanafi ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Turas dan Tajdid: Sikap Kita terhadap Turas Klasik.* Dalam buku tersebut, Yudian memberi kata pengantar *Hasan Hanafi Mujaddid Abad ke-15 H.?* Terjemahan tersebut terbit pada Januari 2001. |
| | **Agustus** | Zala menerbitkan karya pertamanya berjudul *Thosa and Her Mission* melalui Pesantren Pasca Sarjana Bismillah. |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| | **27 Agustus s.d. 2 September** | Yudian mempresentasikan *Ḥasan Ḥanafī's Concept of al-Turāth wa al-Tajdīd*, dalam "The 36th International Congress of Asian and North African Studies (ICANAS)", Palais des Congrès, Montreal. Artikel ini adalah bagian dari bab dua disertasi Yudian. Yudian hendak merubah artikelnya tersebut dengan judul baru *Egyptian Responses to Ḥasan Ḥanafī's Concept of al-Turāth wa al-Tajdīd.* Artikel ini adalah inti terjemahan buku *At-Turāth wa at-Tajdīd: Mawfiqunā min at-Turāth al-Qadīm* karya Hasan Hanafi yang versi indonesianya, oleh penterjemahnya, Yudian, diberi judul *Turas dan Tajdid: Sikap Kita terhadap Turas Klasik.* |
| | **17-19 Nopember** | Yudian mempresentasikan *Moroccan and Indonesian Responses to the Call: "Back to the Qur'ān and the Sunna",* dalam "The 34th Annual Meeting of Middle East Studies Association", di Orlando, Florida. Artikel ini adalah bagian dari bab satu disertasi Yudian. Sebelum mulai presentasi, Prof. Barbara F. Stowasser (mantan Presiden MESA), selaku *chair*, menemui Yudian saat itu dan ia berkomentar, *"Your paper is excellent".* |
| **41** | **2001** | |
| | **18-19 April** | 1. Yudian presentasi *Arab Responses to Ḥasan Ḥanafī's Muqaddima fī 'Ilm al-Istighrāb (Introduction to the Science of Occidentalism)* dalam Konferensi "Orientalism Reconsidered: Emerging Perspective in Contemporary Arab and Islamic Studies", yang diselenggarakan dalam rangka Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa kepada Prof. Moehammad Arkoun dan Prof. Edward W. Said di Exeter University, Inggris. Makalah tersebut kemudian terbit dalam |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| | | jurnal internasional *The Muslim World*, Volume 93, Connectitut, April 2003. Konferensi tersebut diselenggarakan sehari setelah Yudian berulang tahun ke-41 (17 April 2001).<br>2. Yudian presentasi *Ahmad Khan's and Afghani's Responses to Imperialism*, di New Jersey (bab satu disertasi).<br>3. Yudian presentasi *Egyptian Responses to the Qur'ān and the Sunna*, di New York (bab dua disertasi). |
| | **18-20 Nopember** | Yudian mempresentasikan *Was Mu'tazilism an Expression of Islamic Left?: A Comparison of Egyptian, Moroccan and Indonesian Contemporary Responses*, dalam "The 35th Annual Meeting of Middle East Studies Association" di Hyatt Regency Hotel, San Fransisco. |
| 42 | **2002** | Yudian meraih gelar Ph.D-nya dari *Islamic Studies*, McGill University dengan disertasi berjudul *The Slogan 'Back to the Qur'an and the Sunna': A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid*. |
| | **29 Maret** | Yudian diterima mengikuti Program *Visiting Scholar* di Harvard Law School, Boston, Amerika Serikat (2002-2004). |
| | **29 Maret** | Ibu Yudian wafat. |
| | **16 April** | Yudian kembali ke Montreal, sepulang dari pusara ibunya di Balikpapan. |
| | **23 April** | Yudian ujian promosi doktor. |
| | **17 Agustus** | Zala dinyatakan sebagai Anak Indonesia Berprestasi oleh Dubes RI, Ottawa. |
| | | Tulisan Yudian *The Debate about the Ṣarfa: Pro and Against*, terbit dalam *The Islamic Quarterly*, London. |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| | **8-13 September** | Yudian rencananya akan presentasi *Kharijism An Expression of Islamic Left?: A Comparison of Egyptian, Moroccon and Indonesian Contemporary Responses*, di "The First World Congress for Middle Eastern Studies," di Mainz, Jerman. Tetapi, saat itu Yudian tidak jadi berangkat karena terlambat mendapat Visa Jerman. |
| | **8 Oktober** | Yudian dan sekeluarga mendapatkan visa Amerika setelah menunggu lebih dari empat bulan. |
| | **15 Oktober** | Yudian, Han dan Zala berangkat ke Amerika. |
| | **24-26 Nopember** | Yudian presentasi *The Problem of the Geo-Epistemological Break in the Arab Renaissance*, di "The 36th Annual Meeting of MESA," Washington. Artikel tersebut kemudian terbit dalam *Journal Middle Eastern and North African Intellectual and Cultural Studies*, Volume 2, Issue 2, Fall 2004 di New York. Rekor baru tercatat di sini. Makalah dosen PTKIN terbit paling depan dalam jurnal tersebut (halaman 1-23). Makalah ini membandingkan al-Jabiri dengan lawan-lawannya saja, sehingga kelemahan-kelemahan al-Jabiri tersembul ke permukaan. |
| **43** | **2003** | |
| | **19 Maret** | *Scholarship* Yudian di Harvard Law School (HLS) diperpanjang setahun lagi hingga 2004. |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| | **16 April** | Yudian presentasi di HLS tentang *Interfaith Dialogue from the Perspective of Islamic Law.* Makalah ini merupakan kelanjutan dari *Qur'anic Worldview: A Reconstruction of the Reader's Role,* yang sama-sama membandingkan pemikiran Hasan Hanafi (Mesir), Muhammad Abid al-Jabiri (Maroko) dan Nurcholish Madjid alias Cak Nur (Indonesia) tentang *Kalimat Sawa'.* Yudian menjadikan Nurcholish sebagai kerangka untuk membaca Hanafi dan al-Jabiri. |
| | | Tulisan Yudian *Arab Responses to Ḥasan Ḥanafī's Muqaddima fī 'Ilm al-Istighrāb [Introduction to the Science of Occidentalism],* terbit dalam *The Muslim World,* Connecticut, USA. |
| | | Tulisan Yudian *The Epistemology of Al-Munqidh min al-Ḍalāl [Al-Ghazālī's Deliverer from the Error],* terbit dalam *The Islamic Quarterly,* London. |
| | | Tulisan Yudian *Book Review of Mona Abaza's Debate on Islam and Knowledge in Malaysia and Egypt: Shifting Worlds,* terbit dalam *Journal of Islam and Christian-Muslim Relations,* Washington. |
| | **23 Juli** | Yudian presentasi *What is Islam?* di London, Inggris. |
| | **12 September** | Yudian sebagai panelis *Is America Distained for Perpetual Conflict with the Islamic World? Hope Not Hate: a Nationwide Town Hall on How to Reconcile America and the Islamic World* di Harvard University. |
| | **25 September** | Yudian menjadi pembicara dalam Konferensi "Canada and Islam in Asia in the 21st Century", di Montreal, Kanada. |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| | **26 September** | Yudian sebagai panelis dalam *The Way Forward: Canada's Role in the Region and the Role of Young Leaders,* dalam Konferensi "Canada and Islam in Asia in the 21st Century" di Montreal, Kanada. |
| | **September** | Yudian menjanjikan revisi disertasinya yang akan diterbitkan di E.J. Brill Academic Publisher. |
| | **24-26 Nopember** | Yudian sebagai panelis *The Problem of the Geo-Epistemological Break in the Arab Renaissance* dalam "The 36th Annual Meeting of the Middle East Studies Association" di Washington, DC. |
| | **4 Desember** | Yudian menyajikan makalah *Is Islamic Law Secular? A Critical Study of Hasan Hanafi's Legal Philosophy* pada HLS's Graduate Program Visiting Scholars/Researchers Colloquium, di Harvard University. |
| | | Makalah Yudian *The Debate about the Ṣarfah: Pro and Against"* (yang semula ditulis untuk mata kuliah yang diampu Prof. Boullata) yang pernah dipresentasikan dalam "The 31st Annual Meeting of MESA", Hyatt Regency Hotel, San Fransisco, enam tahun kemudian, diterbitkan dalam *The Islamic Quarterly* (London, 2003). |
| | | Makalah Yudian *The Epistemology of al-Munqidh min al-Ḍalāl,* yang dipresentasikan dalam "The 26th Annual Richard Baker Colloqium", di University of Dayton, Ohio, empat tahun kemudian terbit dalam *The Islamic Quarterly* (London, 2003), yang di sebelah namanya tertulis "McGill University and IAIN Sunan Kalijaga, Indonesia". |
| **44** | **2004** | Yudian menjadi Profesor *Islamic Studies* di Tufts University, Medford, Massachussets, Amerika Serikat (2004-2005). |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| | | Tulisan Yudian *The Problem of the Geo-Epistemological Break in the Arab Renaissance,* terbit dalam *Journal of Middle Eastern and North African Intellectual and Cultural Studies,* New York. |
| | **18 Februari** | Yudian sebagai pembahas *The Position of Religion in Indonesia's General Election 2004* di Yale University. Artikel Yudian tersebut berbicara tentang posisi agama dalam pemilihan umum (pemilu) 2004. |
| | **15 Maret** | Yudian sebagai pembahas *Panel on Terrorism in Southeast Asia,* dalam "Seminar on Southeast Asia Security and International Relations" di Harvard University. Panel tersebut membahas kajian dari The Institute of Defence and Strategic Studies (IDSS). |
| | **10-12 April** | Yudian presentasi *Ibn Taymiyyah's Legacy in Indonesia* dalam "Conference on Ibn Taymiyyah and His Times" di Princton. |
| | **17-18 April** | Yudian menjadi pembahas *Panel Indonesian Muslim Legal Theory* dalam Konferensi *Islamic Law in Indonesia* di Harvard University, yang digagas oleh Prof. Michael Feener dan Prof. Mac Cammack. |
| | **April-Juli** | Yudian pada masa transisi dari Harvard ke Tufts (April-Juli 2004). Pada masa transisi itulah, Yudian menerima kartu keanggotaannya di American Association of University Professors, yang dikirim dari kantor pusatnya di New York. Yudian adalah dosen PTKIN pertama yang menjadi anggota Asosiasi Profesor Amerika! |
| | **Juli** | Yudian menjadi Profesor Islamic Studies di Tufts University (Boston). |
| | | Zala, saat sekolah di Boston Latin School (BLS), ia pernah juara kedua Lomba Bahasa Perancis SLTP se-Amerika Serikat. |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| | **Desember** | Yudian mewakili Indonesia untuk berorasi bersama sejumlah tokoh dari Asia di depan Kantor Walikota Cambridge untuk mencari bantuan bagi korban tsunami Aceh. |
| | **1 Desember** | Yudian presentasi "Sharia and State in Indonesia" sebagai bagian dari tulisannya *The Position of Islamic Law in the Indonesian Legal System (1900-2003)* pada acara *public lecture* yang dikemas dalam "Goddard Chapel Celebrity Series" di Tufts. |
| **45** | **2005** | |
| | **14 Februari** | Yudian Bersama kolega-koleganya di Amerika mengadakan acara Candlelight yang dihelat di depan Cambridge City Hall, sebagai dukungan masyarakat internasional terkait tsunami (Aceh). |
| | **April** | Hampir sebulan penuh di bulan April, Yudian menjadi salah seorang konsultan yang mendampingi tim Kanada (CIDA) untuk membantu rekonstruksi Aceh, khususnya pembangunan sumber daya manusianya. Secara pribadi, waktu itu Yudian juga memperjuangkan agar dosen-dosen Fakultas Syariah Ar-Raniry diberi beasiswa ke Fakultas Hukum di McGill University. Usulannya diterima. |
| | **April** | Yudian menjadi anggota *American Association of University Professors* (2005-2006) di Amerika. |
| | **10-12 April** | Yudian presentasi *Ibn Taymiyyah's Legacy in Indonesia,* dalam Konferensi "Ibn Taymiyyah and His Times" di Princeton University. |
| | **Mei** | Yudian mengirimkan revisi terakhir disertasinya ke Brill. |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| | **Agustus** | Yudian Bersama keluarga kembali pulang ke Indonesia dari Amerika. |
| | **25 Agustus** | Yudian kembali tiba di Sunan Kalijaga. |
| | | Yudian mendirikan Tarekat Sunan Anbia'. |
| | | Sepulang dari Kanada-Amerika (McGill, Harvard dan Tufts), Yudian kemudian mendirikan Pesantren Nawesea (Center for the Study of Islam in North America, Western Europe and Southeast Asia) dan Pesantren Nawesea Press (penerbit keempat). Sebuah penerbit yang bercita-cita mengangkat citra dan otoritas akademik pesantren. |
| **46** | **2006** | |
| | **4 Maret** | Peresmian Pesantren Nawesea di Sekarsuli yang dihadiri oleh K.H. Abdurrahman Wahid. |
| | **23 September** | Yudian menyampaikan orasi ilmiah berjudul *Islam dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan Maqashid Syari'ah* pada Dies Natalis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke-55. |
| | | Yudian menerbitkan Kamus *Al-Asmin: A Pocket Dictionary of Modern Terms: Arabic-English-Indonesia.* |
| | | Tulisan Yudian *Hassan Hanafi on Salafism and Secularism,* terbit dalam *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought,* Oxford, Blackwell. |
| | | Tulisan Yudian *Qur'an,* terbit dalam *Encyclopedia of Language and Linguistics,* Second Edition, London, Elsevier. |
| | | Yudian sebagai kontributor *Hasan Hanafi on Salafism and Secularism* untuk buku *Blaxwell Companion to Contemporary Islamic Thoought,* Oxford: Blaxwell. |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| | | Yudian mendirikan Pesantren Nawesea: *Center for the Study of Islam in North America, Western Europe and Southeast Asia.* |
| | | Yudian menjadi Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo (2006-2010). |
| **47** | **2007** | |
| | **Agustus** | Yudian dilantik sebagai Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga periode tahun 2007-2011. |
| | | Yudian menerbitkan buku perdana *Dari Tremas ke Harvard*. |
| | | Yudian menerbitkan buku *Maqashid Syariah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga.* |
| | | Yudian menulis *The Position of Islamic Law in the Indonesian Legal System: 1900-2003.* |
| | | Yudian menerbitkan buku *Is Islamic Law Secular? A Critical Study of Ḥasan Ḥanafiī's Legal Philosophy,* Pesantren Nawesea Press. |
| | | Yudian menerbitkan tesisnya berjudul *Hasbi's Theory of Ijtihād in the Context of Indonesian Fiqh,* Pesantren Nawesea Press. |
| | | Yudian menerbitkan buku *Al-Afghāni and Aḥmad Khān on Imperialism: A Comparison from the Perspective of Islamic Legal Philosophy,* Pesantren Nawesea Press. |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| | | Yudian menerbitkan buku *Islam and Nationalism: A Political Adventure of Maulana Abul Kalam Azad,* Pesantren Nawesea Press. |
| | | Yudian menerbitkan buku *The Slogan "Back to the Qur'ān and the Sunnah" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age: 1774-1974,* Pesantren Nawasea Press. |
| | | Yudian memberi kata pengantar "Hukum Islam Sesuai untuk Segala Ruang dan Waktu: Sebuah Pencarian ala 'K.R'", dalam buku Agus Moh. Najib berjudul *Evolusi Syari'ah: Ikhtiar Mamud Muhammad Taha bagi Pembentukan Hukum Islam Kontemporer.* |
| | | Yudian terpilih sebagai Wakil Rois Syuriah PWNU DIY (2007-2011). |
| | **10 September** | Yudian menyelenggarakan bedah buku *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* bersamaan dengan acara Doa Perdamaian Dunia dan Peluncuran 10 Buku Nawasea. |
| **48** | **2008** | Yudian terpilih sebagai Ketua Tim Seleksi Calon Anggota Komisi Pemilihan Umum DIY. |
| | | Yudian memberi "Kata Sambutan", dalam buku *Antologi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia: Antara Idealitas dan Realitas.* |
| | | Yudian memberi kata pengantar "Imam Syafi'i: Bapak Konstitusionalisme Dunia Islam?", dalam buku Agus Moh. Najib berjudul *Imam Syafi'i Menggagas Unifikasi Hukum, Menolak Liberalisme.* |
| **48** | **2008** | Yudian terpilih sebagai Ketua Tim Seleksi Calon Anggota Komisi Pemilihan Umum DIY. |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| | | Yudian memberi “Kata Sambutan“, dalam buku *Antologi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia: Antara Idealitas dan Realitas.* |
| | | Yudian memberi kata pengantar “Imam Syafi’i: Bapak Konstitusionalisme Dunia Islam?“, dalam buku Agus Moh. Najib berjudul *Imam Syafi’i Menggagas Unifikasi Hukum, Menolak Liberalisme.* |
| **49** | **2009** | |
| | **19 Januari** | Buku *The Slogan “Back to the Qur’ān and the Sunnah” as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age* dibedah di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Pembicara dalam bedah buku itu adalah Prof. Dr. H. Djam’annuri (Guru Besar Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga dan Ketua KOPERTAIS Wilayah III), Dr.phil. K. Sahiron Syamsuddin, M.A. (Dosen Fakultas Ushuluddin dan Ketua Prodi Interdiciplinary Islamic Studies Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga) dan Yudian sendiri. |
| | | Yudian menerbitkan buku *Dari Harvard ke Yale dan Princeton.* |
| | | Yudian sebagai editor buku *Gerakan Wahabi di Indonesia: Dialog dan Kritik.* |
| | | Yudian menerbitkan buku *Ḥasan Ḥanafī, Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī and Nurcholish Madjid on the Slogan “Back to the Qur’ān and the Sunna”,* Fakultas Syariah Press. |
| | **6 April** | Yudian diwawancarai oleh Harian Republika. |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| 50 | 2010 | |
| | 18 Februari | Yudian mengusulkan agar nama Fakultas Syariah dirubah menjadi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga. Akhirnya secara resmi, Fakultas Syari'ah menjadi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, berdasarkan Surat Keputusan Rektor, sejak 18 Februari 2010, bertepatan dengan dua puluh (20) tahun pernikahan Yudian dengan Han (18 Februari 1990). |
| | | Yudian menerbitkan buku *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika.* |
| | | Yudian menerbitkan buku *Islam: Percikan Sejarah, Filsafat, Politik, Hukum dan Pendidikan.* |
| | | Yudian menerbitkan buku *Dinamika Politik "Kembali kepada Al-Qur'ān dan As-Sunnah" di Mesir, Maroko dan Indonesia*, diterjemahan oleh Saifuddin Zuhri. |
| | | Yudian menerbitkan buku *Interfaith Dialogue from the Perspective of Islamic Law,* edisi Inggris dan Indonesia, Pesantren Nawesea Press. |
| | | Yudian menjadi anggota Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri Indonesia (MRPTNI) atau *Council of Rector at Indonesia State University* (2010-2016). |
| | 17 April | Yudian mendirikan TKIT dan SDIT Sunan *Averroes Islamic Boarding School.* |
| | | Yudian mendirikan BMR Darul Fulus. |
| | | Yudian mendirikan Majelis Ayat Kursi di Pondok Pesantren Nawesea. |
| 51 | 2011 | Yudian pernah diusung oleh koalisi untuk menjadi Direktur Program Pascasarjana UIN Suka. |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| | | Yudian menerbitkan buku kecil *Interfaith Dialog from the Perspective of Islamic Law (Fikih Dialog Antaragama*). |
| | **26 Januari** | Yudian mendirikan *Yudian W. Asmin Fellowship* (Beasiswa Yudian W. Asmin). |
| | **17 April** | Yudian mendirikan SMP Sunan Averroes. |
| | **1 Agustus** | Yudian menjadi Asisten Deputi Bidang Bimbingan Umat Beragama, Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia (1 Agustus 2011 s.d. 1 Maret 2014). |
| **52** | **2012** | Yudian menerbitkan buku *Perang Diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso.* |
| **53** | **2013** | |
| | **5 Juni** | Calon Sekjen Kemenag RI. |
| | **September** | Yudian menerbitkan buku perdana *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*. |
| **54** | **2014** | |
| | **1 Maret** | Yudian kembali ke UIN Sunan Kalijaga setelah bertugas di Jakarta sebagai Asdep di Menkokesra RI. |
| | **24 Agustus** | Yudian menikahkan putrinya, Zala, dengan Widya. |
| | **05 September** | Keluarga Widya (menantu Yudian) *ngunduh mantu* di The Empire Palace Hotel, Surabaya. |
| | **September** | Yudian menerbitkan buku perdana *Dari McGill ke Oxford.* |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| | **10 Nopember** | Yudian pernah "mencerahkan" dosen-dosen Program Studi Akidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga dalam rangka membangun visi dan misi akademik menghadapi tantangan global. |
| | **27 Nopember** | Yudian diundang oleh Panitia Konferensi Mahasiswa Filsafat (KMF) se-DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan Jateng (Jawa Tengah) untuk menjadi *Keynote Speaker* dalam Konferensi Mahasiswa Filsafat se-DIY dan Jateng dengan tema: "*Back to Nature:* Mengembalikan Nilai-nilai Filsafat dan Imperialisme Ekonomi" di UIN Sunan Kalijaga. |
| | **6 Desember** | Yudian sebagai *Keynote Speaker* acara pada "International Conference on Integration of Knowledge in Islamic Studies in the Global Era (*Nadwah Dauliyyah Haul-al-Manhaj al-'Ilmi bi-'Unwan: At-Takamul al-Ma'rafi fi Dirasat-il-'Ulum al-Islamiyyah fi 'Asr-i-l-'Aulamah*)", di Hotel Dafam, Pekalongan. |
| 55 | **2015** | |
| | **Februari** | Yudian mengajar di Program Pascasarjana STAIN Pekalongan. Di Pascasarjana STAIN (IAIN) Pekalongan itu, penulis pernah menjadi pengajar matakuliah Studi Islam dan Filsafat Ilmu. |
| | **18 Februari** | Yudian meresmikan Masjid "Siti Handaroh" (diambil dari nama istri Yudian) diresmikan. Masjid tersebut letaknya di tengah-tengah kompleks Pondok Pesantren Nawesea, Yogyakarta. Peresmian tersebut bertepatan dengan peringatan 25 (dua puluh lima) tahun pernikahan Yudian dengan Siti Handaroh (Han). |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| | | Yudian menerbitkan buku *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik.* |
| | | Yudian menerbitkan buku *Rekonstruksi Peradaban Islam.* |
| | **17 April** | Yudian mendirikan Tarekat Sunan Anbia. |
| **56** | **2016** | |
| | **12 Mei** | Yudian dilantik menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga Periode 12 Mei 2016 s.d. 5 Februari 2020. |
| | | Yudian ditunjuk menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Islam Wilayah V (2016-2020). |
| **57** | **2017** | |
| | **9 Agustus** | Yudian mendirikan Pusat Studi Pancasila dan Bela Negara (PSPBN) UIN Sunan Kalijaga. |
| | **3 September** | Yudian mendirikan Lembaga Pemeriksa Halal UIN Sunan Kalijaga. |
| | | Yudian mendirikan Pusat Studi Hadis dan Rukyat UIN Sunan Kalijaga. |
| | **12 Oktober** | Yudian dikarunai cucu pertamanya bernama Kia (Cendekia Pijak Aksara). |
| | **11 November** | Yudian terpilih secara aklamasi sebagai *President of Asian Islamic Universities Association (AIUA).* |
| | | Yudian menjadi profesor *Maqashid al-Shari'a: Theory and Practice* di George-August Universitet, Gottingen, Jerman. |
| **58** | **2018** | Yudian terpilih secara aklamasi menjadi Ketua Umum Ikatan Alumni Pondok Tremas (Ketum IAPT) Periode 2018-2023. |
| **59** | **2019** | Yudian menerbitkan buku *Dari Oxford ke Oxford.* |

| No. | Tahun | Peristiwa |
|---|---|---|
| **60** | **2020** | |
| | **5 Februari** | Yudian dilantik sebagai Kepala BPIP. |
| **61** | **2021** | |
| | **8 April** | Bedah buku *Kumpulan Tulisan tentang Yudian Wahyudi* di UIN Sunan Kalijaga |
| | **9 April** | Bedah buku *Yudian Wahyudi: Percikan Biografi Intelektual, Spiritual dan Internasional* di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. |
| | **17 April** | Bedah buku *Majelis Ayat Kursi* tulisan Opisman di UIN Sunan Kalijaga |

# Referensi

## 1. Buku


Bouthoul, Gaston. *Teori-teori Filsafat Sosial Ibn Khaldun*. Terj. Yudian Wahyudi. Surbaya: Pustaka, 1996.

Fadhliyah, Lia. "Penafsiran Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D., Terhadap Surat ad-Duha dan Signifikansinya pada Kehidupan". Ahmad Baidowi (ed.). *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia.* Yogyakarta: Ladang Kata, 2020.

Kersten, Carool Kersten. *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values.* London: Hurst & Company, 2015.

Najib, Agus Moh. *Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Hukum Nasional.* Jakarta: Kementerian Agama, 2011.

Opisman. *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majlis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.* Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.

Saidurrahman dan Azhari Akmal Tarigan. *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D.* Jakarta: Prenada Media Group, 2019.

Syamsuddin, Sahiron. *Al-Qur'an dan Pembinaan Karakter Umat.* Yogyakarta: Ladang Kata, 2020.

---------. Sahiron. *Nilai-nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Perspektif Islam.* Jakarta: BPIP, 2021.

Wahyudi, Yudian. *Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesian Fiqh.* Montreal: Institute of Islamic Studies, 1993.

--------. "The Slogan 'Back to the Qur'an and the Sunna': A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid". *A thesis submitted to the Faculty of Graduate Studies and Research in partial fulfillment of the requirements of the degree of Doctor of Philosophy.* The Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada, 2002.

--------. *Al-Asmin: A Pocket Dictionary of Modern Terms: Arabic-English-Indonesia.* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2006.

--------. "Islam dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan *Maqashid Syari'ah*". *Pidato Ilmiah Dies Natalis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke-55*, 2006.

--------. *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvarad.* Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.

--------. *Al-Afghani and Akhmad Khan on Imperialism: A Comparison from the Perspective of Islamic Legal Philosophy.* Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2007.

--------. *Maqashid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga.* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007.

--------. *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika.* Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.

--------. *Is Islamic Law Secular? A Critical Study of Hasan Hanafi's Legal Philosophy.* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007.

--------. *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age: 1774-1974.* Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.

--------. *Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid on the Slogan Back to the Qur'an and the Sunna.* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007.

--------. *Gerakan Wahabi di Indonesia: Dialog dan Kritik.* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.

--------. *Islam: Percikan Sejarah, Filsafat, Politik, Hukum dan Pendidikan.* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2010.

--------. *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika.* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2010.

--------. *Dinamika Politik "Kembali kepada Al-Qur'ān dan Sunnah" di Mesir, Maroko dan Indonesia.* Terj. Saifuddin Zuhri. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2010.

--------. *Interfaith Dialog from the Perspective of Islamic Law (Fikih Dialog Antaragama*). Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2010.

--------. *The Position of Islamic Law in the Indonesian Legal System (1900-2003).* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2010.

--------. *Perang Diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso.* Jakarta: Kemenko Kesra, 2012.

--------. *Dari McGill ke Oxford Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'.* Yogyakarta: Nawesea Press, 2014.

--------. *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik.* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2015.

--------. *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga.* Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2014.

--------. *Shalat Hajat dan Tahlil Tarekat Sunan Anbia.* Yogyakarta, Pesantren Nawasea Press, 2017.

--------. *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton.* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020.

## 2. Artikel/Jurnal

Alfinnas, Shulhan. "Membangun *Academic Self-Concept* Mahasantri Pesantren Nawesea". *Educational and Human Journal*, Vol. 3, No. 2, September 2018.

Djidin, M dan Sahiron Syamsuddin. "Indonesian Interpretation of The Qur'an on Khilāfah: The Case of Quraish Shihab and Yudian Wahyudi on Qur'an 2: 30-38". *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies,* Vol. 57, No. 1 (2019).

Mansur. "Kontekstualisasi Gagasan Fikih Indonesia T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Telaah atas Pemikiran Kritis Yudian Wahyudi". *asy-Syir'ah*, Vol. 46, No. 1, Januari-Juni 2012.

Najib, Agus Moh. "Reestablishing Indonesian Madhhab 'Urf and the Contribution of Intellectualism". *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies,* Vol. 58, No. 1 (2020).

Sadari. "Qur'anic Studies: Ber-Ushul Fikih dengan *Maqashid Syari'ah* sebagai Metode dalam Perspektif Yudian Wahyudi". *Jurnal Shahih*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2018.

*Solo Pos,* "Yudian Wahyudi: Dari Kurir Krupuk Hingga Pimpin BPIP". Jumat, 14 Pebruari 2020.

Supriatman, Yan Yan. "Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur dan Yudian Wahyudi". *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No. 1, April 2017.

*Tempo.* "Kepala BPIP Yudian Wahyudi: Pancasila Anugerah Terbesar Abad 20." 14 Pebruari 2020.

Vishanoff, David R. "*Uṣūl al-Fiqh* versus Hermeneutics: History, Linguistics, Ideology, Phenomenology and Postmodernism between Europe and Indonesia". *Conference on Islamic Legal Theory: Intellectual History and Uṣūl al-Fiqh,* sponsored by the Faculty of Theology of Istanbul University and by the project "Law, Authority

and Learning in Imami Shiite Islam” at the University of Exeter. October 15–17, 2019, Istanbul, Turki.

Wahyudi, Yudian. “Islam dan Politik Pada Masa Demokrasi Terpimpin”. Dipresentasikan dalam Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia (IAIN Walisongo, 13 Desember 1988).

--------. “Makna Penting Hukum Kausalitas dalam Peradaban Islam: Studi Tentang Pemikiran al-Ghazali dan Ibn Rusyd”. *al-Jami’ah*, Nomor. 57 Tahun 1994.

--------. “Peran Hasbi ash-Shiddieqy dalam Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia Abad XX“. Yudian W. Asmin (ed.). *Ke Arah Fikih Indonesia: Mengenang Jasa Prof. Dr. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy.* Yogyakarta: Forum Studi Hukum Islam Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga, 1994.

--------. “Reorientation of Indonesian Fiqh“. Yudian W. Asmin (ed.). *Ke Arah Fikih Indonesia: Mengenang Jasa Prof. Dr. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy.* Yogyakarta: Forum Studi Hukum Islam Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga, 1994.

--------. “Reorientasi Fikih Indonesia”. Sudarnoto Abdul Hakim, Hasan As’ari dan Yudian Wahyudi (eds.). *Islam Berbagai Perspektif: Didedikasikan untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, M.A.* Yogyakarta: Lembaga Penterjemah & Penulis Muslim Indonesia, 1995.

--------. “*Maqashid asy-Syari’ah* Sebagai Doktrin dan Metode”. *al-Jami’ah*, No. 58, Tahun 1995.

--------. “Islam and Nationalism: A Political Adventure of Maulana Abul Kalam Azad”. Yudian Wahyudi, dkk. *The Dynamics of Islamic Civilization: Satu Dasawarsa Program Pembibitan: 1988-1998.* Yogyakarta: Forum Komunikasi Alumni Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia, 1998.

--------. "Ali Shari'ati and Bint al-Shati' on Free Will: A Comparison". *Journal of Islamic Stujdies.* Oxford University Press, Vol. 9, No. 1, 1998.

--------. *Özgür İrade Meselesinde Ali Şeriati ve Bint'uş-Şati'.* Terj. Necdet Subasi. *Ali Seriati: Iranli Entelektuel, Ideolog ve Sosiolog* (1933-1977).

--------. *The Epistemology of al-Munqidh min al-Ḍalāl.* "The Twenty-Sixth Annual Richard R. Baker Philosophy Colloquium". University of Dayton, Ohio, 11-13 April 1999.

--------. *Ḥasan Ḥanafī's Concept of al-Turāth wa al-Tajdīd.* "The 36th International Congress of Asian and North African Studies," Palais des Congrès, Montreal, 27 Agustus s.d. 2 September 2000.

--------. "Politik Neo-Modernis Islam Blunder?". *Media Indonesia* 9 Juli (2004).

--------. "Mengkaji Ulang Makna Idul Fitri". Teks khutbah Idul Fitri di Masjid UIN Sunan Kalijaga (24 Oktober 2006).

--------. "The Position of Islamic Law in the Indonesian Legal System (1900-2003)". *Nusantara Journal for Southeast Asian Islamic Studies.* Vol. 9, No. 1, Juni 2007.

--------. "*Khalifah* dan *Khilafah* dalam Konteks NKRI Berdasarkan Pancasila". Dipresentasikan sebagai saksi ahli di PTUN Jakarta Selatan tanggal 8 Maret 2017.

--------. "Membangun Masa Depan Perspektif Q.S. ad-Duha". *Ngabuburit Jum'at Bersama BPIP,* 1 Mei 2020.

--------. "Webinar Memperingati Hari Lahir Pancasila". Diselenggarakan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 8 Juni 2020.

### 3. Kata Pengantar/Sambutan

Wahyudi, Yudian. “Catatan Editor“. Yudian Wahyudi dkk. *Ke Arah Fikih Indonesia: Mengenang Jasa Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Kapita Selekta I.* Yogyakarta: Forum Studi Hukum Islam Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga, 1994.

--------. “Kata Pengantar Penerjemah”. Muhammad Khalid Mas’ud. *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial.* Surabaya: al-Ikhlas, 1995.

--------. “Pengantar: Posisi Alumni *Islamic Studies* Dalam Percaturan Pemikiran Islam Indonesia Abad XII“. Faisal Ismail dkk. *Pengalaman Belajar Islam di Kanada.* Yogyakarta: Permika [Persatuan Mahasiswa Indonesia di Kanada di Montreal] dan Titian Ilahi Press, 1997.

--------. “Kata Sambutan”. Akh. Minhaji dan Iskandar Arnel. *Petunjuk Praktis Belajar di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada.* Montreal-Yogyakarta: PERMIKA-Montreal dan LPMI, 1997.

--------. “Introduction: Was Wahid Hasyim Really Just A Traditionalist?. Achmad Zaini, *K.H. Abdul Wahid Hasyim: His Controbution to Muslim Educational Reform and Indonesian Natonalism during the Twentieth Century.* Yogyakarta: Indonesian Academic Society, 1998.

--------. “Introduction”. Siti Handaroh dkk. *The Qur’an and Philosphical Reflections.* Yogyakarta: Indonesian Academic Society, 1998.

--------. Yudian. “Bint al-Shāti’ in Western Scholarship: Between Boullata and Syamsuddin”. Sahiron Syamsuddin. *An Examination of Bint al-Shāti’s Method of Interpreting the Qur’ān.* Yogyakarta: Indonesian Academic Society, 1999.

--------. "Kata Pengantar: Dari Disertasi menuju Revolusi, Memahami Hasan Hanafi 'Sang Pembalap Usia'". Hasan Hanafi, *Tafsir Fenomenologi.* Terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Pesantren Pasca Sarjana Bismillah Press, 2001.

--------. "Kata Pengantar: Hasan Hanafi Mujaddid Abad Ke-15?". Hasan Hanafi, *Turas dan Tajdid: Sikap Kita Terhadap Turas Klasik.* Terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001.

--------. "Kata Pengantar: Senam Hermeneutika Bersama Hasan Hanafi". Hasan Hanafi, *Sendi-Sendi Hermeneutika: Membumikan Tafsir Revolusioner.* Terj. Yudian Wahyudi dan Hamdiah Latif. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2002.

--------. "Pengantar". *A Pocket Dictionary of Modern Term al-Asmin: Arabic-English-Indonesia.* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2006.

--------. "Hukum Islam Sesuai untuk Segala Ruang dan Waktu: Sebuah Pencarian ala 'K.R'". Agus Moh. Najib. *Evolusi Syari'ah: Ikhtiar Mamud Muhammad Taha bagi Pembentukan Hukum Islam Kontemporer.* Yogyaakrta: Pesantren Nawesea Press, 2007.

--------. "Kata Sambutan". Khoiruddin Nasution dan Mansur (eds.). *Antologi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia: Antara Idealitas dan Realitas.* Yogyakarta: Syari'ah Press UIN Sunan Kalijaga, 2008.

--------. "Imam Syafi'i: Bapak Konstitusionalisme Dunia Islam?". Agus Moh. Najib, *Imam Syafi'i Menggagas Unifikasi Hukum, Menolak Liberalisme.* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2008.

--------. "Sambutan dan Tanggapan Prof. K.H. Yudian Wahyudi Ph.D, Penulis Jihad Ilmiah: Dari Tremas ke Harvard:

Sebuah Upaya Berbagi Lailatul Qadar Ilmiah". Faiq Tobroni dan Nurhidayatuloh (eds.). *Jihad Ilmiah: Dari Tremas ke Harvard dalam Lomba Resensi Nasional.* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.

--------. "Kalimat Pembuka Edisi Indonesia (2010)". *Dinamika Politik "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah di Mesir, Maroko dan Indonesia.* Terj. Saifuddin Zuhri. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2010.

--------. Yudian. "Kata Sambutan Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Republik Indonesia". Saidurrahman dan Arifinsyah. *Pancasila Moderasi Negara dan Agama Sebagai Landasan Moral Bangsa.* Jakarta: Kencana, 2020.

Zuhri, Saifuddin. "Pengantar Penterjemah". Yudian Wahyudi, *Dinamika Politik "Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah di Mesir, Maroko dan Indonesia.* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2010.

# Penulis

Nama penulis **Waryani Fajar Riyanto**, sehari-hari dipanggil "Fajar", yang kemudian diberi tambahan "Muhammad" oleh yang penulis sebut sebagai "Ayah", sehingga menjadi Muhammad Waryani Fajar Riyanto. Penulis lahir di Kabupaten Madiun, Jawa Timur, pada tanggal 23 Juni 1979 (42 Tahun). Penulis adalah putra kedua dari tiga besaudara, dari ayah bernama Warsito dan ibu Sumarlik. Penulis menikah dengan Indah Mardatilla, putri K.H. Amang Muhammad (cucu Ajengan Bintang, Cicurug, Sukabumi) dan ibu H. Syarifah, pada tanggal 29 Juli 2005. Dari pernikahan tersebut telah lahir tiga putri kami masing-masing bernama Najwa Munjiha (2006), Syarifatul Muna (2010) dan Syakira Mumtaza Nurbaiti (2015). Sebelum hijrah ke Jakarta, penulis adalah Dosen pada Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Pekalongan (2006-2019). Saat buku ini ditulis, penulis bertugas di Kementerian Agama RI Pusat sebagai Kepala Sub Bidang Lembaga Keagamaan (1 Mei 2019 s.d. 28 Januari 2021) Bidang Bina Lembaga Kerukunan Agama dan Lembaga Keagamaan yang kemudian bergeser menjadi Kepala Sub Bidang Penanganan Isu Kerukunan Bidang Harmonisasi Umat Beragama (29 Januari 2021 s.d. 28 Februari 2021) pada

Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI. TMT 1 Maret 2021, penulis bertugas sebagai dosen Ilmu Tasawuf di Program Studi Akidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan formal SD (1992), SMP (1995) dan SMA (1998) di Madiun. Adapun jenjang Sarjana pada Jurusan *al-Ahwal asy-Syakhsiyyah* (2003), Magister Pascasarjana pada Program Studi Hukum Keluarga (2005) dan Doktor Studi Islam Bidang Antropolinguistik Al-Qur'an (2011) dibawah bimbingan Prof. Syamsul Anwar M.A, Prof. Sjafri Sairin, M.A dan Prof. Soepomo Prodjosoedarmo, semuanya di tempuh di IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999-2011). Penulis pernah "nyantri" di Pondok Pesantren Darussalam di Madiun (1993-1999), Ma'had 'Aly Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak di Yogyakarta (2000-2003) dan Madrasah Huffad Qur'an Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak di Yogyakarta (2000-2005). Saat ini penulis mendapat tugas tambahan sebagai anggota Tim Penyusun Naskah Pidato Menteri Agama RI Terkait Bidang Kerukunan Umat Beragama (2020).

Adapun beberapa riset internasional terkait studi agama dan keislaman yang pernah penulis ikuti adalah kuliah di Universitas al-Azhar dan Kuliah Malam Bersama Hasan Hanafi dan Abu Hay al-Farmawi, Kairo, Mesir (Maret-Juni, 2007); *University of Malaya (UM),* Malaysia (2011); Singapura (2015); Seoul, Korea Selatan (2015); Tokyo, Osaka dan Kyoto University, Jepang (2016); Praha, Republik Ceko (2017); Wina, Austria (2017); Amsterdam, Belanda (2017); Los Angeles dan California Amerika Serikat (2018); Brussel, Belgia (2019); Berlin, Jerman (2019); dan di Paris, Perancis (2019). Tahun 2014, penulis pernah mendapatkan penghargaan dari Menteri Agama RI sebagai "Penulis Paling Produktif Dengan Jumlah 101 Buku-Buku Keislaman." Saat ini penulis tinggal di Dusun Donolayan,

RT: 05, RW: 22, Desa Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Nomor HP: 081222646737.

Seminar-seminar Penulis:

(1) Narasumber Seminar Nasional dengan Tema *"Manusia, Islam, dan Pancasila: Personalitas, Identitas, dan Finalitas"* di IAIN Pontianak, 18 Juli 2017

(2) Narasumber Seminar Nasional dengan Tema *"Islam Wasatiyah dan NKRI"* di IAIN Pontianak, 2018

(3) Narasumber Seminar Nasional dengan Tema *"Menemukan Sumbernya Daya Manusia"* di STIE APRIN di Palembang, 5 Mei 2018

(4) Narasumber Seminar Nasional dengan Tema *"Manajeman Spiritual: Perspektif Hikmah"* di STIE APRIN di Palembang, 22-23 September 2018

(5) Narasumber dalam Kegiatan Rapat Koordinasi FKUB se-Sulawesi Selatan dengan Tema "*Peningkatan Peran dan Fungsi FKUB dalam Menjaga Kerukunan",* di Sulawesi Selatan, 23 September 2019

(6) Narasumber Seminar Nasional dengan Tema *"Moderasi Hukum Islam: Berdasarkan Adat Bersendi Syarak dan Syarak Bersendi Kitabullah"* di Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 24 September 2019

(7) Narasumber Seminar Nasional dengan Tema *"Hakikat Moderasi Beragama dalam Perspektif al-Qur'an: Berlandaskan Dua Pusaka Abadi Qur'an dan Sunnah-Nya"* di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 24 September 2019

(8) Narasumber Seminar *Progress Report TIM Sumbu Pendek 2019* di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 26 September 2019

Artikel-artikel Penulis:

(1) "Teo-antropokosmosentrik-Integralistik: Studi Integrasi antara al-Qur'an dan Ilmu Komunikasi", dalam *Profetik: Jurnal Komunikasi,* Vol. 1, No. 2, Oktober 2008, halaman. 140-159.
(2) "Komunikasi Verbalistik Qur'anik: Perspektif Tafsir Tematik", dalam *Profetik: Jurnal Komunikasi,* Vol. 2, No. 2, Oktober 2009, halaman. 152-174.
(3) "Melacak Akar-akar Filsafat Ilmu dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi: Perspektif Intersubjective Testability Ian. G. Barbour dan Semipermeable Holmes Rolston III", dalam *Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner,* Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2012, halaman. 67-94.
(4) "Islam dan Media Massa: Pertautan Triadik antara Tuhan, Manusia, dan Budaya", dalam *Jurnal Islamic Review,* Vol. 2, No. 2, Oktober 2013, halaman. 71-98.
(5) "Seni, Ilmu, dan Agama: Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) dengan Kacamata Integralisme", dalam *Jurnal Politik Profetik,* Vol. 1, Nomor 2, Desember 2013, halaman 81-108.
(6) "Mazhab Sunan Kalijaga: Refleksi Setengah Abad Epistemologi Studi Ilmu Hukum Islam di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga (1963- 2013)", dalam *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum,* Vol. 47, No. 2, Desember 2013, halaman. 371-416.
(7) "Strategi Ke-Buddha(ya)an Tarekat", dalam Nunuk Rijojo Adi (ed.), *Tarekat dan Etika dalam Kemandirian Diri,* Yogyakarta: Muhyin Nufus Media, 2013, halaman. 51-126.
(8) "Integrasi-Interkoneksi Pro(f)etik: Mempertautkan Pemikiran M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo", dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (eds.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festchrift untuk M. Amin Abdullah,* Yogyakarta: CISForm Press, 2013, halaman. 69-93.

(9) "Antisinonimitas Tafsir Sufi Kontemporer", dalam *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman,* Vol. 9, No. 1, Juni 2014, halaman. 121-134.

(10) "Integrasi-Interkoneksi Psikologi: Implementasinya bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", dalam *Jurnal Psikologi Integral,* Vol. 1, Nomor 1, Juni, 2014, halaman 1-21.

(11) "Budaya Hukum: Telaah atas Fenomena Korupsi", dalam *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu: Kajian Kebudayaan dan Keislaman,* Vol. X, Edisi 19, April, 2014, halaman. 191-36.

(12) "Komunikasi Islam Intersubjektif: Perspektif Trilogi Relasionisme", dalam *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan,* Vol. II, No. 4, Desember 2014, halaman 345-366.

(13) "Nalar Filsafat Ilmu Sosial Islam Integratif: Mempertautkan antara Pemikiran Ibn Khaldun dan Kuntowijoyo tentang Empat Perkembangan Sejarah Kesadaran Keberagamaan Masyarakat Muslim Indonesia (Mistis, Mekanis, Organis, dan Sistemis), dalam Moh. Pribadi, *Pemikiran Sosiologi Islam Ibn Khaldun,* Yogyakarta: Suka Press, 2014, halaman. xv-lxi."

Adapun partisipasi Penulis dalam forum keagamaan internasional antara lain sebagai berikut:

1. Musyawarah Internasional Agama Islam "Unveiling The Secret of Mankind and Its", 31 Mei 2020.
2. Musyawarah Internasional Agama Islam, "The Significance of Shalat in Promoting Ukhuwwah Islamiyah", 7 Juni 2020.
3. Musyawarah Internasional Agama Islam, "The Significance of Shalat in Promoting the Akhlak – Budi", 21 Juni 2020.
4. Musyawarah Internasional Agama Islam, "Shalat as the Pillar of Religion", 28 Juni 2020.

5. Musyawarah Internasional Agama Islam, "To Uphold The Truth in Islam", 12 Juli 2020.
6. Musyawarah Internasional Agama Islam, "Understanding The Essence of Islam", 14 Juli 2020.
7. Musyawarah Internasional Agama Islam, "The Importance of Understanding The Human Life", 26 Juli 2020.
8. Musyawarah Internasional Agama Islam, "The Importance of Al Qur'an and Al Sunnah in Improving Akhlak-Budi", 9 Agustus 2020.
9. Musyawarah Internasional Agama Islam, "The Importance of Understanding The Apostolate of The Prophet Muhammad SAW", 23 Agustus 2020.
10. Musyawarah Internasional Agama Islam, "Islam My Chosen Religion", 28 Agustus 2020.
11. Musyawarah Internasional Agama Islam, "They Who Knows Oneself Actually Knows God", 6 September 2020.
12. Musyawarah Internasional Agama Islam, "Understanding The Nature of *Sifat 20 Bagi Allah*", 20 September 2020.
13. Musyawarah Internasional Agama Islam "Why are Muslims Required to Fast during the Holy Month of Ramadhan", 7 Maret 2021.

Penulis juga banyak berpartisipasi sebagai peserta dalam kegiatan internasional di luar negeri di antaranya sebagai berikut:

1. International Meeting with The Indonesian Consulate General in Los Angeles, California on Promoting Human Development, held by The Indonesian Consulate General in Los Angeles, California, 2018.
2. Meeting with Indonesian Islamic Community Masjid At Tohir, Los Angeles, California, USA, held by Indonesian Islamic

Community Masjid At Tohir, Los Angeles, 2018

3. International Meeting with The Indonesian Ambassador to New Zealand, Samoa, Ana The United Kingdom of Tonga on Promoting Bilateral Relations & Community Cooperation, held by The Indonesian Ambassador to New Zealand, Samoa, Ana The United Kingdom of Tonga, 2018.
4. International Meeting with The Indonesian Ambassador to The Kingdom of Belgium and Luxembourg in Brussels on Promoting Human Development & Preparing for future generations, held by The Indonesian Ambassador to The Kingdom of Belgium and Luxembourg, 2018
5. International Meeting with European Organization for Research and Threatment of Cancer (EORTC), Brussels, held by European Organization for Research and Threatment of Cancer (EORTC), 2018
6. International Meeting with The Indonesian Ambassador to The Kingdom of The Netherlands in The Haque on Promoting Bilateral Relations & Community Cooperation, held by The Indonesian Ambassador to The Kingdom of The Netherlands in The Haque, 2018
7. Meeting with Indonesian Islamic Community Masjid Al Hikmah, Den Haaq, Netherlands, held by Indonesian Islamic Community Masjid Al Hikmah, Den Haaq, 2018
8. Meeting with Indonesian Islamic Community PPME Breda Ar Rahman & Masjid an Nur Waalwijk, Den Haaq, Netherlands, held by Indonesian Islamic Community PPME Breda Ar Rahman & Masjid an Nur Waalwijk, Den Haaq, 2018
9. International Meeting with The Indonesian Ambassador to Austria in Vienna on Promoting Human Relations & Cultural Understanding, held by The Indonesian Ambassador to Austria in Vienna, 2018

10. International Meeting with The Indonesian Ministry of Political Function in Tokyo, Japan, held by The Indonesian Ministry of Political Function in Tokyo, 2017
11. International Academic Symposium at Nagoya University, Nagoya, Japan, held by Nagoya University, 2017
12. International Academic Workshops at Kyoto University, Osaka, Japan, held by Kyoto University, 2017
13. International Academic Seminar at Ehime University of Matsuyama, Japan, held by Ehime University, 2017
14. International Meeting with MAHID Community in Republic of Czech in Prague, held by MAHID Community, 2017
15. International Meeting with The Indonesian Ambassador to The Czech Republic in Prague on Promoting Bilateral Relations & Community Cooperation, held by The Indonesian Ambassador to The Czech Republic in Prague, 2017.

Karya-karya Buku Ilmiah Penulis:

**Tahun 2008;**

(1) Sang Pewaris Nabi,
(2) Islam, Iman, dan Ihsan,
(3) Biografi Tarekat,
(4) Percik Cahaya: Kalam-Kalam Syaikh,

**Tahun 2009;**

(5) Terminologi Sufi,
(6) Tasawuf Imajiner,
(7) Tarekat: Madrasah Spiritual,
(8) Revolusi Spiritual,
(9) Isim Mufrad: Menyibak Alam Langit,
(10) Ramadhan ala Sufi,

**Tahun 2010;**

(11) Islam: Dimensi-dimensi Esoteris,
(12) Asal-Asul al-Qur’an,

(13) Teologi Sufi,
(14) Kosmologi Sufi,
(15) Antropologi Sufi,
(16) Estetika Sufi,
(17) Etika Sufi,
(18) Eskatologi Sufi,
(19) Qalbun Quotient,
(20) Ta'wil Saintifik,
(21) Syatahat Saintifik,
(22) Sufistik Saintifik,
(23) Lailah al-Qadr,
(24) Nuqtah: Asal-Usul Ketiadaan,
(25) al-Qur'an Bergambar,

**Tahun 2011;**

(26) Integrasi Ilmu,
(27) Uruj: Perspektif Tafsir Sufistik,
(28) Teologi Cahaya: Nur Muhammad,
(29) Zikr: Dengan Menyebut Nama Allah,
(30) Hijrah Spiritual,
(31) Kerajaan Wali,
(32) Haji Akbar,
(33) Sang Petunjuk Jalan,
(34) Asal-Usul Ruh,
(35) Sastra Sufi Kontemporer,
(36) Syajarah: Asal Usul Alam Semesta,
(37) Lailah,

**Tahun 2012;**

(38) Rajawali Sang Raja,
(39) Cermin,
(40) Puisi-puisi Mistik,
(41) Astrologi Sufi,
(42) Filsafat Mistik,
(43) Tafsir Huruf,
(44) Kekerabatan Spiritual,

(45) Pendidikan Spiritual,
(46) Komunikasi Dakwah Profetik,
(47) Strukturalisme Integral-Integralisme Struktural,
(48) Filsafat Transendental: Telaah Pemikiran Teori "Empat Perjalanan Intelektual" dalam Filsafat Wujud Mulla Sadra,
(49) Filsafat Integralistik: Konfigurasi Triadik Pemikiran Integralisme Armahedi Mahzar, Integralisasi Kuntowijoyo dan Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah,
(50) Emanasi Ilmu: Hierarki Ilmu Pengetahuan,
(51) Integrasi-Interkoneksi Ilmu: Perspektif Emanasi Wujud,
(52) Filsafat Ilmu: Perspektif Agama-agama Monoteis Jilid I,
(53) Reintegrasi Ilmu: Perspektif al-Qur'an Jilid II,
(54) Restorasi Paradigma Keilmuan Jilid III,
(55) Pohon Ilmu Pengetahuan,
(56) Sistem Ilmu Integralistik Pro(f)etik (SIIP),
(57) Tafsir Komunikasi Islam (TKI): Perspektif al-Qur'an,
(58) Antropolinguistik al-Qur'an: Sistem Kekerabatan,

**Tahun 2013;**

(59) Teori Sistem,
(60) Filsafat Sistem,
(61) Pendekatan Sistem Jilid 1,
(62) Pendekatan Sistem Jilid 2,
(63) Pendekatan Sistem Jilid 3,
(64) Kriptografi al-Qur'an,
(65) Filsafat Sistem Hukum Islam: Maqasid asy-Syari'ah ala Pancasila,
(66) Naga-Ra Atlantis Purba,
(67) Ilmu Kamanungsan,
(68) Filsafat Kamanungsan: Sangkan Paraning Dumadi-Dumadining Sangkan Paran,
(69) Komunikasi Sufistik,
(70) Filsafat Ilmu: Dari Positivistik ke Integralistik,
(71) Filsafat Ilmu Integral (FIT): Dari Atomistik ke Sistemik,
(72) Sistem Kewarisan Islam,

(73) Hyang (Revisi Pertama),
(74) Wayang 1,
(75) Wayang 2,
(76) Dewaruci,
(77) Antisinonimitas al-Qur'an,
(78) Indonesia (Bukan Hanya) Negeri Saba',
(79) Tarekat: Prophetic Education in The Qur'an,
(80) Keris Pundhung Madiun,
(81) Genealogi Pemikiran M. Amin Abdullah: Integrasi-Interkoneksi,
(82) al-Qur'an 1,
(83) al-Qur'an 2,
(84) Sistem Epistemologi Tafsir Integral Qur'an,
(85) Maqasid asy-Syari'ah Postmodernisme,
(86) Filsafat Keluarga,
(87) Maqasid asy-Syari'ah: Sebagai Sistem Filsafat Hukum Islam "Keluarga",
(88) Antropologi Hukum Islam,
(89) Furuq Lugawiyyah as-Sufiyyah al-Qur'aniyyah,
(90) Mazhab-mazhab Integralisme Ilmu;
(91) Matematika al-Qur'an;
(92) Furuq Lugawiyyah fi al-Qarabah;
(93) Masa Depan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI): Dari Civil Society ke Academic Society;
(94) Strategi Ke-buddha-yaan Tarekat;

**Tahun 2014;**

(95) Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-2013) (Buku Pertama),
(96) Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-2013) (Buku Kedua),
(97) Interkoneksitas Ilmu (Int-I),
(98) Integrasi-Interkoneksi: Studi Ilmu Psikologi,
(99) Studi Islam Integratif,
(100) Epistemologi Hukum Islam Global,
(101) Mazhab Sunan Kalijaga.

**Tahun 2015;**

(102) Sejarah Studi Islam: AICIS (1950-2014),

(103) Editor Buku Mengembalikan Hakikat Yang Hilang

**Tahun 2016;**

(104) Senandung Rasa, Merasakan Senandung,

(105) Senandung Nikmat, Menikmati Senandung,

(106) Editor Buku Sains-Teknologi, Manusia, Ruh, dan Tuhan,

**Tahun 2017;**

(107) Editor Buku Agama, Akhlak-Budi, dan Budaya,

**Tahun 2018;**

(108) Mu'jam Tiga Fondasi,

(109) Sholat Yang Sembahyang,

**Tahun 2019;**

(110) Moderasi dan Kerukunan Umat Beragama,

(111) Roadmap dan Business Process KUB di PKUB 2020-2024,

**Tahun 2020;**

(112) Naskah Akademik Peningkatan Status PBM 2006 Menjadi Perpres,

(113) Ruhiosains (2020).

**Tahun 2021;**

(114) Biografi Yudian Wahyudi: Percikan Biografi Intelektual, Spiritual dan Internasional,

(115) Modul Integrasi Interkoneksi dalam Penelitian Tesis, Disertasi, dan Jurnal Ilmiah Internasional,

(116) Duapuluh (20) Tahun Program Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Sekretariat Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia: 2001-2021.

MENTERI AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

Dalam Rangka Hari Amal Bhakti
Kementerian Agama RI Ke-69 Tahun 2015
Memberikan

Piagam Penghargaan

APRESIASI PENDIDIKAN ISLAM

Kepada :

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.

(STAIN Pekalongan, Jawa Tengah)

Atas Prestasi dan Jasanya Dalam

Penulis 101 Buku Keislaman

Jakarta, 16 Desember 2014
Menteri Agama RI,

LUKMAN HAKIM SAIFUDDIN